TARICH ATJEH

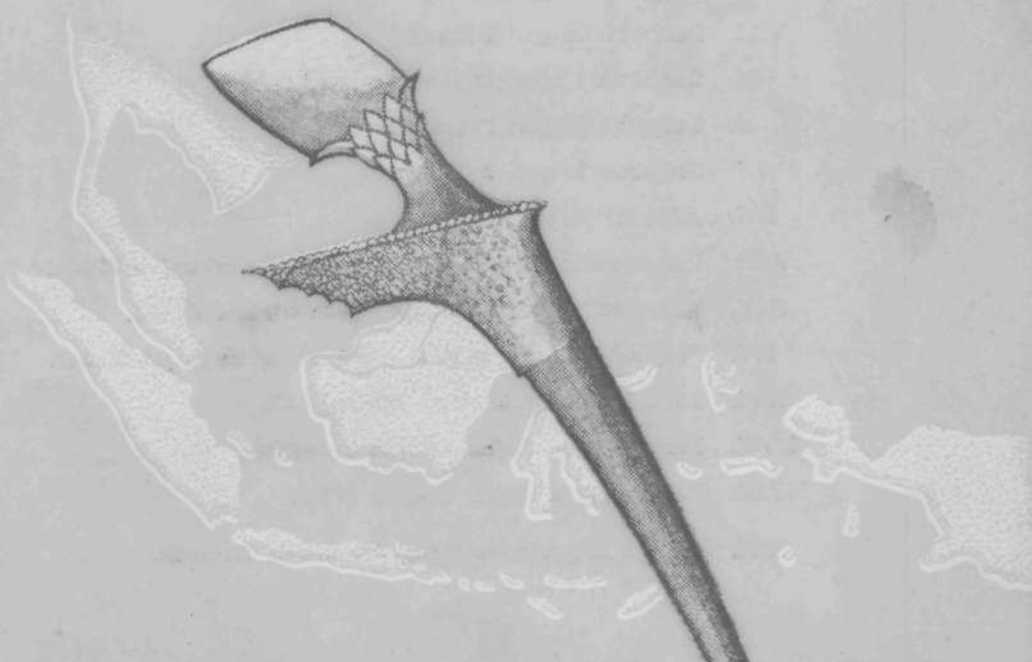
DAN NUSANTARA

OLEH

H.M. ZAINUDDIN

DJILID I

TJETAKAN PERTAMA



PENERBIT:
PUSTAKA ISKANDAR MUDA MEDAN
DJ. AMALIUN 14 A

Akan ditjetak

TARICH ATJEH dan NUSANTARA

oleh

H. M. ZAINUDDIN

Djilid II

Isinja

I. Keturunan Maharadja Iskandar Zulkarnain.

II. Sedjarah Negeri Sriwidjaja.

III. Sedjarah Negeri Aru.

IV. Sedjarah Negeri Pagar Rujung.

V. Sedjarah Negeri Rusip/Siak.

VI. Sedjarah Negeri Malaka.

VII. Sedjarah Negeri Kedah.

VIII. Sedjarah Negeri Pahang.

IX. Sedjarah Negeri Djohor.

X. Sedjarah Negeri Bintan/Riau.

XI. Sedjarah Negeri Asahan.

XII. Adat istiadat suku2 Melaju.

XIII. Pemerintahan Atjeh sesudah Sulthan Iskandar Muda.

XIV. Subversif Belanda dimana Pemerintahan Ratu2.

XV. Perpindahan rakjat dari Atjeh besar ke Atjeh Timur.

XVI. Surat2 Kuno/Sarakata, Sarakata dll.

XVII. Perhubungan Atjeh dengan Tiongkok.

XVIII. Perhubungan Atjeh dengan India.

XIX. Gerilja Atjeh menentang Kolonialis Belanda.

---o 0 o---

TARICH ATJEH DAN NUSANTARA

ALAM ATJEH
(Bendera Atjeh)



Di Atjeh na Alam peudeuëng
tjap sikureuëng lam djaroë radja
phon di Atjeh troih u Pahang
tan soë teuntang Iskandar Muda

Bangsa Peutugéh angkatan meugah
abéh geupinah di Atjèh raja
u Melaka keudèh di pioh
keunan pih troih geupitjrok teuma.

Iskandar Sani duk geunantoë
lakoë putroë Tadjul mulia
kota Melaka teuma geu engkhoë
Peutugeèh diwoë keudéh u Gua.

INDONESIA

Di Atjeh ada bendera pedang
tjap sembilan ditangan radja
dari Atjeh sampai ke Pahang
tiada jang tentang Iskandar Muda

Bangsa Partugis angkatan megah
habis dipindah di Atjeh raja
ke Melaka mereka berteduh
dikedjar terus sampai kesana

Iskandar Sani jang mengganti
suami puteri Tadjul mulia
kota Melaka digempuri
Partugis lari balik ke Goa.

TARICH
ATJEH DAN NUSANTARA

oleh

H.M. ZAINUDDIN

TJETAKAN I

(1961)

PENERBIT :

PUSTAKA ISKANDAR MUDA

MEDAN



Gambar pengarang,
H. M. ZAINUDDIN

KEPUSTAKAAN JANG DIPERGUNAKAN.

1. Sedjarah Melaju, oleh Abdullah Munsji.
2. Hikajat Pelajaran Abdullah ke Kelantan.
3. Tawarich Melaju, Oleh R.O. Winstedt.
4. Sedjarah Bumi Melaju, oleh .... dalam huruf Arab.
5. Hikajat Radja2 Pasei.
6. Kissasul Ambia.
7. Bustanus Salatin, oleh Nurdin Al-Raniri.
8. Turunan Radja2 di Atjeh, Tjatetan2 lama dalam huruf Arab.
9. Kepulauan Hindia timur, oleh L. Van Rykvorsel.
10. Siratul Mustaqin, oleh Nurdin Ar Raniri.
11. Sabilal Mubtadi.
12. Malim Dagang.
13. Potjut Muhammad.
14. Maratul Thalab. oleh Abdul Rauf Fanzuri.
15. Ibnu Batutah perdjalanannja ke Pulau Sarindib, Samudra dan Tiongkok (Asia).
16. Marco Polo, (The Travels of Marco Polo) perdjalanannja ke Asia.
17. De Oost Indische Compagnie I dan II deel, door N. Mac Leedt.
18. De Atjehers I en II deel. door Dr. C. Snouck Hurgronje.
19. Atjeh I en II deel, door Kreemer.
20. Het Gajo Land en zijn bewoners, door Dr. C. Snouck, Hurgronje.
21. Familiė en Kampongleven in Groot Atjeh door Jacob.
22. R.O. Winstedt Malaya the Strait Settlements and the Federated and Unfederated Malayan States.
23. Raffles, Atjeh overeenkomst.
24. Atjehsche Staatsbestuur, door K.F.H. Van Langen.
25. Beknopte Alfabetisch informatie boekje betreffende Groot Atjeh.
26. De Atjehsche Oorlog I en II, door E.S. Klerck.
27. Atjeh en de Atjehers, door J.A. Kruyt.
28. Kielstra E.B. Beschrijving van den Atjehsche Oorlog.
29. Geilustreerde Encyclopaedie van Nederlandsch Indie door G.P.E. Gonggryp.
30. Wapen en feiten van het Nederlandsch Indisch Leger, door E.J. Kepper.
31. Geschiedenis van Nederlandsch Indie, door Dr. A. Thomassen van den Hoop, Prof. Dr. N.J. Krom en R.A. Kern.
32. Nederlandsch Indie, Land en Volkenkunde Geschiedenis, door Prof. D.G. Stibbe.
33. Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, door T.J. Bezemer.
34. De Tocht van Dalen, door de Gajo, Alas en Bataklanden, door J.C.J. Kempers.
35. De Volken van Nederlandsch Indie, door Prof. J.C. van Eerde.
36. Land en Volk van Atjeh, oleh Poulus.
37. Atjeh Vroeger en Nu, door J. Jongejans.
38. Gedenkboek van het Corps Marechaussee van Atjeh en Onder Hoorigheden.
39. Oude Glorie, door C. Marie van Zeggelen.
40. Winkler Prins Encylopaedie djilid 1 — 16.
41. R.A. Dr. Husain Djajadiningrat Atjehsch Nederland Woordenboek I en II dsb.

PERMULAAN KALAM.

Dimasa saja ketjil, selalu, bilamana orang tua2 duduk2 dibalai dan di Meunasah, atau disatu pertemuan orang2 patut, atau ahli sedjarah jang dikumpulkan oleh T. Laksamana Hadji Ibrahim di Loengputu atau di Kampong Keramat Sigli, saja mendengar tjeritera atau riwajat kuna tentang hal keradjaan Atjeh. Diantara orang2 tua jang pandai meriwajatkan tjeritera kuno (mythe) itu masih dapat saja ingat jaitu : Teungku Muda Mat Saleh dari Banggalang, sebagai orang terkemuka dari Teuku Radja Pakeh Pidië, Teuku Ahmad Garot orang tertua dari Teuku Laksamana Negeri Ndjong, Teungku Harun Teupin Raja (Teungku Diteupin Raja), 'ulama jang termasjhur dalam daerah Negeri Pidië, Njak Dalam anak sulung dari Teungku Muda Mat Saleh, ajah saja sendiri H. Abubakar, Sjahbandar Njak Blang, Mama Lotan dan lain2 jang saja tak dapat sebut namanja disini. Selain itu banjak sekali saja mendengar batjaan hikajat2 : Malem Dagang, Potjut Muhammad, Radja Bada, Meudeuhak, Nun-Parsi, Bustanus Salatin dan lain2 jang sering2 disuruh batja oleh ajah saja kepada orang2 jang pandai melakukan hikajat itu. Tatkala itu perhatian saja kepada 'alam sedjarah belum ada, tjuma mendengar2 sadja dan apa jang terdengar itu sebagai peringatan tetapi tersimpan dihati saja.

Dalam tahun 1925, tatkala saja melawat kepulau Djawa untuk berobat di Sanatorium Simplak (Bogor) 4 bulan lamanja, sementara itu saja siapkan karangan Djeumpa Atjeh tatkala itu pula saja ambil kesempatan mengundjungi Gedung Gadjah (Meuseum) di Betawi (Djakarta). Kundjungan jang pertama, terlihat oleh saja salah satu surat Naskah dari Radja Belanda mengirim kepada Sulthan Atjeh, surat itu agak baru habis dibatja orang, tetapi masih terletak diatas medja. Karena itu terbitlah keinginan dan kenang-kenangan apa2 jang saja dengar dari orang tua2 dahulu, sehingga timbul Inspirasi untuk mentjari kitab2 jang bersangkutan dengan sedjarah Atjeh. Sewaktu saja balik pulang ke Atjeh, saja singgah di Singapura dan disana saja kundjungi pula Meuseum Raffles.

Disitu saja dapat melihat buku2 hikajat2 Tanah Melaju jang dikarang oleh Abdullah Munshi dan Winstedt. Keluar dari situ saja mentjari gedung2 pendjualan kitab2 dan saja peroleh apa jang saja tjari. Sesampainja saja ke Atjeh niat saja bertambah besar, untuk mengumpulkan bahan2 jang perlu bagi kepentingan sedjarah Atjeh.

Saja makin lebih giat lagi menemui orang2 tua untuk bertanja apa jang perlu, baik dalam negeri Peureulak, Pasai, Pidië, dan Atjeh Besar. Di Kutaradja saja kundjungi Teungku Sjech Ibrahim, Waki Usuh, Teungku Njak Banta Lamreueng (Panglima Sagi XXVI), Teungku Meurah Lam Kapang, Tuanku Radja Keumala dan lain2. Sesudah itu dalam tahun 1928 saja melawat lagi ke Penang dan Keudah (Melaja) dan setelah itu saja melawat ke Atjeh Barat 1932 di Meulaboh saja kundjungi T. Tjhik Ali Akbar, Hadji Njak Na, Tjutmud dan lain2. Begitu pula di Tapak Tuan dalam tahun 1933 dan kemudian ke Takengon dalam tahun 1936. Orang2 jang saja kundjungi memberikan bahan kepada saja, apa jang saja tanja dan semua keterangan itu djadi bahan pegangan bagi saja.

Sedjarah negeri Peureulak saja kumpul tatkala saja bertugas disana dan sedjarah Pasai-pun saja peladjari dan saja siasati semendjak saja tinggal disana dari tahun 1921-1938 dan apa jang patut saja tjatat tersimpan dalam berkas.

Kemudian tjatatan itu saja perhubungkan dengan kitab2 jang saja batja dan dongeng (mythe) jang saja dengar dimasa saja ketjil, serta saja tambah dengan bahan2 jang terdapat dari buku2 Belanda, Inggeris, Arab dll. Mudah2an dengan taufik dan hidajah Allah, usaha saja dapat tersusun pertama kali buku Singa Atjeh (biographi Sri Sulthan Iskandar Muda). Karena dalam pemeriksaan kepada orang2 tua, banjak terdapat keterangan jang mengenai peribadi Almarhum itu dan Ratu Sjafiathuddin sjah serta Nurdin Ar Raniri dan Abdul Rauf.

Didalam zaman perang Djepang makin banjak terdapat buku2 jang berguna untuk menambah bahan2 jang telah ada, saja sangat menghargai serta menghormati pengarang2 dizaman bahari jang telah begitu besar usahanja bagi ilmijah, sekalipun ada jang menekan atau memburukkan Atjeh oleh pengarang-pengarang Belanda, tetapi tjatatannja dapat berguna untuk pegangan saja. Didalam tahun 1952 saja melawat lagi ke Melaja pergi memeriksa bekas istana Radja bersuing di Merbuk jang tersebut dalam hikajat Marong Mahawangsa. Sesudah itu via Singapura saja melawat ke Djakarta. Sementara saja berada dipulau Djawa, saja menindjau makam Malikul Ibrahim dan makam Malikul Ishak (Sunan Giri) di Geresik.

Didalam tahun 1953 saja melawat ke Sumatera Tengah menindjau Inskripsi (Batu bersurat) jang ada di Batu Sangkar, untuk bahan persiapan buku Atjeh dan Nusantara ini, pada tahun 1957 dapat diterbitkan BUKU SINGA ATJEH. Dengan taufik dan hidajah Tuhan sekarang dalam tempo 40 tahun dalam sibuk mentjari bahan2 pegangan, achirnja dapat pula saja persembahkan kepada para pembatja buku TARICH ATJEH DAN NUSANTARA ini terutama peladjar2 atau Mahasiswa untuk kenang2an guna menindjau kembali kezaman Bahari, kalau-kalau berguna bagi studi dan pengetahuannja, dengan pengharapan perbaikan dimana salah dan tambah dimana jang masih kurang.

Dalam tahun 1958, sesudah selesai tugas dalam Pekan Kebudajaan Atjeh, saja pergi menjelidiki dan memeriksa makam atau kuburan2 tua jang ternama didaerah Atjeh Besar jang sebahagian saja masukkan dalam buku ini.

Penutupnja saja menjatakan terima kasih jang tak terhingga kepada jang mulia Prof. Mr. T.M. Hanafiah, jang telah memeriksa dengan seksama serta memberikan kata sumbangsihnja terhadap isi buku ini, kepada Radja Muluk Athas jang telah memberikan bahan2 sedjarah Tamiang, kepada saja, T. Sjahmidan jang telah membantu saja dalam penterdjemahan dari bahasa asing dan kepada M. Thamrin ZZ jang telah membantu saja dalam hal teknik isinja. Mudah2an Tuhan akan membalas djasa2 beliau itu.

Hormat saja,

H. M. ZAINUDDIN.

KATA PENGANTAR.

Pembatja jang Budiman.

Dua tahun jang lalu buku TARICH ATJEH DAN NUSANTARA *ini sudah kami siarkan akan segera diterbitkan jang sebenarnja 1959, buku ini telah terbit, tetapi karena kesulitan kertas maka baru sekarang buku ini dapat kami terbitkan dan kami persembahkan kepada para peminat2-nja. Bertubi2 saban hari kami terima surat pertanjaan dan pesanan, sehingga banjak diantaranja tak dapat kami balas karena kesibukan.*

Untuk kelupaan kami itu dengan ini kami minta diperbanjak ma'af. Mudah2an setelah menerima atau membatja buku ini mendapat kepuasan dan dapat pula menarik manfa'atnja bagi siapa jang perlu untuk peladjaran dan pengetahuannja. Berhubung dengan kesulitan jang tersebut diatas itu, isi buku ini tak dapat kami penuhi seperti siaran semula peri hal sedjarah negeri2 di Nusantara.

Akan tetapi setelah siap buku ini akan kami terbitkan sedjarah itu tersendiri jang menjerupai satu buku pula.

Untuk penutupnja disini kami njatakan terima kasih kami jang tak terhingga kepada jang kami hormati Kolonel Sjamaun Gaharu, Gubernur Ali Hasmy, Overste T. Hahmzah, Bank of Sumatra dan Directie Pertjitakan Indonesia jang telah memberikan djasa2 baiknja kepada kami dalam menjelesaikan usaha penerbitan kami.

Pustaka "ISKANDAR MUDA".

SEPATAH KATA

Oleh Sdr. H.M. ZAINUDDIN pengarang kitab "TARICH ATJEH DAN NUSANTARA" kepada saja diminta menulis "Sepatah Kata" dalam bukunja tsb.

Permintaan penulis saja terima dengan hati jang ichlas, karena saja turut gembira dan bersjukur kehadirat Tuhan jang maha Esa jang telah melimpahkan rachmatNja kepada Sdr. H.M. ZAINUDDIN untuk menulis karya jang maha hebat ini.

Maha hebat saja katakan, karena belum ada buku jang menguraikan setjara sungguh2 tentang Atjeh, apalagi dizaman pendjadjahan.

Belanda dengan sengadja menjembunjikan kedjajaan Atjeh sehingga kita bangsa Indonesia diniña-bobokkan sadja dalam persoalan Atjeh.

Tidak heran kalau masih ada dewasa ini diantara bangsa Indonesia jang tidak "mengenal" Atjeh.

Dikala kita masih me-raba2 didalam gelap tentang Atjeh, lahirlah pelita-penerang "TARICH ATJEH DAN NUSANTARA". Ia memaparkan kepada kita kedjajaan Atjeh, kemegahan Atjeh, kemasjhuran Atjeh, jang selama ini kita dengar dari mulut-kemulut.

Dari sudut kesusasteraan dan perpustakaan buku ini mendapat tempat jang istimewa pula. Moga2 menambah semarak taman perpustakaan Indonesia.

Selandjutnja tak perlu saja paparkan betapa besar faedah dan guna buku ini bagi segenap bangsa Indonesia — apalagi mereka jang sudah, sedang dan akan bertugas di Atjeh — karena dengan membatja buku ini akan mempertebal rasa tjinta kita kepada salah satu dari daerah Indonesia jang pernah mendjulang tinggi dipuntjak keemasannja.-

Kami berdoa moga2 usaha penulis kitab ini untuk memperkenalkan Atjeh kepada para pembatja akan membawa hasil jang sangat memuaskan.-

Medan, 1 Maret 1960.

(Mr. T.M. HANAFIAH).-

SURAT — KETERANGAN

No. 24 / 18.-

Kami GUBERNUR/KEPALA DAERAH ISTIMEWA ATJEH, menerangkan bahwa :

I. Setelah membatja dan menelaah naskah "Tarich Atjeh dan Nusantara" jang dikarang oleh H. M. ZAINUDDIN, dapat kami njatakan, bahwa naskah tersebut adalah mengandung kebenaran.

II. Hasil karya dari Sdr. H.M. ZAINUDDIN adalah merupakan sumbangan untuk menambah perbendaharaan perpustakaan sedjarah dan ini menurut hemat kami patut dihargai.

III. Berhubung dengan maksud pengarang untuk menerbitkan naskah ini dan kelak dapat disumbangkan kepada masjarakat, maka dengan ini kami turut mengharapkan kepada pihak2 jang berwenang untuk memberikan fasilitiet2 dalam rangka penerbitan naskah tersebut.

KUTARADJA, 26 APRIL 1961.-

GUBERNUR/KEPALA DAERAH ISTIMEWA ATJEH
(Urusan Pemerintahan Umum Pusat),

— A. HASJMY —

PENGUASA PERANG DAERAH
UNTUK DAERAH ISTIMEWA ATJEH
——————Finec——————

—. SURAT — KETERANGAN .—
No. SK/PEPERDA - 059/5/1961

PANGLIMA DAERAH MILITER I ATJEH/ISKANDARMUDA
selaku
PENGUASA PERANG DAERAH UNTUK DAERAH
ISTIMEWA ATJEH

1. Sesuai dengan surat Keterangan GUBERNUR/KEPALA DAERAH ISTIMEWA ATJEH No. 24/18 tanggal 26 APRIL 1961, *menerangkan dengan ini*, bahwa kepada :

SDR. H.M. ZAINUDDIN — KUTARADJA

dinjatakan tidak keberatan untuk melakukan pentjetakan buku jang berdjudul :

" TARICH ATJEH DAN NUSANTARA "

pada Pertjetakan Indonesia di M E D A N .-

2. Sekian, agar KETERANGAN ini dapat dipergunakan seperlunja.-

Dikeluarkan di : KUTARADJA.-
Pada tanggal : 8 MAY 1961

PANGLIMA
DAERAH MILITER I ATJEH/ISKANDARMUDA
selaku
PENGUASA PERANG DAERAH UNTUK
DAERAH ISTIMEWA ATJEH
Atas Perintah
KEPALA STAF PEPERDA

—. ABDULLAH SANI .—

Majoor.Inf.Nrp. 18065

Kepada :-
Jang berkepentingan .-

Tembusan :
1. BERKAS (FINEC , SPEPERDA IST ATJEH).-

———————j———————

DAM II/BUKIT BARISAN
ANGKATAN DARAT

STAF PENGUASA PERANG DAERAH SU.

Staf Peperda tgl. 19-5/'61.

K e p a d a

Sdr. Penerbit & Pustaka Iskandar Muda
Dj. Amaliun No. 14 A.
di
M e d a n.

NO. : PP/K- 01308/61.
Sifat : Siang.
L a m p. : —
H a l : Idzin penerbitan.

I S I.

1. Membalas surat permohonan Sdr No. 108 tgl. 11 April 1961 hal idzin penerbitan buku Tarich Atjeh dan Nusantara jang disusun oleh H. M. Zainuddin.
2. Dengan ini dikabarkan bahwa untuk *penerbitan semua buku2 sekolah* agar meminta persetudjuan dari Perwakilan P.P. & K. dan tidak termasuk dalam Peraturan Peperti No. 10 thn '60 dan tak perlu meminta persetudjuan dari Peperda.
3. S e k i a n untuk dimaklumi.

KEPALA STAF
PENGUASA PERANG DAERAH UNTUK DAERAH
SUMATERA UTARA

Mewakili

MAJOOR A. PULUNGAN
NRP.: 12343.-

-. **MAJOOR INF. A. DJALAL BINARDJO** .-
Nrp: 12834.

Tembusan :
1. Semua Anggota Team Pelaksana Peraturan Peperti No. 10.
2. Berkas : Kasi Keamanan, Penerangan, Secretariat, Irtepra Dam II.

——k. hrp——

I. „ASALIAH BANGSA ATJEH DAN PERKEMBANGANNJA"

—oOo—

Bangsa *Atjeh* termasuk kedalam lingkungan rumpun bangsa Melaju, jaitu bangsa2 : Mante (Bante), Lanun, Sakai Djakun, Semang (orang laut), Senui dan lain2 jang berasal dari negeri Perak dan Pahang dari Tanah Semenandjung Melaka. Kesemuanja bangsa ini menurut ethnologie, ada hubungannja dengan bangsa Phonesia di Babylonia dan bangsa Dravida dilembah sungai Indus dan Gangga. Jang mungkin djuga orang Batak/Karo pun berhubungan rapat dengan bangsa ini dan ada kemungkinan pula perhubungan rapat dengan bangsa Gajo dan Alas. Jang mana masih sedikit sekali tentang ini baru diketahui orang, karena sudah begitu lama belum dapat ditetapkan oleh ahli2 bangsa, kepastiannja.

Satu keterangan lain menerangkan tentang bangsa Mante jang tersebut diatas, terutama penduduk Atjeh Besar. Menurut tjeritera orang2 tua (mythe), tempat kediamannja dikampung Seumileuk jang djuga disebut kampung Rumoh Dua Blaih (desa Rumah 12), letaknja diatas Seulimeum antara kampung Djanthoë dengan Tangsé. Seumileuk artinja dataran jang luas. Bangsa Mante inilah jang berkembang biak keseluruh lembah Atjeh tiga segi dan kemudian berpindah ke-lain2 tempat.

Adapun lembah Atjeh Besar itu (Atjeh tiga segi) tatkala itu lautnja (pantai lautnja) Indrapuri dan Tanoh Abeë (tanah pasir halus) tempat kediaman orang Hindu. Djadi Blang Bintang, Uleë Kareng, Lam Baro, Lam Ateuk, Lam Njong, Tungkop, Lam Nga, Tibang dan lain2 masih laut besar. Dan djuga menurut mythe itu, kalau orang mau naik kapal berlajar naik hadji (pelgrim) pelabuhannja di Aneuk Glé. Muntasik, ialah perigi tempat pelaut2 singgah mengambil air. Djadi letaknja kampung Muntasik sekarang ialah ditepi laut, sedangkan kampung Ateuëk jang asal dari kata „Gateuek" sebangsa ketam tanah jang hidup diair asin (paja) jang berdekatan sekali dengan tepi laut. Peukan jang besar disebut Kuta Masah diatas Indrapuri, sampai sekarang kalau ditanja pada orang2 tua jang dekat kampung Indrapuri masih dapat menundjukkan dimana tempat bekas Kuta Masah itu. Djadi menurut keterangan jang tersebut diatas ini, dapat mejakinkan kita bahwa Kuta Masah itu pada permulaan abad Islam masih ada dan lagi dapat mejakinkan kita pula bahwa sampai diabad VIII Masehi, pantai atau tepi laut di Atjeh Besar sampai dekat Indrapuri dan Tanoh Abeë dikaki bukit barisan (Aneuk Glé) ([1]) dan bangunan lautan itu merupakan satu teluk dan indah pemandangannja.

Hal ini dapat mejakinkan kita lagi apa jang disebut dalam fatsal II (asal nama negeri Atjeh), perihal riwajat kundjungan Radja Harsha mentjari adiknja ke Atjeh dan tjeritera itupun dapat diperhubungkan dengan tjeritera Hindu jang akan mendirikan tjandi di Indrapuri dan Indrapura kira2 dalam tahun 700 Masehi. Menurut tjeritera atau mythenja, bahwa bangsa Gajo adalah berasal dari orang2 jang melarikan diri kepegunungan dari

1) Aneuk Glé letaknja antara Indrapuri dan pekan Samahani sekarang.

Atjeh Timur dan Utara jang tidak mau masuk Agama Islam dan kemudian tatkala keradjaan Peureulak diserang oleh Sriwidjaja dalam tahun 670 M = 1271 M. Jang disebut Gajo Seumamah dan Gajo Serbadjadi dekat Simpang Kruëng Peunarun (Atjeh Timur) dan jang di Takengon pun asal dari orang-orang Pasai dan Peusangan. Kemudian dari pada itu ada lagi Pengungsi2 dari pesisir Atjeh Utara karena takut dibawa oleh Radja Atjeh ke Malaja untuk berperang, mereka menjingkirkan diri kehulu sungai Peusangan (Laut Tawar) atau Takengon. Didalam Bustanus Salatin ada tertulis dengan huruf Arab tentang orang Gajo itu, seperti berikut ini.

ادفون دچرتراكن اوليه اورڠ يڠ امفوڽ چرترا اد سوات
قوم اورڠ دالم نڬري ايت تياد اي ماهو ماسق اڬام اسلام
مك اى لاري كهول سوڠي فسڠن مك كارن ايتوله دنماٸى
اورڠ دالم نڬري ايت ڬايو هڠڬ داتڠ سكارڠ اين،

Adapun ditjeriterakan oleh orang jang empunja tjeritera ada suatu kaum orang dalam negeri itu tiada ia mau masuk Agama Islam maka ia lari ke hulu sungai Peusangan maka karena itulah dinamai orang dalam negeri itu Gajo hingga datang sekarang ini.

Djadi kata Kajo artinja *TAKUT*, lama kelamaan kata itu berubah mendjadi Gajo dan demikian djuga orang Alas dan Karo orang2 jang berpindah dari pesisir (pantai laut) kepegunungan, karena menghindarkan diri dari sesuatu ketakutan jang mungkin djuga tatkala expansi Seriwidjaja, Siam dan Modjopahit jang tersebut diatas tadi atau pun karena serang-menjerang (perang saudara) dari masing2 keradjaan ketjil jang berkuasa disekitar pantai2 itu. Tjara penghidupan lama dari bangsa Atjeh jang dahulukala mengembara belum djuga dapat didjelaskan.

PENGARUH HINDU.

Sebagaimana pulau Djawa, Sumatera walupun sedikit mengalami djuga pengaruh Hindu, akan tetapi pengaruh itu selalu ditekan oleh pengaruh Islam, Arab, Sjam (Suriya atau Sureën kata orang Atjeh) jang banjak berdagang di pasar2; mereka dalam kepertjajaan Sjari'at Nabi Ibrahim jang senantiasa bertentangan dengan kepertjajaan orang Hindu.

Masa mulainja berlaku pengaruh Hindu itu belum djuga dapat dikatakan dengan tepat, tetapi dapat diduga sebelum tahun Masehi atau semendjak expansi Radja Iskandar Zulkarnain ke Asia, penduduk dari lembah sungai Indus dan Gangga lari ke Sumatera/Atjeh (334-326 s.M). Kemudian setelah zaman Islam orang2 Arab/Parsi makin ramai datang, perhitungan tahun dimulai dengan tahun Hidjrah. Maka barulah orang memperbandingkan (sesuaikan) dengan perhitungan tahun Masehi. Seperti telah diketahui umum, bahwa expansi Radja Iskandar Zulkarnain ke Asia Tengah dan Asia Tenggara dalam achir abad IV dalam tahun 334-326 sebelum Masehi, telah terdjadi gerakan perpindahan besar2an sebagai berikut ini.

Bangsa Phonisia, Surya (Sjam), Persia dan lain2 dari lembah sungai Nil, Furat dan Indus dari Teluk Persia di Lautan 'Arab dan lembah2 dari sungai Gangga negeri Baktria, (Kabul=Afganistan sekarang) tahun 327 s.M. di Teluk Benggala di lautan India, maka bangsa2 penghuni negeri2 itu karena ketakutan, telah lari menghindarkan diri kesepandjang pantai atau pulau2 di Asia Tenggara dalam lautan Hindia dan lautan Tjina hingga ke Asia Timur sampai ke pulau2 Pandji dan Paas.

Maka Immigranten itu sebagai bangsa Nomanden, terlebih dahulu sangkut dipintu gerbang jang berada dalam selat Banang/Malaka jaitu pulau2 : Sailan (Kendi), Andaman Nikobar, Sumatera dan Malaka, Bahagian Sumatera Utara terutama Peureulak, Pasai, Pidië (Poli) dan Lamuri/Atjeh Besar, Sumatera Selatan dan Tengah, sungai Musi, Kampar, Indragiri, Palembang, Indrapura dll. Dan jang kebahagian tanah semenandjung Malaka jaitu sepandjang pantai2 Djohor, Perak, Kedah dan pulau2 lain sekitarnja jaitu : Bintan, Riau, Bengkalis dan lain2. Dapat ditambahkan lagi, setelah mangkat Maharadja Iskandar Zulkarnain jang perkasa itu, maka panglima2nja bertindak sendiri-sendiri merampas kedudukan tinggi mendjadi Radja, diantaranja : Ptolemaeus dan Soleceus jang mendjadi Amir (Gubernur) di Mesir, Parsia dan India Utara, sehingga keradjaan besar itu mendjadi petjah (301 sebelum Masehi). Setelah mereka itu mendapat kedudukan tinggi, tidak tinggal begitu sadja, melainkan satu sama lain mengadakan serang menjerang untuk meluaskan kekuasaannja, sehingga keadaan rakjat diseluruh tempat itu tidak tenteram.

Maka sebab kekalutan ini, kehidupan penduduk menanggung penderitaan dan sengsara, karena itu banjak penghuni negeri2 itu melarikan diri ketempat lain, baik rakjat djelata, maupun kaum saudagar dan kaum bangsawan jang telah hilang harta dan kekuasaannja, pergi mentjari tempat kediaman baru di Asia Tenggara. Peristiwa sedemikian terus-menerus tidak terhenti sampai kepada pemerintah Dynastie Maharadja Asoka jang amat kedjam (272 - 232 s.M.). Sehingga banjak orang Kelingga dari Madras lari ke : Sumatera/Atjeh, Malaka, dll. diseluruh Nusantara. Dan setelah itu dimasa rubuhnja Keradjaan Andhraa 185 s.M. sampai kepada tahun 225 Masehi, banjak pula bangsa Parthi dan Saka dari India Barat lari meninggalkan negerinja, barangkali inilah asal bangsa Sakai di Melaka. Gerakan besar-besaran lagi berikut itu, ialah setelah bangun agama Islam dalam permulaan abad VII semendjak kira2 tahun 43 - 602 H. bersamaan dengan 712 - 1206 M. Chalifah2 serta Muballich2 Islam telah memperkembangkan Sji'ar Islam keseluruh Afrika, Europa dan Asia. Persia Sjam dan India di serang dan didirikan keradjaan2 Islam. Karena peperangan jang maha dahsjat itu, maka bangsa2 Parsi dan Hindu jang tidak mau menganut agama Islam, telah menghindarkan diri mentjari kediaman baru pula. Immigranten ini telah membandjiri pulau2 di Asia Tenggara. Sudah tentu sadja kafilah2 pelarian ini sebahagian telah mengambil tempat di Atjeh (Sumatera). Jang tidak dapat bergaul dengan penduduk di Atjeh jang telah lebih dahulu datang, mereka itu meneruskan pelajarannja kelain tempat jaitu kepulau2 Djawa, Bali, Kalimantan Ternate dll. diseluruh kepulauan Nusantara.

Demikian pula halnja dalam peperangan Radja Harsha jang diserang oleh bangsa Huna (th. 604) di India Selatan. Adik perempuan putera Harsha permaisuri seorang Radja dalam daerahnja telah dibunuh suaminja oleh Radja Mulwa (India Barat dekat Gudjarat), puteri (Permaisuri) itu serta pengikutnja dengan membawa segala harta benda dan perbendaharaan suaminja, telah lari ke Atjeh dan mendirikan negeri baru, jang kemudian disusul atau ditjari oleh abangnja Putera Harsha, tetapi puteri itu tidak mau pulang kembali kenegerinja semula, karena dirasanja lebih sentosa dinegeri jang baru ; jang mungkin negeri baru jang didirikan oleh bekas Permaisuri itu, ialah Indrapuri, karena dekat Indrapuri ada perkampungan orang Hindu jang disebut tanoh Abeë sekarang. Maka Harsha sesudah diketahui adiknja telah berkedudukan baik, lalu pulang kenegerinja dan sampai disana barulah ia mau ditabalkan mendjadi Radja dengan gelar Maharadja Diradja Seri Harsha (memerintah dari tahun 606 sampai 647).

Maka setelah itu pula menurut tjeritera Hindustan, baru didirikan Tjandi Borobudur Parambanan di pulau Djawa, kira2 th. 700 M. Oleh karena pulau Sumatera letaknja lebih dekat ke Teluk Persi dan Benggala atau ke India Muka dan India Belakang dari pada pulau Djawa, (Sailan = Kandi), Calcutta, Malabar, Gua, Birma, Tjempa, Kembodja, dan Semenandjung Malaka), maka dapatlah dikatakan bahwa pulau Sumatera/Atjeh memperoleh tamu asing itu lebih dahulu dari pada pulau Djawa, istimewa dengan Pesisir Utara Sumatera jaitu : Peureulak, Pasai, Pidië (Poli) dan Lambiri (Lamuri) = Atjeh Besar dan dengan bahagian2 lain dari pulau itu.

Mungkin pengaruh Hindu dipurbakala itu bisa disebut Hindu Immigrasi (Nomanden) atau Hindu mengungsi, karena orang banjak mengingat akan orang2 berpindah (Volksverhuizing) dengan tjara besar2an mengambil djalan dari pesisir kepedalaman, dari kuala2 : Kruëng Raba (Lho'Nga), Daja, Atjeh Besar, Gigiëng dan kuala2 : Pidië, Ndjong, Meureudu dan Samalanga, barangkali djuga dari daerah Pasai berlalu kedaerah2 kepegunungannja melalui kuala2 : Piada, Pasai, Tjunda, Djangka, d.l.l. Dan dari Atjeh Besar, (XXII mukims) dimana orang2 Hindu itu tinggal dan seterusnja dalam pekerdjaannja bertani, berternak (memelihara kambing, kerbau dan lembu) jang menghasilkan djuga minjak sapi jaitu : di Tanah Abeë, Pantja dan Djanthoë, mereka berserak-serak dilembah Atjeh Besar. Orang2 Hindu dan Batak/Karo mereka ini tahu menempatkan dan menjesuaikan dirinja dengan Bumiputera asli, sehingga mereka itu tunduk kepada lembaga dan rukun kampung itu, karena itu generasinja termasuk mendjadi warga kampung itu jang mendapat haknja serupa dengan peribumi asli.-

Pada mulanja sebahagian dari negeri atau daerah, diperintahi langsung oleh kepala atau Merah (Radja)nja, sementara bahagian2 lain lain oleh wakilnja, begitu djuga dengan kekuasaan jang merupai Keradjaan Hindu ketjil jang terdapat disetempat-setempat. Tidaklah disangsikan lagi bahwa disana-sini ada terdapat tempat jang dipengaruhi oleh pemerintah Hindu dengan membangun kebudajaannja. Terbukti tulisan2 pada batu2 dan kuburan2 jang didapati orang di Tanoh Abeë daerah hulu Sagi XXII mukims dan Reuëng2, didaerah XXII mukims (Atjeh Besar). Menurut tjeritera orang Atjeh tentang riwajat seorang Radja Hindu jang bernama Rawana

jang berkedudukan di *Indrapuri* artinja Kuta Ratu), daerah mana perbatasannja sampai kelaut (Lam Panaih Kruëng Raja), mythe itu dapat dipeladjari lebih mendalam dari nama2 tempat seperti nama kampung Pantja diatas Seulimeuem, Indrapurwa dimana sungai Nedjid atau Kuala Pantju (Sagi XXV mukims) dan Indraputera diatas Lam Nga dekat Kuala Gigiëng (Sagi XXVI mukims). Di India ada nama negeri atau Keradjaan jang merupai nama2 jang tersebut diatas, misalnja Hastinapura, Pataliputra, dsb.

Menurut keterangan seorang Thabib India jang bernama Fahruddin jang dipeladjari dari kitab2 Kuno India/Hindu. Indrapuri dahulu kota dari seorang Radja perempuan (Ratu), disatu masa ada datang satu Kafilah orang Hindu keturunan Dasarata tinggal disitu(*). Kafilah ini akan mendirikan Tjandi disitu untuk mengembangkan agama Budha, tetapi disanggah keras oleh anak negeri itu. Kafilah itu kemudian berangkat kebahagian Sumatera Barat dan sampai disana dilihatnja satu tempat padang rumput jang luas disana akan ditempati oleh Kafilah itu, tetapi tidak diterima oleh penghuni negeri itu dan karena itu, negeri itu ditinggalkan, maka negeri itu diberi nama Padang, itulah negeri Padang sekarang. Berangkat dari situ Kafilah itu singgah ditempat lain, disana mendapat tempat dan mendirikan satu kota jang bernama Indrapura artinja : Kota Radja laki2 jang bertandingan dengan nama Indrapuri. Dalam pantun Atjeh ada disebut satu sembojan : Si Indrapura si Indrapuri, mate dilaut Sulingdong hari, seubab mate si Indrapura karena idja Si Indrapuri. Kalau kita fahamkan istilah pantun itu, ja'ni anak Radja dari Kafilah itu telah ada perhubungan tjinta dengan Ratu atau puteri di Indrapuri, tetapi anak negeri itu tidak suka menerima lamaran itu dan dia diusir dari situ sehingga ia berangkat ketempat lain, dimana ia lama2 karena menanggung rindu ia mati dilaut. Pergeseran besar jang berikutnja lagi jang bersifat sosial, terdjadi dibahagian pertama dalam perluasan agama Islam ke India, karena terdjadi perang besar maka orang2 Hindu telah menghindarkan diri pula ke Sumatera Atjeh dan seterusnja dalam achir abad XI, ± 1075 Masehi, oleh Parsi/Arab Agama dan kebudajaan Islam telah mengalir didaerah Keradjaan Peureulak dan Pasei, kemudian mengalir terus ke Pidië jaitu meliputi negeri Meureudu, Ribeë, sampai ke Padang Tidji sekalipun belum merata, hanja setempat-setempat dan kemudian barulah pada permulaan abad ke 16 Agama Islam rasmi dipeluk oleh orang diseluruh Atjeh besar

Seri Sulthan Ali Mughajat Sjah menurut tjerita2 orang, adalah Sulthan Atjeh Raja jang pertama jang membentuk Keradjaan, Islam memberikan santunan untuk itu. Kelirulah djika ada orang jang mengatakan bahwa lembah Atjeh Besar dahulu ada sebagaimana sekarang ini, tetapi penduduknja padat. Disamping keradjaan Islam dimasa itu berada keradjaan atau kekuasaan tjampuran dari suku Batak/Karo dan Hindu, masing2 mempunjai kepala jang merupai pemerintahan, jang ditaklukkan kemudiannja oleh Seri Sulthan Alaiddin Rajat Sjah Alqahar. Tentang riwajat

*) Menurut satu mythe orang Hindu, Radja Jagarnata menjuruh menterinja bernama Singkala membawa 10.000 orang pengungsi ke Nusantara ini.

Atjeh ini dapat diketahui orang dari sedjarah pelajaran orang2 Tionghoa, 'Arab, Itali dan lebih djelas Portugis jang membikin riwajat perdjalanannja dimasa dahulu kala dan dari hal penduduk bumiputera dari XXV mukims menurut tjeritera2 orang, ada bertjampur darah dengan suku Batak/Karo asalnja. Batak Kareë kata orang Atjeh.

Seri Sulthan Alaiddin Rajat Sjah Alqahar jang memegang keradjaan dari tahun 1537 — 1568 membahagi golongan rakjatnja atas keasalannja jang dinamai kaum atau sukeë. Orang2 suku Hindu jang datang, tampaknja mebentuk 4 kesatuan dan berdiam di Tanoh Abeë, Lam Leu'ot, Pentja, Montasik dan Lam Nga. Sebagai Kepala kaum dari mereka adalah Radja Raden tinggal di Tanoh Abeë.

Orang2 jang berasal dari suku Batak/Karo membentuk kaum lheë reutoih (kaum tiga ratus), dari suku Hindu Kling (Dagang) kaum Imeum Peuët (Imam empat) dan orang2 asing lain : 'Arab, Parsi, Turki dll. dari sana-sini datangnja, membentuk kaum Tok Bateë (Tjukup batu). Keluarga Sulthan sendiri termasuk dalam suku Tok Bateë. Kemudian barulah terdjadi kaum Dja Sandang jang berasal dari tjampuran (peranakan) suku Hindu dan Batak Kareë.

Penginkut2nja memeluk Agama Islam, dikepalai oleh 4 orang (panglima kaum), jang bergelar Imam. Imam2 inilah jang mendjadi penanggung djawab dari 4 kaum itu, jang pada achir abad XIX masih djuga terdapat di Atjeh Besar.

Dalam pantun Atjeh ada disebut :

Kaum lheë reutoih ban aneuk drang,
kaum Dja Sandang djeura haleba,
kaum tok bateë batjut-batjut,
kaum imeum peuët jang gok-gok donja.

Artinja :

a. Kaum tiga ratus, sebagai bidji drang, jang sematjam pohon katjang tanah, tumbuhnja setelah musim memotong padi, matilah segala djerami, maka tumbuhlah sendiri pohon2 drang itu dengan suburnja, buahnja diatas seperti katjang hidjau, tetapi bidjinja lebih halus.
b. Kaum Dja Sandang, sebagai djeura haleba, haleba (bidji kelabat) warna kuning, bidji ini bahan pemasak kari guna menghilangkan bau hanjir pada daging atau ikan, bidji ini lebih besar sedikit dari bidji drang.
c. Kaum tok Bateë, batjut-batjut, ja'ni tjuma sedikit sadja.
d. Kaum Imeum peuët, jang gok2 donja, Gogok = guntjang, maknanja : Kaum ini berpengaruh besar dan memegang peranan penting dalam pemerintahan.

Djadi kaum Imeuem Peuët adalah kaum jang berpengaruh terbesar. Sesudah kaum ini, maka kaum tiga ratuslah jang dapat dipandang besar dan alasannja maka terbentuk kaum itu adalah sebagai berikut :

Orang2 suku Hindu dan Batak/Karo bersengketa karena suatu perkara zina. 300 Orang suku Batak/Karo berhadapan dengan 400 orang suku Hindu, hendak menjelenggarakannja persengketaan itu dengan mengangkat sendjata. Guna menghindari perang saudara ini, maka mereka itu memperoleh kata sefakat, bahwa orang jang bersalah itu dibawa kesatu arena (tanah lapang) disana akan dilakukan hukum 'adat, tetapi kemudian dapat dibebaskan. Bila ia, diwaktu dilakukan tuntutan untuk membunuhnja, dapat melarikan dirinja kesalah satu kaum jang berada disekitar arena itu, jang kelak dapat menempatkannja dalam perkauman mereka, hal ini terdjadilah sehingga kedua kaum jang dimaksud bersetia tolong *menolong melindungi jang bersalah itu.*

Sedjak waktu inilah orang2 suku Batak/Karo disebut kaum tiga ratus dan orang2 suku Hindu jang mendjadi kaum empat ratus. Sukeë Tok Bateë *terbentuk dari orang2 asing lain :* 'Arab, *Parsi*, Turki, Habsji, Kling dll. jang berturut2 diam di Atjeh. Tentang terdjadinja pun ada suatu tjeritera pula jaitu : Sewaktu Sulthan Alaiddin Rajat Sjah Alqahar membangunkan sebuah istana, maka dikerahkan Baginda rakjatnja berseraja membawa batu2 untuk keperluan itu. Orang-orang bangsa asing turut djuga melakukan pekerdjaan itu dan mereka ini jang lebih giat bekerdja dan lekas mentjukupi batu untuk keperluan pembangunan istana itu. Sesudah batu2 penghabisan dibawa oleh orang2 asing ini, maka Suthan bertitah supaja menghentikan pekerdjaan itu, disebabkan batu sudah tjukup (Tok Bateë). Sedjak waktu itulah orang2 jang berasal dari bangsa asing digelarkan kaum Tok Bateë.

Sulthansfamilie asalnjapun dari orang2 diluar Atjeh, umumnja dari orang2 Parsi, 'Arab, Malaju dan Bugis, jang mempunjai pengetahuan memerintah setjara Islam dan terpandang karena pergaulan dan bidjaksananja, menurut sedjarah Melaju ada djuga turunan Radja Atjeh jang datang dari Tjempa, Kembodja, djadi Radja dan keluarganja termasuk dalam kaum Tok Bateë.

Djikalau tjeritera orang dapat dipertjaja, maka kaum Dja Sandang ada kemungkinan berasal dari seorang Radja Batak datangnja dari XXII mukims, kampung Lam Panaih, Laweuëng, Kalé dan Pandei, dipesisir Selat Malaka. Nama gelarnja diperolehnja dari seorang Sulthan Atjeh, *karena ia mempersembahkan* kepada Sulthannja *setiap tahun satu* bambu (patjok) jang berisikan tuak jang disandang dibahunja dengan seutas tali. Kaum2 Dja Sandang, Iheë reutoih dan Tok Bateë untuk dapat mengimbangi kaum 400, selalu bersatu. Djuga kaum2 ini disebutkan kaum Iheë reutoih (kaum tiga ratus). Setiap kampung atau mukim biasanja didjumpai orang2 jang berasal dari berbagai2 kaum, tetapi selamanja dikuasai oleh kaum jang orang2nja banjak mendjadi penduduknja.

Mereka *jang terikat* dalam *satu kaum*, berada dibawah kuasa dari atau satu kepala-famili jang bergelar Panglima kaum. Kaum adalah sekeluarganja jang dinamai djuga aneuk sukeë (anak suku). Dalam pemerintahan jang dahulu2 ada djuga terdjadi pertumpahan-darah jang dipersengketakan antara kaum 300 dengan kaum 400. Manakala terdjadi persengketaan ini, maka masing-masing anak kaum mentjahari kaumnja de-

ngan melupakan tali-famili. Dimasa jang begini rupa, maka perkawinan antara kaum2 dimaksud tidaklah dilakukan orang. Dalam masa peperangan Atjeh dengan Portugis dan sampai kepada Belanda segala kaum2 itu bersatu padu dan melupakan perselisihan sesamanja untuk kepentingan negara.

Dalam suatu riwajat tersebut, setelah mangkat Sulthan Iskandar Sani, permaisurinja Seri Alam diangkat mendjadi Sulthane (Ratu) jang bergelar Tadjul Alam Sjafiathuddin Sjah. Orang Belanda berusaha supaja kekuasaan Atjeh lumpuh dan diharapnja supaja Atjeh djatuh dalam pengaruh keradjaan Djohor. Oleh sebab itu disuruhnja Sulthan Djohor Sulthan Abdul Djalil Ra'jatsjah III meminang Ratu Sjafiathuddin, jang mana orang Belanda serta orang2 Besar dari Djohor jang disertai oleh seorang Njonja Belanda datang ke Atjeh buat menghantar tanda perkawinan. Ratu serta beberapa orang2 Besar telah lebih dahulu menjetudjui pertunangan itu. Akan tetapi keempat kaum itu sefakat menolak perkawinan Radja Djohor dengan Ratu Atjeh, karena mereka itu menaruh dendam dan sedar atas segala kesalahan dan pelanggaran djandji Radja2 Djohor dengan Radja2 Atjeh jang telah lalu semendjak Sulthan Mansjur Sjah dan Sulthan Iskandar Muda. Karena penolakan ini, utusan2 dari Djohor pulang dengan tangan hampa dan karena ini malulah Radja Djohor, maka untuk penutup malu Radja Djohor, dituntutnja negeri Aru diberikan kepada keradjaan Djohor dan negeri ini dengan sepakat dibiarkan diserahkan dulu buat sementara kepada Djohor sebagai penebus malu. Berhubung dengan riwajat2 jang diatas ini, ternjatalah bahwa kaum2 itu senantiasa atau telah membentuk dasar jang kuat dari bangsa Atjeh dan sesuatu penjelesaiannja tidak mudah, djika mereka itu tidak didengar atau bekerdja sama sampai tertjapai keputusannja.

II. „ASAL NAMA NEGERI ATJEH"

1. *A T J E H.*

SESUDAH ± tahun 400 Masehi, Sumatera Utara dinamai orang 'Arab : *Rami (Ramni)* (1), oleh orang Tionghoa : *Lan-li, Lan-wu-li, Nan-wu-li* dan *Nan-poli.* Jang sebenarnja sebutan Atjeh *Lam Muri*, oleh sedjarah Melaju : *Lambri (Lamiri)* dan oleh Marco Polo *Lambri.* Sesudah kedatangan Portugis, nama Lambri ta' tersebut2 lagi, melainkan Achem (Atjeh). Orang Portugis dan Italia biasanja mengatakan *Achem, Achen, Acen* dan orang 'Arab menjebutkan lagi : *Asji*, atau djuga *Dachem, Dagin, Dacin.* Penulis2 Frantjis mengatakan : *Achem, Achen, Achin, Acheh*, orang Inggeris menjebut : *Atcheen, Acheen, Achin*, achirnja orang Belanda menjebutkan : *Achem, Achim, Atchin, Atchein, Atjin, Atsjiem, Atsjeh*, dan achirnja Atjeh. Orang Atjeh sendiri mengatakan "Atjeh", begitu pula nama daerah ini tersebut didalam tarich Melaju, undang2 Melaju, didalam surat2 Atjeh lama (Sarakata) dan pada mata2 uang Atjeh, emas (derham), uang timah (keuëh) Atjeh dan sebagainja disebut Atjeh. Tentang asal nama ini belum ada keterangan jang djelas.

Menurut Gerini; Terang benar nama Lambri (Rami, Ramni) adalah pengganti Rambri (Negeri Rama) jang terdapat di Arakan (India belakang = Birma), jang merupakan perobahan Rama-bar atau Rama-bari, seperti jang terdapat didalam bahasa2 di India Selatan. Kata itu diduga terbawa dari pesisir India Selatan/Koromandel ke Sumatera Utara. Menurut Rouffaer, asal dari kata al Ramni, atau al-Rami barangkali pengertian jang salah dari kata Ramana = Arakan jang terpakai oleh orang Singhala (Sailan). Perhubungan Atjeh dengan Birma beredekatan sekali, ini dapat ditindjau dari nama kota di Atjeh jang banjak menjerupai nama2 kota2 didaerah Birma. Yule menjangka : bahwa verzins atau kaju brazil dari Ameri (L'ameri = Lambri) jang terdapat diantara nama barang2 perniagaan Pegolotti berasal dari "Utara" pulau Pertja (Sumatera Utara).

Pun nama *Atjeh* tak diketahui betul asalnja. Didalam tarich Kedah (Marong Mahawangsa) dari ± th. 1220 M. = 517 H. Atjeh sudah tersebut sebagai satu negeri di pesisir Pulau Pertja = (Sumatera). Orang Portugis Barbosa (1516 M. = 922 H.) jaitu orang Eropa jang datang menjebut : *Achem* dan lagi buku2 sedjarah Tionghoa (1618 M) jang mengenai Atjeh mengatakan *A - tse.* Bentuk jang lebih tua lagi ialah *Tadji* atau *Tashi*, jang bagi orang Tiongha berarti segala negeri Islam : atau pun sebutan kepada negeri Pasai, *Pa* mendjadi *Ta.*

Menurut Gerini lagi, nama itu sudah tua benar, apa jang dikatakan Dimashki. *Arshir* (batja Arsjir Barosai ialah Atjeh. Nama itu djuga dimasa Ptolemaeus (tahun 301 s. Masehi) (2) sudah dikenal : ialah Barosai, jang dimaksud Barus dekat Pasai dan Argyre jang dimaksudnja satu negeri

1) Ramni = Kampung Pandee sekarang.

2) Ptolemaeus jaitu nama seorang Radja di Mesir, bekas Panglima Perang Makedonia Setelah mangkat Iskandar Zulkarnain dalam tahun 322 s. Masehi maka pada tahun 301 s. Masehi Keradjaan jang besar itu jang diperdapat, dipetjahkan oleh Ptolemaeus, Solecus dan Antigonus Gonatus mendjadi 3 Keradjaan jaitu : 1 daerah Mesir diperintahkan oleh Ptolemaeus, 2 daerah jang terletak dalam djazirah Hollespont (Dardanella) dan sungai Indus (Persi) diperintahkan oleh Selecus dan 3, tanah Junani (Arnhemia) diperintahkan oleh Antigonus Gonatus.

di Sumatera Utara diatas Pasai ([1]). Gerini seterusnja berpendapat bahwa Atjeh atau *Dacheh*, (batja da-tjeh). *Ta-shih*, jang dimaksud Pasai, sering ditjampur-adukkan oleh orang Tionghoa dengan tajika atau 'Arabia jang tak usah disangsikan lagi adalah Tarshih jang tersebut didalam Indjil, jaitu suatu daerah kediaman bangsa Phunisia. ([2]).

Demikian djuga nama negeri shabagh (صبغ) jang bergunung berapi, disebut oleh orang 'Arab jang dimaksudnja "Sabang" (Pulau Weh), karena memang di Sabang ada gunung berapi ataupun diseberang diatas Kruëng Raja (dekat sekali) dengan Sabang, djuga ada nama pekan jang bernama Kalee dekat Laweuëng (Pidië). Di Ladong (Lakdong disebut djuga oleh orang 'Arab). Kepedalaman pantai Ladong, ada pula gunung berapi dan gunung emas (Gunung Seulawaih) disebut oleh orang Atjeh dan oleh orang Belanda disebut Gouden Berg.

Sesudah datang Portugis di Ladong didirikan lodji (benteng) Portugis dan kemudian kira2 dalam tahun 1605 dirubuhkan oleh barisan muda Perkasa Alam (Sulthan Iskandar Muda).

Djadi shabagh pada pendapat penulis, bukan Semenandjung Melaka, bukan Sriwidjaja dan bukan pula Jawadwipa (Djawa) jang disebut oleh satu dua pengarang lain. Begitu pula sebutan Poli bukan Bali, tetapi chusus Pidië (Pidir), diudjung utara Sumatera. ([3]).

Ada pula tjeritera pusaka (mythe) anak negeri tentang nama Atjeh.

Sepandjang pemeriksaan Van Langen orang tua2 menguraikan : "Sebuah kapal dari Kudjerat" (Gudjarat) di India chabarnja tiba disungai *Tjidaih* (batja Tjeudaih = tjantik. Anak2 kapal jang naik kedarat menudju kampung *Pandee* (Ramni), tiba2 kehudjanan ditengah djalan mereka berteduh dibawah pohon jang rindang dan berseru me-mudji2 daun2 kaju itu : *Atja, Atja, Atja,* = (Indah, indah, indah). Kemudian di Pidië kapal itu berdjumpa dengan sebuah perahu dari sungai Tjidaih. Mereka bertanja : apakah perahu itu ada mengundjungi kampung Pandee, hal mana diiakan dan anak2 kapal itu berseru : *Atja, Atja, Atja*, Jang kemudian berubah mendjadi Atjeh.

Tjeritera jang aneh, asal nama Atjeh terdapat djuga tjeriteranja didalam sebuah buku bangsa Pegu (Hindia Belakang) jang ditjeriterakan perdjalanan Buddha ke Indo Tjina dan kepulauan Melaju. Ketika Sang

---

1) Argyre, artinja kota atau negeri Perak. Kalau pendapat Gerini ini benar, mungkin kota atau negeri Perak itu letaknja diatas Lho' Sukon sekarang. Sebab menurut Mythe diputjuk (Hulu) sungai Pasai/Samudera pada zaman purbakala ada dibuka tambang perak dan tambang emas disana dan sampai sekarang masih disebut-sebut orang, ada terpendam emas jang merupai kuda (Meuih meuguda) dalam sungai Pasai, jang belum dapat ditjari. Menurut tjeritera djuga, bahwa paja Sidon-don jang besar itu, dahulu laut besar, pantainja sampai ke Kampung Perak djalan Tjot Gerik sekarang, ataupun ada satu pekan besar dizaman dahulu jang bernama Awe diatas Peusangan (Glumpang Dua), jang mana kampung tersebut dahulu banjak didiami oleh orang 'Arab, ('Ulama2) sekarang disebut Awe Getah. (Mungkin djuga Sidon ini ada hubungan dengan Phonesia).

2) Bangsa Phunisia, jaitu satu bangsa saudagar laut jang sangat tjerdik dan terlalu berani mengarung lautan jang berombak besar dalam lingkungan: Asia Barat, Asia Tengah dan Asia Timur untuk mentjari barang2: gading gadjah, perak, emas, rempah-rempah, keong (barang pentjelup). Disebelah Timur dari Teluk Bangka dan Teluk Persia dan pergi menudju ke Barat sampai ke Europa, bangsa inilah jang mendjadi perantara antara dunia Timur dengan Barat.

3) T.J. Bazemer, beknopt Encyclepaedie van Ned. Indie halaman 21. Sesuai dengan pendapat Winsted dan L. van Ryckevorsel Pulau2 Hindia Timur halaman 68.

Budiman itu tegak diatas gunung dipulau Sumatera, keluar tjahaja aneka warna dari tubuhnja, sehingga orang berseru dengan Ta'djub : "*Acchera Vata*" (batja : *Atjaram bata bho = Alangkah indahnja)*. Djadi dari kata2 tadi itulah asal nama Atjeh. Jang dimaksud dengan gunung jang bertjahaja aneka warna, ialah udjung Tengku Di Batu Putih (Diamantpunt) dekat Pasai, Batu Putih atau Diamant itu telah ditembak hantjur dengan meriam oleh kapal perang Portugis dahulu.

Satu tjeritera lagi dari orang Atjeh, pada suatu hari, 2 orang puteri adik beradik mandi disungai, jang adik dalam mengandung (hamil). Tiba2 hanjutlah satu rakit gedebok pisang, diatasnja terletak satu empang (sumpit) jang ber-gerak2, oleh kedua puteri itu lalu berenang menarik rakit itu kepinggir dan lalu diambil empang jang ada diatas rakit itu. Setelah dibuka dilihatnja seorang baji (anak ketjil) dan oleh puteri jang tua mengatakan kepada adiknja, berikan anak ini kepadaku, karena kau telah ada anak dalam perutmu. Maka permintaan itu dikabulkan oleh puteri jang muda. Anak itu terus dibawa pulang kerumahnja dan iapun mengadakan madeuëng (berdiang diapi) sebagai biasa diperbuat oleh perempuan bersalin. 44 hari tidak turun dari rumah (mengindjak tanah). Maka karena itu isi kampung mendjadi heran mendengar puteri jang besar itu telah bersalin atau melahirkan anak, sedangkan adiknja jang hamil belum bersalin dan karena itu orang2 kampung mengatakan : Adoë jang mume, A, jang tjeh [1]) atau Adoë jang mume, Da, jang tjeh, dan dari kata2 ini mendjadi Atjeh atau Datjeh dan seterusnja djadi rasmi Atjeh.

Dongeng (mythe) jang lain lagi mengatakan, seorang anak Radja jang terdampar kepantai Atjeh karena kapalnja karam. Di sungai Atjeh dibawah pohon Atjeh (bak Atjeh) ([2]) = pohon jang daunnja kira2 sebesar daun pisang, ia didjumpai oleh anak negeri, dari pohon itulah asal nama Atjeh. Tolson mentjeriterakan pula : Pada suatu masa seorang puteri Hindu hilang lari dari negerinja, Abangnja ([3]) mendjumpai kembali di Atjeh/Sumatera. Ia mengatakan kepada penduduk disitu bahwa puteri itu *Atji* atau adiknja. Sedjak itu daerah ini begitu namanja dan puteri itu dipilih mendjadi Radja disitu. ([4]).

Keterangan Talson ini saja perhubungkan dengan satu tjeritera dari seorang putera radja Gupta dilembah sungai Gangga di India jang bernama Harsha, dari dynastie Gupta. Abangnja Rajavardlana jang baru diangkat mendjadi Radja pengganti ajahnja, telah berperang dengan bangsa Huna. Dalam huru-hara itu Rajavardhana telah terbunuh, demikian djuga iparnja suami adiknja telah dibunuh oleh Radja Mulva (± th. 604). Adik Radja Harsha setelah dibunuh suaminja dan abangnja karena ketakutan lalu melarikan diri, tak dapat ia tinggal dalam negeri itu, karena serangan musuh terlalu dahsjat. Harsha akan diangkat mendjadi Radja pengganti abangnja jang telah tiwas, tetapi tidak mau menerima tabalan itu. Ia berdjandji akan mentjari dulu adiknja puteri jang sudah hilang

1). Artinja : Adik jang mengandung, kakak jang bersalin.
2) bak Atjeh disebut djuga buru-ru = bloedzuiger.
3) mungkin Radja Harsha.
4) Tjeritera Hindu mengatakan Radja Harsha belajar ke Sailon, tetapi banjak orang2 Hindu lain mengatakan ke Sumatera/Atjeh.

itu, kemudian baru ia menerima tabalan itu, sebab sementara itu negeri Gupta tidak beradja.

Maksud putera Harsha untuk mentjari adiknja dilaksanakan. Ia segera berlajar menjusur djedjak (bekas) pelajaran adiknja. Pelajarannja itu sampailah ia ke Atjeh/Sumatera seperti jang tersebut diatas tadi. Setelah selesai usahanja putera Harsha pulang kenegerinja dan sampai disana ia terus dinobatkan mendjadi Radja dengan gelar Mahardjadiradja Sri Harsha memerintah dari tahun 606 - 644 M. Nama Sri Harsha perkasa dan masjhur namanja dapat meluaskan keradjaannja dari Utara sampai ke Teluk Benggala. Maka berkenaan dengan puteri Hindu itu sudah mendjadi Radja di Atjeh jang dapat diduga kedudukan (Zettelnja) di Atjeh Besar (Indrapuri), maka sudah dapat pula diduga bawah bangsa2 Hindu disepandjang pesisir Teluk Benggala jang selalu dalam serang menjerang (berperang-perangan), banjak jang lari atau menghindarkan diri, menjusul puteri jang telah berkedudukan di Atjeh atau ditempat2 lain di Sumatera. Diterangkan djuga bahwa Maharadja Harsha itu adalah Radja Hindu penghabisan di Hanang, karena semendjak itu kekuasaan dan pengaruh Islam sudah sangat meluas di India. Keadaan ini makin bertambah ramai orang2 India melarikan diri ke Sumatera, Malaka dan lain2 pulau.

Gerini tundjukkan (tegaskan) pula, pengaruh2 bangsa Dravida (th 600 s.M.) jang menjebabkan nama kota2 dipantai Atjeh sesuai dengan nama kota2 di Arakan (Birma, Kembodja). Hal ini kita perhatikan bagaimana besar pengaruh kebudajaan India terhadap bahasa, agama (kepertjajaan), 'adat dan tabi'at kebiasaan pada orang Atjeh, bahkan perhubungan darahpun ada dengan orang2 India Selatan (Tjula, Kelingga). Yule dan Burneell *menjesuaikan* kata *Acheen* (batja atjin) dengan kata Tamil *Attai.*

2. G A J O .

Sekarang nama *Gajo* : Gerini menghubungkannja dengan nama *Dagroian* dari Marco Polo jang belum dapat didjelaskan dan ia menjangka, kata itu adalah singkatan *Drang - Gaju* jang dengan awalan *da* berasal dari *Orang Gaju*, seperti *Dachem* dari *Achem* = (Atjeh). Menurut Gerini, malah Nakur (Nagor) dalam berita2 Tionghoa adalah negeri Gajo masih djuga kita meraba-raba, biarpun didalam Hikajat Radja2 Pasai orang Gajo dinjatakan sebagai orang2 Samudra jang tak mau memeluk agama Islam dan melarikan diri kehulu sungai Peusangan dan karena itu dikatakan "KAJO" = ketakutan kemudian kata ini mendjadi sebutan Gajo. Tentang hal ini kata Snouck Hurgronje : Keterangan nama ini semua tak berharga seperti keterangan tentang nama2 lain jang asalnja samasekali belum diketahui dengan djelas.

Boleh djadi orang jang mula2 sekali memberi nama itu telah mempergunakan sesuatu kata Atjeh. Di Pidië kata *Kajoi - Kajoi* kadang2 berarti "berlari", ada pula jang mengatakan *Gajo-Gajo* didalam bahasa Atjeh lama begitu djuga artinja, tetapi banjak orang tak pernah mendengarnja.

5. *A L A S.*

Tentang nama *Alas* : Banjak djuga keterangan, tetapi tak ada jang memuaskan benar, menurut Van Daalen, daerah itu sebegitu namanja, karena daerah jang ditanami rata benar seperti tikar = (Alas). Tetapi itu tak bisa dipertjaja karena tikar disitu dinamai *Ama'*, bukan *Alas*. Menurut tjeritera dahulu kala, orang2 Batak Toba perbegu jang mula2 sekali mendiami Batu Mbulan sekarang dibawah pimpinan kepalanja jang bernama *Alas* dan nama itulah kemudian terpakai buat daerah dan sungai jang terbesar disitu.

Barangkali nama bisa djuga dihubungkan dengan kata Djawa Melaju *Alas* = hutan, (ajam alas = ajam hutan, djadi orang alas = orang hutan, puak liar). Di Semenandjung Malaka pun ada Orang Alas jang begitu maksudnja. Di Djawa pun orang belum lupa akan Wong - Alasan, jang maksudnja gerombolan manusia jang masih biadab. (*)

L U A S N J A.

Menurut Djawatan Topografi (1913), luasnja ada 1066,2 G.M2. = 58708 Km2. (Untuk perbandingan : Sumatera 731.7 G.M2. Tapanuli : 763.5 G.M2. Sumatera Timur (dahulu) 1668.9 G.M2).

L E T A K N J A.

Karena letaknja Atjeh di Selat Malaka, jang strategis betul dengan Teluk Parsi dan Benggala, maka berabad-abad lamanja, mendjadi besar betul pengaruhnja terhadap kemadjuan daerah dan penduduknja, baik dalam segi perdagangan dan kebudajaan. Lebih2 sesudah tahun 1100 — 1500 (djadi sebelum Portugis menguasai lautan), ketika ramai pelajaran diantara bandar2 Islam di Teluk Parsi, Gudjarat dan Teluk Bengga (Kelingga) di India dengan kepulauan Indonesia, (Nusantara) atau Asia Tenggara : Siam, Kembodja, jang bangun dalam th. 435 M, Tjampa, pesisir Timur Amnan dan Tiongkok Slatan, melalui Selat Malaka ke laut Tjina, Atjeh (terutama Pase = Samudra) dan Malaka, dengan sendirinja mendjadi tempat persinggahan penting pada djalan laut Parsi dan Tjina itu dan banjak saudagar2 asing jaitu : Parsi, Arab, India, Tjina Pegu dll. jang datang berdiam disitu buat sebentar atau selama-lamanja.

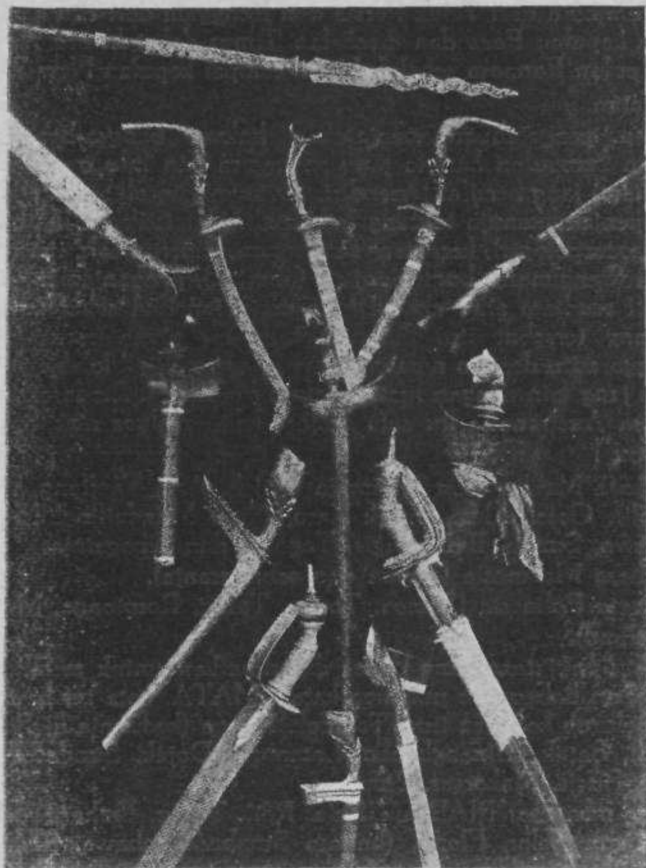
Terutama saudagar2 Indialah (orang Malabar dan orang Keling dari Koromandel) jang berniaga dalam pekan2 di Sumatera Utara jang sudah bertjampur darah dan kebudajaan dengan penduduk asli dan merekalah jang mula2 membawa agama Islam kemari. Menurut dugaan dan pendapat penulis sendiri, sebelum perhitungan abad masehi, di Atjeh telah ada orang2 Parsi, Arab, India dan Tjina mendiami pantai2 disepandjang pesisir Sumatera, Perlak, Aru Lamuri dan Pidie; Mythe ini pun dapat mejakinkan penulis karena kalau tak ada api mana ada asap. Dalam dongengan (mythe) Atjeh jang lainpun ada disebut2 bahwa seorang Aulia, saudara dari Puteri Bulukis, isteri Nabi Suleiman datang kepulau Rudja (Pertja) djazirah Sumaera dan Malaka 1007 — 722 S.M.). Negeri puteri Bulukis tadi ialah Shabak di Palestina.

*) Satu tjeritera lagi mengatakan asalnja sebutan tanah Alas, ialah: tatkala pertama kali orang datang keenegeri itu diketemui satu padang luas jang ditumbuhi pohon talas = pohon keladi, maka tempat itu dinamai padang talas dan kemudian nama ini berobah mendjadi Alas sadja. (batja sedjarah negeri Alas).

Setelah itu dalam kissah pelajaran Idrisi pada tahun 595 H = 1154 M. ada disebut nama negeri Al Rami dan seterusnja dalam riwajat pelajaran mushafir Parsi Qazwini dalam tahun 714 H = 1270 M. nama Al Rami masih tersebut, akan tetapi dalam tarich Marco Polo dalam tahun 1929, diantara nama-mana negeri lain di Atjeh menjebut Rami. Maka dalam achir abad XIII tahun 1292, barulah datang orang Eropa jang pertama bangsa Italia jang bernama Marco Polo. Keterangan2 jang didapati dari kisah pelaiaran Marco Polo, menegaskan terdirinja keradjaan Samudra/Pasai dan mulai diketahui perkembangan agama Islam di pulau Pertja (Sumatera). Setelah itu datang lagi ke Samudra/Pasai, seorang mushafir Arab jang termasjhur jang disebut Ibnu Batutah dalam abad XIV jaitu dalam thun ± 746 H = 1345/1346 M. Pudjangga ini memberikan keterangan jang lebih djelas tentang keradjaan Samudra/Pasai dan negeri2 lain di Asia Tenggara ini jang nanti dapat dibatja dalam fasal lain. Kemudian dari itu baru datang bangsa Portugis, tahun 1509 Masehi, setelah itu Spanjol, kemudiannja lagi Belanda, Inggeris, Perantjis, dll dengan sendirinja bandar2 Atjeh dan Malakalah jang mula2 dikundjungi mereka buat melantjarkan perniagaannja. Kedatangan bangsa2 Eropa ini baru terdapat lebih sedikit riwajat2 tanah Atjeh. Seperti diketahui, sedjak dahulu kala dimasa Sulthan Malikul Thahir dari Pasai Sulthan Ali Rakjatsjah Al Qahhar, Sulthan Mansursjah dari Lamuri dan Sulthan Iskandar Muda dari Atjeh Darus Salam. Seperti telah diterangkan penduduk Atjeh rapat sekali perhubungan darah dan kebudajaan dengan tanah semenandjung Malaka, terutama Djohor, Malaka, Kedah, Perak, Pahang, dan pulau Penang, baik karena pertalian perniagaan maupun karena perhubungan darah kebudajaan dan perdagangan.-

Baik dahulu maupun sekarang barang2 pernigaan Atjeh terutama menudju Pulau Pinang dan Singapura. Sedangkan sebelum dibuka bandar pulau Penang dan Singapura (1805 — 1819), perlantjaran perhubungan dagang dari bandar2 dinegeri Atjeh, ke Ceylon, Kalkutta, Madras, di Hindia muka dan Hindia belakang ke : Siam, Birma, Pegu, Kembodja, Tjempa, Tiongkok dan terus ke sepandjang pulau2 dilaut Tjina jaitu termasuk djuga kepulauan di Nusantara : Bantam, Gersik, Djafara dan Makasar (Bugis). Djadi dapat diambil kesimpulan, bahwa pelajaran orang Atjeh, baik sendiri ataupun dengan tuntunan bangsa Parsi, Keling (Malabar) dan Tjina, telah memperoleh kemadjuan (ketjerdasan) dalam melajari lautan (Samudra). Dalam abad XIX, sesudah dibuka bandar pulau Pinang dan Singapura, maka perhubungan dagang dari bandar2 Atjeh putus dengan Teluk Parsi, Bombay, Goa dan Teluk Benggala, Calcutta, Madras dan Sailan, demikian djuga dengan Birma, Pegu, Kmbodja, Tjempa dan lain-lain di Hindia Belakang. Setelah putus hubungan pelajaran Atjeh dengan Hindia belakang, maka satu2nja pelabuhan jang masih tetap dengan Hindia belakang, ialah pulau Pinang. Sebab itu, pulau Pinang/Kedah masih ada nama2 kampung Atjeh, umpamanja : Kuala Meureubo' dan Pulo Langkawi di Kedah dan dalam kota Kebun Limo, Lhok Gumbak di Pulau Pinang, terutama didiami oleh

mereka saudagar2 jang berniaga dimana dahulu dan kemudian dimasa hebat perang dengan Belanda dan sampai sekarang, banjak orang Atjeh membuka kebun Getah dan lada, ditanah seberang pulau Pinang. Begitu pula nama2 djalan di pulau Pinang disebut nama Atjeh, seperti Nja' Gumbak Road, Nja' Putih lane, Acheenstreet dan lain-lain, (batja sedjarah pulau Pinang).



Sendjata kehormatan dari bangsa Atjeh jang bertatahkan emas jang dipakai oleh uleëbalang2, Perwira, Bintara (Panglima) jang biasa diberikan oleh Radja sebagai persaltnan.

III. BAHASA ATJEH.

AHLI2 ilmu bangsa2 (Ethnoloog) *Dr. Kern* dan *Schmidt*, banjak membahas soal jang berhubungan dengan asalliah bangsa-bangsa di Asia Tenggara ini. Bangsa2 itu mendiami kepulauan Nusantara ini jang terbentang sampai kepulau Madagaskar Afrika Timur disebelah Barat, sepandjang pantai atau pesisir dari Teluk Adjam (Persia), Teluk Benggala sampai ke Sumatera/Atjeh, Pidie dan Pasai mendjadi serambi (stasion) pelajaran dari Teluk Persia dan Benggala dari situ sampai melalui laut Tjina kepulau Paas dan disebelah Timur dekat benua Amerika Selatan. Dari pulau Formosa sebelah Utara sampai kepulau New Zeeland disebelah Selatan.

'Ilmu pengetahuan menjatakan bahwa bangsa-bangsa itu masuk sesuatu kumpulan bangsa jang serumpun dan lalu mendjadikan suatu bangsa (Suku) jang bersifat tersendiri. Diterangkan oleh penjelidik2 itu berdasarkan penjelidikannja tentang bahasa2, 'adat isti'adat, (Etnologie) bentuk rupa (antropologie), kesenian, penenunan, kepertjajaan, tjara hidup, bentuk rumah (bangunan), bunji-bunjian (unarian), penganjaman, barang2 asli seperti besi sendjata atau alat2 kerdja pertanian dan sebagainja dari pada bangsa jang tersebut itu. Schmidt memberi nama semua bangsa2 di Asia Tenggara itu dengan nama bangsa „*Austronesia*" (oleh sebahagian ahli2 bangsa jang lain dengan nama *Melaju Polinesia*). Berdasarkan theori diatas bahasa Austronesia itu saja bahagi lebih meluas atas beberapa suku bahasa jaitu :

a. Bahasa Melaju atau Indonesia (Atjeh, Aru, Tamiang, Pasai, Pidië, (Poli), Gajo, Alas), Batak Karo, Nias, Mandailing, Minangkabau, Djawa, Sunda, Bali, Bugis, Tagalok dan sebagainja.
b. Bahasa Malanesia (Papua dan sebangsanja).
c. Bangsa Polinesia (Samoa, Tonga, Tahiti, Rorotonga, Maori di New Zeeland).

Suatu kenjataan jang dapat diperlihatkan untuk membuktikan persamaan dalam bahasa itu umpama kata : MATA, kata ini hampir didjumpai pada seluruh bahasa2 itu : Tagalok, Bisaya (keduanja di Filipina), Melaju, Atjeh, Batak, Minangkabau, Lampung, Dajak, Sunda, Djawa, Madura, Bali, Bugis, Makassar, Bima.

Jang menjebut MADA : Sula, Roti, Timur, (bahasa Tettun, Sawu dan Samawu), Solor, Flores, (bahasa Sumba/Sumbawa, Sikka), Ambon, Minahasa, Tjampa d.l.l.

Jang menjebut MOKTA : Formosa, Fidji, Samoa, Maori, Malagasy.

Jang menjebut MASO : suku2 bangsa di Madagaskar.

Kata rumah (Melaju), omah (Djawa), imah (Sunda), rumoh (Atjeh), uma (Roti, Timur bahagian Tengah), guma (Formosa), uma (Dajak), umah (Bali), peruma (Bugis), pe-uma (Makassar), roma (Madura), maka jang demikian itu menundjukkan kata2 serupa semuanja.

Begitu djuga dengan kata benua (Melaju), wanwa (Djawa Kuno), vanua (Fidji dekat Samoa).

Perkataan timbang boleh dikatakan kedapatan pada semua bahasa itu, ketjuali pada bahasa Formosa.

Kata anak didjumpai pada bahasa2 : Tagalok, Bisaya, Minahasa, Djawa, Dajak, Bali, Sunda, Bugis, Makassar, Madura, Melaju, Batak, Atjeh disebut aneuk, Formosa disebutnja : alak, Madagaskar disebutnja : vanaka.

Kata bilangan : sa = satu, telu (tolu), lima (limong), walu = wolu puluh (di Fidji vulu), kata : nja (di Sunda, Batak, Fidji : na), hampir terdapat pada semua bahasa2 itu. Inilah salah satu penjelidikan ahli2 bahasa jang menjatakan, bahwa semua bahasa2 itu serumpun asalnja. ([1]).

Perkataan2 : *padi, tebu, kelapa, pisang, keladi, rotan* dan lain2. Dan kata2 : nama binatang jaitu : *lembu, kuda, kambing, kerbau, gadjah, biri-biri, buaja* dan sebagainja jang pada bahasa2 itu pokok katanja sama biarpun menjebutkannja berlainan pada udjungnja. Dr. KERN berpendapat, bahwa tak dapat tiada tempat asal kedatangan bangsa2 ini dinegeri panas djuga atau sekurang2nja pada tempat jang termasuk lingkungan negeri panas (Tropis), dimana tumbuh-tumbuhan dan hewan dapat tumbuh atau hidup subur.

Menurut ahli-ahli bangsa *Eerde, De Zwaan, Damste* dan *R.O. Winstedt* adalah rumpun (Utom), jakni asal bangsa2 di Asia Tenggara ini dari Hindia Belakang kaki gunung Himalaja, mengalir sepandjang lembah sungai Gangga turun kemuaranja di Teluk Benggala mendiami seluruh pantai dan berkembang biak kesegala djurusan jaitu dari Mergui (Birma Selatan), Annam di Indo Tjina jang telah bertjampur darah dengan bangsa Mongol dan Wedda dipulau Sailan (Ceylon). Ada pula pendapat KEANE asal bangsa *Melaju Polinesia* itu adalah dari pertjampuran darah bangsa *Kaukasus* dan *Mongol* dan dinamai *Melaju-Polinesia* menurut langgam Indo- Djerman.

Menurut penjelidikan setengah ahli bangsa, adalah kedatangan bangsa, Melaju-Polinesia dari Hindia Muka/Belakang itu melalui Semenandjung Malaka dan pulau2 : Sailan, Andaman, Nicobar, di Teluk Benggala dan terus ke Sumatera : (Aru, Peureulak, Pasai, Pidië, Atjeh dan Seriwidjaja/Palembang). Dari Sumatera ke Djawa dan terus ke : Bali Lombok dan Sumba. Dari Djawa ke Borneo dan dari sini ke Selebes/Bugis. Dari Borneo dan Selebes ke Filipina terus ke Formosa dan dari sini ada pula kepantai Tiongkok seberang pulau Formosa. Penduduk pulau2 Djepang pun datangnja dari daerah Selatan djuga jang kesudahannja bertjampur dengan darah Mongol dan darah Kaukasus (Collenbrandar).

Menurut ahli sedjarah bangsa Djepang, kedjadian negara Djepang kira2 600 tahun sebelum Masehi. Djadi dapatlah di-kira2 bahwa pemindahan Immigrasi bangsa2 itu antara 100 — 500 tahun sebelum Masehi.

Kedatangan bangsa Hindu ke Indonesia kira2 pada permulaan abad Masehi.

---

1) Perkembangan bahasa2 ini mulai di abad IV sebelum Masehi, melalui lembah Indus dan Gangga.

Kedatangan agama Budha pada abad ke VI s.M., kedatangan orang Islam pada permulaan abad Islam VIII dan keradjaan Islam terdiri abad XI.

Bangsa Melaju-Polinesia dari Selebes menudju ke Timur. Disana telah ada lebih dahulu bangsa Negrito (Alfuru). Maka terdjadilah ditempat itu pertjampuran darah antara Melaju-Polinesia dengan Negrito, sehingga terdjadilah bangsa „*Melanesia*". Jang lepas bebas kesebelah Timur terus kekumpulan pulau Samoa, langsung kekumpulan pulau Hawai dan kepulau Paas (dekat Amerika Selatan), kemudian ke New Zeeland. Bangsa Madagaskar ialah petjahan jang datang dari pulau2 Sailan, Kida Hindu dan Tjulan (batja Tjula) jang berlajar kesebelah Barat.

Menurut penjelidikan ahli Ethnologie Dr. Kern, bangsa Melaju-Polinesia itu sebelum datang bangsa Hindu, sudah masuk bangsa jang tjerdas karena 'ilmu2 : pelajaran, 'ilmu bintang, 'ilmu tumbuh2an, irrigasi dan pertukangan mereka telah tahu. Sebab itulah mereka telah tahu pula mengerdjakan sawah, penangkapan ikan, membuat sekunar dan perahu, djuga pertukangan besi. Semua kepandaian ini didapatnja dari negeri aslinja. Ditanah2 jang baik untuk bertanam padi, mereka membuat tali air (irrigasi) untuk tanaman padi sehingga ketika orang Hindu datang ke (Nusantara) Djawa, tanah itu dinamainja Javadiu atau batja djawadiu (tanah gandum), sebab di Djawa banjak padi, jang dikatakannja gandum. Kesudahannja dari kata inilah mendjadi nama Djawa. Sampai sekarang sekuna dan perahu2 jang dibuat bangsa Polinesia dan Malanesia di-pulau2 di lautan Teduh masuk deradjat jang tinggi. Begitu djuga hal pelajaran. Ingat sadjalah bagaimana pelajaran orang Semang, orang Bugis, orang Atjeh jang mempunjai angkatan laut jang terbesar dan lain2, sedangkan jang dipeladjari mungkin dari bangsa Phonisia dan Parsia.

Menurut penjelidikan Schmidt dalam bukunja : "Die Mon Khmer Volker ein Bindeglied Zwischen Volker", ada pula persamaan bahasa orang Semang (di Malaka), Sakai (di Maluku), Negrito (di Filipina) dengan bahasa orang Annam dan Assam (Hindia Muka) serta diperbandingkannja pula dengan bangsa Munda Santali di Hindia Muka djuga, jaitu suatu tempat di Himalaya Barat.

Bahasa2 dibenua Asia disebutnja bahasa Austeria dan bahasa2 dikepulauan Selatan, jaitu bahasa Austronesia.

Prof. J.C. Van Eerde membahagi bahasa Austronesia atas 7 bahagian :

1. Bahasa Malaka : (bahasa Melaju Malaka, Melaju Pasai dan Melaju Riau). (*).
2. Bahasa Indonesia : (bahasa2 di Djawa : Djawa, Sunda, Madura, Bali dan bermatjam bahasa di Borneo dan Maluku.
3. Bahasa Madagaskar.
4. Bahasa Filipina.
5. Bahasa Australia Utara.
6. Bahasa New Zeeland.
7. Bahasa Pulau Paas.

*) Bahasa Melaju Pasai (Djawi Pasai) tersebut dalam karangan : Tun Seri Lanang, Al Raniri, Abdul Rauf dll., tetapi oleh Kolonial politik Belanda, sengadja dihapuskan, hanja disebut Melaju Riauw dan Djuhor.

Menurut pemeriksaan, lebih2 bangsa Filipina rapat benar persamaan kebudajaan dan kepertjajaannja kepada tachjul dengan bangsa Melaju (Indonesia), umpamanja : tentang upatjara2 dalam hal kematian dan perkawinan jang asli, bentuk rumah, sendjata, pakaian, perkakas pertanian, perkakas penangkap ikan dan sebagainja.

Pada bentuk mukapun menurut Van Eerde, orang Filipina merupai bentuk orang Dajak, Minahasa dan Toradja. Barangkali bangsa Dajak datang melalui pulau2 Sulu dan bangsa Minahasa datang melalui pulau2 Sangir dan Talaud. Dari Filipina ke Borneo dan Selebes, kata *Bezemer* : boleh djadi kebalikannja.

Persamaaan bangsa Formosa dengan bangsa Indonesia ialah pada hiasan badan (tatouage), umpamanja : asah gigi, bentuk sanggul, bentuk panah, gelang tangan dan sebagainja.

Di Madagaskar didaerah Imerina ada resam hak kuasa ibu (matriarchaat), seperti di Minangkabau.

Penduduk bangsa Polinesia menurut Van Eerde, kulitnja agak muda dari bangsa Melaju (Indonesia) : rambutnja hitam, bibirnja tebal dan hidungnja pesek.

Bangsa di Pulau Paas (Chili) dekat Amerika Selatan 'adat isti'adatnja telah banjak berlainan dengan bangsa Melaju (Indonesia), oleh pengaruh pergaulan luar. Akan tetapi tentang bahasa dan pada bentuk muka ia masih serupa dengan bangsa Melaju (Indonesia).

Kata *Dr. F. Graebner* · bangsa Mikronesia (penduduk Carolinen, Marianen dan Marshall), adalah pertjampuran bangsa Malanesia dan Polinesia.

Menurut De Zwaan, Van Eerde dan Schmidt : kedatangan bangsa2 jang sekarang ini masih ada ataupun memberi bekas jang njata ke Asia Tenggara ini adalah begini :

I. Mula2 sekali dan boleh dipandang bangsa aslinja kata ahli2 bangsa itu, jaitu bangsa Negrito. Bentuknja seperti bangsa Neger di Afrika, itulah sebabnja dinamai Negrito. Badannja ketjil, kulitnja hitam, rambutnja keriting sebagai bulu biri2 bukan berombak. Bangsa2 itu masih kedapatan di Andamanen, ditanah Semenandjung Malaka jang disebut bangsa Semang atau bangsa Djakun, di Filipina dan di Papua. Orang Melaju asli di Semenandjung jang bertjampur darah dengan orng Semang biasa disebut orang laut, mendiami pesisir pantai2 dan pulau2 disekitar Riaw, Lingga, Singkep d.l.l. sampai ke Utara dikepulauan Mergui (Birma Selatan).

II. Jang terhitung masuk bangsa jang tertua jaitu lapisan bangsa jang mempunjai bentuk Arija (Weda). Bangsa itu sendiri sudah punah, sebab pertjampuran dengan bangsa2 jang lain, tetapi bentuk2nja masih ketinggalan. Asalnja dari India, badannja ketjil, tingginja 153 — 158 c.m., kulitnja sauh matang, rambutnja hitam kasar dan berombak, matanja tjokelat, hidungnja pesek dan lebar udjungnja. Dahinja kemuka, matanja bulat, tidak sipit. Mukanja lebar, tengkoraknja mesocephaal. Rambutnja lebat dan kasar, kakinja tundjang, jang masuk kumpulan ini : *Engano, Kubu, Toala,* (di Selebes) bangsa

Mon Khmer, Nicobaren, Naning (Senoi) di Semenadjung. Penduduk Melaju asli di semenandjung, Riau dan Sumatera Timur, adalah bertjampur darah pula dengan bangsa Sakai, Djakun, Lanun dan sebagainja. Karena pertjampuran darah, bentuk Weda ini kelihatan djuga pada bangsa : Mentawai, Nias, Batak Karo, Gajo dan Dajak.

III. Bangsa Nias, menurut Dr. F. Graebner, asalnja dari daerah Mongol, kulitnja agak kuning, tetapi matanja sipit.

IV. Bangsa Melaju Tua (Prae atau Proto Melaju), berasal dari Hindia Belakang (Birma, Rangon, Siam, Annam dan lain2 sekitar itu), jaitu : Batak, Toradja, Dajak Hulu Air, penduduk pulau2 Sunda Ketjil sebelah Timu. Bangsa Tagalok di Filipina disangkakan datangnja dari Borneo (Dajak Hulu Air) dan dari Selebes (Toradja). Djadi bangsa Tagalok termasuk golongan keempat ini. Pada umumnja bangsa2 jang masuk golongan ini jang terdesak ke-gunung2, tidak ada bertjampur darah dengan darah asing dan dipandang masih sedjati keasalannja. Menurut *Hagen*, bentuk ini kelihatan djuga pada bangsa Papua (Malanesia). Kulitnja tjokelat muda, rambutnja kedjur pada umumnja, dahi ketjil, kepalanja ketjil pandjang, muka dan hidungnja lebar.

Menurut *Niewenhuis*, bangsa Dajak dibahagi dua, jaitu : *a* dan *b*, Dajak Hulu Air dan Dajak Kajan. Bangsa Dajak Hulu Air, termasuk kepada matjam ke IV ini, sedang Dajak Kajan, termasuk kepada matjam ke V.

V. Bangsa Melaju Muda (Deutero Melaju), berasal dari kepulauan Mergui di Birma Selatan jang telah bertjampur darah dengan bangsa Mongol. Rambutnja tegak, mata agak kesipit2an, kuning2 langsat, kepala bulat besar (brachycephaal). Muka dan hidung kurang lebar dari proto Melaju, jang mana bangsa ini mendiami pantai2 pulau Sumatera (Pertja), jaitu Atjeh Besar, Pidië, Pasai, Peureulak dan Semenandjung Malaka, Borneo, Selebes, Djawa, Bali dan sebagainja. Oleh karena bangsa2 ini mendiami tanah2 jang mudah didatangi orang asing (pesisir), maka dalam darah bangsa2 ini mengalir pula darah bangsa2 asing : Hindu, 'Arab, Parsi, Tionghoa dan Europa. Orang Atjeh banjak pertjampuran darah terutama dengan bangsa : 'Arab, Parsi, Turki dan Keling, sedikit dengan Portugis atau Spanjol. Terhadap wanita Atjeh jang sangat pemalu, tidak mau mendjadi gundik atau piaraan bangsa asing, terketjuali kawin terus.

Demikianlah kira2 pendapat ahli2 bangsa, berdasarkan penjelidikannja dari bermatjam2 segi, umpamanja : dari segi bahasa, 'adat isti'adat asli (Ethnologie) dan bentuk badan (anthropologie). Bila waktu terdjadinja perpindahan bangsa2 (immigrasi) ini belum dapat ditentukan dengan pasti, oleh karena perpindahan itu berlaku bukan sekali gus, hanja ber-angsur2 dalam kurun2 (periode). Tetapi dapat saja jakinkan kurun pertama mulai dari expansi Radja Iskandar Zulkarnain jaitu Radja dari Mekadonia, menjerang lembah sungai Indus dan sungai Gangga di Asia pada abal IV dalam tahun 334 — 326 sebelum Masehi. Maka dalam peralihan bangsa2 itu ter-

djadi pula pertjampuran darah, jang mana turunan bangsa2 itulah jang disebutkan bangsa Melaju Indonesia, Malanesia, Polinesia, Mikronesia atau nama umumnja Austronesia.

Bentuk atau type dari bangsa2 Melaju Indonesia ini : badan ketjil, kuat, tinggi rata2 160 c.m., perempuan 10 c.m. lebih rendah. Kulitnja kuning langsat (ada djuga tjokelat kuning, kuning tua). Rambut tebal hitam tidak keriting, mata agak kesipit2an, hidung pesek udjungnja lebar, bibir tebal, rahang bawah lebih lebar, bidji mata hitam bertjampur tjokelat. Sifatnja pemalu, tahan menjimpan perasaan hati, terutama pada orang Atjeh.

Bentuk dari bangsa2 Papua (Malanesia) : badan lebih tinggi, kulit hitam, rambut keriting. Sifatnja jang terutama tiada pandai menahan perasaan hati (sabar), lekas gembira atau lekas marah. Penjelidikan2 jang diatas ini tentulah diselidiki oleh ahli2 bangsa itu (menurut Ethnologie) pada bangsa2 jang belum banjak bertjampur atau dipengaruhi oleh bangsa asing.

Tentang bahasa di Indonesia *Prof. Dr. J. L. Brandes* membedakan :

a. Bahasa Indonesia Barat jaitu : Malaka, Perak, Pahang, Djohor, di Sumatera : Aru, Pasai, Pidië, Atjeh Besar, Palembang dan Minangkabau. (*)
b. Bahasa Indonesia Timur jaitu : Djawa, Sunda, Madura dan Bali.

Batasnja kira2 sebuah baris dari *Utara* ke *Selatan*, sebelah Barat Ternate, antara Selebes dan pulau2 Sula sampai kesebelah Barat pulau Solar (Sunda Ketjil). Dalam bahasa Melaju Barat, kata keterangan dibelakang nama benda itu seperti : buah pala (pala keterangan dari buah). Dalam bahasa Melaju Timur, kata keterangan didahulukan seperti : pala buah = buah pala, maksudnja buah pala dan beberapa lagi tjontoh2 lain. Bahasa ini sifatnja merupai bahasa Keling/Hindu di India Selatan. Bangsa Melaju Indonesia saja bahagi demikian :

A. BARAT :

1. Sumatera (Pulau Pertja) : Atjeh, Pasai, Pidië, Gajo, Alas, Batak Karo, Seumeulungun, Toba, Mandailing dan sebagainja.
   . Melaju : Minangkabau, Riau, Palembang, Djambi Nias, Mentawai, Engganau, Djohor, Malaka, Kedah, Malagasy (di Madagaskar).
2. Djawa : Sunda, Djawa, Madura dan Bali.
3. Borneo : (ber-matjam2 bahasa Dajak).

B. TIMUR :

4. Selebes Selatan.
5. Sumbawa barat, Sasak (Lombok).
6. Sumbawa Timur, Flores Barat, Sumba dan Sawu.
7. Ambon, Flores Timur, Solor, Alor, Timor dan pulau2 Maluku.
8. Sula dan Halmahera Utara.
9. Halmahera Selatan dan Papua Utara.
10. Filipina, Talaud, Formosa Selatan, Minahasa, Bolang Mangandan, Borneo Utara. Ada lagi2 bahasa jang tak dapat dibawa kekumpulan, jaitu bahasa Melaju Polinesia, ialah :

*) kitab-kitab jang diterbitkan dalam abad XVII bahasa Melaju Pasai jang dipakai. Kemudian dalam abad XIX sesudah petjah Keradjaan Djuhor, Inggeris memakai bahasa Melaju Djuhor dan Belanda memakai bahasa Melaju Riauw jang rasmi.

11. Halmahera Utara, Ternate, Tidore dan lain2.
12. Papua.

Kedua bahasa jang achir ini masuk bahasa Malanesia.

Bahasa2 jang diuraikan diatas ini, jang kebanjakan dipakai oleh bangsa jang berdjiwa Djawi (Melaju djawi). Jang menentukan bahwa bahasa2 itu serumpun asalnja, ialah dari persamaan kebudajaan dan pokok kata. Karena beberapa pokok dan keterangan kata, terdjadilah pertukaran (perubahan sebutan) suara, hingga makin lama djauh kedengaran bedanja. Umpamanja perubahan suara bahasa Melaju dengan bahasa Atjeh jang akan diterangkan nanti, sebab segala kata2 asal kebanjakan bersuku dua, hanja jang bersuku satupun ada djuga satu2.

Jang bersuku lebih ialah kata2 asal jang telah mendapat perubahan : dagu = dahagu, daga = dahaga dan sebagainja. Nama2 pekerdjaan tidak berubah antara waktu sekarang dan waktu jang lalu, hanja di Filipina ada kelihatan sedikit perubahan nama pekerdjaan, jang disebabkan karena pengaruh waktu itu.

Perubahan kata jang membedakan laki2 dan perempuan tak ada pada bahasa2 itu, ketjuali pada kata2 pindjaman (jang ditiru) dari Sanskerta, 'Arab dan sebagainja, misalnja : (dewa, dewi, putera, puteri, muslimin, muslimat dan sebagainja).

Masuknja pengaruh bahasa2 asing Sanskerta : Persia, 'Arab, Portugis, Spanjol, Inggeris dan Belanda, pun terbatas pada memperkaja perbendaharaan kata2 asli, demikian penjelidikan ahli2 bahasa dan ahli2 bangsa (Philoloog) sampai sekarang.

PERUBAHAN SEBUTAN (SUARA) BAHASA MELAJU DENGAN BAHASA ATJEH.

Adapun perhubungan bahasa Melaju dengan bahasa Atjeh menurut petundjukan kitab2 sedjarah negeri2 Melaju (Djawi), sebagaimana jang telah diselidiki oleh ahli2 sedjarah dan menurut faham dan penilikan saja kepada kitab2, surat2 risalat serta hikajat2 lama, pantun2 dan do'a2 (mantra), jang dipakai oleh orang2 dizaman dahulu untuk mendjadi tangkal (Djampi), guna obat2an atau untuk mendjadi pengasih bagi sesuatu maksud dalam dunia pertjintaan (do'a pekasih) dan dengan memperhatikan kerumpunannja asal usul bangsa Melaju jang telah diterangkan diatas tadi, maka perhubungan bangsa Melaju dengan bangsa Atjeh amat dekat sekali dan demikian djuga perhubungan bahasanja.

Kalau diperhatikan kitab2 loghat Melaju dan kamus2 Melaju kuna, tak dapat tiada amat banjak kita peroleh bahasa Melaju asli itu, jang djarang dipakai dalam pergaulan sekarang jang merupai dengan bahasa Atjeh, jang kadang2 kebanjakan sudah berubah edjaannja, karena bunji suara (dealect) orang Atjeh berlainan dengan dealect dari orang Melaju umpamanja : *Salai* mendjadi *Sale*, *Salin* mendjadi *Salen*, *Siludang* mendjadi *Silundang*, *Padi* mendjadi *Padee*, *Besi* mendjadi *Beusoë*, *Tali* (تالي)

mendjadi *Taloë, Sagi* (ساڬي) mendjadi *Sagoë, Pari* (ڤاري) mendjadi *Paroë*, ini kata2 jang berachiran dengan huruf "i" (ي) dan kata2 seperti : Alur (الور) mendjadi Aloë, Ular (اولر) mendjadi Uleue, Seluar (سلوار) mendjadi Seuluweue, Kahar mendjadi Kaha, kubur mendjadi Kubu dan lain2 sebagainja kata2 jang berachiran dengan huruf "r" (ر). Ada pula kata2 jang tiada berubah seperti : *Sendjata, Tatang, Tarah, Tegab, Sangka, Sempena, Sendjakala, Tateh* dan lain2 sebagainja jang banjak terdapat dalam bahasa Atjeh dan kitab2 loghat Melaju kuna. Ketiga matjam ragam kata2 jang tersebut diatas ini, kalau orang menulis dengan memakai huruf 'Arab, tidaklah menghilangkan huruf jang achir, jaitu : "i" dan "r", umpamanja : besi (بسي), alur (الور), pari (ڤاري), tali (تالي) djari (جاري) dan lain2 sebagainja.

Dalam perubahan edjaan karena bunji suara itu bukanlah mendjadi soal jang gandjil dalam bahasa Melaju, karena dapat kita perhatikan sebutan orang Melaju, Malaka sendiri jang menjebut : Malaka (ملاک) mendjadi Melake, apa (اڤ) mendjadi ape, sana (سان) mendjadi sane dan lain2 sebagainja, dengan demikian djuga bila kita perhatikan sebutan orang2 Tionghoa kepada nama2 negeri kita, umpamanja : *Meureudu* disebut *Meuleulu, Medan* disebut *Melan* dan sebagainja, sekalipun tulisannja tidak berubah.

Adapun tentang sebutan atau dealect itu senjawa dengan perasaan manusia dari masing2 bangsa dan bahasa, hal ini dapat kita perhatikan dalam pembitjaran seseorang misalnja : kereta bahasa Atjehnja "geulitan", kalau orang Atjeh berbitjara dalam bahasa Melaju jang berhubungan dengan masaalah kereta menjebut kereta, tetapi kalau berbitjara dalam bahasa Atjeh, kata kereta itu sudah terus bertukar mendjadi "geulitan" dan hal perubahan itu tidak pula kepada semua bahasa, umpamanja : sebutan bahasa Belanda jang sudah masuk dalam kata2 kita, umpamanja *sepesial*, kalau dipakai kebahasa Melaju dan Atjeh tiada berubah dan demikian djuga agaknja kata2 bahasa lain seperti kata2 Keling, Tjina dan sebagainja jang mendapat perubahan. Oleh sebab itu, saja menaruh kejakinan jang perhubungan bahasa Melaju dengan bahasa Atjeh tidak djauh bedanja, sebagaimana jang saja terangkan diatas tadi dan sebab itu pula saja berkejakinan, bahwa orang Atjeh dengan orang Melaju pada permulaannja ada serumpun asal usulnja, dengan asal usul bangsa2 Melaju di Tanah Semenandjung Malaka, jaitu bangsa Melaju asli dari Jakun, Sakai, Semang, Mentera (Mantir) dan lain2.

KEKAJAAN / EVOLUSI BAHASA.

Dalam abad ke XII sah diketahui orang, jang bahasa Melaju (Djawi) mendjadi bahasa pekan (pasar) atau perantaraan (internasional) diseluruh tanah Melaju (Nusantara), jang memberikan bukti dalam hal itu perhubungan diplomatik antara Radja Siam dan Radja2 Melaju di Malaka dengan Radja2 Atjeh, jaitu : Radja Peureulak, Radja Pasai, dan Radja Pidië. (Poli).

Sudah tentu sadja tatkala itu orang memakai bahasa Melaja jang asli jang baru sadja diperkaja dengan bahasa asing, jaitu bahasa Sanskerta, bahasa 'Arab, Persia, Tjampa dan Tjina, karena tatkala itu orang2 asing itu sudah ramai mendiami tanah Atjeh untuk berniaga dan untuk memadjukan agamanja kira2 pada semendjak abad VII.

Maka oleh karena pertjampuran bangsa, seperti jang telah diuraikan diatas tadi, tentu pula bertjampur bahasa jang boleh disebut karena kaja (Evolusi) bangsa, kaja pula bahasa. Dari pertjampuran ini terdapat satu bahasa baru jang disebutkan orang di Atjeh bahasa *Djawi*, sedangkan pertjampuran orang (bangsa) itu disebut djuga bangsa *Djawi Peukan*.

Dalam kata pendahuluan dari pengarang2 kitab di Atjeh, seperti Sjech Nurdin Raniri, Abdul Rauf, Hamzah Fanzuri dan lain2, menerangkan bahwa kitab2 itu dikarang didalam bahasa Djawi Pasai, ini maksudnja bahasa Melaju jang banjak dipakai orang ditanah Pasai (Pase). Tatkala negeri2 Peureulak dan Pasai diserang oleh Radja Siam dan Madjapahit kira2 dalam pertengahan abad ke XIV, bahasa Melaju atau bahasa Djawi terutama jng dipakai mendjadi bahasa perantaraan, sedangkan dalam pekan2 banjak orang bitjara bahasa 'Arab, Parsi dan Kling (Madras).

Dalam permulaan abad ke XVI bahasa Djawi atau bahasa Melaju bertambah kaja dengan bahasa Eropa, jaitu bahasa : Portugis, Spanjol, Belanda dan Inggeris, karna pertjampuran bangsa asing itu, bahkan tukang perahu, Sjahbandar, Laksamana dan orang2 Besar pun banjak jang berbitjara bahasa Portugis, makin sehari makin kurang diladeni orang bahasa jang asli, sama halnja dengan sekarang makin banjak orang pergunakan bahasa Belanda dan bahasa Inggeris dalam pertjakapan se-hari2, sehingga kekampung2 pun terdapat bahasa asing itu.

Semendjak Sri Sulthan Iskandar Muda memerintah negeri Atjeh, maka tanah Atjeh Besar diperluas dengan bahasa Melaju (Djawi), jaitu dengan memasukkan banjak orang2 Melaju dari negeri : Kedah, Pahang, Perak, Malaka, Djohor, Batak dan Nias. Diantara orang2 itu termasuk orang jang pandai2 mengarang seperti Tun Sri Lanang jang mendjadi sumber berita dari isi kitab BUSTANUS SALATIN dan TADJUS SALATIN, jang dikarangkan oleh Sjech Nurdin Raniri. Sesudah mangkat Sulthan jang bidjak Perkasa itu, aliran itu diteruskan oleh menantunja Sulthan Iskandar Sani dan seterusnja kepada anakanda Baginda (Ratu) Sjafiathuddin Sjah, jaitu Radja perempuan jang pertama ditanah Atjeh. Ratu ini besar sekali djasanja kepada 'alam Melaju dalam hal kesusasteraan, karena dengan perintahnja banjak dikarangkan kitab2 untuk perguruan anak negeri oleh 'Ulama2 didalam negerinja.

Sjech Abdul Rauf diperintahkan mengarang kitab MARRATUL THALAB dan Tafsir Baidhawi akan mendjadi pedoman bagi Kadhi2 Radja jang memegang hukum dalam negeri, dengan dibantu oleh dua orang Melaju jang ahli dalam bahasa Djawi Pasai dan kitab ini dapat dipergunakan diseluruh tanah 'alam Melaju jang takluk daerah Baginda, bahkan sampai ketanah Djawa dan Selebes (Bugis). Djadi menurut pendjelasan diatas ini, bahwa pendapat saja, perhubungan bahasa Atjeh dengan bahasa Melaju amat rapat sebagai zat dengan sifat (zat ngon sifheuët).

Satu keterangan jang belum djauh dari pandangan orang Atjeh sekarang, kalau kita selidiki pada orang2 tua, sebelum diperbanjak sekolah2 desa di Atjeh, boleh disebut semua guru2 jang mengadjar diperguruan rangkang (dajah) memakai kamus bahasa Djawoë (bahasa Djawi) akan mendjadi kitab tuntunan dan murid2 itu terlebih dahulu disuruh hafal bahasa itu sampai faham betul, baru diadjarkan kadjian kitab2 peladjaran jang lain seperti : *MASA ILAL, BIDAJAH, SIRAT* dan semua kitab2 itu dalam baha Djawi atau bahasa Melaju, demikian djuga surat2 *SARAKATA* (Besluit) keradjaan semua tertulis dalam bahasa Melaju, sekalipun mukaddimahnja dengan bahasa 'Arab, tetapi isinja jang dirasmikan harus dalam bahasa Melaju (Djawi), makin lama Sarakata itu sudah tersimpan, makin banjak kata2 Melaju jang asli kita dapati, inipun menundjukkan bahwa bahasa Djawi atau bahasa Melaju dipakai di Atjeh sebgai bahasa rasmi.

Sekedar ini dapat saja terakan masaalah bahasa Atjeh perhubungannja dengan bahasa Melaju, mudah2an dengan bantuan pudjangga2 muda sekarang dan dengan pekerdjaan ber-sama2 dengan wartawan dan badan2 jang duduk dalam Kongres bahasa Indonesia jang akan datang, dapatlah menjelidiki lebih luas seluk-beluknja.



Pesawat tenun dari orang Atjeh untuk membuat kain2 sutra.

IV. SEDJARAH PURBAKALA.

SEDJARAH Atjeh sebelum tahun 400, sebahagian besar masih belum diketahui dengan djelas, hanja didalam berita2 musaffir Tionghoa, Fahian jang mengundjungi negeri Poli diudjung Andalas Utara, jaitu negeri Pidië jang disebut sekarang, pada tahun 413 M. Setelah itu datang bangsa Parsi, dalam masa pemerintahan Radja Nusjirwan Adil (531 — 578 M), banjak kapal2 Parsia berlajar kepulau2 Nusantara. Kemudian dari itu pada tahun 671, datang musaffir Tionghoa I Tsing mengundjungi Nusantara/Indonesia, dan dalam tahun 82 H = 704 M datang lagi ekspedisi Parsia, lebih ramai lagi pada tahun 717 M, kembali lagi bangsa Parsi jang dikepalai oleh Zahid.

Setelah itu pula dalam tahun 778 orang Parsi telah datang lagi ke-Indonesia dengan satu kafilah laut jang besar membawa 55 buah kapal2

Setelah tiba di Langka (Kandi = Sailon) dibagi2 pelajarannja kedjurusan negeri Poli Atjeh), Kadaram, Kedah, Bantan (Djawa), Kembodja dan Kanton (Tionghoa).

Menurut Winstedt keradjaan Palembang / Seriwidjaja terdiri pada tahun 450 M, sedangkan Poli sudah dikenal semendjak tahun 415 M. Menurut satu tjeritera (riwajat) lagi dari ulama2 dulu jang membatja kitab2 lama bahwa dalam abad ke VIII, dimasa Chalif Harun Al Rasjid jang naik tahta pada tahun 170 H-786 M, dalam masa ia memerintah (786-809 M), banjak mengirim mubaligh2 Islam ke Atjeh (Nusantara). Lebih djelas diketahui menurut ahli2 sedjarah pada tahun 224 H = 846 M, seorang 'Arab jang bernama Ibnu Khordadzbeh (*), pengarang kitab u'l-Masalik wal Mamalik datang melawat ke Nusantara kita singgah dinegeri Kedah, disebutkan negeri itu menghasilkan bidjih timah dan tidak lama setelah itu datang Sulaiman dalam thn 851 M, mengundjungi negeri2 Kalahbar atau Kalah; kalah artinja Pantai laut, negeri ini takluk kepada Radja Seriwidjaja (Palembang), dalam pelajaran telah menjebut nama pelabuhan2 di Andalas Utara, Poli, Rami, (Ramni), Lamuri, Pandei, Peureulak, Basma, Samudra, Sjamtaria (Pasai) dll, dari pelabuhan2 ini mereka mendapat banjak barang2 hasil bumi seperti kapur barus (kamfer), tjendana, Cibet, Kemenjan, Sumbu badak, Sarang burung dll. Dalam perlawatan tentara Maharadja Sjola Rajendra Coladera I pada tahun 1030 M, pun menjebut nama2 dari pelabuhan di Sumatera Utara jaitu : Lamuridesjam, Pandee, Poli (Atjeh), Melaju (Djambi), Seriwidjaja (Palembang), Semenandjung Melaju Kadaram (Kedah), Napapalam "Kra" (Siam), Majirudinggam, Slanggadesjam dan Tamalinggam. Menurut tjeritera dari ulama2 dulu bahwa Abdul Kadir Djelani, pendiri tharikat Kadrijah ada datang ke Atjeh mengembangkan tharikatnja, dalam abad XI. Riwajat hidup Abdul Kadir Djelani itu, lahir pada tahun 471 H = 1079 M dan mangkat dalam tahun 561 = 1166 M.

Tarich2 Melaju/Indonesia dan mythe sebetulnja membawa kita kembali sampai ke abad XI dan menjatakan kekuasaan Radja2 Islam ditanah Atjeh mulai dari Peureulak tahun 1075 M, sama dengan masuknja Agama Islam ke Baktria (Kabul) negeri Afganistan sekarang, oleh Muhammad

*) R.O. Winstedt, Tawarikh Melayu halaman 33.

Ghazni tahun 1000 — 1026 M = 390 — 417 H). Atjeh besar pada tahun 1205 M. Setelah itu berdirinja keradjaan Samudra/Pasai pada permulaan abad XIII, berita2 itu putus2 serta singkat sekali dan bersifat dongengan (mythos) jang atjap kali ber-beda2. Kemudian mendjadi njata bahwa Lamuri (Atjeh besar) bukan bandar Atjeh jang sekarang bernama Kutaradja, tetapi sebuah ibu kota, sekarang telah mendjadi sebuah Kampung ketjil didaerah sekitarnja, jang namanja Lam Uriek dekat peukan Sibreh sekarang. Sebelum berdirinja keradjaan Islam dilembah Atjeh besar, ia masih berkeradjaan ketjil2 seperti daerah: Maharadja Biloij, Maharadja Gurah, Maharadja Leu Eu, Darul Kameu (Darul Kamal) sebuah ibu kota keradjaan Islam jang letaknja di Kampung Ulee Loeeng sekarang, terdiri kira2 pada tahun 1518 M, sebelum itu kedudukan keradjaan Islam di Kampung Pandee (1205 — 1218 M).

Hampir serupa gelombang gerakan waktu dengan masuknja Islam ke Pandjab, Gudjarat dan Benggala jang dipelopiri oleh Muhammad Ghori dalam tahun 570 — 601 H = 1175 — 1205 M. Delhi pun masuk Islam dalam tahun 602 H atau 1206 M. djadi serupa dengan Atjeh besar.

Desa *Biloij jang asal dari kata Babilon nama sebuah negeri dekat* negeri Suraya (Sjam) jang mungkin penghuni kampung Biloij itu orang2 jang asal dari Babilon (bangsa Punisia) jang keradjaan ketjil2 itu tak begitu berarti. Lahirnja keradjaan Atjeh Raja didahului oleh gabungan keradjaan di pesisir pantai timurnja. Mula2 Peureulak jang tertua jang tersebut tadi terdiri Sulthanatnja kira2 pada tahun 1075 M. setelah itu terpetjah mendjadi keradjaan ketjil2 karena serangan Sriwidjaja dalam tahun 1271 M. pindah ke Semali, Blang Perak, ke Lingga (Gajo), kemudian turun ke Djeumpa dilembah sungai Peusangan, Bireun sekarang.

Sebelum terdiri keradjaan Islam, Djeumpa diperintah oleh Maharadja Djeumpa jang masih bertradisi ala Hindu (Maha Wisnu), kemudian dari itu barulah terdiri keradjaan Samudra/Pasai, dan keradjaan Tamiang (*). Keradjaan Tamiang itu jang terbentang dari udjung Tamiang (perbatasan Aru) sampai Kuala Bajeuën. Keradjaan2 Islam di Pidië jaitu sebelum Islam diperintahi oleh Maharadja Poli dan Maharadja Labuy di-Pidie.

Samudra sebagai ibu kota keradjaan Pasai timbul pada pertengahan abad ke 13 tahun 1260 M. Didalam tarich2 tersebut Samudra atau Samadera bagi pengarang2 Arab mendjadi sebutan Sjamatera, Ibnu Batutah sebut Sjamthalira jang kemudian dikatakan Sumatra, oleh pelaut2 atau saudagar2 Portugis (Europa). Negeri Samudera itu sekarang hanja tinggal djadi sebuah kampung jang disebut Blang Me, tak djauh dari stasion Geudong sekarang. Sumatera disebut djuga oleh orang Atjeh Sjamtalira (Baju sekarang) jang mungkin kata ini berasal dari bahasa Arab Sjamtarich (**). Nama Samudera itu nampaknja seperti nama2 Sanskrit jang lain di-Atjeh, umpamanja ; Indrapatra, Indrapura, Indrapuri dan lain2 adalah teradisi Hindu (Wisnu), karena peradaban Hindu telah berpengaruh atas peradaban dan bahasa Atjeh asli, hal itu tak usah disang-

---

*) Kira-kira dalam abad XIV.

**) Perdjalanan orang Sjam atau orang Palestina.

sikan. Begitupun belum banjak diketahui (belum diselidiki lebih landjut) dengan mendalam tentang kesenian2, bangunan2 dan patung2 (inskripsi) sebagai bekas2 peninggalan Hindu, ditanah Djawa, karena disana telah didapati banjak tjandi2 umpamanja : Tjandi Borobudur, Parambanan, Mendut dll. Tentang sedjarah Samudra/Pasai, sedjak J.P. Meguette memeriksai makam Radja2, telah diperdapat keterangan2 dari batu2 nisan Radja2 Islam jang dikatakan pertama di Pasai karena itu pada mulanja diterangkan bahwa Sulthan Malik Al-Saleh sudah tentu orang mendirikan (stichting) keradjaan Pasai itu, mangkatnja pada S.H. 696 tahun atau 1297 M. Sebelum mangkat baginda dikundjungi oleh Marcopolo dalam tahun 1292 dan keradjaan itu didirikan sebelum mangkat Sulthan itu pada 658 H, 1260 M. Tetapi kemudian dapat lagi inskripsi (makam) jang lebih tua, jaitu sebelum Malikul Saleh sudah ada Sulthan di Pasai jang bernama Abdul Rahman jang mangkat pada tahun 610 hidjrah atau 1213 M. Kemudian lagi dengan diadakan Pekan Kebudajaan Atjeh di Kutaradja dalam tahun 1958 pada tanggal 17 sampai 23 Augustus 1958 dapatlah memperkuat penjelidikan saja bahwa dipantai timur tanah Atjeh ada keradjaan Peureulak jang pada tahun 470 H = 1075M. telah terdiri disitu keradjaan Islam dan keradjaan Arupun telah ada pada masa itu. Ke Utaranja keradjaan Pasai, terdapat keradjaan Pidië (Pedir) Maharadja Poli dan Maharadja Labuy, oleh orang Tjina disebut Póli, jang meliputi seluruh pesisir Utara dan tanah pegunungan dibelakangnja dan kemudian dalam abad XV takluk pada keradjaan Pasai, sedangkan Atjeh besar takluk pula pada Pidië. Pada masa kedatangan bangsa Portugis sedjak tahun 1509 Admiral (Vlootvoogd) Diogo Lopez Sequeira, mula2 singgah di Pidië, kemudian karena diusir, lalu ke Geudong (Pasai) kemudian merebut Melaka. Atjeh besar tatkala itu masih daerah jang takluk ke Pidië.

BEKAS - BEKAS PURBA.

Walaupun tak banjak bekasnja pada tjeritera2 rakjat (mythe) dan peraturan2 lama, boleh dipertjaja bahwa pengaruh Hindu dan Islam telah berlaku beberapa lama terhadap peradaban dan bahasa Atjeh. Tetapi tentang bangunan2 klasik dari kebudajaan Hindu lama belum ada sesuatu jang djelas diketahui, hanja sedikit jang berada di Atjeh Besar dekat Kruëng Raja dikaki gunung Selawah.

Menurut riwajat lama (mythe) di Lamu Panaih, Kalee, Biheue dan Laweueng disitu ada keradjaan Hindu jang ketjil2. Penghasilan negeri2 itu belerang, kapur barus dan kaju tjendana, sumbu badak dan gading gadiah. Bangunan2 lama tidak djauh dengan tempat tersebut diatas, kepedalamannja terdapat satu Kuta atau perkampungan orang Hindu jang disebut kampong "Panei" atau Pandeei dekat dengan kampung Batee.

Penduduk itu kerdjanja tukang buat parang, bakar kapur, buat periuk dan bertanam bawang. Pelabuhannja pada satu teluk jang genting.

Mungkin teluk inilah jang disebut Pandei (Panei) oleh Hamilton dalam perdjalanannja dalam tahun 1688, bukanlah Panei jang dipesisir Timur Sumatra. Jang banjak terdapat di Pasai, Pidië dan Atjeh besar terutama bekas2 batu nisan dari makam radja2, Ulama2 dan orang2 Islam

jang lain disepandjang djalan kelihatan nisan2 berukiran jang indah2, jang boleh disebut inilah suatu kekajaan kebudajaan alam Islam peninggalan lama. Selain itu di Atjeh besar dan Pidië terdapat beberapa robohan jaitu :

a. *Didaerah Tungkob XXVI mukim Atjeh besar).*

1. Robohan dekat *Ladong*, disebelah selatan udjong Kareueng, tidak diketahui asalnja.
2. Robohan dekat *Neuheum*, terkenal sebagai *Kuta Po Daniet*, disebelah Selatan Udjong Batée. Bekas "Kuta" dahulu maksudnja tempat pertahanan.
3. Robohan dimuara Kruëng Raja, disebelah barat laut Ladong. Asalnja tidak diketahui, mungkin bekas mesdjid Indraparta dahulu.

Robohan ini telah dua kali saja tindjau, achirnja pada bulan September 1959, bersama-sama Dr. T. Iskandar dan wakil ketua dan Secretaris dari lembaga kebudajaan Atjeh Tgk. M. Junus Djamil dan A.K. Abdullah. Tatkala memeriksa itu saja dan Dr. Iskandar telah memeriksa dengan teliti, apakah robohan itu bekas kuil Hindu tetapi tiada terdapat bekas2 lagamnja ataukah bekas mesdjid, tidak terdapat bekas2 mimbar mesdjid jang terletak arahnja ke barat seperti kebiasaan bentuk mesdjid. Hanja kedapatan pada dua sudut pekarangan itu, dua perigi (sumur) besar jang berturap tetapi tertutup, dengan batu bata. Kontruksinja tertahan oleh balok kaju jang sampai sekarang belum patah (runtuh). Kami sangka tempat itu, bukan tjandi atau mesdjid tetapi tempat simpanan alat2 sendjata perang, seperti bedil, mesiu, pelor dll, djadi bekas benteng, jang dirasa benteng (lodji) Portugis kemudian dirampas oleh laskar Sulthan Iskandar Muda.

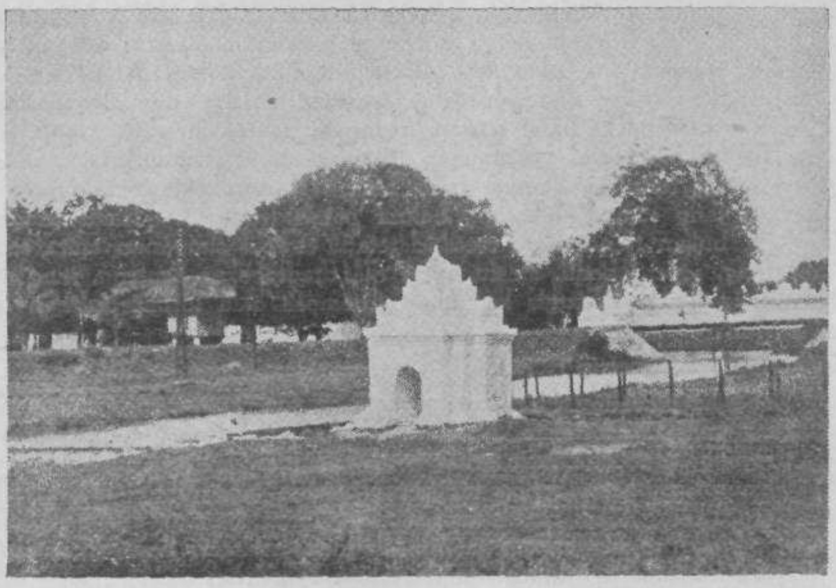
b. *Didaerah Kroeeng Raja :*

1. Robohan pada tepi kiri *Kroeeng Raja* ± 500 meter dari muara sekarang masih dikatakan *Meuseudjid Kroeeng Raja.* Kepedalaman Kroeeng Raja, ada satu bekas kota jang disebut Kuta Inong Balëe. Menurut mythe, robohon ini bekas asrama jang dibangunkan oleh Ratu Tadjul Alam untuk tempat memelihara djanda2 dan anak dari peradjurit2 jang tewas tatkala Sulthan Iskandar Sani, menjerang Kuta Portugis di Malaka dalam tahun 1940/1641.
2. Robohan dimuara *Kroeeng Lubok*, barangkali ia adalah bangunan jang dikatakan T.J. Veltman, Kuta Lubok jang asalnja, chabarnja benteng Portugis, tetapi menurut tjeritera telah direbut oleh barisan perkasa Alam atau Iskandar Muda dengan mempergunakan gadjah dan seterusnja didjadikan benteng.

Di Atjeh besar dan Pidië masih ada robohan2 lain jang belum ada keterangan nja. Ada lagi bekas dua benteng lama, dekat stasion Peukan Pidië dekat Sigli. Sebuah benteng lama itu, dikatakan oleh penduduk, *Kuta Asan.* Chabarnja didirikan oleh orang Atjeh pada achir abad ke XVIII, dengan diberi bertembok tanah-bata, berpintu gerbang batu dan ada bulukoh2nja (bastion) [1]).

Di Pantée Radja diatas bukit ada bekas (inskripsi) makam Radja2 tetapi belum diketahui pendjelasannja dari benteng (kuta) Portugis, kemudian benteng Portugis ini direbut oleh Atjeh.

GAMBAR BEKAS PINTU TAMAN SARI



Pintu gerbang taman sari jang disebut pintu Khob, ditepi sungai Daroy jang diperbuat oleh Sulthan Iskandar Muda dan Iskandar Sani (1607 — 1641). Lihat halaman disebelah ini halaman 45

Robohan ini tatkala dibuat djalan raja antara, Paru dan Pantëe Radja batu2nja telah dibongkar untuk penimbun djalan2. kira2 dalam tahun 1905. Dan dua buah meriam besar jang dinamai *Sepandjang Tudjoh*, artinja 17 hasta terletak di Kuta Sawang dari bekas Kuta Laksamana Mahmud. Meriam ini kira2 dalam tahun 1906 diangkat oleh Bivak Commandant Lueng Putu, dikirim ke Uleë Lheue untuk terus dikirimkan ke Betawi. Dan saja sendiri ada melihat waktu meriam itu diangkat, sebab itu saja jakin meriam itulah jang ada dimuka meseum (gedung gadjah) di Djakarta sekarang. Sebuah benteng lagi ada didaerah *Trumon*, jang menurut W.L. Ritter ia dahulu didirikan oleh *Radja Budjang*, jaitu anak dari Tgk. di Singkel jang bernama Leubee Leman/Suleiman Ulubalang pertama pembangunan negeri Terumon. Kemudian Radja Budjang ini telah membuat kontrak dalam tahun 1830 dengan Belanda, diangkat Radja Budjang mendjadi Radja (Zelfbestuurder) Trumon. Siapa Lebai Leuman atau Tgk di Singkee ini dan Said Husain jang di Penang adalah murid dari Tgk di Andjong jang dikampung Keudah, kedua murid ini amat tjerdik, sebab itu dipesan oleh gurunja, kalau ia mau kaja pergilah satu ke Timur dan satu ke Barat membuka negeri atau berniaga.

Maka Said Husain pergi berniaga ke pulau Penang dan Leubai Leuman pergi ke Singkel sebab itu namanja disebut Teungku di Sengkeë (Singkil).

Dari Singkel ia pindah ke Teurumun membuka negeri itu jang kemudian ia diangkat oleh Sulthan Atjeh mendjadi hulubalang negeri Teurumun, itulah ajahnja Radja Budjang jang membangun Kuta Teurumun jang tersebut diatas. (*).

MAKAM DISAMPING ISTANA LAMA

Dari pada tembok tempat kediaman Sulthan (Istana dalam Kutaradja), hanja sedikit tembok batu jang ada dibelakang kantor besar sekarang. Diantara djalan petjut (potjut) dan Kroeeng Daroj ada lagi pintu gerbang taman sari (Pinto Khob), bekas pintu belakang, disebelah baratdaja istana dahulu hanja boleh dilalui oleh orang2 jang disekeliling istana Radja. Dalam kitab Bustanus Salatin tertulis pandjang lebar, tentang taman sari jang indah itu. Dimuka meseum Atjeh (Rumoh Atjeh) ada tergantung barang2 kuno, jaitu lontjeng besar, namanja *Tjakradonja*.

Menurut T.J. Veltman ia bertulisan Tionghoa dan Arab dan bertahun pembuatannja 1469 Masehi. Lontjeng itu sebelum tahun 1919 tergantung pada pohon beringin dimuka Mesdjid (*Baitar-rahim*) dimuka kantor besar sekarang dan gunanja, untuk menjatakan waktu2 sembahjang bagi penghuni istana.

Diluar istana ada lagi bangunan2 lama jang terhindar dari perusakan, jaitu Gunongan dan daerah sekitarnja. Bangunan batu jang putih itu terdapat dekat kuburan Belanda (Petjut).

Gunongan itu bidang dasarnja merupakan segi delapan jang bertingkat tiga, tinggi puntjaknja 10 meter. Tiap2 tingkat berachir dengan perhiasan jang seperti daun dan bentuknja melengkung dan diantaranja

*) Menurut keterangan H. Bustamam.

terdapat tempat duduk dari batu. Kalau kita masuk, kita tahu bangunan ini buatan Atjeh.

Menurut tjeritera lama bahwa bangunan itu diperbuat oleh Sulthan Iskandar Muda pada tahun 1607 — 1636 untuk penghibur isterinja putroë Phang, (putri dari Pahang) karena ia rindu akan gunung2 dinegerinja.

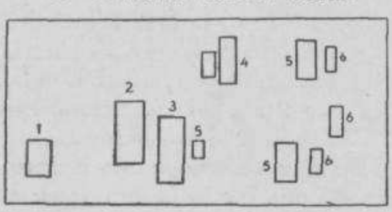
Menurut keterangan dalam kitab Bustan as-salatin bangunan itu diperluas lagi dimasa Sulthan Iskandar Thani atas permintaan permintaan permaisuri *Putri Seri Alam sebagai sebahagian dari taman kesukaan* dan menurut kitab diatas tadi teras tertinggi itu tempat kedudukan Radja, jang mana dahulu bertiang tembaga, beratap perak dan berpuntjak suasa. Disebelah Gunongan itu ada ruang bertembok batu, jang menurut kitab tadi dahulu makam Radja2 dan djuga Iskandar Thani dikuburkan disitu. Dekat Gunongan ada pula batu jang berperhiasan, didalamnja terdapat dua anak tangga. Disebelah atas berlubang seperti lesung dan karena itu dikatakan *Leusong*. Menurut kitab tadi, batu itu bernama *Kembang Sirodja* untuk tempat duduk.

MAKAM RADJA-RADJA ATJEH BESAR, JANG KEMUDIAN.

Jang penting sekali buat sedjarah ialah makam2 dan tulisannja.

Dimuka kantor besar dulu, ada 11 makam Radja2, menurut chabar ialah 2 makam Sulthan (lihat denah I) :

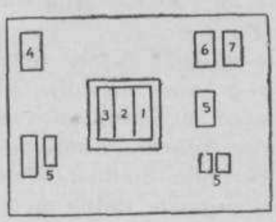
I. Dimuka kantor besar.



No. 1 Ala ad-din Djohan Sjah (1735-1760), No. 2 Sulthan Mahmud Sjah (1760-1781), No. 3 makam ibu Sulthan Djohan Sjah, sedang No. 4, 5, 6 kuburan saudara2nja jang lain.

Kira2 100 meter disebelah utara jang tadi, disebelah kantor P.U ada kuburan jang beratap, ditengahnja ada 3 makam batu. (lihat denah II).

II. Disamping kantor Pekerdjaan Umum.



Menurut tradisi ialah :

No. 1. Sulthan Mahmud Sjah (1824 — 1838)
„ 2. Sulthan Ala ad-din Djauhar al-alam Sjah (1795 — 1824).
„ 3. Isteri No. 2.
„ 4. Sulthan Ala ad-din Ibrahim Mansjur Sjah (1824 — 1870).
„ 5. Ahli waris No. 4.
„ 6. Pangeran Husain anak No. 4.

„ 7. Tuanku Zain al-abidin, adik Pangeran Hussain dan ajah Sulthan Muhammad Daud.

Makam2 No. 4 dan 7 berkelambu kuning, No. 6 berkelambu merah.

MAKAM KANDANG XII

Tak djauh dari rumah Gubernur sekarang ada kumpulan makam jang beratap jang dinamai *Kandang XII*, letaknja ditangsi djalan Keraton. Disini ada 10 makam, tiga diantaranja terbuat dari tembaga bertatah perak dan suasa, makam ini dikenal oleh Dr. Hussain dan J.P. Moquette sebagai makam Sulthan Ali Mughajat Sjah (± 1530).

Makam Sulthan Alaaddin Riajatsjah al-Qahhar (± 1471) dan makam Sulthan Ali Riajatsjah (± 1579). Selama pemerintah Djepang tahun 1942 — 1945, rumah dan dinding kuburan itu telah dirusak oleh tentara Djepang.

MAKAM SERI SULTAN MARHUM MAHKOTA ALAM.

Menurut chabar orang2 tua dibelakang kantor besar dahulu ada makam2 jang penting, jaitu makam Seri Sulthan Iskandar Muda, dan keempat Ratu2 (Sulthanah 1641 — 1699). Menurut petundjuk Potjut Meurah pada 21 December 1952, makam itu sudah digelapkan oleh politik kolonial Belanda didalam Kluis (tempat wang), makam itu terdiri dari Iskandar Muda, Putri Sani, Putri Phang, Sjafiathuddin dan Radja2 perempuan. Dihari jang ditundjukkan oleh Potjut Meurah itu, saja sendiri hadir memperhatikan petundjuk itu dan mendengar segala keterangan jang diberikan oleh beliau. Kata beliau, sebelum datang Belanda merampas Istana, beliau sebagai permaisuri dari Sulthan Mahmudsjah, tatkala itu, kuburan itu masih baik dan indah rupanja. Saban hari Kemis dan hari Senin, senantiasa orang2 datang berkundjung ke-makam2 itu untuk melepaskan nazarnja, selain menaburkan bunga2 pada masing2 kuburan jang dikehendaki, djuga kadang2 orang mengadakan kenduri memotong kambing. Atas petundjuk orang2 tua jang turun temurun telah mengenal makam Radja2 itu, kepada beliau, disitulah letaknja makam Marhum Mahkota Alam (Sulthan Iskandar Muda) dan makam Marhumah Tadjul Alam Sjafiathuddin sjah serta makam Radja2 jang lain.

Kemudian makam2 itu dihantjurkan oleh pemerintah meliter Belanda supaja djangan lagi orang2 melepaskan nazar kesitu dan diatas makam2 itu dibangunkan kantor Gobernur. Saja jakin atas segala keterangan Potjut Meurah itu karena waktu ditundjuknja, beliau pergi kepinggir sungai memperhatikan bekas tiang djembatan ketjil jang memperhubungkan istana dengan kompleks makam itu, maka pastilah makam Seri Sulthan Iskandar Muda benar didalam Kluis tempat wang sekarang dipekarangan kantor besar itu.

Adapun tindak tanduk politik kolonial Belanda menghantjurkan (menjeludup) makam2 Sulthan Iskandar Muda dan makam Tadjul Alam, dapat kita pahami untuk menghilangkan djedjak dan pengaruh kemashuran Seri Sulthan jang amat perkasa dan sardjana tatanegara jang bidjaksana itu agar dilupakan oleh masjarakat dan rakjat Atjeh, jang senantiasa memudja2 dan menghormati marhum dan marhumah itu. Akan tetapi meskipun telah disembunjikan kuburannja, namun masjarakat kesatuan Atjeh seluruhnja tidak dapat melupakannja.

Bahkan karena tindak tanduk Belanda jang begitu kedji diluar peri kemanusiaan untuk kepentingan kolonilismenja, oleh masjarakat Atjeh memandang Belanda adalah musuh pusaka jang tersebut dalam bidal Atjeh bahwa *"Belanda musuh meupeusaka"* dari bangsa Atjeh. Karena bidal (pepatah) ini timbullah dendam kesumad dari bangsa Atjeh kepada bangsa Belanda sehingga meskipun orang2 Atjeh tidak mempunjai lagi sendjata berat, malah dengan satu rentjong atau parang, ia membunuh (mengamuk) Belanda dimana sadja bertemu, supaja ia mati sjahid. Peristiwa pembunuhan (pengamukan) ini sering terdjadi diseluruh tempat di Atjeh terutama didalam bulan puasa, sebab itu baik serdadu atau Belanda pereman, hati2 betul berdjalan2 dalam bulan puasa. Bukan sadja pengamuk itu lelaki, djuga kaum wanita.

MAKAM DI BITAY ([1])

Dikampung Bitay dekat Kutaradja dalam kompleks Tengku di Bitay, ada makam Sulthan Salahuddin mangkat 1548. Disebelah lapangan tennis Gasida dekat Kantor Djawatan Agama Kabupaten disimpang Gang Air Wangi (sekarang disebut djalan Langsat) di Kutaradja, ada kubur Sulthan Djamal Al-Alam Badr al-Munir. Makam Sulthan terachir Alaaddin Mahmudsjah (± 1874) pasti ada di-Tjot Bada dekat station kereta api Samahani di VII mukim Ba'et di Sagi XXII Mukim.

MAKAM DI KUTA ALAM.

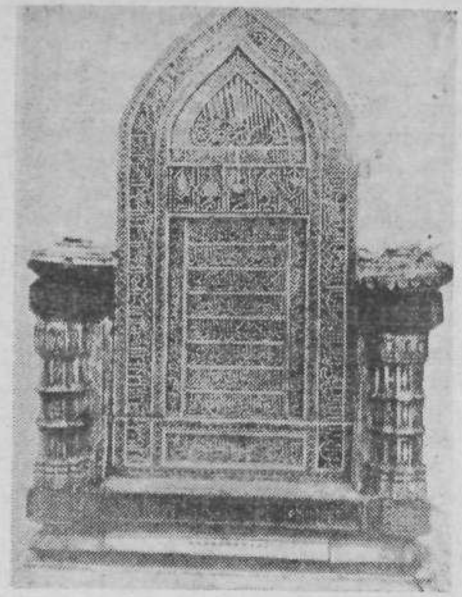
Pada tahun 1914 didjumpai lagi oleh Dr. Hussain dan Moqette makam dari Sulthan Sjamsu sjah (± 1530) ajah dari Sulthan Ali Mughajat Sjah dan Radja Ibrahim tempatnja di Kampung Lam Teh dekat Lambhok (Kuta Aalam) dekat Kutaradja jang disebut oleh orang dahulu, *Kubu Poteu Meureuhom.* Dari batu nisan di Kandang XII pada makam Sulthan Ali Riajat Sjah Al-Qahhar sudah ternjata, bahwa Sjamsu Sjah itu adalah ajah dari Sulthan Ali Mughajat Sjah, Putera Munawar Sjah saudara Musaffar Sjah.

Musaffar Sjah jang boleh djadi penggantinja sebagai Sulthan, keduanja serang menjerang dan sekarang ternjata, Ali Mughajat Sjah bukan Sulthan jang pertama. Sebelumnja telah ada terdiri Sulthan2nja jang lain ialah: Ajahnja Sjamsu Sjah dan sebelum itu lagi neneknja Musaffar Sjah, keatasnja jang memerintah ialah Sulthan Inajat Sjah, dan terus sampai ke Djuhan Sjah. Menurut kitab Bustanus Salatin bahwa dalam permulaan abad XV keradjaan Islam di Atjeh besar jang dibangunkan oleh Djuhan Sjah (1205) terpetjah mendjadi dua :

1. Diseberang sungai Atjeh kepedalaman, kedudukan Sulthan di Kuta Darul Kamal (Darul Kameul) diperintah oleh Sulthan Musaffar Sjah, jang sekarang tempat itu disebut Ulee Loeëng.

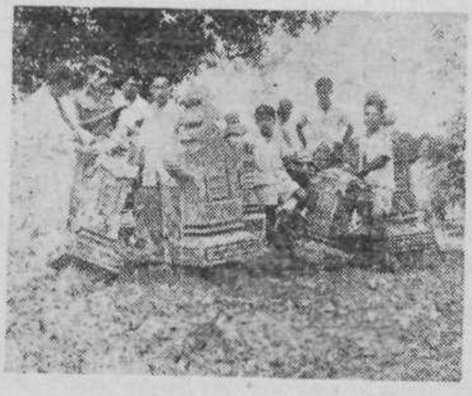
2. Diseberang sungai Atjeh arah kepantai laut keradjaan itu diperintah oleh Sulthan Munawar Sjah, kedudukan Sulthan di - Makuta Alam, sekarang tempat itu bernama kampong Lam Teh dekat Lum Bhok, ditempat itu terdapat makam2 Radja jang disebut tadi. *Kubu "Poteu Meureuhom oleh orang kampung itu".*

1) Bitay asal dari kata Nabatay sebuah desa dekat Baital Mukades = Palestina. Menurut mythe orang-orang penghuni kampong Bitay, asal dari Baital Mukades atau Palestina.



Batu nisan Sulthan Malikul Saleh di Pasai, mangkat th. 690 H = 1297 M. lihat halaman sebelah teks huruf Arab. (batja halaman 51).

Batu2 nisan Radja2 di Biloy diantaranja terdapat makam Sulthan Muzaffar Sjah, mangkat pada tahun 901 H = 1497 M.



MAKAM DI BILOY (2)

Pada tahun 1915 didjumpai lagi makam Sulthan Musaffar Sjah dimukim Biloy (distrik IX Mukim, Sagi XXV mukim). Menurut nisannja, mangkat pada tahun 1497 M = 901 H. Ini adalah satu2 inskripsi jang tertua diantara jang lain jang telah terdapat disekitar Atjeh besar. Menurut keterangan seorang wanita tua jang bernama Mariam (lahirnja ± tahun 1870), jang tinggal dekat dengan komplek kuburan Meurah2 di Uleë Loeëng, bahwa makam Meurah2 itu, ada hubungannja dengan makam2 di Biloy, Lam Leu Eu dan Daja.

Dikatakannja dahulu disebutkan kata2 itu oleh orang2 jang datang melepaskan nazar kesitu. Satu pendapat lain dengan pemerintahan Sulthan Inajat Sjah mulailah ke-Sulthanat Atjeh.

MAKAM MEURAH2

Dikampung Ulee Loeëng kedapatan makam Meurah2, tidak djauh dari situ terdapat bekas, kulam atau tempat mandi Putri Hidjau. Putri Hidjau itu menurut keterangan orang jang tinggal sekitar makam2 itu adalah permaisuri Sulthan Inajat Sjah dan tiada berapa djauh terdapat lagi bekas istana Darul Kamal. Dalam kompleks kuburan Meurah2 banjak makam2 jang indah2 dari tulisan Arab, jang disinilah saja rasa makam Sulthan Inajat Sjah. Kira2 2 ribu meter djauhnja dari situ terdapat lagi satu komplek makam Radja2 dikampung Lam Leu-Eu, jang masih baik tulisan dalam huruf Arab.

MAKAM DI INDRAPURI

Disekitar Indrapuri banjak kedapatan kuburan dari orang2 Islam jang berukir dari tulisan Arab.

1e. Di Peukieh dipinggir rel kereta api ada satu nisan jang disebut orang Djeurat Meugat (kubur Meugat).

2. Kedalam lagi ada satu kompleks kuburan jang bernama djeurat Kling (kuburan Keling). Diantara kuburan itu oleh seorang perempuan tua jang menjebut kubur Keling itu, namanja didengar dari orang2 jang melepaskan nazar dulu disebut Abdullah Arif.

3e. Djauh lagi kedalam jaitu dikampung Ulee Kareueng ada terdapat 2 kompleks kuburan jang batu nisannja bertulisan huruf Arab dan apabila nisan2 ini diperiksa dengan seksama, nistjaja akan dapat diketahui nama jang mangkat dan tanggal mangkatnja itu untuk kepentingan sedjarah. Mudah2an di-hari2 jang akan datang Djawatan Purbakala dapat meneruskan penjelidikan itu.

MAKAM RADJA-RADJA PASAI.

Daerah Pasai. Sekarang ialah daerah diantara Kroeeng Peusangan dan Kroeeng Djambo Aje. Menurut Rouffaer, Pasai asli letaknja ditepi kanan Kroeeng Pasai dan menurut sedjarah Melaju, waktu Sulthan Malikul Saleh gering negeri Sumudera itu dibahagi 2 jaitu

1. *Samudera* diberikan kepada putranja jang tua Muhammad gelar Sulthan Malikul Thahir.

2) Biloy = asal dari kata Babilon negeri dari bangsa Punesia.

2. *Pasai* diberikan kepada putranja jang kedua Abdullah gelar Sulthan Malikul Mansur serta dengan alat keradjaan, kedua2 putranja ini dari Permaisurinja, Puteri Ganggang Sari dari Peureulak.

Lambat laun setelah Malikul Mansur mangkat, dalam umur muda dan tiada meninggalkan anak, oleh Malikul Thahir Samudra disatukan kembali dengan Pasai, jang letaknja disebelah kiri sungai itu. Sesudah mangkat Sulthan Malikul Thahir (Zahir), memerintah anaknja jang disebut Sulthan Ahmad Malikul Thahir. Lama kelamaan keradjaan Samudera Pasai itu kehilangan kebebasan Politiek dagangnja, pindah ke Pidië (Poli) karena pada tahun 1417, Pasai dirampas oleh Radja Nagor dari Pidië (Pantee Radja), tetapi dapat merdeka kembali dalam tahun ± 1420. Pada tahun ± 1524 mendjadi daerah takluk ke Sulthanan Atjeh Raja (Atjeh besar), tetapi batas2 keradjaan itu tak diketahui dengan pasti. Menurut sarakata (surat pengangkatan) jang diberikan Sulthan pada tahun 1271 H. = 1855 M. kepada Uleëbalang Geudong dimasa itu jang masuk darah Pasai ialah 9 buah negeri jaitu Geudong, Bareë, Bluëk, Baju, Blang Mangat, Sama Kurok, Hakim Kroeëng, Peutoë dan Matang Kuli.

Dalam tahun 1884 pertama kali Gubernur Atjeh P.F. Laging Tobias mengetahui adanja makam2 bertulisan 'Arab didaerah Pasai dan diminta pada Oudheidkundige Dienst di Betawi diperiksa. Menurut penjelidikan pada tahun 1912-1914 oleh J.J. Vink terdapat kumpulan2 makam jang berikut

1. Kumpulan dikampung Samudera, disebelah kiri Sungai Pasai makam Malik Al-Salih (696 H. = 1297 M.). Menurut mythe Radja Samudera (Pasai) jang pertama dan puteranja Sulthan Muhammad (± 1297 — 1326).

Tulisan pada batu nisan Sulthan Malikul Saleh :

هذا قبر المرحوم المغفور التقى النا صح الحبيب النسب الكريم
الحليم الفاتح الملقب بسلطان الملك الصالح الفقيه الذى انتقل
من رمضان سنة ستمائة وتسعين من الانتقال النبوى — ٦٩٠ هـ.

Artinja :
Inilah makam jang mulia almarhum alghazi Sulthan Malikul Saleh, mangkat pada bulan Ramadhan Sanah 690 Hidjrah — 1297 Masehi. (*)

2. Kumpulan dikampung Kuta Karang (negeri Blang Me), djuga sebelah kiri sungai Pasai sedikit sebelah Utara kampung Samudera, di kampung Meunjë Tudjuh, disini didjumpai beberapa makam batu pualam, jang satu bersurat dalam huruf kuna, diantaranja djuga makam Radja2. Pada 23 Januari 1907 Prof. Snouck Hurgronjo mempidatokan silsilah Radja perempuan jang dikuburkan disini pada tahun (781 H. = 1380 M.). Waktu itu namanja belum dapat didjelaskan betul. Kemudian saja da-

*) Tahun Masehi ditambah kemudian oleh penulis.

pat lagi keterangan makam Ratu Nahrisah. Tulisan pada makam itu penting, karena ada bermuat silsilah Radja2 Samudera Pasai jang ternama. Tulisan dibatu itu menjatakan, Radja perempuan jang mangkat itu Putri Sulthan Haidar bin Said Ibnu Sulthan Zainal-abidin bin Sulthan Ahmad bin Sulthan Muhamad bin Malik al-saleh.

Naskahnja jang lengkap ialah seperti berikut ini :

Makam Ratu Nahrisah.

هذا الموقد المنور المطهر الملكة المعظمة المرحومه المغفورة نهريسه
الملقبة بر بغسا خاديو بنت السلطان الهيدار ابن السعيد ابن زين الدين
ابن السلطان احمد ابن السلطان محمد بن الملك الصالح عليهم الرحمة
والغفران انتقلت من دار الدنيا الى جوار الرحمة في تاريخ يوم الاثنين
سابع عشر ذي الحجة اثنين وثلاثين وثمانية مائة ٨٣٢

Artinja :

Inilah makam jang sutji Ratu jang mulia almarhumah Nahrisah jang digelar dari bangsa Chadiu bin Sulthan Haidar ibnu Said ibnu Zainal Abidin ibnu Sulthan Ahmad ibnu Sulthan Muhammad ibnu Sulthan Malikul Saleh, mangkat pada hari Senin 17 Zulhidjdjah Sanah 831 H. — 1428 M.

Adapun jang dimaksud dengan kata chadiu, istilahnja bahwa ia turunan dari bangsa diju2 (dewa2). Djadi boleh djadi Pasai ada diperintahkan oleh seorang Ratu dari 1420 - 1428, tetapi ada satu tjeritera jang mengatakan, Narisah permaisuri Radja Bakoy.

3. Komplex *Teungku Di Bale*, disebelah kanan sungai Pasai. Tetapi menurut garis jang lurus tak djauh dari komplex diatas tadi. Walaupun batu2 nisan disini sangat sederhana, ternjata pada 12 diantara nisan2 itu tertulis nama Sulthan2 diantara tahun 1400 — 1500.

4. Komplex *Teungku Sidi*, djuga dinegeri Blang Me. Disitu didjumpai nisan Pangeran Abdullah (1407 M. = 799 H.), keturunan dalam deradjat keenam dari Chalif bani Abbas Abu Dja'far al-Muntasir. Menurut Kreemar, Prof. Snouck Hurgronjo dalam pidatonja jang tersebut tadi memberikan djuga pendjelasan silsilah anak Radja itu, menambahi lagi petikan dari tjeritera musafir 'Arab *Ibnu Batutah* jang mengundjungi Samudera (Pasai) pada pertengahan abad ke XIV (1345 = 1346 M), beberapa hal tentang kehidupan anak Radja itu Sulthan Ahmad Malikul Thahir dan ajahnja Muhammad Malikul Thahir ibnu Sulthan Malikul Saleh. (lihat gambar).

5. Komplex *Teungku Peuet-ploh peuet* (Meunjë Tudjuh). Disini didjumpai kubur jang bertulisan kuno bahasa 'Arab, Melaju dan Sanskerta jang belum dapat didjelaskan, tetapi jang agak menjerupai tulisan Malajalam di Malabar dan boleh djatdi inilah huruf Atjeh, jang serupa dengan tulisan jang disebut oleh Winstedt di Pangkalan Kampas/Malaja.

jang karena tekanan pengaruh Islam huruf2 itu lama2 hilang; karena dirusakkan. Menurut tulisan dibatu nisan itu makam dari seorang Ratu jang namanja belum terang, tetapi mangkat pada tahun 781 H. = 1380 M. Boleh djadi putri dari Radja Kadaha/Kedah atau Muldjawa (Minangkabau), sebab menurut mythe Atjeh ada seorang Putri Minang (Muldjawa) kawin dengan anak Radja Pasai. (batja halaman 53 dan 60).

6. Komplex lain di Pasai, umpamanja : Tjot Astana, (Teungku Sareh, atau Teungku Said Sjarif) dan Teungku Di Iboih.

Kuburan Di Blang Peuria.

Beberapa buah kuburan Blang Me telah menundjukkan kepada kita, berapa lama sudah tersebar Islam di Atjeh dengan pemeriksaan terachir jang dilakukan dalam tahun 1932 dipekuburan Blang Peuria Geudong, dapat menegaskan lagi pendapat bahwa Islam di Atjeh telah lebih dari 750 tahun lamanja. Controleur Seteffen di Lho' Seumawe berserta dengan Tuan Sjech Muhammad Kalali, pada suatu hari telah pergi ke Geudong buat memeriksa kuburan2 purbakala. Dengan petundjuk T.R. Pidië, kedua Tuan2 itu berdjalan ke Blang Peuria dekat pasar Geudong buat menjaksikan sebuah kuburan. Sajang sedikit kuburan itu telah dirusakkan oleh sebatang kaju besar jang tumbuh diatas kuburan itu. Supaja tulisan2 jang terlukis di tembok2 kuburan itu dapat dibatja, batang kaju itu disuruh tebang akarnja disuruh buang dan belahan tembok itu dibawa ke Lho' Seumawe kerumah Tuan Muhammad Alkalali oleh Controleur Scheffen. Photo dan rekaman dari batu nisan itu dikirim ke Betawi (Djakarta), banjak tulisan jang tak dapat dibatja lagi, karena tembok kuburan itu diperbuat dari batu kapur. Tetapi tulisan2 jang penting2 masih dapat dibatja dengan djelas. Ditembok kepala terdapat kalimat Tauhid dan kalimah Rasul dan ditembok sebelah kaki terdapat nama jang empunja kuburan, bunjinja :

هذا قبر يعقوب غفر الله عنه ورفع درجته

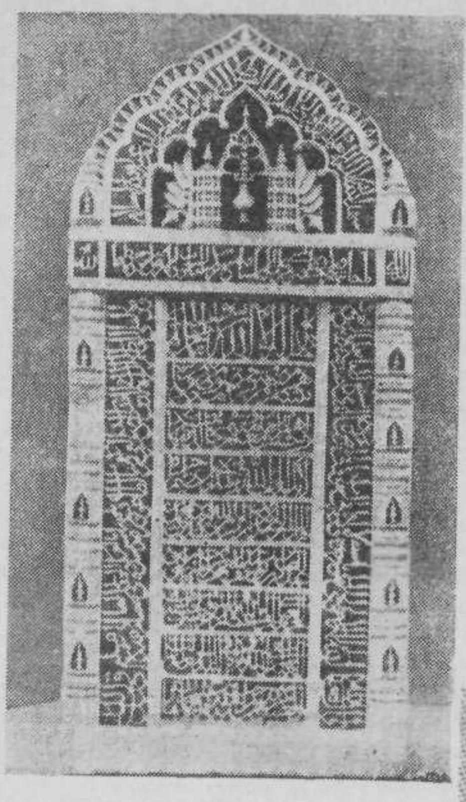
Inilah kubur Ja'cob, Allah akan mengampunkan dosanja dan meninggikan deradjatnja.

Dan diantara tulisan2 itu diketahui bahwa Ja'cub itu seorang Qaid (komandan) diketika hidupnja dan terdapat pula tarich wafatnja, jaitu dibulan Muharram tahun 630 H. — 1232 M. bulan Augustus. (*).

Lebih dari 30 bidji dinar emas (mata uang orang dahulu itu atau derham, ini terdapat disekitar kuburan itu), diambil oleh Controleur Scheffen. Derham itu tertulis nama2 : Almalikul-Saleh, Almalikul Thahir, Zainal 'Abidin dan Puteri Buhaijah. Kiranja derham emaslah jang dipergunakan oleh Atjeh pada zaman dahulu itu. Menurut chabar semendjak tahun 1250, derham emas itu terpakai mendjadi alat pertukaran dan kemudian derham emas itu ditukar oleh orang2 Portugis dan Spanjol dengan ringgit perak.

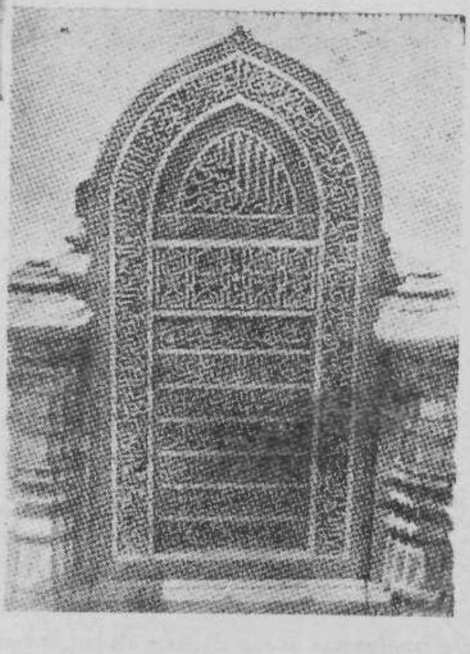
---

*) Mungkin Ja'cub ini jang disebut Badang pahlawan dari Radja Peureulak.



Batu nisan Pangeran Abdullah di Pasai, mangkat pada tahun 799 H. = 1407 M.

(Batja halaman 52, 59 dan 60).



Batu Nisan Malik Ibrahim di Gresik (Surabaja).

Dari sedikit kesedikit habislah dinar emas baik jang dari Pasai dan Atjeh Raja maka bergantilah dengan ringgit2 itu dan disampingnja terdapat lagi ringgit-ringgit : Inggeris dan Djepang, jang mana semua itu telah diganti oleh pemerintah Belanda dengan mata uang rupiah Belanda. Dan lagi kemudian dari Sjech Muhammad Alkalali saja dapat dua tulisan batu nisan jang asalnja dari komplex Teungku di Iboih djuga seperti berikut ini.

Satu kubur didapati dikomplex Teungku di Iboih di Blang Me Pasai jaitu :

الملك مولانا عبدالرحمن تاج الدولة قطب المعالي الفاسي المتوفى
يوم الاربع الهجرة ذي القعدة ستمأة عشر ٦١٠

Artinja :

Radja jang mulia Abdul Rahman daulat jang bermutu tinggi di Pasai, mangkat pada hari Arba'a bulan Zulka'idah Hidjrah enam ratus sepuluh — 610 = 1213 M.

Dalam komplex Teungku di Iboih ini, terdapat djuga satu batu nisan jang tertulis dengan huruf 'Arab, tetapi sebagian tidak dapat dibatja lagi karena sudah rusak, jaitu :

. . . . نينا حسام الدين ابن نينا . . . . المتوفى
فى الشهر الشوال سنة ستمائة اثنين عشرين سنة ٦٢٢

Artinja :

. . . . . . .Naina Hisamuddin ibnu Naina . . . .
mangkat pada bulan Sajawal Sanah 622 Hidjrah — 1225 Masehi.

Djadi kedua2 makam ini umurnja lebih tua dari makam Sulthan Malikul Saleh jang mangkat pada Sanah Hidjrah 690 = 1297 Masehi. Djadi dengan ini dapat diketahui, bahwa sebelum Sulthan Malikul Saleh naik tachta keradjaan Sumadera/Pasai, Radja Islam atau Agama Islam telah berkembang di Pasai jang mengalir dari Peureulak seperti jang diterangkan dalam sedjarah negeri Peureulak dan tempat2 lain di Sumatera Utara ini umumnja, baik di Pasai chususnja ataupun sekitarnja dan ditempat2 lain.

Menurut penjelidikan Moquette, makam2 di Pasai djuga makam Malik Ibrahim di Geresik, adalah tiruan belaka dari makam2 jang ada di Cambay (India). Diduga batu2 pualam di Hindustan, Djawa dan Sumatera/Melaja sama asalnja, jaitu dari India. Lagi pula disebelah dalam dari salah satu batu kuburan di Kuta Kareueng terdapat lukisan2 Hindu, hal mana terdapat djuga pada batu2 di Cambay.

Sudah diketahui batu2 jang diperlukan buat makam2 di Hindustan diambil dari Kuil2 Hindu jang dirombak, djadi Moquette pertjaja batu2 pualam di Pasai datangnja dari bandar perniagaan Saudagar2 dari Cam-

bay. Untuk memperdalam tudjuan atau pemeriksaan bekas2 purbakala, baiklah soal ini diperhubungkan dengan keterangan jang dipaparkan oleh Sardjana Winstedt dari tanah Semenandjung Melaja jang disanapun terdapat makam2 (inskripsi) purbakala dari orang2. Di Tandjung Keling (Malaka) terdapat makam Ulama2 diantaranja satu atas nama :

1. Putera Nachoda Hadji bin Djamaluddin mangkatnja dalam tahun 1459.
2. Makam Sulthan Mansjur Sjah, seorang Radja jang amat mashurnja di Melaka, mangkatnja dalam tahun 1477.
3. Hadji Nasruddin, mangkat dalam tahun Hidjarah 8c4 atau tahun 1480 Masehi.
4. Makam radja Fatimah binti Sulthan Alaaddin isteri Radja Ahmad Pahang di Tebing Tinggi dipinggir sungai Pahang, mangkatnja dalam tahun 1495 M, bertulisan bahasa Melaju.

Komplex kuburan disekitar Pekan, Pahang, jang merupai kuburan dari Kutaradja (Atjeh) dan oleh orang2 Melaju disana dikatakan batu2 itu didatangkan dari Atjeh jang disuruh antarkan oleh Sulthan Iskandar Sani (1636 — 1641) untuk neneknja, djadi bukan dari Cambay. Djadi dengan memperhubungkan inskripsi jang berada di tanah Melaju itu, bukan sadja kebudajaan2 Islam jang berkembang ke Atjeh dari India Selatan (Cambay) djuga ada hubungan antara Atjeh dengan tanah Semenandjung Melaju dalam transaksi batu2 nisan, semendjak abad XV. Dapat djuga disangka bahwa batu2 nisan di Tjerebon, Bantan dan Geresik (Giri) mungkin batu2 itu bukan datang dari Cambay, tetapi dari Atjeh, baik tjara dipertukangkan di Atjeh atau sebagai barang dagangan jang di import dari India.

Satu hal jang penting diingat hubungan dengan adanja makam jang berukir itu bahwa dalam abad XV pertumbuhan Agama Islam di Atjeh telah mentjapai taraf jang tertinggi. Djadi sebelum Sulthan Ali Mughajat Sjah, sjiar Islam di Atjeh Besar, sudah sedemikian rupa madjunja, kalau diperbandingkan batu2 nisan di Biloy, Ulee, Loeeng, Lam Leu Eu, kampung Pandee, Lam Teh (Kuta Alam) dan Reukieh, Ulee karuëng (Indrapuri).

MAKAM RADJA-RADJA DI PIDIE.

1. Komplex kuburan Teungku di Kandang, dikampung Klibeuet (Laboy) ± 6 km dari Kuta Sigli, terdapat makam Sultan Ma'arif Sjah ± 916 H — 1511 M, ialah salah satu Sultan Pidië jang terachir, sebab dengan lari anaknja Sulthan Ahmadsjah dari Pidië ke Aru kemudian terus ke Melaka ± 927 H. — 1521 M, daerah itu diperintah oleh wakil2 Sulthan Atjeh dari Atjeh Besar (Sulthan Ali Mughajat Sjah).

2. Komplex kuburan *Putroë Baleë*, dikampung Sangeue disebelah kiri sungai Pidië, dekat Masdjid Raja, kuburan Putroë Balee. Menurut overste Veltman tetapi belum tentu benar, Putri itu anak Sulthan Ma'arif Sjah bin Sulaiman Nur, Mangkat pada tahun 970 H. = 1588 M. Batu nisan Putri Balee di Pidië itu, buatan orang dari Meuraksa dekat Ulee Lheue, jang disebut batu nisan Meuraksa jang dipergunakan diseluruh kuburan di Atjeh dan mungkin djuga nisan dari Hasanuddin Tjeribon dikirim dari Atjeh. Lihat halaman 63.

GAMBAR TULISAN KUNO

Batja halaman 59.



Batu nisan seorang ratu kedapatan oleh ahli purbakala Vink di kampung Meunje Tudjoh/ Pasai Atjeh bersurat dengan huruf kuna bahasa Melaju bertjampur bahasa Arab dan Sanskerta jang bunjinja :

Hidjrah Nabi mustafa jang prasida tudjuh ratus asta pluh sawarsahadji tjatur dan dasa warsa sukra radja iman warda rahmat Allah.

Gutra barubasa mpu hak Kadaha pasema taruk tasik tanah samuha ilahi rabbi Tuhan Samuha taroh dalam swarga Tuhan.

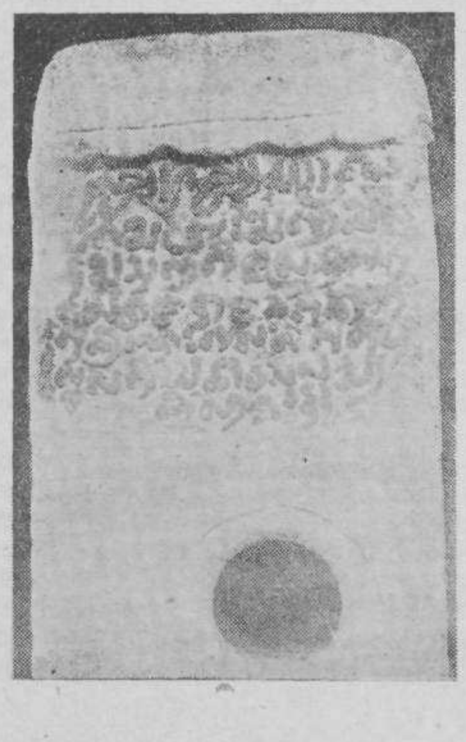
Artinja kira2 begini :

Hidjrah Nabi jang mustafa tahun tudjuh ratus delapan puluh satu pada hari Djum'at 14 Zulhidjdjah mangkat ratu iman warda dari bangsa Barubasa jang punja hak atas Kadaha Pasai jang berkuasa darat laut Semesta ditaruh Tuhan baginda dalam surga.-

Tjatatan :

Batu nisan jang tertulis Sanah Hidjrah 781 sama dengan tahun Masehi 1380 jaitu dalam masa memerintah di Pasai Sulthan Zainul Abidin (1349-1406).
Kadaha = negeri Kedah.

—o—



Batu bersurat huruf kuno di Pangkalan Kampas di Melaka, jang bertjampur dengan huruf Arab.

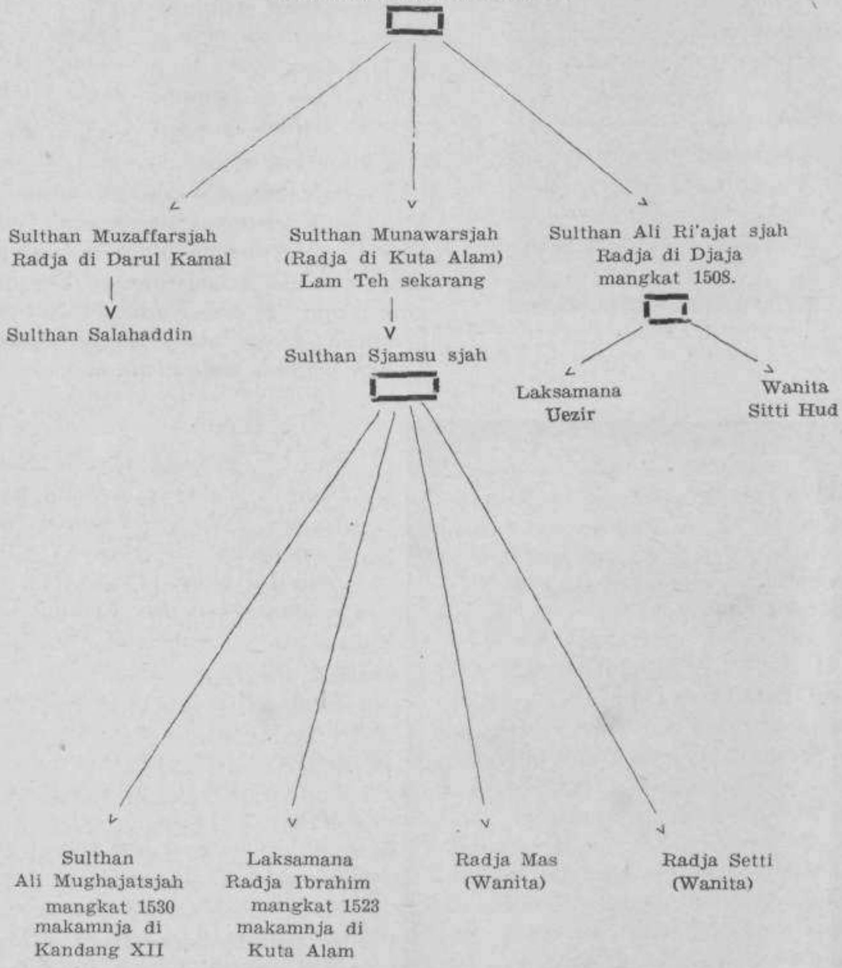
Dari komplek2 lain di Pidië belum diketahui.

3. Selain dari kuburan radja di Laboy, dalam daerah Pidië terdapat lagi diatas bukit Pante Radja satu makam radja jang disebut Kubu Poteu Meureuhom Batee putih dan dikampung Pulau Gajo Ketjamatan Ndjong terdapat djuga satu kubur jang telah petjah2 jang disebut penduduk djeurat Radja Gajo, batunja bertulisan Arab, tetapi telah petjah2 (rusak), kedua Makam ini belum diperiksa betul, siapa radjanja.

SILSILAH

SULTHAN INAJATSJAH ibnu ABDULLAH AL MALIKUL MUBIN.

(ISTANA DI DARUL KAMAL)



MAKAM RADJA-RADJA DI DAJA.

Didaerah Tjalang (Atjeh barat) daerah keradjaan Daja dahulu, terdapat di Kuala Daja di Tjot Gle Ndjong sebuah batu nisan jang menu-

rut tulisannja dari Poteu Meureuhom Daja. Menurut batu itu namanja Sulthan Alladdin Riajat Sjah mangkat 913 H. — 1508 M. seterusnja tertulis ia anak Inajat Sjah dan boleh djadi ia pembangun keradjaan Daja tak lama antaranja (1520 M.) disatukan dengan Atjeh, oleh Sulthan Ali Mughajat Sjah jang sudah kita kenal diatas tadi. Ali Mughajat Sjah putra Sulthan Sjamsu Sjah ibnu Munawar Sjah, saudara dari Sulthan Musaffar Sjah dan Sultan Alladdin Riajat Sjah Daja. Kalau susunan ini betul, djadi Sulthan Atjeh jang kedua ialah Musaffar Sjah.

Pembangunan Daja ialah Alaaddin Riajat Sjah dan Munawar Sjah Radja Makuta Alam dan mereka bersaudara dengan Musaffar Sjah dan Inajat Sjah ialah ajah mereka :

Silsilahnja seperti berikut :

Menurut riwajat Radja2 Islam jang memerintah dinegeri Atjeh, selain dari pada naskah jang telah diperoleh oleh ahli2 sedjarah; Tionghoa, Parsi, Arab, kemudian Italia, Portugis, Inggeris, Belanda dan lain2, jang telah tersebut dalam fasal2 lain jang dikumpulkan oleh pengarang (Sastrawan) Belanda, tatkala memerintah dinegeri Atjeh dalam permulaan abad XX jang terutama; J.J. De Roy jang meriwajatkan hal Atjeh dalam tahun (1588 — 1604) pada masa Saidil Mukammel, A. De Beau Lieu jang mengundjungi istana Seri Sultan Iskandar Muda dalam tahun 1621, A. Hamilton jang membuat perdjalanannja ke Atcheen (Atjeh), Pahaung (Pahang) dan Andragghiri (Indragiri) dalam tahun (1688 — 1723), dimasa Atjeh diperintah oleh Ratu2.

Kemudian lagi oleh Raffles, P.J. Veth, J.A. Kruijt dalam tahun 1877, K.F.H. Vanlangen, Dr. J. Jacobs, G.T. Tolson dan lain2. Disambung pula oleh Dr. Snouck Hurgronje dan ahli2 pemeriksa purbakala, jang lain jaitu : J. Vink, Moguette dan kemudian sekali oleh ahli bahasa Dr. Hussain Djajadiningrat dalam permulaan abad XX (1912 — 1915) jang telah membawa pernjataan lebih terang dan kemadjuan dalam usaha2 membuat silsilah dan susunan Radja2 didalam negeri Atjeh seluruhnja, mulai dari Pasai (Samudera) Pidië, Atjeh Besar dan Daja. Pengarang2 atau sastrawan2 asing itu ketjuali Belanda, telah mempaparkan dalam kissah perdjalanannja perihal kedjajaan Atjeh dimasa lampau sedangkan Sastrawan Belanda menekan dalam menulis kesan2nja jang baik terhadap kedjajaan Atjeh untuk kepentingan politik kolonialnja, lebih2 tentang kebidjaksanaan Sardjana tatanegara Iskandar Muda dan Tadjul Alam Sjafiatuddin Sjah.

Selain dari hasil usaha dalam pemeriksaan makam2 purbakala di Pasai, mulai dari makam marhum Sulthan Malikul Saleh jang mangkat pada tahun (696 H. — 1297 M.) dan makam puteranja Muhammad bergelar Sulthan Malikul Thahir jang mangkat pada tahun (726 H. = 1326 M), adaseorang Permaisuri atau Ratu jang tidak diketahui namanja dengan terang karena tulisan sudah rusak, tetapi tahun mangkatnja pada 781 H = 1380 M, saja sangka itulah makam Permaisuri Sulthan Ahmad Bagian Sjah.

Setelah itu kedapatan makam dari Pangeran Abdullah ibnu Muhammad, ibnu Abdul Kadir kaum Abbas Al Muqtasir jang mangkat pada ta-

hun 799 H. — 1407 M. dan seterusnja kedapatan makam Ratu Nahrisah jang mangkat pada tahun 831 H. — 1428 M. Marco Polo meriwajatkan perdjalanannja pada tahun 690 H. — 1292 M. singgah di Peureulak dan Samudera.

Disitu dalam pekan2 telah ada orang Islam, tetapi di Pasai, Samudera orang masih djahiliah. Akan tetapi kalau kita dapat mempertjajai dari makam Ja'cub tadi dan dinjatakan pada batu nisannja, bahwa Ja'cub itu orang Qaid atau komandan dari kafilah peradjurit. Maka keterangan ini mejakinkan kita lagi, bahwa pengaruh atau pemerintahan Islam di Pasai/Samudera telah ada sebelum Malikul Saleh dan kalau kenjataan ini kita hubungkan dengan hikajat Radja2 Pasai, maka disitu tersebut bahwa Meurah Selu jang telah ditabalkan oleh Sjech Ismail di Samudera jang bergelar Sulthan Malikul Saleh, adalah anak dari Ahmad jang mendjadi Radja di negeri Rimba Djruen. Sedangkan Muhammad adalah saudara kandungnja jang membuka negeri Simanda, djadi karena nama Ahmad dan Muhammad itu adalah nama Islam, njatalah sebelum Malikul Saleh (Merah Selu) diangkat mendjadi Radja di Samudera 1260 M. Islam telah ada disekitar negeri Pasai atau Samudera.

Kemudian kita hubungkan lagi pemeriksaan ke Pidië, dimana dikampung Sangeue kedapatan makam Putroë Balée jang pada batu nisannja tertulis mangkat pada tahun 970 H. = 1588 M. jang saja persaksikan sendiri dalam tahun 1936, batu nisannja berlainan bentuknja dengan batu nisan jang ada di Pasai dan Geresik jang saja persaksikan dalam tahun 1952. Akan tetapi batu nisan itu serupa bentuknja dengan batu nisan Sulthan Hasanuddin putra dari Fathahillah di Tjeribon serupa pula dengan batu2 nisan Radja2 di Atjeh besar jang diperbuat oleh orang2 Meraksa dan namanjapun disebut batu Meraksa.

Tidak djauh dengan kampung Samgeue itu terletak kampung Klibeuet (Laboy), disitu terdapat satu kumpulan kuburan jang disebut kuburan Teungku Di Kandang. Diantara kuburan jang banjak itu terdapat satu makam dari Sulthan Ma'aruf Sjah mangkat pada tahun 916 H. — 1511 M. Oleh Overste F.J. Veltman menjangka Sulthan Ma'ruf Sjah adalah Sulthan jang penghabisan dari keradjaan Pidie, pendapat ini diperhubungkan dengan larinja Sulthan Ahmad jang diserang oleh Laksamana Radja Ibrahim pada tahun 927. — 1521 M. atas perintah Sulthan Ali Mughajat Sjah jaitu: kira2 10 tahun setelah masuknja orang Portugis kenegeri Nusantara ini. Selain dari bekas2 purbakala jang telah kita sebutkan tadi, diketemukan pula suatu naskah lama dari Radja2 di-Kandang di-Atjeh Besar jang sekarang disebut Kampong Pandee(*) jang makam2nja belum dapat diketahui semuanja, tetapi tanggal dan tahun penobatan dan mangkatnja ada diterangkan.(**) Naskah itu dapat dinjatakan disini, agar kelak mendjadi tanda dan bahan2 jang nanti berguna untuk mentjari pendjelasan ilmu sedjarah jang lebih chusus dan njata. Sekalipun isi naskah itu samar2 tetapi beralasan, bahwa datangnja dari luar Atjeh Besar terdirinja menurut tradisi dari Radja2 Arab, Irak dan Iran (Bagdad) melalui Teluk Parsi, negeri Bombay dan Teluk Benggala.

*) Kampong Pandee dulu bernama Rani.
**) lihat index Sulthanaat Atjeh besar disebelah halaman ini halaman 61.

INDEX SULTHANAT ATJEH BESAR
(Radja-radja di kanding).

No.	NAMA DAN GELAR	Dinobatkan	Tahun H.	Tahun M.*	Mangkat atau dipetjat	Tahun H.	Tahun M.*	Peringatan
1.	Sulthan Djohan Sjah	1 Ramadhan	601	1205	1 Radjab	633	1235	
2.	Ahmad Sulthan Da'jat Sjah	1 Radjab	633	1235	4 Sa'ban	665	1267	
3.	Sulthan Mahmud Sjah	4 Sa'ban	665	1267	12 Rabi'ulawal	708	1308	
4.	Sulthan Firman Sjah	12 Rabi'ulawal	708	1308	—	755	1345	Umur 1 tahun dipangku oleh orang lain mungkin (ibunja sampai dewasa.
5.	Sulthan Mansjur Sjah	—	755	1345	10 Sa'ban	811	1408	Mendirikan peukan baru jg. bernama Pekan Darabaro. Letaknja di Ulee Loeeng Daroij/dekat Mata ië.
6.	Mahmud Sulthan (2) Aladin Djohan Sjah	10 Sa'ban	811	1408	12 Sa'ban	870	1465	
7.	Sulthan Hussain Sjah (3)	12 Sa'ban	870	1465	1 Radjab	885	1497	
8.	Sulthan Ali Mughajat Sjah	1 Radjab	885	1497	12 Radjab	917	1530	
9.	Sulthan Salahuddin	12 Radjab	917	1511	4 Zulka'idah	946	1539	Dipetjat.
10.	Sulthan Alladdin Al-Qahhar	4 Zulka'idah	946	1539	5 Sjafar	975	1557	

*) H. = Tahun Hidjrah.
M. = Tahun Masehi.
(2) Mungkin ini Sulthan Inijatsjah.
(3) Mungkin jang bergelar Sulthan Musaffarsjah.

Ini sesuai dengan gelarnja Malik atau Sjah, jang kemudian datang kenegeri Peureulak, Samudera/Pasai dan seterusnja ke Petani (Kedah) dan Tjampa, (Annam) sekarang. Dari Peureulak/Samudera/Pasai beredar ke-Pidië, Atjeh Besar dan Minangkabau. Naskah itu adalah :

Menurut naskah itu Radja jang pertama bergelar Sulthan Djohan Sjah, dinobatkan pada 1 Ramadhan 601 H. — 1205 M. dan mangkatnja pada 1 Radjab 633 Hm — 1235 M. ini sesuai. Pada indek *ketudjuh* serupa dengan tanggal dimakam Sulthan Musaffar Sjah di-Biloy jang diterangkan oleh Prof. Dr. Hussain Djajadiningrat, kalau benar Sulthan Hussain Sjah gelarnja Sulthan Musaffar Sjah bahwa jang diatasnja pada index *keenam*, mungkinlah jang bernama Mahmud Sulthan Alaaddin Djohan Sjah, itulah jang bernama Sulthan Inajat Sjah bin Abudllah al-Malikul Mubin (1), jaitu : ajah dari Mazaffar, Munawar Sjah dan Aladdin Rakjat Sjah Daja. Akan tetapi berlainan dengan jang tersebut dalam Bustanus Salatin, jang mengatakan adik perempuan Sulthan Mughajat, anak dari Sulthan Inajat Sjah diminta kawin oleh Sulthan Ma'ruf Sjah dari Pidië. Karena lamaran itu ditolak oleh Inajat Sjah, Radja Pidië menjerang Atjeh Besar, tetapi Radja Ma'ruf Sjah kalah dan Sulthan Ma'ruf mangkat, menurut batu nisannja pada tahun 1511. Djadi amat djauh perbedaannja. Lagi pula tersebut dalam kitab itu bahwa Munawar Sjah Sulthan dari Mahkota Alam mengawinkan anaknja Sjamsu Sjah dengan anak ajahnja Sulthan Inajat Sjah, hal ini-pun sangat bertentangan dengan hukum dan adat, djadi hal ini ada keliru atau tak benar berita dari Bustanus Salatin sebab jang positif, ialah jang tertulis pada batu nisannja. Sulthan Ali Mughajat Sjah anak dari Sulthan Sjamsu Sjah jang tersebut diatas. Pada jang *kesembilan* tersebut Sulthan Salahuddin dinobatkan pada 12 Radjab 917 H. = 1511 M. dan mangkatnja pada 4 Zulka'idah 946 M. = 1539 M. dan jang *kesepuluh*, tersebut Sulthan Aladdin Al-Qahhar dinobatkan pada 4 Zulka'idah 946 H. = 1539 M. dan mangkatnja pada 5 Sjafar 975 H. = 1557 M. Ini serupa dengan pendapat Dr. Hussain dan mulai kebawah dari sini tradisi Sulthanaat Atjeh teratur sampai kepada Sulthan Muhammad Daud Sjah jaitu Sulthan jang penghabisan (1903) (2). Maka apabila keterangan ini saja hubungkan lagi dengan batu nisan Ja'cub di Pasai jang mangkat pada tahun 630 H. = 1232 M. dan dekat pula hubungannja dengan makam Sulthan Abdul Rahman jang di-Pasai jang mangkat pada tahun 610 H. = 1214 M. maka djelaslah bahwa pertumbuhan Islam di-Pasai dan Atjeh Besar hampir bersamaan dan saja jakin sebelum Sulthan Malikul Saleh di-Pasai, memang telah ada Radja Islam, antaranja Samudera, Pasai, Djeumpa, Pidië, dan Atjeh Besar, sekalipun Radja ini belum ternama (besar) tetapi telah berpengaruh dan berkuasa atau dimuliakan oleh penduduk dalam luhak atau Negeri jang ditempatinja. Kalau naskah itupun diperhubungkan lagi dengan Malikul Saleh di-Pasai dan diperhatikan djuga gelarnja *Malik*, mungkin gelaran ini ditiru dari gelaran Radja di-negeri2 : Mesir atau Surya jang disebut negeri Sjam (Palestina).

---

1) Saja berpendapat bahwa, Sulthan Inajatsjah ada hubungan/turunan dari Abdullah jang makamnja ada di Pasai.

2) Djadi keradjaan atau kedaulatan Atjeh berdiri sampai 698 tahun sampai sekarang 755 tahun.



Batu nisan Putroë Baleë di Kampong Sangeue Pidië mangkat pada tahun 970 H = 1588 M. (batja halaman 56).

Kemudian gelaran itu ditiru sampai ke-Peureulak Samudera atau Pasai dan Atjeh besar. Dinegeri Pasai ada nama negeri Sjamtalira atau Sjamtarich, jaitu sebutan untuk kenang2an kenegeri Sjam jang mungkin penghuni negeri itu ada dari orang2 jang berasal dari Sjam. Perlu saja sebutkan lagi bahwa pertumbuhan masuknja Islam di-Pasai sewaktu dengan pemerintahan Radja jang ketiga di Atjeh besar jang tersebut dalam daftar (index) itu jang bernama Sulthan Mahmud Sjah jang dinobatkan pada 4 Sa'ban 665 H. = 1267 M. dan mangkatnja pada 12 Rabi'ul Awal 708 H. = 1508 M. Sedangkan Malikul Saleh mangkatnja pada 696 H. = 1297 M. djadi Malikul Saleh mangkat 8 tahun sebelum mangkat Sulthan Mahmud Sjah dari Atjeh besar jang memerintahkan kira2 33 tahun lamanja (1267 — 1508).

MAKAM2 DI MALAKA.

Selain itu kita hubungkan sedikit dengan bekas purbakala di Malaka seperti jang diterangkan diatas tadi. Disanapun didapati oleh Winstedt makam Sulthan Mansjur Sjah jang serupa bentuknja dengan makam Radja di-Pasai, Pidie, Atjeh Besar dan Geresik (tanah Djawa). Tulisan dalam bahasa Arab, bahwa Sulthan itu mangkat pada bulan Radjab 882 H. = 1477 M. Makam ini kita perhubungkan dengan keterangan (naskah) makam Radja-radja di-Kandang/Atjeh besar, maka pemerintahan Sulthan Mansur Sjah ini termasuk dalam kurun Radja jang VII, di Atjeh Besar jaitu ; Sulthan Hussain Sjah (batja Muzaffar Sjah) jang memerintah dalam tahun 870 H. = 1465 M./901 H. = 1497 M. dan inilah jang saja anggap tadi Sulthan Muzaffar jang makamnja di Biloy jang didapati oleh Dr. Hussain Djajadiningrat. *).

Untuk memperkuat pendapat saja, dihubungkan daftar ini dengan pemeriksaan tuan2: J.P. Moquette dan Prof Dr. Hussain Djajadiningrat.

Dengan diketemukan makam Poteu Meureuhom di-Kuta Alam (di Lam Teh - dekat Lam Bhok) dalam tahun 1915 diantara kuburan2 itu terdapat makam Sulthan Sjamsu Sjah ibnu Munawar Sjah (Munawar Sjah Radja di-Mahkuta Alam), mangkat pada tahun 1530.

MAKAM DI KAMPONG PANDEE

Di-Kampung Pandee terdapat makam Sulthan Alaaddin Mukmin Sjah jang disebut oleh orang Atjeh *"Radja Siuroë"*, mangkat pada tahun 934 H. = 1576 M.

Selain itu banjak kuburan di Kampung Pandee, disekitar kuburan Teungku di-Kandang jang berukir indah2 bangunnja jang disebut oleh orang disitu kuburan Laksamana2.

Menurut riwajat lain, sebelum Musaffar Sjah mangkat terlebih dahulu ditabalkan puteranja jang Sulung, Salahaddin gelar Sulthan Pirmant Sjah. Ketika Sulthan Salah Addin Pirman Sjah memerintah, Atjeh Besar takluk kepada Pidie dan pada masa itulah mulai datang bangsa Portugis ke-Atjeh dan Pidië. Karena lemahnja Sulthan Pirman Sjah, kekuasaan dapat diambil atau dipengaruhi oleh Sjamsu Sjah dan anaknja Radja Ali didjadikan Radja muda di-Atjeh Besar. Raja Ibrahim disuruh melawan Radja Pidië, karena menerima orang Portugis jang membuat lodji disana. Laksamana Radja Ibrahim jang pergi menjerang Pidië, dapat merampas

*) Djuga di Malaka pun kedapatan inskripsi peninggalan Hindu, lihat lagi hal. 57 dan 67.

meriam2 dan alat2 sendjata lain dari benteng Portugis di-Pidië. Radja jang berkuasa waktu itu di-Pidië jaitu Sulthan Ahmad putra dari Sulthan Ma'ruf Sjah, lari ke-Aru terus ke-Malaka, dan kemudian abangnja Sulthan Ali merampas kekuasaan dari Sulthan Salah Addin. Ajahnja Sulthan Sjamsu Sjah dipindahkan ke-Pidië, ditempatkan pada istana jang baru dibuat, sebagai penghuni istana dan mendjadi Wali Negara disan. Setelah itu bertindak mendjadi Sulthan dengan gelaran Sulthan Ali Mughajat Sjah terus menjerang Pasai, Aru dan mengusir orang Portugis disana. Setelah itu pula beberapa keradjaan di-Andalas Utara, jaitu Aru, Peureulak, Pasai, Pidië, Atjeh besar dan Daja disatukan semua dan kedudukan Sulthan di-Kuta Darussalam dan disebut keradjaan Atjeh Raja. Masa itu ajahnja pulang dari Pidië dan tinggal di-Kuta Alam. Sesudah mangkat Ali Mughajat Sjah, tidak berapa lama antaranja mangkat pula ajahnja Sulthan Sjamsu Sjah pada tahun 1530 M.

Keterangan lain lagi jang positif, tentang Radja Ibrahim Ali Mughajat Sjah, menurut Dr. T. Iskandar dan di Hikajat Atjeh halaman 35, berhubungan dengan nota overste Veltman membatalkan pendapat Dr. Hussain bahwa Radja Ibrahim bukan Sulthan Ali Mughajat Sjah, tetapi berlainan, keduanja abang adik, anak dari Sulthan Sjamsu Sjah, karena telah didapati oleh Veltman kuburan Radja Ibrahim terletak di-Kuta Alam jang mangkat pada 21 Muharram 930 H, jang bersamaan dengan 30 November 1523 M. Djadi dengan adanja inskripsi pada makam Radja Ibrahim di-Kuta Alam (Lamteh dekat Lam Bhok) maka djelas dan teranglah Sulthan Ali Mughajat Sjah bukan Radja Ibrahim dan Radja Ibrahim adalah adik dari Ali Mughajat Sjah seorang Pahlawan.

KUBURAN RADJA DI KUALA UNGA (DJAJA).

Dikuala Unga (Daja) ditemukan makam Sulthan Ali Riajat Sjah Marhum Daja ibnu Inajat Sjah mangkat pada tahun 913 H. = 1508 M. Apabila pendapat ini diperhubungkan pula dengan makam2 jang terdapat di-Kandang XII dibekas kantor Seni Djalan Keraton, sekarang disebut Djalan Iskandar Muda.

Disana terdapat makam Sultan Ali Mughajat Sjah ibnu Sjamsu Sjah, jaitu Radja jang mashur jang mempersatukan keradjaan Atjeh Raja, jang mangkat pada tahun 1530 serta makam anaknja Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al-Qahhar, jang mangkatnja pada tahun 975 H. = 1571 M. dan makam tjutjunja Sulthan Ali Riajat Sjah jang mangkatnja pada tahun 893 H. = 1579 M.

MAKAM KANDANG BLANG.

Setelah itu lagi makam di Meureuduati jang disebut *Kandang Blang* (Lorong Muhammadijah) sekarang jaitu makam dari Sulthan Alaaddin Riajat Sjah jang djuga disebut Saidil Mukammil, memerintah pada tahun 1588 — 1604.

Inilah jang djelas makam nenek Sulthan Iskandar Muda dari pihak ibunja Putri Indrawangsa (Ratna Wangsa). Pendjelasannja Sulthan Saidil Mukammil (Sulthan Alaadin Riajat Sjah) : ajahnja ialah Sulthan Pirman Sjah. Pirman Sjah ini adalah Sulthan Salah Addin (no: 9 jang boleh

disebut djuga gelarnja Pirman Sjah, anak dari Sulthan Musaffar Sjah ibnu Inajat Sjah. Sedangkan nenek Sulthan Iskandar Muda sebelah ajahnja ialah Abangta Radja Abdul Djalil jang mendjadi Panglima besar (kuasa) Sulthan Atjeh di Djohor. Ia ajah dari Radja Mansur Sjah jang tiwas di Aru, putra dari Sultan Alaaddin Al Qahhar. Maka dengan ini dapatlah saja perbaiki kesilapan pada buku Singa Atjeh, bahwa ajah Seri Sulthan Iskandar Muda bukan Mansur Sjah, putra Sulthan Ahmad Perak, tetapi Mansur Sjah putra Abangta Abdûl Djalil jang tersebut diatas. Berkenaan dengan terdapatnja makam2 Sulthan jang terpenting itu maka dapat saja memberi pendjelasan jang lebih terang setelah pemeriksaan itu diperhubungkan dengan chronologich overzich dari Sultan2 ditanah Atjeh, jang dimulai dari Sulthan Ali Mughajat Sjah jang memerintah pada tahun 913 H. = 1514 M. — 928 H = 1530 M, sampai kepada Mahmud Sjah, jang dihitung penghabisan oleh Belanda pada tahun 1874. Menurut Dr. Hussain, Sulthan jang pertama mendirikan Atjeh ialah Sulthan Inajat Sjah. Djelas pula bahwa Musaffar Sjah dari Darul Kamal, Munawar Sjah Radja di Mahkuta Alam dan Ali Riajat Sjah Radja di Daja, ketiganja adalah putra dari Sulthan Inajat Sjah.

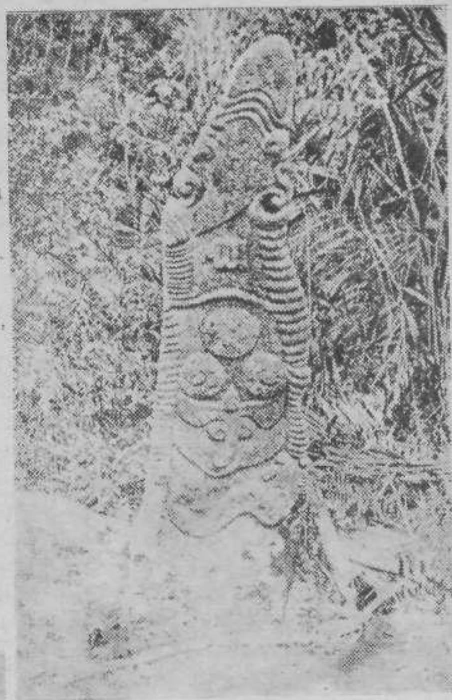
Sjamsu Sjah putera dari Munawar Sjah dan Radja Ibrahim adalah adik Sulthan Ali Mughajat Sjah. Sulthan Sjamsu Sjah atau putranja boleh djadi merampas keradjaan Pidië. Maka dapat saja duga pula bahwa Musaffar Sjah, Sulthan sesudah Inajat Sjah di Darul Kamal, tetapi kekuasaannja dirampas oleh saudara sepupunja Sjamsu Sjah. Lain riwajat pula mengatakan bahwa putera Sjamsu Sjah jang bernama Radja Ibrahim mula2 mendjadi Sjah Bandar di Kuala Bateé Pidië, kemudian diangkat mendjadi wakilnja di Atjeh Besar kemudian bersama2 dengan abangnja Ali Mughajat Sjah menaklukan Pidië dan seterusnja menurut daftar jang diterangkan diatas tadi, Sulthan pertama ialah Djohan Sjah pembangun Atjeh Besar pada tahun 1205 M.



Makam2 Sulthan Sjamsu Sjah dan Laksamana Radja Ibrahim jang disebut oleh orang Atjeh kubu Poteu Meureuhom di Kuta Alam, kampong Lam Teh sekarang.

PATUNG HINDU DI MALAKA.

Inskripsi Radja Aditiyawarman di Melaka, anno 1378 M, pada batu itu tertulis nama Allah dengan huruf Arab.





Batu peninggalan Inskripsi Hindu di Pangkalan Kampas (Melaja) jang terdapat djuga huruf Arab jang tersebut Allah.

MAKAM DI KUALA ATJEH.

Di Kuala Atjeh-pun banjak tempat kuburan lama. Dalam komplek Sjiah Kuala jang berdinding papan terdapat beberapa kuburan. Diantara kuburan itu pertama kubur Pakih Ibrahim. Pakih ini menurut riwajat ialah ulama jang terbunuh dimasa Ratu Tadjul Alam merebut kekuasaan. Disampingnja terletak makam Sardjana Abdul Rauf Panzuri (Sjiah Kuala) dan disampingnja pula terletak makam Abdul Rahim Maharadja Lela. Ketiga kuburan itu batu nisannja besar, tetapi tidak bertulis apa2, tetapi ketiga makam itu masih dikenal oleh orang jang pendjaga kubur itu. Seterusnja sedjadjar dengan makam itu terdapat kubur jang baru seperti kubur Tuanku Mahmud dan anaknja Pangeran Husain. Diluar komplek Sjiah Kuala itu ada satu komplek kuburan jang bertulisan Arab, menurut kata pendjaga makam itu, bahwa kuburan2 itu adalah kuburan dari isteri (keluarga) Sjiah Kuala (Abdul Rauf). Selain itu tiada berapa djauh dari situ keseberang benteng lama kepinggir laut terdapat beberapa komplek kuburan jang batu nisannja berukiran dari tulisan Arab. Diantara kuburan2 itu terdapat satu makam jang telah hantjur nisannja, tetapi masih banjak di-pudja2 orang2 pelaut (nelajan2) memerah bunga dan kain pepandji putih. Selain nelajan menurut penduduk disitu dulu sebelum Djepang masuk ada orang2 kampung sekitar Atjeh besar datang melepaskan nazar kesitu. Kubur itu dikenal oleh semua penduduk jang menjebut nama kubur keramat itu *"Kubur Teungku Sjiahdin"*. Saja berpendapat bahwa kubur itu adalah makam Sardjana Nurdin Al Raniri, jang dikatakan oleh Ulama besar Teungku Harun Teupim Raja, Sjech Nurdin Raniri terbunuh djuga dalam masa perebutan kekuasaan oleh Ratu Tadjul Alam.

Berkenaan dengan pendapat saja ini, dalam tahun 1955, saja telah kundjungi jang Budiman Prof. Dr. Hussain Djajaningrat dirumahnja di Taman Kebun Sirih, guna menanja keterangan lebih landjut, kalau2 beliau ada memeriksa kubur Teungku Sjiahdin itu. Akan tetapi beliau katakan tiada mengetahui, karena beliau tidak diberi kesempatan lama tinggal di Atjeh buat memeriksa sedjarah jang lebih mendalam, hanja diberi tugas untuk periksa beberapa kuburan jang telah didapati oleh Muquette sadja.

MAKAM LAKSAMANA.

Di Kampung Lam Dingin dekat udjung Peunajong, disitu ada terdapat 2 kuburan jang berukir dalam tulisan Arab. Menurut kata orang2 penduduk disitu disebut kubur itu kubur Laksamana, tetapi tidak diketahui namanja jang sebenarnja, tetapi kuburan masih dapat diperiksa siapa namanja jang terang oleh ahli Purbakala karena tulisan jang sudah ditutup oleh lumut2 masih dapat diperiksa dengan seksama.

MAKAM DI KAMPONG PANDEE DAN KUALA ATJEH.



Makam Radja2 di Kampong Pandee. (lihat kembali halaman 64).

Makam Abdul Rauf (Sjiah Kuala) dan makam Maharadja Lela dll. di Kuala Atjeh.





Makam Tengku Sjiah Din jang disangka makam Nurdin Al Raniri di Kuala Atjeh.

(Lihat kembali halaman 68).

V. PERIHAL MATA UANG ATJEH.

SEBELUM pemakaian mata uang Hindia Belanda (Indische Mutwet 1912), keadaan mata uang di Atjeh banjak seluk-beluknja, ada tiga sebab :

1. *Sedjak zaman purbakala*, Atjeh telah mempunjai matan uang sendiri. Pertama kali semendjak Sulthan Malikul Saleh di Pasai telah ada dikeluarkan derham emas, derham perak, gupang timah, busuk dan jang paling ketjil keuëh/pëng.

   Pëng asal dari kata peza, jaitu mata uang India dan derhəm asal dari kata dirham bahasa Parsi.

2. Sudah berabad-abad lamanja Atjeh dikundjungi saudagar2 dari pelbagai bangsa, jang menukarkan mata uang mereka sendiri dengan mata2 uang jang dapat digunakan di Atjeh dan bandar2 lain, sehingga bermatjam-matjam mata uang asing keluar masuk di Atjeh. Sebelum datang Portugis, Spanjol, Inggeris dan Belanda, mata uang jang beredar di Pasai/Atjeh, selain mata uang sendiri sebagai alat penukar, ialah mata uang dari negeri India jang dibawa oleh saudagar2 'Arab dan India, jaitu peza dan rupee. Di Pasai ada mata uang namanja busuk, jang disebut2 orang *busuk Muliëng keusira han lagot, keu engkot han di ngiëng*, artinja : busuk ini kasar atau palsu, sehingga dalam peredaran tidak disukai orang.

   Setelah keradjaan Pidië didirikan kira2 pada abad XIV dan XV, maka mata uang Indialah jang banjak beredar dalam negeri itu, sebab itu uang keuëh di Pidië disebut pëng, bukan sen (cent) atau duit mata uang Belanda.

3. Perhubungan2 ekonomie (perniagaan) Atjeh dengan Melaka jang sudah berlaku sedjak dulu (1525), kemudian dengan Straits Settlements : Singapura, Melaka dan Pulau Pinang (1818), mengakibatkan daerah pesisir Atjeh Utara dan Atjeh Timur senantiasa menjesuaikan diri dengan peredaran mata uang jang berlaku di Straits (Pulau Pinang).

   Segala-galanja itu menjebabkan beredarnja mata2 uang asing disamping mata uang sendiri, umpamanja : dollar perak, mata2 uang kompeni Inggeris dan Belanda, straits dan sebagainja.

1. *MATA2 UANG ASLI.*

Adapun jang berhak membuat mata uang adalah dalam kekuasaan Sulthan Atjeh. Tak diketahui jang pasti sedjak bila, jang hanja diketahui sudah lama di Atjeh ada mata2 uang emas dan timah, menurut *John Davis*, spion kapal2 Belanda jang berlabuh di Atjeh pada (1599), di Atjeh ada bermatjam2 mata uang *cashes* (keuëh), *mass* (maih), *coupan* (gupang), *pardaw* dan *tayell* (tahe). Jang dilihatnja dua matjam : *mass* (emas) sebesar kelip Belanda, jang satu lagi *caxxas* atau cashes dari pada timah), penukarannja ± 1600 cashes (keuëh) = 1 mass (maih), 400 cashes (keuëh) = 1 koupang, 4 koupang = 1 mass (maih), 5 mass (maih) = 4 shilling Inggeris, 4 mass (maih) = 1 pardaw, 4 pardaw = 1 tayell (tahe), djadi :

*) caxxas atau cashes asal dari kata kasje, bahasa Tambil artinja sama dengan pëng atau peza.

1 tayell	=	4 pardaw.
1 pardaw	=	4 mass (maih).
1 mass	=	4 koupang (gupang).
1 koupang	=	2 busuk = 400 cashes (keuëh) dan
1 busuk	=	3 pëng.

Pardaw ialah mata uang perak Portugis buat Goa (Rouffaer — Yzerman).

Mas mata uang Atjeh dari pada emas deureuham (derham, dirham ('Arab, Parsi).

Koupang (Atjeh gupang) mata uang perak.

Cashes (Portugis caxa, Belanda kasja, kasje) nama Europa buat pelbagai mata uang ketjil dunia Timur, umpamanja : mata uang Tjina ialah *tsiën* (tembaga dan timah, berlubang ditengah), mata uang Atjeh keuëh (timah).

Dan djuga menurut *van Langen* mata uang emas Atjeh sedjak Sulthan Alaadin Riajat Sjah Al Qahhar (± 1537 — 1568). Menurut penjelidikkan terachir, *deureuham* jang terbaharu berasal dari masa *Sulthan Alaaddin Djohan Sjah* (1735 — 1760) dan jang tertua dari masa *Sulthan Alaaddin Riajat Sjah (Saidil Mukammil)*, (± 1588 — 1604).

Walaupun harga peredaran mata uang emas tetap (mula2 = ¼ pardaw, kemudian ¼ dollar Spanjol), harga jang sebenarnja tak begitu, mungkin sekali sering bergantung pada beratnja dan mutu deureuham dikurangkan dengan mata uang tukaran. Bahkan banjak djuga mata uang palsu.

Supaja djangan saudagar2 asing tertipu menggunakan makelaar buat menerima uang dari penduduk, merekapun lebih suka menerima emas sadja jang belum djadi mata uang (mas urai).

Deureuham itu bentuknja ketjil, bulat, tipis seperti uang ketip Belanda, beratnja tak lebih dari 9 grein (0,583 gram), bertulisan 'Arab jang kasar, berpinggir, tetapi tak bertanggal atau tahun keluarnja.

Harga uang timah (keuëh) tukaran dipasar tidak tetap pula. Banjak ditiru (palsu). Karena itu (keuëh) jang dibuat disatu negeri (landschap), tak laku di-lanschap lain.

Menurut *Dampier*, pembuatannja kasar sekali dan djuga bisa pula dibengkokkan, karena lembutnja. Tulisannja biasanja tidak terang, kadang2 disebelah muka tertulis dengan huruf 'Arab : bandar Atjeh Dar as-salam, disebelah belakang berlubang ada tiga tanda, jang dianggap orang Atjeh pedang (peudeuëng). Hulu "pedang" ini kadang2 kekanan, kadang2 kekiri, kadang2 ada tahunnja dan kadang2 tidak. Harganja tidak tetap.

Menurut pengarang2 lama ada 1200 — 1600 keuëh = 1 deureuham dan beberapa lama 1200 keuëh = 1 (dollar) Spanjol. Ketika perang Atjeh dengan Belanda mulai, sudah mendjadi 4000 buat 1 dollar. Pada zaman purbakala *pëng* asal dari uang Hindustan jang disebut peza.

Deureurham laku diseluruh Atjeh, keuëh hanja di Atjeh Besar.

Di Pidië berlaku uang tembaga Straits (*pëng Pur)*, jang di Atjeh Besar tidak dikenal (laku).

Didaerah Pasai ada djuga didjumpai uang mas keradjaan Samudera-Pasai, bertuliskan nama radja2 : Malikul Saleh, Malikul Zahir, Zainul 'Abidin dan Puteri Buhaijah, tetapi tidak bertahun.

2. *MATA2 UANG ASING.*

Pertama-tama jang berasal dari Hindustan, jang tidak dikenal di Atjeh Besar, tetapi beredar di Pidië, namanja djampaj (dari perak), umpamanja jang dibuat oleh kompeni Inggeris di Arkat (Madras) dan Murshidabat. Di Pidië harga rupee Hindustan itu = ½ dollar Spanjol. Djuga mata uang jang seharga 2 anna ($1/8$ rupee) dan 1 anna jang dibuat kompeni Inggeris buat Arkat (1758-1759) di Atjeh harganja $1/16$, $1/32$ dollar, djuga di Gajo.

Mata uang 2 anna (garis tengah 1,5 cm.) dinamai *gupang*, 1 anna (garis tengah 1 cm.) = *busuk*.

Didaerah Laut Tawar dan Doröt, mata2 uang itu dahulu tjukup disukai. Waktu tidak ada masuk lagi dari luar dibuat sendiri, tetapi buatannja kasar dan mutunja rendah. Jang baru dinamai *kupang* dan *busuk repë'* (= rapuh) atau *kupang* dan *busuk aju* (= baru), jang lama dikatakan *kupang* dan *busuk tuë* (= tua).

Dalam negeri Pidië hanja Uleëbalang jang berhak membuat mata uang perak, namanja *gupang* dan *busuk*, harganja :

1 dollar Spanjol	=	2 djampaj,
1 djampaj	=	8 gupang,
1 gupang	=	2 busuk.

Di Gajo harganja :

1 dollar Spanjol	=	2 djampal,
1 djampal	=	20 kupang repë',
		12 „ tuö,
		40 busuk repë' dan
		24 „ tuö.

Ada djuga mata uang jang dikatakan phië (harganja ½ busuk) dahulu, dari mana asal mata uang itu tidak diketahui dengan pasti.

Karena perniagaan getah prtja, getah manjam dan damar, masuk djuga kedaerah Alas dan Gajo mata2 uang perak dari Straits. Disitu harga mata uang Straits jang 5 *sen dollar* (di Gajo *kupang* atau *suling kutja'* namanja) dengan bergambar radja Victoria = 1 kupang arkat, sedang jang berharga *10 sen dollar (tigö busuk* atau *suling kol)* sama dengan mata uang jang harganja 1½ sen.

Didaerah Alas jang berharga 5 *sen* dinamai *busuk*, jang *10 sen* = *kupang* (tukaran Malaka). Portugis mempergunakan terutama dollar Spanjol dari perak. Waktu Portugis berdiam di Pasai (1521), masuklah dollar itu ke Atjeh berlaku sampai berabad-abad lamanja. Disukai benar, sehingga dikatakan *reungget Atjeh.* Diseluruh pantai Atjeh Barat dan Timur hanja mata uang itu jang berlaku. Didaerah Gajo pun disukai benar dan lebih dihargai dari dollar Straits.

Dollar Spanjol dinamai *reungget meureujam.* Dollar jang berpatung radja Ferdinand VII dikatakan *reungget patong ubit* (Gajo : *reungget pa-*

tong kutja'), jang berpatung Carolus III dan IV bernama *reungget patong rajeu'*. Didaerah Alas jang pertama dinamai *rejal alus tempus*, jang kedua *rejal alus mekipas*.

Dollar Amerika — dahulu mata uang standard didaerah djadjahan Inggeris disukai di Atjeh namanja *reungget burong*, di Gajo namanja *ringgit tjap mata n lo*, di Alas *rejal burung* atau *rejal tjap matöwari*.

Ada lagi dollar Inggeris jang tak begitu umum, di Gajo namanja *ringgit betungköt* (Alas : *rejal tungkat*).

Ada pula uang perak Djepang, yen atau *reunggea tjiën*. Di Gajo namanja *ringgit bebusuk*.

Ada pula beredar uang mas asing, reungget meuih, paun Turki (Paon Esentamboj).

Paun Turki ada 2 matjam : ada jang sebesar rupiah harganja ± f. 25,—/30,— dan ada jang sebesar ringgit harganja ± f. 65,—/70,—. Kedua matjam paun ini biasa dipergunakan untuk perhiasan pakaian (Sieraden), jaitu mainan rantai leher wanita atau mainan rantai djam bagi pemuda2.

Selain dari paun Turki, ada lagi paun tjap kroon Belanda, besarnja : sebesar uang talen (¼ rupiah) harganja ± f. 7,—, ada jang sebesar uang uang suku (½ rupiah) harganja ± f. 10,—.

Ada pula paun Inggeris tjap kuda besarnja, lebih kurang sebesar uang talen dan suku, harganja ± f. 8,— dan f. 12,50. Paun2 ini dipergunakan untuk kantjing badju (djas) pemuda2 dan untuk diikat mendjadi rantai atau gelang tangan wanita2. Demikian djuga ada paun sebesar rupiah dan ringgit dari Amerika.

Selain untuk perhiasan atau pakaian, paun2 ketjil itu jang sebesar uang suku (½ rupiah), dibeli oleh orang2 jang pergi naik Hadji ke Mekkah (pelgrim) untuk alat penukarannja di Mekkah. Harga jang tersebut diatas tiada menentu (tetap), kadang2 kalau banjak pembeli, naik 10 sampai 20%, demikian pula turunnja dalam musim kemulut ekonomie, tetapi kebiasaannja kalau harga lada, pinang dan hasil bumi jang lain membubung naik harganja, maka negeri (desa) makmur dan orang jang banjak memperoleh uang, dibelinja paun itu dengan harga jang mahal.

Ada pula uang tembaga asing jang bernama *peng tjriëng* (Gajo *peng tjring*), di Alas : duwit (uang dari Serawak).

Diantaranja mata2 uang Belanda (1 dan ½ duit dari V.O.C. (1602 — 1799) dan Bataafse Republiek (1800 — 1806) dan Pemerintah Hindia Belanda). Lagi pula jang dikeluarkan kompeni Inggeris buat Sumatera : (Bangkahulu dan Padang), képéng namanja terkenal sebagai *duwit mano'*.

Ada mata uang seharga 2 képéng jang bertulisan *negeri Trumon, negeri Atjeh*, terbuat dinegeri Inggeris jang disuruh buat oleh Radja Budjang Trumon.

Seterusnja *peng Pur* dari Straits : 25 peng Pur = 1 *sukeë* (1 suku) = ¼ dollar Straits.

Menurut H.G. Nahuys, dahulu di Atjeh Barat pun ada pembuatan uang tembaga (bahannja dari tambang tembaga meuke').

Karena perniagaan jang ramai dengan Malaya semendjak terbuka Pulau Pinang, Atjeh dahulu senantiasa menjesuaikan diri dengan politiek mata uang Straits.

Sedjak ordonantie 27 April 1909 (Staatsblad No. 256), buat seluruh Atjeh jang berlaku hanja uang Hindia Belanda (gulden = rupiah) dan uang kertas jang dikeluarkan oleh Javasche Bank. Pertukaran dengan uang Straits, satu dollar Straits = f. 1,425.—.



1a 1b 2a 2b 3a 3b 4a 4b

KETERANGAN MATA UANG :

I. *1a dan 1b.*
wang perak.

II. *2a dan 2b.*
wang emas
(deureuham mas) dari Sulthanah Tadjul Alam Sjafiathuddin Sjah.
(1641 — 1675).

III. *Wang Keuëh dari tembaga 3a dan 3b.*

IV. *4a dan 4b.*
wang deureuham dari Sulthan Alaaddin Djuhan sjah.
(1735 — 1760).

VI. PERTAMBANGAN DI ATJEH.

SEPERTI telah diterangkan dalam fasal2 lain, bahwa semendjak Ptolemaeus dalam abad ketiga sebelum Masehi (tahun 301 S.M.) pulau Andalas (Pertja) jang termasuk nama Ergijre artinja negeri Perak, jang letaknja di Samudera/Pasai (Andalas Utara). Negeri atau pulau ini telah dikenal di Asia Tengah dan Asia Barat, bahkan pula sampai ke Afrika dan Europa.

Bangsa Phonesia, saudagar jang tjerdik dan berani itu dari Babylonia jang mempunjai bandar perniagaannja Sidon dan Tijrus (negeri Sjam atau Surya), telah memperhubungkan lalu lintas laut Atlantik dan laut Tengah dengan pulau2 dan pelabuhan2 disepandjang pantai2 laut India dan laut Tjina.

Seperti telah kita peladjari dari lukisan dan uraian ahli2 sedjarah, bahwa saudagar2 Phonesia jang bidjak dan berani mengarung Samudera Raja jang berombak besar dan karang2 jang tadjam, telah memperdagangkan hasil bumi Timur ke Barat dan sebaliknja dibawanja keong untuk bahan pentjelup, garam, tjindana, kain2, bulu biri2 dan sebagainja.

Penghasilan Timur jang dibawa ke Barat selain rempah2 ialah : kapur barus, kemenjan, damar, kaju tjendana, sumbuh badak, sarang burung, gading, lada, nila (tarum) dan sebagainja. (Landbouwproducten = hasil pertanian).

Diantara barang2 itu ada jang untuk makanan dan obat2an, jang terpenting sekali ialah : kapur barus, tjendana dan kemenjan untuk pengawet mait di Tanah Mesir (conserverensmiddel). Damar untuk mendjadi pelita, tinta dan gala perahu atau kapal2 kaju jang mendjadi bahan jang sangat perlu pula bagi mereka itu sendiri.

Selain dari penghasilan pertanian (Landbouwproducten), mereka perdagangkan djuga hasil pertambangan bumi dan laut jaitu : emas, perak, tembaga, timah, besi, minjak tanah, belerang, batu2 akik : nilam, perus, delima, intan, berlian dan sebangsa siput (keong).

Barang2 hasil pertambangan ini terdapat disepandjang laut dipesisir Timur ini mulai dari : laut Ceylon (Sarindib), Sumatera, Langkasuka (Kedah), Borneo (Kalimantan), sedikit di Pulau Djawa dan di laut Tjina.

Mas, perak, belerang dan minjak tanah didapati chusus di Tanah Sumatera sebelah Utara : (Peureulak, Samudera/Pasai, Lamuri (Atjeh Besar), Barus dan Singkil. Dan sebelah Barat Sumatera : Palembang (Sriwidjaja), Kurintji, Indragiri dan lain2.

Diantara pelabuhan2 (bandar2) jang tersebut diatas tadi, jang banjak disinggahi oleh saudagar Phonesia itu mungkin sekali Ceylon (Kandi), Andalas Utara : Peureulak, Samudera/Pasai, Poli, dan Lamuri karena strategis betul letaknja dilaut India.

Sesudah expansi Iskandar Zulkarnain, bangsa Phonesia mendapat kemunduran dan jang mendapat kemadjuan ialah bangsa : Rumania (Rum), Surya (orang Atjeh menjebut Suriën) dan Parsia.

Pada permulaan abad pertama Masehi, bangsa Parsia telah berani sendiri berlajar ke Teluk Benggala dan pulau Ceylon (Sailan), dari situ

terus menjusur ke pulau Sumatera singgah ke Peureulak, Poli (Pidier) dan Lamuri (Atjeh Besar). Dari situ terus kepesisir Barat (laut Hindia) menjinggahi pelabuhan Barus, mentjari kapur barus dan kemenjan. Usaha bangsa Parsia ini makin lama makin bertambah madju, bukan sadja kaum nelajan (pelaut jang madju, tetapi kaum saudagar dan sardjana2 telah berani dan makin ramai merantau ke India Selatan dan Sumatera (Atjeh).

Dalam permulaan abad VIII tahun 717, 35 kapal Parsia jang dipimpin oleh A. Zahid telah mengirim expeditienja kenegeri Tiongkok berkonpoi atau bekafilah. Kapal2 Parsia ini pergi pulang, telah singgah di Poli (Pidier) dan Atjeh Besar, banjak barang2 perniagaan jang dibawa pulang kenegerinja.

Seperti diketahui perhubungan lalu lintas darat antara negeri Asia Barat dengan Asia Timur, jaitu negeri Turki dengan negeri Tiongkok melalui negeri Turkistan dan lain2. Akan tetapi sesudah ramainja lalu lintas pelajaran laut, maka orang2 Tiongkok pun mengirim expeditienja menindjau dan merintis djalan dengan menjusur pulau2 untuk memperhubungkan pantai2 Tiongkok dengan pantai2 dipesisir Teluk Benggala dan Teluk Parsia di laut 'Arab. Maka usaha bangsa Tionghoa (Tiongkok) itupun mendapat kemadjuan. Padri Tionghoa Fa Hien dalam achir abad IV pada tahun 399 telah berangkat ke Hindustan (India muka) dengan djalan darat satu kafilah kira2 200 orang banjaknja untuk berniaga dan peladjari agama2. Dan pulangnja djalan laut untuk menindjau bandar2 atau pasar dagangnja, sehingga sampai ke Shantung dalam tahun 414.

Dalam penjusurannja banjak disinggahi pantai2 di Sumatera Selatan Shilifoshek (Palembang), Sumatera Utara, Poli (Pidier) dan Kadaha (Kedah).

Ditjeriterakannja tatkala itu belum banjak orang2 jang beragama, apalagi agamanja (Budha). Di Sumatera udjung ke Utara (Atjeh) didapati beberapa negeri ketjil2 jang diperintahi oleh Radjanja masing2, penduduk masih liar tetapi telah tahu menanam padi, berternak dan djadi nelajan. (*)

Kafilah Fa Hien ini dari India singgah djuga di Sumatera dan Pulau Djawa, disitu 5 bulan lamanja mendjadi tamu penduduk Djawa. Djuga dilihatnja disitu agama Budha belum begitu besar berkembangnja. Kundjungan2 orang2 Tionghoa ini ke India, maka lalu lintas laut makin bertambah ramai. Orang2 Rumawi (Gerik), Surya ('Arab) dan Parsia makin bertambah banjak lagi melajari laut sampai ke Tiongkok untuk berniaga tukar menukar barang2 dagangannja.

Dalam abad VII pada permulaan abad Islam, kemadjuan pelajaran makin bertambah lagi, orang2 Parsia banjak membwa orang2 'Arab ke India dan dari situ dialirkan terus ke Asia Tenggara sampai ke Timurnja jaitu : Siam, Annam, Tjampa dan Tiongkok.

Canton mendjadi pasar dagang jang penting di Timur, sedangkan Sumatera Selatan dan Sumatera Utara mendjadi station perhentian dalam berlajar.

Dalam tahun 671 musafir Tionghoa I Tsing berangkat dari Canton menudju Nalanda (India) dan semendjak itu terus menerus orang2 'Arab berlajar ke Asia Tenggara dan Asia Timur. Bukan saudagar2 Parsia dan

*) Lihat T. J. Bezemer, Encyclopaedie van Ned. Indië halaman 21.

India sadja, tetapi dalam rombongan itu termasuk djuga padri2 'Arab sebagai muballigh hendak mengembangkan agama Islam ke Nusantara dan Tiongkok. Demikian djuga setelah berdiri Keradjaan Islam India Utara dan Selatan dalam abad ± XI atau XII, maka Radja2 Sum. Utara (Atjeh) mengadakan hubungan diplomatiek dan orang2 India dari Gudjarat itupun mendjadi pelopor mengalirkan sji'ar dan kebudajaan Islam keseluruh pelosok dunia Timur, bahkan pula mendampingi usaha padri2 agama Hindu dan Budha.

Di Sumatera terutama dibahagian Utara, Kebudajaan atau Tamadum Islam lebih disukai oleh peribumi. Sebab itu penganut agama Budha tidak begitu madju, sehingga padri2 Hindu itu menghindarkan diri ke Pulau Djawa atau ketempat lain, maka oleh sebab itulah tjandi2 atau patung2 Budha kurang didapati di Atjeh.

Hal ini dapat mejakinkan faham kita kalau ditindjau dalam sudut tata negara, bahwa gelaran Radja2 dan orang2 Besarnja memakai gelaran Parsi dan 'Arab jaitu : Malik, Sjah, Sulthan dan sebagainja menurut tradisi Parsi dan 'Arab.

Dalam peralihan dan perkembangan tamadum Islam ini membawa kemadjuan besar bagi pelajar2 Nusantara jang telah mendapat didikan dari Nachoda2 Parsi dan Gudjarat.

Nachoda2 Peureulak dan Samudera (Atjeh) telah berani melajari lautan besar sampai Madagaskar di Afrika Timur, (lautan merah) dan demikian djuga berani mengarungi lautan Tjina sampai ke Makasar. Sedangkan Kadaha (Kedah) mendjadi bandar persinggahan untuk mentjari dan mendjual barang2 perniagaannja setjara tukar menukar.

Diantara barang2 itu, emas urai jang mendjadi standard mereka itu. Emas urai ini banjak diperdapat di Sumatera jang diinang (ditapis) anak negeri dari sungai2 jang mengandung emas. Emas jang banjak diperdapat dibahagian pulau Sumatera terutama Sumatera Utara : Samudera/Pasai dan Poli (Pidier), Sumatera Tengah, Sumatera Selatan Sriwidjaja (Palembang) dan lain2.

MEMBANGUNKAN TAMBANG EMAS.

Seperti telah diterangkan kemadjuan pelajaran makin bertambah lantjarnja perdagangan dari Timur ke Barat. Dari Barat bangsa Parsia, Junani (Gersik) dan Surya ('Arab) dan dari Timur bangsa Tionghoa dan Pegu jang memegang peranan terutama dalam perdagangan emas dan sarang burung, selain dari rempah2an dan maritja, Sumatera dan Kadaha (Kedah) di Selat Banang (Bintan) jang kemudian disebut Selat Melaka, djalannja perdagangan jang ramai sekali. Sebelum ada Melaka, Sriwidjaja (Palembang) dan Kadaha (Kedah) jang mendjadi station perdagangan, begitu djuga Haru, Peureulak dan Poli (Pidier) di Sumatera Utara telah banjak didiami oleh kaum saudagar Parsia, 'Arab dan pedagang2 ketjil di-pasar2 adalah orang India Malabar dan Madras.

Orang Parsia dan Junani (Rumawi) banjak jang mendjadi ahli atau sardjana tambang emas, sardjana2 inilah jang mengadjar anak negeri menginang emas dari sungai2 jang ada mengandung emas di Sumatera.

Peureulak negeri jang permulaan dikenal orang Parsia ada sungai atau alur jang ada mengandung emas, jang sampai sekarang masih ada nama tempat itu jang disebut Alur Mas (Aluë Meuih) dan letaknja tidak berapa djauh dengan bekas istana Radja Peureulak. Sekarang bekas kota itu disebut Paja Meuliguë, jang artinja Paja Mahligai, jang tidak salah lagi kota itu berada ditepi laut besar, pekannja bernama Bandar Chalifah. Chalifah itu adalah bahasa 'Arab atau Parsi. Disekitar bekas2 istana Radja Peureulak dulu, disitu sekarang didapati telaga2 minjak tanah. Keradjaan Peureulak baru diketahui samar2 kira2 dalam abad XI, tetapi baru terang setelah datang Marco Polo dalam tahun 1292 tatkala nama Keradjaan Samudera (Pasai) baru berdiri.

Seperti telah diketahui Sulthan jang pertama di Samudera/Pasai ialah Sulthan Malikul Saleh, jang dikundjungi oleh Marco Polo dalam tahun 1292. Sesudah Keradjaan Pasai terbentuk, perusahaan tambang pun dibangunkan dihulu sungai Pasai diatas kampung Perak dan tambang emas inipun dikerdjakan oleh sardjana Parsia. Tandanja negeri Pasai ada mengandung emas didalam sungai, mempunjai riwajat dan sedjarah. Baik jang menjerupai dongengan (mijthe) maupun jang menjerupai chajalan jang masih dapat dibatja dalam sedjarah Melaju Abdullah Munshi, jaitu sebelum Sulthan Malikul Saleh ditabalkan oleh Sjech Ismail, ia bernama Merah Selu, pekerdjaannja nelajan atau tukang bubu (lukah), setiap hari ia mentjari ikan atau menahan lukah dalam sungai. Pada suatu hari dalam lukahnja banjak masuk tjatjing, karena djengkelnja tjatjing itu direbusnja, maka tjatjing itu telah mendjadi emas urai. (*).

Tjeritera ini benar menjerupai chajalan, karena tjeritera2 dizaman purba itu banjak jang diperbesar atau diperbungai dengan kedjadian jang aneh2, seperti jang tersebut dalam tjeritera2 dalam hikajat bangsa Parsi 1001 malam. Akan tetapi chajalan itu dapatlah kita fikir setjara mendalam, tidakkah mungkin tjatjing itu memakan tanah (lumpur) jang ada mengandung emas dan apabila tjantjing itu direbus, terdapatlah emas. Hal ini terserah kepada pemeriksaan ahli2 dikemudian hari, sebab banjak hal2 atau kedjadian jang dulu dirasa tak mungkin, tetapi karena madjunja pengetahuan sekarang telah mungkin sehingga tertjipta sesuatu benda baru, umpamanja atom jang populair sekarang atau lain2 benda pendapatan baru. Perlu rasanja didjelaskan lagi benar atau tidak tjeritera itu chajalan atau di-buat2 oleh Merah Selu (Malikul Saleh), tetapi dapat kita berfikir tjara lain untuk mejakinkan kita, jaitu bukankah boleh djadi djuga tatkala Merah Selu menahan lukah disungai Peusangan datang bandjir besar, maka tanah disekitar sungai itu dihanjutkan oleh air bah jang bertjampur daun2 kaju dan tjatjing tersangkut dalam lukah itu. Kemudian direbus sehingga kedapatanlah butir2 emas urai jang mengherankan orang. Djadi benar tidak benar hal itu, tetapi kenjataan jang sudah chusus jang didalam sungai Pasai ada emas dizaman itu. Tandanja ada emas, banjak bukti2nja sehingga Keradjaan Pasai dalam sedikit waktu telah mendjadi djaja dan kaja.

---

*) Tempat Merah Selu menahan lukah di-sekitar sungai Peusangan jang bernama Kroeeng Meuih (Sungai mas) letaknja sekarang di Awee Geutah.

Oleh karena Keradjaan Pasai banjak menghasilkan emas, maka Sulthan Malikul Saleh satu2nja Radja jang mulai membuat atau mengeluarkan alat pertukaran dari pada emas, jang disebut derham emas (Pasaische gouden munten) jang dikeluarkan oleh Sulthan Ahmad Al Malikul Adil, Sulthan Zainan Abidin Bahian Sjah dan Ratu Buhayah. Sedangkan Radja2 ditempat lain membuat alat pertukaran dari pada kulit dan timah (logam lain). Sesudah Sulthan Malikul Saleh, Sulthan2 lain di Atjeh terus menerus membuat alat pertukaran dari pada emas, jang disebut derham emas (Atjehsche gouden munten) dan sampai kepada Ratu Sjafiahtuddin Sjah penghabisan (1641-1675).

Dalam masa Ratu Tadjul Alam Sjafiatuddin Sjah memerintah, perusahaan pertambangan emas dibangun lagi di Geumpang (Pidië). Dalam sungai Geumpang (Tangse) kira2 100 Km. dari Sigli dalam rimba raja, orang mendapat emas urai dalam sungai tersebut diatas. Demikianlah disungai2 dalam negeri di Sumatera Barat jang telah disebutkan diatas tadi amat banjak terdapat emas urai. Sehingga selain lada (meritja) tatkala itu, emas urai telah mendjadi barang perdagangan jang madju betul dan sampai Belanda (V.O.C.) mendjadi tukang seledup emas jang dibeli dari anak negeri, diluar keidzinan Ratu Atjeh, dibawa ke Betawi bukan ke Atjeh.

Belanda mau perniagaan emas urai itu diberikan monopoli kepadanja. Ratu tetap berpegang kepada perdagangan bebas dengan Inggeris, India, Parsia/'Arab dan Tionghoa. Dan tempat lain2 pun memperniagakan emas urai itu dengan melalui „pekannja" di Atjeh, sebagai pusatnja.

V.O.C. bekerdja keras menentang perdagangan bebas itu dengan mempergunakan beberapa kepala2 negeri di Sumatera Barat mendjadi makelaarnja. Hal ini sangat ditentang oleh Panglima2 Ratu Atjeh disana, sehingga timbul serangan terhadap benteng2 Belanda di Sumatera Barat dan rampas merampas kapal2 jang memuat emas itu. Ratu Tadjul Alam mengirim delegasi ke Betawi menghadap G.G. Belanda, mengetjam sikap Resident Belanda jang membuat subversief disana. Residen Belanda Groenewegen di Sumatera Barat pusing kepala memikirkan hal atau sikapnja jang telah terlandjur itu, sehingga ia mati karena darah tinggi tak dapat mengatasi dan menghambat tindakan2 tegas dari Panglima2 Atjeh disitu.

Dalam pemerintahan Sulthan Djamalul 'Alam (1711 — 1733) terbuka pula pertambangan emas disebelah Barat Atjeh, jaitu dihulu sungai Meulaboh jang disebut Tutut sekarang. Semua penghasilan ini dibawa kebandar Atjeh untuk diperniagakan dan kemudian dalam masa Sulthan Djohar Alam Sjah (1802 — 1830), sesudah terbuka bandar pulau Penang, maka perdagangan emas itu dari bandar Atjeh berpindah kebandar pulau Penang dan sampai achirnja kepada Sulthan2 berikut itu sampai Atjeh diserang oleh Belanda (1873).

Dalam peperangan Atjeh dengan Belanda, pertambangan emas di Atjeh terhenti, karena rakjat sibuk bergerilla dan dalam pemerintahan Belanda, tak berani membuka pertambangan itu, sebab di-rimba2 dikuasai oleh gerilla (meseulimin).

Kemudian dari pada itu ± dalam tahun 1938 M. barulah masuk ke Meulaboh membuka pertambangan emas di Tutut, jang diusahakan oleh Maatschappy *Masmarsman* dan sampai dalam pemerintahan Djepang ma-

sih diusahakan. Dalam tahun 1945 dimasa revolusi Republik Indonesia perusahaan itu berhenti.

TAMBANG MINJAK TANAH.

Seperti telah diterangkan dalam fatsal lain, bahwa semendjak abad XIV sudah diketahui di Peureulak ada sumur minjak tanah.

Pada zaman dahulu minjak tanah itu selain untuk penjala pelita, bahan penjala api dan obat2an, djuga dipakai mendjadi alat perang atau penjerang musuh. Dalam masa expansi Madjapahit dipergunakan minjak tanah itu untuk membakar kapal atau perahu perang musuh dan minjak tanah ini, diexport djuga oleh orang Parsia/'Arab keluar negeri.

Dalam masa Atjeh diserang oleh Belanda, tatkala Belanda telah mendarat di Peureulak, Kaptain Colijn telah mengetahui bahwa di Rantau-Pandjang diatas Peureulak ada sumur minjak tanah, karena orang kampung menimba minjak itu dengan timba upih pinang dimasukkan kedalam bambu (patjok), untuk penjala pelita (lampu). Penglihatannja itu membawa keuntungan kepadanja, selain ia membuat lapuran, djuga didjualnja chabar itu kepada satu Maatschappy minjak tanah dan karena itu dalam tahun 1897 Holland Perlak Petroleum Maatschappy telah meminta concessie di Alur Mas (Aluë Meuih) untuk mengusahakan exploitatienja.

Kemudian dari pada itu dalam tahun 1908 Bataafsche Petroleum Maatschappy (B.P.M.), telah membuka pula boorterreinnja di Rantau Pandjang diseberang sungai Alur Mas jang kira2 5 Km. djauh dengan Alur Mas. Semua minjak tanah itu dialirkan dengan pipa jang pandjang 128 Km ke Pangkalan Brandan untuk dimasak dan diexport keluar negeri.

Mula2 maksud Maatschappy itu akan membuat fabriek besar di Rantau Pandjang Bajeuën, tetapi karena Uleëbalang negeri Peureulak (T. Tjhi' Muda Peusangan Abu Bakar) tidak mau bertanggung djawab sebab di-hutan2 masih banjak gerilla (meseulimin), maka sebab itu minjak itu dialirkan ke Pangkalan Susu (Pangkalan Berandan).

Tambang minjak Peureulak paling banjak menghasilkan minjak tanah, pada masa itu belum ada sumur2 minjak ditempat lain, hanja di Peureulak dan Langkat. Kemudian dalam tahun ± 1928 didapati lagi sumur minjak tanah di Rantau (Kuala Simpang) dan di Tjunda (Lho' Seumawe).

TAMBANG LOGAM.

Tambang batu2 pun ada didaerah Atjeh, karena dalam masa pemerintahan Belanda hutan2 belum dapat dikuasai berhubung banjak gerilla, maka pembangunan itu belum dilaksanakan. Akan tetapi telah diperiksa gunung2, jang keterangannja ada didjelaskan oleh Kreemer dalam bukunja (deel I halaman 88 — 89) seperti berikut ini :

KEADAAN PERTAMBANGAN.

Pemeriksaan keadaan pertambangan Atjeh belum begitu lama. Karangan2 jang berhubungan dengan ini sampai tahun 1904 telah dikumpulkan dengan teliti dan ditahun itu pula dikumpulkan karangan Prof. A. Wichmann : „Ulber die Vulkane dari Sumatera Utara", dalam madjallah „Zeitshrift der Deutschen geologischen Gesellschaff".

Dari tahun 1901 — Mei 1905 berada di Atjeh Ingenieur Pertambangan P.J. Jansen untuk memeriksa bahagian Atjeh Barat djenis2 logam jang ada disana (emas, arang batu dan lain2). Dengan diperintahkan membuat laporan tentang kemungkinan agar dengan biaja Gouvernement untuk menggali logam2 itu, hasil dari pendapat Ingenieur tersebut diumumkan dalam verslag2 triwulan dari Djawatan Pertambangan (Mijnwezen) 1901 — 1905.

Dr. H. Hirschi sebagai ahli pertambangan jang bekerdja tahun 1903 — 1905 dari Koninklijke Nederlandsche Petroleum Maatschappy bahagian Atjeh Timur dan Atjeh Utara, pada tahun 1910 dalam madjallah „Aardrijkskundig Genootschap" memasukkan karangannja „Geographisch-geologische Shizze von Nordrand von Sumatra".

Tanah Gajo dan Tanah Alas menarik perhatian Dr. Wilhem Volz, jang atas perintah dari „Königlich Preussische Akademie der Wissenschaften" di Berlin tahun 1904 — 1906, dengan dikawal oleh tentera mengadakan pemeriksaan terhadap bangunan dari pegunungan pulau Sumatera dan gunung2 berapinja. Sebelum itu dia telah mengadakan pemeriksaan serupa itu terhadap Tanah Batak.

Dari tanggal 15 October — 16 November 1904 dia mendjalani pantai Utara Atjeh ke Laut Tawar, mengelilingi lembah Peusangan dari 18 October — 19 Desember 1905 Gajo dan Tanah Alas dan kemudian berdjalan melintang Sumatera dimulai dari Teluk Langsa ke Gajo Luös dengan meliwati Bukit Barisan ke Blang Pidië dan Susoh dipantai Atjeh Barat (Selatan).

Perdjalanan ini ialah dari 23 JanuarFi sampai 26 Februari 1906, djuga sementara itu dikundjungi sebentar daerah Atjeh Besar dengan memeriksa Gunug Seulawaih (Mas = Gouden Berg).

Hasil2 dari pemeriksaan ini dikarangnja dalam bukunja jang kedua mengenai „Sumatera Utara" jang diterbitkan tahun 1912.

Kita belum tentu dapat sefaham dengan pendapat2 dari pengarang itu, tetapi dia telah berdjasa, memulai pemeriksaan jang pertama terhadap pedalaman Atjeh jang masih utuh dengan banjak kesulitan2 dan telah membuka pintu untuk pemeriksaan2 berikutnja.

Seperti diketahui sedjak sudah berapa lama Gouvernement tidak memberi idzin lagi untuk pemeriksaan pertambangan dalam daerah Atjeh, untuk ber-matjam2 bahan tambang termasuk minjak tanah, ditutup perdjandjian2 (perioriteit) karena maksud Gouvernement untuk mengusahakannja sendiri.

Pada Stbl. 1921 No. 75 diubah pendirian Pemerintah dan disediakan daerah2 dimana akan diadakan pemeriksaan2 oleh Pemerintah sadja dan pada fatsal 5 ditentukan untuk itu afdeeling Atjeh Timur dan Atjeh Utara.

Dari tahun 1913 oleh Djawatan Pertambangan diadakan pemeriksaan2.

Mula2 dimaksud memeriksa tanah2 jang mungkin ada mengandung minjak tanah di Peusangan, maka dalam tahun 1915 pemeriksaan dilandjutkan ke Landschap2 sekeliling Peusangan. Mulai dari bulan Mei 1917 pe-

meriksaan dibagi dua, jaitu : satu mengenai minjak tanah sadja dan satu lagi mengenai logam sadja.

Berkenaan dengan pemeriksaan2 di afdeeling Pantai Utara seperti di kewedanaan2 Bireuën, Lho' Seumawe dan Lho' Sukon diadakan empat matjam pertjobaan penggalian. Diadakan lapuran pandjang lebar dalam buku Tahunan Pertambangan tahun 1917. Keterangan2 jang dibawah ini diambil dari buku Tahunan itu sebahagian dan sebagian lagi dari bahan2 jang diterima dari Kepala Pertambangan jang dahulu Tuan E. Middelberg.

Pemeriksaan terhadap minjak tanah diafdeeling (Kabupaten) Atjeh Besar tak berhasil, karena tak terdapat sumber2 atau tanda2 jang dapat menghasilkan minjak tanah jang dapat diexploiteer.

Pada pantai Timur diadakan pemeriksaan sampai kebatas kereside-nan Sumatera Timur.

Ber-matjam2 anticlinalen dan koepels, didapati jang susunan kimiah-nja sangat sulit. Djuga olie indicaties dapat pada beberapa tempat.

Di Atjeh Barat diadakan pula pemeriksaan logam, hasil2 jang di-perdapat menundjukkan bermatjam logam2 jang bertebaran. Jang didapat ialah magnesiet dan loodglans, djuga arangbatu, tetapi banjaknja tidak tjukup untuk diexploiteer.

Gunung2 di Atjeh merupakan „oude leien" — formatie, jang terdiri dari batu2 :

1. kleischisten jang berkilat, kwartslenzen dan bangsa2 kwartsiet.
2. kiezelleien merah dan biru tua dan hoornsteen.
3. chlorit — dan serpentijnschisten.
4. batu2 metamorfe, seperti micaschisten, geneissen, kwartsietchisten, chiatolietschisten, hoornrotsen, kristallijne, micakalksteen dan marmar.

Batu2 dimaksud pada No. 4 menjerupai contactzones pada graniet-micasshisten dan geneissen, terdapat djuga tersendiri pada beberapa pegu-nungan dimana batu2 ini masuk bentukan tertua, karena keadaan tectonis batu2 tersebut pada No. 1, 2 dan 3 tak dapat ditentukan mana jang lebih tua.

Kadang2 ternjata kleischistene atau kiezelleien masuk bahagian ter-muda dari oude leien, karena pada tempat2 tersebut tak dapat binatang atau pohon2 jang djadi batu dan tak dapat dipastikan umur2 dari batu dimaksud.

Pada beberapa tempat di Gajo, dekat Kutaradja dan sebelah Selatan Indrapuri batu2 itu ditutup oleh batukarang permocarbonis, oleh sebab itu batu2 itu lebih tua dari batukarang.

Bentukan batukarang itu banjak didapat pada bahagian Barat dari pegunungan2 pada barat laut Atjeh, djuga didapat dipegunungan Gajo dan djuga pada sebelah Timurnja.

Karena karang lekas hantjur oleh hudjan didaerah panas ini, ba-njak terdjadi sudut2 jang tadjam, gua2 dan sungai2 didalam tanah pada pegunungan tersebut.

Menurut binatang2 dan tumbuhan2 jang telah djadi batu terdapat didalamnja. Batukarang ini termasuk karang carbonis dan permis, tetapi per-bedaannja tidak begitu njata.

Selain dari „oude leien" didapati pada pegunungan ini tanah2 tenggelam dari masa oud — tertiair atau paleogene jang mendjadi bahan jang tak dapat dipisahkan.

Kedjadian2 mesozoïs tak ada samasekali di Sumatera Utara, jang menandakan bahwa dari masa primair sampai masa tertiair pulau Sumatera ini tanah daratan.

Oud tertiair mulai dengan bentukan transgressie jaitu breccies dan conglomemeraten.

Sesudah itu batupasir berisi mica, djuga ber-arangbatu (steenkolen), sedang pada bahagian atas terdapat batu tanah liat hitam.

Pada beberapa tempat pada bahagian bawah dari paleogene didapati batukarang berisi nummulieten, jang menundjukkan kedjadian pada masa eoceen.

Batu2 itu berasal dari gunung berapi terdapat : graniet, dioriet, andesieten dan porfyrieten.

Dekat Tangse terdapat dioriet bertjampur graniet.

Graniet terdapat pada beberapa tempat lagi dipegunungan tengah.

Bahan2 jang tersebut dinamai intrusief — lichamen, jang lebih muda dari „oude leien" dan permocarbon.



Ahli purbakala (Archeoloog) memeriksa makam Radja2 di Blang Me/ Pasai. (Photo Vink). (lihat kembali halaman 51).

VII. NEGERI PIDIE / POLI *)

MENURUT riwajat, negeri Pidië itu pada zaman purbakala terdiri dari Keradjaan sendiri jang berwatas dari Kuala Batee sampai ke Kuala Ulim, djadi Meureudu diliputinja.

Orang tidak mengetahui dengan terang dari mana asal kata Pidië, tetapi dalam kissah pelajaran bangsa Portugal menjebut djuga nama Pidir dan dalam kissah pelajaran bangsa Tjina ada disebut nama negeri jang dikundjunginja Poli. Mungkin sebutan ini, karena orang Tjina itu tak dapat menjebut Pidië, seperti jang kita dengar pada masa sekarang orang2 *Tionghoa totok* menjebut : Meureudu dengan sebutan Meuleulu, Meulaboh dengan sebutan Anaklabu, Kutaradja dengan sebutan Kutalaja dan lain2 sebagainja. Serupa halnja dengan lidah orang 'Arab tidak dapat menjebut huruf Qa dan tjing, mereka menjebut Gha, misalnja : Qalu disebut Ghalu kutjing disebutnja kusing dan selandjutnja akan kita peladjari sedalam2nja tentang kedudukan dan riwajat negeri Pidië itu.

Menurut ahli sedjarah, di Sumatera Utara pada zaman purbakala ada terdapat Keradjaan2 : Aru, besar dan luasnja dari Tamiang sampai ke Sungai Rokan, Keradjaan Peureulak dari Bajeuën sampai ke Kuala Idi, Keradjaan Samudera/Pasai dari Kuala Djambo Aië sampai ke Kuala Ulim, Keradjaan Pidië seperti jang tersebut diatas ini, jaitu dari Kuala Ulim sampai ke Kuala Bateë dan seterusnja termasuk Keradjaan Atjeh dari Kuala Bateë sampai ke Kuala Keuluang. Kemudian pada achir abad XV terdiri Keradjaan Daja.

Adapun Keradjaan Pidië (Pidir) diakui oleh ahli sedjarah kuna Winstedt, dll, bahwa ini termasuk negeri jang makmur dan djaja. Karena ada tersebut sesudah Sriwidjaja, Pasailah jang masjhur bandar perniagaannja dan sesudah itu Pidië-lah jang termasjhur bandar pelabuhannja.

Dalam riwajat Tjina (Tiongkok) jang dapat diperhubungkan dengan keterangan diatas, ada tertulis dalam kissah pelajarannja bahwa dimasa Dynastié Liang" kira2 dalam abad V tahun 413 M, seorang musjafir Tiongkok jang bernama Fa Hin (Fa Hian) telah melawat ke Jeep Po Ti singgah di Sumatera Utara. Diantara negeri2 jang disinggahi, singgah djuga di Poli (Pidië) diudjung Sumatera Utara. Disebutkannja negeri Poli itu luasnja kira2 100 x 200 mil djauhnja, 50 hari perdjalanan dari Timur ke Barat dan dari Utara ke Selatan 20 hari perdjalanan, terdiri dari 136 buah desa (kampung) jang makmur dan orang peribumi menanam padi dua kali dalam setahun.

Tjara pertanian ini saja kira sama dengan dinegeri Iran/Parsia dan India, disekitar lembah sungai Indus dan sungai Gangga. Demikian djuga anak negeri memelihara ulat sutera dan kain dibuatnja (ditenun) sendiri, seperti dinegeri Sjam (Damsjik atau Suria dan orang Atjeh menjebut Surija

*) Poli jaitu :

1) Satu keterangan jang diperoleh achir2 ini boleh djadi kata Poli itu asal dari kata Pali satu suku bangsa dipulau Seylon, jang saja duga bangsa ini pindah ke Pidië (Poli) dan kata Poli ini ada hubungan dengan kata Melaju Polinesia.

2. Dan kata Pugli, nama ibu negeri bangsa Bari di lembah Sungai Nijl (Mesir). Bangsa Bari agamanja memudja ruh dan kerdjanja bertani, berternak dan menangkap ikan, suka memakai gelang dikaki dari besi atau gading. Alat sendjata mereka dari tumbak dan keris2 jang dipakai bisa (ipoh). Mungkin nama keris Bari jang disebut2 orang di Pidië asal dari sana.

dengan Suriën), Radja memakai kain sutera, dipekan2 (pesisir) orang telah memakai kain, tetapi orang Udik masih memakai kulit kaju (tjawat), pelita atau ketaja dari pada damar. Orang telah tahu djuga memelihara (berternak) kambing dan ada djuga dilihatnja nelajan. Kepala negeri (Radja) beragama Budha.

Kemudian Radja Poli dalam tahun 518 mengirim utusannja kenegeri Tiongkok untuk perkenalan dan perhubungan diplomatiek dengan Radja Tjina.

Dalam tahun 671 ada lagi mushafir Tionghoa I Tsing mengundjungi pesisir2 tanah Atjeh (Samudera), Poli, Lamuri dan lain2. Dia tinggal kira2 5 bulan lamanja dalam kampung jang berpagar bambu dipesisir Sumatera Utara itu, jang terdjadi dari 8 Keradjaan dan diantaranja 6 buah negeri itu : Peureulak, Pasai/Samudera, Poli, Lamuri dan Dagroian, pada masa dikundjunginja, anak negeri masih liar.

Chabar lebih djelas lagi seperti telah diterangkan diatas bahwa negeri Poli (Pidië) jang letaknja di Andalas Utara, telah dikenal oleh musjafir Pa Hin semendjak tahun 413 M. Tempat itu sebuah negeri jang makmur. Radjanja berkendaraan Gadjah jang bermahkota emas, dan berpakaian kain sutra. Pelabuhan Poli terletak dalam satu teluk jang genting bentuknja, saja duga bahwa jang disebut teluk jang genting itu di Kuala Bateë jang sampai sekarang masih disebut nama tempat itu *Genting*. Tidak berapa djauh dengan teluk atau pelabuhan Genting itu ada satu tempat jang bernama „Panei" ("Pandei").

Menurut mythe dahulu kampung ini didiami oleh orang Hindu Tukang membuat parang, sedangkan pekerdjaan isi negeri jang lain membakar kapur dan menanam bawang. Dalam rimbanja banjak tumbuh kaju tjendana (Gaharu), geuruphai (kaju kapur) dan binatang didalam hutan : gadjah dan badak, jang dapat menghasilkan gading dan sumbu badak. Menurut kata orang tua bahwa dikampung Pandei masih ada bekas2 purbakala Hindu, jang dahulu belum dapat diperiksa oleh ahli purbakala Belanda, karena pada masa itu daerah Bateë, termasuk daerah gurilja Atjeh.

Dalam abad I Islam (tahun 82 H. = 717 M.), pada expeditie pertama 35 buah kapal bangsa 'Adjam/Parsia jang dikepalai oleh Zahid telah meneruskan pelajaran ke Tiongkok. Kafilah itu mula2 berangkat dari Teluk 'Adjam/ Parsia berkumpul di Ceylan (Kandi). Kemudian dari situ membahagi armadanja, ada jang menudju Canton (Tiongkok), ada pula ke Malaja, Kedah, Siam, Kembodja, Annam (Hindia-Belakang), kepulau Djawa, Berunai, Makassar, Kalimantan, Maluku dan lain2 untuk mentjari barang rempah2. Maka diantara beberapa kapal itu ada jang singgah dipesisir tanah Atjeh (Andalas Utara). Bertolak dari situ terus ke Canton.

Dimasa expeditie kedua kira2 tahun 724 M., datang lagi kapal2 Parsia itu kepesisir Atjeh (Sumatera) membeli barang2 dagangan, seperti : emas, perak, kapur barus, kemenjan, tjendana dan sebagainja. Mungkin pada masa itu dibawanja pula bibit lada dari Madagaskar untuk diperkembangkan ditanah Atjeh. Jang memegang peranan dagang dalam pekan2 pada masa itu ialah pada tingkat tinggi bangsa Parsia/'Arab dan Sjam. Pada tingkat rendah orang2 Kelingga (Hindi). Kebanjakan jang

mendjadi Nachoda orang Parsia, jang lain orang Malabar jang bertjampur dengan orang Atjeh dan Melaju.

Dalam tarich orang 'Arab jang lain ada tersebut, bahwa dalam tahun 322 H. = 950 M. orang 'Arab telah singgah di Rami jang tidak djauh dengan pelabuhan Poli (Pidië). Mungkin semendjak inilah orang 'Arab dan orang Parsia makin bertambah ramai mengundjungi tnah Sumatera/Nusantara.

Keterangan ini dapat disebut beralasan, karena tanah lembah Keradjaan Pidië sampai sekarang amat subur dan baik penanaman tua atau penanaman padi (muda).

Orang berpendapatan bahwa tanaman maritja jang paling subur hidupnja dan baik kwaliteitnja, ialah lada Pidië. Tanaman lada ini mungkin didatangkan oleh orang 'Arab dari Madagaskar atau tanah Afrika timur ketanah Peureulak, Pasai dan Pidië untuk diperkembangkan agar mendjadi hasil bumi jang utama guna diperdagangkannja.

Menurut ahli pertanian J.H. Heijl, semendjak abad VII tanaman lada sudah ada di Pidië, Pasai dan Peureulak. Kemudian oleh Teungku *Lam Keuneu En*, (Lam Keuneu En mungkin sekali berasal dari kata Kana'an di Palestina. Karena itu dapat dikira, bahwa orang dari Kana'anlah jang mula2 menempati kampung itu), diperkembangkan di Atjeh/Atjeh Besar jang disebut „*Peunulada*", jang dapat dibatja dalam riwajatnja jang chusus dalam kitab tawarich ini.

Adapun tjeritera perkembangan tanaman meritja atau lada jang dimasukkan oleh orang 'Arab ataupun orang Hindu dari luar Negeri, sedikit banjaknja beralasan benar, apalagi didalam satu pepatah Melaju di Malaka ada disebut : berat orang ini seperti „*berat lada Pidie*", ja'ni dari banjaknja djenis lada jang diperdagangkan dalam negeri Melaka oleh orang 'Arab, tidaklah melawani djenis lada jang asalnja dari negeri Pidië.

Maka sekarang kita perkatakan lagi tentang keadaan Keradjaan Pidië.

Menurut sedjarah purbakala, dikampung Keulébeuët (Laboj) ada terdapat makam Radja2, diantaranja terdapat satu makam Sulthan Ma 'Aruf Sjah anak dari Sulaiman Nur, jang mangkat pada tahun 916 H. = 1511 M. dan dikampung Sangeuë dekat mesdjid Raja Pidië (Laboj) terdapat satu makam Putruë Baleë, jang mangkatnja pada tahun 970 H. = 1588 M., jang mana makam2 ini serupa dengan makam2 Radja2 jang terdapat di Pasai, Atjeh Besar, Daja dan di Geresik (tanah Djawa dekat Surabaja dan Tjeribon), terbuat dari batu pualam bertulis dalam huruf 'Arab dan batu2 nisannja ini didatangkan dari negeri Hindi (negeri Bombay) dan ada jang diperbuat di Meraksa (Ulee Lheué). Menurut bekas2 purbakala ini teranglah bahwa Keradjaan Pidië ini serupa dengan Keradjaan Pasai dan Atjeh Besar.

Dalam riwajat Portugal diterangkan sebelum bangsa Portugis datang pada tahun 1509, Keradjaan Atjeh/Atjeh Besar takluk kepada Radja Pidië, tetapi sementara waktu itu pula kedua Keradjaan itu serang menjerang merebut kekuasaan.

Mula2 Pidië dikalahkan oleh Radja Atjeh Besar dan didudukkan Wali Negara (Gubernur) di Pidië, jaitu Radja Ali dan adiknja Ibrahim dan kemudian Radja Ibrahim jang mendjadi Wali Negara Radja Atjeh di Pidië atas perintah abangnja menjerbu benteng2 Portugis jang baru didirikan di Pidië (di Kuala Gigiëng), kemudian dengan alat2 sendjata jang dirampas itu ia menjerang Radja Atjeh Besar pada tahun 1514 dan Sulthan Salah addin ibnu Muzaffar Sjah diturunkan dari tachta Keradjaan dan Sulthan Ali bertindak terus mendjadi Radja dengan gelar Sulthan Ali Mughajat Sjah dan adiknja Radja Ibrahim mendjadi Laksamana.

Setelah Atjeh Besar dirampas, negeri Daja pun ditaklukkan, kemudian negeri Pasai dan Aru ditaklukkan djua, maka setelah itu iapun memproklamirkan Sulthanaat Atjeh kesatuan dari Keradjaan2 : Daja, Atjeh Besar, Pidië Pasai, Peureula' dan Aru, jang disebut Keradjaan Atjeh berkedudukan di Kuta Alam (Kutaradja). Keadaan ini terdjadi pada tahun 913 — 928 H. = 1514 — 1528 M.

Adapun benteng Portugal jang dirampas oleh Radja Ibrahim itu, belum diketemukan bekas2nja seperti bekas bentengnja di Ladong dekat Kruëng Raja (Atjeh Besar). Satu tjeritera mengatakan, Kuta Asan di Pidië ialah bekas kota Portugis dan ada pula satu tjeritera lagi di Pante Radja jang tidak berapa djauh dengan Kuala Ndjong diatas satu bukit, ada terdapat bekas satu kota atau benteng.

Pada masa Belanda, Overste Van Dallen memerintah di Sigli kira2 pada tahun 1905 diperbuat djalan dari kampung Musa ke Pante Radja melalui kampung/kedai Paru, ialah bandar jang banjak menghasilkan lada dan disekitarnja perkebunan lada jang amat luas dan subur.

Tatkala memperbuat djalan besar itu, batu2 benteng itu dibongkar untuk dipergunakan penimbun djalan, dibawah bukit ini / kaki bukit terdapat kuburan2 orang jang sjahid pada zaman dahulu kala tatkala menjerbu benteng kafir, jang dimaksud atau disebut kafir ini bukanlah Belanda, tetapi terang orang asing lain.

Diantara kuburan2 itu ada jang masih dipudja2 sampai sekarang, jaitu kuburan Tu Uleë Gleë. Adapun jang disebut Tu Uleë Gleë ini adalah intu atau nenek mojang Mentruë Adan dan Bentara Seumasat Glumpang Pajong, kemudian Mentruë Adan ini berubah gelarnja mendjadi Laksamana negeri Ndjong. Riwajat kuburan Tu Uleë Gleë itu diriwajatkan oleh orang jang mendjaga kuburan dan famili dari kedua orang keturunan jang bersangkutan, ialah waktu diserbu benteng itu Tu Uleë Gleë kena peluru dan sjahid dikaki kuta itu, kemudian djenazahnja diangkat dibawa pulang oleh keluarganja ke Glumpang Pajong dan dikebumikan disana.

Orang2 jang melepaskan nazar kepada Tu Uleë Gleë datang dikuburannja di Glumpang Pajong atau ditempat rebahnja di Uleë Gleë Pante Radja. Djadi menurut ini mungkin bekas benteng Portugis di Uleë Gleë Pante Radja dapat masuk diakal kita, karena tempat itu strategis betul sebab berdekatan dengan tiga Kuala, jaitu : Kuala Ndjong, Kuala Pante Radja dan Kuala Kerandji, jang mana sekarang Kuala Kerandji sudah tertutup.

Bentara Keumangan akan merampas pula negeri Mentroë Adan, tetapi tak dapat dilakukannja, karena orang Adan berani2 dan orang2nja banjak jang kaja, isi negeri Adan kebanjakan tukang emas (Pande meuëh), perempuan2 pandai membuat topi riman dari bulu idjuk, maka serangan Panghulee Peunaroë gagal, tentang keberanian orang Adan mendjadi terkenal, sebab itu ada disebut orang „*peuë ka kian-kian di Adan lheë go ka ditjok idja*, artinja apa guna digertak2, di Adan sudah 3 kali digertak untuk ambil kain tetapi tidak dapat ditaki (diperdaja).

Artinja : apa guna gertak, di Adan sudah 3 kali digertak untuk ambil kain tetapi tidak dapat ditaki (diperdaja).

Dalam serang menjerang ini Mentruë Adan pun telah mengambil negeri Bentara Blang Gapu, Bentara Gampong Asan jang berdekatan dengan negerinja. Selain dari dengan serang menjerang, ada pula Uleebalang jang menggadaikan alat2 Keradjaan kepada seorang jang kaja, oleh karena itu kekuasaannja pun berpindah, umpamanja : negeri VIII mukim Bentara Po Putih, digadaikan *bawa* (sebangsa pisau) tanda Keradjaan kepada seorang kaja jang berasal dari Atjeh Besar, kemudian orang kaja ini pergi ke Kutaradja membawa *bawa* itu kepada Sulthan, mengatakan ialah Uleebalang dari negeri VIII mukim. Oleh Sulthan dibenarkan dan diberikan surat sarakata angkatannja mendjadi Uleebalang dalam negerei VIII mukim mengganti Bentara Po Putih dan orang itu diberi gelar Bentara Samaindra. Karena itu VIII mukim itu bernama mukim Samaindra artinja : kota jang disama atau kota jang diambil dengan perdajaan.

Bila kedjadian ini tidak djelas diketahui, tetapi pada masa Potjut Muhammad, adik dari Sulthan Ala addin Djohan Sjah jang memerintah pada tahun 1742 — 1767 M. datang ke Pidië mengumpulkan Uleebalang2 Pidië dalam satu rapat untuk meminta bantuan guna memperkuat kedudukan abangnja Sulthan Ala addin Djohan Sjah jang telah direbut kekuasaannja oleh Djamal al Alam jang baru pulang dari pelariannja ke Pidië membantu Panghulee Peunaruë jang tersebut diatas tadi.

Maka diantara Uleebalang2 jang hadhir itu menurut hikajat Potjut Muhammad, turut Mentruë Adan, Bentara Po Putih dan Mentruë Benggalang. Djadi perampasan *bawa* Bentara Po Putih itu, tentulah sesudah pemerintahan Sulthan Ala addin Djohan Sjah atau sesudah tahun 1767, sedang dalam negeri (landschap) Pidië masih tersebut Mentruë Benggalang, djadi kampung Pidië jang diperintahi oleh seorang Pakeh Radja (Radja Pakeh) sebagai Kadhi Sulthan, memerintah mukim Mesdjid Raja jang meliputi 77 meunasah sadja, tetapi kemudian negeri Benggalang dan lain2 disekitar Mesdjid Raja, telah termasuk dalam pemerintahan Radja Pakeh jang disebut XII mukim Pidië.

Menurut silsilah Radja Pakeh Pidië jang diperbuat pada tahun 1897, Teuku Radja Pakeh jang mula2, Pakeh Santrie, jang asalnja dari negeri Bugis (Celebes) dan dihitung pertama ialah : 1. Teuku Pakeh Din, 2. Teuku Pakeh Bateë Patah, 3. Teuku Pakeh Po Kalam, 4. Teuku Pakeh Daud, 5. Teuku Radja Pakeh Hussain, jang dibunuh oleh iparnja Hadji Ibrahim ± pada tahun 1815, 6. Teuku Radja Pakeh Dalem, meninggal pada tahun 1875, 7. Teuku Radja Pakeh Suleiman, meninggal pada ta-

hun 1895. 8. Teuku Radja Pakeh Muhammad Daud, meninggal pada tahun 1897, anaknja baru berumur ± 7 tahun. 9. Teuku Radja Pakeh Muhammad Ali Kota Baru (masih anak ketjil), negeri dipangku oleh Teuku Muhammad Hussain Geudong, anak dari Teuku Radja Pakeh Dalam, meninggal pada tahun 1905. Meninggalnja Teuku Muhammad Hussain Geudong, diganti oleh Teuku Radja Kuala Usman, sebab Teuku Pakeh Ali masih ketjil dan bersekolah di Bandung, baru pada tahun 1915 memerintah sendiri sampai pada tahun 1917 dipetjat, diganti oleh Teuku Dalam alias Teuku Radja Muda dan ia meninggal pada tahun 1920, diganti oleh Teuku Mahmud Pakeh, meninggal pada tahun 1940, diganti oleh Teuku Radja Pakeh Suleiman, anak dari Teuku Pakeh Ali sampai pada masa revolusi 1945, terbunuh dalam peristiwa Tjumbo'.

Adapun negeri Laweuëng dan Kalee asalnja, seperti berikut :

Laweuëng dan Kalee, dahulu masuk daerah mukim VII Padang Tidji dalam sagi XXII mukim Panglima Polem. Masa T. Radja Pakeh Dalam memerintah, ia mempertahankan. Sulthan Djauhar Alam Sjah, jang diusir dari tachta Keradjaannja oleh kaum Panglima Polem cs XXII mukim. Baginda lari ke Pidië, disitu diperlindungi oleh T. Radja Pakeh Hussain, maka Panglima Polem jang berpihak kepada Sulthan baru, Sulthan Sjaiful Alam, menjerang negeri Pidië kampung Ribee dan Banggalang hendak merampas negeri itu, tetapi Radja Pakeh melawan jang dibantu oleh Federasinja *Uleebalang Dua belas*. Dalam serang menjerang ini Panglima Polem kalah, negeri Laweuëng dan Kalee dapat direbut oleh Radja Pakeh. Semendjak itulah Laweuëng dan Kalee masuk djadjahan XII mukim Pidië, keluar dari bahagian VII mukim Padang Tidji (sagi XII mukim Atjeh Besar).

Sekarang kita kembali lagi kepada zaman pemerintahan Sulthan Ala addin Djohan Sjah.

Sesudah pemerintahan diganti oleh puteranja Sulthan Ala addin Mahmud Sjah pada tahun (1767-1787), selama memerintah terdjadi peperangan rebutan Mahkota (Sucsie oorlog), tiga kali ia turun naik dari tachta Keradjaan, oleh sebab itu tidak dapat menindjau seluruh Keradjaan, sehingga pemerintahan tidak lantjar. Oleh karena dalam lingkungan Atjeh Besar selalu terdjadi perang, diluar Atjeh Besar pun terutama Pidië masing2 tempat (Uleebalang) terdjadi serang menjerang merampas kekuasaan atau memperluas daerahnja. Siapa kuat dan kaja dapat dengan mudah mentjapelok jang lain. Merhubung dengan itu untuk memperkuat pertahanan masing2, didaerah Pidië terbentuk 2 Federasi *Uleebalang*, jaitu : *Uleebalang Dua belas* dan *Uleebalang Nam*.

Adapun Federasi *Uleebalang Dua belas*, jaitu : T. Radja Pakeh, T. Bentara Ribee, Mentruë Benggalang, T. Bentara Blang, Bentara Tjumbo', Bentara Titeuë. Bahagian ke Barat ini dipimpin oleh T. Radja Pakeh. Bahagian ke Timur, jaitu : Mentruë Adan, Bentara Seumasat Glumpang Pajong, Kedjruën Aron, Kedjruën Truseb, Bentara Ndjong, Bentara Putu dan Bentara Gampong Asan, dipimpin oleh Mentruë Adan dan Mentruë ini mendapat gelar Laksamana jaitu Laksamana jang pertama ialah Laksamana Poleem, jaitu dari Mentruë Polem mendjadi Laksamana Polem (1231 H. = 1718 M.).

Adapun Federasi *Uleebalang Nam*, jaitu : Bentara Keumangan (Panghulee Peunaruë), Bentara Samaindra (mukim VIII), Bentara Pineuëng, Bentara Keumala, Panglima Meuguë dan Bentara Gigiëng, dipimpin oleh Bentara Kemangan.

Adapun Laksamana Polem ini mengawinkan anaknja jang bernama T Muhammad Hussain dengan anak T. Bentara Ndjong. Meninggal T. Bentara Ndjong dan tidak ada anaknja jang laki2, maka T. Muhammad Hussain diangkat mendjadi Wakilnja, kemudian lagi T. Muhammad Hussain ini kawin dengan anak T. Bentara Gampong Asan dan karena itu negeri Gampong Asan djatuh dalam pengaruhnja, setelah itu ia naik Hadji ke Mekkah. Sepulangnja dari Mekkah, Laksamana Polem meninggal dan T. Hadji Muhammad Hussain diangkat mendjadi Laksamana dengan gelar Laksamana Tuan Hadji Muhammad Mussain. Laksamana Hussain ini amat giat membangun perkebunan lada, tatkala itu bandar Pulau Pinang baru terbuka oleh Raffles dan ia sendiri pergi ke Sana sampai ke Siam.

Sementara itu negeri Bentara Putu diserang, karena hendak mengambil tanah bukit2 jang di Musa, Paru dan Pante Radja untuk didjadikan kebun lada, kebun pala dan kebun djati. Sesudah diambilnja negeri Bentara Putu, didatangkanlah orang2 Tjetti dari Pulau Pinang untuk menanam pohon pala di Paru jang diatur oleh kawannja jang bersama2 pergi ke Mekkah, jaitu Hadji Lam Ara. Demikianlah dipesankan dari negeri Siam bibit pohon djati ditanamkan diatas Gle Musa. Sampai sekarang masih ada nama kebun pala di Paru dan kebun djati (Gle kajee djatuë) di Musa, selain dari kebun lada.

Adapun Laksamana Tuan Hadji Muhammad Hussain ini makin lama makin bertambah giat untuk memperluas perkebunan lada dan anaknjapun 17 orang banjaknja. Anak2nja itu disuruhnja mengatur membuka negeri. T. Rajeu' Main disuruhnja mendjaga pantai laut sepandjang Blang Gapu, Ie Leubeuë ke Kuala Ndjong. Ia memerintah disitu dan didalam hutan dilepaskan sapi liar dan dibuka pula satu neuheun (kolam ikan) jang besar buat pelihara ikan muloh (bandang), serta menuntun nelajan2 pukat dan djaring. Anaknja T. Sjahbuddin disuruhnja tinggal di Pante Radja membuka perkebunan lada dan dikawinkan dengan aak Kedjruën Bratjan (Pangwa) dan seorang lagi anaknja jang perempuan dikawinkan dengan Kedjruën Tjhi' Samalanga, karena itu negeri Pangwa pun dibawah pengaruhnja. Anaknja jang tua T. Mahmud membantu memerintah negeri dan mendjaga Kuala dan Keude Ndjong berkedudukan di Kota Sawang.

Maka oleh karena Laksamana Tuan Hadji Muhammad Hussain terlalu giat berkerdja meluaskan penanaman lada, maka ia telah mendjadi Uleebalang jang terkaja di Pidië, melebihi dari pada kekajaan Radja Pakeh. Anaknja jang perempuan bernama Potjut Atikah dikawinkan dengan T. Radja Pakeh Dalam, djadi Laksamana ini selain radjin berusaha dalam lapangan ekonomie, maka dalam sudut politiek pun pandai, ja'ni dengan mengawikan anak2nja dengan Uleebalang2 jang besar atau jang berpengaruh. Uleebalang2 Meureudu dan Samalanga telah diambil mendjadi menantunja, maka karena politiek perkawinannja, ia mendapat dukungan jang kuat.

Dalam waktu Sulthan Djauhar Alam Sjah dipetjat oleh Hadji Ibrahim atas *bantuan* Sayid *Hussain dari Pulau Pinang* dan mengangkat penggantinja, Sulthan Sjaiful Alam jaitu tjutju dari Sayid Hussain, maka alat2 perang jang dikirim oleh Sayid Hussain dari Pulau Pinang kepada Sulthan Sjaiful Alam, dapat dirampas oleh lasjkar Laksamana Hussain ini. Oleh karena itu Raffles datang ke Atjeh dan mengangkat kembali Sulthan Djauhar Alam Sjah mendjadi Sulthan, sebab itu ia mendjadi salah seorang jang disegani dalam daerah Pidië. Setelah ia meninggal, diangkat anaknja T. Mahmud mendjadi penggantinja dengan gelar Laksamana Mahmud. Dalam pemerintahan ini terdjadi perang dengan negeri Meureudu, karena Meureudu menjerang untuk merebut negeri Pangwa dan Triëng Gading. Panglima Siblok jang diangkat oleh Laksamana Mahmud pengganti Kedjruën Pangwa, karena Kedjruën Pangwa tidak ada mempunjai anak laki2, hanja anak perempuan isteri Panglima Siblok.

Dalam peperangan ini Meureudu telah menangkap Panglima Triëng Gading Siblok dan dikirim kepada Bentara Keumangan, karena Meureudu telah mengikat perhubungan Federasi dengan *Uleebalang Nam* dan sesampainja di Tunguë (Keumangan) Panglima ini dibunuh, oleh sebab itu Laksamana Mahmud marah dan menjerang negeri Meureudu, dalam peperangan itu T. Muda Tjut Latif jang mendjadi Panglima Perang Besar Meureudu, dapat ditangkap dan dikirim kepada Sulthan ke Kutaradja. Oleh Sulthan dilepaskan dan didamaikan, negeri Pangwa dan Triëng Gading dikasih dalam pengawasan *Uleebalang Dua belas*, jang dipimpin oleh T. Laksamana dan hasil2nja pun dipungut oleh Laksamana.

T. Laksamana Mahmud dikawinkan dengan anak T. Muda Tjut Latif Meureudu, jaitu Panglima Perang Besar dari negeri Meureudu.-



Gambar dari T.R. Suliman bin T. Sjahbudin Pantee Radja, Uleëbalang muda ; mangkat ± tahun 1903 ; dimasa sedang sibuk perang Atjeh Belanda di Pidië.

VIII. SEDJARAH NEGERI PEUREULAK.

PEUREULAK, artinja menurut nama pohon kaju jang kebiasaan dibuat perahu. Negeri Peureulak suatu negeri jang tertua di Sumatera, jang namanja tinggal tetap tidak berobah2 sebab musafir2 : Tjina, Arab, Parsi, Hindustan (Hindu), Italia, Portugis dan lain2, jang sebelum abad XIII telah menulis dalam kitab perdjalanannja masing2 ada singgah dibandar Peureulak (Perlec) jaitu diantara Samudra (Pasai) dan Aru. Tatkala itu negeri Peureulak sudah diperintahi oleh seorang Radja/Maharadja, jang dalam tradisi djuga disebut Meurah asal dari kata Mohrat [1]). Lebih terang lagi dalam kisah perdjalanan bangsa Italia Marcopolo dalam tahun 1292 jang menjebut perikeadaan penduduk Peureulak (Perlec). Djadi keradjaan Peureulak adalah lebih tua dari keradjaan Tumasik (Singapura) dan Bintan, djuga djauh lebih tua dari keradjaan Pasai dan Melaka, jang mungkin sebaja dengan keradjaan Aru dan Palembang (Seriwidjaja), bahkan lebih tua lagi dari keradjaan Modjopahit di pulau Djawa.

Penduduk (rakjat) negeri Peureulak pun serumpun dengan penduduk tanah Semenandjung Melaju, terutama dari bangsa Semang (bangsa laut), Djakun dan Lanun jang berpindah dari Kedah, Pahang, Perak dan Kelantan, jang mempunjai perhubungan darah dengan bangsa Siam, Tjampa (Kembodja) dan Birma. Ini dapat ditindjau dari strategie letak negeri Peureulak keseberang lautnja setentang dengan Pulau Pinang. Pulau Pinang itu asalnja daerah keradjaan Kedah (Langkasuka). Bila kedatangan atau mengalirnja bangsa2 itu ke Peureulak belum dapat dipastikan, tetapi dapat diduga dalam expansi dari Keradjaan Iskandar Zulkarnain dari Junani atau dalam masa Radja Surancolo (Tjulia) menjerang negeri Radja Tjulan [2]) (Gangga Nagara) Siam dan Perak (Kelangkiu = Ganggayu) seperti jang tersebut dalam sedjarah Melaju Abdullah Munchi. Djadi teranglah penduduk Peureulak jang tertua jang asalnja pun dari Melaju tua. Penduduknja jang tertua sudah pindah ke Seumanah dan kemudian sampai ke Serbadjadi, Lingga dan Nuzar (Isak) melalui sungai Peunaron jang nanti akan diterangkan lebih djelas.

Tradisi dalam ketata negaraan (pemerintahan) masih primitif atau regim bangsa Melaju sekarang, jaitu : kepala negerinja disebut Radjo/Radja, bawahannja disebut Kedjruën dan Penghulu, tidak seperti tradisi di-Pasai, Pidie dan Atjeh Besar.

— SUSUNAN SULTHANAT/KERADJAAN PEULEULAK (PERLEC) —

Saduran dari parasaran Tgk. M. Junus Djamil dalam Peukan Kebudajaan Atjeh di Kutaradja dalam bulan Augustus 1958 dan telah saja perbaiki dan sesuaikan perhitungan tahunnja dengan inskripsi jang didapati pada makam2 di Pasai dll. sehingga mendjadi pegangan jang dapat dipergunakan dibidang ilmu Tarich (sedjarah).

Adapun susunan keradjaan itu menurut kitab2 Tawarich :

1- Tadjbul Hindi : oleh Bahruri Sjahriar.
2- Mamdhkil Absar Ta ma nalikil Amsar : oleh Ibnu Fadl-Iudlah Al Umri.

1) Mohrat = Meurah = Radja.
2) batja tjula.

3- Tarich Salathin Gudjarat : oleh Miran Sayid Mahmud bin Munarul-Muluk.
4- Zubdatul Tawarich : oleh Nurul Hak Al Machriqiyal-Dahlawy.
5- Idhahul-Hak fi Mamlakatil Peureulak : oleh Abu Ishak Al Makarany.

Dalam tahun 420 H = 1028 M. sebuah kapal orang Gudjarat telah datang lagi ke Peureulak, diutara Sumatera jang ditumpangi oleh saudagar2 Arab/India jang didjumpai di Peureulak seorang Mohrat/Meurah jaitu Maharadja. Salah seorang Arab dari turunan Quraisj suku Sayid telah dapat kawin dengan seorang Puteri Meurah Peureulak sampai memperoleh anak/turunannja disitu.

Kira2 50 tahun kemudian dari itu, terdirilah Sulthanaat Peureulak pada tahun lk. 470 H = 1078 M. jaitu :

I- Sulthan Alaiddin Sjah (520-544 H = 1161 - 1186 M).
Namanja Sayid Abdul Aziz kaum Sji'ah, ibunja seorang Puteri dari Meurah/Radja Peureulak.

II- Sulthan Alaiddin Abdurrahim Sjah Ibnu Al Sayid Abdul Aziz (544 - 568 H = 1186 - 1210 M).

III- Sulthan Alaiddin Sayid Abbas Sjah Ibnu Sayid Abdurrahim Sjah (568 - 594 H = 1210 - 1236 M).

IV- Sulthan Alaiddin Mughajat Sjah (594 - 597 H = 1236 - 1239 M) 2 tahun tachta keradjaan terluang karena perebutan kekuasaan dengan dinasti Meurah kemudian baru ia menang dan dapat dinobatkan kembali.

V- Sulthan Mahdum Alaiddin Abdul Kadir Sjah namanja Orang Kaja Meurah Abdul Kadir (597 - 641 H = 1239 - 1243 M).
Sulthan ini dari dinasti Meurah Peureulak asli jang telah 6 bulan merebut kekuasaan dari dinasti Abdul Aziz, dan dalam 6 bulan itu keradjaan tiada bersulthan.
Sesudah pemerintah menjusun regim pemerintah baru dengan mengadakan madjelis keradjaan jang dipimpin oleh seorang Mufti besar.
Mengadakan perbendaharaan dan Baitilmail dan mengadakan Djawatan Qadhi Besar.

VI- Sulthan Mahdum Alaiddin Muhammad Amin Sjah bin Malik Abdul Kadir (641-665 H = 1243 - 1267 M).
Seorang Alim sebelum ia dinobatkan membuka sekolah perguruan tinggi di Bajeun (Aramijah/Tjotkala).
Sulthan ini meluaskan keradjaan sampai kebatas Kuala Djambo-Air.
Mengangkat Mangkubumi keradjaan Peureulak Tun Perpatih Pandak dan mengangkat Pahlawannja jang kuat bernama Benderang dan pada masa itu dibuka Pelabuhan Basma negeri baru antara Kuala Peureulak dengan Kuala Djambo Air. Mengawinkan anaknja :

1- Puteri Gang-Gang Sari dengan Sulthan Malikul Saleh Pasai dan

2- Puteri Ratna Djemala/Kemala dengan Radja Iskandar Sjah dari Singapura/Tumasik.

VII- Sulthan Mahdum Abdul Malik Sjah bin Muhammad Amin Sjah (665 - 674 H = 1267 - 1275 M).
Dalam masa pemerintahannja terdjadi huruhara perebutan kekuasaan kembali dengan dinasti Sayid Azizijah, pergolakan ini memakan waktu beberapa tahun lamanja dan Sulthanaat kosong, achirnja keradjaan ini petjah mendjadi dua :

1- Keradjaan Peureulak Baroh/Selatan jang berkedudukan dibandar lama (Bandar Kalifah) Aluë Meuh. Radjanja dinobatkan pada 2 Muharram tahun 678 H = 1280 M. gelarnja Sulthan Alaiddin Mahmud Sjah.

Pemerintahannja tidak lama baginda mangkat pada bulan Zulhidjdjah tahun 691 H = 1292 M.

2- Peureulak Tunong/Utara jang berkedudukan di Blang Perak/Kruëng Tuan (Lubok Sigenap) meradjakan Sulthan Machudum Alaiddin Malik Ibrahim Sjah (678 - 695 H = 1280 - 1296 M).

Setelah Sulthan ini mangkat keradjaan mendjadi satu kembali, jang dikendalikan oleh Sulthan Alaiddin Malik Ibrahim Sjah.

PEUREULAK DISERANG OLEH SRIWIDJAJA.

Sriwidjaja adalah keradjaan Melaju jang terbesar dan termasjhur di Andalas/Sumatera Selatan. Irihatinja atas kemakmuran negeri Peureulak dan bermaksud daerah-daerah dan Radja2 lain disekitarnja dapat ditaklukkan. Kebangunan Pelabuhan Peureulak telah mendjadi saingan pula. Bahkan iri hati umat Hindu kepada kemadjuan Agama Islam jang tambah meluas. Sulthan Peureulak telah menolak permintaan Maharadja Sriwidjaja agar keradjaan Peureulak tunduk dibawah kekuasaan Sriwidjaja. Karena ditolaknja tawaran ini maka datanglah angkatan perang Sriwidjaja menjerang keradjaan Peureulak dalam tahun 670 H atau 1271 M. Keradjaan Peureulak tatkala itu dalam kerisis karena perselisihan perebutan kekuasaan dalam negerinja. Meskipun mereka dalam kesulitan, tetapi dalam menghadapi serangan Sriwidjaja tersebut, mereka bersatu kembali dalam djihadnja menentang expansi asing itu.

Setelah dua tahun rakjat Peureulak menghadapi peperangan jang dahsjat itu dan pada hari Ahad achir bulan Zulhidjdjah tahun 691 H = 1276 M, Sulthan Alaiddin Mahmud Sjah berpulang kerahmatullah. Pimpinan keradjaan dan pertahanan telah bulat kembali dalam pimpinan Sulthan Machudum Malik Ibrahim. Dalam tempo 3 tahun peperangan itu berdjalan dalam keadaan madju mundur, suasana Peureulak didaerah-daerah dipantai telah djatuh dalam kekuasaan Sriwidjaja.

Sedjak permulaan petjah perang orang Peureulak telah mengambil sikap, anak2, orang2 tua dan wanita serta harta benda jang berharga telah dipindahkan kedaerah2 pedalaman jang djauh dari daerah pertempuran jaitu ke Seumanah (Lubuk Segenap).

Peperangan gerilja terus berdjalan dalam tempo beberapa tahun lamanja. Pada tahun 673 H = 1275 M. tentera Sriwidjaja terpaksa meninggalkan daerah rampasannja itu jakni Peureulak dan kembali kenegerinja, karena disana telah timbul huruhara jang lebih dahsjat lagi jaitu diserang oleh radja Kertanegara (tentera Pamahdaju). Kemudian sebahagian besar dari rakjat Peureulak jang dalam pengungsian kedaerah2 pedalaman pulang kembali kekampung halamannja jang masih diperintahkan oleh Sulthan Machudum Malik-Ibrahim.

Sebahagian lagi tidak kembali ke Peureulak, mereka menetap ditempat2 jang telah mereka buka sebagai perkampungan baru seperti Sarah Radja, Serbadjadi, Lukop, Blang Keudjren, sampai ke Lingga (Nusar) atau Isak dll. disekitar laut Tawar dihulu sungai Peureulak dan kruëng Nie (Djambo Aje) disana mereka membuka persawahan dan menanam gambir, jang achirnja mendjadi beberapa negeri jang ternama pula.

Setelah itu negeri Peureulak berangsur2 pulih kembali dan makmur dibawah perintah Sulthan Machudum Malik Ibrahim jang memerintah sedjak tahun 678 - 695 H = 1280 - 1296 M.

Adapun kaum Meurah keturunan radja Peurlak jang mengungsi kepedalaman tatkala peperangan dengan Sriwidjaja jang tidak turut pula ialah seorang jang bernama Meurah Ishak, untuk Sulthan Machudum (Sulthan ke V) tinggal membuka negeri Lingga dan Nusar berkembang biak disekitar laut Tawar, anaknja Meurah Mersa diangkat mendjadi Radja di Lingga (Linggau). Turunan Meurah2 itu dengan pengikut2nja turun menghuni (berhuma) disepandjang tepi sungai (Kruëng Pasai dan Kruëng Peusangan) jang mana masing2 Meurah itu mendjadi Kepala atau Radja ditempat tersebut, jang makin lama makin menurun kebahagian pantai (pesisir) kembali sampai kenegeri Buron dekat kemuara sungai Peusangan. Mungkin dari kata Buren (air keluar dari tanah) jang disebut Bireun sekarang. Jang lain berhuma disepandjang Kruëng Peureulak dan Kruëng Nie, Kruëng Tamiang turun sampai dekat dengan muaranja. Hasil2 usaha seperti gambir, djernang, getah, majang, pertja dan rotan, air madu, sumbu Badak dan Gading Gadjah dibawa ke-peukan2 jang berada dimuara sungainja ditukar dengan garam dll.

Selain dari itu kaum2 Meurah Peureulak itu terus bertualang sampai ke Tiro, Ribeue Poli = Pidië dan sampai ke Lamuri (Lam Urik), Darul Kameu (Darul Kama), Atjeh Besar dan Daja, dikampung Ulee Lueng dan Lam Leu Eu dekat mata Ie Kutaradja, ada terdapat komplek kuburan (pusara) purbakala.

Makam itu disebut kubur Meurah2 jang sampai sekarang masih dipudja2 orang disekitar Atjeh Besar.

Demikianlah perkembangan Meurah2 dari Peureulak keseluruh tanah Atjeh dan sampai kepedalaman negeri Aru (Karo) dan Minangkabau.

KEMADJUAN AGAMA ISLAM MENGALIR KE PASAI.

Dalam sedjarah Melaju Abdullah Munchi ada tersebut bahwa dalam pertengahan abad ke XIII datanglah sebuah kapal dari Djeddah/Mekkah jang dinachodai oleh Sjech Ismail beserta Fakir Muhammad bekas Ra-

dja dari Muktabar (Malabar) hendak pergi kenegeri Samudra untuk memwa titah dari Sjarif Mekkah buat memasukkan Islam kenegeri Samudra, jaitu menjampaikan pesanan dari Rasululuah S.'A.W. Kapal itu mula2 sampai kepelabuhan Fansuri (antara Aru dan Peureulak). Beberapa hari sadja Sjech Ismail dan Fakir Muhammad turun kedarat dan bertemu dengan beberapa orang Islam, maka disuruh orang2 itu membatja Quran tetapi tak ada jang tahu. Kemudian Sjech Ismail dan Fakir Muhammad pun kembali naik kekapal, berlajar lagi memadju negeri Samudra dan tiada beberapa lama sampailah pula kapal itu kepelabuhan Lamiri/Peureulak.

Beberapa lama musafir2 itu di Peureulak disuruh djuga orang2 membatja Quran tak seorangpun jang tahu, sebab itu teringatlah ia akan pesanan Rasulullah S.'A.W. bahwa mereka itu belum sampai kenegeri Samudra jang dipesan oleh Rasulullah S.'A.W. Oleh sebab itu Sjech Ismail dan Fakir Muhammad meneruskan perdjalanannja, sehingga karena tak tahu djalan hanjutlah ke Aru. Disuruh tanja disitu dimana negeri Samudera, orang2 itu mendjawab negeri Samudera sudah liwat dan ia naik lagi kekapal dan berlajar balik kebelakang, sehingga sampailah ke Samudera. Setelah kapal berlabuh naiklah Fakir Muhammad kedarat dan kebetulan terus bertemu dengan Marah Selu kepala dari negeri Samudera, maka berkenal-kenalanlah dan lalu Marah Selu masuk Agama Islam.

Setelah beberapa hari lamanja Marah Selu masuk Islam, bermimpilah ia Rasulullah meludah kedalam mulutnja. Tiada berapa lama diantara itu, maka Marah Selu pandai membatja Qurän dan demikian djuga kedua orang2 besarnja di Samudera, jang pertama bernama Seri Kaja dan jang kedua bernama Bawa Kaja djuga masuk Islam. Jang pertama berganti nama Sidi Ali Chiatuddin dan jang kedua berganti nama Sidi Ali Hasanuddin. Setelah diperhatikan oleh Sjech Ismail bahwa Marah Selu pandai membatja Qurän, maka barulah keduanja pertjaja bahwa negeri itu sebenarnja negeri Samudera. Setelah kedua musafir itu semufakat, lalu Marah Selu diangkat mendjadi Radja dalam negeri Samudera dengan bergelar Sulthan Malikul Saleh. Segala perkakas kebesaran dari keradjaan Muktabar diberikan kepada Sulthan Malikul Saleh. Setelah berapa lama, Sjech Ismail berlajar kembali ke Mekkah dan Fakir Muhammad bekas Sulthan di Muktabar tinggal di Samudera memadjukan Agama Islam. Beberapa lama dari pada itu Sulthan Malikul Saleh pun bermaksud akan permaisuri dan diutuslah Mangkubuminja Sidi Ali Chiatuddin pergi kenegeri Peureulak untuk meminang salah seorang puteri Radja Peureulak. Radja Peureulak mempunjai 3 orang puteri, jang 2 dari Gahara dan jang seorang dari Gundik. Jang dari Gundik bernama puteri Ganggang Sari. Oleh karena Sidi Ali Chiatuddin tidak kenal jang mana puteri dari Gahara dan jang mana dari Gundik, maka menurut ketjantikan jang dilihat dipinanglah puteri Ganggang Sari akan mendjadi permaisuri Sulthan Malikul Saleh. Permintaan itu diperkenankan oleh Radja Peureulak dengan senjuman jang manis dan gelak. Setelah siap pembitjaraan sjarat2 perkawinan itu, maka Radja Peureulak lalu bersiap dan menjuruh Tun Parpatih Pandak mengantar puteri Ganggang Sari ke Samudera dengan seratus buah perahu dan hamba rak-

jatnja. Demikian djuga Sulthan Malikul Saleh menjuruh hamba rakjatnja menjongsong penganten agung itu ke Kuala Djambo Aje.

Setelah sampai ke Samudera, maka diadakan disana peralatan perkawinan menurut adat istiadat dan sesudah siap peralatan itu orang2 Peureulak pun pulanglah. Sulthan Malikul Saleh pun memberikan persalinan kepada Tun Parpatih Pandak dan lain2 orang jang mengantar puteri Ganggang Sari dan tetaplah puteri Ganggang Sari mendjadi permaisuri Sulthan negeri Samudera.

Dari perkawinan ini Baginda memperoleh 2 orang putera : jang tua bernama Muhammad bergelar Malikul Thahir dan jang kedua bernama Abdullah bergelar Malikul Mnsjur. Beberapa lama kedua putera Baginda pun besarlah, sementara itu keradjaan Peureulak diserang oleh keradjaan seberang. Orang2 dari Peureulak menghindarkan diri atau pindah ke Samudera (Pasai) dan sebahagiannja lari kehulu sungai, boleh djadi inilah asalnja orang Gajo jang tersebut diatas tadi.

Sulthan Malikul Saleh berhadjad mendirikan satu istana jang lebih indah untuk puteranja, lalu ia pergi mentjari-tjari tanah jang baik tempat mahligai itu.

Pada suatu hari Sulthan pergi berburu dengan berkenderaan gadjah jang bernama Perma Dewana, berkebetulan andjingnja jang bernama Si Pasai menjalak dengan sangat kuat, lalu Sulthan menjusul dimana tempat andjing jang menjalak itu dan sesampainja ditempat andjing beridiri itu, dilihatnja jang disalakkan oleh andjingnja hanja tanah tinggi sadja dan karena tanah itu amat baik pada pemandangannja, lalu diambilnja ketetapan ditempat itulah didirikan istana. Maka oleh Sulthan disuruh tebas hutannja, kemudian didirikan istana. Kuburan dari Sulthan Malikul Saleh adalah disisi istana jang boleh djadi sekarang orang sebut Blang Me.

Tatkala Sulthan Malikul Saleh tua dan gering, keradjaan negeri Samudera dibahagi dua : Radja Muhamad didjadikan Radja di Pasai serta orang Besarnja Sidi Ali Chiatuddin didjadikan Mangkubumi dan Radja Abdullah didjadikan Radja di Samudera serta orang Besarnja Sidi Hananuddin didjadikan Mangkubumi, segala alat2 keradjaan pun dibahagi dua pula.

PUTERI NURUL 'ALA.

Dihulu sungai Peureulak di Blang Perak dimuara Kruëng Tuan dan Kruëng Seumanah ada seorang Radja. Radja itu belum mempunjai anak dan ia ingin sekali pada anak, lalu ia bernazar. Apabila ia memperoleh seorang putera atau puteri, akan dibawa turun ketepi laut Kuala Peureulak dan disitu dimandikan dengan air laut. Beberapa lama sesudah bernazar itu, Tuhan pun memberikan ia seorang putera dan beberapa tahun kemudian lahir pula seorang puteri.

Setelah puteranja besar, maka Radja Peureulak bermaksud akan melepaskan nazarnja itu. Sesudah siap semua perbekalan, lalu menghilir ke Kuala Peureulak (laut). Sesampainja di Kuala Peureulak mengambil tempat perhentian diatas pusung tengah dan disitu diperbuat sebuah rakit. Diatas

rakit itulah anak Radja dimandikan dengan upatjara. Sementara itu dengan sekonjong-konjong datanglah seekor ikan (iju besar) menerkam dan mendorong rakit anak Radja jang sedang dimandikan itu, semua orang terkedjut dan ketakutan. Rakit anak Radja pun telah djauh ketengah laut dan hilang. Segala orang dalam gelisah, naik kembali kedalam perahu lalu pulang kesungai Peureulak. Sesampai ditempatnja, ajah/bunda semua keluarga dan penduduk negeri tinggal dalam keadaan duka.

Radja Peureulak memanggil Nudjum (dukun) menjuruh melihat ramalan (keumalon) kemana sudah anaknja, masih hidup atau sudah mati dimakam ikan ijukah ? Menurut ramalan Nudjum itu anak Radja masih hidup, karena sesampai rakit itu ketengah laut bertemu dengan sebuah kapal, maka nachoda kapal itu menarik rakit lalu memungut anak Radja jang terapung2 diatas rakit itu, jang dibawa pulang kenegerinja Djajakarta. Kata Nudjum itu lagi, djanganlah terlalu gelisah mudah-mudahan anak Radja itu dalam selamat, nanti kalau adiknja Puteri Nurul 'Ala sudah besar ditebangnja pohon peureulak besar disimpang Peunaron dan diperbuat bachtera dan dengan bachtera itu ia mendjeput abangnja disana dibawa kembali kemari. Setelah mendengar takbir Nudjum itu, ajah/bunda dan keluarganja jang lain mendjadi dinginlah hatinja, tetapi kesedihannja selalu ada.

Sewaktu Radja Peureulak dalam berdukatjita, maka inang pengasuh anak Radja Peureulak pun mentjipta satu sja'ir buaian kepada adiknja jang masih ketjil itu, kalau puteri itu sudah besar hendaklah ditebang pohon peureulak besar jang ada ditepi sungai Peunaron dan apabila ia sudah menebang hendaklah didjadikan bachtera, dengan bachtera itu hendaklah ia mentjari abangnja jang sudah hilang.

BUAIANNJA :

Allah hai do — doda idang,
rangkang diblang tameh bangka,
beuridjang rejeuk putroë sedang,
tadjak tebang perlak raja.

Allah hai do — doda idang,
tjitjem subang djipho meugisa,
ngon tee rajeuk bungong keumang,
kajeë disimpang peugot keu bechtera.

Djak kutimang bungong meurak,
kajeë sibak dileuën astana,
beuridjang rajeuk putih meuprak,
bedjeuët tamat beliong raja.

Djak kutimang bungong langsat,
beë djih mangat bungong langa,
beuridjang rajeuk puteh lumat,
bak djeuët tamat keumudue bechtera.

Allah hai do — doda idi,
anoë pasi rijeuk tempa,
beuridjang rajeuk tjut putihdi,
gantoë abi adoën ta mita.

Allah hai do — doda idang,
bungong mantjang rhot meukeuba,
bak ridjang rajeuk bungong keumang,
djak tueng abang didjawabkatera.

Djak kutimang bungong sukon,
bak sitalon boh hantomna,
beuridjang rajeuk puteh sabun,
beu-ek tapeutron bechtera raja.

Bukon sajang lon eu simplah,
lam geu keubah soë nguj hana,
bukan sajang lon eu nang mah,
dalam sosah ingat keubanta.

Bukan sajang lon eu peutoë,
peunoh asue meuih permata,
bukan sajang lon eu putroë,
da wok geumuë ro ië mata.

I n d o n e s i a n j a ;

Mari kuajun kubuaikan,
Rangkang dipadang tiang bangka,
Lekaslah besar putri sedang,
Pergilah tebang perlak raja.

Mari kubuai dan kudendang,
Unggas subang terbang berkisar.
Djikalah besar bunga kembang,
Kaju disimpang buatkan betera.

Kembang merak mari kutimang,
Kaju sebatang muka istana.
Lekaslah besar putih Gemerlang,
Sanggup memegang beliung raja.

Mari kutimang bunga langsat,
Bau jang sedap bunga kenanga.
Lekaslah besar putih lumat,
Tjakap memegang Kemudi betera.

Allah hai putri mari kubuai,
Pasir dipantai riak menimpa.
Lekas remadja bunga bolai,
Pengganti Ajah tjari kekanda.

Allah hai putri mari kutimbang,
Bunga batjang gugur merata.
Lekaslah besar wahai kembang,
Djemput abang di Djawakatera.

Mari kupangku bunga sukun,
Pohon sitaloh buah tak ada,
Lekaslah besar putih sabun,
Sanggup menurun betera raja.

Saja terharu memandang "simplah"
Tersimpan indah jang pakai tak ada,
Alangkah sajang bunda dan ajah,
Dalam susah mengenang banta.

Sedih hatiku melihat peti,
Penuh berisi intan permata,
Sajang sekali permaisuri,
Lalai berurai air mata.

Demikianlah irama buaian inang pengasuh Putri Nurul 'Ala setiap hari mengajunkan budak asuhannja dengan bermatjam-matjam lagu (pantun), jang dapat terbenam dalam semangat puteri jang diasuhnja, sehingga dihari besarnja bangkit keinginan untuk mentjari abangnja jang telah hilang itu. Setelah Puteri Nurul 'Ala besar, ia ingat akan sja'ir jang disebut2 oleh inang pengasuhnja. Maka ia minta kepada ajahnja supaja pohon peureulak jang disimpang sungai Peunaron ditebang untuk diperbuat bahtera, keperluan alat buat menjusul atau mentjari abangnja jang sudah hilang. Radja Peureulak mengabulkan permintaan Puteri Nurul 'Ala, lalu ditjarinja tukang dan disuruh keudik, ke Simpang sungai Peunaron menebang pohon peureulak jang besar itu. Setelah ditebang diperbuatnja bahtera dan sesudah siap lalu disuruh anak negerinja menarik bahtera itu turun ke sungai, akan tetapi bahtera itu tak bergerak sedikitpun. Radja mendjadi heran dan Puteri Nurul 'Ala setiap hari dalam menangis.

Pada suatu malam Puteri Nurul 'Ala bermimpi : supaja bahtera itu dapat turun ke sungai, hendaklah diambil kemenakannja jang bernama Puteri Nurkadimah dibalut dengan kain putih diletakkan mendjadi bantalan bahtera itu. Sesudah Puteri Nurkadimah diletakkan dibawah bahtera itu, diambil sehelai rambutnja diikatkan pada bahtera untuk mendjadi tali penarik bahtera itu. Djikalau tidak diperbuat begitu, nistjaja bahtera itu tidak akan turun ke air. Maka oleh karena dimimpikannja begitu, Puteri Nurul 'Ala pun makin bertambah susah tak mungkin pada akalnja

bahwa Puteri Nurkadimah saudara sepupunja itu mau mendjadi bantalan akan mendjadi kalangan bahtera, begitu djuga ajah/bundanja serta ajah/bunda Puteri Nurkadimah pun makin menaruh susah djuga, sehingga Puteri Nurul 'Ala mendjadi kurus badannja karena menanggung susah. Akan tetapi Puteri Nurkadimah tiadalah ia menaruh susah dan takut akan hal itu, malah ia sendiri ridha mengurbankan dirinja untuk keselamatan saudaranja Nurul 'Ala. Oleh karena ajah/bunda Puteri Nurkadimah menaruh sajang akan kemenakannja Puteri Nurul 'Ala maka merekapun ridha pula mengurbankan anaknja untuk menjampaikan takbir mimpi Nurul 'Ala, lalu ia menjerahkan hal itu kepada orang tua Puteri Nurul 'Ala.

Setelah sudah tjukup permufakatan dan pertimbangan kedua belah pihak, maka diambillah Puteri Nurkadimah dibawa ketempat bahtera itu, lalu diselenggarakan. Sesudah diselimuti badannja dengan kain putih, lalu diletakkan pada hulu bahtera itu. Setelah siap pekerdjaan itu lalu orang2 menolak dan menarik bahtera itu, Puteri Nurul 'Ala memegang rambut jang dilekatkan pada hulu bahtera itu, lalu ditariknja bahtra itu.

Dengan qudrat Tuhan jang maha Esa bahtera itupun bergerak dan terdjun sendiri kedalam sungai dengan tiada bersusah pajah. Akan Puteri Nurkadimah tiadalah bertjatjat suatu apa2 pun, semua orang mendjadi heran dan tertjengang. Sesudah bahtera itu turun ke air, lalu hanjut kehilir sampai ke gunung Beseleh. Gunung Beseleh waktu itu masih bersatu dengan gunung Runtuh, hanja dibawah gunung itu mengalirlah air sungai Peureulak. Karena tiang bahtera itu, maka gunung Beseleh pun putuslah dan tanahnja runtuh kedalam sungai. Oleh sebab itu sampai sekarang dinamai orang gunung Runtuh dan mendjadi perwatasan negeri Peureulak dengan negeri Gajo (Serbodjadi).

Setelah bahtera itu sampai ketempat Radja Peureulak, maka Puteri Nurul 'Ala bersiaplah berlajar menjusul saudaranja Banta Engkotba. Setelah siap lalu berangkatlah dengan beberapa pengiringnja ke Pulau Djajakarta. Sampai ke Pulau Djajakarta diketahui oleh Radja negeri itu, bahwa dalam bahtera itu ada menumpang seorang puteri jang sangat elok parasnja dan Radja negeri itu akan mengambil puteri itu mendjadi isterinja, hingga terdjadilah peperangan. Setelah beberapa lama berperang itu, Puteri Nurul 'Ala makin bertambah terkenang akan saudaranja dan dirasanja balatenteranja akan tiwas, lalu diambilnja tjintjin peninggalan saudaranja Banta Engkotba dibungkusnja dengan kain didjadikan peluru meriam dan terus disuruh tembak kedarat. Tatkala itu Radja di Djajakarta itu sedang duduk2 ditengah-tengah balatenteranja dan pada waktu itulah djatuh anak peluru meriam dari laut. Oleh karena peluru itu seperti bungkusan, lalu dipungutnja, didalamnja terdapat sebentuk tjintjin. Setelah Radja itu melihat tjintjin, terkenanglah ia akan adiknja Puteri Nurul 'Ala, lalu ia pergi sendiri kelaut dan bersiasatlah ia asal usul puteri jang dalam bahtera itu. Sesudah diketahui, puteri itu adik kandungnja sendiri, maka berpeluk-pelukanlah kedua anak Radja itu dengan tangisan jang sangat sedih. Puteri Nurul 'Ala tinggallah bersama-sama abangnja Banta Engkotba. Setelah beberapa lama tinggal di Tanah Djawa, maka Puteri Nurul 'Ala meminta idzinlah akan pulang kenegerinja dan Banta Engkotba pun turut pula pu-

lang ke Peureulak, bertemu dengan ajah/bundanja. Banta Engkotba lalu mengangkat orang lain akan penggantinja.

Tersebutlah seorang Uleëbalang di Djawa (Berbu Tapa) jang meminang Puteri Nurul 'Ala. Apabila permintaannja tiada dikabulkan nistjaja ia akan mengangkat perang. Sesudah semufakat Nurul 'Ala dengan saudaranja, berdjandjilah ia akan kawin, akan tetapi ia pulang dahulu menemui orang tuanja ke Peureulak. Uleëbalang itupun suka menerima sebagaimana tangguh Nurul 'Ala, asal ia sendiri ikut ke Peureulak dan disanapun boleh kawin.

Sesudah siap perbekalan masing2 Puteri Nurul 'Ala serta saudaranja dan Uleëbalang itupun, berlajarlah menudju Peureulak. Sesampainja di sungai Peureulak, Uleëbalang Djawa itu disuruh tinggal dikampung Tjek-Brek dan Puteri Nurul 'Ala tinggal di Paja Meuligoë". Beberapa lama setelah sampai dinegeri Peureulak, Berbu Tapa mendesak lagi Puteri Nurul 'Ala untuk kawin, tetapi oleh Puteri Nurul 'Ala dimintanja lagi tempo tiga bulan dengan menjimpan maksud akan melawan Berbu Tapa dan terus melengkapkan perkakas buat berperang. Sementara waktu itu saudaranja Banta Engkotba meninggal dunia dan dikuburkan di Bukit Aluë Meuih Ranto Pandjang, jaitu kuburan jang dinamai sekarang Teungku Di Gudam dekat telaga minjak B.P.M. Setelah mangkat saudaranja, Nurul 'Ala karena takut sama Berbu Tapa larilah ia kehulu, tinggal (dekat Simpang Peunaron) di Blang Perak. Disitu mangkat Nurkadimah, kuburannja sekarang di Kuala Kruëng Tuan (Kruëng Seumanah).

Berbu Tapa karena tak senang hatinja, memburu djuga Nurul 'Ala akan ditawan. Puteri Nurul 'Ala karena takut lari pula kehulu Kruëng Peunaron Lubok Pentjaningan dan disitu meninggal dunia pula seorang pahlawan Nurul 'Ala dan dikuburkan disitu. Berangkat dari situ ia lari kekaki Bukit Dajang2 Teupin Tualang Reubah dan disana ia membuat kampung. Disitulah Nurul 'Ala tinggal sampai ia meninggal dunia.

Menurut keterangan dari orang2 jang mentjari rotan, disitu banjak kedapatan kuburan dan diantara kuburan itu ada djuga batu nisan jang berukir dan itulah jang disangka orang batu nisan Puteri Nurul 'Ala.

Setelah Puteri Nurul 'Ala lari, Berbu Tapa amat marah. Ia tinggal dikampung Kabu Beuringin. Ia mengamuk disitu, banjak orang jang mati, jang achirnja berperang dengan orang negeri disitu, karena itu ia tiwas dan dikuburkan ditempat itu. Sampai sekarang nama kampung itu disebut kampung Teungku Dibeungeh, (beungeh artinja pemarah).

Demikanlah dongengan (mythe) dari penduduk negeri Peureulak.

Adapun keturunan Radja2 Peureulak ini kira2 dalam tahun 1922, meninggal seorang jang tua berumur ± 100 tahun namanja disebut Tok Kawum dan anak Tok (Datok) Kawum ini masih meninggalkan turunannja atau anaknja sekarang jang bernama Teuku Latif dikampung Kabu Beuringin dekat Peureulak Estate.

RADJA SUNGOË TUALANG.

Di Lubuk Seugeunab dekat Lubuk Bajak (daerah Peureulak), ada sebuah dusun jang dikepalai oleh seorang jang disebut gelar atau panggilan Sungoë Tualang".

Sungoë Tualang itu berasal dari Ureuëng Lhan (orang Ianun), jang boleh djadi asalnja dari Tanah Semenandjung Malaka. Ia terlalu berani, sebab itu disegani orang. Ia sangat kedjam pekertinja, suka sekali menjabung ajam, bila ia menang diambilnja taruhan orang dan bila ia kalah sering kali tak mau membajarnja.

Pada suatu waktu datanglah kesitu dari Minangkabau seorang Bugis, buta sebelah matanja, sebagai djuara ajam dengan membawa beberapa ekor ajam sabungan.

Setelah tinggal beberapa lama disitu, pada suatu hari ia datang kegelanggang pupuh Radja Sungoë Tualang dan terdjadilah pertaruhan ajam Bugis itu dengan ajam Radja Sungoë Tualang (orang Lubuk Seugeunab).

Kebetulan dalam pertaruhan itu kalah ajam Bugis, karena taruhannja terlalu banjak tak dapat ia membajar penuh, oleh sebab itu ia dipukul orang, maka Bugis itu lari ke Pasai. Beberapa tahun lamanja ia tinggal di Pasai, kemudian datang lagi ia ke Lubuk Seugeunab dengan membawa beberapa ekor ajam sabungan.

Pada suatu hari datanglah ia kegelanggang pupuh Lubuk Seugeunab, sesampainja disitu terdjadilah pertaruhan dengan ajam Radja Sungoë Tualang diwaktu itu, jang mana ajam Radja Sungoë Tualang kalah, waktu diminta uang kemenangan oleh orang Bugis buta itu, tak dibajar oleh Sungoë Tualang, sebab itu Bugis buta marah, lalu menghunus kerisnja menikam Radja Sungoë Tualang. Waktu Sungoë Tualang merasai ia sudah kena keris Bugis buta itu, lalu ia berkata : „tjobalah tikam sekali lagi". Bugis itu mendjawab : „Pantang Bugis buta, tikam dua kali". Maka oleh karena Bugis itu tak mau menikam dua kali, maka Radja Sungoë Tualangpun rebah dan mati disitu. Adapun tempat gelanggang ajam Radja Sungoë Tualang, menurut keterangan orang2 zaman dahulu diatas Gunung Runtuh, sampai sekarang masih ada bekasnja jaitu kolam tempat tjutji ajam airnja merah, karena darah ajam jang rusak ditjutji dalam kolam itu. Dekat Gunung itu ada pula tempat jang dinamai „Aluë rhah manok Sungoë Tualang". Setelah Radja Sungoë Tualang mati, Bugis buta itu bertindak terus mendjadi kepala atau Radja di Lubuk Seugeunab ber-tahun2 memerintah negeri itu.

Kemudian Bugis buta itu serta kawan2nja turun merampas pemerintahan kehilir Sungai Peureulak dan tinggal dikampung Blang Simpo Aluë Meuih. Selama ia tinggal berkuasa disitu, ia mengatjau negeri, dimana2 diadakan tempat adu ajam, sehingga berselisih dengan seorang Datuk (Kepala negeri) di Kabu Beringin.

Maka oleh karena Bugis itu terlalu djahat dan kedjam perangainja, ia disuruh bunuh oleh Datuk Kabu Beringin. Orang jang membunuh Bugis itu dikawinkan dengan anak Datuk dan kemudian diangkat mendjadi Datuk (Kepala negeri itu).

Dari turunan Datuk itulah asal keturunan Tok Pang Kaum jang tinggal dikampung Kabu Beringin. Tok Pang kaum meninggal kira2 dalam tahun 1922 dan anaknja T. Latif Kabu sekarang.

TOK PO KALAM.

Tok Po Kalam berasal dari Indrapuri Atjeh Besar (Kutaradja). Datangnja ke Peureulak, menurut riwajat seperti berikut :

Pada suatu masa berangkatlah satu rombongan dari 3 keluarga dengan 3 buah sampan (perahu) menjingkirkan diri kepesisir Timur Atjeh, untuk mengelakkan bahaja atas dirinja dan akan membangun negeri baru (Seuneubok), djuga karena difitnah orang, seorang diantara kaumnja jang bernama Kalam akan meratjuni Sulthan.

Tahun pengungsian mereka itu tidak diketahui dengan pasti, tetapi dapat dikira dimasa perebutan kekuasaan (mahkota) di Atjeh Besar kira2 dalam achir abad XVIII jaitu : dalam pemerintahan Sulthan Alaiddin Mahmud Sjah (1767 — 1787).

Rombongan pengungsian jang 3 perahu tadi berlajar dari Atjeh Besar jaitu : dari Kruëng Raja atau Lam Panaih menjusur pantai Pidië. Sampai kekuala Ndjong berhenti disitu. Beberapa lama disitu, 1 perahu tinggal menetap di Pusong kuala Ndjong. Jang tinggal di Pusong kuala Ndjong, membuka tempat nelajan disitu dan salah satu kepala Keluarganja diangkat mendjadi kepala atau Keutjhik di Pusong itu.

Turunan inilah sampai kepada anak tjutjunja Keutjhik Hasan dimasa memerintah Teuku Rajeuk Main dan kemudian anak Keutjhik Hasan ini bernama Keutjhik Ma E jang sampai sekarang keturunannja itu masih mendjadi kepala di Pusong Ndjong itu. Jang 2 perahu lagi berlajar berlajar terus kedjurusan Timur sampai ke Samalanga/Djeunieb berhenti lagi disitu. Perahu jang kedua menetap tinggal disitu dan perahu jang ketiga terus menjusur pantai menudju kuala Djambu Air, tetapi tidak djadi tinggal disitu, melainkan berlajar terus kearah Timur, kemudian sampailah perahu jang ketiga itu kesebuah kuala besar dan berlabuh disitu. Mereka itu bermufakat apakah beralajar terus atau mentjari tempat menetap disitu, karena mereka sangsi sekalipun kuala besar, tetapi perkampungan tidak ada.

Sementara mereka itu ber-fikir2, dilihatnja sumbut djagung, daun pisang dan empas tebu dihanjutkan oleh air bandjir. Karena itu mereka menduga bahwa dihulu sungai banjak didiami orang dan menurut air jang mengalir itu menandakan bahwa dihulu sungai subur tanahnja. Bermufakatlah mereka itu akan mudik terus kehulu sungai itu, untuk mengetahui lebih landjut dan sampai mereka itu kesebuah kampung dilihatnja sebatang tualang besar dan berlabuhlah disitu. Sampai disitu barulah diketahui nama negeri itu Peureulak dan mereka itu diterima oleh penghuni negeri itu dengan ramah-tamah. Setelah berkenalan dan setelah ditindjau dan diperhatikan keadaan tempat itu, baru diambil keputusan menetap tinggal disitu dan membuat pondoknja dibawah pohon tualang dan diberi nama kampung itu „Tualang".

Tiada berapa djauh dengan Tualang, ada sebuah kampung jang bernama Kabu Beringin, disitu tempat tinggal Datok (Tok) jang memerintah negeri Peureulak itu. Mereka itu semua pergi memperkenalkan diri dengan kepala negeri. Kedatangan orang dari Indrapuri ini disukai be-

nar oleh isi negeri dan berkenalan baik dengan Datok negeri itu. Beberapa lama keluarga baru tinggal disitu, karena orang jang baru datang dilihatnja tegap badannja dan berani, maka dengan rahsia menawarkan satu pekerdjaan jang harus dikerdjakan, jaitu menjuruh bunuh orang Bugis buta jang amat nakal telah mengatjau keamanan negeri. Karena disana-sini mengadakan gelanggang tadji atau gelanggang pupuh (adu ajam), sehingga kebanjakan isi negeri mendjadi marah, sebab sawah ladang terbengkalai karena pemuda2 setiap hari pergi kegelanggang pupuh ajam, menghisap madat (tjandu) dan pentjuri bersimaharadjalela. Tawaran itu dapat diterima oleh orang jang baru datang dari Indrapuri itu.

Pada suatu hari sedang Bugis buta itu asjik duduk dalam pondok gelanggang pupuh, tiba2 ditikam dirusuknja (terus ditikam sampai tembus kesebelah), sementara itu rusuh didalam gelanggang. Kawan Bugis buta, melawan orang jang membunuh tuannja, tetapi ramai menjanggah dan membantu sipembunuh, karena kebanjakan orang sangat bentji kepada Bugis buta itu dan kawan2nja. Timbul sedikit perkelahian dan kawan2 Bugis buta itu melarikan diri dan dikedjar oleh orang ramai.

Setelah Bugis itu mati, maka Datok Kabu Beuringin memenuhi djandjinja. Po Kalam dikawinkan dengan anaknja dan terus diangkat mendjadi Wakilnja memerintah negeri itu, guna pembalas djasanja. Apalagi Datok Kabu Beuringin itu kebetulan tiada pula beranak laki2.

Setelah Bugis itu mati, keadaan negeri mendjadi baik, sebab gelanggang tadji telah dilarang di-mana2. Kemudian tiada berapa lama Datok Kabu meninggal, maka atas mufakat anak negeri menantunja itu diangkatlah mendjadi Datok (Kepala Negeri), karena itu ia digelarkan Tok Po Kalam. Tok Po Kalam selama tinggal di Peureulak memperoleh 3 orang anak, jaitu :

1. T. Muda Radja,
2. T. Diblang dan
3. Pang uleë Peunaruë atau dipanggil djuga namanja Teuku di Ranto Pandjang, jang mula2 mengetahui telaga minjak tanah.

Setelah Datok Kalam meninggal, diangkat anaknja mendjadi gantinja jang bernama T. Muda Radja, djadi semendjak ini tidak memakai titel Datok lagi, hanja dipergunakan tradisi di Atjeh Besar.

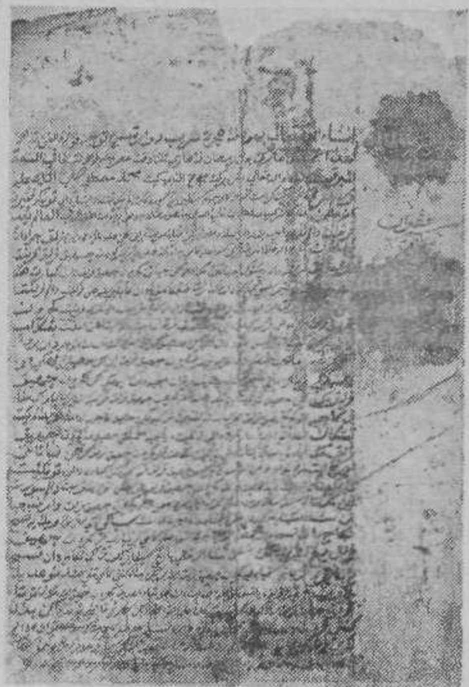
T. Muda Radja memperoleh 7 orang anak, diantaranja 3 laki2, jaitu :

1. T. Njak Plang,
2. T. Muda Djagang dan
3. T. Muda Hasan.

Setelah T. Muda Radja meninggal, T. Njak Plang diangkat mendjadi gantinja (III). T. Njak Plang memperoleh banjak anak laki2 dan perempuan, diantaranja jang laki2, jaitu :

1. T. Muda Rakna,
2. T. Ben Tam,
3. T. Muda Tjhik,
4. T. Njak Radja dan
5. T. Njak Tjut.

T. Njak Tam anak dari T. Muda Djagung, diberi pangkat Panglima Besar dan sebelum T. Njak Plang meninggal telah diangkat anaknja jang bernama T. Muda Rakna. Kira2 satu tahun T. Muda Rakna memerintah iapun meningal, maka T. Njak Plang memegang kembali pemerintahan. Beberapa lamanja memerintah, T. Njak Plang pun meninggal dan jang akan mendjadi penggantinja (anaknja) T Ben Tam. Akan tetapi. T. Njak Tam sebagai Panglima Besar bertindak dan merampas pangkat itu. Tindakannja itu disjahkan oleh Pangeran Anum jang memegang kuasa besar dari Sulthan Atjeh, dengan surat angkatan (sarakata) tanggal 6 Ramadhan 1278 H = 1861 M. dengan diberi gelar Kedjruën Tjhik, Uleëbalang Negeri Peureulak. Inilah baru dapat diketahui dengan angkatan rasmi.



Surat Sarakata Uleëbalang Peureulak.

Kemudian terdjadi peperangan merebut kekuasaan antara T. Ben Tam dengan T. Njak Tam Panglima Besar, maka tiwaslah T. Njak Tam dalam pertempuran itu. Setelah T. Njak Tam tiwas, T. Ben Tam mendjadi Kedjruën Tjhik. Pemerintah jang VII dipanggil gelarnja T. Tjhik Kruëng Baro. Meninggal T. Ben Tam atau T. Tjhik Kruëng Baro, diangkatlah anaknja T. Abu Bakar dengan gelar T. Tjhik Muda Peusangan (885). Pada tahun 1914 meletakkan djabatannja dan diserahkan pemerintahan kepada anaknja T. Tjhik Muhammad Thajib dari tahun 1914 — 1935. T. Tjhik Muhammad Thajib minta pensiün pergi ke Djakarta. Pekerdjaannja diwakilkan kepada Pamannja T. Tjut Ahmad dari tahun 1935 — 1944 (masa Djepang), ia dibunuh oleh Djepang.

Jang sebenarnja jang akan mendjadi pengganti T. Tjhik Muhammad Thajib, anaknja jang tertua jaitu T. Muh. Thahir (Ir. T. M. Thahir Thajib sekarang), waktu itu berada dinegeri Belanda berlajar sekolah insinjur. Tetapi oleh pihak orang patut2 diminta T. Ismail jang baru bertitel Mr dan tinggal di Djakarta (Mr. T. Ismail Thajib sekarang), diangkat sebagai putera jang menggantikan ajahnja T.T. Muhammad Thajib.

IX. HIKAJAT RADJA2 PASAI/SAMUDERA.

HIKAJAT seorang Radja jang masuk Agama Islam di Pasai. Diriwajatkan oleh orang jang empunja tjeritera ini, bahwa negeri jang dibawah *angin ini* PASAI-lah *jang utama membawa iman akan* Allah dan akan RasulNja.

Ada dua Radja bersaudara : seorang bernama Radja Ahmad dan jang seorang lagi bernama Radja Muhammad. Baginda berdua bersaudara itu hendak membuat negeri di *Semerlanga*. Radja Muhammad pergilah dengan segala rakjatnja menebas rimba. Ditengah rimba itu terdapat serumpun betong terlalu tebal rumpunnja. Ditebaslah oleh segala orang betong itu tiada habis2nja, habis2 tumbuh lagi. Setelah diketahui oleh Radja keadaan itu, berangkatlah Radja sendiri menebas betong itu, barulah habis betong itu. Terlihatlah oleh Radja Muhammad pada sama tengah betong itu ada rebongnja seperti badan besarnja, hendak diparangnja betong itu dan sementara itu keluarlah seorang anak perempuan terlalu baik parasnja.

Radja Muhammad membuangkan gedubangnja dan segera diambilnja anak itu didukung dibawa pulang kerumahnja. Hal ini dilihat oleh isterinja, Baginda Radja Muhammad mendukung anak itu, lalu oleh isteri Baginda disambutnja. Setelah itu duduklah Baginda dua laki isteri dan dilihat oleh isteri Baginda budak perempuan itu dengan terlalu sukatjita. Baginda pun mentjeriterakan kepada isterinja dari awal sampai achir, perihal Baginda mendapat anak itu didalam rebong betong. Oleh Baginda anak itu dinamai puteri Betong dan dipeliharakan oleh Baginda seperti anak Radja2 dengan pendjagaan inang pengasuh serta dajang2nja dan lengkap dengan pakaiannja. Baginda dua laki isteri pun terlalu kasih akan anakanda itu, jang makin sehari makinbesar dan rupanja pun makin tjantik.

Setelah terdengar chabar kepada kakanda Baginda Radja Ahmad akan adindanja itu memperoleh seorang anak didalam rebong betong, maka Baginda pun berangkat dua laki isteri pergi melihat anak jang didapat oleh adindanja itu. Setelah Baginda sampai lalu masuk kedalam rumah, jang mana Radja Muhammad dua laki isteri pun memberi hormat akan kedatangan kekandanja itu dengan dipersilakan duduk. Maka Baginda pun duduklah dua laki isteri dan adindanja pun duduk pula menghadap kekandanja dua laki isteri. Maka tjerana sirih dari pada emas pun dipersembahkan oranglah kepada kakanda Baginda. Setelah itu, kata Baginda : "Hai adinda Radja Muhammad ! Manatah anak Tuan itu ? Kami hendak melihatnja : Maka sahut Radja Muhammad, hai inang pengasuh, bawalah anakku itu kemari". Maka segeralah dibawanja anak itu kehadapan Radja Ahmad, jang disambut dan dipangku oleh isteri Baginda Radja Ahmad, Baginda melihat anak itu terlalu sukatjita. Setelah selesai kerdja dan santapan, Baginda dua laki isteri pun bermohon pulang kepada adindanja dua laki isteri, lalu berangkat. Setelah sudah beberapa lamanja, negeri itu dibangunkan oleh segala rakjatnja dengan kota, paritnja serta Istana dan balairungnja. Maka Baginda pun duduklah dalam negeri itu ber-suka2an makan minum mendjamu segala Menteri, Hulubalang dan rakjatnja sekalian.

Alkissah, maka tersebutlah riwajat Radja Ahmad selang beberapa lama Baginda pun membangun pula sebuah negeri dibalik rimba itu, kira2 djauhnja sehari perdjalanan dari pada negeri adindanja itu. Negeri baru itupun lengkap djuga dengan kota, paritnja serta dengan Istana dan balairungnja. Maka Baginda pun duduklah dalam negeri itu ber-suka2an dengan segala rakjat dan balatenteranja makan minum. Setelah itu, maka beberapa lama pada suatu hari Baginda pun pergi berburu kedalam rimba belantara, tetapi seekor perburuan pun tiada diperolehnja, hanja Baginda bertemu dengan sebuah surau ditengah rimba balantara itu. Dalam surau itu ada seorang tua duduk didalamnja, maka Radja Ahmad memberi salam akan orang tua itu. Maka segera disahutinja salam Radja Ahmad itu, lalu Radja Ahmad pun bertjeritera kepada orang tua itu perihal saudaranja mendapat seorang puteri didalam rebong betong. Maka udjar orang tua itu, "Hai anakku ! Djikalau tuan hendak akan anak, baiklah aku tundjukkan dia akan tuan, nantilah tuan hamba disini barang sesa'at". Maka dinanti oleh Radja Ahmad disitu dan pada sa'at itu djuga datanglah seekor gadjah terlalu besar membawa seorang anak duduk diatas kuduknja, segera diturunkan kedalam sungai lalu dimandikannja. Setelah sudah dimandikannja, maka diantarkannja pula anak itu ketebing sungai itu. Kemudian pergi pula ia memandikan dirinja dan setelah sudah ia mandi, dimuatkannja lagi akan anak itu diatas kuduknja terus dibawanja berdjalan kerimba, demikianlah perihal itu. Maka segala perbuatan gadjah itu dilihat oleh Radja Ahmad itu. Maka udjar orang tua kepada Radja Ahmad, "hai bapa orang muda, adakah engkau dan berusaha dengan segala daja upaja akan memperoleh anak itu, supaja kita peroleh akan dia". Maka udjar Radja, "hai bapaku, djikalau emas atau manikam ditundjukkan hamba atau ada diberi akan hamba, tiadalah hamba sukatjita baginja seperti hamba melihat anak itu". Maka udjar Radja Ahmad, hamba hendak bermohon kepada tuanku kembali dahulu kenegeri hamba, mana djalan keluar ? Maka ditundjukkanlah oleh orang tua : "Itulah djalan raja.

Maka keluarlah dari sana Radja Ahmad itu, tiba2 sampailah ia kenegerinja itu. Setelah sampai ia ke Istana, maka Tuan Puteri pun berdiri dipintu Istana me-ngelu2kan Radja Ahmad pulang. Maka udjar Radja Ahmad akan tuan Puteri, hai adinda tuan Puteri. Hamba pergi berburu itu, seekor perburuan tiada hamba peroleh dan melihat perburuan pun tiada. Melainkan hamba bertemu dengan sebuah surau ditengah rimba balantara ada duduk seorang tua dalam surau itu. Maka hamba memberi salam kepada orang tua itu, jang mana di sahutinja salam hamba itu. Maka hamba tjeriterakan kepadanja akan hal saudara kita jang mendapat puteri dalam rebong betong itu. Maka udjar orang tua itu, djikalau Tuan berkehendak baiklah, biar hamba tundjukkan dia akan Tuan. Menantilah Tuan hamba disini barang sesa'at, jang mana maka hamba menanti.

Hatta maka Radja Ahmad mentjeriterakan segala hal ichwal jang telah terdjadi jang dipersaksikan dalam rimba balantara itu. Maka udjar tuan Puteri, Ja tuanku, usahakan djalan apakah daja upaja kiranja akan kita peroleh anak itu. Maka Radja Ahmad pun keluarlah lagi dari Istananja menghimpunkan segala lasjkarnja. Sesudah berhimpun sekalian lalu datang menghadap Radja Ahmad. Maka ditjeriterakanlah lagi perihal anak

jang dikepala gadjah itu pada lasjkarnja. Baginda hendak berdaja upaja untuk mendapat anak jang dikepala gadjah itu.

Sjahdan maka pada hari dan ketika jang baik, Baginda dengan segala lasjkarnja pergi kerimba pada tempat gadjah memandikan anak itu. Akan tetapi sampai disana dilihatnja orang tua dan surau itu sudah ghaib, tiada dilihatnja lagi disana. Maka kebetulan hari Chamis pula, oleh Radja Ahmad diperintahkan masing2 mengorek tanah akan tempat bersembunji menanti datang gadjah akan mengambil anak itu. Sjahdan maka datanglah kepada hari Djum'at, maka keluarlah gadjah itu dari dalam rimba membawa anak itu memandikannja kesungai pada tempat dimandikannja dahulu itu. Setelah datang ia kesungai, maka dimandikannja anak itu, setelah sudah dimandikannja dibawa kembali didudukkan ditebing sungai, maka gadjah itu pun memandikan dirinja. Maka segeralah Radja Ahmad mengambil anak itu, lalu dengan segera berdjalan lari. Maka dilihat oleh gadjah itu, lalu dikedjarnja Radja Ahmad itu.

Maka sekalian lasjkarnja jang bersembunji dalam lubang menghalau gadjah itu dan setengahnja melontar dia, maka berulanglah gadjah itu. Adapun gadjah itu bernama Budjang Sekalis, lagi gadjah itu tunggal tiada dapat lama hidupnja dalam benua. Maka Radja Ahmad pun berdjalan terus pulang dengan segala lasjkarnja. Sesampainja di Istana, maka tuan Puteri pun berdirilah dipintu Istana me-ngelu2kan Radja Ahmad itu pulang. Maka tuan Puteri mendjeput akan anak itu, maka dengan segeralah didapatkannja dan lalu disambutnja dari pada dukungan Radja Ahmad itu.

Anak itu terlalu amat baik parasnja, jang mana sementara itu diadakanlah upatjara dan dinamai anak itu *"Merah Gadjah"*. Maka hal itu masjhurlah dalam negeri, jang bahasa Radja Ahmad memperoleh seorang anak dan terdengarlah kepada saudaranja Radja Muhammad akan Radja Ahmad memperoleh seorang anak. Maka datanglah saudaranja Radja Muhammad pergi melihat Merah Gadjah itu, iapun sangat sukatjita melihat anak itu terlalu amat baik parasnja. Maka Radja Ahmad pun bertjeriteralah kepada saudaranja Radja Muhammad perihal segala usahanja dalam berburu itu dan ia bertemu sebuah surau ditengah rimba balantara dengan seorang tua jang duduk dalam surau itu. Demikian djuga ditjeriterakannja perihal ia mengambil anak itu dari simpanan gadjah ditebing sungai.

Maka setelah selesai kerdjanja, Radja Muhammad pun beromohon dan menjembah kakandanja dua laki isteri, lalu ia kembali kenegerinja. Beberapa lama antaranja besarlah Puteri Betong dan Merah Gadjah itu keduanja, jang mana didudukkannjalah Merah Gadjah dengan Puteri Betong. Djadi berbesanlah ia berdua bersaudara, senantiasa ia dalam bersuka2an.

Hatta maka kata sahibul hikajat, beberapa lamanja Merah Gadjah duduk dengan Puteri Betong dua laki isteri, maka dengan takdir Allah Ta'ala, Puteri Betong pun hamil. Maka setelah genap bulannja Puteri Betong pun bersalin (beranak) seorang anak laki2, jang dinamainja anak itu Merah Sum. Kemudian dari pada itu, beberapa lamanja Puteri Betong pun hamil pula dan setelah genap bulannja iapun bersalin lagi (beranak), anaknja itupun laki2 djuga jang dinamai Merah Seulu. Ke-dua2 putera itupun besarlah sampai remadja.

Hatta, maka Puteri Betong bahagia-nja pada sehelai rambut ditengah kepalanja seperti warna emas rupanja tiada kelihatan, akan tetapi pada suatu hari tatkala ia berminjak, rambutnja itu kelihatan. Pada suatu hari Puteri itu meminjaki rambutnja, maka terlihatlah oleh suaminja Merah Gadjah rambut Puteri Betong isterinja itu. Maka udjar Merah Gadjah : "wahai adinda, mari hamba bantunkan rambut tuan Puteri jang sehelai itu". Maka udjar tuan Puteri : "Djika rambut hamba sehelai itu dibantun oleh tuan hamba, 'alamat pertjeraian tuan hamba dengan hamba". Maka Merah Gadjah diam, akan tetapi kemudian beberapa kali lagi dimintanja djuga oleh Merah Gadjah akan mentjabut rambutnja itu, tiada djuga diberi oleh tuan Puteri isterinja itu, pada bitjaranja itu tiada akan mengapa Puteri itu. Tetapi keluarlah darah dari liang rambut itu tiada berkeputusannja, keluar darahnja putih. Maka tiada berapa lama berhentilah darah itu, maka Puteri Betong pun hilanglah. Maka segala hamba sahajapun segera ber-lari2 memberi tahu hal itu kepada ajahandanja Radja Muhammad. Maka udjarnja : "Jatuanku, paduka anakanda tuan kami Puteri Betong telah hilang, sebab dibantun oleh Merah Gadjah sehelai rambutnja ditengah kepalanja". Setelah Radja Muhammad mendengar chabar dari inang pengasuhnja itu, maka Radja Muhammad meng-hempas2kan dirinja, mem-belah2 badjunja dan men-tjarik2 kainnja.

Hatta, maka Merah Gadjah pun setelah melihat isterinja hilang, ia merasa sangat takut, maka larilah ia kenegeri ajahnja.

Sjahdan maka kata sahibul hikajat, setelah Radja Muhammad sedar dari pingsannja, lalu ia mengumpulkan rakjatnja suruh buru Merah Gadjah jang sudah lari kekampung ajahnja Radja Ahmad dan disuruh tangkap bawa pulang serahkan kepadanja. Maka perintah Radja Muhammad itupun diturut oleh semua rakjat terus berangkat mengedjar Merah Gadjah.

Sesampainja kenegeri ajah Merah Gadjah, jang mana Merah Gadjah telah bersembunji dan dilindungi oleh ajah dan anak negeri dengan se-kali2 tiada mau memberikan Merah Gadjah dibawa pulang kesana. Maka oleh karena Radja Ahmad tiada mau menjerahkan anaknja itu kepada adiknja, terdjadilah peperangan jang amat hebat diantara abang dan adik itu. Peperangan bertambah lama bertambah serunja. Peperangan jang amat hebat itu membawa kematian kepada kedua Radja itu dan Merah Gadjah pun turut terbunuh pula didalam peperangan itu. Setelah Radja Ahmad dan Merah Gadjah meninggal, karena peperangan jang amat besar itupun membawa kedua negeri itu binasa.

Hatta, maka kemudian Merah Sum dan Merah Selu jang sudah besar menaruh kesusahan dan kesedihan atas kedjadian malapetaka itu, maka mufakatlah keduanja akan meninggalkan negeri itu dan akan pergi membawa nasibnja jang amat malang itu kenegeri lain. Setelah selesai mufakat itu, keduanja pada suatu hari berangkatlah dari negeri itu menudju mata hari terbenam (masuk). Beberapa lama ia berdjalan itu sampailah keduanja kepada sebuah tempat jang bernama Birun (برن), jang kebetulan diwaktu itu dinegeri tersebut tiada mempunjai Radja (Kepala). Maka oleh orang negeri itu, diangkatnja Merah Sum mendjadi Kepala/Radja disitu. Merah Selu melihat abangnja telah mendjadi Radja, iapun bermaksud pu-

Ia akan membuka negeri supaja iapun mendjadi Radja pula, tetapi bukan ditempat itu akan ditjarinja satu tempat jaitu dihulu sungai Peusangan. Setelah siap perbekalan dan dikumpulkan pengikut2nja lalu berangkat, jang mana sesudah dapat tanah jang disukai tinggallah ia ditempat itu. Sementara ia menebas hutan untuk pembangunan negeri itu, kebiasaan jang dikerdjakan disitu pada sendja hari ia menahan lukah (bubu) dan paginja diangkat. Satu hal jang amat membawa keheranan dan bahagia kepada Merah Selu, karena tiga kali ia mengangkat lukahnja tiada lain jang didapati didalamnja hanja tjatjing ber-timbun2 banjaknja. Tiap2 hari didapati dilukahnja hanja tjatjing belaka.

Pada suatu waktu timbul marahnja dan dimasukkannja tjatjing itu kedalam sebuah kuali direbusnja. Setelah beberapa lamanja ia melihat kuali jang terisi dengan tjatjing itu, iapun amat heran karena waktu dilihat isi didalam kuali itu bukan tjatjing lagi, jang didapati melainkan telah mendjadi emas semuanja. Maka oleh sebab itu, pekerdjaan itu diteruskannja ber-ulang2. *Emas jang didapati itu di*-bahagi2kan kepada *pengikut2nja* dan orang2 jang diam disekeliling tempat itu. Maka karena itu, ia mendjadi seorang jang dikasihi oleh orang2 jang tinggal ditempat itu.

Hal Merah Selu melakukan pekerdjaan jang tersebut, lama-kelamaan terdengarlah chabar kepada abangnja Radja Birun itu, bahwa Merah Selu selalu makan tjatjing.

Mendengar chabar jang tiada baik itu, ia mendjadi marah dan dikirimnja orang buat mengusir adiknja dari tempat tinggal jang tersebut tadi. Oleh karena mendengar perintah dari abangnja itu, Meurah Selu pun berangkat meninggalkan negeri itu dengan diikuti oleh penduduk negeri jang sajang kepadanja. Didalam perdjalanannja itu bertemu dengan kawanan kerbau djalang jang amat banjak, salah satu diantara kerbau itu terlalu besar dan garang sekali. Merah Selu menjuruh pengikut2nja menggali lubang dan memburu kerbau jang besar itu kelubang tersebut, sehingga kerbau itu terperosok kedalam lubang jang digali itu. Badannja termasuk kedalam lubang, sedang kepalanja tinggal diluar karena tersangkut tanduknja jang amat pandjang itu. Setelah kerbau itu tersangkut kedalam lubang itu, Merah Selu menjuruh mebuat lagi sebuah lubang jang besar dengan dipagar kelilingnja. Kerbau jang banjak tadi disuruh buru menudju kelubang jang baru itu dan disitulah didjinakkannja. Dari situlah ia berdjalan dan membawa kerbau jang banjak itu.

Kemudian dari pada itu sampailah ia kesebuah negeri jang bernama *„Simanda"* jaitu bahagian dari negeri rimba Djrun, nama Radjanja *„Migat Annalsar"*. (Rimba Djrun ini boleh djadi negeri Blang Madjrun, jang mana sekarang dihulu negeri Blang Mangat).

Maka oleh karena Merah Selu didalam negeri jang dimasukinja terlalu suka ia menolong, mengadjari orang2 dan lagi amat pemurah. Maka oleh orang2 dinegeri itu semufakatlah me-Radjakan ia dinegeri tersebut. Dikemudian itu Merah Selu mengalahkan negeri rimba Djrun dan Radja Migat Annalsar pun lari keluar meninggalkan negerinja dari satu tempat ketempat jang lain. Kemudian penghabisan sampailah ia kenegeri Barus dan di-Radjakan orang akan dia didalam negeri Barus itu. Letaknja terlalu

djauh dengan pasi (tepi laut), tetapi Radja itu mengaku tunduk dibawah perintahnja Merah Selu djuga.

Alkissah maka pada suatu hari waktu Merah Selu berburu bertemu ia dengan sebuah tanah tinggi, jang diatasnja ditempati oleh seekor semut jang amat besar jang dikatakan orang Semutdara. Maka Merah Selu tertariklah hatinja hendak mendirikan Istananja ditempat tanah tinggi itu, jang mana semendjak Merah Selu pindah ketempat itu negerinja berubah namanja, jaitu menurut nama bukit ketjil tempat Istananja "Semutdara". Semendjak itu negeri Semutdara jang kemudian tinggal panggilan Samudera jang bertambah madju dan masjhur ke-mana2, sehingga oleh kemasjhurannja dan kebidjaksanaan Radjanja, Sjarif jang memerintahi negeri Mekkah waktu itu mengirim wakailnja kenegeri Samudera untuk mengembangkan Agama Islam. Utusan Sjarif Mekkah itu bernama Sjech Ismail. Didalam pelajarannja Sjech Ismail menjingahi negeri Mu'tabar (Malabar India, jang diperintahi oleh Sulthan Muhammad jaitu anak tjutju dari Abu Bakar Siddik. Radja ini bersama dengan anaknja jang muda dengan mendjelma memakai pakaian tjara fakir miskin, turut berlajar bersama2 Sjech Ismail kenegeri Samudera itu.

Menurut tjeritera, sebelum datangnja Sjech Ismail itu Merah Selu bermimpi bertemu dengan Nabi s.w. diwaktu Nabi memberi pengadjaran (meludah kedalam mulutnja) Merah Selu itu. Maka karena itu, setibanja Sjech Ismail ke Samudera akan mengadjar Merah Selu, apa sadja jang dibitjarakan oleh Sjech Ismail itu Merah Selu sudah mengerti. Sehingga Sjech Ismail mendjadi tertjengang melihat hal keadaan ketjakapan Merah Selu itu.

Setelah ia dengan dua orang Besarnja jang bernama : Sri Kaja, Sri Bawa Kaja serta penduduk negeri itu masuk Islam, maka Merah Selu digelarkan dengan nama Sulthan Malikul Saleh. (Radja itulah jang utama memeluk Agama Islam diseluruh Indonesia ini). Akan kedua orang kawannja itu, Sri Kaja diangkat mendjadi Menteri namanja diganti dengan nama Islam (Sidi Chijatuddin) dan Sri Bawa Kaja namanja diganti dengan nama (Sidi Ali Hasanuddin). Orang2 jang tiada masuk Agama Islam berpindah ia kehulu sungai Peusangan dan membuat negeri ditempat itu, (boleh djadi negeri Gajo bahagian Radja Bukit sekarang).

Negeri Samudera itu kemudian disebut Samudera Darussalam. Maka oleh Menterinja Sidi Ali Chijatuddin dan Sidi Ali Hasannuddin atas usaha kedua orang Besar ini, dikawinkan Sultan Malikul Saleh dengan anak Radja Peureulak jang bernama Puteri Ganggang Sari jaitu anak dari gundik Radja itu, karena elok rupanja dan terlalu baik perangainja Puteri itu. (Riwajat lebih djelas ada tertulis dalam sedjarah Radja Peureulak).

Didalam pemerintahan Sulthan Malikul Saleh, negeri Samudera itu makin banjak didatangi oleh orang2 bangsa asing. Salah seorang jang datang kenegeri itu, jaitu seorang India jang pandai dalam hal perusahaan mentjari emas dan orang inilah mula2 jang mengeluarkan emas didalam negeri Samudera itu. Dalam tahun 1292 seorang bangsa Italia jang bernama Marcopolo pulang dari Tiongkok mengundjungi pula negeri Samudera.

Adapun Sulthan Malikul Saleh memperoleh dua orang putera dari Permaisurinja Puteri Ganggang Sari, jang tua bernama Muhammad gelar Malikul Thahir dan jang muda bernama Abdullah gelarnja Malikul Mansur. Maka anak Sulthan Malikul Saleh bernama Malikul Thahir setelah anak Radja itu besar, pada suatu waktu ia pergi berburu dengan membawa seekor andjing jang bernama Pasai. Dalam perdjalanannja itu didapati sebuah tanah tinggi, jang diatas tanah itu tampak olehnja seekor pelanduk. Malikul Thahir menjuruh andjingnja memburu pelanduk itu, akan tetapi pelanduk itu tiada mau lari dari tempat tersebut hanja ia melawan andjing pemburu itu. Setelah pelanduk itu mati, maka untuk mengingat keberanian pelanduk itu terpikirlah olehnja membuat Istana diatas bukit itu dan mulai diwaktu itu tempat itu dinamai Pasai. Kemudian nama Pasai itu mendjadi nama Keradjaan, jaitu menurut nama andjingnja. Kuburan andjing itu terletak ditanah tinggi ditengah sawah antara Teupin Punti dengan Geudong dan dekat kota (Istana) Radja Bakoi, jaitu tempat Radja Bakoij (Permala).

KEGIATAN PEMBANGUNAN KERADJAAN ISLAM SAMUDERA

Keradjaan jang didiami oleh orang Islam jang pertama diketahui di Nusantara ini ialah terletak di Atjeh Timur (Sumatera), jang Keradjaan itu disebut *Keradjaan Perlak* dan kemudian disebut *Peureulak.*

Menurut satu riwajat kata itu berasal dari kata 'Arab : "FALLAH", maksudnja : "*Kampung Tani*".

Keradjaan itu didirikan oleh orang2 Marokko, Parsi dan Gudjarat (India) jang berniaga disitu.

Kemudian setelah Keradjaan Peureulak mundur karena diserangi oleh Keradjaan lain, maka berdirilah sebuah Keradjaan Islam jang baru di Utara Barat Pulau Pertja itu, jang disebut *Keradjaan Samudera.* Bila dan siapa Radja-nja jang pertama tidak diketahui dengan djelas, tetapi dalam sedjarah dikenal sedjak pemerintahan Radja jang bernama Sulthan Malikul Saleh. Diketahui dari riwajat perdjalanan Marcopolo pada tahun 1292, Sulthan Malikul Saleh kawin dengan Puteri Radja Peureulak dengan memperoleh 2 orang putera : Muhammad dan Abdullah. Keradjaan Samudera ini mungkin didirikan oleh keturunan bangsawan dari Parsi, Gudjarat (India) dan Tjulan (*) (Grommedal).

Dengan kedatangan orang2 Parsi dan Kudjarat (India) ke Keradjaan jang baru itu, bertjampurlah darah dengan bangsa2 asli karena perkawinan jang ada disebut dalam sedjarah Atjeh kuna. Bangsa Atjeh jang asli itu seperti telah tersebut dalam fasal I adalah dinamakan *Bangsa Mante* (Manti), jang berasal djuga dari suku2 Mongol dari Birma dan Sungai Saluën tinggal menetap di Utara Udjung Pulau Pertja.

Alat2 pusaka jang dibawa mereka dari tanah asalnja terkenal pada orang Atjeh, jaitu satu sendjata tadjam jang dinamakan "*Sikin Mundok*" dan"*Sanggoi Suwak*" (Konde bulat ditengah atas kepala wanita), giginja di "*Badja*" (dihitamkan dengan sebangsa obat) dan gigi itu dipendekkan. (Dalam bahasa Atjeh disebut "*Gigoë Meuasah*").

Achirnja dalam pertjampuran perkawinan itu, bangsa Mante (anak tjutju suku bangsa Karen) itu lenjap mendjadi bangsa tjampuran baru de-

*) Tjulan, batja Tjula sadja sebab huruf n dihilangkan bunjinja.

ngan orang2 jang datang dari Parsi, Kudjarat (India), Tjulan (Grommedal) dan 'Arab tadi. Dari bangsa baru itu disebut bangsa "*Atja*".

Keradjaan Samudera ini mendjadi kuat dan djaja, sehingga memerangi Keradjaan sekitarnja di Utara Pulau Pertja itu dengan menjiarkan Agama Islam, peradaban serta kebudajaan jang ada pada mereka bersama.

Radja jng tersebut diatas tadi dalam sedjarah bernama Sulthan Malikul Saleh, Istananja bernama *Sjamtalira*, artinja : "Istana Aman dan Tenteram".

Kotanja bernama Pasai dan Keradjaannja bernama *Keradjaan Samudera Atja*. Pasai, artinja : "*Keradjaan Lautan jang baik di Pasai*". Kota Pasai itu terletak kira2 disekitar negeri *Blang Mé* sekarang. Hanja jang masih dapat sekarang sebuah sungai jang dinamakan *Kroeeng Pase* (Sungai Pasai).

Kata2 ini semuanja berasal dari bahasa Sanskerta, djuga bahasa Sanskerta menjatakan "*Samudram*", artinja : "Lautan jang luas". Dari perkataan "*Atja*", jang artinja : "Baik" dan kemudian disebut mendjadi nama bangsa Atjeh jang telah memeluk Agama Islam. Semendjak Sulthan Ali Mughajat Sjah, maksudnja "Bangsa Baik". Djadi djika jang dinamakan Suku Bangsa Atjeh, berarti tidak ada memeluk Agama jang lain, melainkan Agama Islam. Karena dalam Suku bangsa Atjeh itu terdapat lagi anak Suku2 bangsa Atjeh jang berlainan bahasa dan tradisinja, misalnja : Suku Bangsa Atjeh-Gajo, Atjeh-Alas, Atjeh-Kloët (Daja), Atjeh-Singkel, Atjeh Djamai (Tapak Tuan), Atjeh-Tamiang dan Atjeh-Simeulu, tetapi mereka2 itu adalah petjahan rumpun dari Atjeh tadi, semuanja tidak menganut Agama lain selain Agama Islam. Djadi djelaslah djika seorang menjatakan dirinja orang Atjeh, tidak usahlah ditanja lagi apa Agamanja dan sudah barang tentu Agama Islam. Djikapun ada sudah diluar garis.

Maka kemudian dari kata Samudera itu oleh bangsa Portugis disebut dalam loghatnja Sumatera, sehingga mendjadi nama seluruh Pulau itu, Pulau Sumatera.

Sebelum orang Portugis datang ke Nusantara ini, orang Atjeh menjebut Pulau Sumatera itu dengan nama Pulo Rudja, artinja : Pulau Pertja.

Sulthan Malikul Saleh-lah Radja/memerintah Samudera di Pasai, ketika Marco Polo mengundjungi Pasai pada achir tahun 1292 Masehi ataupun pada tahun 635 Hidjrah. Dikatakannja Sulthan Malikul Saleh seorang Radja Besar dan Keradjaan jang Kaja. Barangkali orang2 jang pertama mendirikan Samudera sebelum diangkat Sulthan Malikul Saleh memerintah, pada zaman dahulu kalanja ada hubungannja dengan *Imperium Samudera Gubtha* di India. Ataupun kata2 petjahan bekas daerah Imperium Samudera Gubtha dari India itu, mungkin nama tradisi diambil untuk pertaliannja dan dinamakan pada Keradjaan baru itu di Samudera. Sebagai menandakan pertalian Pasai dengan India dizaman dahulu kala itu telah ada, jaitu India Utara (India Putih). Jang telah pasti diketahui, sebelum Malikul Saleh, telah ada makam seorang Islam jang berderadjat Radja, bernama *Abdul Rachman* mangkat pada tahun 610 H. = 1213 M. dan seorang lagi bernama *Hisimuddin* mangkat pada tahun 622 H. = 1225 M.

Marco Polo diterima oleh Radja Samudera Malikul Saleh dengan ramah tamah. Marco Polo mengarang kissah perdjalanannja itu, sedjak ia berangkat dari Venisia pelajarannja disertai oleh ajah dan pamannja, ia pergi menghadap *Kaisar Mongolia* di *Karakorum*. Marco Polo tatkala itu baru berusia 17 tahun dan perdjalanannja ke Karakorum itu memakan waktu tiga setengah tahun.

Perdjalanan dimulai dari Venisia berlajar melalui laut Selatan Italia (lautan Tengah), singgah di Messina di Pulau Sicilia (Sicilla = dibatja Sisi-ia). Ia berlajar terus menudju ke Bandar2, Pelabuhan2 Iskandro (Wilajah Turki Barat) perbatasan dengan Syria, mendarat disitu terus naik chafilah menudju Mossul (dalam Keradjaan Irak) dan dari situ menudju kepelabuhan Shat-El-Arab (diteluk Parsia). Dari sana naik kapal menudju ke Bandar Ormuz (Parsia = Iran) dan dari situ pula mengikuti djalan Sutra didaerah Parsia Utara ke Karakorum dan dari Karakorum diatas undangan *Kaisar Mongolia & Cathay* (Cathay nama Tiongkok dahulu semasa dibawah kekuasaan Mongolia, maksudnja Keradjaan Langit) dan terus ke Cambaluc (Peking sekarang).

Marco Polo tinggal di Cambaluc pada *Kaisar Kublai Khan (Khan Agung)* lamanja lebih kurang 17 tahun.

Marco Polo sangat disajangi oleh Kaisar Khan Agung itu, ia pernah diangkat oleh Kaisar mendjadi Gubernur pada salah satu Propinsi di Tiongkok, kemudian ia diangkat mendjadi Hakim Tertinggi di Cambaluc dan Kaisar menjuruhnja mengarang sebuah kitab undang2 Negara untuk Imperium Mongolia & Tiongkok (Cathay).

Setelah 17 tahun lamanja tinggal di Tiongkok, barulah Marco Polo diidzinkan pulang. Dengan sangat sedit hati Kaisar menjatakan keidzinan perpisahan itu bagi Marco Polo pulang ke Italia. Ia pernah dikawinkan oleh Kaisar dengan puteri dari keluarga bangsawan Mongol, tetapi tidak mendapat keturunan. Setelah kawin 15 tahun lamanja isterinja mangkat, karena kesedihan itulah ia memohon diri pulang ke Italia. Kaisar menjuruh ia kawin lagi, tetapi ditolaknja karena sedih mengingat akan isterinja jang pertama.

Oleh Kaisar Khan Agung ia disuruh antarkan dengan upatjara pengantaran perpisahan kehormatan sebagai orang2 Besar Mongol. Diiringi oleh upatjara2 kebesaran Mongol dari Cambaluc kesebuah pelabuhan jang terbesar di Tiongkok Selatan. Pelabuhan itu bernama Pelabuhan Tsjan-Tsjou (ataupun disebut Pelabuhan Zaitun), jang letaknja sebelah Utara kota Pelabuhan Amoy.

Di Pelabuhan Zaitun-lah berlabuhnja beratus2 kapal jang datang dan pergi dari India dan dari lain2 negeri asing ke Tiongkok. Dari pelabuhan Zaitun-lah Marco Polo ber-sama2 ajah dan pamannja pada tahun 1292 pulang menudju ketanah airnja mengarungi Lautan Tjina, Selat Malaka dan Lautan Hindia. Dalam pelajaran itu Marco Polo diutus oleh Kaisar Khan Agung sebagai utusannja mengepalai rombongan pengantar seorang puteri Mongolia kepada Sjah Iran, untuk dinikahi oleh Sjah Iran mendjadi Permaisurinja tanda persahabatan antara Mongolia dan Parsia.

Maka ditjeriterakan dalam kissahnja beberapa sukarnja pelajaran itu jang dialami oleh Marco Polo, penderitaan dalam pelajaran jang memakan

tempo 2 tahun lamanja dilautan, barulah sampai di Ormuz. Antaranja jang membawa beberapa banjak penumpang2 bersama rombongannja, hanja jang hidup tinggal 18 orang sadja lagi. Diantaranja Puteri Mongol itu, Marco Polo sendiri, ajahnja, pamannja dan 14 orang lainnja.

Dalam pelajaran itu terpaksa Marco Polo dan rombongannja pergi pulang singgah 5 bulan didaerah pesisir Pertja Utara (Atjeh), jaitu : Perlak (Peureulak), Basma, Pasai/Samudera, Dagroian, Poli (Pidië), Lamuri (nama daerah Atjeh Besar dahulu) dan Fanzur. Karena akibat dari rintangan angin musim jang mengalanginja. Dikatakanja tjuma di Peureulak sadja banjak orang Islam bangsa 'Arab didalam peukan, sedangkan di Sumudera/Pasai dan lain2 masih ada jang Djahiliah.

Sesudah ia menghadap Radja Samudera itu di istana Sjamtalira, maka beberapa lama kemudian ia diidzinkan meneruskan pelajarannja. Pelajarannja melalui Lautan Hindia dan singgah di *Langka* (di Pulau Ceylon). Langka jang disebut oleh orang Inggeris kemudian Colombo.

Dari Langka (Colombo) terus menudju kepelabuhan Ormuz dan setelah Marco Polo menjerahkan puteri Mongol itu kepada Sjah Iran diterima dengan baiknja, maka keluarga Marco Polo pun meminta diri berlajar terus di Teluk Parsi menudju kepelabuhan Shalt El 'Arab, ke Mossul — ke Iskandron — ke Messina dan sampailah kembali kekota kelahirannja di Venisia (Italia).

Sulthan Malikul Saleh amat giat bekerdja untuk perkembangan agama dan kebudajaan Islam, istimewa lagi untuk memperluas kekuasaan atau daerahnja. Pelabuhan Samudera amat ramai dan perniagaan amat pesat madjunja. Baginda-lah pertama kali mengirim expeditie ke laut Banang guna memeriksa keadaan dan penghuni2 semua kepulauan disekitar Selat Malaka dan Lautan Tjina, untuk mengetahui bangsa apa jang menghuni pulau2 itu. Sepulangnja expeditie itu menghadap Baginda, memberi tahu bahwa disepandjang pantai lautan Banang ada kedapatan satu bangsa jang berumah dalam perahu sadja, tidak tinggal didarat dan kediamannja ber-pindah2. Mereka memakai kulit kaju untuk penutup tubuhnja, pagi dan malam duduk ber-ramai2 berkeliling api jang disebut oleh rombongan, meulaju (berdiang) sadja kerdjanja. Melaju, bahasa Atjeh artinja : „berdiang". Maka oleh sebab itu dilapurkan oleh expeditie itu orang jang menghuni pulau2 itu, ialah bangsa „*Melaju*". Maka oleh Sulthan Malikul Saleh menjebut penghuni pulau2 itu bangsa melaju dan mungkin dari sinilah asal kata bangsa dan bahasa „*Melaju*".

Setelah Sulthan Malikul Saleh mangkat pada tahun 1297, Sri Baginda digantikan oleh puteranja Radja Muhammad dengan gelar Sulthan Malikul Thahir Bahian Sjah. Semua Radja2 Samudera kemudian memakai gelaran Bahian Sjah, „bahian" artinja : „gemilang".

Dalam masa Sulthan Malikul Thahir memerintah, terdjadilah satu peristiwa jang menjedihkan, jaitu Sulthan Malikul Thahir ditawan setjara tipu oleh Panglima Perang Siam dan dibawa lari kenegeri Siam. Kemudian dapat diambil kembali setjara tipu pula. Perihal itu dapat dibatja dalam fasal XVI Expansi Siam.

Setelah Sulthan Muhammad Malikul Thahir Bahian Sjah mangkat dalam tahun 1326, Sri Baginda digantikan pula oleh puteranja jang

bernama Sulthan Achmad Bahian Sjah Malikul Thahir. Hal2 itu diketahui dari pada djenis mata2 uang logam Keradjaan Pasai jang banjak didapat disekitar Istana dan kuburan Keradjaan Samudera, jang beredar zaman Sulthan2 itu.

Pada zaman Sulthan Achmad Bahian Sjah ini datanglah rombongan orang 'Arab, salah seorang jang bernama *Ibnu Battutah* dari Maghribi (Marocco) mengundjungi Pasai.

Ibnu Battutah diutus oleh *Sulthan Delhi Akbar* (New Delhi) pergi ke Tiongkok pada tahun 1345. Ia singgah mula2 dinegeri Serindib (Ceylon), setelah itu di Pasai.

Dalam buku kissah perdjalanannja menerangkan, kapalnja berlabuh dipelabuhan Kota Pasai. Sebagai penulis2 'Arab jang lainnja djuga dalam bukunja mentjeriterakan, me-njebut2 nama2 Samudera dengan kata2 Sumutra, kemudian timbul utjapan kata2 Sumatera pada bangsa2 Europa. Nama itu mendjadi sebutan pula bagi Pulau Sumatera kemudian, tetapi dalam sedjarah Melaju menjebut Pulau Sumatera itu dengan kata2 Pulau Andalas. Sebenarnja menurut riwajat orang2 tua sedjarah Atjeh jang disebut *Tanoh Andalas* adalah jang meliputi Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan, bekas Keradjaan Sriwidjaja (Kingdom of Crivijaya) dan Pulau Sumatera disebut *Pulo Rudja.*

Ibnu Battutah ditahun 1345 itu djuga pernah diundang dari kapalnja oleh Utusan2 Sulthan Achmad Bahian Sjah Malikul Dhahir mendjadi Tamu-Negara Samudera/Pasai, selama dua minggu tinggal di Istana Sjamtalira. Ia menerangkan dalam bukunja, bahwa Sulthan itu ber-*Mazhab Imam Sjafi'i.* (*)

Ibnu Battutah sendiri melihat peradaban-peradaban dalam Istana, beredar kebudajaan (Culture) Parsi dan Gudjarat (bahasa Atjeh : *Kudjreuët*). Kebudajaan dan peradaban Parsi itu berpengaruh benar di Samudera. Orang2 bangsa Gudjarat semendjak datang ke Pasai mempunjai pengaruh jang sangat besar dan luas terhadap bangsa Mante (bangsa asli) itu, karena orang2 Gudjarat dan Parsi itu membawa peradaban atau kebudajaan beserta agama Islam kepada penduduk asli. Tabi'at orang2 Gudjarat dan Parsi tiada suka melihat akan bangsa jang dipimpinnja tinggal tetap bodoh dan bertabi'at rendah dari padanja (primitif). Orang2 Gudjarat dan Parsi tidak menganggap dirinja lebih tinggi dari bangsa asli malah membawa sifat2 dan tabi'at2 persaudaraan, bukan datang sebagai Musuh ataupun mem-beda2kan bangsa atau kulit. Oleh karena itulah bangsa Gudjarat dan Parsi jang datang ke Samudera dapat bergaul baik memadukan hukum dan kebudajaan, dapat hidup damai dengan orang2 asli dan sebaliknja orang asli tjinta kepada orang2 Gudjarat dan Parsi sebagai Gurunja.

Disebabkan orang2 Gudjarat dan Parsi itu tiada memakai sifat membeda2kan bangsa (racialdescrimination) dan tidak pula sombong. Pengaruh India/Parsi itu djelas pula pada hal2 jang lain, misalnja : pada nisan dari makam Sulthan2 di Pasai ternjata benar diperbuat di *Ahmadnabah, Cambay* dan pembentukannja ala Gudjarat. (Gujaratian style).

Baik kita teruskanlah sedikit lagi tjeritera Ibnu Battutah dan kita perlengkapkan nama Sulthan2 Samudera.

*) Ibnu Batutah lahir di Tenger pada tahun 704 H = 1304 M.
Mangkatnja di Fez pada tahun 778 H = 1377 M.

Ibnu Battutah mengundjungi Pasai kembali pada tahun 1346, dapat turut lagi menghadiri upatjara perkawinan putera Sulthan Achmad Bahian Sjah di Pasai/Samudera jang bernama *Zainul Abidin*. Setelah Sulthan Achmad Bahian Sjah mangkat, maka putera itu dinobatkan mendjadi Sulthan Pasai ditahun 1349 dengan bergelar *Sulthan Zainul Abidin Bahian Sjah Malikul Thahir (Dhahir).*

Sri Baginda membuat djuga undang2, persamaan antara bangsa Gudjarat/Parsia dengan bangsa asli (Mante), menetapkan supaja perkawinan tjampuran dilakukan diantara ketiga bangsa itu dengan tidak ada perbedaan apa2, djuga perkawinan tjampuran dengan bangsa2 asing lainnja jang datang ke Pasai dengan memberikan tanah2 tempat perkampungan baru untuk menetap. Dari perkawinan pertjampuran inilah datangnja persaudaraan dan persamaan haq antara bangsa2 jang asli dan jang datang. Sehingga dari keturunan2 itu bangsa baru tidak ada lagi perbedaannja, pada Generasi jang dinamakan Bangsa Atjeh. (Acheen Nation : Acheh and the Acheenians).

Didalam tahun 1350 jang baru sadja Sulthan Zainul Abidin Bahian Sjah mendjadi Sulthan kira2 setahun, datanglah tentera Modjopahit jang dikepalai oleh Patih Gadjahmada dengan kapal2 perangnja menjerang Samudera/Pasai jang disebut dalam sedjarah Djawa. Akan tetapi serangan2 Modjopahit itu dapat digagalkan sama sekali sebagai jang ditjeriterakan dalam kissah Radja2 Peureulak dan Tamiang.

Sulthan Samudera inipun sangat giatnja menjebarkan Agama Islam keseluruh Nusantara dengan menaklukkan negara2 tetangga2nja, jang sudah di-Islam-kannja. Mula2 Peureulak kembali dikembangkan, sudah itu Keradjaan Tamiang (Benua) dan menaklukkan Poli (Pidië).

Batas Keradjaan Samudera ini ke Baratnja hingga Sungai Ulim (Meureudu), kemudian setelah menaklukkan Poli (Pidië) hingga Kroeeng Kuala/Geunteng (Sigli) dan ke Timurnja hingga *Sungai Gebang* perbatasan dengan *Keradjaan Haru (Haru = Langkat sekarang, Keradjaan Batak jang tertua).*

Dizaman Sulthan ini djuga Utusan2 Tiongkok datang ke Pasai pada tahun 1405, jaitu Utusan dari Kaisar Jung Lo dari Dynatie "Ming" jang memerintah antara tahun 1403 — 1424.

Kedatangan Utusan2 Tiongkok ke Pasai ber-ganti2, ialah guna mengadakan perhubungan Diplomatiek dan perniagaan antara Tiongkok dengan Keradjaan Samudera. Nama Sulthan Zainul Abidin ini di-sebut2 dalam Tarich Tiongkok ber-kali2 ialah dengan sebutan "Tsai Nu Lia Pie Ting Kie", maksudnja ialah : "Zainul Abidin".

Setelah ada perhubungan baik antara kedua negara itu, maka makin banjaklah datang saudagar2 Tionghoa ke Pasai dan dalam sa'at itu banjak pula orang2 Tionghoa jang memeluk Agama Islam dan kawin dengan wanita Samudera dengan menetap pula disana, sehingga bertambah lagi pertjampuran darah dari keturunan Tionghoa disana dan keturunannja itu terdapat diper-kampungan2 mereka diderah Kroeeng Pirak (Sugai Perak dekat Lho' Sukon).

Setelah Sulthan Zainul Abidin Bahian Sjah mangkat dalam tahun 1406 (memerintah antara 1349 — 1406), maka Sri Baginda digantikan oleh

puteranja jang bergelar *Sulthan Haydar Bahian Sjah Malikul Thahir* ditahun 1406. Sulthan2 Samudera ini semuanja dari Dynatie Bahian. (Bahian artinja : Jang gemilang, bahasa Parsia kuna).

PERHUBUNGAN DENGAN MALAKA.

Karena perkawinan Radja Machmud jang bergelar Radja Iskandar Sjah dari Malaka dengan puteri Sulthan Zainul Abindin ini, maka bangsa Melaju ini diMalaka memeluk Agama Islam. Djuga Sulthan Samudera ini mengutus dua orang bangsawan Samudera jang bernama Malik Ibrahim dan Malik Ishak dengan lakap Sjech Awwalul Islam ke Loren (Geresik Djawa), maka dari Geresiklah berkembangnja Agama Islam keseluruh Pulau Djawa dengan bantuan2 dari Sulthan Demak dan Geresik.

Kemudian disusul oleh keturunan Fatahillah jang mendjadi Sulthan di Bantan (Sulthan Bantan berasal dari Samudera Atjeh). Setelah rubuhnja Keradjaan Modjopahit, berdirilah pula Keradjaan Djawa Islam jang bernama Mataram.

Dizaman V.O.C. seluruh Mataram Islam dipengaruhi oleh Belanda, scehingga mendjadi petjah belah dan tinggallah sisa Keradjaan itu dua buah lagi jang dinamakan Solo (Surakarta) dan Djokjakarta jang disebut dimasa pendjadjahan Belanda dengan nama Vorstenlanden.

Dizaman Sulthan Atjeh Raja jang bergelar Sulthan Ali Riajat Sjah Al Qahhar memerintah antara tahun 1537-1568. Dimasa itulah Sulthan ini menaklukkan pantai Barat Pulau Pertja, sehingga ke Indrapura diperbatasan Bangkahulu dan pada zaman itulah permulaan giatnja Mubaligh2 Islam Atjeh menjebarkan Agama Islam ke Pariaman, Ulakan dan terus mendaki keseluruh Alam Minangkabau (Mul Djawa). Dizaman Sulthan ini djuga mengirim beberapa banjak 'Ulama Atjeh ke Tanah Djawa dan Bugis diatas undangan Radja Bone kepada Sulthan Atjeh itu guna menjiarkan Agama Islam di Sulawesi Selatan. Salah seorang bangsawan Atjeh jang menjebarkan Agama Islam ke Tanah Bugis itu bernama *Malik Al-Amin Mansjur*.

Kemudian keturunan Bugis ini kembali lagi ke Atjeh dan dari keturunan ini pula diangkat mendjadi Sulthan Atjeh kembali. Itulah keturunan Sulthan2 Atjeh dari Keluarga Bugis Dynatie Alaiddin jang terachir memerintah Atjeh. Keturunan Sulthan2 dari Bugis ini disebut Dynasti Alaiddin, ialah Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Sjah Djohan Berdaulat Dhilullah Fil-Alam. Sulthan Atjeh jang terachir ditawan Belanda ditahun 1903 di Uteuën Meurasa (Ië Leubë Pidiê oleh Overste Van Daalen, Colijn dan Swart.

Dalam permulaan abad ke XV kira2 dalam tahun 1417 semasa Sulthan Haydar Bahian Sjah berkuasa di Samudera, maka terdjadilah pemberontakan *Nagur* dengan pengikut2nja di Samudera terhadap kekuasaan Sulthan ini. Nagur itu adalah anak bekas seorang Pahlawan (Panglima) dari Sulthan Samudera jang telah berdjasa, karena menggagalkan serangan tentera2 Modjopahit ke Peureulak/Samudera.

Pahlawan Nagur itu adalah keturunan bangsa Moor (Marocco), karena suatu kesalahan jang dilakukannja melanggar Hukum, Pahlawan itu akan ditangkap. Ia lari menjingkirkan diri ke Pidië dan tinggal di Panté

Radja (Pidië). Disana ia mengumpulkan orang2 pelarian jang membuat salah terhadap negara, namanja di-sebut2 orang kaum *Sigeupoh* dalam bahasa Atjeh. Ia mengaku dirinja orang Pidië, ditugaskan oleh Sulthan Samudera sebagai Pahlawan pendjaga Kuala.

Segala hasil2 daerah pelabuhan Panté Radja itu dipungutnja dan melarang Pembesar2 negeri Pidië itu pergi membajarnja ke Samudera, tetapi harus bajar padanja sadja. Karena ia bertindak sebagai Wakil-Sulthan Samudera di Pidië.

Kemudian Pahlawan Nagur itu menghasut/orang2 Pidië disana, supaja melawan kekuasaan Sulthan Haydar Bahian Sjah di Pasai. Pahlawan Nagur itu membuat propokasi pada orang2 di Pidië dari kesalahan2 orang Samudera/Pasai tatkala menaklukkan Pidië dahulu, kesalahan2 mana dari pelakuan orang2 Samudera jang banjak membinasakan harta-milik rakjat Poli (Pidië).

Nagur berdjandji pula dengan orang Pidië kalau orang2 Pidië suka menolongnja menjerang Samudera, apabila tjita2nja sampai (menang) nanti ia diangkat mendjadi "Maharadja" di Samudera, Keradjaan Poli (Pidië) akan dimerdekakan dari pertuanan Pemerintah Samudera. Mendjadi lagi sebagai satu negara tetangga dan sahabat jang merdeka. Adapun Keradjaan Poli (Pidië) itu adalah Keradjaan jang terdiri dari beberapa Keradjaan2 ketjil jang berserikat.

Permintaan Nagur itu didengar oleh Radja Pidië, Radja Pidië pun menjediakan kapal-kapal dan mengerahkan beberapa banjak lasjkar2 untuk Pahlawan Nagur. Setelah siap menjusun Angkatan dan Pimpinan jang kuat terdiri dari dua pasukan lasjkar orang Pidië, jaitu : pasukan laut dan pasukan darat, maka Nagur mulailah mengatur pemberontakan setjara frontal terhadap Sulthan Samudera ke Pasai dari dua djurusan. Satu djurusan terdiri dari angkatan darat melalui daerah2 Samalanga dan Peusangan. Satu djurusan lagi terdiri dari angkatan laut jang kuat dengan kapal2 perang jang banjak telah dikumpulkan di Kuala Kerandji Panté Radja, kemudian berangkat berlajar menjerang pantai laut Pasai. Pahlawan Nagur sesampai di Pasai terus mengadakan serangan jang seru. Dalam peperangan itu Sulthan Haydar Bahian Sjah jang gagah berani itu tiwas dalam pertempuran. Setelah Pahlawan Nagur mendapat kemenangan, Nagur mengangkat dirinja mendjadi Maharadja Samudera dengan gelar Maharadja Nagur Sjah.

Setelah itu Nagur harus menepati akan djandjinja kepada orang2 Pidië itu. Ia lalu memerdekakan Pidië kembali dari kekuasaan pengaruh Samudera, sebagai menghormati djandjinja dahulu. Maka Pidië kembali mendjadi satu negara jang merdeka memerintah sendiri pula dengan mengadakan hubungan persahabatan dan persaudaraan dengan Keradjaan Samudera/Pasai. Setelah selesai segala upatjara penobatan Maharadja Nagur Sjah di Pasai, orang2 Pidië pun kembali kenegerinja masing2. Maka tinggallah Maharadja Nagur Sjah memerintah di Samudera dengan segala kebesarannja.

Akan tetapi bekas Permaisuri (Ratu) Samudera tidak diam begitu sadja, terus melandjutkan politieknja. Sri Ratu mengadakan gerakan rahsia

dibawah tanah dengan Pembesar2 Samudera jang pro terhadapnja. Sri Ratu berdjandji dengan sangat rahsia kepada siapa2 jang dapat membunuh Radja Nagur, orang itu akan dinobatkan mendjadi Radja dari Keradjaan Pasai dan akan dikawinkan dengan salah seorang puteri Keluarga Bahian Sjah dari Istana Samudera, jang mana disukai boleh dipilih.

Maka seorang nelajan ikan (tukang bubu-laut) dan pengikut2nja jang bernama Ahmad datang dari kampung Bakoy (Atjeh Besar) dapat membunuh Radja Nagur dalam suatu upatjara keramaian di Pasai, dengan menindas regiem-nja. Dengan demikian mudah sadja Ahmad Bakoy membunuh Radja Nagur, karena dalam bathin seluruh Pembesar2 Samudera telah berdiri dibelakangnja sehingga tidak berapa sulit menghadapi perlawanan2 dari regiem Nagur itu. Setelah Nagur itu tiwas, Ahmad Bakoy menuntut djandji pada Ratu. Sri Ratu terpaksa menepati djandjinja dengan Ahmad Bakoy. Setelah itu Ahmad Bakoy dinobatkan naik tachta Keradjaan Pasai dengan nama Radja Ahmad Permala dan biasa dipanggil orang Radja Bakoy, jang dikawinkan dengan salah seorang puteri Sulthan Haydar dari Samudera pilihannja sendiri. Diduga puteri itu bernama Narisah.

Akan tetapi kemudian Radja Bakoy dibunuh pula oleh salah seorang dari Dynastie Bahian, ialah oleh kemenakan dari Sulthan Zainul Abidin Bahian Sjah, saudara dari Sulthan Haydar Bahian itu jang bernama Potjut Tjinde Simpol Alam, ibunja dari keturunan Radja2 dari Lamuri (Atjeh Besar) dan dibesarkan di Istana Lamuri.

Potjut Tjinde Simpol Alam ini datang ke Pasai menjamar sebagai seorang Djuara Balam. Karena Radja Bakoy sangat suka bertaruh burung balam digelanggang dengan lawan2nja dari Radja2 lain jang suka datang kesitu ataupun saudagar2 asing jang berada dibandar itu.

Adapun sebabnja Radja Bakoy dibunuh menurut riwajat kuna, seperti berikut :

Radja ini masa pemerintahannja, pada permulaan memerintah dengan baik dalam tuntunan *Permaisurinja Narisah*. Jang sebenarnja Narisah-lah jang mendjadi Radja (Ratu) Keradjaan Samudera, Radja Bakoy hanja sebagai lambang sadja. Akan tetapi kemudian, setelah meninggal Permaisuri fikirannja rusak (djawai), memerintah dengan bengis dan zhalim. Ia mengenjampingkan Dewan Keradjaan dan 'Ulama2.

Ia memerintah kedjam terhadap rakjatnja, tidak boleh membantah kemauannja walaupun tindakan2nja itu salah dalam pandangan hukum dan 'adat. Berlainan sangat dengan Radja2 jang dahulu, Baginda menjuruh membunuh beberapa 'Ulama2 Islam jang bertentangan dengan faham atau membantah memberi nasihat kepadanja.

SEBABNJA IA MENDJADI RUSAK FIKIRAN.

Pada ketika Permaisurinja jang amat disajangi gering, dalam sa'at sebelum Ratu itu mangkat.

Ratu itu memanggil Radja Bakoy menghampiri peraduannja untuk berpesan atau meninggalkan wasiat. "Djika Ratu itu mangkat, panggillah dari seluruh pelosok Keradjaan Samudera : wanita2 muda, djanda2 dan gadis2. Salah satu dari wanita2 itu jang dapat (sesuai) memakai akan Tjintjin Pusaka-Keturunannja, wanita itulah jang boleh mendjadi isterinja

dan djika tidak didjumpai tidaklah boleh Radja itu beristeri se-lama2nja. Djika melanggar akan wasiat ini Sri Baginda akan mendapat malapetaka, katanja".

Setelah Ratu itu mangkat dan dimakamkan dengan upatjara chanduri besar, nisannja diukir dari pada batu pualam. Beberapa tahun Radja Bakoy dalam berdukatjita, karena Permaisuri jang pandai memerintah negeri meninggal. Kemudian Radja Bakoy pun memerintahkan pada Perdana Menteri, supaja mengirimkan beberapa Bentara2 berkuda pergi ketiap2 pelosok Keradjaan Samudera dengan memukul gong sepandjang djalan dan memasuki kampung2 guna memberi tahu supaja segala wanita2 muda, djanda2 dan gadis2 remadja datang berkumpul ke Istana Samtalira di Kota Pasai. Dengan selekas mungkin setelah mendengar chabar itu, perintah didjalankan oleh Bentara2 itu. Maka turunlah ber-dujun2 dari segala pelosok Keradjaan itu, wanita2 jang mengikut akan panggilan Radjanja.

Radja beserta segala Menteri dan Pembesar2 Keradjaan hadhirlah berkumpul diruangan tachta Singgasana. Segala wanita2 jang hadhir dipanggil satu persatu masuk kehalaman Kota, siapa wanita jang datang lalu Tjintjin Pusaka-Keturunan dari Ratu itu dimasukkanlah pada djari manis satu persatu. Akan tetapi setelah memakan tempo ber-bulan2 mentjobai djari manis dari puluhan ribu wanita, tidak djuga ada jang sesuai, ada jang longgar dan ada jang sempit. Begitulah ber-turut2 seterusnja sehingga habislah segala wanita dalam Keradjaan Samudera, tidak ada jang sesuai. Radja Bakoy ta'at akan amanat Permaisurinja, maka oleh sebab itu ia tiada mau kawin tetapi fikirannja makin bertambah rusak.

Pada suatu hari oleh Radja Bakoy disuruh tjobalah pakaikan akan Tjintjin ibunja itu pada puteri Madong Peria, jang mana dipakainja sesuai. Maka setelah itu dipanggillah orang2 Besar dan 'Ulama akan bertanja hukum dan 'adat buat kawin dengan anaknja Madong Peria. Maka oleh orang2 Besar dan 'Ulama tetap disanggah hal itu dan Radja Bakoy bertambah rusak fikirannja.

Anaknja Madong Peria jang telah mengetahui hal ajahnja jang sudah rusak 'akal (djawai), telah keluar dari Istana pergi kerumah abang nja jang bernama Berahim Papa. Sesampai ia disana, melihat abangnja telah meninggal karena kena ratjun jang dibawa diberikan orang dari tapai, maka puteri Madong Peria pun ikut makan tapai itu, jang mana puteri itupun meninggal disitu.

Ada satu dongeng, waktu Madong Peria lari sangat tjepat kerumah abangnja, maka sanggulnja terbuka dan bunga jang disunting disanggul itu djatuh sepandjang sawah. Sawah itu sampai sekarang bernama Blang Teuploh Seunanggoi Madong Peria, kemudian setelah beberapa lama nama itu tinggal Blang Sangoi sadja.

Maka berhubung dengan kerusakan fikiran Radja Bakoy jang menghaibkan, jang mana salah seorang dari keturunan Radja Pasai jang tersebut diatas membunuh Radja Bakoy.

PENERANGAN.

Apabila kita perhatikan bunji naskah jang tersebut diatas tadi, perihal ibunja Merah Sum, dan Merah Selu, dari seorang puteri jang mendjelma dari rebung (Puteri betong) dan ajahnja dari seorang budak jang dipelihara oleh seekor Gadjah, (Merah Gadjah) maka hal itu tidak masuk pada alam pikiran kita pada dewasa ini, karena djauh dari kemungkinan, melainkan peristiwa itu dianggap chajalan belaka jang dikodepikasikan oleh rahib2 atau pendeta2 penjusun atau pengarangnja tjeritera itu, agar jang membatja dan jang mendengar menaruh pertjaja dan menghargai dengan sungguh2.

Tjara ini memang tradisi kelasik jang biasa dipergunakan oleh sahibul hikajat (jang empunja tjeritera) pada zaman purbakala, baik dalam alam kepertjajaan, Zoraisme, Wisnuisme, Brahmanaisme, Sjiwaisme, Animisme dan Budhaisme, jang memang sudah begitu tjaranja untuk sesuatu hikmatnja guna pengaruh dalam memperkembangkan tjita-tjita untuk mentjapai kemadjuan jang dynamis. Meskipun agama Islam telah masuk ke-Peureulak/Lamuri semendjak abad XI dan telah mendjalar kesekitar Pasai, tetapi isme atau paham2 lama, Whisnu dan Budhaisme jang telah mesra dalam kalbu penganut agama lama, tidaklah mudah lenjap begitu sadja, apa jang telah terselib dalam mantara atau serapa, kekawin, dengan jang lama2; jang disebut dalam mentara kakawin, tjeritera *dan mythe2 (dongeng) dari Ramayana dan Mahabrata. Pengaruh2 dari* abad I dan IV masih berdjalan, bahkan sampai dewasa inipun masih ada orang jang pertjaja pada isme2 lama itu.

Umpamanja perihal asalnja Maha Whisnu, jang menurut kepertjajaan penganutnja, dewa jang mendjelma dari *rebung betung* dan darah putih djuga.

Soal ini memang gandjil atau tidak mungkin pada akal kita tetapi tjeritera atau mythenja berdjalan terus. Demikian djuga hal2 jang gandjil2 jang terdapat dalam tradisi keradjaan2 Melaju di-Nusantara kita jang mengatakan radjanja asal dari Bidadari (dewa2-dewi) turun dari kajangan dan sebagainja. Tradisi Radja Pasai, misalnja selain dari tjeritera asalnja *dari Rebung dan darah putih djuga menurut inskripsi pada makam* Ratu Narisah piut dari Sulthan Malikul Saleh (Merah Selu) menjebut pula ia asal dari bangsa "*Qadiu*" jang artinja turunan bangsa diju. Pendapat saja bahwa ibu Merah Selu adalah seorang putri dari India turunan dari Samudera Gubtha dan ibu dari Merah Gadjah, seorang putri dari Parsia, turunan Radja Iskandar Zulkarnain.

Hal ini belum dapat ditjeritakan dengan pandjang, hanja jang penting harus kita jakin dan pertjaja kepada kenjataan sekarang, bahwa Merah Selu itu adalah manusia biasa jang dalam tradisinja bergelar Sulthan Malikul Saleh dan bertambah jakin kita karena makamnja terang ada, dimasa hidupnja didjumpai oleh seorang bangsa Itali Marco Polo dalam tahun 1292, mangkatnja tahun 1297 dan pemerintahan diteruskan oleh dynastienja hingga sampai ke abad XVI. Dunia sedjarah sangat beruntung dengan terdapatnja inskripsi pada makam Sulthan Malikul Saleh dan genealogienja karena itu dapat diketahui berapa tua umurnja agama islam telah masuk ke-

Nusantara ini atau chususnja Atjeh. Belum ada theori baru jang didapati lebih tua dari jang terdapat di-Atjeh, jaitu: Peureulak (Lambri) 1075, Atjeh besar 1205 dan Samudra/Pasai 1213/1260 M, Gerisik (Djawa) 1395, Melaka 1409. Paktor inipun dapat diperbandingkan dengan inskripsi Islamisme di-India Utara jaitu: Afganistan 1026, Gudjarat 1175, Delhi 1206, India Selatan (Kandji) menurut riwajat Malik Kaffur ± 1310. Dengan pakta2 ini menundjukkan Sumatera Utara, Lambri/Peureulak chususnja Atjeh lebih tua masuk Islam.

Dalam tradisi Radja2 di-Atjeh besarpun/Lamuri, ada tersebut dalam tjeriteranja bahwa mereka adalah berasal dari budiadari, jaitu dinasti Inajat Sjah, turunan Sulthan Iskandar Muda sebelah pihak ajahnja dan Ratna Wangsa (ratna bangsa) turunan sebelah ibu Iskandar Muda. Maka apabila kedua masaalah ini kita peladjari dengan mendalam, bolehlah hal ini kita perhubungkan dengan riwajat Junani jaitu sedjarah Radja Iskandar Zulkarnain dari negeri Mekadonia (Junani) jang ada hubungan pula dengan sedjarah Nila Utama dan Sangsi Perba dari Gunung Mahameru bukit Siguntang (Palembang) dan kemudian pindah ke pulau Bintan dan Tumasik (Singapura) jang tersebut dalam sedjarah Melaju Abdullah Munshi atau Shellabear.

Demikian djuga perihal tradisi Ratna wangsa dapat pula diperhubungkan dengan sedjarah keradjaan Pandiyan(*) di Langka (Saylon) jang mengangkat dirinja bangsa jang tinggi bernama Ratna.

Berhubung dengan keterangan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa di Nusantara/Indonesia ada beberapa regiem (batja resjim) jaitu :

1. Di Pasai ada regiem qadiu jang berdarah putih.
2. Di Lamuri (Atjeh besar) ada regiem Ratna/Indra/wangsa.
3. Dipulau Djawa, Seriwidjaja ada regiem Darma wangsa(*) dan
4. Di Sumatera Tengah/Minangkabau/(Melaju) ada regiem Aditiyawarman.

Keempat regiem ini menganggap bangsa jang tinggi oleh masing2 turunan Radja2 di Nusantara ini (Melaju). Dapat djuga saja terangkan sedikit bahwa Aditiyawarman jang tersebut diatas mungkin turunan dari Aditiyawarman I putra kedua dari Radja Pulakesin I dari negeri Salukia (India tengah) jang memerintah dari tahun 655 — 680 M. Keterangan jang lebih pandjang dapat dibatja dalam sedjarah negeri Pagar-Rujung nanti.

---

*) Pan dijan = batja Pandiija sadja.

X. SEDJARAH NEGERI TAMIANG.

KATA sjahibul hikajat,*) jang asalnja dari Radja2 Melaju sampai kepada anak2-tjutju pesan berpesan (mythe), tatkala sebuah Keradjaan Melaju Raja jang pusat pemerintahannja di *Bandar Pirus, Bintan,* dalam pulau jang bernama djuga Pulau Bintan.

Dalam Keradjaan besar itu, ada pula Radja2 ketjil jang memerintah diseluruh Alam tanah Melaju Raja itu, jaitu dari tanah : Semenandjung Kra, Pulau Riau, Pesisir Tanah Kuantan, (Indragiri dan Batanghari), jang seluruhnja takluk kepusat pemerintahan di Bintan.

Ditjeriterakan lagi, bahwa tatkala seorang *Radja* memerintah dalam Keradjaan Melaju Raja jang bergelar *Radja Diradja Mambang Sepenoh Tun Dewa Ditasek,* keturunan dari Radja2 Mambang (Dewa Laut). Dimasa pemerintahan Radja Diradja ini, Keradjaan Bintan meningkat djaja lebih dari jang lain, sehingga negeri tetangganja mengerlingkan matanja ke Bintan.

Maharadja Sriwidjaja (Palembang)**) mendjadi kuat dan djaja pula, maka diperintahkan tenteranja pergi menjerang Keradjaan Melaju Raja di Bintan. Dalam peperangan ini binasalah Keradjaan Melaju Raja itu, negeri dibakar sehingga Kota Pirus, mendjadi lebur jang menjita pula beberapa banjak kekajaan dari Keradjaan Bintan, lalu dibawa ke Palembang. Radja Diradja Mambang Sepenoh Tun Dewa Ditasek jang gagah perkasa itupun tiwas dalam peperangan itu. Maka oleh karena itu, seluruh Keradjaan Melaju Raja takluklah dibawah kekuasaan Maharadja Sriwidjaja, kdjadian ini kira2 dalam abad VII tahun 670 Masehi.

Dalam buku2 tarich Tiongkok, „Melaju" di-sebut2 dengan kata2 „Mo-lo-yen" dan Sriwidjaja (Srivijaya) disebut dengan kata2 "Che-li-foche".

Seorang Tiong Hoa bernama I Tsing diutus oleh Kaisar Tiongkok pergi ke Nusantara guna mempeladjari ilmu dan bahasa Sangsekerta, ia meninggalkan Canton pada tahun 671 Masehi pergi ke Chelifoche (Srivijaya), pengembaraannja itu baru dalam tahun 695 kembali ke Tiongkok. Dalam mengembaranja itu sampai djuga ke Poli (Pidië) dan Lamuri (Atjeh besar).

Setelah seluruh Keradjaan Melaju Raja itu takluk pada Sriwidjaja, maka terdjadilah perpindahan (Immigranten) bangsa2 Melaju itu dengan pesatnja kesana-sini.

Seperti telah diketahui sifat2 dari suku2 bangsa Melaju itu suka damai, lemah lembut dan mentjintai persaudaraan, karena dalam bathin mereka itu tersimpul tjita2 bebas (merdeka) dan damai. Walaupun mereka2 itu lemah lembut tidak dapat bertindak apa2 terhadap jang menundukinja, tetapi hasjrat2 mereka2 itu tetap mentjari bebas (merdeka) dan damai. Karena pembawaan bangsa2 Melaju itu suka damai dan hidup dalam gembira", *kurang suka pada perang,* ataupun perkelahian dan paksaan. Begitu djuga walaupun mereka2 itu dilamun kesusahan2, lahirnja mereka2 *itu bertabi'at gembira sadja dan bersjukur* pada apa2 *jang* ada *dimilikinja,* maka oleh karena itu selalu mengadakan peralatan dengan tari2 penghibur

*) Sjahibul hikajat Radja Muluk Athar dari Sungai Iyu/Tamiang.
**) Palembang menurut Winstedt terdiri pada abad V kira2 tahun 450 M.

lara kekeluargaan mereka, bersuka-suka, makan2 dan minum2 bersama-sama, tidak mempunjai sifat2 jang pendendam.

Beralainan sifat2nja dengan bangsa Manti (Mante) jang menghuni Atjeh Besar. Sifat2 mereka ini sebelum dapat membalas dendam pada musuh2nja, mereka ini belum puas kemarahannja, sehingga dendaman2 itu seterusnja dipesankan pada turun temurun sampai pada anak2 dan tjujtu2nja harus membalasnja.

Tetapi pada bangsa Melaju jang di Tamiang ini tidak sedemikian, sekiranja mereka2 itu tidak dapat melawan musuh2nja, mereka meninggalkan mush2nja itu mentjari tempat lain jang aman, walaupun mereka2 itu menderita kemelaratan, rintangan2 dan kesulitan.

Adapun perpindahan2 suku2 bangsa Melaju itu pada zaman pemerintahan Sriwidjaja, tatkala itulah bangsa2 Melaju itu mulai berlajar ke : Utara, Selatan, Timur dan Barat. Bangsa2 Melaju itu diketahui memang bangsa jang wataknja berani dan pandai berlajar mengarungi lautan jang luas dengan perahu2 mereka, sehingga sampai sekarang masih terdapat suku2 bangsa Melaju itu disekitar kepulauan Belitung dan Bangka, jang masih hidup berumah tangga dalam perahu2 mereka (perahu2 jang diberi bergati). Suku2 Melaju ini dinamakan bangsa Djakun atau disebut djuga Orang Laut.

Sebahagian dari suku2 bangsa Melaju itu mengungsi dengan Kepala2sukunja kearah Utara Nusantara, sehingga mereka2 itu mendirikan perkampungan2 (kolonisasi) dan mendirikan Keradjaan baru di Kalimantan Selatan. Setengahnja terus liwat menudju ke Utara, sehingga berdiam di Pulau Sulu, Pulau Palawan dan Mindanau (Philipina). Kemudian bertjampur darah dengan penduduk disana, tetapi setengahnja dari itu terus berlajar ke Utara dan Timur, sehingga bertebaranlah sampai kepulauan Pasific dan Hawai.

Suku2 bangsa Melaju jang menudju kearah Selatan jang meliwati Selat Sunda, sampailah mereka2 itu kekepulauan Tenggara Selatan dikepulauan Nusa Marege (Maluku) dan Bima, setengahnja pula terus dan terdampar ke Ternate dan Banda.

Maka jang sampai ke Barat pindah lagi mentjari daerah2 jang aman ke Pulau Pertja (Sumatera). Maka sebahagian dari suku2 bangsa Melaju itu masuk kedaerah Djambi sekarang dan mendirikan Keradjaan baru jang disebut *Keradjaan Pemelaju*, dari situ terus memasuki pedalaman Gunung Merapi (Sumatera Barat) dan mendirikan pula lagi sebuah Keradjaan jang dinamakan *Keradjaan Pagarujung*, dengan ibu kotanja jang bernama *Ulak Tandjung Bunga* (Batusangkar).

Dari petjahan suku2 Melaju itu terus menudju kearah Utara dan mendiami seluruh pantai2 Pulau Pertja bahagian Tengah dan Pesisir Timurnja, dengan mendirikan pula Keradjaan2 ketjil jang dinamakan Keradjaan Kuantan (Riau), jang berpusat pemerintahan di Rengat. Kemudian Radja2 Kuantan ini mendirikan ibu kota jang baru di *Daik* dalam kepulauan Riau, dengan nama Keradjaan Riau.

Adapun suku2 bangsa Melaju jang berada di Pesisir Sumatera Timur, mendirikan pula beberapa buah Keradjaan2 ketjil disana.

PATRA/SILSILAH RADJA-RADJA PASAI

Batja kembali *Hikajat Radja2 Pasai* halaman 109 - 126, seharusnja schema ini terletak dihalaman 127.

—o—

Merah Selu — X — Sulthan Malikul Saleh, mangkat 1297. (lihat kembali halaman 51.)

Permaisuri — Puteri Ganggang Sari dari Peureulak.

Abdullah gelar Sulthan Malikul Mansjur. (tidak memperoleh anak).

Muhammad gelar Sulthan Malikul Thahir 1297 — 1326.

Sulthan Ahmad Bahian Sjah 1326 — 1349

Sulthan Zainul 'Abidin Bahian Sjah 1349 — 1406.

Sulthan Haidar Bahian Sjah 1406 — 1417.

Ratu Nahrisjah mangkat tahun 831 H = 1428 M. (lihat halman 52).

Tambahan.

Menurut buku Sompo Kong, sesudah terbunuh Radja Bakoy, Pasai diperintahi oleh Radja *Abu* Sayed dan Radja Iskandar.

RADJA2 PASAI, JANG DILUAR TURUNAN MERAH SELU.

1. Sulthan Nagor (Radja Nago) 1417 — 1419 (terbunuh)
2. Sulthan Ahmad Permala (Radja Bakoy) 1419/20 sampai ia terbunuh?

Ada satu rombongan lain pula berlajar kearah Utara Barat Pulau Pertja dengan berpuluh-puluh perahu menembus gelombang2 ombak2 jang deras dan besar, maka dalam pelajaran mereka2 itu terdjadi taufan musim Barat, maka terdamparlah semuanja kesebuah Pulau dan bermukimlah di Pulau itu, sambil berladang menanami : pelawidja (djagung, ubi rambat dan tjendelai) sementara menanti2kan berhentinja musim Barat itu.

Setelah lebih kurang empat bulan lamanja berchemah di Pulau itu, maka musim Barat pun mulailah teduh kembali, sehingga lautpun mendjadi hening dan tenang.

Pada suatu hari berkumpullah semuanja orang2 Melaju itu jang dipanggil oleh Kepala Kaumnja bermufakat bagaimana jang baik, „meneruskan pelajaran ke Utara Barat ataupun ada jang menetap tinggal di Pulau ini". Maka dalam permusjawaratan itu dapat dua kemauan, jang sebahagian menjatakan lebih baik tinggal menetap sadja di Pulau itu dan jang lain mau meneruskan pelajaran ke Utara Barat, agar djauh dengan kekuasaan Sriwidjaja. Mungkin mereka inilah jang mendirikan Keradjaan Aru ?

Maka kaum itu berpetjahlah mendjadi dua rombongan : jang tinggal bermukim di Pulau itu, jang lain meneruskan pelajarannja dengan membawa anak2 dan isteri2nja menudju ke Utara Barat menjusur udjung Pulau Pertja bahagian Utara, tetapi disana mereka mendjumpai telah ada bangsa2 lain jang mendiami daerah2 itu, misalnja bangsa2 Manti (Mante) di Telaga Tudjuh, Araminjah (Atjeh Timur), di Djambo Aje (Atjeh Utara), di Pidië (Poli), Kalee, Rami dan di Pulau Weh (Sabang).

Menurut dongengan2 (mythe), orang2 Manti (Bante disebut Atjeh) inilah bangsa Atjeh asli jang datangnja dari Utara Burma daerah Sungai Selueng.

Maka karena itu suku2 bangsa Melaju itu tidak djadi singgah dipantai-pantai itu melainkan teruslah mengarungi laut ke Utara Barat, maka sampailah ke lautan Hindia jang luas. Sesampainja kedalam lautan Hindia dengan tidak bertudjuan kedjurusan jang pasti, hanja melihat tanda2 pada bintang2 sadja diwaktu malam dengan bawaan angin2 meniup lajar perahu2 itu, dengan takdir Tuhan Jang Mahakuasa terdamparlah ke Selatan Dunia. Di Pulau besar jang mereka2 menetap itu, kemudian disebutlah Pulau Madagaskar (Afrika Selatan).

Maka kembali pula riwajat suku2 bangsa Melaju jang tinggal menetap bermukim di Pulau jang mula2 mereka singgah itu, sebagai jang ditjeriterakan diatas, Pulau ketjil itu dinamakanlah menurut pendapat tachjul2 jang dipertjajai oleh mereka itu dengan nama *Pulo Sampai*, orang Atjeh kemudian menjebutnja dengan kata2 *Pulo Sampoë* (di Teluk Haru) dan kemudian pula oleh orang2 Belanda setelah ditaklukkannja dalam tahun 1861 dari kekuasaan Atjeh kemudian diserahkan pada Keradjaan Siak dengan sebutan *Pulau Kampai*.

KERADJAAN BATU KARANG.

Setelah beberapa lama bangsa Melaju ini tinggal di Pulau Sampai, maka pindah pula mereka2 itu kepedalaman karena Pulau Sampai itu diserang oleh Keradjaan lain dan terus mentjari daerah2 jang subur. Dalam mengembara itu sampailah mereka pada sebuah sungai jang besar dan de-

ras airnja. Tanah disekeliling sungai itu sangat suburnja, maka sungai itupun dinamakan oleh mereka itu, "*Sungai Besar*" dan kemudian disebut (Sungai Tamiang). Pada penghabisan keudik Sungai Besar itu terdapat pula sungai jang bersimpang dua, jang kebahagian Baratnja disebut *Sungai Simpang Kanan* dan jang ke Timurnja disebut *Sungai Simpang Kiri*. Kuala ke-dua2nja : Sungai Simpang Kanan dan Sungai Simpang Kiri bertemu kedalam Sungai Besar itu, maka dinamakanlah *Kualasimpang*.

Setelah beberapa lama mereka2 itu bermukim disekitar Sungai Besar itu, pindah lagi mereka itu semuanja kesebuah tempat jang lebih subur didalam daerah Sungai Simpang Kanan dan disana mereka mendirikan sebuah Keradjaan jang dinamakan *Keradjaan Batu Karang*.

Siapa2 Radja jang pertama2 mendirikan Keradjaan Batu Karang itu tidaklah diketahui dengan terang, tetapi satu riwajat beralih dari salah satu keradjaan ketjil Aru atau Sarang Djaja hanja tjeritera dari keturunan Radja2 itu telah memerintah disana. Tetapi jang lebih terang sedikit diketahui menurut tjeritera (mythe) dan bekas2 (kuburan) Tamiang Kuno, dimulai pada masa pemerintahan seorang Radja jang mendirikan keradjaan Tamiang pertama jang bernama *Radja Putjuk Suluh*, makam Radja ini terdapat di Sungai Seluman. Setelah Radja Putjuk Suluh mangkat maka digantikan oleh puteranja jang bergelar *Radja Pepala*, (Po Pala 1256 — 1278), makamnja terdapat di Lubuk Pika. Setelah Radja Pepala mangkat digantikan pula oleh puteranja jang bergelar *Radja Podewangsa*, makamnja terdapat di Ajar Mati Selajang. Sesudah Radja ini hilang digantikan lagi oleh puteranja jang bergelar *Radja Dinok* (1300—1330), makamnja terdapat di Bukit Rata.

Dimasa pemerintahan Radja Dinok ini, datanglah tentera2 Keradjaan Samudera/Pasai menjerang Keradjaan Tamiang atas perintah Sulthan Ahmad Malikul Thahir Bahian Sjah ± tahun 1330 M.

Keradjaan Radja Dinok (Batu Karang) dapat dikalahkan oleh Samudera/Pasai dan Radja Dinok tiwas, maka dari semendjak itulah orang2 Tamiang di Islamkan oleh Sulthan Ahmad Bahiansjah dari Pasai dan membajar upeti ke Pasai/Samudera. Sebelum itu suku-suku bangsa Melaju masih memeluk agama Pagan (Heidenen), ja'ni agama kepertjajaan nenek-mojang mereka menjembah *Sanghiang Tunggal* dan memudja-mudja (memuliakan) arwah2 nenek-mojang mereka itu.

KERADJAAN TAMIANG.

Karena Keradjaan Tamiang telah takluk ke Samudera dan memeluk agama Islam, maka oleh Sulthan Pasai diangkatlah seorang Radja lain jang bernama *Radja Muda Sedia*, pengganti Radja Dinok jang tiwas dalam peperangan melawan tentera Samudera.

Maka Radja Muda Sedia memerintah Keradjaan Tamiang jang ibukotanja *Benua* (Kuala Simpang). Orang2 dari Sumadera/Pasai menjebutnja dengan *Keuradjeuën Teumiëng*, karena mengambil dalil2 dari kelahiran Radja Muda Sedia jang membawa tanda2 hitam pada pipinja dengan menjebut *Keuradjeuën Radja Itam Miëng*, artinja : „Keradjaan Radja Hitam Pipi". Djuga nama Tamiang itu tjotjok dengan nama dinegeri asalnja.

karena mereka2 berasal dari sebuah Pulau jang dinamakan Pulau Tamiang terletak dalam sebuah negeri dikepulauan Riau.

Adapun Radja Muda Sedia ini kawin dengan seorang puteri dari Radja Pasai/Samudera. Dari perkawinan ini memperoleh seorang puteri jang dinamakan *Puteri Bungsu Lindung Bulan*. Puteri ini ditjeriterakan sangat tjantik. Ketjantikannja, kalau ia ber-main2 dalam taman dengan dajang2nja dalam terang bulan, maka se-akan2 „terlindunglah tjahaja bulan itu karena ketjantikannja".

Atas kegiatan usaha Radja Muda Sedia, kota Benua telah mendjadi sebuah kota jang ramai dan makmur, maka datanglah orang2 berdagang kesana pulang pergi membawa dagangannja dan membeli hasil2 negeri itu. Antara pedagang2 itu terdapatlah orang Bugis, Moro dan Djawa.

Keradjaan Samudera tatkala itu dalam keadaan djaja dan masjhur dengan giatnja pula telah menjebarkan agama Islam kesana-sini, sehingga telah sampai ke Semenandjung Kra (meng-Islam-kan orang2 Semenandjung Melaka), karena pengaruh dari perkawinan Puteri Samudera dengan Radja Melaka jang bernama *Radja Ahmadsjah* setelah memeluk agama Islam bergelar *Radja Iskandar Sjah* (1424 — 1444 Masehi).

Djuga Keradjaan Samudera telah meluas sampai ke Barus dipantai Barat Pulau Pertja dan ke Timurnja telah sampai ke Pulau Kampai. Djuga pengaruh agama Islam mulai masuk kedalam bahagian Keradjaan Aru (Keradjaan Batak). Semua negeri2 ini telah membajar upeti kepada Samudera, djuga Peureulak dan Lamuri ibu kotanja Indrapuri (Atjeh Besar) sekarang dibawah pengaruh keradjaan Islam di Samudera.

Utusan (Mubaligh2) Samudera telah menjebarkan agama Islam di Pulau Djawa berpusat di Gersik dan Demak.

PEMERINTAHAN RADJA MALAT.

Sesudah kota Benua diserang oleh tentera Modjopahit, maka berseraklah penduduk kota itu berpindah kesana-sini mengungsi seluruhnja ke *Pante Tindjo* (di Sungai Simpang Kanan). Setengahnja penduduk Benua itu pindah ke Tanah Indra (Kalui) daerah Sungai Simpang Kiri sehingga kota Benua mendjadi rimba balantara kembali tidak lagi didiami oleh manusia.

Sesudah kekuasaan pemerintahan di Benua lenjap, timbullah kembali satu pemerintahan baru dengan angkatan Radja Samudera. Jang memerintah, bekas keturunan keluarga Suku Suluh (keturunan Radja Putjuk (Suluh). Maka Radja2 dari keturunan keluarga Suku Suluh ini, disebut orang Tamiang *Suku Radja-Radja Karang Tua*. Maka jang terpilih mendjadi Radja, ialah *Radja Malat*, makamnja terdapat di *Bukit Karang Putus* dan ibu kota Keradjaannja bernama *Bukit Karang* tetapi Keradjaannja masih bernama *Tamiang*.

RADJA MALAT BUKIT KARANG.

Dalam pemerintahan Radja Malat ibu negeri dipindahkan ke Bukit Karang, keadaan negeri makmur dan aman. Sesudah Radja Malat mang-

kat, digantikan oleh anaknja *Radja Klabu Tunggal* 1412, makamnja tidak diketahui benar2.

Sesudah Radja Klabu Tunggal mangkat 1454, digantikan pula oleh anaknja *Radja Po Kandis* (1454 — 1490). Kemudian diganti oleh anaknja *Radja Garang* (1490—1528), makamnja di Pante Tindjo. Dalam pemerintahan Radja ini ibu kota Keradjaan dipindahkan ke Pante Tindjo (dekat Kuala Simpang).

Dalam pemerintahan Radja ini terdjadi perebutan Keradjaan sehingga terbit huru-hara, dalam katjau balau itu datanglah rombongan orang Alas jang dikepalai oleh *Radja Pendekar*. Radja Pendekar dengan pengikut2nja dapat mententeramkan perselisihan (keributan) itu, sehingga Radja ini diangkat mendjadi Radja Tamiang dengan mendirikan ibu kota jang baru di *Menanggini*, artinja : "Menang disini" ± tahun 1528.

PEMERINTAHAN SUKU PENDEKAR

Radja Pendekar jang menggantikan pemerintahan dari turunan Radja2 Suku Suluh, kemudian keturunan Radja Pendekar ini disebut Keluarga Suku Pendekar, sampai kepada anak2 tjutjunja jang kemudian, masih terdapat di Menanggini.

Dalam masa pemerintahan Radja Pendekar tahun 1528—1558 M, pada suatu waktu Permaisurinja berkehendak pergi bermain (makan2 = piknik) kekuala. Radja menjuruh siapkan beberapa bahtera2 beserta pengiring2nja jang lengkap dengan perbekalan2 jang tjukup, serta membawa pula ahli2 bunji2an.

Setelah siap, maka berlajarlah Radja dengan Permaisuri menghilir kelaut. Sesampainja di Kuala Besar, berchemahlah dipusung itu dengan ber-senang2 beberapa hari lamanja.

Pada suatu hari dalam waktu itu, Radja dengan pengiring2nja pergi memukat kelaut. Tiada djauh dari tempatnja memukat itu, dilihatnja sebuah kapal petjah terapung-apung, maka Radja memerintahkan pada pedajung berhenti ditempat itu lalu menolong orang2 jang dalam bahaja. Radja dengan pengiring2nja dapat menolong beberapa orang jang karam, diantaranja seorang anak ketjil jang masih dibawah umur. Kapal jang petjah itu adalah kapal orang Hindustan jang sedang berlajar dari India hendak menudju ke Timur Nusantara untuk berniaga.

Sesudah beberapa hari kemudian, Radja Pendekar dengan rombongannja mudik kembali ke Menanggini, serta membawa orang2 Hindustan jang karam tadi. Anak ketjil (Hindustan) tadi jang tertolong dilaut diambil mendjadi anak angkatnja dan diberi nama *Prom*.

Sesudah Prom besar, Radja Pendekar jang tidak mempunjai putera jang bekal menggantikannja, hanja mempunjai seorang puteri jang telah dewasa.

Pada suatu hari Radja Pendekar berkehendak makan ikan tuna, lalu diperintahkan pada penggawa2 istana memantjing ikan tuna disungai. Setelah beberapa hari penggawa2 istana itu memantjing, maka dapatlah seekor ikan tuna besar lalu dibawa pulang keistana. Ikan tuna itu dibelah dan ternjata ikan tuna itu bertelur. Karena itu Radja sangat bergirang hati mendapat telur tuna, sebab djarang sekali orang mendapat ikan tuna jang

bertelur. Orang Tamiang menganggap, barang siapa mendapat telur tuna, orang itu bertuah.

Waktu Radja hendak makan telur tuna itu dipanggil orang2 Besar makan ber-sama2 sebagai mengadakan sedikit chanduri.

Beberapa sa'at kemudian, orang2 Besarpun datanglah berkumpul keistana, hidangan makanan sudah disediakan oleh dajang2 (dipersiapkan). Pada waktu itu Prom pulang dari pelantjongannja dan ia sangat lapar, lalu diminta pada salah seorang penjedia makanan istana supaja disediakan pula untuknja disuatu tempat makan. Pelajan istana itu segera menjediakan hidangan untuk Prom. Diwaktu Prom makan, lalu ia bangun pergi membuka hidangan lain jang disediakan dalam dulang2 untuk Radja dan tamu2nja. Tatkala dibuka sebuah dulang, dilihat dalam sebuah dulang ada telur ikan jang dipanggang dengan lidi, lalu timbul keinginannja akan telur itu diambil dan terus telur ikan tuna itu dimakan habis. Sesudah siap makan, ia turun duduk di Balai dengan kawan2nja.

Sesudah siap dulang2 dihidangkan tamu2, maka hidangan Radja pun dibuka oleh pelajan2 istana itu dan Datuk Menteri Dalam mempersilakan hadhirin memulai santap. Sewaktu Radja Pendekar mulai suap, maka teringatlah ia akan telur ikan tuna. Seraja bertanja, dimana telur ikan tuna beta, maka pelajan mendjawab : bahwa telur ikan tuna itu telah ditaruh dalam dulang Radja, tetapi ia mendjadi heran mengapa hilang, seorangpun tiada dibenarkan masuk dalam ruangan itu, ketjuali Prom jang masuk keruangan hidangan2 itu diletakkan. Dalam tanja menanja siapa jang berani mengambil telur ikan tuna itu, maka Prom pun tampil kemuka orang2 ramai itu menanjakan, bahwa ia memakan telur jang terletak diatas sebuah hidangan. Ia menjangka bahwa telur itu adalah telur ikan biasa. Setelah Radja mendengar kata Prom, maka Radja pun berkata sudahlah perkara ini selesai.

Telur ikan tuna itu memberikan tuah bahagia untuk Prom.

Setelah selesai santapan seluruhnja, maka Radja Pendekar merasmikan kepada Menteri dan Orang2 Besar, mulai sekarang ber-siap2lah karena Prom hendak dikawinkannja dengan puterinja jang sulung.

Setelah beberapa lama kemudian, Prom pun dikawinkan dengan puteri dari Radja Pendekar.

Sewaktu Radja Pendekar telah tua sekali, lalu memanggil sekalian Pembesar Negerinja dari segala daerahnja. Setelah berkumpul Datuk Menteri dan para Pembesar Keradjaan seluruhnja, Radja Pendekar pun menjatakan bahwa ia telah tua dan puteranja lagi masih ketjil2, dinjatakannjalah bahwa menantunja Prom diangkat untuk sementara mendjadi Radja Muda, dengan diberi nama *Radja Prom Sjah*.

Selama Radja Prom Sjah memerintah (1558—1590), negeri dalam keadaan makmur dan aman. Sesudah Radja Prom Sjah mangkat, terpilihlah pula puteranja jang bernama *Radja Persinah*, sehingga terus memerintah Keluarga Suku Suku Prom ber-turut2. Keluarga Suku Suluh tidak lagi terpilih mendjadi Radja.

Radja Persinah kembali memerintah di ibu kota Pante Tindjo, oleh karena keturunan Radja2 Keluarga Suku Suluh tidak berkuasa lagi, maka banjak keturunan Keluarga Suku Suluh pindah dari tempat asalnja semula

kehilir negeri itu dan mendirikan perkampungan ditempat jang dinamakan *Ranto Djohar* (dekat Upah).

Setelah Radja Persinah mangkat tahun 1624, digantikan pula oleh puteranja jang bergelar *Radja Tan Muddin*. Makam Radja Persinah terdapat di Pante Tindjo.

Setelah Radja Tan Muddin mangkat tahun 1662 terpilihlah lagi puteranja jang bergelar *Radja Tan Kuala*. Pemerintahnja berpusat di *Tandjong Karang* (dekat Kuala Simpang).

Dimasa Radja ini, kota Benua jang ditjeriterakan dahulu jang musnah dibakar oleh tentera2 Modjopahit, bekas kota itu dimasa Radja Pendekar telah dibangun kembali.

Banjak rakjat pulang kesana bermukim kembali, sehingga bekas kota Benua itu disebut dengan sebutan jang kedua *Benua Tunu*, artinja : Benua Terbakar, sebagai memperingati sedjarahnja jang dibakar oleh orang2 Modjopahit.

Menurut satu riwajat dimasa pemerintahan Radja Tan Kuala, Benua Tunu itu makin bertambah ramai, sehingga mendjadi satu pekan perdagangan perhubungan dengan negeri2 jang berada dipergunungan, misalnja dengan Keradjaan *Patiambang* (Gajoluas), Keradjaan *Lingga* (Isaq). Sebab pada zaman dahulu ke-dua2 Keradjaan ketjil jang dipergunungan itu, bandarnja ke Benua Tunu.

Segala kapal2 Asing memasuki sungai Tamiang terus ke Benua Tunu, disitu membeli segala hasil2 hutan dari negeri Tamiang dan negeri2 Patiambang dan Lingga.

Barang dagangannja : gading gadjah, djernang, rotan, damar, lilin lebah, getah pertja (getah majang), sumbu badak dan lain2 hasil hutan. Djuga dari Tamiang membeli lada putih, lada hitam jang baik kwaliteitnja, djuga membeli pala, getah rambung merah putjuk.

Orang2 Tamiang dan orang2 Gajo membeli barang2 luar negeri dari saudagar2 Asing itu, misalnja : benang tenun, emas, perak, besi, wadja, kain2 buatan luar negeri dan dari lain2 barang.

Dimasa makmurnja kota Benua pada periode kedua itu, maka datanglah rombongan jang diketuai oleh *Radja Penita* bermukim di Benua Tunu. Radja Panita ini membawa surat2 silsilah jang menjatakan, bahwa ia keturunan dari Radja Muda Sedia (Radja Benua jang pertama).

Karena itu, populerlah Radja Penita dikalangan rakjat Benua Tunu, hingga sebahagian besar rakjat jang sajang dan pro kepadanja mengangkat ia mendjadi Radja Tamiang dan engkar akan pemerintahan Radja Tan Kuala di Tandjong Karang. Oleh sebab itu, terdjadilah pertentangan hebat antara golongan rakjat Benua Tunu jang mengakui Radja Penita sebagai Radja Tamiang. Golongan rakjat Tandjong Karang jang mengakui Radja Tan Kuala sebagai Radja Tamiang, sehingga terbit peperangan saudara banjak jang korban kedua belah pihak.

NEGERI TAMIANG DIPETJAH DUA.

Berhubung karena peperangan saudara jang tersebut diatas itu, maka Radja Radja Tan Kuala pergi mengadukan hal itu kepada Ratu *Kemalat Sjah* (jang memerintah antara tahun 1688 — 1699). Ratu ini adalah isteri *Maharadja Lela Abdul Rahim*, ibunda dari *Potjut Din* jang kemudian diangkat mendjadi Radja dengan gelar *Sulthan Alaiddin Achmad Sjah*, jaitu Sulthan Atjeh Raja dari keluarga Atjeh Bugis (Dynastie Alaiddin) memerintah antara (1729 — 1735).

Sesampainja Radja Tan Kuala di Kota Atjeh Darussalam terus masuk keistana Dalam menghadap Ratu dan melapurkan segala kedjadian2 di Tamiang.

Oleh Ratu Atjeh setelah mendengar segala pengaduan Radja Tan Kuala, lalu mengirimkan utusan ke Benua Tunu guna memanggil Radja Penita untuk menghadap Ratu diistana.

Perintah Ratu itu diturut oleh Radja Penita, maka berlajarlah Radja itu dengan bahtera jang lengkap dengan orang2 Besarnja mengiringkannja. Sesampainja di Kutaradja, lalu diperiksa segala sengketa2 kedjadian2 itu.

Dalam me-nunggu2 putusan apa jang akan diterima oleh kedua Radja itu, maka oleh Ratu diadakan suatu perdjamuan besar, bagi para Pembesar2 Sulthanaat Atjeh Raja diistana Dalam.

Pada suatu hari dihalaman istana terdapat dua ekor anak gadjah peliharaan Ratu sedang ber-main2. Gadjah2 itu diberi bergelang kaki emas dan ber-anting2 emas serta bergenta suasa pada pergelangan kakinja. Gadjah djinak itu melompat kesana-sini dengan galaknja jang didjaga oleh dua orang gembalanja, terdiri dari orang2 Sindi Heyderabad (India).

Setelah Ratu dengan para tamu dan Pembesar2 keradjaan itu selesai bersantapan, maka datanglah beberapa orang pelajan2 istana membawa hidangan buah-buahan tadi, maka Gadjah2 permainan Ratu itu memintanja, tetapi seorangpun tiada memberinja. Karena pelajan2 itu tiada mengatjuhkan akan kemauan gadjah keduanja itu, maka gadjah itu mentjoba meranggul dulang2 buah2an itu dari seorang pelajan, tetapi perbuatan gadjah itu disanggahnja, maka gadjah itu marah dan mengedjar pelajan itu. Dalam sa'at gadjah itu mengedjarnja, maka terlihat oleh Radja Penita dari tempat duduknja di Balai Agung dan dengan tidak sabar, melompatlah Radja Penita lari menolong pelajan istana jang dikedjar oleh gadjah itu.

Gadjah itu melihat Radja Penita mengedjarnja, maka berhentilah ia dan mengarahkan hadapnja kepada Radja Penita itu. Radja Penita dengan sekuat2nja merentak ekor gadjah itu, sehingga gadjah terdjerumus lantaran kekuatan tenaga Radja Penita. Isi istana gempar melihat seorang jang amat kuat dapat bergelut dengan gadjah.

Kemudian gadjah itu dikepung lalu ditangkap dipasang rantainja, lalu dibawa masuk kekandangnja. Radja Penita dibawa menghadap Ratu kedalam istana.

Karena keheranan Ratu memperhatikan kekuatan Radja Penita, lalu Ratu *menitahkan pada Perdana Menteri supaja besok diadakan sidang* Dewan Sulthanaat istimewa, membitjarakan hal2 sengketa (perselisihan) antara Radja Tan Kuala dengan Radja Penita.

Keesokan harinja sidang Dewan memperbintjangkan dan menimbang masaalah kedua Radja itu.

Keputusan Dewan tertjapai kepuasan kedua belah pihak. Ratu menjatakan bahwa kedua Radja itu diakui mendjadi Radja di Negeri Tamiang dari masing2 daerahnja. Negeri Tamiang dibagi mendjadi dua daerah jaitu :

1. Radja Tan Kuala diakui sebagai Radja jang berkuasa didaerah Wilajah Sungai Simpang Kanan dengan ketentuan, dari puntjak gunung hidjau jang tertinggi hingga kelaut ombak memetjah dari Sungai Tamiang jang mendjadi perbatasan dibagi pula dua. Segala air2 jang mengalir turun mengikut sungai2 ketjil (alur-alur) kedalam sungai Simpang Kanan, sedjak dari putjuk alur2 itu adalah masuk Wilajah daerah Karang. Kepada Radja Tan Kuala diberi gelar oleh Ratu *Radja Keudjruën Kuala* di *Kareuëng*, pengesahan dengan sarakata Tjap Sikureueng, serta mendapat hak *Tumpang Gantung* dan Wilajahnja disebut nama *Keuradjeuën Kareuëng.*

Tetapi oleh penduduk Tamiang itu, kata bahasa Atjeh dengan sebutan *Radja Kedjruan Kuala* di *Karang.*

2. Kepada Radja Penita djuga diberi dalam regiem jang sama dengan diakui sebagai Radja jang berkuasa dalam daerah wilajah *Sungai Simpang Kiri* dengan ketentuan pula, dari puntjak gunung hidjau jang tertinggi tektek damar hingga sampai kelaut ombak memetjah dari Sungai *Tamiang* mendjadi perbatasan dibagi dua. Segala air jang turun mengikut sungai2 ketjil (alur-alur) jang mengalir kedalam Sungai Simpang Kiri, (kiri dan kanan Sungai Simpang Kiri) sedjak dari putjuk masuk dalam kekuasaan daerah Tamiang Hulu.

Kepada Radja Penita diberi gelar *Radja Keudjreuën Muda Penita Po Segadjah* dan Pemerintahnja disebut *Keradjeuën Temiëng Tunong*, dengan mendapat pula sarakata pengesjahan jang rasmi *Tjap Sikureuëng* serta mendapat djuga kuasa hak *Tumpang Gantung.*

Tetapi oleh orang2 Benua Tunu, kata2 bahasa Atjeh itu disebut menurut loghatnja *Radja Kedjuruan Muda Penita Po Segadjah* dan daerahnja disebut *Keradjaan Tamiang Hulu.*

Setelah selesai pengangkatan kedua Radja itu, bersumpahlah keduanja dihadapan Ratu dengan sebutan :

"Kelangit tide beputjok,
Kebumi tide berakar,
Ditengah-tengah dikurok kumbang,
Selama gagak hitam bulunje,
Antare perbatasan negeri kami keduwe,
Barang siape mungkir dikutok sumpah".

Artinja :

"Kelangit tidak berputjuk,
Kedalam bumi tidak berakar,
Ditengah-tengah dikorek kumbang,
Selama gagak masih hitam bulunja,
Antara perbatasan negeri kami berdua,
Barang siapa jang mungkir dikutuk oleh sumpah".

Selesai upatjara sumpah dan mendengar segala amanat Ratu, maka kedua Radja itu berangkat pulang kenegerinja, masing2 menudju negeri Tamiang.

Adapun kebanjakan keturunan Keluarga *Suku Penita* itu mempunjai kekuatan jang luar biasa turun-temurun, djika mereka datang amarahnja dan Keluarga Penita ini djuga disebut Keluarga Suku Sedia.

Disini ditjeriterakan pula tentang Keradjaan2 di Tamiang jang tumbuh dibelakang setelah Tamiang dibagi mendjadi dua Keradjaan, dengan mulai mengisahkan *Keradjaan Karang.*

KERADJAAN KARANG.

Sesudah *Radja Kedjuruan Kuala* di *Karang* mangkat, (kira2 ditahun 1750), maka digantikan oleh *Radja Mertju* jang bergelar *Radja Kedjuruan Mertju.*

Dalam pemerintahan Radja ini keradjaannja aman dan pemerintahannja berpusat di *Pantetindjo.* Setelah Radja Kedjuruan mangkat, maka digantikan oleh *Radja Kedjuruan Banta Muda Tan Segia* (1730—1770).

Setelah Radja Kedjuruan Banta Muda Tan Segia mangkat, digantikan pula oleh *Radja Sua* jang bergelar *Radja Kedjuruan Sua,* memerintah antara (tahun 1770—1810).

Sesudah Radja Kedjuruan Sua mangkat, digantikan pula oleh *Radja Achmad Banta* jang bergelar *Radja Ben Radja Tuanku Dikarang,* memerintah (tahun 1833—1886).

Dimana pemerintahan Radja ini, petjahlah peperangan Atjeh dengan Belanda. Ditjeriterakan datanglah beberapa puluh buah kapal perang Belanda ke Kuala Atjeh di Uleelheuë (Uleelee), diantara kapal2 itu jang sebuah bernama *Citadel van Antwerpen,* jang ditumpangi oleh utusan Belanda guna mendesak Sulthan Alaiddin Machmud Sjah II supaja meneken sebuah naskah takluk kepada Keradjaan Belanda.

Akan tetapi Sulthan serta Parlemen dan Kabinetnja menolak mentah2 akan desakan Belanda itu. Sehingga setelah ber-kirim2an surat antara

utusan Belanda itu dengan Sulthan Atjeh Raja, maka pada tanggal 26 Maart 1873 utusan Pemerintah Hindia Belanda itu ialah *Komisaris Agung Nieuwenhuyzen* memaklumkan *Ultimatum*, perang dengan Atjeh.

Akan tetapi tentera2 Belanda jang terdiri dari bangsa Belanda sendiri, orang2 Maluku (Ambon), Minahasa (Menado) dan Djawa serta Sunda, disambut oleh udjung2 pedang tentera Sulthanaat Atjeh Raja dengan gembira, sehingga semuanja hampir musnah, dapat dipukul mundur lagi kotjar-katjir dalam malam hudjan jang sangat lebatnja naik kembali kekapalnja.

Pada tanggal 14 April 1873 *General Kohler* tiwas kena peluru tentera Atjeh dibawah pohon *Glumpang Raja* (Glumpang Sutji), dekat Mesdjid Baitul Rachman (Mesdjid Raja sekarang).

Sisa tentera2 Belanda itu terpaksa pulang kembali ke *Batavia* (Djakarta sekarang) pada achir bulan April 1873 dengan membawa kekalahannja.

Tetapi 8 bulan kemudian sesudah Gubernur Djendral dan Kepala Perang Tertinggi Belanda di Batavia mempersiapkan balatenteranja jang sangat kuat, pergilah tentera2 Belanda itu menjerang Atjeh kembali dengan sebutan *De Tweede Expeditie* (Penjerangan kedua).

Expeditie kedua itu bertepatan mendaratnja tentera2 Belanda di *Kuala Gigieng* (dekat Lam Njong) pada tengah malam sewaktu hudjan lebat, setelah terdjadi peperangan hebat di Benteng Tibang, sehingga Panglima Tibang tertawan oleh Belanda pada bulan November 1873.

Karena Panglima Tibang, Menteri Urusan Luar Negeri Atjeh Raja itu telah tertawan, maka Panglima itu teruslah dipakai Belanda mendjadi perkakasnja untuk menaklukkan Atjeh. Segala rahsia2 pertahanan Atjeh dapat diketahui oleh Belanda, sehingga Belanda sehari-demi sehari mendapat succes mendarat dengan perlawanan2 jang hebat, mengorbankan tentera2-nja. Tiap2 setapak daerah Atjeh itu jang dimiliki Belanda, Belanda harus membajarnja dengan korban djiwa dan harga se-mahal2nja.

Pada tanggal 25 Januari 1874 setelah tiga bulan bertempur, djatuhlah *Kraton Darul Doonja* serta *Kraton Dalam* ketangan tentera2 Belanda jang dikepalai oleh *General van Swieten*. Pada hari itulah berkibar bendera Belanda diatas tiang bendera Kraton, menggantikan bendera Atjeh Raja bendera merah berlentjana pedang putih ditengahnja jang telah ber-abad2 dengan megahnja berkibar disana.

Peperangan Atjeh-Belanda berlangsunglah terus dengan serunja antara kedua lasjkar2 itu, sehingga berachir tertawannja *Sulthan Alaiddin Muhammad Daud Sjah Djohan Berdaulat Dhillullah Fil'alam* pada tanggal 10 Januari 1904 dikepung di *Uteuën Meraksa Ieleubeuë (Pidië)*. Karena aktifnja spion2 Belanda jang bernama *Keupala Usuh* dan *Waki Wahab*, dalam pertempuran2 jang dilantjarkan oleh tentera2 *Overste van Daalen* dan *Colijn*.

Sri Baginda Sulthan didjeput dengan kereta api dari Blang Malu dan dibawa ke Sigli. Kemudian dari Sigli dibawa pula terus ke *Kutaradja*, ditempatkan dalam sebuah Istana jang telah terlebih dahulu diperbuat oleh Belanda untuk tempat (internir) Sulthan Atjeh jang terachir itu, rumah itu disebut oleh umum namanja *Rumah Radja*.

Walaupun Belanda telah merasmikan, bahwa Atjeh telah takluk termasuk sedjak itu kedalam Status *Hindia Belanda* (Nederlandsch Indie) dengan memaksa Sulthan meneken tanda takluk, tetapi oleh Sulthan dengan segala tipu muslihat dan pudjukan Generaal Van Hents itu, sekali-kali tidak pernah meneken sjarat2 apa2pun tentang takluk dan tidak menjerahkan kedaulatannja kepada Belanda. Begitulah hati wadja dan keperwiraannja Sulthan Alaiddin Muhamad Daudsjah, walaupun segala kemungkinan jang akan menimpanja diterimanja dari pihak Belanda.

ADAT ISTIADAT TAMIANG.

Disini didjelaskan pula banjak sedikitnja jang diketahui tentang hal adat negeri Tamiang.

Waktu dahulu di Tamiang belum terdapat panggilan (sebutan) *Teuku* atau *Tengku*, karena titel (gelar) "Tengku" ini terdapat, setelah negeri Tamiang dikuasai oleh Keradjaan Siak jang dirampas oleh kekuasaan (subversief) pendjadjahan Belanda pada tahun 1866. Keradjaan Siak Sri Indrapura mula2 membatalkan hak Kedaulatan Atjeh diatas Keradjaannja dan menjerahkan kedaulatan Keradjaan Siak Sri Indrapura itu, dibawah Kedaulatan Keradjaan Belanda. (Menurut perdjandjian Siak) jang ditandatangani oleh *Radja Ismail* pada tahun 1857. Pada masa itu Atjeh dalam pemerintahan Sulthan Ibrahim Mansjursjah (1839 — 1869 M.). Dari sedjak itulah Radja Ismail mendapat gelar Sulthan. Dalam perdjandjian Siak itu, Keradjaan Belanda mengakui seluruh (meliputi) daerah Sumatera Timur termasuk wilajah dari Keradjaan Siak Sri Indrapura, maka Radja2 di Sumatera Timur harus tunduk dibawah kekuasaan Siak (bertuan ke Siak). Sehingga perbatasan dengan kedaerah Utara Baratnja sampai ke Sungai Tamiang sebelah Timur, maka Keradjaan2 ketjil di Tamiang dipaksakan oleh Subversief politiek Belanda masuk kedalam Keradjaan Siak, jaitu : Keradjaan Tamiang Hilir dan Keradjaan Tamiang Hulu. Karena Belanda tahu tatkala itu suasana di Atjeh Besar dalam kemelut, sebab perebutan kekuasaan. Tetapi rakjat dan Radja2 itu mula2 tidak mengakuinja, sehingga datanglah tentera Keradjaan Siak beserta tentera kapal perang Belanda dari Bengkalis menjerang Keradjaan Tamiang Hilir dan Bandahara. Maka karena serangan itu terpaksa mengakui Keradjaan Siak berkuasa diatas sebahagian daerah Tamiang itu. Oleh krena takut bertentangan dengan kekuasaan Atjeh Raja, maka Radja Bandahara jang bergelar *Tuanku Radja Bandahara Potjut Muhammad Ali*, jang telah meneken perdjandjian dengan Siak dan Belanda, mengakui Pertuanan Siak dan Belanda diatas daerahnja, tetapi tidak berani tinggal di Tamiang karena selalu diserang oleh tentera Sulthan Atjeh, karena takut menjingkirkan diri ke Melaka. Beberapa lama kemudian stelah tahun 1893 barulah Radja ini kembali ke Seruai (Tamiang), karena Tamiang telah dirampas dan diduduki oleh kekusaan Belanda seluruhnja. Tetapi Radja Tamiang Hulu jang bergelar *Tuanku Keudjruën Muda Radja Po Njak Tjut* serta orang2 jang tidak suka kepada kekuasaan Belanda dan tetap setia kepada Sulthan Atjeh, menjingkirkan diri ke Keureutoë tidak mau mengikat perdjandjian dengan Siak dan Belanda, hanja tetap mengakui kekuasaan dan kedaulatan Atjeh diatas Keradjaannja.

Setelah Tamiang seluruhnja dapat dirampas oleh Belanda ditahun 1893, maka Tamiang dimasukkan status pemerintahan Sumatera Timur dibawah kekuasaan seorang Resident jang berkedudukan di *Bengkalis*. Baru dalam tahun 1908 status pemerintahan Tamiang dikembalikan kebawah pemerintahan Couvernement Atjeh dan daerah takluknja dibawah perintah seorang Gubernur jang berkedudukan di *Kutaradja*. Djadi kira2 15 tahun Tamiang mendjadi wilajah daerah Sumatera Timur.

SEBUTAN DAN PANGGILAN KEHORMATAN.

Tradisi2 jang terdapat di Tamiang sedjak dahulu kala, mengenai perkataan2 kehormatan (adat) "Keradjaan", jaitu seperti : "Patik", pengganti kata "aku" kalau ber-kata2 dengan Radja2 dan orang2 bangsawan. "Perhamba", pengganti kata "aku" kalau ber-kata2 dengan Pembesar2. Dan perkataan2 : "Daulat-Kebawahduli", "Potuan-kami", "Tuanku", "Radja", "Srimahamulia", "Puti", "Potjut", "Tjut", "Tan", "Tu", ini semuanja panggilan2 terhadap Radja dan Keluarga2nja menurut martabat dari keturunannja masing2 jang berhak dipanggil dengan titel2 panggilannja.

Perkataan2 : "Orangkaja" (bagi lelaki) dan "Adja" (bagi wanita), adalah panggilan kepada anak2 Datuk 4 Suku umumnja turun temurun.

Perkataan : "Wan" (bagi lelaki dan wanitanja) panggilan pada keturunan dari sebelah ibunja kaum bangsawan dan djika di Atjeh : "Tjut" terhadap lelaki dan wanitanja.

Perkataan : "Datuk" (bagi lelaki) dan "Datin" (bagi wanita), "Pangeran" (bagi lelaki) dan "Permaisuri" (bagi wanita), "Banta" (bagi lelaki) dan "Meurah" (bagi lelaki dan wanitanja) panggilan dari keturunan anak2 Radja jang ajahnja ada memerintah sadja. Terdapat pula perbedaan dari martabat turunan darah, misalnja di Keradjaan Tamiang Hulu terdapat sebutan "Radja Po", tanda anak Radja itu, ibunja gahara dan "Radja" sadja menandakan ibunja bukan gahara. Di Keradjaan Karang sebutan "Radja Tan" ibunja gahara dan "Radja" ibunja bukan gahara.

Di Keradjaan Bandahara dan Tamiang Hilir terdapat "Potjut Radja", ibunja gahara dan "Kalau Potjut" sadja ibunja bukan gahara dan di Sungai Iju terdapat "Radja Banta" ibunja gahara dan kalau "Radja" sadja ibunja bukan gahara (lelaki) dan "Potjut" (wanita) ibunja gahara dan "Tjut" ibunja bukan gahara (bagi wanita).

Di Tamiang Hulu dan Karang : "*Potuan*" (bagi wanita) ibunja gahara dan "Tjut" ibunja bukan gahara. Di Tamiang Hilir dan Bandahara : "Potjut" (bagi wanita) kpada anak2 gahara dan bukan gahara.

Djadi sebelum peristiwa (peralihan) tersebut diatas, maka menurut adat-istiadat Tamiang asli panggilan kepada seorang Radja jang memerintah negeri, disebut Sridiradja ataupun dengan kata lain "*Tuanku*" dan kepada keturunannja pada pihak lelaki dipanggil "*Radja*", misalnja : "Hendak kemana Radja" dan sebagainja.

Kepada seorang isteri Radja (Permaisuri) biasanja dipanggil "*Potuan*", misalnja : "Dari mana Potuan" dan kepada keturunan2 Radja jang dari pihak wanita kalau anak dari ibu gahara dipanggil "*Puti*", misalnja :

"Hendak kemana Puti" dan kalau dari ibunja keluarga orang Besar, maka dipanggil *"Tan"*, misalnja : "Hendak kemana Tan" dan kalau ibunja dari keluarga orang kebanjakan, maka dipanggil *"Tjut"*, misalnja : "Hendak kemana Tjut".

Begitulah setelah negeri Tamiang masuk kestatus Sumatera Timur, masuklah pengaruh adat-istiadat Sumatera Timur kenegeri Tamiang, karena itu titel2 setjara adat-istiadat Tamiang asli itu berganti (bertjampur baur) dengan kebiasaan2 panggilan titel Melaju di Sumatera Timur dengan panggilan *Tengku"* terhadap lelaki dan wanita seterusnja, tidak ada beda2 dari keturunan ibunja lagi, walaupun bangsawan ataupun bukan bangsawan ibunja semuanja serupa memakai titel2 "Tengku" terhadap lelaki dan wanitanja.

Dan dimasa pendjadjahan Belanda, di Tamiang titel2 (panggilan) Sridiradja ataupun Tuanku terhadap Radja jang memerintah negeri djuga hilang sendiri, diganti dengan titel jang biasa sadja, dengan sebutan *"Sripeduka Tengku"*.

Dari sini pula diuraikan tentang teradisi kebiasaan di Tamiang, disitu tidak lazim kepada Kepala Pemerintahan (Radja), disebut (dipanggil) *"Uleëbalang"* sebagai didaerah Atjeh, tetapi terus menerus dengan sebutan *"Radja"*.

Dibahagian Atjeh lain, Radja2 ketjil itu disebut setengahnja dengan kata Uleëbalang dan kepada Sulthan Atjeh Raja disebut kebiasaannja *Radja Atjeh*, maksudnja *Sulthan Atjeh Raja* (Maharadja atau Kaiser).

Sekarang mulai kita tjriterakan peri hal tata Pemeritahan Tamiang dimasa zaman kekuasaan Radja2 Tamiang asli :

Radja itu menjerupai sebuah lambang Keradjaan, jang hanja mempunjai kekuasaan "Mengesahkan putusan ataupun membatalkan putusan (veto) jang diputuskan oleh *Dewan Madjelis Negeri Balai Balai Empat Suku* (Madjelis Adat dan Hukum Agama). Vetonja ialah harus ditimbang dengan se-adil2nja baru disjahkannja".

Djadi njatalah tiap2 putusan bukanlah dengan sekehendak Radja, tetapi wadjib menurut saluran Hukum dan Adat.

Tiap2 mengangkat Radja, wadjib Radja itu dipilih oleh rakjat dan Pembesar2 negeri dan keturunan jang sjah (Otokrasi). Bukanlah Radja itu djadi dengan kmauan sendirinja mengangkat dirinja sendiri mendjadi Radja, hal itu djarang terdjadi "seorang menentang ribuan orang lain".

ORANG BESAR KERADJAAN.

Dibawah seorang Radja terdapat seorang Wakil-Radja jang disebut *Mangkuradja* jang berasal dari keturunan bangsawan dan djika ia keluarga Radja jang akrab, maka disebut *Radja Muda*, tetapi kalau ia dari golongan Pembesar2 negeri jang tjakap terpilih mendjadi Wakil-Radja, maka ia disebut *Bantaradja*.

Mangkuradja bertugas mendjalankan segala putusan2 Radja tentang keuangan, urusan perniagaan dan urusan2 dengan orang2 Asing. Djuga Mangkuradja memegang peti keuangan perbendaharaan kekajaan negeri dan bertugas *Urusan Luar Negeri*.

Kekajaan negeri dari pendapatan bersih, dalam lima bahagian : seperlima untuk perbelandjaan Istana dan pribadi Radja.

Dua-perlima untuk pembajaran belandja (gadji2) Pembesar2 dan pegawai2 negeri, menurut pembahagian jang tertentu masing2.

Satu-setengah perlima (tiga-persepuluh) untuk pembangunan dan pertahanan negeri, membeli alat sendjata dan lain2nja keperluan umum bagi keperluan negeri.

Setengah-perlima (sepersepuluh) untuk upeti kepada Sulthan Atjeh Raja.

Seorang jang berpangkat Mangkuradja (Radja Muda, Bantaradja), sekali2 tidak boleh dipilih (ditjalonkan ataupun diangkat (ditabalkan) mendjadi Radja atau memerintah negeri langsung, dikala Radja telah mangkat.

Djika seorang Radja mangkat, sebelum diangkat gantinja tidak boleh djenazah Radja itu dimakamkan. Dewasa itu, diatas perintah Mangkubumi diadakan Sidang Dewan Istimewa guna memilih ganti Radja. Dalam Dewan itu dipilihlah dari anak2 Radja jang dapat diangkat mendjadi Radja. tjalon pertama djatuh kepada putera jang sulung (tertua), tetapi djika tidak sesuai dengan sjarat2nja, maka tjalon itu djatuh kepada putera jang kedua dan begitulah seterusnja sehingga dapat jang diingini menurut sjarat2nja. Djika tidak ada, maka tjalonnja djatuh pada wali-akrab dan bila djuga tidak ada jang seuai, maka djatuh kepada keluarga umumnja dari Radja. Djika tidak djuga ada, maka Keradjaan diperintahilah oleh *Badan Dewan Negeri*, jang terdiri dari para 4 orang jang dinamakan *Datuk Empat Suku*. Pangkat Mangkuradja dan Mangkubumi tetap kedudukannja sebagai biasa djuga seluruh Pembesar2 Keradjaan pada tugasnja semula.

Putera2 Radja jang dapat dipilih itu harus/wadjib memenuhi sjarat2nja, ialah :

a. Tidak mempunjai tjatjat dibadan, misalnja buta dan patah (umumnja tjedera).
b. Tidak mengidap penjakit djiwa (zenuw) dan penjakit menular.
c. Mempunjai tingkah laku jang baik lagi sopan-santun, mau dihormati (tidak menolak sembah) dan membalas hormat (kehormatan) dapat membalas djasa2.
d. Bukan kelahirannja dari ibunja hamba-belian dari gundik (hamba-belian jang telah dimerdekakan).
e. Tidak pemabuk, pendjudi, penzinah, bertabi'at liar (kasar), tidak pernah tersangkut dalam hal perkara kedji dan 'aib.

Setelah ganti Radja itu dapat, maka Radja jang mangkat itupun dimakamkanlah. Disamping makam Radja jang mangkat tadi, diundanglah berdiri ganti Radja tadi dan disitu diumumkan, bahwa ia diangkat sebagai Radja. Setelah selesai upatjara itu, barulah lobang lahat Radja jang mang-

kat itu boleh ditimbun dengan tanah. Sebelum itu bakal ganti Radja itu dirahsiakan betul, takut2 sebelum Radja dimakamkan terdjadi perebutan Keradjaan dengan mengeluarkan darah sesama putera2 Radja itu bersibunuh2an. Misalnja anak jang bungsu terpilih, abangnja tidak, tentulah suasana mendjadi keruh antara pengikut2 pribadi (prive) dari masing2 putera2 itu.

Tradisi ini tertjantum dalam *Surat Adat*, ialah :

"Mati Radje, beganti Radje,
Mati Radje, namanja Radje,
Patah tumbooh, gadoh beganti,
Adat benaskah,
Djase behibbah,
Pusake usang, ...
Penimbang tjerdik-tuha".

Dibawah Mangkuradja terdapat pangkat Datuk Laksamana, laksamana ini menguasai pantai (territoriaal) dengan mempunjai angkatan lautnja, ia bertugas mempertahankan negeri itu dari serangan2 musuh luar. Dibawah Laksamana itu terdapat pangkat Datuk Panglima Kuala, jang mendjaga pula keamanan pantai (pendjaga pantai).

Disamping itu dibawah kekuasaan Mangkuradja terdapat pula seorang jang pangkat Datuk Panglima Laut (Havenmeester). Panglima Laut ini bertugas memungut segala hasil tjukai dari kuala bagi seluruh perniagaan keluar masuk kuala dari kapal2 jang lalu-lalang dan memungut hasil ikan jang diperdjual belikan dikuala itu. Segala pendapatan2 kekajaan kuala itu diserahkan pada pembukuan Mangkuradja dalam peti negeri.

Dibwah Mangkuradja terdapat lagi pangkat *Datuk Sjahbandar*. Sjahbandar ini kepala dari kota pusat pemerintahan dan seluruh pekan jang terdapat dalam Keradjaan itu. Sjahbandar ini menetapkan tjukai2 dan hasil2 bandar2 itu menurut putusan Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku, jang disjahkan oleh Radja dan mendjalankan segala tugas2nj amengamat-amati keperluan2 kota. Dibawah Sjahbandar ini terdapat tiap2 sebuah pekan sebagai wakilnja pangkat *Haria* (Kepala Pekan). Haria2 inilah jang memungut dan menjerahkan uang hasil tjukai padjak (Pekan) kepada Sjahbandar dan Sjahbandar menjerahkannja pada Mangkuradja bagi peti negeri. Hasil tjukai Pekan ini disebut dalam bahasa Tamiang "*Adat Pekan*". Begitulah tjara2 kedudukan seorang Mangkuradja dan tjara pemerintahan Tamiang asli.

Sekarang kita tjeriterakan pula peri hal kedudukan seorang Mangkubumi :

Dibawah Radja tadi terdapat pula sebuah pangkat jang sedjadjar (sederdjad) dengan Mangkuradja. Pangkat itu disebut *Datuk Mangbumi*, (Urusan Dalam Negeri). Jang mendjadi Mangkubumi ini kebiasaannja tidak biasa dipilih dari golongan keluarga Radja2, tetapi ada djuga terpilih, karena sesuatu keadaan. Kebiasaan jang mendjadi Mangkubumi ialah dari golongan Pembesar2 jang telah banjak berdjasa dan tjakap serta berusia jang diatas 50 tahun, mempunjai pengalaman bekerdja dan mempunjai harta-benda jang lebih dulu telah dimilikinja dan berdjiwa setia pada rakjat dan negeri. Semuanja ini mendjaga djangan sampai melakukan ketjurangan (korupsi), mau makan suap atau sogok dari orang2 Asing sehingga negeri mengalami keruntuhan. Djuga jang mendjadi Mangkuradja pandangan jang serupa sebagai pilihan terhadap tjalon Mangkubumi.

Mangkubumi ini djuga tidak boleh ditjalonkan ataupun dipilih mendjadi Radja djika Radja mangkat, serupa sebagai dasar2 pada Mangkuradja jang tersebut diatas.

Mangkubumi berhak menukar (mengubah) Adat, menambah Adat menurut jang dikehendaki masjarakat setelah mengandjurkan pembatalan ataupun penambahan, ditimbang oleh Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku, kemudian dengan pengesjahan Radja.

Segala hukuman jang telah diputuskan (didjatuhkan) oleh Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku, maka Mangkubumi-lah jang mendjalankannja ber-sama2 dengan seorang jang berpangkat pula disebut *Datuk Panglima Perang Besar*. Panglima Perang Besar ini pangkatnja tidak dibawah Mangkubumi, langsung dibawah Radja tetapi bekerdja sama dengan Mangkubumi didalam menjelenggarakan hukum terhadap seseorang jang bersalah.

Dibawah Mangkubumi terdapat 4 orang Pembesar jang berkuasa diistimewakan, jang disebut *Datuk Empat Suku*. Negeri harus dibagi dalam 4 bahagian oleh Mangkubumi, tidak perduli besar atau ketjil Keradjaan itu. Di-masing2 wilajah memerintah seseorang Datuk Empat Suku itu, sebagai Wakil Radja pula dalam daerahnja dengan pengaruh jang besar, dibawah pengawasan Mangkubumi.

Datuk Empat Suku inilah jang mempunjai *Hak-hak Adat*, djuga mempertahankan ataupun mengubahnja atas bekerdja sama dengan Mangkubumi. Djika di Minangkabau sama haknja sebagai jang disebut *Ninik Mamak*. Datuk Empat Suku ini mempunjai bahagian negeri, mempunjai rakjat, dapat menurunkan (menutjilkan) Radja dari tachtanja dan dapat memilih mengangkat ganti Radja asalkan semufakat dengan 4 orang itu.

Datuk Empat Suku ini se-waktu2 dalam *Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku* mereka mendjadi Hakim, apa jang diputuskan mereka setelah semufakat ke-empat2 mereka itulah keputusan. Hanja tergantung pa-

da Radja diterima ataupun ditolak (veto) ini, untuk dipertimbangkan kembali. Kepada mereka keempat orang ini diberi djuga hak2 istimewa dalam mengutip hasil2 dan tjukai2 negeri didaerahnja masing2.

Dibawah Datuk Empat Suku ini terdapat pula pangkat jang disebut *Datuk Delapan Suku.* Di-tiap2 wilajah Datuk Empat Suku dibagi pula masing2 dua bahagian jang diperintahi oleh Datuk Delapan Suku.

Datuk Empat Suku dan Datuk Delapan Suku memegang keras pada hak2 Adat jang ditetapkan mereka, jaitu : memegang keras hak2 *Suku*, hak2 *Belah* dan hak2 *Biak.*

Dalam Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku terdapat seorang jang berpangkat *Datuk Imam Balai*, ia ini adalah sebagai Ketua Balai (Kantor) dan bertugas sebagai penjiasat (pemeriksa) pesakitan2, barulah lapuran2 itu disampaikan pada Mangkubumi dan oleh Mangkubumi dibawa kedalam Dewan, jang diputuskan oleh Datuk Empat Suku dengan para Anggota Dewan jang terdiri dari pada Datuk Delapan Suku. Duduk berkumpul dalam Dewan itu ialah :

Radja Negeri itu sebagai Ketua Dewan Tertinggi.

Mangkuradja sebagai Penasihat Dewan dan Pembela ataupun mendjadi Penjetudju, Mangkubumi pembuka atjara memberi lapuran jang akan diputuskan setelah diterima dari Datuk Imam Balai.

Hadir Datuk Panglima Perang Besar, para empat orang Datuk Empat Suku, para Anggota Dewan terdiri dari delaapn orang Datuk Delapan Suku, *orang2 Patut*, (orang2 Besar lainnja), *orang2 Bepake*, (orang2 tua tjerdik pandai dari golongan rakjat biasa), djuga hadir pula para Petua2 dan Geutjhik2 dari tiap2 kampung jang bersangkutan perkara dari rakjatnja sebagai pelapur ataupun saksi2 Adat, karena Petua2 itulah jang lebih berdekatan dengan rakjat2nja dari golongan "pesakitan" ataupun golongan "mendakwa". Petua2 itulah beserta Geutjhik2 jang terlebih dahulu menjelidiki dalam kedjadian2 sengketa itu ditempatnja masing2.

Datuk2 Empat Suku ini pula lagi mempunjai gelaran keturunan (turun temurun) jang tetap dimiliki terus menerus oleh keturunan2nja berganti2 mendjadi Datuk Empat Suku memegang pangkat itu.

Misalnja gelaran Datuk2 Empat Suku jang terdapat dalam.

Keradjaan Tamiang Hulu (Kedjuruan Muda) :

1. Datuk Panglima Besar,
2. Datuk Imam Balai,
3. Datuk Penghulu dan
4. Datuk Tandil.

Di Keradjaan Karang ialah :

1. Datuk Imam Balai,
2. Datuk Hakim,
3. Datuk Penghulu dan
4. Datuk Tandil.

Di Keradjaan Bendahara ialah :

1. Datuk Panglima Besar,
2. Datuk Sri Maharadja,
3. Datuk Imam Balai dan
4. Datuk Keuthjik Perkasa.

Di Keradjaan Tamiang Hilir (Sutan Muda) ialah :

1. Datuk Mahkota Alam,
2. Datuk Panglima Perang,
3. Datuk Sri Bentara dan
4. Datuk Panglima Kaum.

Kedudukan Datuk Delapan Suku adalah dibawah Datuk Empat Suku, mereka2 ini (Datuk Delapan Suku) djuga mempunjai gelaran turun temurun, tetapi tidak berapa diketahui dan tidak ditjantumkan disini.

Datuk Delapan Suku ini bertugas mendjaga masing2 Mukimnja, memerintah diatas beberapa banjak *Petua-Petua* (diatas Kepala Kampung ketjil2). Dibawah Petua2 (Ketua Rakjat) terdapat pula Kepala Kampung jang disebut *Keuthjik*, tiap2 sebuah kampung terdapat seorang Keuthjik (Penghulu), dibawah Keuthjik2 terdapat pula pangkat jang disebut *Waki*. Waki inilah mendjalankan tugas Keuthjik mengamat-amati segala gerak-gerik rakjatnja dalam kampung itu membawa kearah ketertiban umum, mendjaga keamanan kampung, menentukan turun kesawah mulai menanam padi dan lain2 kewadjiban keperluan rakjat. Djuga Waki ini berhak menangkap orang2 jang bersalah, (Waki - tugasnja sebagai Polisi Kampung).

Dibawah Radja terdapat lagi beberapa pangkat2 istimewa ialah :

Didalam Istana terdapat pula seorang jang berpangkat *Datuk Menteri Dalam*, walaupun rumahnja tidak didalam Istana ia ini saban hari dan malam berada dalam tugasnja di Istana. Ia adalah Kepala Protokol Istana jang berkuasa penuh mendjalankan tugas2nja sebagaimana jang dikehendak Radja, mengurus segala tamu Istana dari segala pihak biarpun orang2 Asing dan menjediakan tempat tidur memberi makan kepada para tamu2 terhormat itu. Memegang kuntji gudang makanan Istana dan memerintah pada segala penggawa2 Istana.

Disamping itu terdapat lagi seorang jang berpangkat *Datuk Panglima Dalam*, ia Panglima jang berkuasa mendjaga keamanan dalam Istana, mempunjai peradjurit2 dan pengawal2 Istana jang dibajar gadjinja oleh Radja sendiri dari tanggungan Keradjaan. Panglima ini boleh menahan ataupun mengidzinkan memeriksa siapa sadja, pangkat apa sadja jang hendak masuk ke Istana. Ia berkuasa membuka dan menutup pintu gapura dari benteng Istana itu.

Ia serta peradjurit2nja ber-ganti2 siang-malam ber-djaga2 diatas pintu gapura (disebut "pintu pupaleh") dan mengawal, ber-djaga2 sekeliling Istana siap dan waspada.

Peradjurit2 Istana ini kebanjakan terdiri dari Pang2 (Opsir2) jang telah diakui keberanian2nja dan ketangkasan mereka2 itu. Karena nasib Radja dan isi Istana itu tergantung pada pembelaan pengawal2 Istana itu pada lahirnja. Djika mereka2 itu berchianat dengan mudah sadja Radja dapat bentjana, karena pertolongan jang lain akan terlambat menjusul. Pendeknja pengawal2 Istana itu adalah "tentera2 muka" (djibaku) untuk Radjanja.

DJAWATAN PERTAHANAN.

Dibawah Radja terdapat pula sebuah pangkat jang berkuasa mengatur kekuatan2nja sendiri dengan dukungan2 dari seluruh alat2 Pemerintahan negeri itu, ialah jang dinamakan Datuk Panglima Perang Besar. Panglima Perang ini berkuasa diseluruh Keradjaan tentang keamanan dan mempergunakan serangan2 jang datang dari luar. Ia berhak menggerakkan rakjat seluruhnja didjadikan peradjurit2nja apabila terdjadi peperangan terhadap mushnja. Panglima Perang ini dapat memakai uang dari perbendaharaan negeri djika perlu untuk membeli segala sendjata2 jang dibutuhkannja guna diransumkannja pada tenaga2 rakjat jang ditetapkannja sebagai pimpinan mendjadi peradjuritnja. Dalam masa rusuh Panglima Perang ini mempunjai Dewan Perang sendiri dengan boleh memutuskan hukuman tjara perang terhadap orang2 jang bersalah.

DJAWATAN AGAMA.

Dibawah Radja terdapat lagi satu Dewan Madjelis Agama jang diketuai oleh seorang jang disebut *Kepala Agama* ataupun *Mufti*. Badan Madjelis ini semata-mata mengurus hal2 jang berkenaan Hukum2 Agama dari pengaduan2 rakjat, memperaith (membagi2kan pusaka) pada orang2 jang menuntut keadilan Agama disertai djuga anggotanja dari pegawai2 Adat.

Disamping itu terdapat pula seorang jang dinamakan *Kepala Kadhi* ataupun *Kadhi*, dibawah Kadhi ini terdapat beberapa orang *Naif-Kadhi* (Wakil-Kadhi). Kadhi atau Naif-Kadhi ini pekerdjaannja mengurus rakjat dalam hal2 *Nikah, Pashah, Rudju' dan Thalaq*. (Nikah = perkawinan, Pashah = pertjeraian jang diminta oleh perempuan, Rudju' = kembali perkawinan jang diminta oleh lelaki dan Thalaq = pertjeraian lelaki terhadap perempuan).

Didalam Istana Radja itu terdapat pula sebuah Balai jang disebut *Balai Rung*, jaitu tempat Madjelis Keradjaan jang diketuai oleh Datuk Menteri Dalam dan seorang sederdjad dengan dia jang disebut *Datuk Menteri Radja*. Datuk Meneri Radja ini bertugas memegang Arsip Keradjaan dengan beberapa bawahannja jang disebut *Djurusurat*. Di Balai Rung itu djuga Radja bermusjawarat dan menerima Tamu Agung dan djuga Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku terdapat dalam lingkungan Istana.

Setelah itu terdapat lagi sebuah jang dinamakan *Balai Pandjang* (Pendopo) jang besar lagi luas, disitu diadakan lagi tempat perdjamuan2 dan tari2 gembira penghibur pada malam hari di Istana.

KESENIAN :

Setelah habis memotong (mengetam) padi dari tiap2 tahun, setelah selesai padi diberkati dibawa pulang masuk kerumah padi jang disebut *Mandah*, kalau ketjil disebut *Kepok* (kepok terbuat dari kulit kaju besar bulat sematjam perigi), maka sedjak itulah mengadakan peralatan perkawinan dan peralatan lain2nja.

Dalam peralatan itu dipertundjukkan kesenian2 jang disebut *Piasan* (permainan) dari ber-bagai2 tjara musik2 ataupun tari2 dan njanji2. Pertama ialah tri2 jang ditarikan oleh gadis2 jang disebut *Binih*.

Binih ini dimainkan oleh dua pasukan masing2 berganti, menundjukkan ketjakapan dari satu pihak kepada pihak jang lain. Gadis2 jang melakonkan binih ini sekurang2nja 6 orang ditambah seorang pengatjara jang disebut *Tue Binih* jaitu perempuan tua, ataupun terdiri dari 12 orang ditambah seorang pengatjara perempuan tua sebagai tersebut diatas.

Binih ini dimainkan pada sebuah tempat dalam ruangan rumah jang lebar diatas tikar jang telah dikembang dan disediakan dua lapis papan jang berdempet pandjang, diatas papan itulah gadis2 itu menarikan binihnja dengan menggertakkan (hentakkan) kaki2nja menurut irama lagu2 bersamaan kepapan itu sebagai ganti gendangnja.

Binih itu ditarikan dengan gehak kaki, tangan, badan dan kerlingan mata, ber-pusing2 seterusnja diiringi dengan bunji beradunja (berpukulnja) gelang2 kaki dan gelang2 tangan dengan diikuti njanjian dan gentaman papan2 tadi. Pakaian jang dipakai sewaktu berbiih ialah memakai pakaian kebangsaan Suku Atjeh Tamiang asli.

Pakaian ini terdiri dari : badju kurung pendek jang dinamakan *Badju Tumbe*, konde bulat diatas kepala jang dinamakan *Sanggoë Suak* diberi berkembang jang telah ditjutjuk benang pandjang dikeliling lingkaran konde, dengan memakai tjutjuk sanggul jang dinamakan *Gerak Gempe* dan didahi diberi (dilekatkan) sebuah perhiasan jang dinamakan *Patam* (sebagai perhiasan jang dipakai gadis2 Bali sewaktu menari). Memakai kain sarung berkembang emas, memakai dua pasang gelang tangan (keuruntjung) di-tiap2 pergelangan kaki dikiri dan kanan.

Gunanja dipakai dua2 pasang gelang (keuruntjung) itu kalau digontjangkan agar berbunji njaring. Dan sehelai kain selendang tenunan berkembang emas, diselempangka erat dibahu bersilag dari kiri kanan. Kain selempang itu dinamakan *Sabe Selempang*.

Binih dimulai oleh seorang tua jang mula2 mengatur, menjuruh gadis2 itu berdiri lempang menghadap (berhadap-hadapan) dua baris. Setelah berhada-hadapan, maka kedua2 belah pihak mengangkat tangan kedua belahnja bersatu hingga hidung menjembah jang dinamakan sembah djari sepuluh. Maka orang tua, ketua binih itupun mulailah berpantun, pantunnja ialah :

Teguran (I). : *"Binih, ku binih,*
Binih ku mule,
Salam ku beri,
Salam ku sape, (dengan irama)".

"Salam 'alaikum kawan seimbang,
Nenlah kami ho tidjak kemari,
Megrib disane, Insje sekarang,
Ganti beguru kami kemari, (dengan irama)."

Djawaban (II). : *"Binih, ku binih,*
Binih ku lagu,
Salam ku saut,
Sape mu dulu, (dengan irama)".

"Wa'alaikum salam djamu ban duduk,
Seleke duduk diatas kete,
Sirih sesusun, pinang setampok,
Seleke makan bersame-same, (dengan irama)".

Teguran (I). : *"Tak ku tintin dama ku tutok,*
Ku serekè didalam gantang,
Maje bekersik, maje bekersok,
Djamu kite Seruaij ho peleen datang".

"Sripeduke Ratu di Atjeh,
Mandi bersiram siajar bunge,
Mu ha lekat sajang ngan kaseeh,
Bia be same sekubo duwe".

Djawaban (II). : *"Kembangke tika siluas-luas,*
Djor ke tidjak ke Menanggini,
Keleeh kami ne be puas-puas,
Pagi isok ho te lagi hini".

"Tekat Tampor sabe tudong ku,
Sebe ku tinggal di Serapoh,
Mu beginen rindu-dendamku,
Mende dje aku betulak djaoh".

Teguran (I). : *"Reloh redam bidok ditandjong,*
Tekeleh ku dari Sekerak.
Ibir ngan dendam selelah ditanggong,
Rase nak nangih bukanje anak".

"Sripeduka Radje di Daik,
Mandi belanger siajar mawar,
Mu ho lekat budimu baeek,
Sempe mati aku te engkar".

Djawaban : (II).

"Telok Sumawe kampong Nelajan,
Mude Si Besah dudok didjeru,
Ko kirem ratjon lendjar kumakan,
Te ku tahan nanggong rindu".

"Mudik keulu perapatan,
Sajang derian gugor bungenje,
Pikeer dolu pendapatan,
Kesal kedian te begune".

Begitulah seterusnja sehingga subuh, djika bertuang (beradu satu dengan lain pihak).

Disini kita mulai pula dengan sebuah kesenian jang hanja dimainkan oleh pria2 sadja, jaitu jang disebut *"Dondang"*.

Dondang itu adalah maksudnja jang disebut dalam bahasa Indonesia "Bergendang". Gendang jang diperbuat dari batang aren (idjuk) dan batang nangka (panah) diberi berkulit kambing sebelah. Gendang itu pandjang kira2 hampir 70 c.m. Gendang itu dipukul se-kurang2nja dari 2 sampai 4 buah, berikut pula sebuah biola bikinan Tamiang asli bertali 4 digesekkan dan ditambah pula dengan sebuah suling bambu dan sebuah serunai. Djika suling dibunjikan berhenti serunai (bangsi), djika serunai (bangsi) dibunjikan berhenti suling. Setelah gendang, biola dan serunai (suling) dibunjikan, maka mulailah seorang berpantun terus menerus bersaut2an. Dua orang dari mereka itu menarilah se-olah2 tari silat bertjampur tanduk. Gendang itu berlaku djuga hingga subuh, djika bertunang (beradu satu dengan lain pihak).

Pakaian2 jang dipakai ialah pakaian Tamiang asli, ialah :

Memakai dester jang disebut "Tengkulok". (Bulang : bahasa Atjeh-Gaju). Dester ini buatan Atjeh Besar (Pidië). Sesudah itu memakai badju gunting-tjina jang dinamakan *"Badju Prak"*, sesudah itu memakai kain sesamping (kain sarung setengah tiang) hingga lutut dan memakai tjelana potong serong jang ketjil kaki-tjelananja ukuran sedjengkal tjelana itu dinamakan *Seluar Suti*. Setelah itu memakai sebuah tali pinggang berkepala perak, emas, jang disebut *Pendeng*, (tjapëng) kemudian menjelipkan sebuah pisau jang dinamakan *Tumbok-Lada, Badek* ataupun *Rentjong* atau *Siwaih*. Dalam berpakaian badju gunting-tjina itu selamanja dimasukkan dalam kain sesamping.

Setelah itu ada lagi satu kesenian jang dinamakan *Deden*, ialah :

Deden ini maksudnja berpantun ataupun bersja'ir membatja sebuah hikajat, jang dilakukan dengan gerak2 badan dan njanji2an. Kebiasaan berdeden ini dilakukan dalam upatjara2 ber-djaga2, masilnja malam upatjara *mematjar* (berinai) penangtin ataupun malam melek2 lainnja.

Dideden ini dilagukan oleh beberapa orang suaranja dan diketuai oleh seorang ketua jang disebut *Sjech Deden*.

Deden ini bukanlah kesenian dibawa kedalam gelanggang, tetapi hanja dalam rumah2. Deden ini djuga ada kalanja bertunang (satu partai lawan satu partai).

Sesudah itu satu kesenian lagi ialah jang disebut *Silat*. Tiap2 peria Tamiang itu hampir rata2 pandai bersilat, karena dalam upatjara2 dipertundjukkan tari2 silat, misalnja *Silat Songkong* diperlukan sewaktu menjambut tamu2 dari pengantin lelaki. *Silat Kembang* dimainkan sewaktu Hari-Raja dihalaman Istana Radja2 mulai dari pukul 8 pagi sampai pukul 4 sore ber-ganti2. Djuga silat kembang ini diperlukan tatkala mandi pengantin pagi hari ketudjuh.

Tetapi didaerah Sungai Iju permainan Dendang ini tidak terdapat, disana permainan peria2nja ialah jang dinamakan Peli rapa-i-top daboih, ialah :

Terdiri dari 12 buah rabbana lebar 80 c.m., 2 buah induk rapai, 70 c.m. 2 buah, 60 c.m. 2 buah, 50 c.m. 2 buah, 40 c.m. 2 buah dan 30 c.m. 2 buah.

Top-Daboih ini diketuai oleh seorang jang dinamakan *Kalipah-Rapa-i* dan *Sjech Rapa-i*. Rabbana ini dipukul oleh 12 orang peria2, semasa rapa-i itu dilagukan maka 2 atau 4 orang menari2kan sendjata tadjam dengan menikam2kan dirinja dengan sendjata2 tadjam itu. Tetapi karena ahli mintra dari Kalipah-Rapa-i itu dalam gelanggang itu anak-buahnja tidak mempan akan alat2 sendjata tadjam itu. Djuga disitu banjak dipertundjukkan jang 'adjaib2 mintra2, misalnja batu-besar bulat setelah dido'akan (dimintra) dipalang-tjoreng dengan kapur maka dilemparkan diatas kepala orang2, sehingga batu-besar itu se-olah2 bantal jang kena rasanja. Djuga dipetjahkan beling2 jang banjak lalu ber-lari2 dengan kaki telandjang diatas beling2 itu. Djuga dibakar sebuah rantai kapal setelah merah matjam bara api, maka rantai panas itu diselimutkan dibadan Kalipah-Rapa-i itu sehingga kain putih 4 hasta jang diselimutkannja habis terbakar, tetapi badannja tidak apa2, kemudian api2 pembakar rantai itu diserakkan dengan tjangkul oleh Kalipah itu, lalu dimintranja api itu, setelah itu ditjobanja masuk ber-djalan2 diatasa pi itu, sesudah api itu dirasanja tidak membakar, maka disuruhnja para penonton siapa jang mau ber-djalan2 diatas api itu. Tetapi diperingatkannja, hanja teruntuk orang2 Muslimin sadja dan orang2 Musliminpun harus jang berbadan sutji (tidak melakukan zinah, minum minuman haram, makan jang haram2 dan lain2). Djika tidak diikut nasihat Kalipah ini musti terbakar kaki, walaupun Kalipah itu dilihat tidak terbakar waktu ia ber-djalan2 diatas api tadi.

Karena di Sungai Iju itu terdapat penduduknja memakai dua bahasa jang harus diketahuinja, jaitu kampung2 jang berwatasan dengan Langsa memakai bahasa Atjeh Besar (loghat XXVI Mukim, karena banjak jang berasal keturunannja dari Atjeh Besar). Jang disebelah Timur Sungai Iju penduduknja memakai bahasa Atjeh-Tamiang.

Misalnja jang memakai dua bahasa ialah : di Pulau Sampoë (Pulau Kampai), di Damaseratus, di Matang Perlak dan di Telagameku, di Paja Awe dan Kuala Genting (Pulau Laut). Bahasa daerah keduanja ini dipergunakan sehari umumnja, karena ke-dua2 bahasa itu umumnja penduduk disitu sangat lantjar. Bahasa apa jang mula dipergunakan itulah dipakai dan kekampung mana didatangi bahasa apa jang banjak dipakai, itulah dipergunakan. Tetapi di Matang Perlak memakai logahat Atjeh-Peusangan

dan di Pulau Sampoë memakai loghat bahasa Atjeh-Pasai, begitu djuga di Telagameku memakai loghat bahasa Atjeh-Pidië.

Disini didjelaskan sedikit tentang2 sebutan jang sama maksudnja, tetapi lain artinja misalnja ialah :

Jang disebut *Atjeh Rajeuë* ialah dizaman Hindia Belanda disebut *Afdeeling Groot Atjeh*, dizaman Kemerdekaan Indonesia disebut *Kabupaten Atjeh Besar*. Jang disebut *Atjeh Raja* dizaman Sulthan Atjeh, ialah dizaman Hindia Belanda disebut *Gouvernement Atjeh en Onderhoorigheden (Gubernemen Atjeh dan Daerah Takluknja)* dan dizaman Indonesia Merdeka disebut *Daerah Atjeh*.

Dimasa Presiden Sukarno datang ke Atjeh pada clash ke-2 menjebut daerah Atjeh itu „daerah modal", sebab „Atjeh"lah satu2 daerah waktu itu jang tak diduduki Belanda.

Dan diterangkan lagi Istana (Kraton) seluruhnja disebut dengan nama Istana *Darul Donja* (berdinding tembok batu ber-lapis2), dimana tinggal segala Kerabat Sulthan, Panglima2 Istana, Tentera2 Istana, Penggawa2 Istana, Pembesar2 Istana, Opsir2 Istana, Gadjah2 Angkatan Kebesaran Istana, Tentera2 berkuda Istana, tukang2 dan sebagainja untuk Istana, djadi jang berada dalam Istana itu adalah tanggungan dan milik Istana seluruhnja. Istana itu diketuai oleh seorang Panglima Istana, jaitu pangkat turuntemurun jang digelar dengan gelaran *Teuku Panglima*. Lasjkar2 Pribadi Ketenteraan Sulthan diketuai oleh seorang Panglima Besar Istana (Tentera kehormatan dan keamanan Istana), jang bergelar turun temurun dengan gelaran Teuku Panglima.

Tempat kediaman Istana Sulthan Atjeh Raja itu sendiri disebut Istana *Dalam*, terdapat di-tengah2 Istana Darul Donja, Ibu kota Atjeh Raja dinamakan *Kota Atjeh Darussalam*.

ASAL SUKU.

Maka sekarang didjelaskan pula tentang tradisi2 orang2 Tamiang ialah :

Kita mulai dengan arti kata *Suku*. Orang2 Tamiang asli itu pada zaman dahulu memakai Suku, Marga djika di Tapanuli dan *Sukeë* djika di Atjeh Besar (Atjeh Rajeuek). Familienaam dalam bahasa Belanda, *She* kata orang2 Tionghoa dan *Nama Keluarga* kata orang2 Indonesia.

Tjuma tjara2 menentukan atau mengambil nama Suku2 itu hanja berlainan. Misalnja puda orang Tapanuli kebanjakan nama Suku2 mereka itu diambil dari nama kampung2 asalnja. Orang2 Europa diambil dari nama2 gelaran jang pertama terus didjadikan nama Suku, misalnja nama2 Suku orang2 Belanda itu dari gelaran jang didjadikan terus pada nama keturunan anak2-tjutjunja ialah, misalnja : *Steenhuiyzen*, artinja *Rumahbatu*, *Steen-Hoff*, artinja : *Batu istana* dan *Brugman*, artinja : *Orang Di Djembatan* dan sebagainja.

Pada orang2 Tionghoa mengambil nama Suku2 (She2) itu dari benda2 ataupun warna, misalnja ialah : *Oei*, artinja : *Kuning*, *Ang*, artinja : *Merah* dan *Tjioe*, artinja : *Air*, begitu djuga *Lim*, artinja : *Minum* dan *Liong*, artinja : *Naga*.

Dan orang2 'Arab djuga mempunjai nama suku jang diambil dari nama2 kemegahan dan lain2nja.

Tetapi pada orang2 Tamiang asli mengambil nama suku itu dari nama datangnja nenek-mojang jang per-tama2 ke Tamiang, walaupun bangsa dalam sedjarah ialah *Radja Putjuk Suluh*, maka kepada keturunan Radja2 itu dinamakanlah dengan nama *Keturunan Suku Suluh* ataupun anak2 tjutju Radja Muda Sedia, maka dinamakan *Keturunan Suku Sedia* dan lain2 sebagainja.

Jang terdapat pada suku2 rakjat ialah *Pikir*, asalnja nama orang jang datang dari Atjeh bernama *Teungku Hadji Pikee*, kemudian anak2 tjutju itu disebut *Suku Pikir* (keturunan *Pikir)*. Jang dimaksud dengan "bin" ialah nama dari ajah menurut tjara2 kebiasaan pada orang 'Arab (sunnat memakai nama "bin" pada lelaki dan "binti" pada perempuan). Djadi djelaslah jang dimaksud dalam maksud suku pada orang2 Tamiang ialah tanda sedarah datang atau seketurunan, senenek-mojang.

Karena orang2 Tamiang asli dizaman dahulu itu, dilarang kawin dengan keturunan (sesuku) jang disebut *Sumpah Adat*.

Nama suku itu biasa dipakai selagi orang2 itu belum beristeri, misalnja seorang lelaki jang bernama Achmad Pikir, Achmad Mohon, Achmad Menasah (Pikir, Mohon dan Menasah), itu semuanja nama suku boleh memakainja asalkan seketurunan.

Tetapi apabila ia telah kawin, maka silelaki itu diberi pula gelar oleh Kepla Adat jang diminta oleh mentuanja ditempat (kampung) dari pihak mertua silelaki, dengan membajar 4 dirham (uang emas). Oleh Kepala Adat diberikan gelar setelah menilik keturunan dari lelaki jang kawin itu, misalnja Achmad Mohon bergelar Muda Setia ataupun dengan gelaran lain2 jang diberikan semufakat kerabat2 siwanita dengan Kepala Adat tadi. Gelaran lain misalnja Banta Gading, Setia Panglima, Banta Temenggung, Ben Muda dan ber-bagai2 nama jang indah2. Setelah bergelar maka nama Achmad Mohon tidak dipanggil lagi, hanja dipanggil gelar jang rasmi dari mertuanja tadi. Djadi nama suku tinggal pada nama ketjilnja, karena dalam kata2 Adat disebut : *Ketjik Bename, Besa Bergelar.* Djadi kalau orang2 Tamiang jang tidak tahu akan nama sukunja, maka orang itu dianggap bukan asli dari negeri Tamiang. Djuga pada gadis jang telah mendjadi seorang wanita jang bersuami, diberi pula djuga gelar oleh mertuanja dari pihak lelaki dengan seidzinnja Kepala Adat dalam kampungnja serupa keadaannja sebagaimana jang dilakukan pada kampungnja serupa keadaannja sebagaimana jang dilakukan pada kampung sigdis tersebut memberi gelar pada lelaki.

Umpamanja sigadis jang kawin itu bernama Fatimah Bajak, maka diberilah gelar dengan disebut Fatimah Bajak gelar Sinjak Dian (dian = lilin), Sinjak Metia (metia = mutiara), Sinjak Puan, Sinjak Intan, Sinjak Tjaja, Sinjak Bulan dan ber-bagai2 gelar tjotjok dengan ketjantikan pembawaan dari sigadis itu.

Setelah ada mempunjai *Suku* djuga ada lagi mempunjai Biak maksudnja saudara dari sebelah ibu (perkauman dari sebelah ibu = Karong). Ketinggian satu suku dengan satu suku lain ditentukan oleh jang disebut *Belah*. Belah maksudnja Kasta dari jang menentukan tingkat satu suku dengan satu suku lain, tjara2 sewaktu menerima pinangan antara pelamar dari suku ini dengan suku wanita. Arti Belah misalnja, seorang llaki dari keluarga bangsawan biasa, maka lalu bangsawan itu meminang gadis seorang anak kandung Radja, maka pada silelaki itu disebut *Belah Turun* dan pada sigadis disebut *Belah Naek*, artinja Belah Naek lebih dan Belah Turun rendah (tidak sederadjad).

Djuga djika anak dari seorang *Datuk* jang gadis dipinang oleh seorang kebanjakan, djuga disebut gadis itu Belah Naek dan lelaki itu Belah Turun. Djuga dalam kekeluargaan orang kebanjakan terdapat djuga Belah Naek dan Belah Turun, misalnja gadis seorang biasa dipinang oleh anak lelaki seorang biasa djuga, tetapi pernah nenek atau ajah dari silelaki dulunja dipelihara, dikawinkan ataupun bekasan hamba jang dimerdekakan oleh keluarga sigadis, djuga pihak sigadis dinamakan Belah Naek dan pihak silelaki dinamakan Belah Turun dan begitulah seterusnja.

Setelah diketahui Belah masing2, ada pula lagi jang disebut *Belah Sepupu* (sederadjat). Misalnja jang dinamakan Belah Sepupu anak Radja dengan anak Radja, hamba dengan hamba, maksudnja tidak lebih dan tidak kurang.

Adat ini diambil menurut suruh Islam, kawinlah dengan sama sepupu.

Perlunja orang2 Tamiang asli itu memakai *Suku, Biak* ialah merapatkan tali persaudaraan dan memudahkan menerima pembahagian hak2 warisan (pusaka2). Karena djika terdjadi dalam lingkungan *Sesuku* dan *Sebiak* persengketaan *Kaum*, maka karena mengingat Suku dan Biak perselisihan2 itu diselesaikan setjara *Damai* dalam lingkungan kekeluargaan, menurut kebiasaan2 perkauman tidak dibiarkan ber-pandjang2. Karena dirasa hina sekali dalam sesuku ataupun dalam sebiak terdjadi sengketa2 jang tidak dapat didamaikan oleh Ketua2 Suku dan Kepala Adat. Djadi segala perselisihan dalam lingkungan kekeluargaan selamanja diselesaikan *Setjara Timur* tidak dibawa kedalam Madjelis Adat/Hukum.

Sebagai kata Surat Adat :

"Djangan besakit dalam Suku se-Biak,

Kerne selelah bertemu mate".

Artinja : Djanganlah berselisih sama2 se-Suku dan se-Biak, karena saban kali akan bertemu (memandang) mata.

Maksud tudjuan suku dan Biak, mengandjurkan supaja orang2 dalam masjarakat itu hidup dalam perdamaian ber-sama2 tolong menolong, senang sama dirasa dan susah sama dialami dalam budi pekerti kemanusiaan. Djadi djelaslah sifat2 individu (mementingkan diri sendiri), dalam masjarakat kekeluargaan orang2 Tamiang asli itu tidak diterima oleh keadaannja. Djika terdjadi orang2 jang bersifat demikian, orang itu diboikot dalam segala lapangan, walaupun ia tergolong orang jang berkuasa, orang

jang hartawan kaja ataupun orang jang gagah perkasa, dilawan be-ramai2 sehingga sifat2 mementingkan diri sendiri itu lenjap, orang itu dikeluarkan dari hak sesuku hak2 belah dan hak2 biak, dengan dirasmikan oleh putusan Adat Balai Empat Suku. Tetapi kedjadian2 jang begini rupa tidak ada jang berani melakukannja dalam kefamiliannja itu.

Hak suku menentukan tidak boleh kawin sama2 se-suku, dinamakan "Sumpah Datu Nini", artinja : persumpahan Datuk Nenek (bahasa Minangkabau maksudnja Ninik Mamak, Tamiang : Datu Nini). Barang siapa jang kawin sama2 se-suku, mereka itu kena denda jang dinamakan *Salah Radja*, artinja : melanggar Adat Negeri ,karena itu mereka dikenakan putusan denda jang diputuskan oleh Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku, jang diharuskan memotong kerbau2 dikampunja lelaki dan wanita, ja'ni menebus kesalahan2 jang dilanggar. Dalam itu setengah keturunan Radja2 menjampingkan Adat larangan kawin se-suku itu, karena menurut tjara (hukum) Islam dibolehkan, sehingga kaum Radja2 banjak kawin se-suku alasannja supaja harta-pusaka tidak hilang, persaudaraanpun makin rapat. Sungguhpun begitu menurut Adat Tamiang asli, kawin sama sesuku itu disebut *Kawin Kotor* (tidak baik), karena se-akan2 tidak ada orang2 lain jang harus dikawini. Djika bertjerai tentulah bersakitan hati, sehingga perkauman mendjadi retak.

Dimasa Hindia Belanda jang masih dilarang ialah tentang kawin setjara *Kawin Wali Ikrab*, artinja : anak siadik dengan anak siabang lelaki (ajah dengan ajah satu ajah) tidak boleh kawin anak2nja kesana sini. Anak siadik dan siabang lelaki boleh kawin dengan anak adik dan kakak perempuan. Dalam Adat di Tanah Alas perkawinan beginipun dilarang djuga dan anak kakak perempuan dengan anak adik perempuan djuga dilarang, begitulah tjara2 Adat-Istiadat Atjeh-Alas. Sebagai kata pepatah : "Lain padang lain belaalng, lain lubuk lain ikannja". Perkawinan antara anak saudara lelaki dengan anak saudara perempuan dinmakan *Kawin Berimpal.*

Ada lagi satu tjara Adat-Istiadat perkawinan orang2 Tamiang, jaitu :

a. Adat Kawin Berulu dan
b. Adat Kawin Berilir artinja : kawin setjara Tamiang Hilir dan kawin setjara Tamiang Hulu.

Maka diuraikan disini bagaimana kawin *Setjara Adat Berilir, ialah :* Adapun Adat Kawin Berilir empat matjam :

a. Kawin Adat Beralat, artinja : Sipria dengan Sigadis dikawinkan oleh orang tua masing2, semufakat kaum kerabatnja dan semufakat segala suku2nja dengan setudju (kemauan) Sipria dan Sigadis (semufakatan kedua belah).
   Perkawinan ini berlaku setjara peralatan, mengisi segala kebiasaan2 (ma'ruf), memenuhi segala rukun jang berlaku, jaitu : *Resam, Kanun, Tertip, Madjelis, Sopan Santun* dengan lengkap segenap *Lembaga Adat.*

Sebagai dikatakan dalam Surat Adat :

"Lembaga Adat genap bulat,
Sepakat Empat Suku,
Serte delapan kaum,
Mephom enambelas handaitolan,
Tiga puluh dua kerabat banjak,
Putus titah Radje Bedaulad,
Rakjat pusar didahi,
Panglima Perang berangkatan,
Datuk Mentri usol beputusan,
Datuk Empat Suku Hakim pakat,
Dudok sama rendah,
Diri sama tinggi,
Penghulu hak mengetahui,
Petuwe besuku lagi bekaum,
Hak Suku, hak Biak,
Mu diri same tinggi,
Mu dudok same rendah,
Dari putus baek genting,
Dari bute baek djuling,
Bia te dikate anak bebangsa,
katelah anak situhebangke,
Adil Adat sepakat tuhe, seputus titah Radja,
Adil Hukum Sjara' te njimpang sepandjang Kitabullah".

Diteruskan permulaan tjara2 kawin Adat beralat tjarar berilir.

Mula2 seorang tua/Sipria bermufakat dengan segenap suku, biak kerabatnja. Setelah itu diadakan sebuah tepak sirih (Tjerana) jang dinamakan *Tepak Sireh Risik*. Tepak sireh risik itu dibawa kerumah orang tua Sigadis. Sesampai disana rombongan itu menjerahkanlah tepak sirih itu kepada orang tua Sigadis lelaki dan perempuan.

Tepak sirih itu dibawa oleh rombongan orang tua2 lelaki dan perempuan. Kepala rombongan lelaki dinamakan *Tuan Telangke* dan kepala rombongan wanita dinamakan *Tuhe Pengampe*.

Setelah tepak sirih itu disambut oleh orang tua sigadis, maka dengan sembah tangan sebelah (sembah tangan sebelah, adalah sembah kehormatan dalam adat antara rakjat sama rakjat dan sembah djari sepuluh adalah sembah terhadap Radja dan keluarga Radja2).

Setelah sembah menjembah kesana sini, maka Tuan Telangke dan Tuhe Pengampe tadi menguraikan segala maksud kedatangannja membawa pesan2 dan usulan2 dari pihak orang tua sipria.

Sesudah selesai berbitjara kesana sini, maka tepak sirih itu ditahan oleh orang tua sigadis se-kurang2nja tiga atau lima malam dirumahnja, selama itu orang tua sigadis pergi memanggil segala kerabatnja dan mufakat. Pada hari jang didjandjikan akan mendjawab chabar pada pihak sipria, maka datanglah kembali Tuan Telangke beserta Tuhe Pengampe menerima kata2 balasan dari orang tua sigadis *Setudju Atau iTdak Lamaran itu.*

Djuga sebelum djawaban diberikan oleh orang tua sigadis, terlebih dahulu telah menjuruh seorang tua wanita menanjakan pada anak gadisnja, apakah ia setudju dikawinkan dengan anak sianu nama siini, djika jang empunja badan setudju dan suku kerabat setudju pula maka diterima dan djika sigadis tidak setudju tapi suku kerabat setudju, maka lamaran itu ditolak.

Apakala setudju pihak sigadis serta suku kerabatnja, maka pada hari jang dinantikan kedatangan Tuan Telangke itu pinangan itupun diumumkan *Setudju* pada Tuan Telagke itu.

Tetapi sebelum mufakat setudju dirasmikan, terlebih dahulu pihak kaum sigadis menanjakan pada Tuan Telangke itu tentang *Belah* dan *Sukunja* dari sipria itu.

Karena dalam Adat Tamiang asli ini ada terdapat dalam hak2 *Belah*, jang satu bahagian *Belah* tidak boleh (dapat) mengawini sebahagian belah lain. Sebab dalam hak *Belah* itu terdapat kasta jang dinamakan *Belah Naek, Belah Turun* dan *Belah Sepupu.*

Belah Naek artinja adalah lebih atas sedikit deradjatnja dari *Belah Turun.* Djadi maksudnja Belah Turun tidak dapat mengawini gadis2 dari Belah Naek. Hanja sipria dari Belah Naek jang boleh mengawini sigadis2 dari Belah Turun. Tetapi ada djuga kemungkinan pria2 dari Belah Turun dapat mengawini gadis2 dari Belah Naek, apakala telah disetudjui oleh putusan Adat Empat Suku dan dibenarkan oleh Radja jang memerintah negeri itu, sehingga Belah Turun itu terlebih dahulu membajar *Salah Adat* sebanjak $ 21,— (dua puluh satu ringgit Atjeh), dizaman Hindia Belanda dikira f 25,— (dua puluh lima gulden). Setelah selesai memenuhi Salah Adat itu, maka barulah pinangan perkawinan itu diterima.

Djuga pihak sigadis memeriksa apakah suku sipria pernah terdjadi sengketa bunuh-membunuh dengan suku sigadis, djika ada lamaran itu ditolak, karena *Dendem Suku, Bile Bebile.*

Maksud kasta Belah itu bukanlah hanja keluarga bangsawan mendjadi Belah Naek, dalam kalangan djuga ada, rakjat biasa jang dinamakan Belah Naek, jaitu antara keluarga sipria dengan sigadis terdapat lebih tinggi dan rendah. Misalnja keluarga sipria itu dulunja terlantar dan dipungut oleh keluarga sigadis, ataupun pernah berhutang sehingga hutang itu tidak dibajar pada keluarga sigadis dan keluarga sigadis mema'afkannja djangan dibajar lagi, ataupun keluarga sipria itu dulunja adalah dari bekas hamba belian dari keluarga sigadis dan kemudian dimerdekakan mendjadi orang jang merdeka. Ataupun dulunja keluarga sipria itu pernah diatas ongkos dan tanggungan keluarga sigadis mengawini orang tuanja sehingga dari perkawinan itu beranak bertjutju ataupun orang2 tua sipria itu dulunja bekas anak rumah dari keluarga sigadis (anak rumah = pelajan), begitulah dasar2 mengetahui Belah Naek dengan Belah Turun.

Sesudah lamaran sipria tadi diterima baik, maka dinjatakanlah dengan kata *Mende Mimpi Kami.* Dan kalau ditolak lamaran itu, maka dinjatakanlah dengan kata *Temende Mimpi Kami.*

Sewaktu lamaran itu telah diterima, pada sa'at dan hari jang ditentukan kemudian maka pinangan itu dirasmikan dengan sjarat ikatan jang tertentu tidak boleh dimungkiri. Djika sebelah sigadis mungkir, maka pihak sigadis harus membajar dua kali ganda segala keperluan perkawinan itu. Djika sebelah sipria mungkir, maka pihak sipria harus membajar segala keperluan penuh dari urusan perkawinan itu, sebagaimana jang ditentukan oleh Adat Negeri (ma'ruf).

Pada hari itu berkumpullah Ketua2 Adat dan Hukum Sjara' dikampung itu dirumah orang tua sigadis beserta segala Suku2 dan Biaknja, serta ahli kerabat kaumnja.

Dalam upatjara merasmikan pinangan itu, segala pendjelasan kedua belah pihak diselesaikan setjara damai (tjara timur) bagi permintaan2 jang berat jang tidak dapat diadakan. Djuga disitu terdapat sebuah tepak sirih berikut isinja *Uang Hangus* *) dan sebuah tjintjin jang tidak bermata dari emas. Upatjara ini dinamakan *Naek Sireh Tande Tukar Tjintjin.*[4] Dalam kata2 permintaan pihak sigadis jang berat (banjak) ber-bagai2 jang tidak dapat dipenuhi, maka terdapatlah kata2 Adat seperti berikut :

"Mu nang pandjang minte dipandakke,
Mu nang banjak minte dikurangi,
Mu nang siket kami ampu besame-same,
Dari tumpah baeek ngelimbak,
Dari petjah mende retak,
Nang banjak te eek terade,
Biarlah sikeet asal semporne,
Dapat baek besame-same,
Djike malu same malu,
Djike labe same labe,
Dapat dibaek besame-same,
Dari malu baek mati,
Sepandjang adat kami isi,
Tetap sekali tide pelak,
Djandji kami djundjong tinggi,
Laksane minjak ditatang penoh,
Laksana Radje kami daulat tinggi,
Kami berdjandji awai ngon akhee
Penoh Adat Pusaka nini".

Artinja :

"Jang pandjang kami minta dipendekkan,
Jang banjak kami minta sedikitkan,
Jang sedikit kami selesaikan bersama-sama,
Dari tumpah biarlah tergeleng,
Dari petjah baiklah retak,
Kalau banjak tidak dapat dipenuhi,
Biarlah sedikit asalkan puas,
Dapat baik bersama-sama,

Dari malu biarlah mati,
Sepandjang adat kami penuhi,
Tetap kami tidak mungkir,
Segala djandji kami djundjung tinggi,
Umpama minjak dibawa penuh,
Umpama Radja kami daulat tinggi,
Kami berdjandji permulaan dan berachir,
Penuhkan Adat Pusaka dari nenek-mojang".

Adapun maskawin (mahar) dari gadis2 Tamiang asli itu telah ditetapkan oleh Adat, tidak boleh dilebihi ataupun dikurangi. Maskawin gadis itu diambil menurut maskawin dari ibunja (djenamu sebelah Biak). Misalnja ajah sigadis orang kebanjakan tetapi ibunja keturunan Radja, maka maskawin sigadis itu adalah dipenuhi sebagai maskawin ibunja dulu. Umpamanja maskawin ibunja keturunan Radja2 ditentukan oleh Adat sebanjak $ 90,— (sembilan puluh ringgit Atjeh, sama sebanjak f 124,— (seratus dua puluh empat gulden), maka djenamu sigadis itu djuga dibajar $ 90,— (dua ratus ringgit Atjeh), biarpun sebelah suku ajahnja orang kebanjakan hanja bermaskawin menurut Ada hanja $ 30,— (tiga puluh ringgit Atjeh), sama sebanjak f 42,— (empat puluh dua gulden). Djadi djelaslah djenamu2 dari gadis Tamiang asli itu dibajar mengikut djenamu2 ibunja. (hak Biak, bukan hak Suku).

Djenamu jang ditetapkan oleh Adat setjara Adat2 Tamiang asli ialah :

Djenamu (mas-kawin) dari seorang gadis BIAK rakjat biasa $ 30,— (tiga puluh ringgit Atjeh), sama sebanjak f 42,— (empat puluh dua gulden).

Djenamu dari seorang gadis BIAK, anak Petua, Getjik maharnja $ 37,—(tiga puluh tudjuh ringgit Atjeh), sama sebanjak f 52,— (lima puluh dua gulden).

Djenamu daris eorang gadis BIAK anak DATUK DELAPAN SUKU $ 45,— (empat puluh lima ringgit Atjeh), sama sebanjak f 62,— (enam puluh dua gulden).

Djenamu dari seorang gadis BIAK, anak DATUK EMPAT SUKU $ 59,— (lima puluh sembilan ringgit Atjeh), sama sebanjak f 82,— (delapan puluh dua guldn).

Djenamu anak gadis dari kaum Radja2 (famili2 Radja) $ 143,— (seratus empat puluh tiga ringgit Atjeh), sama sebanjak f 200,— (dua ratus gulden).

Djenamu puteri dari Radja kandung (BIAK RADJA) $ 357,— (tiga ratus lima puluh tudjuh ringgit Atjeh) sama sebanjak f 500,— (lima ratus gulden).

Segala djenamu ini ditambah dengan 2 atau 4 dirham (uang emas), jang dinamakan DJENAMU SUKU. Djenamu suku itu tidak lebih dan kurang dari 2 atau 4 dirham jang disertakan ber-sama2 uang perak itu sebanjak taraf dan bilangannja.

Uang perak (tidak boleh uang kertas), uang djenamu itu dimasukkan ber-sama2 uang dirham itu kedalam sebuah tempat jang dinamakan *Batil Emas.*

Batil emas itu pula dibungkus dengan kain2 sutera saputangan jang berwarna-warni, kemudian dimasukkan pula kedalam sebuah tempat sirih jang dinamakan *Tepak Emas* *). Tepak emas itu djuga dibungkus dengen kain2 pusaka, kain tenunan benang emas jang mulia2 (kain2 peninggalan keturunan), misalnja dibugkus dari luar dengan *Kain Dua Belas Hasta* kain selendang upatjara kebesaran, dari benang sutera ulat tenunan asli.

Setelah siap semuanja, maka uang djenamu itu sewaktu malam dibawa ber-sama2 pengantin lelaki kerumah perempuan, tetapi sebelum pengantin berangkat, Tepak Emas jang berisikan djenamu itu lebih dulu (sorenja) diantarkan serta berikut satu balai sirih (perakan) dan tepak sirih. Kembali dengan setalam djuadah, jaitu balasan dari rumah sigadis diantarkan kerumah sipria, jang menandakan uang djenamu telah diterima dan djuadah itu dinamakan *Balas Emas.* Maka barulah sipria boleh diantarkan datang kerumah sigadis.

Sewaktu menerima uang djenamu itu, harus hadhir menanti semua keluarga *Suku, Wali* beserta *Biak* dan *Kaum* dari ibu sigadis.

Keluarga pihak *Wali* dari sigadis menjambut akan Tepak Sirih Emas itu, lalu dibukanja dan sesudah dibukanja menjerahkan kepada *Ketua Biak* (Wali ibunja jang terdekat). Oleh Ketua Biak diambil sebuah batu udjian dari dalam tepak itu, maka segala uang ringgit itu dikira serta dibandingkan satu persatu, sehingga selesai perkiraan dan tjotjok djumlahnja. Setelah selesai mengira uang perak itu, Ketua Biak itu menjerukan kepada hadhirin :

"Saja sebelah pihak *Biak* telah mengira djenamu maskawinnja dari sianu tjukup bilangannja, tidak berlebih dan tidak berkurang sebagai jang didjandjikan. Apakah tuan2 sekalian ada mendengar bunji uang2 itu semuanja, tjukup bilangan suaranja jang saja kira dengan ditambah 2 dirham. Dan bagaimanakah pihak *Suku* dari sigadis telah menjaksikan dan mendengarnja bunji uang itu".

Maka hadhirin dari *Suku* dan *Kaum* sigadis itu semuanja mendjawab :

"Kami telah mendengar bunji gemertjing uang perak itu dengan tjotjok bilangannja serta melihat tambahannja Djenamu Suku 2 dirham".

Lalu uang2 perak itu sekaliannja dimasukkan kembali kedalam *Batil Emas* dan *Tapak Emas* itu segera diserahkan kepada ibu kandung sigadis untuk disimpan. Djika ibunja telah meninggal diserahkan pada ibu tirinja dan djika tidak beribu tiri, maka diserahkanlah pada ajahnja atau pada kepertjajaan ajahnja wanita2 keluarga ibu sigadis untuk disimpan.

Adapun uang djenamu sigadis itu biasanja dibelikan sebuah benda perhiasan emas dengan semufakat keluarganja, kemudian pada pagi hari jang ketudjuh dari perkawinan itu diserahkan pada sigadis, dengan dinjatakan pada suaminja bahwa perhiasan ini adalah uang djenamunja.

Karena djenamu (maskawin) dari sigadis itu tidak boleh diambil oleh siapapun, walaupun orang tua kandungnja, hanja muthlak mendjadi hak milik sigadis senidri. Akan tetapi tentang hal *Uang Hangus*, adalah diluar tilikan Adat, pihak orang tua sigadis boleh meminta *Uang Hangus* seberapa disukainja asalkan pihak dari lelaki sanggup membajarnja. Uang Hangus ini tidak berhak diberikan pada sigadis, orang tuanja boleh mempergunakan kepada jang disukainja dan membeli apa2 jang dianggapnja perlu.

Tradisi2 djenamu setjara Tamiang jang harus dikira dan dibanting diatas sebuah batu dihadapan orang2 ramai, sebgai ditentukan oleh Adat supaja diketahui umum tanda hidup tidak "perseorangan" tetapi "bermasjarakat", tulus ichlas dan mulia apabila diketahui oleh umum, menurut kata Adat :

"Hidup dikandung Adat, same rami,
Mati dikandang Hukum,
Tande belang ade batas,
Tande empus beantara pagar,
Mulije duit bebilangan,
Mulije kawan besape-sape,
Duit dibilang dimuke saksi,
Sekate pakat, semporne buat,
Gerbak-gerbok, terserook djadi tube,
Beselihat hemat pekerdjaan Malaikat,
Sopan-santon kerdje urang patot-potot,
Lemah-lembut kerdje urang berbangse,
Langet betemikeer,
Bumi betemerang,
Salah gepeer,
Urang Bebangse, djadi hambe-urang".

Artinja :

"Hidup dikandang Adat masjarakat ramai,
Mati dikandung Hukum kepertjajaan Agama,
Tandanja sawah mempunjai galangan,
Tanda perkebunan rumah mempunjai pagar,
Hormat kepada uang dikira-kira,
Hormat pada kawan-kawan ditegor-tegoran,
Uang dikira dimuka saksi,
Satu pakatan, artinja sempurna perbuatan,
Tergesa-gesa djika salah mendjadi bentjana,
Perlahan-lahan hemat pekerdjaan Malaikat,
Sopan dan santun adalah pekerdjaan orang mulia-mulia,
Lemah dan lembut sabar adalah pekerdjaan orang jang berbangsa,
Langit bergaris-garis,
Bumi tidak rata,
Salah kelakuan dan fikiran,
Orang jang berbangsa bisa mendjadi hamba-belian.

TJARA MELANGSUNGKAN PERKAWINAN.

Setelah sampai pada djandji2 jang ditentukan, maka peralatan perkawinan (meukeureudja) itupun dimulailah pada waktu dan sa'at jang telah ditentukan. Kebiasaannja mengadakan peralatan perkawinan itu, kalau telah habis musim memotong padi disawah.

Sebelum mengadakan malam pengantin, maka diadakan terlebih dahulu malam patjaran (berinai) sigadis, se-kurang2nja 3 malam dipatjar ber-turut, jang semalam dinamakan *Malam Inai Tjuri*.

Disebut Malam Inai Tjuri, sebab tidak diberitahukan pada siapapun, hanja patjaran dimalam itu dipatjarkan oleh saudara2 dari sigadis sadja beramai-ramai. Malam kedua dan ketiga barulah dinamakan *Malam Berinai*, artinja diundang tetangga sekeliling dan oleh gadis2 (perempuan2 Muda) pergilah mematjari tangan dan kaki sigadis sebagai sjarat kehormatan dari orang2 ramai. Demikin djuga dirumah sipria mengalami jang serupa, sipria dipatjari oleh saudara2nja jang perempuan dan wnaita2 muda jang mengelilinginja selama 3 malam itu ber-turut2 dengan gelak senda gurau, sindir menjindir bebas.

Barangsiapa jang tidak ada bertanda patjaran dalam perkawinan, berarti pria jang telah djanda ataupun gadis jang telah djanda. Perkawinan djandji tidak berpatjar.

Setelah malam patjaran itu berlalu, maka datanglah malam mengantar pengantin lelaki jang dinamakan *Malam Ngantat*, (di Atjeh disebut "*Malam Mampleuë*").

Pada sa'at jang telah ditentukan, diantarkanlar Sipria beramai-ramai kerumh Sigadis jang diarak dengan bunjian *Tjanang2* ataupun dengan gemuruh teriakan *Salo Alee*. Lampu2 oborpun ber-puluh2lah gemerlapan sebagai bintang dilangit berarakan.

Setelah pengantin lelaki itu hampir dekat kira2 100 meter lagi djuahnja dengan rumah sigadis, sebelah pihak sigadis telah menanti2 ialah oleh orang2 patut dari sigadis. Dengan berdjumpa muka tampillah ketengah beberapa ahli2 silat dari pihak sigadis jang menantikan lawannja, sehingga sebelah pihak sipriapun berlontjatanlah ahli2 silat djuga, maka terdjadilah silat dengan serunja dengan sorakan jang gemuruh, silat itu dinamakan *Silat Songsong*.

Tetapi dalam silat songsong ini tangkis-menangkis, ternjata djuga pada achirnja dari pihak siperempuan mengalah mundur setapak demi setapak memasuki pekarangan rumah sigadis, menarik terus lawannja masuk kepekarangan.

Setelah sampai dihalaman rumah jang dinamakan *Rumah Darabaru* (rumah pengantin perempuan), maka pemuda2 jang sedang bersilat itupun dilerailah oleh Kepala Adat beserta orang2 tua disitu dengan melambai-lambaikan sehelai kain selendang pandjang kebangsaan jang dipandang hormat, selendang itu namanja *Sabe Kai Bepetik*.

Kain Bepetik itu adalah kain kehormatan kebangsaan orang2 Tamiang jang diperbuat oleh wanita2 Tamiang dizaman dahulu, ditelap dengan tjelupan dari akar kaju dan buah ataupun kulit kaju telap jang terdapat dinegerinja. Biasanja kain itu beragikan palangrusak ataupun pelangi, berwarna hitam berbunga putih berkepala merah ataupun tjoklat berkembang putih berkepala kuning. Kain Sabe Bepetik itu biasanja pandjang 3 meter (6 hasta).

Tiap2 ada atjara Adat orang2 tua jang memegang atjara paranan Adat dalam tugas dipatutkan, selalu kebiasaannja memakai menjelendangkan sehelai kain Bepetik itu dibahunja, se-tidak2nja kain lain jang dinamakan *Sabe Pre* (kain hitam buatan Siam) ataupun kain *Sabe Petenom* (kain batik buatan Hindia Selatan). Maksud memakai selendang itu adalah ditamsilkan lentjana perdamaian, kalau perdamaian tidak tertjapai dalam suatu rapat madjelis, maka selendang itu diikatkan kepinggang, berarti tandanja "tidak ada damai jang didapat", hanja "pertentangan".

Apakala pengikut2 dari Ketua jang sedang berdamai itu melihat Ketuanja telah mengikatkan kain Bepetik itu kepinggangnja, maka segala pengikut2 itupun waspada dan menghunus pedang masing2. Sekiranja tongkat ataupun sarung pedangnja dilemparkan oleh Ketua itu kehadapannja, maka perkelahianpun dimulailah sehingga terdjadilah serbu-menjerbu jang mengerikan, saling tidak ada mengingat jang lain hanja bunuh membunuh kesana-sini. Dalam pergulatan seru itu terdjadi djika telah satu pihak mengaku kalah, maka diangkatlah tanda bendera kain putih, maka mereka2 jang mengaku kalah itu tidak boleh diserang lagi ataupun dikedjar. Djika hal2 sengketa seksama suku itu patut diadjukan kehadapan Pengadilan, mengadulah pihak jang rasa tertindas. Dewan Madjelis Negeri Balai Empat Suku akan bertindak dan menghukum jang bersalah.

Setelah silat songsong itu berhenti, disitu telah terbentang tikar2 luas tempat duduk. Duduklah disitu sekaliannja, lalu tampillah kemuka hadhirin itu dari pihak masing2, beberapa orang2 tua dengan membawa tempat sirih, lalu duduk dan bertukaran tempat sirih serta memakan sirih bersama2.

Setelah selesai memakan sirih, lalu dari pihak sigadis mulai mengangkat tangan menjembah kesana dan sini sambil balas - berbalasan dengan hormat menghormati. Mulailah Kepala Adat ditempat sigadis berbitjara, upatjara itu dinamakan *Sirih Sape*, artinja : Sirih pemeriksaan.

Misalnja kata2 dari pihak sigadis begini :

Tanja : "Salam 'alaikum wahee sampe djamuku disape,
Mae barang gerangan Tuan2 datang kemare,
Hadjad burok, mende, mae,
Wadjib kami lendjar tende diberi,
Datang Tuan2 begi musoh,
Ato pe bagi kawan,
Dje musoh beri enggan,
Dje kawan kami bepakat,

Suku mane suku tuan,
Mae negeri kampong tempat,
Sape Radje, djundjongan tuan,
Dimalam hari tesaru kemare,
Harap kami beri djelasan,
Mu kadar bisan mane alimas tande,
Kami te minte mas ngan pirak,
Kami kehendak sorang mude,
Serahke legat tande perdamean serentak,
Kumbang di tuan, bunge dikami,
Besalam djari tande sodare, sehati, djawablah Tuan".

Djawab : "Wa'alaikum salam tuan2 sampe dikami,
Kami datang bukannje musoh,
Kami datang pesan-djandji,
Kami datang ngikot suroh,
Pade tuan2 bedjandji "Bunge",
Pada kami menanti "Kumbang",
Tuan2 dulu mesan kami,
Kami nen ho sampe didjaoh,
Belang-padang, paje diarong,
Te dimane pe kami betedoh,
Kami datang minte penaong,
Bukit dilelak terbih gunong,
Kami djangan diberi malu,
Tuan2 tide terase lale,
Nang djaoh kami pedekat,
Mae hadjad kami ule,
Ranting tuan ho kami tetak,
Ajar tuan ho kamisaok,
Laman tuan ho kami pidjak,
Mae Adat ikot te nulak,
Asal ho patot ngan sepadan,
Nahlah LINTO pulang hak tuan,
Harap tuan sebaek papah,
Nang baek pulang ke kami,
Nang kedji tinggal di tuan,
Dibuang djaoh,
Digantong tinggi,
Radje benegeri, Datuk Menteri bedjebatan,
Adat putusan di Bale,
Pihak, be-Suku, serte ngan Biak,
Ketjik bename, besa begelar,
Mulije kaum sireh lam puan,
Mulije tolan ramah disepe,
Alhamdulillah ho seije ho sekate,
Salam beterime, tangan didjahat,
Nabi ngate sunnah, sarat mulije".
Salam terime, Salam terime, Salam terime.

Sesudah siap upatjara *Sireh Sape*, lalu diserahkanlah sipria (pengantin lelaki) kepada penerima dari pihak sigadis. Sipria lalu didudukkan dalam sebuah keta lalau ditandu ketangga rumah. Sesampainja dimuka tangga, datanglah seorang tua penjambut membawa sebuah batil perak jang berisikan *Tepong Tawar*, terdiri dari bertih, beras dan padi jang bertjampur. Lalu beras, padi dan bertih itu disebarkan keatas pengantin lelaki itu dengan berseru :

"Tawar kutawar,
Berkat ibarat Tepong tawar,
Urang satu djadi duwe,
Urang duwe bedjadi banjak,
Berampak, berimbun,
Bekaje, bebehagije,
Kekal ikat tali pekawinan,
Bekekal tok ngan tuhe,
Selamat, selamat, berkat".

Maka pengantin lelaki itupun didjeputlah oleh seorang lelaki ladjang dari pihak Biak (anak maktjik, atau waktua, ataupun pria ladjang lainnja sebelah perkauman ibu) memegang tangan sipengantin lelaki, lalu ditariknja tangan sipengantin lelaki dibawanja kemuka pelaminan.

Didepan pelaminan sigadis (pengantin perempuan) telah menantikan sipria, setelah tangan kanan sigadis disatukan dengan tangan kiri sipria, lalu seorang pengantar pihak sipria diberikan sehelai kain selendang pada pengantar sigadis. Kain selendang itu dikembangkan dari muka kaki kedua2 pengantin itu sampai ketangga pelaminan, maka barulah boleh dibimbing ke-dua2 pengantin itu naik kepelaminan.

Kain selendang jang dihamparkan dengan tiba2 di dinamakan *Kain Tutor*, artinja : sebelum Kain Tutor itu dikembang, belumlah boleh pengantin lelaki menaiki pelaminan. Kain Tutor itu sengadja dibawa dari pihak lelaki dan mendjadi hak milik pihak sigadis seterusnja.

Setelah ke-dua2 pengantin itu berada diatas pelaminan, lalu diserahkan pada sigadis sebuah tjorong sirih jang dinamakan *Tjorong Emas*. Dengan Tjorong Emas itu sigadis menjembah akan tangan sipria, dalam sembah menjebah itu, sipria sewaktu membalas sembah sigadis memberikan uang seringgit, uang itu dinamakan *Duit Temetoek Bedem-bar*, artinja : salam dan perkenalan uang tanda mata dipelaminan.

Dalam bersanding ke-dua2 pengantin itu di-kipas2, di-elukan2, dimeriahkan oleh para pengiring dari sigadis, se-kurang2nja lima orang ataupun lebih gadis2 kaumnja jang berpakaian serba indah mengelilingi kedua2nja dengan semerbak bau-bauan minjak wangi. Pengantin ke-dua2nja di-elu2kan dan mendapat kehormatan sebagai Pangeran dengan seorang Permaisuri dianggap waktu itu adanja. (Pangeran = Prins dan Permaisuri = Prinses).

Selama bersanding ke-dua2nja itu, diletakkan dimuka pelaminan itu beberapa buah balai nasi-minjak dengan telur2 ajam berebes bertjutjuk pada tonggak2 diberi warna-warni dari perda-kertas dengan tiap2 udjung

tonggaknja ber-pandji2. (pandji2 = bendera serong). Nasi2 itu dinamakan *Nasi Adap-Adap*. Se-kurang2nja satu balai dari lelaki dan satu balai dari wanita.

Beberapa lama bersanding, datanglah seorang dari pihak lelaki menjerahkan alat-hias wanita (toilet souvenier), diletakkan dan diserahkan pada pihak Tuhe Pengampe dari sigadis. Setelah alat-hias muka diterima dan nasi Adap-Adap itupun dipindahkan ke-tengah2 ruangan dan alat2 hias wanita itu dibawa kekamar sigadis, lalu kedua2 pengantin itu diturunkan dari pelaminan dan dibawa kekamar tidurnja.

Alat2-hias itu terdiri dari : 1 botol minjak rambut, 1 botol minjak wangi, 1 sabun wangi, 1 pisau tjukur, 1 katja muka ketjil, 1 kotak bedak, 1 botol tjelak dan lain2 selengkapnja.

Sesampainja kedua pengantin itu didalam kamarnja, maka didudukkan diatas sebuah tilam pandjang berhadap-hadapan muka. Lalu dihidangkanlah nasi adap-adap tadi dan diberikan pada Pengantin itu keduanja makan dalam satu piring makan besar, mereka keduanja harus makan sama2 dalam satu piring nasi.

Setelah siap makan keduanja dengan dikelilingi oleh gadis2 tjantik, maka di-kipas2lah seterusnja sampai pagi hari, karena mereka belum boleh tidur sebelum ajam berkokok.

Setelah ajam berkokok, keduanja ditariklah oleh Tuhe Pengampe dan disuruh masuk kedalam tempat tidur, sesampainja sipria dimuka tempat tidur, sipria harus memberikan sebentuk tjintjin emas atau suasa jang tidak memakai permata, hanja polos. Setelah tjintjin itu dimasukkan oleh sipria kedjari sigadis, lalu sigadis membuka sehelai tikar jang bergulung berikat berisikan tilam jang dinamakan *Tilam Kletje* beserta 2 buah bantal kepala, 1 bantal guling dan satu kain selimut teruntuk sipria. Tikar itu dinamakan *Tikar Perangkat*, lalu tilam Kletje itu dikembang berlapis diatas tilam tempat tidur jang telah berkembang. Diatas tilam Kletje itulah harus sipria tidur pertama. Tjintjin jang diberikan oleh sipria pada sigadis sewaktu hendak masuk ketempat tidur itu disebut *Tjintjin Tudjuh Hari*, tjintjin untuk idzin tidur dalam tempat tidur kepunjaan sigadis.

Setelah waktu hendak makan siang, maka ke-dua2nja dibangunkan pula lalu dibawa ketempat mandi beramai-ramai, jang mana ke-dua2nja dimandikan. Mandi itu namanja mandi *Tepong Tawar* dari pihak sigadis.

Mandi besaran tjara upatjara perkawinan adalah nanti dirumah sipria sewaktu memindjam sigadis, mandi itu namanja *Mandi Pelaminan*.

Setelah siap mandi ber-sama2, maka diberilah makan siang dan setelah makan siang disorongkan lagi kedalam kamar tidurnja dan dikurung seterusnja 7 hari tidak boleh pergi2 kemanapun.

Sewaktu pengantin lelaki dan pengantin perempuan ditolakkan masuk keperaduannja, maka ditinggalkanlah (hening) oleh gadis2 pengiringnja. Sehingga pengantin lelaki serta perempuan itu ber-dua dikurungkan dalam bilik itu, keluar hanja untuk pergi mandi sadja. Ke-dua2nja tidak boleh pergi2 meninggalkan rumah, ini berlaku 7 hari lamanja. Djika telah malam, maka datanglah famili2 pihak perempuan itu untuk melek2 keru-

mah sigadis dan pengantin lelaki keluarlah ketempat tamu duduk berkenalan. Setelah kira2 satu djam dua tamu2 itu ber-tjakap2 dengan pengantin lelaki, maka tamu2 itu pulanglah dan sipria masuk kedalam biliknja. Begitulah seterusnja sehingga 7 malam ber-turut2 dan tiap2 malam antara 7 malam itu pengantin perempuan dan lelaki itu, selamanja pada kira2 pukul 1 atau 2 malam dibangunkan oleh Tuhe Pengampe serta gadis2 pengiringnja dan lalu kedua pengantin itu dibawa kesebuah ruangan, disana keduanja diberi makan djuadah2 atau ketan-kuning, ketupat dan kuwe2 lain2nja.

Setelah selesai keduanja makan kuwe2, baru pula disuruh pergi tidur lagi. Upatjara membangunkan pengantin2 itu tiap2 tengah malam selama 7 malam itu, disebut *Bangkeet Beramah*, artinja : agar ke-dua2nja tidak malu2 lekas ber-tjakap2 dan berkenalan keduanja.

Pada malam ketudjuh datanglah serombongan famili2 dari pihak sipria bertamu kerumah sigadis. Kedatangan mereka2 itu membawa buah tangan dari ber-puluh2 batang tebu jang masih berakar beserta daunnja, kelapa muda jang telah dikupas bertangkai ber-puluh2 buah banjaknja dan lain buah2an jang ada pada musim itu. Se-kurang2nja pisang beserta gula pasir, gula aren atau manisan enau.

Sesampainja dirumah sigadis, buah tangan itu diserahkan pada orang2 penjambut seorang tua jang telah bersedia me-nanti2kan kedatangan tamu2 itu.

Sementara tamu2 itu duduk, maka tebu2, kelapa2 muda buah2an jang diserahkan pada pihak sigadis lalu dikupas dan kemudian dihidangkanlah kepada tamu2 jang datang tadi.

Setelah siap tamu2 dan famili2 pihak sigadis ber-sama2 menjantap buah2an itu, maka mulailah tampil seorang tua dari pihak sipria berbitjara apa jang musti dikatakan tentang hal kedatangannja orang2 dari pihak sipria. Maksud dan tudjuan ialah meminta supaja sipria esok hari dibebaskan dari kurungannja. Upatjara ini dinamakan *Alangan Tudjoh*, artinja : melepaskan halangan2 dari hari jang ketudjuh.

Setelah selesai urusan kira2 hampir tengah malam, maka pulanglah semuanja tamu2 dari pihak sipria kerumahnja masing2. Karena itu pada pagi2 hari benar pengantin lelaki dan pengantin perempuan dibangunkan oleh Tuhe Pengampe, setelah mandi ke-dua2nja dibawalah kesebuah ruangan rumah itu, dimana kerabat sigadis telah hadhir, baik pihak lelaki ataupun pihak wanita2. Disitu hadhir djuga ajah dan ibu dari sigadis menantikan kedatangan kedua pengantin itu.

Sebelum upatjara pagi tudjuh itu dimulai, bangunlah seorang perempuan tua dari duduknja lalu kedepan pengantian ke-dua2nja serta dipegangnja tangan ke-dua2 mereka itu dengan diberikan sebuah batil tempat sirih. Kedua2nja dibawa pergi menemui akan ajah dan ibunja. Sesampai dihadapan ajah dan ibu sigadis, mula2 sigadis menjembah ke-dua2 orang tuanja dan setelah itu menjembah pula sipria akan mertua ke-dua2nja pada lututnja. Setelah ajah sigadis menjambut akan batil sirih itu dan menerima sembah menantunja, maka ajah dan ibu dari sigadis dalam sa'at itulah menjerahkan (menggenggamkan) pemberian pada tangan menantunja (pengantin lelaki). Pemberian mertua kepada menantunja dinamakan *Temetoek*,

artinja : bunga tangan mertua kepada menantu berupa apa jang diberikan, ada perhiasan emas, ada uang, ada pisau berhulukan emas (rentjong), ada kain badju untuk pakaian persalinan dari kain2 sutera tenunan benang emas dan lain2.

Sesudah itu kedua pengantin itu terus dibawa oleh orang tua itu menjembah seberapa banjak hadhirin jang menantikan pengantin lelaki dan wanitanja. Semuanja itu adalah kaum kerabat jang ikrab dari sigadis. Tiap2 sipria datang menjembah pada hadhirin lelaki dan wanitanja, semuanja hadhirin2 itu memberi djuga bunga tangan sebagai jang disebut diatas. Kalau banjak famili2 ikrab dari sigadis ataupun tergolong orang kaja2, maka banjaklah sipria mendapat sumbangan jang mahal2 untuk kenang2an seumur hidupnja.

Setelah selesai sembah menjembah jang dilakukan oleh kedua pengantin itu, maka diadakanlah djamuan makan2 ber-sama2 antara mertua dengan menantunja. Djamuan upatjara pagi2 hari ketudjuh itu dinamakan *Makan Berami Pagi Tudjoh.*

Selesai makan duduk2lah disitu be-ramai2 sambil me-nanti2kan tamu2 dari pihak lelaki jang akan mendjemput ke-dua2 pengantin itu.

Tiada beberapa lama datanglah rombongan tamu2 dari pihak lelaki. Kepada tamu2 diberikan santapan : djuadjah2 dan ketan-kuning.

Tamu2 dari pihak lelaki itu membawa sesumpit ketjil garam (boleh djuga garam itu diganti berupa uang), garam itu adalah salah satu sjarat2 meminta pengantin dibawa pulang kerumah orang tuanja. Maksudnja membebaskan halangan tudjuh hari, diatas dasar2 persetudjuan tatkala dilakukan upatjara membawa tebu2 berdaun tadi malam kerumah sigadis. Dan terus meminta agar sipria diberi kebebasan keluar masuk rumah sigadis sesukanja (seterusnja).

Setelah selesai urusan itu, sipriapun setelah berpakaian dan meminta idzin pada isteri dan sekalian keluarganja, maka sipria beserta rombongannja berangkat pulang kerumah orang tuanja. Waktu turun pagi itu, sipria membawa hadiah2 jang diperolehnja dari mertua dan keluarga mertuanja. Sesampai dirumah orang tuanja diperlihatkan hadiah2 dan tanda2-mata itu pada orang tua dan keluarga orang tuanja sekalian.

Malam kedelapan (8), sipria tidak boleh pulang kerumah isterinja, ia harus tidur dirumahnja sendiri. Tjara itu dinamakan *Pemali Malam Lapan*, artinja : Pantangan (tabu) tidur dengan isteri pada malam kedelapan, sebagai membuang sial.

Tetapi sigadis tidak boleh meninggalkan bilik tidurnja, tidak boleh pula tidur berkawan dengan adik2nja pada malam itu dan musti sendirian sadja.

Pada siang hari kesembilan (9) kira2 tengah2 hari setelah mata hari turun, baharulah sipengantin lelaki pulang kembali kerumah isterinja dengan diantarkan oleh beberapa orang kawan2nja lelaki, dengan membawa ikan jang banjak diisi dalam kerandjang (raga), maksudnja ikan makan hari kesembilan. Ikan itu dinamakan *Laok Hari Sembilan.* Gunanja ikan itu untuk diberi-berikan pada segenap keluarga sigadis jang hadhir

dalam makan2 pagi 7, sebagai menandakan bahan menantunja telah pulang dan telah menolak segala malang-sial malam delapan.

Oleh orang tua sigadis malam itu dipanggillah beberapa orang 'Alim2 ('Ulama) dan diadakan chanduri setjara ketjil2an sadja, chanduri itu dinamakan chanduri do'a selamat bagi ke-dua2 marpati itu.

Kawan2 jang membawa ikan, makan ber-sama2 sipria tadi, siang djuga tidak boleh pulang dan harus tidur bermalam dirumah sigadis.

Keesokan harinja jaitu hari 10, sipria dengan kawan2nja turun meninggalkan rumah setelah makan pagi sebagai biasa, dari sa'at itu mulailah sipengantin lelaki terbebas keluar masuk sesukanja naik-turun rumah isterinja.

Dalam beberapa hari setelah itu datanglah lagi rombongan wanita2 dan lelaki keluarga wanita2 dan lelaki keluarga dari pihak sipria, mendatangi rumah dari sigadis dengan maksud mendjemput sigadis dibawa kerumah orang tuanja dari pengantin lelaki dan bermalam pula disana dirumah mertuanja.

Setelah sigadis berpakaian serba indah beserta suaminja, lalu diarak pergi kerumah mertua lelaki. Upatjara itu dinamakan *Pindjam Tandang*, kalau tidak bermalam dinamakan *Tandang Hari*. Tandang Hari ini biasanja dilakukan sebelum datang bilangan hari ketudjuh, sebagai telah ditjeriterakan diatas, sebelum liwat 7 hari bilik tidur sigadis tidak boleh dikosongkan.

Sesampainja sigadis kerumah orang tua sipria, sigadis itu disambut pula dengan upatjara jang meriah, bersemarak serta gembira, menundjukkan muka jang bersih dan ramah tamah jang manis.

Setelah kedua pengantin didudukkan diatas sebuah tempat jang indah, masing2 jang dinamakan *Tilam Dudok* jang tersedia dalam sebuah ruangan, maka datanglah sekalian keluarga sipria lelaki dan wanitanja bersama2 ajah dan ibu dari sipria duduk diatas tilam jang dinamakan *Tilam Kletje* dan diatas Tilam Kletje itu terdapat tikar pandjang jang dinamakan *Tikar Berangkat*. Diatas Tikar Berangkat itu terdapat tikar2 jang bentuknja empat segi kira2 60 c.m. persegi jang dinamakan *Tikar Tio*.

Tikar2 itu sangat indah buatannja tebalnja berlapis, ada jang 3 lapis, ada jang 5 lapis, disulam dengan benang2 emas dan bersiapkan perda2 (kertas-emas) jang diberi ber-bunga2 merak hidjau dan hitam tjiptaan wanita Tamiang asli.

Setelah berkumpul semuanja, datanglah seorang wanita tua memegang tangan digadis dan sipria, lalu dimulai menjembah mertuanja, kemudian menjembah sekalian keluarga2 sipria jang telah berkumpul disitu baik lelaki ataupun wanitanja, serupa pelaksanaannja sebagai jang dilakukan oleh sipria tatkala upatjara penjembahan mertuanja dirumah sigadis dipagi hari ketudjuh dulu.

Dalam upatjara itu digadis djuga diberikan hadiah2 (tanda mata) berupa perhiasan ataupun ber-bagai2 barang lain (uang) oleh sekalian para keluarga sipria. Djika keluarganja golongan orang jang kaja2, maka sigadis tentulah mendapat tanda mata jang mahal2 untuk kenangan seumur hidupnja dalam perkawinannja jang pertama. Upatjara jang terbesar dalam

perkawinan menurut Adat-Istiadat orang2 Tamiang, adalah waktu perkawinan jang pertama. Orang tuanjapun meng-habis2kan uang simpanan untuk memeriahkan perkawinan anaknja itu. Pada hari itu djuga sigadis diberi gelar oleh mertua serta keluarga suku sipria dengan persetudjuan dari Kepala Adat kampungnja, sebagai jang telah diterangkan dalam tjeritera diatas ini.

Semendjak hari mendapat gelaran itu, maka nama ketjil tidak dipanggil lagi hanja dipanggil gelarnja sadja. Dan sekalipun sigadis itu kawin ber-kali2 lagi, tidak diberikan gelar lagi hanja sekali sadja, jaitu pada perkawinan jang pertama.

Setelah se-kurang2nja 3 malam sigadis berada (tinggal) dirumah mertuanja, sigadis itu mendapat lagi hadiah barang2 istimewa terdiri dari perabot dapur (tjukup), jaitu : pinggan2, mangkuk2, tjeper2, gelas2 (bate) dan sebagainja. Upatjara penjerahan perabotan petjah belah itu dinamakan *Tempah Menantu*. Setelah selesai upatjara itu, maka diantarkanlah berramai2 kerumah orang tua sigadis kembali. Semendjak hari itulah sipria harus tinggal menetap beberapa lama dirumah isterinja, menurut djandji2 jang telah ditetapkan menurut resam dan Adat masing2.

Ada perdjandjian jang sipria musti tinggal dirumah mertua sehingga mendapat seorang anak, barulah sipria serta sigadis boleh pindah kerumahnja sendiri.

Ada pula perdjandjian sipria harus tinggal setahun padi dirumah mertuanja, baru boleh pindah kerumahnja sendiri. Tetapi djika lakinja orang jang tinggal djauh bekerdjanja umpamanja berniaga diseberang lautan, dalam hal itu ada perdamaian (bermufakat) antara kedua bisan-berbisan, maka isterinja itu dibawa, karena terpaksa oleh keadaan.

Dalam resamu tradisi orang2 Tamiang asli itu, djika sipria dimana ia berada, ia wadjib mengawini seorang gadis dari suku bangsanja sendiri, djika ia kawin dirantau dengan suku bangsa lain, maka djika isterinja itu dibawa pulang kekampungnja, tidak berapa diatjuhkan oleh orang tua dan keluarganja, dipandang sebagai telah melanggar adat sukunja. Adat ini berlainan dengan golongan wanita tiap2 gadis2 Tamiang itu boleh dikawini oleh bangsa lain, asal orang Asing itu mematuhi sjarat2 resem tradisi atau adat orang2 Tamiang, misalnja anak2 dari orang Asing itu harus mendjadi suku bangsa Tamiang dan wanita2 itu djika hendak ditjeraikan harus diantarkan pulang kekampung halaman orang tua ataupun keluarganja, dengan didjelaskan kata *Dipulangkan*. Apakala menjebut kata *Dipulangkan*, pihak keluarga siwanita telah maklum akan maksud dan akibatnja. Setelah diperiksa kesana dan sini keduanja, maka barulah boleh ditjeraikan oleh silelaki didepan Hakim Agama dan Hakim Adat. Segala harta benda diselesaikan sekaliannja tidak boleh dengan ter-gopoh2. Anak2 harus mengikut keluarga ibu dan mendjadi orang2 Tamiang.

Djika anak2 itu telah dewasa, berhak menentukan nasibnja sendiri dan ia boleh mentjari ajahnja dan tinggal dengan ajahnja terus, tetapi djika ibunja meninggal, ia berhak mendapat bahagian pusaka kepunjaan ibunja.

Selama sipria tinggal dirumah sigadis (isterinja), ia (sipria) dianggap orang jang leluasa dari tanggungan berumah tangga (tidak diberatkan kepadanja). Kalau sipria membuat pekerdjaan jang kedji2 misalnja : mentju-

ri, merampok, berzinah kedapatan, lain2 pekerdjaan jang memalukan, memakai pakaian buruk2, tingkah laku kasar tidak mempunjai sopan santun terhadap umum, jang mana per-buatan2nja itu semua memalukan mertuanja sehingga kesalahan anak itu tidak disebut *Anak Sianu*, tetapi disebut *Anak Menantu Siini*. Oleh karena itu, mertua harus ber-hati2 betul memilih bekal menantunja, tidak melihat pangkat, kekajaan dan keturunan sadja. Walaupun golongan anak2 bangsawan, anak2 hartawan dan anak2 siberpangkat djiwa tingkah lakunja mengetjewakan, tetap lamarannja itu ditolak. Karena tiap2 lamaran siorang tua sigadis tidak boleh bertindak sendirian2, harus bermufakat terlebih dahulu dengan *Suku* dan *Biaknja* setjara masjarakat Tamiang asli. Karna terdapat kata2 ialah : *Aku Empunje Anak, Tapi Sianu Empunje Kaum*, artinja : Aku mempunjai anak, tetapi kalian semuanja jang empunja perkauman. Djadi siorang tua adalah badan pengatjara dan perkauman badan jang memutuskan. Djika tidak dengan semufakat perkauman menerima menantu itu, djika terdjadi akibat2 jang tidak diingini dibelakang hari, pihak perkauman tidak akan mengambil bahagian apa2.

Selama menantu tinggal dirumah mertua, simenantu tidak diwadjibkan membawa pulang perbeladjaan dengan terang2an jang dapat dilihat oleh umum. Sekiranja diketahui oleh umum menantunja mengira nafkah sehari2, hal ini sangat memalukan bagi pihak mertua se-olah2 mertua tidak sanggup memberi makan menantu, sebagai anak jang dimalui oleh mertua, sebagai kata peribahasa : dengan kata *Djika Lapar Makan, Djika Tjapek Berhenti, Djika Bepeluh Mandi, artinja* : Menantu itu tidak diberatkan belandja apa2 padanja bebas sesukanja, kalau ia lapar minta makan pada isterinja, kalau ia tjapek minta pelipur lara pada isterinja, djika ia berpeluh minta mandi pada isterinja, kalau ia tjapek minta pelipur lara pada isterinja, djika ia berpeluh minta mandi pada isterinja. Dalam bahasa Atjeh disebut demikian : *Duëk Padjoh, Meureuoh Manuë*. Akan tetapi djika seorang mertua dari golongan orang2 jang tidak mampu, harus diatur begini : Si Menantu memberi (meninggalkan) uang belandja pada isterinja dengan menjatakan, *inilah uang keperluan apa2 jang adik harus perbuat* dengan ibu. Uang jang dititiskan laki sigadis itu pada isterinja, diberikan pada ibunja untuk keperluan rumah tangga. Djadi dimata pandangan masjarakat umum, nampaknja mertualah jang berbelandja dan begitulah tjaranja selama menantu tinggal dirumah mertua.

PEUMENGKLEH.

Sesudah perdjandjian memerihara menantu itu habis waktunja, maka diadakanlah permufakatan antara orang tua sipria dengan orang tua sigadis, permufakatan tjara bisan-berbisan apa2 jang baik.

Apakala permufakatan itu telah mendapat persesuaian seksama, dibuatlah sebuah rumah oleh ajah sigadis kepada anak menantunja ala kadar jang sanggup. Permufakatan itu antara bisan-berbisan memindahkan menantu dari rumah mertua dinamakan *Peumengkleh Menantu*, artinja : Pemisahan menantu berumah tangga sendiri. Karena dalam Adat Tamiang asli tidak biasa isteri diturunkan dari rumah orang tuanja dibawa kerumah orang tua silelaki ataupun kerumah keluarganja lain ditumpangkan, hal itu

adalah memalukan. Djadi djelaslah sebelum sipria membawa pindah isterinja dari rumah orang tuanja, haruslah ia mendirikan sebuah rumah baru jang lain untuk ditempatinja berdua.

Pada hari pindah itu, orang tua sigadis membuat chanduri ala kadarnja, memanggil Kepala2 Hukum dan Kepala2 Adat jang bersangkutan dari tempatnja dan hari itu orang tua sigadis menjatakan apa2 jang hendak diberinja hibbah sjah dari harta-benda kepada sigadis anaknja itu. Pemberian itu kebiasaannja, perhiasan emas (ala kadarnja), tanah sawah, kebun, beberapa ekor lembu, kerbau dan kambing menurut kemampuannja, sedikit padi untuk dimakan, perabot2 kamar tidur, perabot2 dapur dan sedikit uang belandja. Pemberian2 itu tidak masuk bilangan pusaka, hanja pemberian hibbah dari orang tua. Pemberian itu dinamakan *Harte Pemberian*, djika siorang tua meninggal, tidak boleh Wali-waris dari sigadis mengganggunja menjatakan bahagian pusaka. Karena pemberian itu disebut pemberian sjah dimasa orang tua hidup jang dinamakan *Idup Kedjalan, Mu Mati Kekafan*, artinja : Djika hidup untuk djalan kehidupan, djika mati untuk penanamnja. Silelaki djuga tidak boleh mengganggu ataupun menghabiskan (mendjual) harta2 pemberian mertua kepada anaknja, djika terdjadi djuga adalah satu hal jang memalukan (diluar garis jang biasa).

Sesudah sipria dengan sigadis pindah kerumahnja jang baru, maka dari waktu itu telah bertanggung djawab mereka berdua memelihara *Bahtera Kebahagiannja* sebagai dua sedjoli suami-isteri.

Dari sa'at itu selesailah sangkut-pautnja hal2 perkawinan itu. Ada djuga djika mertua terdiri dari orang kaja, mertua sendiri memberikan (mendirikan sebuah rumah untuk sigadis (anaknja) buat ditempati laki dan isteri se-lama2nja.

ADAT KAWIN BERAMBEE.

Djadi Adat-Istiadat perkawinan tjara *Beralat Adat Berilir* telah diuraikan, maka sekarang diterangkan pula *Adat* tjara *Kawin Berambee*, artinja : orang tua sigadis meminang lelaki untuk suami anak gadisnja.

Kebanjakan tjara Kawin Brambee (kawin mendjemput sipria), terdapat pada gadis2 dari keluarga Bangsawan dan dari kalangan kaum Hartawan.

Golongan ini tidak mau menerima pinangan anak gadisnja djika tidak sesuai dengan kemauan orang tuanja, walaupun jang meminang itu golongan pria2 dari kaum Bangsawan ataupun kaum Hartawan. Djika tidak sesuai dengan kemauan orang tuanja, walaupun pria2 itu tergolong dari keluarga orang2 miskin, kalau setudju diterima.

Orang2 tua dari sigadis bangsawan/hartawan itu tidak menerima begitu sadja lamaran2 pria2 jang suka pada gadisnja.

Kebanjakan lamaran2 siorang tua dari pria2 itu ditolaknja, karena orang tua sigadis itu takut mengawinkan anak gadisnja, kalau betul2 belum diketahuinja tabiat perangi tingkah-laku dari sipria2 jang melamar anak2 gadisnja, karena takut nanti setelah dikawinkan anak gadisnja di-sia2kan, sebab sipria itu mempunjai tjatjat jang dinamakan :

a) Pendjudi,
b) Pemabuk (minum alkohol),
c) Pemadat,
d) Tjongkak dan angkuh,
e) Bertingkah laku kasar dan gila2an,
f) Tidak memahami sedikutpun pengetahuan agama,
g) Tidak bertabiat sopan
h) Pemalas.

Walaupun sipria jang melamar itu tergolong kaum bangsawan ataupun kaum hartawan, kalau tingkah lakunja sebagai tersebut diatas maka lamaran2 itu ditolak.

Karena kebiasaan masjarakat orang2 Tamiang itu tidak memandang Material, kekajaan, (kebangsawanan), tetapi memandang budi-pekerti jang luhur dari pihak lainnja.

Walaupun jang bersifat budi-pekerti luhur itu adalah golongan orang2 jang miskin, tetapi ia disegani dalam masjarakat.

Setelah sigadis bangsawan atau hartawan tadi meningkat umur dewasa, maka orang tuanja memilih bekal menantunja diantara pria2 dalam masjarakat pemuda sekitarnja. Sesudah mendapat perhatian akan seorang pria (pemuda) pada suatu keluarga jang disukainja, maka orang tua sigadis dari bangsawan atau hartawan itu menjuruh seorang kepertjajaannja dengan seorang Tuan Telangkai, jang ditetapkan oleh Adat pergi pada orang tua pemuda itu untuk mendjemput pria itu, djika disetudjui oleh orang tua serta keluarganja.

Utusan2 itu mentjeriterakan permintaan2 dari orang tua sigadis. Sekiranja disetudjui oleh pihak orang tua dan keluarga sipria, lalu sipria (pemuda) dikawinkan dengan gadis bangsawan atau hartawan itu. Djuga kebiasaan orang2 jang merantau kekampung itu kebiasaan kawin didjemput, djika orang2 merantau itu mempunjai tingkah laku jang baik. Kawin jang begini pihak sigadis tidak memandang keluarga sipria golongan orang2 miskin ataupun golongan jang tidak berbangsa.

Setelah dikawinkan, sipria terus se-lama2nja tinggal dirumah isterinja. Disebabkan setelah kawin orang tua sigadis menjerahkan sebuah rumah untuk tempat tinggal menantu dan anaknja. Menjerahkan kerbau, tanah sawah, perhiasan emas, djuga djika ahli berniaga menantunja diberi modal untuk melandjutkan perniagaan. Harta benda itu dikuasai sjah oleh sigadis, sisuaminja hanja mendjadi orang pengatjara memimpin harta2 itu.

Djika mendapat anak2 dari perkawinan itu, kalau terdjadi pertjeraian, maka anak2 itu tidak boleh dibawa oleh ajahnja, semuanja tinggal pada pihak ibu. Hanja lelaki itu sadja jang turun pergi dari rumah isterinja, segala harta benda jang kemudian didapati ber-sama2 dari harta serikat dan setelah dipisahkan harta2 modal tua dari pemberian ajah sigadis, harta2 mana dibahagi dua. Satu bahagian teruntuk bahagian lelaki dan satu bahagian teruntuk milik perempuan. Segala biaja perkawinan ditanggung oleh pihak sigadis.

Djadi djelaslah tjara kawin *Berambee* ini menundjukkan bahwa seorang isteri lebih berpengaruh diatas lakinja dari segala2nja, baik didalam ataupun diluar rumah tangga. Kawin Berambee (berambee = mendjemput), djuga terdapat di Tanah Gajo (Atjeh Tengah) jang disebut kawin *Angkap*. Tjara kawin ini serupa sebagai kawin Beralat tjara peralatannja.

KAWIN LARI.

Sekarang didjelaskan pula satu tjara2 kawin jang dinamakan dalam bahasa Tamiang „*Kawin Lari*".

Dalam Adat-Istiadat Tamiang asli itu ternjata terlampau teguh dan rapatnja tjara kehidupan kekeluargaan dalam tolong-menolong menerima tamu2 bebas dalam rumah tangga. Di-tiap2 rumah jang kita datangi diterima dengan ramah-tamah dan muka manis diberi makan minum, dimana2 rumah kita kemalaman disediakan tempat tidur, tempat jang telah tersedia di-tiap2 rumah, ada pula tempat jang tersendiri, jang dinamakan *Rumah Berandjang* (Rumah-berandang — papiljun spesial untuk rumah tamu dekat dengan rumah). Dalam kehidupan orang2 Tamiang itu banjak terdapat sifat2 *Moreelitis*, tidak banjak bersifat *Materialitis*.

Djadi dalam perkawinan suka-sama-suka sangat terpengaruh diatas dasar2 jang sopan, tidak mem-beda2kan deradjad, pangkat, antara anak sikaja dengan anak simiskin ataupun anak siberbangsa dengan anak kebanjakan, asalkan seagama. Djadi "*Kawin Lari*" ini pada lahirnja tidak disetudjui, tetapi pada achirnja segala sengketa2 itu akan diselesaikan setjara damai.

Karenanja terdjadi *Kawin Lari*, Adat telah menentukan tjara2 bagaimana jang harus ditempuh. Tiap2 seorang pria ataupun gadis berhak memilih bekal kawan sehidup semati. Karena pada pria2 atau gadis2 tidak pernah dilakukan kawin-paksa, walaupun orang tua jang mengawinkannja, tetapi lebih dahulu ditanjakan pada sipria ataupun sigadis, dengan perantaraan seorang suruhan orang tuanja.

Segala pinangan terhadap sigadis, terlebih dahulu ditanjakan sehingga jang mana disetudjuinja. Djika sigadis menolak, lamaran ditolak, djika sipria tidak suka untuk dilamar seorang gadis jang ditentukan bagi djodohnja, djuga tidak djadi dilamar.

Tjara pria2 dapat berkenalan dengan gadis2 demikian : Se-waktu2 ada peralatan perkawinan, kebiasaannja gadis2 dibebaskan dengan berpakaian jang indah2 mendjadi pengatur (djanang), mengatur makanan dan lain2. Djuga bagi pria2 ditugaskan sebagai tukang penerima tamu2 dan pengidang, meladeni tamu2. Orang2 tua lelaki dan wanita hanja selaku penilik dan penasihat, djuga pemasak santapan2 sadja. Dalam sa'at peralatan itulah pria2 dan gadis2 mendapat kesempatan ber-tjakap2 bersenda gurau sesukanja setjara sopan, tidak boleh kedapatan ber-dua2 dalam tempat jang sunji. Djika terlanggar garis, tentulah terdjadi jang tidak diingini dengan saudara2 sigadis dari pihak kaum ibunja (pihak Biak anak2 dari maktjik, wak, kemenakan2 dari ibunja).

Dimuka orang ramai boleh berbitjara sesukanja tidak dihalangi. Djuga tiap2 pria diwaktu jang terlarang boleh selamanja ber-tamu2 kerumah sigadis dan sewaktu keluarganja jang lain ber-sama2 ada dirumah, asalkan disetudjui oleh saudaranja laki2. Tjara itu dinamai *Bertandang*.

Akan tetapi sangat dilarang pria2 mendatangi rumah gadis itu, apakala gadis itu hanja tinggal dengan adik2nja jang ketjil2, ataupun sipria tidak boleh masuk rumah itu, kalau ternjata hanja gadis itu sadja dirumah, dengan tidak ada teman lain jang bersuami (orang tua2). Demikian djuga ma'ruf tiap2 lelaki tidak boleh memasuki atau duduk dirumah kawannja, kalau suami siperempuan itu tidak berada dirumahnja.

Dalam kesempatan pertemuan antara pria2 dengan sigadis, disitu mereka berdjandji2 menjelami lubuk hatinja. Setelah itu pada tiap2 malam jang sunji sipria kalau berani, boleh mendatangi tempat sigadis itu, tetapi tidak boleh sigadis turun menemui sipria, terlarang keras kalau terdapat mungkin dibunuh oleh saudaranja dari sebelah ibu. Sipria jang telah berdjandji siang, boleh datang ke-pinggir2 rumah itu di-waktu2 jang sangat hati2, sigadis boleh ber-kata2 dari dalam rumahnja sadja, tidak boleh keluar dari tempat2 jang biasa, sekalipun terdengar suara bisikan keduanja kesana-sini tidak mengapa.

Dalam ber-tjinta2 itu (berkiriman surat), maka sipria memberi satu tanda pada sigadis dan sigadis begitu djuga, jang mengetahui mereka sadja. Setelah masak ikat djandji sehidup semati, pada malam jang ditentukan datanglah sipria dengan membawa dua orang kawannja, sebagai saksi dalam perbuatannja melarikan sigadis itu dari rumah orang tuanja, membawanja kerumah Kepala Adat dikampungnja.

Saksi itu harus bertanggung djawab dalam hal tidak mengadakan perkosaan ataupun lain2 perbuatan jang dilarang. Dalam pelarian itu harus betul2, hati2 djangan sampai pihak keluarga sigadis mengetahuinja, djika kedapatan akan terdjadi pertumpahan darah jang mengakibatkan kematian. Setelah sigadis diserahkan oleh sipria dengan disaksikan oleh saksi-saksi kepada Kepala Adat dalam kampung sipria, maka sipria dengan dua orang saksi2 itu pergilah pulang kerumahnja.

Keesokan harinja dari pihak sigadis terdjadilah kegemparan, mentjari sigadisnja jang telah melarikan diri dan setelah ketahuan dimana sigadis itu berada, karena Kepala Adat dikampung sipria telah mengirim utusannja kekampung sigadis, mengatakan bahwa seorang gadis telah menjerahkan dirinja dan minta diadili dikampungnja jang berasal dari kampung ini. Maka berurusanlah Kepala Adat dikampung sipria dengan Kepala Adat dikampung sigadis, sampai mendapat persetudjuan jang damai. Sipria se-kali2 tidak boleh memasuki perbatasan perkampungan sigadis, karena sebelum ia menikahi sigadis jang dilarikannja, ia terantjam oleh pemuda2 dikampung sigadis. Masalah ini harus diputuskan dalam waktu jang se-singkat2nja. Segala suku (marga) dari pihak sipria berkumpullah dan diadakan satu upatjara jang dinamakan *"Isi batil hanja suku sebelah ajahlah jang boleh mengisikan*, sebuah batil jang tertutup dengan kain2 berwarna2, ber-lapis2 memasukkan uang seberapa sanggup dengan tidak di-

beritahukan berapa derma. Selain dari keturunan sesukunja tidak boleh ikut serta, walaupun suku sebelah ibunja tidak boleh, karena selain suku ajahnja, djadi menghina. Suku2 sebelah ibunja boleh beri uang, tetapi bukan mengisi batil, hanja sebagai pemberian belaka. Setelah diisi Batil-Emas itu, barulah dibajar (diisi hak2 Adat) berupa uang berapa jang diminta Adat sepenuhnja.

Setelah selesai menebus kesalahan adat dan mengisi mahar kawinnja dari sigadis, seekor kerbau atau lembu mendjamu orang sekampungnja dari gadis itu, maka iapun dinikahkanlah oleh Kadhi Hukum Islam. Sigadis itu dibawa kerumah orang tua sipria sebelum pihak keluarga sigadis datang mendjemputnja dan membukakan pintu kampungnja untuk dikundjungi bebas kembali, maka sigadis dan sipria jang telah kawin itu tidak boleh datang2 kekampung isterinja.

Begitulah perkawinan jang dinamakan *Kawin Lari*.

KAWIN SUMBANG.

Kita uraikan pula sebuah perkawinan lagi jang dinamakan *Kawin Sumbang*.

Kawin Sumbang ialah terdjadi diantara seorang lelaki jang ladjang ataupun mempunjai isteri (disini maksudnja seorang pria) jang telah pernah beristeri (kawin) dengan seorang djanda. Karena dalam kehidupan orang Tamiang asli pertjeraian sangat djarang terdjadi, karena pertjeraian dipandang satu kehinaan pada lelaki dan wanita dalam masjarakat Tamiang asli. Pertjeraian ada djuga terdjadi tetapi djarang, itupun setelah dibenarkan oleh Adat dan putusan Hukum Islam.

Seorang perempuan djanda dianggap hina oleh masjarakat dalam kampung, (lelaki dan wanita). Maka wanita djanda itu terlepas tanggungan dari saudara2nja, ia boleh memilih bekal suaminja sendiri siapa jang disukainja dan ia boleh tinggal di-mana2 tempat saudara jang disukainja. Djadi perempuan djanda begitu rupa dinamakan orang2 Tamiang *"Perangkap Buruk"*. Kalau ada seorang pria atau lelaki jang suka menggangnja, djanda itu menaruh tjinta pada pria atau lelaki itu. Ia meminta atau memaksa sebuah tanda mata dari pria atau lelaki itu, walaupun diketahui perhubungannja oleh masjarakat ramai dan disaksikan oleh beberapa orang2 jang mengetahuinja, maka djanda itu dengan pria atau lelaki tadi dipaksakan kawin oleh Adat dan Hukum dan tidak boleh menolak. Inilah jang dinamakan *Kawin Sumbang* atau kawin jang dipaksa dan dikawinkan oleh Adat.

TJARA KAWIN BERULU.

Sekarang kita alihkan sedikit tentang kawin adat beralat setjara Berulu :

Dimuka orang ramai boleh berbitjara sesukanja tidak dihalangi. Djuga tiap2 pria diwaktu jang terlarang boleh selamanja ber-tamu2 kerumah sigadis dan sewaktu keluarganja jang lain ber-sama2 ada dirumah, asalkan disetudjui oleh saudaranja laki2. Tjara itu dinamai *Bertandang.*

Akan tetapi sangat dilarang pria2 mendatangi rumah gadis itu, apakala gadis itu hanja tinggal dengan adik2nja jang ketjil2, ataupun sipria tidak boleh masuk rumah itu, kalau ternjata hanja gadis itu sadja dirumah, dengan tidak ada teman lain jang bersuami (orang tua2). Demikian djuga ma'ruf tiap2 lelaki tidak boleh memasuki atau duduk dirumah kawannja, kalau suami siperempuan itu tidak berada dirumahnja.

Dalam kesempatan pertemuan antara pria2 dengan sigadis, disitu mereka berdjandji2 menjelami lubuk hatinja. Setelah itu pada tiap2 malam jang sunji sipria kalau berani, boleh mendatangi tempat sigadis itu, tetapi tidak boleh sigadis turun menemui sipria, terlarang keras kalau terdapat mungkin dibunuh oleh saudaranja dari sebelah ibu. Sipria jang telah berdjandji siang, boleh datang ke-pinggir2 rumah itu di-waktu2 jang sangat hati2, sigadis boleh ber-kata2 dari dalam rumahnja sadja, tidak boleh keluar dari tempat2 jang biasa, sekalipun terdengar suara bisikan keduanja kesana-sini tidak mengapa.

Dalam ber-tjinta2 itu (berkiriman surat), maka sipria memberi satu tanda pada sigadis dan sigadis begitu djuga, jang mengetahui mereka sadja. Setelah masak ikat djandji sehidup semati, pada malam jang ditentukan datanglah sipria dengan membawa dua orang kawannja, sebagai saksi dalam perbuatannja melarikan sigadis itu dari rumah orang tuanja, membawanja kerumah Kepala Adat dikampungnja.

Saksi itu harus bertanggung djawab dalam hal tidak mengadakan perkosaan ataupun lain2 perbuatan jang dilarang. Dalam pelarian itu harus betul2, hati2 djangan sampai pihak keluarga sigadis mengetahuinja, djika kedapatan akan terdjadi pertumpahan darah jang mengakibatkan kematian. Setelah sigadis diserahkan oleh sipria dengan disaksikan oleh saksi-saksi kepada Kepala Adat dalam kampung sipria, maka sipria dengan dua orang saksi2 itu pergilah pulang kerumahnja.

Keesokan harinja dari pihak sigadis terdjadilah kegemparan, mentjari sigadisnja jang telah melarikan diri dan setelah ketahuan dimana sigadis itu berada, karena Kepala Adat dikampung sipria telah mengirim utusannja kekampung sigadis, mengatakan bahwa seorang gadis telah menjerahkan dirinja dan minta diadili dikampungnja jang berasal dari kampung ini. Maka berurusanlah Kepala Adat dikampung sipria dengan Kepala Adat dikampung sigadis, sampai mendapat persetudjuan jang damai. Sipria se-kali2 tidak boleh memasuki perbatasan perkampungan sigadis, karena sebelum ia menikahi sigadis jang dilarikannja, ia terantjam oleh pemuda2 dikampung sigadis. Masalah ini harus diputuskan dalam waktu jang se-singkat2nja. Segala suku (marga) dari pihak sipria berkumpullah dan diadakan satu upatjara jang dinamakan *"Isi batil hanja suku sebelah ajahlah jang boleh mengisikan*, sebuah batil jang tertutup dengan kain2 ber-warna2, ber-lapis2 memasukkan uang seberapa sanggup dengan tidak di-

beritahukan berapa derma. Selain dari keturunan sesukunja tidak boleh ikut serta, walaupun suku sebelah ibunja tidak boleh, karena selain suku ajahnja, djadi menghina. Suku2 sebelah ibunja boleh beri uang, tetapi bukan mengisi batil, hanja sebagai pemberian belaka. Setelah diisi Batil-Emas itu, barulah dibajar (diisi hak2 Adat) berupa uang berapa jang diminta Adat sepenuhnja.

Setelah selesai menebus kesalahan adat dan mengisi mahar kawinnja dari sigadis, seekor kerbau atau lembu mendjamu orang sekampungnja dari gadis itu, maka iapun dinikahkanlah oleh Kadhi Hukum Islam. Sigadis itu dibawa kerumah orang tua sipria sebelum pihak keluarga sigadis datang mendjemputnja dan membukakan pintu kampungnja untuk dikundjungi bebas kembali, maka sigadis dan sipria jang telah kawin itu tidak boleh datang2 kekampung isterinja.

Begitulah perkawinan jang dinamakan *Kawin Lari.*

KAWIN SUMBANG.

Kita uraikan pula sebuah perkawinan lagi jang dinamakan *Kawin Sumbang.*

Kawin Sumbang ialah terdjadi diantara seorang lelaki jang ladjang ataupun mempunjai isteri (disini maksudnja seorang pria) jang telah pernah beristeri (kawin) dengan seorang djanda. Karena dalam kehidupan orang Tamiang asli pertjeraian sangat djarang terdjadi, karena pertjeraian dipandang satu kehinaan pada lelaki dan wanita dalam masjarakat Tamiang asli. Pertjeraian ada djuga terdjadi tetapi djarang, itupun setelah dibenarkan oleh Adat dan putusan Hukum Islam.

Seorang perempuan djanda dianggap hina oleh masjarakat dalam kampung, (lelaki dan wanita). Maka wanita djanda itu terlepas tanggungan dari saudara2nja, ia boleh memilih bekal suaminja sendiri siapa jang disukainja dan ia boleh tinggal di-mana2 tempat saudara jang disukainja. Djadi perempuan djanda begitu rupa dinamakan orang2 Tamiang "*Perangkap Buruk*". Kalau ada seorang pria atau lelaki jang suka mengganggunja, djanda itu menaruh tjinta pada pria atau lelaki itu. Ia meminta atau memaksa sebuah tanda mata dari pria atau lelaki itu, walaupun diketahui perhubungannja oleh masjarakat ramai dan disaksikan oleh beberapa orang2 jang mengetahuinja, maka djanda itu dengan pria atau lelaki tadi dipaksakan kawin oleh Adat dan Hukum dan tidak boleh menolak. Inilah jang dinamakan *Kawin Sumbang* atau kawin jang dipaksa dan dikawinkan oleh Adat.

TJARA KAWIN BERULU.

Sekarang kita alihkan sedikit tentang kawin adat beralat setjara Berulu :

Malam marpulai lelaki naik djadi pengantin, pihak lelaki musti membawa selengkapnja, misalnja :

a. Tepak Sirih Emas selengkapnja (Tempat uang djenamu),
b. Sirih Balai selengkapnja dengan alat2nja, misalnja beberapa kilo.tembakau2, kapur, pinang dan lain2nja,
c. Satu bungkusan alat2-hias (toilettensouvenier) selengkapnja, 1 pisau tjukur, bedak, tjelak, sabun wangi, lipstick dan lain2-nja, djuga minjak wangi,
d. Alang-tudjuh, jaitu tebu2 berdaun dengan akarnja, kelapa muda (Kelamber-Belasun) dan lain2nja,
e. Segala uang2 mengisi resam2 perkawinan itu diselesaikan pada malam itu semuanja.

Sesudah siap penjerahan pembawaan dari sipria kepada sigadis jang diterima oleh sebuah panitia dirumah sigadis, maka pada malam itu selesai se-gala2nja dan barulah sipria dibawa pada sebuah ruangan, diatas sebuah *Tilam Kletje Pandjang* didudukkan lalu dinikahkan oleh seorang Kepala Agama (Kadhi). Setelah selesai nikah, sipriapun dibawa kepelaminan. Sipria didjemput (disambut) tangannja oleh mertua perempuan, lalu mertua perempuan itu membawa sehelai kain merah. Kain merah itu ditutupkan diatas tangan mertua dan tangan simenantunja, lalu dibawanja kepelaminan.

Ditangga pelaminan sigadis telah menantikan suaminja, lalu keduanja didjabatkan tangan oleh ibu sigadis dan dinaikkanlah keatas pelaminan. Sesampai diatas pelaminan, sigadis menjembah suaminja dengan menjerahkan sebuah Tjorong Emas. Sewaktu sigadis menjerahkan, tatkala itulah sipria memberikan uang satu ringgit, uang itu dinamakan *Temetoek Pelamin*, artinja : tanda perkenalan dipelaminan. Kain merah itu sebagai tanda djaminan ibu terhadap gadisnja, menjatakan gadisnja dalam rawatan jang baik, tidak sia2.

Dalam masa bersanding, maka sekalian tamu2 dan pengiring2 dari pihak sipria jang mengantarkan dibolehkan masuk ruangan tempat pengantin itu bersanding, untuk melihat keadaan marpulai itu bersanding. Sesudah puas bersanding dan habis orang2 jang hendak melihatnja, sebelum waktu diturunkan keduanja dari pelaminan, maka datanglah seorang wanita tua jang dinamakan Tuhe Pengampe kemuka pelaminan, membawa alat2-hias jang dibawa oleh sipria untuk sigadis, lalu duduk. Setelah itu datang pula seorang Tuhe Pengampe dari pihak sigadis membawa sebuah tempat sirih dengan satu tempat bunga2an jang telah berkarang. Lalu-kedua2nja Tuhe Pengampe tadi ber-salam2an dan ber-gurau2. Sambil ber-gurau2, bersindir2, memakai bunga2an tadi ditaruh kesanggulnja dan segala alat2-hias tadi dibuka, berhiaslah ke-dua2nja dengan siram-menjiram minjak wangi. Upatjara itu namanja *Hias Pengantin*.

Sesudah keduanja wanita2 tua tadi berhias dan ber-gurau2 dimuka pelaminan dihadapan pengantin keduanja, dengan sindiran lelutjon semua hadhirin dalam tertawa2 lutju, maka pengantin perempuan dengan pengan-

tin lelakipun diturunkan dari pelaminan, lalu dibawa kebilik tidurnja. Disana didudukkan berhadapan keduanja sambil di-kipas2 diatas sebuah Tilam Kletje Pandjang.

Tiada berapa lama kemudian, maka Balai Nasi Adap-adappun dibuka lalu pengantin keduanja diberi makan dalam sebuah pinggan besar, makan sepinggan berdua ber-sama2. Setelah selesai itu, keduanja dibawa naik keperaduan, sewaktu sigadis membuka kelambu dan sebelum sipria naik, sipria harus menjerahkan sebuah tjintjin emas atau suasa jang tidak bermata. Tjintjin itu namanja *Tjintjin Tudjuh Hari*. Setelah selesai memasukkan tjintjin itu kedjari isterinja, barulah sipria boleh naik keperaduan dan keduanja tidurlah.

Kira2 pukul 4 dinihari, maka semuanja dalam rumah itu dari pihak kaum sigadis, mulai memasak panganan dan mengatur per-siapan2 seperlunja. Sigadis dengan sipria dibangunkan lalu disuruh pergi mandi. Mandi itu namanja *Mandi sesedjok tepong tawar mertua*. Setelah keduanja mandi, lalu memakai pakaian dan dibawa keduanja duduk pada sebuah ruangan, mertua lelaki dan perempuan serta kaum2 dari sigadis datang semuanja kesitu berkumpul. Setelah berkumpul lalu Tuhe Pengampe memegang tangan sipria serta sigadis, lalu dibawa menjembah akan orang tua sigadis (mertua) serta sekalian kaumnja jang telah menanti.

Dalam sembah menjembah itu, sipria mendapat hadiah2 tanda mata berupa barang2 jang berharga dari kaum pihak sigadis. Upatjara itu dinamakan *Sembah Subok*.

Selesai upatjara Sembah Subok itu, lalu sekaliannja ber-sama2 pengantin itu makan pagi. Makan itu namanja *Makan resmi ngan menantu*, artinja : Makan2 ber-sama2 menantu.

Selesai makan, segala kopor2 pakaian sigadis dikeluarkan dan apa2 jang bekal dibawa dikumpulkan pada sebuah tempat. Semua kaum dari sigadis ber-tangis2an, meng-helu2kan pada sigadis dengan rajun. Upatjara itu dinamakan *Ratap lalu menantu*.

Setelah beberapa hari dirumah sipria, maka pada satu sa'at sebelum habis hari 7 perkawinan, lalu sipria serta sigadis diantar kembali kerumah orang tuanja. Sebelum sigadis berangkat, ia menjembah mertua serta kaum sipria, sebagai sipria menjembah mertuanja. Sigadis mendapat tanda2 mata jang berharga disitu, dengan mendapat nama gelarannja. Setelah selesai, diantarkanlah ke-dua2nja kerumah sigadis. Upatjara ini dinamakan *Mindah Djuru*, artinja : Pulang kembali kerumah isteri.

Sesampainja sipria dengan sigadis kerumah orang tuanja, diberilah gelar kepada sipria. Dan sipria tinggallah sebagaimana perdjandjian dirumah mertuanja, serupa sebagai Adat-Istiadat tjara Berilir djuga.

Tentang hal Kawin Berambee, Kawin Lari dan Kawin Paksa, serupa djuga sebagai tjara *Kawin Berilir*, hanja sedikit sadja jang agak berlainan.

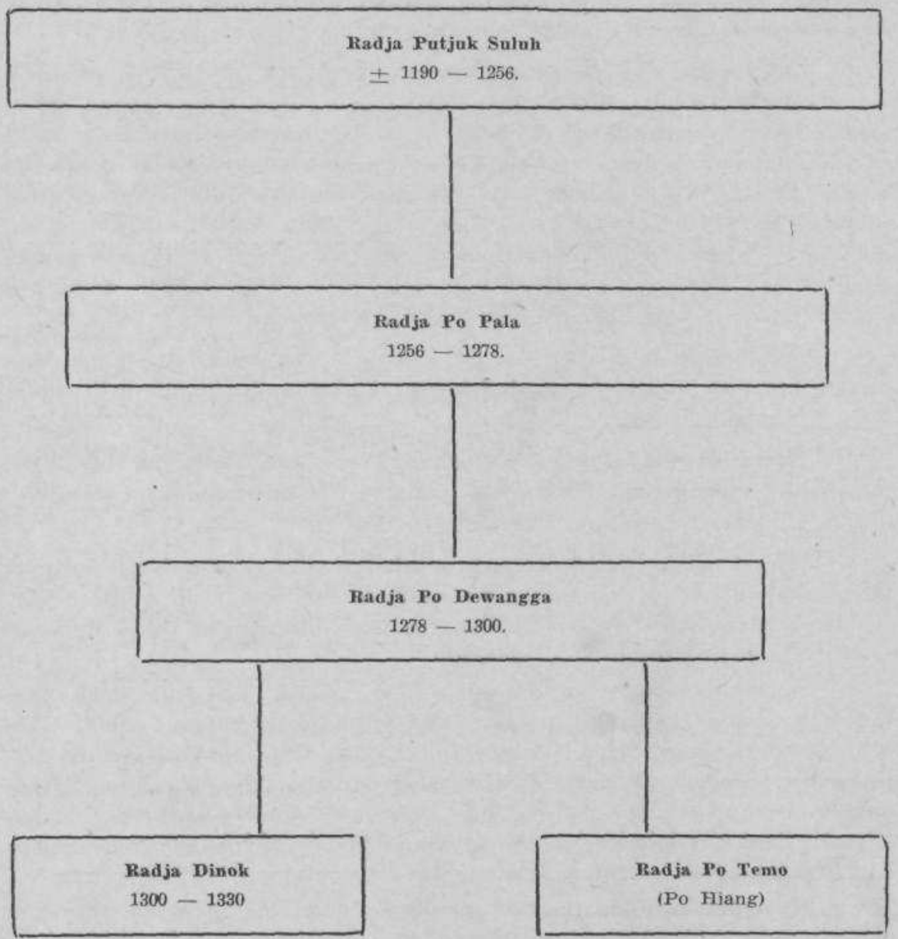
PATRA I.

Patra = silsilah

(Menurut keterangan Radja Muluck Athasi)

PATRA/SILSILAH RADJA-RADJA TAMIANG

Turunan Suluh



Tatkala Radja Dinok memerintah diserang oleh Radja Pasai.

Batjalah kembali halaman 130 — 131!

PATRA II.

Turunan Sedia I.

Radja Po Temo

Radja Muda Sedia
(Radja Itam Miëng).
jang diangkat oleh Sulthan Pasai
1330 — 1352

Kawin dengan :

1. Putri Potuan Suri Meuru Meligai dari Tamiang.
2. Putri Bungsu Lindung-Bulan dari Keureutoë (Pasai).

- Potuan Putri Meuga Gema.
- **Radja Po Djadi**

Pada halaman 132 baris 5 ada tersebut Putri Bungsu Lindung Bulan, jang sebenarnja Putri **Meuga Gema.**

Radja Muda Sedinu
sebagai Mangkubumi, kemudian merangkap Mangku Radja Tamiang
1352 — 1369.

Radja Po Malat
1369 — 1412.

Radja Po Kelabu Tunggal
1412 — 1454.

Radja Po Kandis
1454 — 1490.

Radja Po Garang
1490 — 1528.
dari sini berachir turunan Suluh.

Radja Pedekar Seri Mengkuta
dari Tanah Alas. Kawin dengan Putri-Radja Po Kandis.
1528 — 1558

Batjalah kembali halaman 131 — 133!

PATRA III.

Turunan Proom

Proom Sjah
anak angkat dan menantu Radja Pedekar.
1558 — 1590.

Radja Pesinah
1590 — 1624.

Radja Tan Muddin
(Tan Sjaifuddin)
1624 — 1662

Radja Kedjuruan Tamiang
(Banta Radja)

Radja Tan Kuala
(Radja Kedjuruan Muda I.)
1662 — 1699.

PATRA IV.

Kembali Turunan Sedia (II)

Radja Muda Po Gempa Alamsjah
(Radja Muda negeri Sungai Kiri
Benua Tunu I)
1558 — 1588.

|

Radja Muda Po Banda
(Radja Muda Benua Tunu II)
1588 — 1629.

|

Radja Muda Po Pêrum
(Radja Muda Benua III)
1629 — 1669.

|

Radja Po Nita
Gelar Radja Kedjuruan Muda I
(Radja Tamiang Hulu I)
1669 — 1700

PATRA V.

Turunan Proom dan Sedia

Radja Pedekar Sri Mengkuta
1528 — 1558

Turunan Proom

Radja Proom Sjah
Radja Temiang).
1558 — 1590.

Radja Pesinah
1590 — 1624.

Radja Tan Muddin
(Tan Sjaifuddin)
1624 — 1662.

Radja Kedjuruan Temiang
(Banta-Radja Temiang)
Kuburnja di Gigiëng
(Pidië)

Radja Tan Kuala
(Radja Kedjuruan Kuala)
Radja Karang pertama
* 1662 — 1699.

Dari sini datang turunan
Radja Silang Karang
mangkat 1925

Turunan sedia

Radja Muda Po Gempa Alamsjah
(Radja Muda Negeri Sungai Kiri
Benua Tunu I.)
1558 — 1588.

Radja Muda Po Banda
(Radja Muda Benua Tunu II.)
1588 — 1629.

(Radja Muda Benua Tunu III)
Radja Muda Po Pèrum
1629 —1669.

Radja Po Nita
(Radja Kedjuruan Muda I.)
Radja Temiang Hulu pertama
** 1669 — 1700.

Dari sini datang turunan
Radja Habsjah
Kedjuruan Muda XI

Batjalah kembali halaman 136 — 137!

XI. SEDJARAH NEGERI ALAS.

TANAH ALAS terdjadi dari suatu lembah dalam 2 Ketjamatan jaitu : Bambel dan Pulau Nas jang dikelilingi oleh bukit2 barisan jang tinggi, sehingga merupai belanga (periuk). Ibu negerinja Kutatjane jang terletak didalam lingkungan jang diapit kiri kanan oleh dua sungai jaitu: Lawee bulan dan Lawee Alas, (Lawee artinja sungai). Tanahnja subur karena senantiasa ditimbun oleh lumpur2 jang dihanjutkan oleh 2 sungai itu.

Sungai Lawee bulan mendjadi satu dengan sungai Lawee Alas, pertemuannja dikampung Kuala Beureungat. Kemudian sungai2 ini hilirnja ke Rondeng, bertemu dengan sungai Simpang kiri. Sungai ini mengalir terus kebawah, bertemu dengan sungai Simpang kanan disitu mendjadi satu pula, jang dinamai sungai Singkel dan bermuara ke Singkel (Laut Hindia). Pentjaharian anak negeri tanah Alas: bertani, terutama bertanam padi, tembakau, kopi, getah, kelapa, gambir dll tanaman muda dan mentjari hasil hutan memotong kaju rumah dan mentjari rotan.

Peternakan bumi putra terutama kerbau, Lembu, Kuda, Biri2, Kambing, Ajam, dan Itik. Dari Kutatjane orang dapat melalui dengan sampan ke Singkel untuk pengangkut hasil2 bumi dan keperluan penduduk dari kedua negeri. Dari Kutatjane turun (hilir) ke Singkel dalam waktu 4 atau 5 malam sadja dengan dibawanja turun, minjak tanah untuk lampu jang dibawa dari Medan (Pengkalan Berandan), beras, tembakau, gula, dan lain2. Tempat2 orang bersampan menginap waktu turun ke Singkel, malam pertama di Batu Gadjah, malam kedua di-Buloh tjarak, malam ketiga di Pasir Blaw, malam keempat di-Rondeng dan malam kelima Singkel. Kembali pulang ke-Kutatjane dalam waktu 12 atau 13 malam dan tempat menginap orang biasanja adalah: 1. Singkel, 2. Sama-dua, 3. Ronding, 4. Repang, 5. Ruam, 6. Keude Ampon tuan, 7. Buluh tjarek, 8. Liang bunga, 9. Kempua, 10. Glumbang baru, 11. Seubilak, 12. Penghapan (daerah Alas), 13. Keuram dan baru sampai ke-Kutatjane.

Barang jang dibawa dari Singkel ke-Kutatjane, biasanja: Garam, Ikan asin, Belatjan dan Putjuk (daun rokok) dll. Tanah Alas diperintah oleh Wedana (Kewedanaan) jang meliputi kabupaten Atjeh tengah (Takengon), tetapi karena kesulitan perhubungan disitu telah ditempatkan seorang Patih, jang langsung berurusan Administrasi dengan Gubernur daerah Istimewa Atjeh di-Kutaradja, penduduk negeri itu ± 60000 djiwa; dalam 2 ketjamatan Bambel dan Pulau Nas. Bambel jaitu asal kata dari Bambi, nama satu kampung/ketjamatan di Pidië, sedemikian namanja karena kepala jang membuka negeri Bambel itu, asalnja datang dari Kampung Bambi.

Hubungan Kutatjane-Kutaradja, melalui Medan dulu jang djaraknja ± 217 Km. Kepedalaman Kutatjane terletak Blang Kedjreun jang djaraknja ± 130 Km, diperintah oleh Wedana dibawah Kabupaten Atjeh tengah djuga. Dalam daerah tanah Alas ada perkebunan Kopi kepunjaan Negara, dulu kepunjaan Djepang. Sekolah jang berada Sekolah Rakjat, Sekolah S.M.P. dan baru dibagun S.M.E.P. dan S.M.A.

ASAL NEGERI ALAS.

Abdul Samad gelar penghulu Tebing Datas, dan kawannja jang lain, Tugu dan Njak Gan ketiganja tatkala saja datang ketempatnja itu pada 7 Djanuari 1960 ia telah berumur ± 75 tahun lahirnja diketahui tatkala masuk Belanda ke Alas (1904) ia baru dewasa (± 16/17 tahun). Dikatanja menurut jang didengar (mythe) dari orang tua2 bahwa dataran tanah Alas jang sekarang, pada zaman purbakala adalah satu Danau (timbunan air) jang seperti Danau Toba. Tatkala meletus satu gunung di-Batu Gadjah sekarang maka air jang tergenang itu mengalir kedalam satu sungai besar jang bermuara ke-Singkel, sebab itu Sungai Alas sekarang bersatu dengan sungai Singkel. Setelah semua air mengalir, maka tempat timbunan air itu (danau) mendjadi kering seperti tikar terhampar jang dipanasi oleh mata hari, kemudian dataran itu ditumbuhi oleh batang2 Talas (djenis keladi air), sebab itu dinamai lembah Talas, jang kemudian tinggal Alas sadja atau tanah Alas disebut orang.

ASAL PENGHUNI TANAH ALAS.

Menurut riwajat jang diterangkan djuga oleh Penghulu Tebing Datas tadi, pada zaman purbakala ada satu Radja di-Negeri Kloët (Atjeh Selatan) beranak 7 orang laki2 dan ada memelihara seekor Andjing besar.

Maka setelah meninggal Radja itu, anaknja jang tua mau diangkat mendjadi pengganti Radja. Akan tetapi anak2 jang lain jang tidak mau dan masing2 berkehendak dirinja mendjadi Radja, pengganti Ajahnja.

Maka terdjadilah perselisihan besar diantara ke-tudjuh mereka itu. Terbitlah satu andjuran dari satu anak, siapapun diantara mereka itu tidak boleh djadi Radja, melainkan baik, diangkat Andjing peliharaan Ajahnja mendjadi Radja. Andjuran itu dapat diterima oleh keenam saudaranja jang lain dan mupakatlah mereka itu akan menobatkan Andjing itu mendjadi Radja. Sementara itu datanglah seorang Aulia jang memegang tongkat ketempat peralatan itu berdiri dimuka ketudjuh mereka itu, lalu dipantjangkan tongkatnja ketanah. Setelah itu berkata Aulia itu, djanganlah sekali2 Andjing itu ditabalkan mendjadi Radja, melainkan baiklah seorang diantara mereka jang tertua diangkat mendjadi Radja. Keenam anak Radja itu, tidak djuga menerima nasihat Aulia tadi, bahkan mereka akan membunuh Aulia itu. Karena itu kata Aulia itu lagi, kalau engkau tiada menerima nasihat ini, nistjaja Negerimu ini mendjadi hantjur kena bentjana, maka djawab mereka, biarlah hantjur asal salah satu dari kami tidak djadi Radja dan Andjing peninggalan Ajah kamilah jang patut mendjadi Radja jang sudah sepakat kami bersama2 memilihnja. Aulia tadi mentjabutlah tongkatnja jang dipantjangkan ditanah tadi dan iapun hilang. Sesudah itu dengan takdir Allah, terdjadilah angin ribut dan pada lubang tongkat itu keluarlah air bah dan negeri itu karam mendjadi laut jang disebut *Laut Bakau.*

Setelah terdjadi badai dan negeri itu telah karam maka masing2 mereka itu naik perahu menghindarkan diri dari bentjana itu, menudju

arah kemana disukainja, ada jang ke-Singkel, ada jang ke-Dairi dan Bakkara (Samosir), dan ada rombongan jang djatuh ketanah dataran Alas. Dua orang anak jang naik kehulu sungai Singkel, satu rombongan djatuh ke Bakkara ialah — turunan Singamangaradja dan jang seorang jang djatuh kedataran tanah Alas ialah keturunan Penghulu Tebing Datas, (= batja Tebing Ndalas) datang ketanah dataran jang baru kering karena letusan Gunung batu Gadjah itu, jang masih ditumbuhi oleh batang2 Talas jang tersebut diatas. Adapun suku atau marga jang mula2 datang, ketanah Alas ada 4 marga: 1. Marga Angas, 2. Marga Pagam, 3. Marga Peureudeustee, 4. Marga Keursuas, lama2 tempat itu mendjadi ramai bertjampur dengan bangsa2 atau marga2 jang lain2 jaitu : Karo, Selian, Pinim, Beuroh, Monthe, Peulis, Sekeudang, Namin, Deski, Mentjawai, Ramut, Sipajung, Tjebro, Keuruas, dan Keling.

Adapun marga Angas jang disebut mula tadi badannja tinggi besar dan kuat2 tetapi marga ini telah lama hilang karena mula2 mereka merasa dirinja kuat dan ramai mereka bersambung2 hendak naik kebulan (memudja bulan).

Setelah tjukup tinggi mereka itu sambung menjambung maka djatuhlah kebawah dan banjak sekali jang mati dan jang tinggal terbunuh oleh suku lain. Bahasa orang jang mula2 datang kesitu, bertjampur2 dengan bahasa orang jang baru datang, djuga, kebudajaannja. Oleh sebab itu terdapatlah bahasa baru (bahasa Alas). Setelah itu datang lagi orang2 dari Atjeh dan Minangkabau Suku Tjaniago, jang dengan sendirinja turut mempengaruhi bahasa dan kebudajaan semula. Oleh sebab itu sampai sekarang langgam bahasa orang Alas hampir bersamaan dengan langgam atau dialect orang ; Klueet, Singkel, Bakkara, Semosir dan Karo. Demikian djuga kepertjajaan (agama), adat2 perkawinan dan kemargaannja, banjak sedikitnja merupai adat2 Bakkara, Karo dan Atjeh. Kemudian kebudajaannja mendjadi lebih tinggi setelah masuk Agama Islam, dari Peureulak (Atjeh) naik ke Lingga dan dari Lingga sampai kesitu.

Mengenai suku Alas ini, bila kita tindjau dari segi Ethnologie dan Sedjarah, maka dapatlah kita pahami bahwa suku Alas itu dekat sekali rumpunnja dengan suku Karo jang dikatakan oleh orang Atjeh Batak Karee dan bila diperhubungkan lagi dengan bangsa2 di India muka dan India belakang Birma, Tarakan, Muangthai, Kembodja (Mehkamer) di-Asia Tenggara inipun mempunjai hubungan bahasa dan kebudajaan. Datangnja bangsa (suku2) itu ketanah Alas tak usah disangsikan lagi, ialah melalui teluk (Kuala) Singkel dan teluk Aru (Selat Banang Melaka). Sungai Singkel simpang kanan dan kiri, salah satu djembatan jang mereka tempuh menudju tanah Alas. Demikian djuga Sungai Nguri jang disebut sungai Besitang sekarang. Sungai Buhorok dan sungai Wampu dari selat Banang/Melaka, djuga mendjadi djembatan jang mereka tempuh untuk mudik kedataran tanah Alas dan kawasan tanah-tanah jang diudik (hulu) itu, pada mulanja lebih dulu mendiami sepandjang pantai di teluk Aru jang asalnja dari India muka dan sepandjang pantai Singkel dan Pantjur jang asalnja

dari Hindia Belakang. Mereka itu semua adalah pelarian politik (pelarian perang) dari Negeri asalnja. Seperti tersebut dalam lembaran sedjarah India bahwa India muka dalam abad III tahun 250—340 M semendjak pemerintahan Pallava (batja pellava) sampai dimasa pemerintah Cola (batja sjola) pada abad IV dalam tahun 340 M terlalu hebat peperangan disana, karena perebutan kekuasaan antara Radja Pallava dengan Radja Cola (sjola).

Kemudian lagi pada abad VI, tahun 575 Pallava merampas kembali kekuasaan dari Cola. Pallava memerintah sampai tahun 890, karena direbut kembali oleh Dynasti Cola dan Dynasti ini memerintah lagi sampai tahun 1279 M. Semendjak itu kekuasaan Cola dirampas oleh Padiyan (batja Pandya) karena menurut edjaan Tambil huruf "N" pada achirnja tidak dibunjikan. Kemudian keradjaan Pandiapun petjah dua karena sebahagian dikuasai oleh Malik Kaffur (Islam) dalam tahun 1310 sebahagian jang masih tinggal diperintah oleh Dynasti baru jaitu; Vijayanagaram (batja Vijyanagara). Maka karena peperangan2 jang hebat itu banjak sekali isi Negeri itu menghindarkan diri ketempat lain di-Nusantara kita, diantara tempat2 itu sudah sampai kepulau Djawa dan kepulau Sumatra ini jaitu dipesisir Utara Sumatra dalam kawasan teluk Benggala di-selat Banang (Melaka), baik jang keteluk Aru dan jang kepesisir Atjeh, Peureulak, Djeumpa, Poli dan Lamuri atau Raniri. Setelah itu pelarian perang itu jang telah tinggal dipesisir teluk Arupun tidak tinggal tetap, tetapi selalu diserang oleh Negeri lain pertama oleh Radja Cola pada ± abad X dan kedua oleh Seri Widjaja ± dalam tahun 1250. Kemudian pula Aru senantiasa diserang oleh tetangganja, Peureulak, Pasai, Melaka dan kemudian lagi oleh keradjaan Atjeh Raja Sulthan Ali Mughajat Sjah 1514 dan setelah itu lagi Sulthan Mansur Sjah (1586) Saidil Mukamel ± 1590 jang achir lagi oleh Sulthan Iskandar Muda dalam tahun 1612, oleh karena serangan2 jang tidak putus2 terhadap keradjaan Aru, maka sudah tentulah penduduk pesisir itu, berkali2 menghindarkan diri lari kehulu (rimba). Sehingga sampai ketanah landai Karo dan tanah Alas. Adapun jang mejakinkan saja bahwa suku Alas dan suku Karo berasal dari pelarian perang (politik) dari tanah India muka, karena apabila ditindjau dari claim atau marga Karo dan Alas terdapat didalam susunan Marganja. Ada marga Selian (Selyan jaitu satu keradjaan bahagian India Selatan) Kandi, Sailan, Tjulia (Tjola) Pandia (Pandiyan), Brahmana, Pelawi (Pala), Keling (Kelingga) Angas, Pagam dsb. Semua ini adalah bekas2 nama dalam tradisi keradjaan di-India muka dan India belakang. Marga ini sesuai dengan nama2 suku di-India Utara dan India belakang. Demikian djuga pantang2an bangsa Karo dan Alas, merupai pantang2 dari suku bangsa India. Hal ini memperkuat lagi kejakinan saja bahwa bangsa Alas dan Karo itu berasal mulanja dari India muka Kandi, Seran (cherra) Doccan, Bonares dan lain-lain.

Dan dari India belakang: Burma, Tarakan, Siam, Tjempa dan Vietnam. Pabila mereka itu datang ke Pantai atau kepesisir itu, ini belum ada ketentuan jang pasti, tetapi kalau soal ini diperhubungkan dengan agama perbegu jang masih dianut oleh orang2 di-daratan Karo maka dapat diduga bahwa mereka itulah jang masih peramitief. Datangnja dirasa sebelum datang agama Budha dan Islam atau setidak2nja mereka itu lari dari

India karena tidak mau menganut agama Budha ± sesudah tahun 400 M atau sebelumnja.

ADAT PERKAWINAN SUKU ALAS.

Suku Alas, apabila hendak meminang seorang budjang (gadis) untuk anaknja harus memakai seulangkei, jaitu orang perantaraan.

Setelah pihak keluarga si Gadis menjetudjui atau mengabulkan lamaran (*merisik = pinang tjut*), *ditentukanlah hari apa diadakan per*alatan atau upatjara itu (pinang belin = pinang besar) umpamanja hari Senin tanggal 6 Muharram atau 12 Muharram, maka kedua belah pihak ber-siap2lah pada siang hari tatkala matahari naik. Jang datang itu orang tua2 atau orang patut2, tua dan muda beberapa orang. Dan disebelah bisan penganten perempuanpun dinantikan oleh orang tua2 atau orang patut2. Pihak jang datang membawakan satu kampel tempat sirih. Sesampai tetamu itu ketempat jang ditudju, ditunggu dimuka pintu pagar rumah, oleh orang tua2 jang menanti dan sesudah bersalam-salaman di persilakan naik kerumah dan oleh tetamu diserahkan kampil (tempat sirih) kepada ketua dari rombongan jang menanti dan sebaliknja dari pihak jang menantipun diserahkan pula kampil kepada ketua tamu jang datang. Dalam masa serah menjerah kampil itulah pihak jang datang memberi tahu hadjatnja datang itu untuk meminang anak gadis jang telah didjandjikan oleh kedua pihak orang pemudi (budjang) dan belagar (pemuda) dengan perantaraan seulangke, pada hari2 jang telah lalu.

Kedua belah pihak sambut menjambut atau balas membalas tanja djawab, jang merupai pepatah atau bidal jang lazim dipergunakan dalam upatjara. Setelah putus dan sesuai segala tertib atjara itu, lalu diserahkan oleh pihak lelaki satu batil jang terbungkus dengan kain tanda pertunangan (pinang belin) jaitu berisi wang atau benda perak atau mas.

Adapun wang atau benda jang diserahkan sebagai tanda tunangan atau pinang belin itu menurut kebiasaannja jaitu :

1.	Anak Radja (Kedjroeen)	50 Real
2.	„ Radja berampat	16 „
3.	„ Pengnhulu	8 „
4.	„ Orang kebanjakan	6 „

Selain itu dalam atjara upatjara pinangan itu ditentukan berapa *Dafa* atau maskawin gadis itu. Menurut adat kebiasaan *Dafa* itu diturut seperti berikut :

1.	Anak Radja atau Kedjroeen	150 Real
2.	Anak Radja berampat	75 „
3.	„ Penghulu	32 „
4.	„ Orang kebanjakan	30 „

Setelah selesai upatjara itu dengan menentukan pabila akan diselenggarakan atau dilangsungkan hari pernikahan atau pulang penganten maka barulah dihidangkan sadjian2 makan ala kadarnja dan setelah selesai pulanglah masing2 ketempatnja maka upatjara itu selesailah semendjak itu resmilah pertunangan sigadis (budjang) Anu dengan pemuda (belagar) Pulan.

UPATJARA KAWIN.

Setelah bertunangan, jang disebut *pinang belin* atau *pinang besar* pada sa'at jang telah ditentukan oleh kedua belah pihak bisan (ajah lembaru atau ajah pemuda dan ajah sipemudi) diadakan hari bekerdja.

Pada hari itu kedua rumah bisan itu mengadakan persiapan perbekalan untuk perdjamuan tamu jang mengantar lembaru/penganten laki2 (Linto baro) dan pihak bisan Wanita (Dara baro bah. Atjeh) persiapan perbekalan untuk menerima tamu.

Setelah sembahjang 'Asar berangkatlah rombongan laki-laki menudju rumah pengantin wanita, jang diantar oleh orang tua2 perija dan wanita serta diiringi oleh beberapa orang pemuda dan pemudi. Bahan2 jang penting dibawa oleh pihak penganten perija pertama *kampil (tempat sirih)* kedua satu tjerana/bathil tempat menaruh *dafa (maskawin)*, ketiga satu hidang (sumpit) jang diisi berpuluh2 nasi bungkus (nasi kendang) dan keempat satu talam (mangkuk besar) jang berisi *Nakan Kendang* jaitu daging Ajam jang masih bertulang delapan, jaitu 4 tulang paha dan 4 tulang sajap dari Ajam jang telah masak itu, tulang jang 8 (lapan) itu tidak boleh patah dan tidak boleh kurang, karena Sjimbul dari tulang delapan itu menentukan bahwa tanah Alas diperintahkan oleh delapan kepala marga jaitu : 4 di Bambel dan 4 di Pulau Nas.

Tiba dimuka rumah penganten wanita, disana telah dinantikan oleh orang2 jang harus menjambut kedatangan tamu itu. Akan tetapi rombongan itu dihentikan jang disebut oleh orang Alas *"pengenbu"* diluar pekarangan rumah (luar pagar), maksud digegembukan (diperhatikan) akan ditanja dulu kerumah penganten wanita, apakah persiapan untuk lembaru (penganten) naik kerumah telah *siap sedia.*

Dalam sa'at "pengembu" tadi sipenganten harus pula bersiap-siap menghiaskan diri. Setelah itu baru sadja habis sembahjang magrib, diberi tahulah pihak jang menjambut bahwa dirumah telah siap sedia menanti. Barulah penganten masuk kedalam pekarangan rumah dan sesudah sampai ditangga lalu oleh wanita2 tua jang menanti dilemparkan beras jang bertjampur padi dan "beureuteh" (djagung jang direndang dan ditepung tawar), setelah itu baru naik keatas rumah duduk diserambi (rambeh), pihak laki dalam tempat laki2 dan wanita ditempat wanita (di Kasman). Setelah duduk barulah diadakan upatjara penjerahan *Kampil* dan *"Nasi Kendang"* serta gulai ajam 8 tulang jang tersebut tadi. Benda antaran ini diterima oleh pihak jang menjambut lalu dibawa naik (masuk) keserambi belakang (Kasman) diserahkan kepada wanita jang tua dan martua jang harus dan berhak menerima. Setelah diterima segera diperiksa gulai ajam 8 tulang tadi, apa ada kekurangannja, patahkah tulang delapan itu atau adakah tjukup tulang delapan itu.

Kalau tulang delapan itu tidak kurang apa2, maka diberi tahukanlah kepada pihak jang mengantar bahwa *Nasi Kendang* itu sempurna tidak kurang apa2 dan barulah dibalas sambutan itu oleh pihak wanita dengan diserahkan Kampil (tempat sirih) dari pihak wanita, tetapi kalau tulang delapan dari gulai tadi ada tjupa atau kurang, maka Kampil tidak dibalas dan peralatan itu tidak diteruskan. Setelah atjara *Nasi Kendang,*

kalau belum nikah dinikahkan dulu dan setelah selesai itu penganten perija *diambil oleh inang pengasuh dengan disertai oleh 2 orang atau 3 orang* pemuda dinaikkan kedalam bilik „*rumah Indong*", disana telah dinanti oleh lembaru (penganten wanita) dengan pengapitnja 2 atau 3 orang wanita, didalam kelambu tertutup.

Sesampai dimuka kelambu dipidjak ibu kaki lembaru, lalu ditanja dari dalam kelambu, siapa datang, didjawab "*Tuan Saidina 'Ali*". Kemudian ditanja oleh jang datang, siapa didalam, didjawab Ami Siti Fathimah, maka barulah penganten itu masuk dalam kelambu tetapi harus menjerahkan "*Luah kelambu*".

Artinja biaja masuk dalam kelambu, banjaknja satu dirham mas, jang kalam diganti dengan wang kira2 menurut kadarnja 5 atau 10 real dan kalau wang sekarang kira2 75 atau 100 rupiah. Setelah selesai itu barulah berkenal2an dan makan setjara main2 sedikit. Sementara atjara *Luah kelambu* didjalankan, maka diserahi diangkatlah hidangan untuk santunan kawan penganten jang datang, setelah itu mereka pulang. Setelah selesai atjara persandingan penganten dalam kelambu, penganten wanita meninggalkan kelambu itu pergi ketempat tidur lain (tidak tidur bersama). Dan penganten serta kawannja tidur disitu pada malam itu. Kebiasaan dari pihak rumah martua penganten semalam-malam itu sibuk membakar lemang atau pulut untuk perbekalan dibawa besok oleh penganten wanita jang akan berangkat kerumah martua (suaminja).

MEMBAWA PULANG ISTERI.

Keesokan hari pagi-pagi, berangkatlah kedua lembaru itu menudju rumah suaminja atau kerumah orang tua penganten laki2, jang diiringi dan diantarkan oleh orang tua2 dan pemuda serta kaum wanita tua dan muda. Setelah berangkat oleh pihak ajah dan ibu dari dara baru diadakan upatjara jang merupakan nasihat kepada anak dan menantunja. Setelah diberi nasihat diserahkan oleh martua satu sumbangan wang untuk perbekalan sementara waktu permulaan mereka hidup berdua, banjaknja ala kadar kemampuan orang tua dengan tulus ichlasnja. Selain itu dibawa perbekalan jang merupai pulut, wadjib, atau nasi sebagai buah tangan dara baru untuk ajah martuanja. Setelah dekat dengan rumah martuanja diadakan tempo — *Pengembu*", atau berhenti sebentar memberi tahu kepada jang menanti telah datang. Penganten wanita (dara baru), dihiaskan dengan pakaian dan dipakai-pakaian atau perhiasan mas dsb. serta dibedaki dan sanggulnja jang tidak betul dibetulkan. Setelah selesai dan setelah dapat chabar jang menanti sudah sedia, maka bergeraklah rombongannja itu masuk kedalam pekarang rumah martuanja.

Didalam perkarangan itu telah dinanti oleh panitia penjambutan setjara adat pula. Jang perija diterima oleh perija2 dan jang wanita diterima oleh wanita, masing2 mempersemabahkan "*Kampilnja*".

Kedua penganten didirikan dikaki tangga dengan keduanja lembaru ditindis telapak tangan dan disebarkan beras dan beureuteh, setelah itu lalu dikasih minum "*Santan air gula*" jang berarti begitu lemak dan manis diterima dengan harapan mudah2an selamanja kedua suami isteri hidup serukun dalam lemak dan manis djangan bergaduh-gaduh.

Setelah itu dipersilakan naik kerumah duduk di bilik Indong dan kawan jang mengantar duduk diserambi (dirambeh) dengan diberikan sirih dan djuadah. Setelah dara baru itu diperkenalkan dengan kaum/keluarga nja maka tertip upatjara itu siap baru diangkat makanan (nasi) kepada tetamu jang mengantar. Setelah siap itu tetamu barulah boleh meminta diri pulang dan dara baru itu tinggallah dirumah martua/suaminja. Demikian setjara ringkas upatjara peralatan perkawinan.

PULANG MEMEUGANG.

Pada sore hari motong, pertama kali selama mereka kawin jang disebut memeugang jakni sehari lagi hendak berpuasa, pulanglah penganten lelaki dan perempuan (dara baru dan linto baru) kerumah orang tuanja, dengan dibawa pulang sedikit buah tangan ajapan makan. Pada memeugang itu, karena kedua penganten itu harus makan pada orang tuanja dan kalau dalam rumah itu ada tinggal saudara keluarganja, kakak atau adiknja atau lain2, pada saudaranja itupun makan pula pada sore itu, walaupun sedikit sadja, sebab atjara makan sedemikian sudah mendjadi kebiasaan turun-temurun pada suku Alas dan pada malam itu bermalam dirumah martua/orang tuanja.

MALAM KUNUT.

Pada malam 15 puasa, pada sore hari penganten itupun pulang kerumah orang tua/martuanja dengan membawa sedikit buah tangan, pulut atau bahan makanan jang lain dan sebagai sangu bagi orang tuanja berbuka puasa dan pada malam itu bermalam disana semalam.

BAWA PULANG PEUBANTEI.

Pada malam 27 dari puasa jang pertama pulang lagi penganten kerumah martuanja itu, selain membawa makanan (wadjeb) untuk buah tangan, maka pada malam itu wadjib dibawa pulang wang pembeli daging jang disebut *wang peubantei* banjaknja wang itu, ditilik dari banjaknja wang jang diberikan oleh martuanja dulu tatkala hari berangkat dari rumah martua atau suaminja, dalam hal ini sebanjaknja ditambah sedikit dari djumlah jang diterima umpamanja kalau diberikan oleh martuanja Rp. 50.— maka peubantei jang dibawa pulang Rp. 75.—. Dengan wang jang dibawa pulang itu, martua membeli daging, jang dalam hal jang biasa pada tiap2 kampung atau desa orang membantai kerbau atau lembu beramai2 seisi kampung itu. Besok siang penganten laki2 itu pergi ketempat permotongan kerbau itu, mengambil daging jang dibeli oleh martuanja, diantar pulang kerumah; Sudah mendjadi kebiasaan, bersama dengan daging itu dibawa tulang paha jang masih ada berkulit dan kukunja, dengan hal jang demikian, orang2 jang melihat tahu bahwa orang itu, baru kawin dan membawa daging itu kepada martuanja, pada memeugang pertama. Maka pada malam hari raja pertama itu penganten itu bermalam lagi dirumah martuanja. Pada esok hari raja lembaru mendapat satu *Kampil* jang berisi penuh sirih dengan selengkapnja dan dengan kampil itu ia pergi mengundjungi orang2

patut dan kawan2nja, dalam kampung itu, setelah itu dengan kampil itu pula ia pulang kekampung halamannja dengan tjara jang seperti tersebut diatas pula.

KAWIN ANGKAP.

Tadi telah diterangkan adat dan tjara perkawinan dari Suku Alas, tetapi selain tjara itu, sebagaimana biasa di-Tanah Gajo luas, Petiambang, Lingga dan lain-lain di-Atjeh tengah ada satu adat atau tjara kawin jang disebut *kawin angkap. Angkap artinja sambil atau pungut.*

Adapun tjara kawin angkap itu, tjara2 peralatan itu banjak jang serupa. Hanja jang berlainan, terutama ialah tentang pembajaran wang "*Dafa*" atau *Maskawin*, tjaranja adalah seperti berikut ini ;

Seorang penganten lelaki (Linto baru) tidak membawa pulang (memberikan) wang *Dafa* atau *Maskawin*, demikian pula wang atau belandja jang lain dihari perkawinan itu, semua itu, ditanggung oleh orang tua pihak wanita dengan ketentuan bahwa ia tidak boleh membawa isteri kerumahnja dan lagi anaknja nantipun dikuasai oleh si-ibu atau martuanja dan pentjaharian atau hasil sawah ladang jang dikerdjakan mendjadi hak isteri atau martuanja. Akan tetapi sanksi (ketentuan) ini bisa berobah, apabila kemudian hari, lelaki itu telah memperoleh wang, boleh dibajar (tebus) Dafa dan belandja2 perkawinannja dulu. Apabila ia belum sanggup atau belum mampu menebus hutangnja itu, silaki2 selamanja terikat didalam pengaruh dan kekuasaan martua atau isterinja. Adapun jang biasa diterima kawin angkap itu, kebiasaan orang mendatang (perantauan) jang masuk ketempat (tanah Alas) itu karena tiada atau belum sanggup membelandjai Dafa dan perbelandjaan perkawinan.

Dalam golongan ini banjak terdapat orang jang masuk dari tanah Atjeh (suku Atjeh) jang merantau ketanah Alas, dilamar orang untuk diambil (dipungut) mendjadi menantunja, sebagai satu penghargaan dipandang oleh masjarakat di-Alas. Sungguhpun demikian pihak suku Atjeh jang datang kesitu, bila sanggup, tidak suka kawin setjara *Angkap* ataupun kalau ia kurang mampu, berusaha lekas2, agar utangnja lekas selesai ditolaknja supaja isteri dan anaknja segera dapat dikuasai sebagai mana mustinja.

II. *Kawin Ango atau kawin djudjuran.*

Adapun kawin ango itu (kawin djudjuran), penganten lelaki membajar dafa dan belandja2 atau beaja jang lain. Maka sanksi dari perkawinan itu, anak djatuh kepada pihak lelaki dan harta pentjaharian dikuasai oleh pihak lelaki seperti kebiasaan di Atjeh.

MEMBERI MAKAN ENAK.

Apabila seorang anak dara jang baru kawin itu hamil (hamil pertama kali) pada suatu hari, kedua2nja laki isteri, diberi makan oleh martuanja makan dengan dihidangkan sambal jang enak2 rasanja, baik ikan, daging ataupun ajam atau itik, panggang jang mereka suka makan.

Apabila martua/orang tua perempuan mengetahui anaknja telah dikasih makan jang enak oleh martuanja, maka diketahuilah bahwa anaknja telah hamil. Setelah ia mengetahui anaknja telah hamil, maka iapun mengantar kesana makanan jang enak2 seperti jang diperlakukan oleh bisannja. Dengan hal jang demikian, diketahuilah oleh orang keliling bahwa anak dara jang baru kawin itu telahhamil. Dalam hal ini kaum keluarganjapun pergi mengantarkan nasi jang enak2 sambalnja kepada bekas kedua penganten itu.

PEUSULAK-I.

Apabila orang tua anak dara jang hamil jang tersebut diatas tadi diketahui atau telah menerima chabar, anaknja telah bersalin, maka muwapakatlah ia dengan kaum kerabatnja pergi mendjenguk anak jang sedang bersalin itu. Dan lagi melihat tjutjunja jang baru lahir itu, pekerdjaan itu disebut "Peusulak-i" dalam bahasa dan adat Alas.

Orang jang datang itu membawa "*Seuneubung*", seuneubung jaitu nasi pulut (ketan) jang telah dimasak dengan bumbunja ditaruh dalam satu hidang (sumpit), diantarkan atau mendjadi ajapan buah tangan bisan dan orang2 jang datang itu melihat jang bersalin. Bersamaan dengan itu oleh bisan/martua perempuan dan saudara atau saudaranja jang lain membawa pula kain untuk kain ajon dan kain pemalut. Benda pembawaan ini dinamai dalam bahasa dan adat Alas "*Langgum*". Setelah sampai tetamu ini ketempat jang ditudjui, diterima oleh orang2 disana menurut resamnja jang biasa berlaku, jaitu hormat menghormati satu sama lain dengan mempersembahkan *Kamjil sirih*. Setelah sampai disana sesudah makan djuadah atau sadjian ala kadarnja, diambillah budak ketjil jang baru lahir dibawa turun dari rumah ke-sungai/air. Melaksanakan ini menurut adat jang biasa terutama ditepung tawari dengan beras padi dan beureuteh (djagung rendang) dan kemudian dimandikan, sesudah itu diselimuti dengan kain pemalut jang dibawanja. Setelah selesai upatjara itu balik kerumah, sampai dirumah diperdjamukan dengan makan ala kadarnja, baik memotong ajam ataupun memotong kambing, hal ini bergantung kepada kemampuannja. Sesudah selesai makan2 pihak jang datang memohonkan diri pulang balik kekampung atau tempatnja. Waktu pulang itu oleh pihak bisan/ibu (dara boru) harus diberikan buah tangan jang disebut oleh orang Alas "*Peumupus*". Peumupus ini terdiri dari 2 benda jaitu kepada bisan dan saudaranja jang rapat dan jang telah berumah tangga, masing2 diberikan sebuah piring dan kepada kawan bisan itu (keluarga jang djauh) jang telah berumah tangga masing2 diberikan sebuah tjawan. Setelah selesai pemberian "Peumupus" itu maka turunlah semua mereka itu dari rumah dengan berma'af2an pulang ketempat/kampungnja.

DJAWEE.

Apabila seorang anaknja telah besar atau setelah beranak satu, maka anaknja itu diasingkan atau dipisahkan tempat atau rumah dengan orang tuanja. Aturan perpisahan, oleh orang tua diadakan sedikit chan-

duri, dipanggil penghulu dan orang patut/orang2 tua hadir pada chanduri itu. Sesudah diberi chanduri, maka orang tua memberi tahu kepada jang hadir bahwa ia akan memberikan *Djawee* kepada anaknja Si-Anu. Djawee artinja melepaskan tanggungan orang tuanja kepada anak itu.

Setelah diberikan pernjataan itu semendjak itu, anaknja itu hidup sendiri tidak lagi bergantung pada orang tuanja. Untuk mendjadi dasar hidupnja (lapok) maka orang tua memberikan sesuatu djumlah wang umpamanja 200 atau 300 — 1000 real ataupun lebih seberapa mampu atau kajanja, tetapi sekurang2nja seperti berikut ini :

1.	Radja	32 real
2.	Radja brampat	16 ..
3.	Penghulu	8 ..
4.	Orang kebanjakan	4 ..

Dalam hal jang biasa orang tiada memberikan hibbah itu dari mata wang tetapi terdjadi dari tanah kebun atau tanah sawah dan binatang2 peliharaannja, seperti Sapi atau kerbau jaitu ; menurut apa jang ada harta miliknja. Pemberian atau hibbah ini, tidaklah dapat diganggu gugat oleh saudara2 jang lain, sebagai harta warisan dikemudian apabila orang tuanja nanti meninggal dan tidak pula hilang hak pusakanja jang lain karena pemberian ini.

ANAK ANGKAT.

Seorang jang ingin kepada seorang anak orang lain baik karena tidak memperoleh anak atau kalau adapun tetapi ingin jang lain lagi, maka ia boleh mengambil anak orang lain dengan menurut sesuatu tjara adat, maka adat itu adalah seperti berikut. Siapa jang memungut anak itu, pada satu waktu diadakan satu chanduri perdjamuan dengan memotong kambing, atau lembu ataupun kerbau menurut kemampuannja. Setelah orang patut dan kepala kampung itu hadir dalam chanduri itu, dan didalam kumpulan itu turut hadhir saudara2 dari jang memungut anak itu.

Dimuka jang hadirin itu ia memberi tahunkan bahwa ia telah mengambil sipulan mendjadi anaknja. Maka untuk memperkuatkan itu diserahkan wang dafa kepada orang2 patut jang disuruh berikan kepada anak itu banjaknja seperti berikut ini :

1.	Radja (Kedjroeen)	32 real
2.	Radja berampat	16 ..
3.	Penghulu	8 ..
4.	Orang kebanjakan	6 ..

Setelah selesai pernjataan ini anak itu telah mendjadi anaknja, nanti anak ini terus memperoleh warisan menurut aturan jang tertentu, tetapi kurang dari anak kandungnja.

ADIK ANGKAT.

Seorang jang hendak mengambil orang lain akan mendjadi adiknja maka diadakanlah chanduri seperti jang biasa dilakukan dalam peralatan orang mengambil anak. Akan tetapi dalam hal ini terutama dipanggil chadir serta saudara2 jaitu : Abang dan adik dari isterinja dan djuga abang dan adik dari ia sendiri. Setelah tjukup hadir dan sesudah makan chanduri, lalu diberi tahu dimuka jang hadir itu bahwa ia telah mengambil si-Anu mendjadi adiknja dan terus diberikan wang Dapa kepada orang patu2 jang diserahkan kepada adiknja jang diangkat itu.

Banjaknja wang Dafa itu ialah menurut aturan jang berlaku pada mengambil anak jang tersebut diatas tadi. Demikianlah sekedarnja adat istiadat orang Alas asli, jang mungkin pada masa ini banjak sedikitnja telah ada perobahan karena peredaran dunia, umpamanja sekarang alat penukaran itu telah berganti dengan ringgit atau rupiah, tetapi dasar2 pokok masih tinggal sebagai sediakala.

———o———



PAKAIAN NASIONAL ALAS.

XII. SEDJARAH TANAH GAJO.

ANAK DARI RADJA RUM.

MENURUT mythe dari orang Gajo, asalnja Radja Gajo seperti tersebut dibawah ini. Isterinja seorang dari Radja Rum (Turki) melahirkan seorang putra, tatkala lahir ia bersarung (terbungkus dengan satu lapis kulit jang tipis). Karena ia merasa malu memperoleh seorang putra jang bersarung itu, maka baji itu dimasukkan dalam satu peti serta ditaruh bersama2 baji itu kain dan barang mas, permata dan sebentuk tjintjin untuk kalau2 nanti ada gunanja bila anak itu telah besar sampai disatu tempat dan peti itu lalu dibuang ke laut. Maka peti jang dibuang kelaut itu dibawa ombak sampai ke Pulau Andalas/Sumatera. Kemudian peti jang hanjut terapung2 itu dapat diambil oleh seorang nelajan disalah satu pantai di Atjeh. Setelah dibuka dilihatnja seorang baji serta dengan alat2 dari barang2 permata jang indah dan berharga itu.

Baji itu disuruh pelihara pada isterinja jang sehari-kesehari ia mendjadi anak pungut nelajan itu. Setelah anak itu besar maka ia telah dapat membantu bapak angkatnja nelajan itu sehingga mendjadi seorang tukang pantjing jang tegap dan tjerdik, selalu bertemu dan mendjual ikan kepada kapal2 jang datang atau singgah ke pantai/kuala ditempatnja.

RADJA LINGGA.

Kata sahibul hikajat, Radja Sidon/Kedjruën Pulau Nas sehubungan dengan tjeritera diatas tadi, dinegeri Atjeh ada „seorang Nelajan"*) pekerdjaannja mengail ikan, maka kailnja itu tepat (lurus).

Pada suatu hari terpikirlah olehnja akan mengirim satu bingkisan kepada Radja Rum (Radja Turki), karena ia selalu bertemu dilaut dengan kapal2 jang berlajar kenegeri Rum. Ditjarinja satu peti, kedalam peti itu diisikannja mata ikan ketjil2 jang dapat dari hasil pentjahariannja.

Pada suatu masa bertemulah ia dengan sebuah kapal jang hendak berlajar kenegeri Rum, si-Nelajan meminta kepada Nachoda kapal itu supaja suka membawa bingkisannja untuk dikirim kepada Radja Rum. Nachoda itu sukalah menerima kiriman itu, lalu disuruh anak kapalnja mengangkat peti bingkisan itu kekapal.

Beberapa lamanja ia dalam pelajaran, sampailah kapal itu kenegeri Rum. Bingkisan itu segera diantar dan dipersembahkan kepada Radja Rum, oleh Radja Rum disuruhnja buka peti bingkisan itu. Baginda mendjadi tertjengang melihat didalam peti itu penuh berisi ikan dan diantara itu dengan sebentuk tjintjin permata intan. Baginda menjelidiki siapa dan dimana tempatnja orang jang mengirim bingkisan itu. Maka oleh Nachoda diberikan keterangan, bahwa jang mengirim bingkisan itu ialah seorang Nelajan ditanah dibawah angin. Baginda memberi tahu kepada Nachoda itu, bila ia berlajar lagi kenegeri dibawah angin hendaklah ia memberi tahu lebih dahulu kepada Baginda. Maka Nachoda itu mendatangkan sembah, baik !

*) Ia anak Radja Rum jang dibuang.

Beberapa lamanja Nachoda itu tinggal dinegeri Rum, bermaksud pula ia akan berlajar kembali kenegeri dibawah angin dan segera dipersembahkan maksudnja kepada Radja.

Pada hari kapal Nachoda itu beralajar, Radja suruh mengantarkan satu peti kekapal dan berserta peti itu dikirimkan 7 orang, jang mana orang2 ini pandai membuat rumah. Didalam peti itu dimasukkan bibit tanaman dan permata2 serta seorang putri dan seorang anak perempuan pengasuh, keduanja tjantik rupanja. Diamanatkan kpada putri itu bila ia sampai kenegeri dibawah angin, hendaklah ia ambil air jang ada dalam botol jang ada berserta dalam peti itu, ditimbang dengan air dinegeri itu. Bila dapat tempat jang sama berat dengan air jang dalam botol, hendaklah disitu ia berhenti mendirikan rumah dan sesudah siap rumah hendaklah tukang2 itu dibunuh. Setelah sudah Radja berpesan, maka kapal itu berlajarlah.

Beberapa lamanja dalam pelajaran, sampailah ia kenegeri si-Nelajan jang mengirim peti dahulu, jang mana oleh Nachoda lalu ditjarinja orang Nelajan jang dahulu dengan segera bertemu. Maka dichabarkan Nahoda itu pesanan dari Radja Rum dan dengan segera pula diberikan peti kiriman dari Radja Rum. Oleh orang Nelajan diterimalah peti itu dengan besar hatinja dan peti itu dibawa kerumahnja berserta tukang jang 7 orang itupun turut bersama2. Sesampai kerumahnja dibukalah peti itu dan tertjenganglah ia, sebab dalam peti itu keluar dua orang puteri jang tjatik. Tinggalah puteri itu dalam rumahnja beserta orang2 tukang jang turut ber-sama2 dia. Setiap hari Si Nelajan itu pergilah berkerdja memantjing ikan seperti biasa dan dibawalah pulang kerumahnja apa2 jang didapatnja dihari itu.

Beberapa lamanja Puteri itu tinggal ditempat orang Nelajan tadi, disuruhlah oleh Puteri itu ambil air dari dalam botol dan segera disuruh timbang dengan air ditempat itu, jang mana beratnja air itu sama. Maka bermufakatlah dengan tukang jang 7 orang tadi, akan membuat rumah disitu. Tukang2 itupun lalu memotong kaju dan mendirikan rumah ditempat itu.

Adapun akan orang Nelajan tukang pengail itu sangat bersuka hati, karena setiap hari bila ia pulang sudah tersedia nasi.

Sesudah beberapa lamanja, rumah jang dibuatpun siaplah dan Puteri itu kawin dengan orang Nelajan itu. Akan 7 orang tukang jang membuat rumah disuruh bunuh oleh Puteri, tetapi maksudnja tak berhasil dan mereka itupun lari semua.

Beberapa lamanja Puteri tinggal ber-sama2 suaminja itu, maka orang Nelajan itu meninggal dan tinggallah Puteri itu mendjadi djanda.

Alkissah tersebut riwajat seorang Radja di Lingga (tanah Gajo) jang bernama Radja Zainul Abidin, dalam gering diwasiatkan kepada puteranja, apabila Baginda meninggal, waktu djenazahnja diantar kequbur djanganlah ditutup. Orang2 jang mengerdjakan sesuatu pekerdjaan dalam urusan penguburan, hendaklah orang itu dibalaskan djasanja dengan di-

berikan gelar masing2 dalam urusan memerintah negeri. Setelah Baginda berwasiat, lalu meninggal dunia. Maka setelah orang mendengar jang Radja telah berpulang kerahmatullah, datanglah orang isi negeri itu berkumpul kedalam istana, baik pihak orang patut2 atau rakjatnja. Orang2 jang hadhir disitu lalu menjelenggarakan segala pekerdjaan untuk menjempurnakan segala urusan penguburan Radja itu. Setelah selesai, maka djenazah Radja pun diantar kequbur setjara kebesaran menurut 'adat dalam negeri itu serta tidak melupakan segala amanat atau pesanan Radja tatkala dalam gering. Ditengah perdjalanan dengan tiba2 keranda Radja diterbangkan angin, jang hilanglah djenazah Radja itu. Orang2 jang mengantar dan segala keluarga Radja mendatangkan heran serta makin bertambah dukatjitanja. Baginda ada meninggalkan 6 orang anak laki2. Maka bermufakatlah sekalian anak Radja itu untuk menjampaikan segala pesan ajahnja jang telah meninggal dan hilang itu.

Dengan semufakat sekalian anak Radja itu dan sekalian orang patut2nja pada hari senudjuh diberikan gelar kebesaran kepada orang2 jang telah berusaha mengerdjakan pekerdjaan penguburan djenazah Radja itu, jaitu :

I. Orang jang sandarkan djenazah waktu dimandikan, digelarkan „Radja Sandaran", (Penghulu Sondorën).
II. Jang membedakkan djenazah, diberikan gelar „Penghulu Bedak".
III. Jang remas limau, diberi bergelar „Penghulu Mukur".
IV. Jang membuat keranda, diberi bergelar „Radja Penasan", (Penghulu Pénésan).
V. Jang memegang pajung waktu mengantar djenazah, diberikan gelar „Penghulu Pajung".
VI. Jang lempar berteh, diberikan gelar „Penghulu Berteh".
VII. Jang menggali qubur, diebrikan gelar „Radja Tjek Peuparat".

Setelah selesai upatjara kebesaran itu, masing2 orang pulanglah dan keluarga Radja tinggallah dalam kedukaan.

Alkissah tersebut riwajat djenazah Radja jang diterbangkan angin, dengan kehendak Tuhan jang amat berkuasa, keranda Radja itu djatuhlah kepantai laut Atjeh Besar ditempat Puteri anak Radja Rum tinggal, jang Puteri itu telah mendjadi Radja dalam negeri itu.

Dichabarkan oranglah kepada Radja Puteri itu, jang bahasa majat didalam keranda jang tak tahu datang dari mana, majat itu adalah seorang laki2. Akan tetapi pada majat itu adalah terlihat satu kebesaran Allah Ta'ala, jaitu sjahwat dari majat itu keras sadja tiada berhentinja. Oleh karena Radja Puteri itu telah mendapat mimpinja lebih dahulu dan menurut segala tanda2 bahwa majat itu adalah majat seorang Radja, lalu disuruh angkat keranda itu kerumahnja maka diangkatlah oleh semua orang. Setelah sampai djenazah itu kerumah, disuruh panggil 'Ulama oleh Radja Puteri; disuruh nikahkan dirinja Radja Puteri itu dengan djenazah jang da-

lam keranda itu, jang mendjadi djenamu ialah sebentuk tjintjin mas jang ada terdapat dalam keranda itu. 'Ulama itupun mengikut titah Radja Puteri itu. Sesudah selesai pekerdjaan itu, maka djenazah itu disuruh kuburkan.

Berapa lama kemudian dari itu, Radja Puteri pun hamillah dan sehingga datang pula waktu bersalin melahirkan seorang anak laki2.

Dari sehari kesehari anak Puteri itupun besarlah, sehingga sudah dapat ber-main2 ber-sama2 anak2 jang lain.

Setelah anak Puteri ini besar, bertanjalah ia kepada bundanja siapa dan dimana berada ajahnja diwaktu itu. Bagaimanapun Puteri menjembunjikan rahsia itu, telah dapat djuga ia ketahui dari pihak anak2 ketjil kawannja bermain, sebab itu Puteri merasa malu.

Pada suatu hari anak Puteri itu mengabarkan kepada bundanja, jang ia bermaksud akan pergi merantau atau pergi bertualang. Maka Radja Puteri pun kabulkan permintaan anaknja itu dan lalu mengambil sebentuk tjintjin jang dipungutnja dari dalam keranda, jang diniatkan sebagai djenamunja diberikan kepada anaknja dan berpesan siapa jang mengatakan tjintjin itu kepunjaan ajahnja itulah jang saudaranja jang benar. Maka Radja Puteri membuka segala peristiwa rahsia, jang telah terdjadi perkawinan dengan ajahnja anak itu. Ditundjukkan pula dimana tempat ajahnja anak itu dan setelah anak Radja itu mendengar pesanan bundanja dan setelah menerima tjintjin, lalu iapun mentjium kaki bundanja dan terus berangkat mengembara melalui dusun dan rimba.

Hatta setelah beberapa lama anak Radja itu mengembara, sampailah ia kenegeri Lingga dan pada tangannja dipakailah tjintjin pusaka jang diberikan oleh bundanja.

Tersebutlah suatu riwajat, bahwa bekas permaisuri Radja Zainul Abidin bermimpi jang suaminja pulang, dan berpesan kepadanja, bila datang seorang budak mengembara kenegeri itu, hendaklah ia diterima dengan baik dan kulah kama jang ada disimpan hendaklah diatjuhkan kepada kepala anak itu dan bila sesuai benar, itulah tanda budak itu anaknja dan hendaklah budak itu diangkat mendjadi Radja dalam negeri Lingga, karena anak itu keturunan dari Radja Rum.

Pada suatu hari anak Radja Lingga, bertemulah dengan seorang budak jang tak tentu datangnja dari mana dan budak itu ada memakai sebentuk tjintjin. Tjintjin itu sebenarnjalah tjintjin jang dibubuh dalam keranda ajahnja, maka oleh anak Radja Lingga dibawalah budak itu kerumah dan dipertemukan kepada bundanja. Permaisuri itupun lalu mengamat2i akan tjintjin jang dipakai oleh budak itu dan tak salah lagi tjintjin itu adalah kepunjaan suaminja. Terkenang oleh Permaisuri itu akan mimpinja jang belum berapa lama dimimpikannja. Maka oleh Permaisuri itu lalu diambil kulah kama diatjuhkan kepada kepala budak itu dan sesungguhnja sesuai. Permaisuri pun memeluk anak itu dengan segala sukatjitanja dan lalu memanggil anaknja memberi tahu takbir mimpinja, maka budak kelana itupun diasuhnja dengan baik seperti mengasuh putera2nja jang lain.

Beberapa lama budak kelana itu tinggal disitu jang sangat disajanginja oleh ibu tirinja, maka bermufakatlah Permaisuri dan sekalian orang2 besar dalam negeri itu untuk menabalkan anak Radja jang datang dari Atjeh mendjadi Radja di Lingga. Demikian djuga anak Radja jang sulung pun suka sekali hatinja mengangkat adiknja jang bungsu itu mendjadi Radja dalam negeri Lingga. Bagaimana djuga anak Radja jang bungsu itu menolak, tetap pihak Permaisuri dan anak jng sulung serta orang2 besar mengangkat ia mendjadi Radja dalam negeri Lingga. Maka lalu diadakan peralatan penabalan serta perkawinan Radja baru itu, menurut sebagaimana 'adat penabalan dan selesailah upatjara itu dilakukan.

Beberapa lama terdjadilah perselisihan Radja itu dengan saudara2-nja jang lain, karena sebahagian besar tiada menjukai akan penabalan itu. Oleh sebab itu, anak2 Radja itu lalu meninggalkan negeri itu mengembara kenegeri lain.

Anak Radja jang sulung jang tiada terkatan karena tak termakan oleh pisau, lalu mengambil sekepal tanah pergi mengembara kenegeri Karo/Batak. sesampainja kenegeri Batak, tanah jang sekepal itu diletakkannja disitu dan lalu mendjadi buntul (bukit), itulah jang bernama *Buntul Lingga*. Buntul artinja gunung, sedangkan Lingga menurut nama dari pada tanah asal diambil di Lingga. Beberapa lama ia dinegeri itu, iapun diangkat orang mendjadi Kepala dari negeri itu dan dari situlah berasalnja keturunan Keudjeuën Lingga jang kemudian bernama Sibajak Lingga.

Anak Radja jang kedua, mengembara kenegeri Pagar Rujung.

Anak Radja jang ketiga, mengembara kenegeri Bedagai, disitu ia membuat negeri dan dari sinilah asalnja keturunan Keudjreuën Bedagai.

Anak Radja jang keempat, mengembara kenegeri Seurula dekat negeri Batak/Karo Lingga dan dari sinilah datangnja keturunan Keudjreuën Seurula.

Anak Radja jang kelima, mengembara kenegeri Alas dan dari sinilah datangnja keturunan Wi Papuk, jang sekarang berada di Kuta Tjane.

Anak Radja jang keenam, mengembara pula ke Blang Keudjreuën dan dari sinilah datangnja keturunan Keudjreuën Patiambang.

Dan anak Radja jang ketudjuh, tinggal dinegeri Gajo Lingga Laut Tawar, membantu saudaranja jang mendjadi Radja dalam negeri itu. Dari keturunan anak Radja jang ketudjuh inilah keturunan Keudjreuën Lingga Laut Tawar sekarang.

Setelah beberapa lama anak Radja ini memerintah negeri Lingga, pada suatu hari pergilah ia ber-main2 kesebidang tanah lapang, disitu ia melihat sekawan besar kerbau beranak pinak. Terlihatlah ia (Radja) itu seekor induk kerbau jang sedang memakan rumput, lalu dihampirinja kesitu melihat seekor anak kerbau hendak menjusu, tetapi selalu induk kerbau itu menolak anak kerbau jang datang menjusu padanja. Begitu djuga datang beberapa ekor anak kerbau jang lain, tetap ditolaknja. Kemudian datang pula kesitu seekor anak kerbau jang lain dan terus diberikan susunja, karena anak kerbau jang datang itu ialah anaknja sendiri. Berhubung

dengan pemandangan Radja ini pada kerbau ini, maka Radja itu terkenanglah ia akan bundanja jang ditinggalkan dipantai Atjeh dan seketika itu djuga duduk menangis dengan amat sedihnja. Setelah itu pulanglah ia keistananja, lalu mengchabarkan kepada bunda dan saudara tirinja jang ia akan balik pulang kenegerinja dipantai Atjeh, sebab sudah lama ia tiada melihat bundanja. Bagaimana djuga bunda, saudaranja serta orang patut2 mempertahankan akan maksudnja itu, tak berhasil. Oleh sebab itu, kata bundanja : Djikalau anakanda hendak balik djuga ke Atjeh, hendaklah lebih dahulu ditetapkan siapa jang akan pengganti Radja dinegeri Lingga dan hendaklah ditentukan pula batas2 negeri Lingga. Maka oleh Radja itu diangkatlah abangnja mendjadi Keudjreuën disitu dan ditentukan pula batas2 negeri Lingga itu, jaitu : jang mana orang atau isi negeri menjebut bluë (1), itulah batas negeri Lingga dan orang jang menjebut ranub (2), itulah jang masuk rakjat negeri Atjeh. Setelah selesai menentukan batas-batas negeri itu, dengan segeralah Radja itu berangkat dari negeri Lingga dan kulah kama diberikan oleh ibu tirinja dibawa ke Atjeh untuk mendjadi pusaka dari ajahnja.

GELAR DI GAJO.

Seorang pemuda jang telah kawin dipanggil gelarnja Aman Manjak, tetapi apabila ia telah beroleh anak tidak dipanggilan lagi Aman Manjak, tetapi menurut nama anaknja jang pertama, umpamanja nama anaknja si Raman maka ajahnja dipanggil Aman Raman d.l.l.



Pakaian Nasional Gajo.

Adapun suku orang Gajo itu terdapat dibeberapa tempat jaitu :

1. Gajo Kalul letaknja dihulu sungai Tamiang.
2. Gajo Seumamah (Serbodjadi) letaknja dihulu sungai Peureulak, ibu negerinja Lokob.
3. Gajo Luas (Luës) letaknja di Blang Keudjroeen.
4. Gajo Lingga dihulu sungai Djambo Ajer, ibu negerinja Ishak.
5. Gajo laut tawar letaknja dihulu sungai Peusangan ibu negerinja Takengon.
6. Gajo Alas, ibu negerinja Kutatjane.

Demikianlah diriwajatkan oleh sahibul hikajat. Wallahu 'alam bissawab.-

(1) bluë dan (2) ranub artinja sirih.

XIII. SEDJARAH NEGERI DAJA.

PENDUDUK NEGERI DAJA JANG ASLI.

DAHULU kala dihulu Kruëng Daja (Sungai Daja) ada sebuah dusun bernama Lhan Na jang sekarang disebut Lam No, dusun itu didiami oleh orang2 liàr belum beragama.

Mereka itu diduga berasal dari bangsa Lanun, orang Atjeh sebut „Ihan" atau bangsa Samang jang datang dari tanah Semenandjung Melaka atau dari Hindia belakang, negeri Burma dan Tjempa. Jang mungkin ada hubungannja dengan bangsa Monggolia, jang mengalir dari kaki gunung Himalaja.

Kemudian penghuni dihulu Sungai Daja itu bertjampur dengan orang2 jang baru datang kesitu dan karena pertjampuran ini, peradabannja bertambah madju.

Setelah datang kesitu dari Atjeh Besar dan Pasai, orang2 atau Radja jang beragama Islam, maka semendjak itulah orang2 dipesisir negeri Daja menganut agama Islam dan kemudian ber-angsur2 orang liar itu semua masuk Islam.

NAMA NEGERI DAJA.

Dalam pertengahan abad XV terdjadilah perang antara Radja Pidië dengan Radja Pasai, terdjadi pemberontakan merebut kekuasaan digerakkan oleh Radja Nagor bekas pahlawan Pasai jang telah dihukum. Dalam pertempuran itu Radja Pasai mendapat kekalahan, Sulthan Haidar Bahian Sjah tiwas, singgasananjapun dirampas Radja Nagor Pidië. Semendjak itu keradjaan Pasai dikendalikan oleh Radja Nagor tahun 1417. Setelah Radja Nagor memerintah negeri Pasai, banjak kali terdjadi pertentangan dengan kaum turunan keluarga Sulthan Pasai, mereka banjak jang disuruh bunuh. Oleh sebab itu, beberapa orang turunan Radja Pasai itu menghindarkan diri pergi mentjari atau membuka negeri baru, salah seorang diantaranja djatuh ke Daja. Asal perkataan Daja itu dari tidak berdaja lagi, karena sudah tjukup usaha.

Menurut dongengan, bahwa dizaman dahulu tatkala turunan atau orang jang mendjadi Radja datang kenegeri itu sampai dikuala Daja, kandas rakit atau perahunja. Isi rakit atau perahu itu semua turun, menolak melepaskan perahu jang kandas itu, tetapi bagaimanapun mereka itu menolak, namun perahu itu tetap kandas. Maka pemimpin dari orang itu menjebut sudah tjukup usaha tenaga dan daja upaja, tetapi tidak berhasil. Oleh karena itu disebut „*tidak berdaja*". Sebab itu mereka tinggallah berumah dikuala Daja dan sebab itulah negeri itu dinamai „*Tidak berdaja*", kemudian lama2 orang sebut sadja ringkasan „Daja". Menurut suatu berita, bahwa asal Radja Daja itu turunan dari Radja Atjeh Besar jang mengasingkan diri membuka negeri, karena berselisih dengan saudaranja.

NAMA PEKAN LAM NO.

Waktu expeditie Radja Daja datang kehulu Sungai Daja untuk memeriksa penduduk atau isi negeri itu, maka sampai pada tempat jang sekarang terletak pekan Lam No. Disitu kedapatan penghuni kampung jang serupa dengan orang Lanun dari Malaja atau Hindia belakang. Orang Lanun itu oleh orang Atjeh disebut orang Lhan. Orang Lhan jang kedapatan disitu masih liar, belum suka memakai kain, pakaiannja dari pada kulit2 kaju dan kulit binatang jang tipis. Orang2 Lhan itu ialah penduduk asli jang sudah ada disitu, maka disebutlah „*Lhan kana*" atau „*Lhan na*" ditempat itu. Oleh orang2 jang memeriksa itu disebut tempat itu „*Lhan na*", artinja orang Lhan sudah ada disitu. Kemudian sebutan Lhan na atau „*Lhan kana*" disebut orang mendjadi Lam Na dan seterusnja sesudah Belanda masuk mendjadi Lam No. Boleh djadi sebutan *Lhan Na*, berubah dalam sebutan serdadu2 suku Djawa Lanno. Hal ini serupa dengan *Lam-ie* didekat Meulaboh, karena dua kata itu diserangkaikan mendjadi „*Lamiё*", jang sampai sekarang disebut Lamie sadja.

RIWAJAT PAHLAWAN SJAH.

Adapun Pahlawan Sjah, riwajatnja lebih landjut jang didapat dari T. Radja Adian turunannja dari bekas Uleëbalang (Zelfbestuurder) jang penghabisan 1945, tjeriteranja seperti berikut :

Tjeritera jang tersebut diatas diakui benar, karena ada negeri nama tempat sekarang Tjot Empeë dan mungkin dahulu bernama Djeura Empeë, begitu djuga nama tempat atau kampung jang bernama Pante Tjermin, sebab ditempat itu airnja djernih seperti tjermin terangnja.

Pahlawan Sjah benar ada berperang dengan Poteu Meureuhom, tetapi nama jang terang dari Meureuhom itu tidak diketahui. Menurut tjeritera dari orang tua2, Pahlawan Sjah itu meninggal bukan ditembak atau dibunuh, karena ia tidak dimakan besi atau peluru, tetapi ia meninggal karena dirantai kaki tangannja. Dalam rantai itu selalu disentaknja rantai besi ikatannja, lama2 ia meninggal dalam ikatan itu. Kekuatan tenaganja memang diakui orang. Ia seorang jang kuat dan badannja besar tinggi. Kekuatan tenaganja sampai sekarang masih ada bekas tapak kakinja. Inipun mempunjai riwajat jang tersendiri, jaitu : waktu ia mentjabut sebuah pohon kelapa, kakinja terbenam ketanah dan batang kelapa itu tertjabut, tempat itu disebut „*tapak kaki Pahlawan Sjah*" di Kuala Daja.

Asal nama „*Keuluang*" ada ditjeriterakan orang, karena Pahlawan Sjah besar tinggi badannja. Kalau dipanggil oleh Radja menghadiri Rapat (Musapat), karena ia lebih tinggi dan besar dari orang2 jang lain, maka sesuatu peraturan jang dikeluarkan oleh Radja pun berlainan dari jang lain dan sesuatu rantjangan adat atau hukum dikasih luang untuk ia, supaja mengatur atau menentukan sendiri. Maka sebab itulah ia disebut Radja Keuluang.

Negeri Keuluang itu dahulunja terbahagi 4 daerah :

1. Keuluang
2. Lam Beusuë
3. Kuala Daja
4. Kuala Unga.

Adapun karena disebut Kuala Lam Beusuë, karena dahulu pada satu waktu ada satu perahu jang berisi besi muatannja, sedang didajung terbenam dikuala itu, sebab itulah disebut nama Kuala Lam Beusuë, kata2 itu kemudian berubah mendjadi Lam Beusuë sadja.

Masa pemerintahan Pahlawan Sjah menurut pemeriksaan Controleur Vetner jang memerintah negeri Tjalang dalam tahun 1938, kedjadian ini disangka kira2 dalam tahun 1500 atau 1505. Diterangkan pula oleh T.R. Adian, pertalian keluarganja berserak mulai dari Tanoh Abeë dekat Seulimeum Sagi XXII mukim, Kruëng Sabe dekat Tjalang dan Kandangan dekat negeri Bakongan (Tapa Tuan). Kalau naskah ini serta keterangan T.R. Adian itu kita perhubungkan dengan makamnja Sulthan Ali Riajat Sjah atau Marhum Daja, jang menurut pemeriksaan Prof. Dr. Mussain Djajadiningrat, Marhum Daja meninggal dalam tahun 1508. Akan tetapi ada lagi satu tjeritera di Kuala Unga dekat Daja ada satu kuburan Radja atau Sulthan jang mangkat padatahun 1497, tetapi ada jang masih belum djelas siapa Marhum Unga dan siapa Marhum Daja. Apakah Marhum Unga itu jang serang Pahlawan Sjah, anak Radja Pasai jang tersebut diatas, jang mula2 membuka negeri Daja. Kemudian datang Marhum Daja Sulthan Ali Riajat Sjah jang namanja Uzir, anak dari Sulthan Inajat Sjah ibnu Abdullah Al Malikul Mubin, jang bersaudara dengan Sulthan Muzaffar Sjah Radja di Atjeh Besar dan bersaudara pula dengan Munawar Sjah Radja di Pidië dan boleh dijakinkan bahwa negeri Keluang/Daja itu dibangunkan atau terdiri pada achir abad ke XV oleh Marhum Unga atau Marhum Daja.

Setelah negeri Daja dibangunkan oleh Marhum itu, maka keadaan negeri itu bertambah madju dengan penanaman maritja atau lada, karena itu pula banjak datang kesana saudagar2 Arab, Tionghoa dan Pigu. Kemudian datanglah orang Portugis dan Spanjol dalam achir abad XVI dan setelah itu pula datang orang Belanda, Inggeris, Frantjis dan lain2. Mungkin didalam daerah negeri Daja ini banjak tinggal peranakan dari Spanjol atau Portugis ataupun orang Turki, sebab sampai sekarang dibahagian itu (Lam No) rupa orang satu2 mirip dengan orang Europa, kulitnja putih (djagat), badannja tegap dan matanja ke-putih2an seperti kebanjakan mata orang Europa.

Satu riwajat menerangkan diatas Kuala Lam Beusuë, dahulu banjak ahli2 tehnik tinggal disitu sebagai ahli pertukangan dari bangsa2 : Parsi, Turki dan Spanjol. Tenaga tehnik ini untuk membuat kapal2 besar : top, seukuna, djong dan ghali (kapal perang model kapal perang Spanjol), jang disuruh oleh Sulthan untuk keperluan perang dan pengangkutan bahan2 perang.

Ada satu dongengan lama menurut suatu riwajat jang mengatakan, dibahagian Daja ada satu kampung bernama Lho' Krut, orang kampung itu kalau malam mendjadi harimau, bila siang ia mendjadi manusia. Benarkah dongengan ini, wallahu 'alam bissawab. Tetapi kalau chabar ini benar, maka orang Daja berdekatan kebudajaan atau kepertjajaan dengan orang Kurintji di Sumatera Barat.

NAMA GUNUNG GEURUTËË.

Adapun akan gunung Geurutheuë, kata sahibul hikajat adalah begini : .

Dizaman dahulu antara kampung Keuluang dengan kampung Lhong, ada satu djalan dalam rimba. Tatkala satu rombongan orang2 dari Daja hendak pergi ke Lhong terus ke Kruëng Raba (Lho' Nga), maka kafilah itu biasanja membawa nasi bungkus (bu kulah). Diatas bukit jang tinggi dalam rimba itu rombongan itu hendak makan, tetapi tiada air. Maka kata seorang guru (Gureë) jang mendjadi kepala kafilah itu, disinilah kita duduk berkumpul makan dan disinilah kita tjari dimana ada air. Maka kata salah seorang dari rombongan itu, dimana kita dapat (peroleh) air diatas gunung jang setinggi ini, bukankah lebih baik kita turun kekaki gunung ini tentu kita dapat alur atausungai, tentu kita dapat (peroleh) air. Sementara itu menjahutlah seorang lain dalam bahasa Atjeh, *bek ta bantah kheuën gureë*, sebab gureë lebéh thëue nibak gata". Artinja djanganlah engkau bantah kata guru, sebab guru lebih tahu dari engkau. Kemudian orang itu diam dan guru serta orang-orang lain me-lihat2 dalam rimba itu dimana ada mata air, tidak berapa djauh dari situ, diketemuilah satu lubang ketjil atau gua jang didalamnja penuh dengan air jang djernih dan menghilir. Maka orang2 itu gembiralah dan dipanggillah semua kawan2nja berkumpul disitu makan ber-sama2. Maka dari semendjak itu nama gunung itu dinamai „*Glé gureë jang lebéh theuë*", kemudian lama2 kota2 itu tinggal disebut Glè gureë theuë dan kemudian lagi achirnja djadi Glè Geurutheuë sadja. Maka gua lubang tempat keluar air (mata air) itu disebut Montjinu, tjinu jaitu satu gajung air dari batok (tempurung kelapa) dipakai gagang dari kaju kira2 satu hasta pandjangnja. Sedemikian namanja perigi itu karena airnja tidak usah ditimba, melainkan boleh diambil dengan tjinu sadja. Maka lama2 Muntjinu disebut orang Muntjinong. Muntjinong itu jang benarnja, asal dari satu mata air jang sekarang kita dapat lihat djatuh (terdjun) melalui djalan raja di Glè Geurutheuë, sebelum kita sampai di Keuluang (Lam No).

XIV. SEDJARAH NEGERI IDI.

RIWAJAT negeri Idi dizaman purbakala sangat gelap dalam lembar sedjarah lama, hanja dahulu disebut2 Udjung Kuala Djambo Aie (Djambur Air), perwatasan negeri Pasai dan seterusnja ada disebut Aru *(Pangkalan Susu)*, Peureula, Pasai, Pidië, Atjeh dan negeri2 disebelah beratnja.

Kemungkinan negeri Idi jang masuk daerah keradjaan Peureulak dizaman dahulu dan penghuinja kaum2 nelajan sadja.

Dalam buku Singa Atjeh ada disebut bahwa asal nama negeri Idi dari kata2 : „*Ma-ië dhiët*" jang kemudian kata2 itu tinggal sebutan Idi sadja.

Dalam riwajat perdjalanan Marco Polo dalam abad XIII antara negeri Peureulak dan Pasai ada terdapat satu bandar jang bernama Basma, tetapi tidak diketahui jang mana negeri itu sekarang, mungkin dikira Djulo' (Kuta Bindjei).

Kemudian dari itu, setelah dibuka bandar Pulau Pinang oleh Raffles dalam abad XIX kira2 semendjak tahun 1805, djadi mashur, karena kedudukan Kuala Idi diselat Melaka setentang dengan teluk Pulau Pinang dan Seberang Perai, maka kemadjuan perhubungan lalu lintas (pelajaran laut), lebih2 setelah terbuka Terusan Suez (Suez Kanal) dalam tahun 1869, maka bandar Pulau Pinang jang telah mendjadi pusat Pasar dagang antara bandar2 ketjil di Tanah Atjeh (Sumatera), hasil2 lada diangkut orang ke Pulau Pinang dan Singapura dengan kapal2 dari perkongsian Inggeris dan Belanda dan lain2.

Dalam perkembangan pelajaran inilah negeri Idi dan sekitarnja jang dahulu sangat gelap telah bangun dengan perkebunan ladanja jang dengan tjepat sekali membawa kemadjuan besar.

Siapa dan orang2 dari mana jang membangun negeri Idi itu adalah kata sahibul hikajat T. Sjahbandar Suleiman, seperti berikut ini :

1. Datang ke Kuala Idi Panglima Perang Nja' Sim asal dari Blang Me.
2. T. Itam,
3. Panglima Muda Sikeling dan
4. Tok Nale, asal dari kampung Blang.

Rombongan ini datang dari Pulau Kampai, Pangkalan Susu (Besitang) dengan perahu serta membawa pukat dan bubu buat tjari ikan (Nelajan). Rombongan ini berfikir lebih baik membangunkan seuneubo, sebab dari usaha mentjari ikan sadja ta' akan mendjadi negeri, kemudian setelah tetap bermufakat lalu masing2 pergi menebas hutan :

1. Panglima Perang Nja' Sim, mendjadi pemimpin (leider) dari rombongan ini, Panglima Perang Nja' Sim ini pada mulanja memegang djabatan Panglima Besar dari T. Muda Nja' Beuëng Uleebalang Blang Me.

2. Tok Nale, tebas hutan bahagian Kuta Bateë jaitu dirumah T. Tjhi' Idi Daudsjah sekarang.
3. Panglima Muda Sikeling, tebas seuneubo rambung jaitu ketimur station Idi sekarang.
4. T. Itam, asalnja dari Meureudu Kuta Baroh tebas hutan di Blang Seukutji.
5. T. Bukit Bateë, asalnja dari Pidië tebas seuneubo di Keude Dua dan dengan mengangkat Peutua Nja' Se mendjadi Ketua seuneubo.

Kemudian datang pula :

1. Said Idrus, membawa masuk orang2 dari Atjeh Besar jang mendjadi kepala, Keutjhi' Sa'at.
2. Orang2 dari Pidië, dibawa oleh kepala rombongan T. Bukit Bateë.
3. Orang2 dari Pasai, dibawa oleh kepala rombongan T. Itam seuneubonja di Blang Seukutji.

Sebabnja dinamai Blang Seukutji, karena waktu mulai ditebas T. Itam bermimpi lihat sebuah *gutji* [1]) dalam blang itu dan itu gutji belakang hari dia bertemu dalam tanah, tetapi waktu mau diambil hilang lagi masuk kedalam tanah.

Panglima Perang Nja' Sim seorang kebal ta' dimakan peluru dan besi, sudah pernah disambar halilintar dengan tiada mendapat tjatjat apa2, sebab itu tatkala itu ditakuti orang.

Kolonisasi ini makin bertambah ramai, karena makin lama makin banjak didatangi orang2 dari Pidië, Pasai, Peusangan dan Atjeh Besar.

Adapun *Tgk. Dibukit* bangsa *Said keturunan Idrus* membuat seuneubo' didekat station jaitu kampung Baru sekarang.

Seuneubo' jang dibuatnja bukit Pala, hingga perwatasan Idi Tjut dikerdjakan oleh T. Tjut Lambo', ajah T. Usman/Idi Tjut sekarang.

Ke Utara oleh T. Digureb, ajah T. Banta Gureb dan ke Selatan Dama Pulo dikerdjakan oleh Tgk. Paja Raman.

Kemudian setelah banjak orang2 datang itu, bermufakatlah orang2 itu untuk tanam maritja, jang mana dalam hal ini dikirim beberapa orang ke Pidië dan Atjeh Barat untuk mentjari bibit lada.

Sesudah beberapa tahun itu tanaman lada madju, orang2pun makin bertambah banjak, sehingga terdapat perhubungan Idi dengan Pulau Pinang.

Oleh karena Negeri Idi sudah madju, maka Uleebalang Peureulak menaruh marah, disebabkan kruëng Idi itu adalah mendjadi perwatasan bahagian kiri masuk daerah negeri Peureulak dan bahagian kanannja masuk daerah negeri Djulo', sehingga perang terdjadi.

1) Gutji = tempat air dari tanah.

Kemudian dengan Kedjruën Djulo' pun terdjadi perang, tatkala perang dengan Djulo', karena T. Panglima Perang Nja' Sim banjak kaumnja, sehingga bagaimana djuga hebatnja perang itu dapat djuga dipertahankan. Waktu itulah Keude Idi didirikan.

Sementara orang2 lain seperti Panglima Kaum Blang Kabu dari Blang Me, T. Malim Suloë orang dari Pidië seorang jang tjerdik, sebab itu dia diangkat mendjadi penasihat T. Panglima Perang Nja' Sim.

Semendjak itu Kedjruen Djulo' T. Rumoh Rajeue', ajah T. Bintara Peukan dan T. Tjhi' Peureulak selalu mendesak kepada orang2 jang terkemuka di Idi supaja takluk kepadanja masing2, tetapi orang2 Idi tidak suka berdiri kepada salah satu Uleebalang itu.

Pada waktu itu T. Panglima Perang Nja' Sim meninggal dunia dan digantikan oleh anaknja T. Ben Gutji, adiknja T. Panglima Banta diangkat mendjadi Panglima Perang dan pada waktu itu bermufakatlah orang2 Idi untuk mentjari perhubungan langsung dengan Sulthan Atjeh.

Sesudah selesai mufakat, lalu berangkat beberapa orang kepada Sulthan T. Panglima Blang Kabu, T. Malim Suloë, T. Itam Blang Seukutji, T. Tjhi' Ben Gutji dan bundanja H. Ma Rampang asal dari Buloh dan Panglima Perang Besar T. Muda Tjut Latif dari Meureudu mendjadi pengantar pergi terus kepada Sulthan, jaitu Sulthan Ibrahim Mansur Sjah (tahun 1841 — 1870).

Sesampainja kepada Sulthan, Sulthan mengangkat T. Tjhi' Ben Gutji mendjadi Uleebalang Idi dengan mendapat „tjap sembilan" (tjap sikureuëng).

Sepulangnja dari Atjeh, Uleebalang Peureulak dan Djulo' makin bertambah marahnja dan terdjadi lagi beberapa kali perang.

Karena orang2 Idi chuatir serangan dari Uleebalang Djulo' dan Simpang Ulim dan lain2, maka T. Tjhi' Ben Gutji mengikat perhubungan teguh dengan T. Muda Angkasah Uleebalang Blang Me, kemudian atas andjuran T. Muda Angkasah dikirim beberapa orang ke Riauw. Jang mendjadi utusan pergi kesana To' Pang Kaum Kabu, T. Malim Suloë, T. Itam dan jang mendjadi pemimpin rombongan T. Muda Angkasah, pada achir tahun 1871.

Di Riauw mereka mengikat tali persahabatan dengan Pemerintah Belanda, sesudah expeditie I Atjeh kalah. Beberapa lama sesudah itu datanglah orang Belanda ke Idi dan mendirikan benteng di Kuala pada 17 Mei 1875 memakai bendera Belanda. Waktu itu Idi bertambah ramai, karena terlalu banjak penghasilan lada, dengan kapal2 : Pigu, Hok *Kwaton* dan kapal Radja mengangkut lada2 itu ke Pulau Pinang.

Pada satu waktu terdjadi perang Gureb atau perang T. Dibukit, berasal dari perselisihan ketjil antara orang2 Pasai dengan Atjeh. Orang Atjeh mengatakan sama orang Pasai : Pasai *sikin brok* : [1]) dan karena itu marah orang2 Pasai lalu masuk ke-keudai2, siapa bertemu disuruh sebut breuëh, kalau tidak bisa sebut breuëh lalu diamuk dan akibatnja banjak mati orang2 Atjeh.

1) Sikin buruk = pisau rusak.

Oleh karena itu, marah T. Paja Uleebalang Tandjung Seumanto' lalu menuntut bela, maka terdjadi perang antara T. Paja dan T. Tjhi' Idi, jang mana T. Tjhi' Idi ditolong oleh orang Bagok dan T. Muda Tjut Latif Meureudu dan T. Tjhi' Idi membuat Kota di Bukit Leusong. Kapal (Seukuna) T. Paja Raman namanja. Djikasi dan Seukuna Djambi, dirampas oleh orang Idi, oleh sebab itu T. Paja Raman kalah lalu lari ke Atjeh Besar.

Mula2 T. Paja Raman ditolong oleh Kedjruen Djulo' dan dibelakang karena dilihat oleh orang Djulo' Idi lebih kuat, maka orang Djulo' pun menjebelah pula kesebelah Idi.

Sesudah kalah T. Paja Râman, maka negeri Tandjung Seumanto' diberikan kepada T. Muda Angkasah.

Kemudian benteng Belanda di Kuala dipindahkan ke Benteng Arun dimuka station sekarang, djuga ditempatkan rumah dan kantor Controleur B.B.

Bandar Idi makin bertambah ramai karena banjak hasil lada dan Gouvernemnt Belanda, banjak memberi bantuan kepada T. Tjhi' Ben Gutji, sehingga diberikan satu tanda kehormatan Nederlandsche Leeauw.

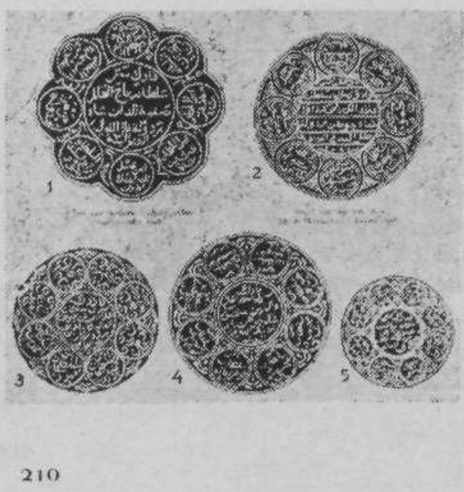
Hasil2 pelabuhan waktu itu dibahagi dua dengan T. Tjhi' Idi.

Meninggalnja T. Tjhi' Ben Gutji, diangkat anaknja jang tertua T. Tjhi' Hasan Ibrahim dan selama T. Tjhi' Hasan Ibrahim mendjadi Uleebalang Idi, penghasilan lada makin bertambah banjak sampai 5000 kojan, (± 200.000 pikul), karena T. Mat Said jang dari Meulaboh sudah memasukkan banjak orang, jaitu 180 Peutua dengan hutang pangkal sendiri tatkala masih hidup T. Tjhi' Ben Gutji.

Sesudah T. Hasan Brahim pindah ke Pulau Penang diangkat adiknja T. Tjhi' Muhamad Hanafiah, ajah dari T.T. Muhammad Daudsjah jang sekarang djadi Gubernur di Kementrian dalam negeri.

—o—

TJAP SEMBILAN KERADJAAN ATJEH.



1. Sulthanah Tadjul Alam Sjafiathuddinsjah. (1641-1676)
2. Sulthan Alaiddin Muhammad Daudsjah (jang penghabisan). (1884-1903)
3. Sulthan Alaiddin Djuhansjah. (1742-1767)
4 dan 5 Sulthan Alaiddin Mansjursja. (1841-1870)

XV. SEDJARAH NEGERI MEULABOH.

(Pasir Karam)

ADAPUN negeri dipantai barat Atjeh jang bernama Pasir Karam, sudah dibangunkan dalam masa Sulthan Saidil Mukamil (1588 — 1604).

Dalam masa Seri Sulthan Iskandar Muda (1607 — 1636) ditambah pembangunannja dengan orang2 berkebun meritja, akan tetapi belum begitu ramai karena belum dapat melawan negeri Singkil jang banjak disinggahi kapal dagang mengambil muatan, kemenjan dan kapur barus. Kemudian dalam masa Sulthan Djamalul Alam negeri Pasir Karam ditambah pembangunan kebun lada dengan mendatangkan orang2 (immigraten) dari Pidie dan Atjeh Besar, tetapi sementara itu baginda tidak memerintah lagi karena dimasulkan dalam tahun 1733. Tatkala timbulnja Perang Padri di tanah Minangkabau (Sumatera Barat 1805 — 1836) maka orang2 jang menghindarkan diri dari mala petaka perang saudara itu datang kebahagian pesisir barat Atjeh (Pasir Karam) berhuma dengan membuka perkebunan lada jang riwajatnja seperti tersebut dibawah ini :

M E U L A B O H .

Adapun asalnja nama negeri Meulaboh, dalam masa perang Padri (diantara tahun 1823 — 1837) datang dari negeri Minangkabau dengan perahu sampai diteluk Pasir Karam bermufakatlah orang2 itu dimana jang baik berhenti, maka kata satu diantara kepala rombongan itu *"disikolah kito belaboh"* dan perahu itu dilabuhkanlah dalam teluk Pasir Karam itu dan teluk itu semendjak itu dinamai Meulaboh asal dari kata *„disikolah kito berlaboh"*.

Diantara orang2 jang datang itu ada 3 orang jang mendjadi kepala jaitu :
1. Datuk Mahadum Sakti dari Rawa.
2. Datok Radja Agam dari Luhak Agam
3. Datok Radja Alam Song Song Buluh dari Sumpu.

Orang2 ini lalu berhuma masing2 menebas hutan membuat negeri dan kafilah itu terbagi mendjadi tiga.

1. Datok Machudum Sakti berhuma di Merbau.
2. Datok Radja Agam berhuma di Ranto Pandjang.
3. Datok Radja Alam Song Song Buluh di Udjungkala dan kawin dengan anak seorang patut jang berpengaruh di Udjungkala.

Perladangan orang-orang itu makin sehari makin ramai sehingga telah mendjadi satu negeri jang makmur. Kemudian ketiga orang itu bermufakatlah akan pergi menghadap Sulthan di Atjeh. Sulthan Mahmud Sjah jang disebut djuga Sulthan Bujung (1830 — 1839) untuk memperkenalkan diri masing2.

Setelah putus permupakatan itu, masing2 Datok menjediakan satu botol mas urai untuk mendjadi buah tangan kepada Sulthan dan sesudah siap semuanja lalu berangkatlah ke Kutaradja.

Sesampainja ketiga Datuk itu kehadapan Sulthan Atjeh dan sesudah mempersembahkan buah tangan 3 botol mas urai maka ketiga orang itu mendjadi tamu Sulthan. Adapun asal perkataan Datok dari kata2 ureung to' (orang datang). Beberapa hari Datok itu disitu, lalu mereka mohon kepada Sulthan supaja negeri itu diberi berbatas. Sulthan mengabulkan permintaan Datok2 itu dan mengangkat martua dari Datok Radja Alam Song Song Buluh mendjadi uleëbalang Meulaboh dengan ditentukan oleh Sulthan mereka wadjib mengantarkan upeti tiap2 tahun kepada Bendahara Keradjaan, maka segala titah dan peraturan jang ditetapkan oleh Sulthan diterima baik oleh Datok2 itu.

Sesudah urusan mereka selesai, maka merekapun pulang kembali ke Barat (Meulaboh). Beberapa tahun kemudian ketiga Datok itu merasa sangat keberatan buat urusan jang ketjil2 langsung pergi menghadap Sulthan ke Atjeh dan tiap2 tahun mengantar sendiri upeti, maka bermupakatlah Datok itu untuk menghadap Sulthan jang baru ditabalkan di Kutaradja Sulthan Ali Iskandar Sjah (1829-1841) menjampaikan permohonan kepada Sulthan, supaja didaerah Atjeh Barat diadakan satu wakil Sulthan buat memerintah dan menerima upeti. Permintaan ketiga Datok itu dikabulkan oleh Sulthan sebab itu dikirim kesana Teuku Tjhié Purba Lela jang tatkala itu mendjadi wazir Sulthan Atjeh untuk pemerintahan dan menerima upeti2 dari uleebalang Melaboh.

Oleh karena uleebalang2 itu merasa senang atas segala perbuatan wazir Sulthan itu tetapi dalam djurusan hukum dan adat banjak terdapat pelanggaran, maka uleebalang itupun bermupakatlah lagi memohon kepada Sulthan supaja dikirimkan lagi kesana satu wakil Sulthan jang chusus menjelidiki dan mengatur segala urusan perkara adat dan pelanggaran anak negeri jang engkar kepada hukum Keradjaan. Maka Sulthan Mansjur Sjah pun menerima permintaan uleëbalang (Datok2) itu, dan Sulthan mengirim ke Atjeh Barat Penghulu Sidik Lila Digahara, wazir Sulthan Atjeh. Semendjak itu Penghulu Sidik Lila Digahara menjelidiki segala hal2 jang bersangkutan dengan undang2 negeri. Kemudian dari pada itu uleëbalang2 itu menjampaikan lagi permohonan kepada Sulthan, meminta supaja diadakan seorang ulama untuk memegang hal nikah, pasah, dan hukum sjariat.

Permintaan itupun dikabulkan oleh Sulthan, lalu dikirim Teuku Tjut Din seorang ulama jang bergelar "*Almuktasimu-binlah*" mendjadi kadhi Sulthan Atjeh di negeri Meulaboh (Pasir Karam). Dalam pemerintahan Sulthan Ibrahim Mansjur Sjah (1841-1870) negeri2 di Atjeh Barat makin bertambah madju karena banjak orang dari Sumatera Barat pindah/lari ke Atjeh Barat (Meulaboh dan Tapaktuan) berkebun lada sebab mereka tidak bebas lagi berkebun disana berhubung dengan peraturan oktrooi dan cultuurstelsel jang diadakan oleh pemerintah Belanda, jang mewadjibkan anak negeri mendjual hasil kebun kopinja kepada pemerintah Belanda.

Karena madjunja perkebunan lada di daerah Atjeh Barat maka kapal dagang Inggeris telah ramai masuk kepesisir itu, untuk mengangkut hasil lada dibawa ke bandar pulau Pinang.

Dalam masa itu pula kepala2 negeri di Atjeh Barat mengatur bentuk tata negara seperti di negeri Pidie dengan mengadakan Fedrasi (gabungan) uleëbalang jang disebut kawaj XVI jang diketuai oleh uleëbalang Kedjruën Tjiek Udjung Kala'/Meulaboh dan daerah terselim dari Federasi uleëbalang itu jaitu :

1. Meulaboh/Tandjung.
2. Udjung Kala'.
3. Seunagan.
4. Teuripa.
5. Woyla.
6. Peureumbeue.
7. Gunung Meuëh.
8. Kuala Meureubok.
9. Ranto Pandjang.
10. Reudeueb.
11. Lango' Tangkadeuën.
12. Keuntjo.
13. Gumé/Mugo.
14. Meuko.
15. Tadu.
16. Seuneü 'Am.

Selain Federasi Kawaj XVI, diperbatasan Atjeh Barat dengan Pidië dipedalaman, terbentuk pula satu federasi uleëbalang jang disebut Kawaj XII, terdiri dari 2 uleëbalang jaitu :

1. Pameuë.
2. Ara.
3. Lang Jeuë.
4. Reungeuët.
5. Geupho.
6. Reuhat.
7. Tungkup/Dulok.
8. Tanoh Merah/Tutut.
9. Geumpang.
10. Tangse.
11. Beunga.
12. Keumala.

Federasi Kawaj XII ini diketuai oleh seorang Kedjruen kedudukannja di Geumpang.

NEGERI TERIPA

Waktu negeri Meulaboh dalam perintah T.K.Tjhië Ali, maka negeri Seunagan diperintah oleh T.Keudjruën Sabi dan negeri Teripa djadjahan Seunagan, diperintah oleh kepala Seuneubok (Peutua-Rajeuk) Teuku Njak Dolah. Tatkala itu Teuku Njak Dolah dengan seizin T. Kedjruën Sabi pergi kepada T. Keudjruën Tjhie Ali di Meulaboh minta berutang wang dan negeri Teripa didjadikan djaminan.

Kemudian datanglah dari Gigiëng (Pidië) T. Tjut Ali peranakan Kling tinggal di Meulaboh dan oleh Tengku Tjhie Ali Meulaboh diangkat mendjadi orang tua dalam negeri Meulaboh.

Kemudian Tjut Ali meminta izin kepada T.K. Tjhie Ali pergi membuat kebun meritja diseunebok Ju dihulu sungai Teuripa. T.K. Tjhie' Ali memberikan seputjuk surat kepada T. Njak Dolah menjuruh berikan sebidang tanah di Seuneubo' Ju tempat Tjut Ali mebuat seuneubo' lada. Setelah T. Njak Dolah terima surat dari T.K. Tjhie' Ali lalu memberikan tanah jang dikehendaki oleh Tjut Ali dan Tjut Ali lalu tinggal disitu membuat kebun lada. Oleh karena banjaknja orang2 pengikut Tjut Ali, seuneubo' itupun makin sehari makin bertambah besar, begitu djuga Tjut Ali selalu mengumpulkan orang2 *Pidië* jang datang merantau ke Meulaboh dan diberikan belandja "*utang pangkai*" kepada orang2 itu.

Dalam tempo 10 tahun seuneubo' Tjut Ali mendjadi ramai dan mengeluarkan hasil lada jang banjak. Karena Tjut Ali seorang peranakan Keling jang tjerdik dan banjak akal, ia memberi tahu kepada T.K. Tjhie' Ali di Meulaboh supaja T.K. Tjhie' suka membelikan banjak2 senapang untuk mendjaga negeri dan Tjut Ali meminta izin akan pergi sendiri ke Penang buat membeli senapang.

Fikiran Tjut Ali termasuk benar kepada T.K. Tjhie' Ali dan ditjarinja pas buat membeli 500 senapang di Penang, Setelah Tjut Ali siap pas itu, lalu dimuat semua lada dari hasil anak seuneubo'-nja, segera berlajar ke P. Penang.

Sampai ia di P. Penang, sesudah didjual ladanja lalu ia membeli 1000 putjuk senapang dan segera berangkat pulang ke Meulaboh. Sampai di Meulaboh 500 putjuk senapang diberikan kepada T.K. Tjhie' di Meulaboh dan 500 putjuk dibawak pulang ke senuneubo'nja.

Kemudian sesudah mempunjai pengaruh besar karena Tjut Ali sudah mempunjai sendjata maka segala peraturan dan perintah dari Teuku Njak Dolah tidak diindahkannja lagi sehingga terdjadi peperangan Tjut Ali dengan T. Njak Dolah. Dalam peperangan itu T. Njak Dolah kalah dan lari pindah ke Seunagan pada T. Keudjruën Puteh.

Tjut Ali lalu membuat kuta jang kukuh di Tiripa dan memerintah negeri Teuripa itu.

Kemudian T. Tjhie' Meulaboh membawa Tjut Ali kepada kompeni di Kutaradja suruh angkat ia mendjadi uleëbalang Teuripa. Kemudian T. Itam anak dari T. Tjhie' Melaboh dikawinkan dengan anak T. Tjut Ali uleëbalang Teuripa.

Dalam tahun 1915 jang mendjadi uleëbalang (zelfbestuursder) negeri Teuripa tjutju dari Tjut Ali jang bernama djuga Teuku Ali. Teuku Ali ini dipandang tidak tjakap memerintah karena terlalu suka sekali mengadu ajam. Maka oleh politik Asisten Residen Smidt dibudjuknja Teuku Ali mendjual negeri (landschap) Teripa kepada Teuku Keumangan uleëbalang Seunagan dengan harga f 20.000.—.

———o———



Djembatan jang berukir di Garut (Pidië).

XVI. EXPANSI SIAM.

RADJA SIAM MENJERANG SAMUDERA/PASAI.

DALAM permulaan abad XIV negeri Samudera terlalu ramai bandar dan pelabuhannja, sehingga termasjhur ke-negeri2 lain.

Oleh karena negeri Samudera terlalu masjhur, maka Radja Sjahrun Nawi (Radja negeri Siam) iri hati akan kemasjhuran negeri Samudera itu.

Baginda bermufakat dengan orang Besar2 dalam negeri itu akan menjerang negeri Samudera dan menjuruh tangkap Radjanja.

Baginda bertanja kepada Hulubalang2nja : siapa jang berani menangkap Radja Samudera itu, maka satu diantara Hulubalang2 itu jang gagah berani bernama Awi Ditju, lalu menjembah : ja Tuanku, djika ada kurnia duli Tuanku berikan kepada patik empat ribu rakjat dan beberapa orang Hulubalang supaja patik berangkat pergi menangkap Radja Samudera itu. Hidup2 patik bawa kemari patih persembahan kebawah duli jang dipertuan.

Maka Radja Sjahrun Nawi pun segera memerintah menjuruh siapkan balatentera untuk pergi menjerang Samudera dan setelah siap balatentera itu dengan seratus perahu (djong) jang penuh dengan balatentera diperintahi oleh Awi Ditju, berlajarlah kenegeri Samudera dengan membawa barang perniagaan supaja Radja Samudera tak mengetahui jang kafilah itu akan menjerang negerinja.

Sewaktu hendak berangkat balatentera itu disuruh alu-alu (diarak), jang mana oleh Baginda menurut setjara 'adatnja dan setelah siap arak2kan lalu berlajarlah kafilah itu hingga beberapa lama sampailah kenegeri Samudera.

Setelah sampai kepangkalan Samudera, maka Awi Ditju segera menjediakan 4 peti jang besar dan indah rupanja.

Dalam peti itu disuruh bersembunji masing2 seorang Hulubalang jang berani dan perkasa, jang mana diperintahkan kepada Hulubalang2 itu bila sampai kehadapan Radja Samudera, kalau ia buka hendaklah keluar dari dalam peti itu dan tangkap Radja Samudera itu, masukkan kedalam peti itu.

Setelah tjukup diberikan perintah (diadjar) kepada Hulubalang2 itu, maka peti itu dibalut dengan kain sutera tanda kebesaran dan beratus tentera Awi Ditju disuruh arak akan dipersembahkan kepada Radja Pasai Malikul Thahir sebagai satu bingkisan dari Radja Siam. Kafilah jang lain tinggal di Kuala.

Radja Samudera jang hadlir dibalairung ditepi sungai, menerima kedatangan tetamu agung itu dengan kehormatan, menerima pula seputjuk surat dari Radja Sjahrun-Nawi dan dengan tidak menaruh chuatir apa2, sebab itu tentera pendjaga pun mungkin lalai.

Setelah membatja surat itu, lalu menjerahkan peti bingkisan itu, sekonjong2 keluarlah keempat Hulubalang Siam dari dalam peti dan me-

nangkap Radja Samudera, terus dimasukkan kedalam peti, dibawa lari masuk kedalam perahunja jang telah tersedia dipinggir sungai.

Tatkala itu segala orang Besar2 Samudera mendjadi gempar, karena tak disangka-sangka akan terdjadi peristiwa jang begitu rupa dan sementara itu Hulubalang Samudera jang berada disitu hendak merampas kembali Radjanja.

Akan tetapi Awi Ditju berkata : kalau orang Samudera menjerang, nistjaja Radjanja akan dibunuh mati dan setelah mendengar perkataan itu semua berdiam diri.

Kemudian perahu jang berisi peti itu oleh balatentera Siam lari berlajar terus kepangkalan markasnja di Kuala Djambu Air, disitu diserang oleh orang Samudera jang akan merampas kembali Radja Samudera.

Peperangan dahsjat terdjadi, sehingga kedua belah pihak banjak jang tiwas dan karena dahsjatnja serangan2 orang Samudera dari sehari-kesehari makin bertambah banjak datang orang mengepung markas Siam itu.

Maka oleh Awi Ditju tak dapat lagi mempertahankan markasnja, lalu dinaikkan Radja Samudera itu kekapal besar dan ber-sama2 dengan angkatan perangnja terus berlajar balik kenegerinja.

Setelah sampai kenegerinja (Siam), Radja Pasai dipersembahkan kepada Radja Siam jang menerima dengan segala sukatjita dan Awi Ditju dengan segala Hulubalang2 lainpun dipersalinkan oleh Baginda menurut 'adat kebesaran.

Di Kuala Djambu Air (Djambur Air) sampai pada achir abad XIX masih ada bekas2 peperangan itu, sebab disitu ada satu kampung jang disebut Djeurat Siam.

Adapun akan Radja Samudera jang sudah ditawan itu sampai dinegeri Siam sangat diperhinakannja, jang mana Baginda disuruh oleh Radja Siam berternak ajam.

MENGAMBIL KEMBALI RADJA SAMUDERA.

Beberapa lama Radja Samudera tinggal dinegeri Siam, maka Mangkubumi Sidi Ali Chaijathuddin memanggil orang Besar2 dalam keradjaan Samudera berkumpul akan bermufakat. Apakah 'akal dan daja upaja, Radja jang sudah ditawan dinegeri Siam dapat didjeput kembali ? Atas penundjukan Mangkubumi dapat satu 'akal, jaitu suruh perbuat satu kapal seperti bentuk kapal 'Arab, beli ber-matjam2 barang jang datang dari negeri 'Arab serta pilih beberapa banjak penduduk negeri Samudera jang pandai2 berbahasa 'Arab untuk mendjadi anak buah kapal, suruh perbuat pada utas emas : sebatang pohon kaju emas dan buahnja pun dirangkai dari pada pelbagai permata, harga pohon kaju itu dikira sebahara emas, sepasang itik dari pada emas jang bertatah ratna mutumanikam dan sebuah pasu emas tempat itik itu berenang beserta satu papan tjatur terbuat dari pada emas jang berharga pula sebahara emas.

Setelah barang2 jang indah itu siap, lalu berkumpul segala orang2 jang akan turut berlajar dan setelah tersedia segala perbekalan makanan jang perlu dalam pelajaran dinaikkanlah kekapal. Mangkubumi Sidi Ali Chaijathuddin pun berlajarlah menudju negeri Siam.

Beberapa lama dalam pelajaran sampailah kapal itu dinegeri Siam dan disitu dikatakan kepada Sjahbandar negeri Siam, bahwa kapal itu datang dari tanah 'Arab hendak berniaga dinegeri Siam membawa persembahan (bingkisan) kepada Baginda Radja Siam (Sjahrun Nawi).

Oleh Sjahbandar dengan segera mempersembahkan berita itu kepada Baginda Radja Siam. Baginda-pun mendengar chabar itu dengan sukatjita lalu minta dipersilakan masuk kedalam Istana.

Setelah Mangkubumi Sidi Ali Chaijathuddin jang menjamar dirinja seperti seorang Sjech dari 'Arab mendapat chabar itu, lalu turun dari kapal membawa segala bingkisan dan diiringi oleh Nachoda dan beberapa orang jang patut2 mendjadi pengiringnja.

Sesampai didalam Istana Radja Siam, orang 'Arab mempersembahkan pohon kaju emas itu dan oleh Baginda, orang Besar2 serta isi Istana amat sukatjita menerima bingkisan jang dipersembahkan oleh tetamu agung itu.

Setelah didjamu, Sjech bermohon idzin pulang kekapal, dan oleh Baginda ditanjakan apakah ada kehendak tetamu itu. Sjech mendjawab : tak ada apa2 dan mereka itu pun pulanglah kekapalnja.

Beberapa hari berselang, datang pula menghadap Baginda, Nachoda kapal itu membawa persembahan satu papan tjatur emas jang berukir serta bidjinja dari pada butir2 permata, amat indah rupanja. Baginda pun menerima persembahan itu dengan segala sukatjita pula.

Setelah didjamu, Nachoda itupun bermohon idzin pulang kekapal dan Baginda Radja Siam pun bertanja, kalau2 tetamu itu ada berkehendak sesuatunja kepada Baginda. Nachoda mendjawab : tiada suatu apa2 djuga jang dikehendaki dan terus mereka itu pulang kekapalnja.

Setelah beberapa lama kafilah itu tinggal dinegeri Siam dan setelah berdjual beli mereka itu hendak balik pulang kenegerinja. Pergi lagi menghadap Radja Siam, sesampai dimuka Radja Siam memberikan lagi persembahan sepasang itik emas dan satu pasu emas.

Pasu itu diisikan air dan dilepaskan itik kedalam pasu itu, itik itupun berenang dalam pasu itu.

Baginda dan orang Besar2 jang hadhir disitu makin terlalu sukatjita melihat bingkisan 'adjaib itu.

Sementara itu Radja Siam pun bertanja kepada Sjech itu, apakah kehendak tetamu itu untuk mendjadi kenang-kenangan dan sekiranja ada jang dimaksud nistjaja Baginda akan memberikan dengan segala senang hati, sambil Baginda itu berkata : demi Tuhan jang aku sembah, barang kehendak tuan2 tiada aku tahani. Sembah Sjech, ja Tuanku : djika ada kurnia Tuanku akan kami sekalian ini bermohonlah patik supaja orang gembala itik itu diberikan kepada kami. Maka djawab Baginda : orang jang

tuan2 kehendaki itu ialah Radja dari negeri Pasai/Samudera. Sembah pula Sjech Sidi Ali Chaijathuddin, olh karena ia orang Islam, sebab itulah kami kehendaki supaja duli Baginda memberikan dia kepada kami. Baiklah, kehendak tuan2 saja kabulkan.

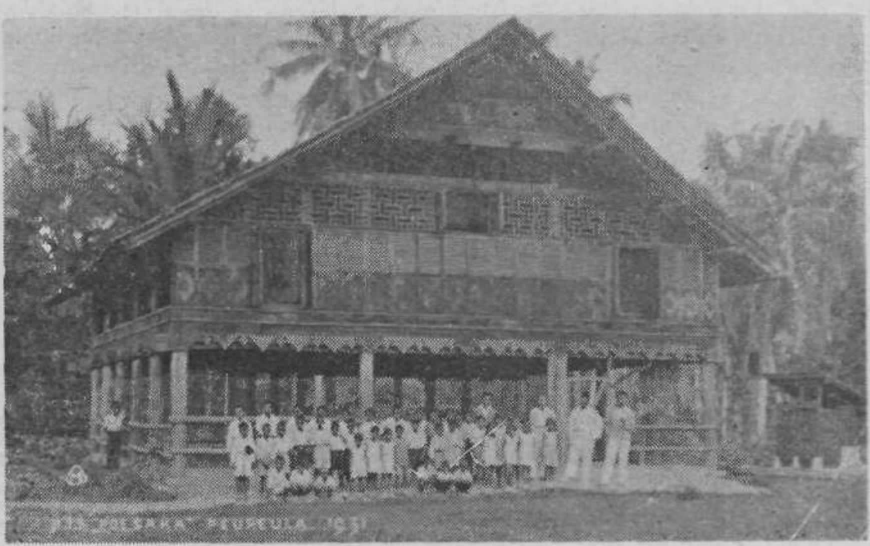
Lalu Radja Siam memerintahkan kepada Mangkubuminja menjuruh serahkan Radja Pasai itu kepada orang 'Arab tetamu agung itu.

Setelah tetamu itu menerima orang gembala itik itu, segera berangkat balik kekapalnja dengan segala sukatjita.

Sesampainja kekapal, Radja Pasai dimandikan dan dipersalinkan dengan pakaian keradjaan kembali dan kapal itu dibongkar sauhnja berlajar terus menudju negeri Samudera.

Beberapa lama, sampailah kapal itu kenegeri Samudera dengan membawa pulang Radja Pasai Malikul Thahir dan diterima oleh rakjatnja dengan segala sukatjita dengan mengadakan chanduri besar-besaran dengan berdo' selamat atas kembali Radjanja.

———o———



Rumah Atjeh jang berukir di Peureulak.

XVII. EXPANSI MODJOPAHIT.

MENURUT berita kuna di Atjeh (mythe), Keradjaan Hindu Modjopahit di Pulau Djawa tjuriga akan pesatnja penjerangan2 expansi Radja Samudera, hingga Modjopahit mendahului menjerang Samudera. Tatkala itu di Modjopahit memerintah seorang jang bergelar *Maharadja Prabu Hajamwuruk* ber-sama2 dengan Patih Gadjah Mada.

Maka bersiap2lah Patih Gadjah Mada mengatur tentera2nja dengan kapal2 perang jang beratus-ratus buah banjaknja untuk menjerang Samudera, setelah dikalahkannja Singapura dan Aru.

Pada kira2 tahun 1350 berangkatlah tentera2 laut dan darat Modjopahit pergi menjerang Samudera/Pasai, tetapi serangan2 tentera2 laut Modjopahit itu dapat digagalkan oleh tentera2 Samudera, sehingga tidak dapat sampai mendarat di Pasai, karena pertahanan didarat diperwatasan Peureulak kuat dan terpaksa angkatan Gadjah Mada mundur seluruhnja kelaut kembali. Walaupun serangan2 pertama jang dilakukan oleh tentera2 Modjopahit itu gagal, tetapi pemimpin perang Modjopahit itu belum putus asa dan tidak mau pulang ke Modjopahit sebelum ia dapat mengalahkan Samudera. Untuk siasat penjerangan2nja maka Gadjah Mada mengatur tjara2 penjerangan jang kedua dari djurusan laut dan darat. Patih Gadjah Mada lalu mendaratkan sebahagian dari tenteranja kedarat pada tempat2 jang sunji disekitar bahagian jang terdekat dengan pertahanan Samudera, tempat2 jang tidak dipertahankan oleh tentera Samudera.

Pada sebuah tempat jang kosong pendjagaan didaratkan tentera2-nja, daerah itu sekarang disebut *Sungai Raja*. Disitu Gadjah Mada mendirikan benteng2 diatas sebuah bukit, sehingga bukit itu sampai sekarang disebut nama „*Bukit Djawa*" oleh penduduk disana. Kemudian Gadjah Mada masuk lagi kearah pedalamannja dan pada sebuah bukit lagi mendirikan benteng pula untuk ditempatinja sendiri dengan tentera2 pengawalnja jang kuat. Bukit tempat benteng Gadjah Mada itu berdiri sampai sekarang, oleh penduduk disana disebut nama „*Gadjah Meunta*" dalam loghat bahasa Atjeh, jaitu berasal dari perkataan Gadjah Mada. Oleh orang2 Belanda kemudian daerah itu disebut setelah dikuasainja dengan nama *Gadjah Meuntah Estate*, karena disitu oleh sebuah pengusaha kapitaal asing didjadikan kebun para.

Setelah lengkap kekuatan2 dan persediaan diatur seluruhnja, maka berangkatlah Gadjah Mada berserta tentera2nja menjerang lagi Samudera kembali dari dua djurusan dari laut dan darat, serangan dari laut dipertahankan oleh tentera Radja Samudera/Pasai di Kuala Djambo Air dan Lho' Seumawe.

Tentera2 Gadjah Mada jang menjerang dari darat sesampainja di *Paja Gadjah* (antara Peureulak dengan Peudawa) telah dapat dipukul mundur oleh tentera2 Samudera, mundur kelaut dan keseberang kuala Peureulak, bagi tentera2 jang ketinggalan naik kekapalnja mengundurkan diri.

Pertahanan Samudera disebelah sungai atau kuala Peureulak, bentengnja di Paja Gadjah Aluë Bu. Sebab dinamai *Aluë Bu* karena disitu tempat perbekalan dan (gudang makanan tentera2 Samudera). Sedangkan sebelah sungai ke Timur mendjadi medan pertempuran, sebab itu pula penduduk Peureulak jang asli karena takut banjak lari kehulu sungai (gunung). Pihak angkatan laut Modjopahit banjak rugi, sebab kapal2 dalam sungai dan kuala diserang dengan rakit bambu jang diisi minjak tanah dibakar, kemudian dihanjutkan ke-kapal2 jang berlabuh dalam kuala dan sungai Peureulak.

Karena merasa gagal djuga Gadjah Mada tidak mau djuga kembali ke Modjopahit, maka ia berfikir lebih baik mengalahkan Tamiang sadja dan menawan Puteri Meuga Gema*), karena terdengar ketjantikannja dan Puteri itu akan dibawa pulang ke Modjopahit sebagai bunga-tangan kemenangan Modjopahit kepada Maharadja Prabu Hajamwuruk.

Oleh Gadjah Mada diperintahkan seluruh tentera2nja mundur kebelakang mentjari lagi sebuah tempat dekat Keradjaan Tamiang guna didjadikan markas dan mendarat disitu serta mendirikan benteng2. Didapatlah sebuah tempat jang strategis untuk tempat markas Modjopahit, daerah itu terletak dekat dengan Langsa sekarang. Tentera2 Gadjah Mada pun mendaratlah disana mendirikan beberapa buah benteng2. Ditempat tentera2 Modjopahit itu mendirikan benteng sekarang disebut oleh orang2 Atjeh dengan kata *Manjak Pahit*, berasal dari perkataan *Madjapahit* (Modjopahit).

Pada waktu Patih Gadjah Mada di Manjak Pahit (batja Madjapahit) berusaha melantjarkan pemerintahannja disekitar negeri itu jaitu : Langsa (Teulaga Tudjuh), Araminjah, Bajeuën (Bajan) dan Damar Tutung (Rantau Pandjang), akan tetapi pemerintahannja tidak lantjar atau tidak berdjalan, sekalipun penghuni2 negeri itu telah dianggap sebagai rakjat dari Keradjaan Modjopahit. Karena, bila panglima2 Gadjah Mada memanggil kepala2 anak negeri disitu disuruh duduk dibawah (mendjongkok) seperti kebiasaan dalam adat istiadat Keradjaan Modjopahit di Djawa jang sama sekali tak sesuai dengan adat istiadat jang sudah biasa dilakukan oleh pamong2 negeri itu. Hal ini sangat mentjemaskan hati penduduk, apalagi di Aramijah ada tempat Ulama (Kiai) jang berpengaruh besar, karena itu kebanjakan isi negeri (kampung2) itu merasa dirinja dihina, lalu mundur atau lari kehulu sungai Bajeuën. Oleh sebab itu dipedalaman negeri Bajeuën dan dihulu sungainja kedapatan bangsa jang asli (Gajo), dengan demikian negeri2 itu mendjadi sunji.

Setelah tentera2 Modjopahit bermarkas didaerah itu, maka Gadjah Mada menjuruh tentera2nja menjamar sebagai saudagar2 pergi kekota Benua (Tamiang), guna menjiasati pertahanan dan kekuatan angkatan2 perang Radja Benua (Tamiang).

Peradjurit2 Modjopahit itu pergilah menjamar sebagai saudagar2 ke Benua dan setelah mengetahui kekuatan2 tentera Tamiang, oleh Patih Gadjah Mada memerintahkan beberapa orang Panglima2nja pergi sebagai Utusan menghadap Radja Muda Sedia meminta (meminang) Puteri Meuga Gema, mendesak djuga Radja Tamiang supaja mengakui kekuasaan Mo-

*) Dalam bab X halaman 132 baris 5 ada tersebut Putri Bungsu Lindung Bulan, jang sebenarnja Putri Meuga Gema.

djopahit dan membajar upeti ke Modjopahit tidak ke Samudera lagi, djuga mendesak supaja Radja dan rakjat Tamiang menolongnja menjerang Samudera bersama2.

Begitulah pada suatu hari jang baik, berangkatlah sebuah kapal Modjopahit dengan mengibarkan sebuah bendera putih tanda isjarat damai (bukan musuh), membawa Utusan2 Modjopahit ke Benua. Sesampainja Utusan2 Gadjah Mada dikota Benua, segala Utusan2 itu diterima dengan baik dan hormat oleh Radja Benua dengan mempersilakan menghadap Radja Muda Sedia. Utusan2 menjampaikan segala pesan dari Patih Gadjah Mada serta mempersembahkan bingkisan sebuah peti jang berisikan kain2 batik dari Djawa, barang2 perhiasan dan uang2 Real dan Kupangan (uang Mataram Hindu) untuk bunga-tangan kepada Radja Tamiang tanda persahabatan.

Utusan2 itu memohon dengan sangat supaja diperkenankan Puteri Meuga Gema dibawa ke Modjopahit dan disana dinikahkan dengan Maharadja Prabu Hajamwuruk. Diberi tahu djuga Modjopahit akan datang lagi kembali dengan kekuatan jang besar untuk memerdekakan Tamiang dari Samudera dan ber-sama2 pergi menjerang Samudera.

Setelah Radja Tamiang mendengar segala kata2 Utusan Modjopahit itu, maka Radja Muda Sedia pun meminta tempo satu hari guna memusjawarahkan dengan para Pembesar2 negerinja.

Keesokan harinja para Utusan Modjopahit diundang kembali masuk Istana Benua menghadap Radja Muda Sedia. Sebelum putusan Radja Muda Sedia disampaikan djawabannja pada Utusan2 Modjopahit itu, maka Utusan2 Modjopahit itu dipersilakan kesebuah ruangan makan, setelah sudah makan barulah diberikan djawaban2 kepada para Utusan (dimaklumkan), demikian titah Sridiradja.

Sesampainja Utusan2 Modjopahit itu dalam ruangan makan, maka para Utusan2 itu dipersilakan duduk diatas keta2 (kerosi2 rendah beralaskan tilam duduk), sesudah itu tiap2 orang dihidangkanlah satu dulang (tempat makan kehormatan tjara kuno) dihadapannja, setelah selesai diatur dulang2 itu seorang satu, maka tutup dulang itupun dibuka dan dipersilakan santap. Setelah dulang2 (dalung2) itu dibuka oleh pelajan2 Istana, maka heranlah segala Utusan2 Modjopahit itu, karena didalam dulang itu ternjata bukan makanan jang disadjikan, tetapi di-tiap2 piring2 berisikan permata2 pualam terdiri dari intan, berlian, zamrud, delima, nilam dan mutiara. Utusan2 Modjopahit itu tertjengang2 sambil masing2 berpandangan, maka kembali lagi Datuk Menteri Dalam (Kepala Istana) mempersilakan lagi para Utusan2 makan.

Salah seorang Utusan (Ketua Utusan) berdatang sembah terhadap Radja Muda Sedia : "Mohonkan ampun Sridiradja Tuanku, kami sekaliannja tidak dapat memakan permata2 ini". Maka titah Radja Muda Sedia : "Demikian djuga kami orang2 Tamiang tidak dapat memakan permata2 itu dan djika begitu marilah kita keruangan balai, disana beta akan mendjelaskan dari permohonan2 para Utusan sekalian tentang djawaban beta".

Radja Muda Sedia beserta stafnja turun diikuti oleh para Utusan2 Modjopahit bersemajam di Balairung. Setelah Sridiradja, para Pembesar2 dan para Utusan2 itu duduk masing2 diatas keta2nja, maka Radja Muda Sedia pun bertitah : "Pinangan para Utusan dari negeri Modjopahit kami tak sanggup terima karena mengingat kami adalah Radja ketjil, tidaklah mampu kami menerima Maharadja Modjopahit mendjadi anak mantu kami dan lagi adat istiadat kami berlainan dengan adat dan hukum Maharadja Modjopahit. Pasal kami hendak dimerdekakan oleh Modjopahit dan mengadjak kami menjerang Samedera ber-sama2 djuga kami tolak, karena walaupun kami berlindungan dibawah kedaulatan Samudera membajar upeti kepada Samudera, tetapi kami adalah merdeka sepenuhnja tidak didjadjah oleh Samudera dan adat istiadat kami sesuai. Kami mempunjai pemerintahan sendiri, Samudera tidak tjampur tangan dalam Keradjaan kami hanja kami membajar upeti seberapa jang kami antar Samudera menerimanja". Sampaikanlah salam kami pada Maharadja tuan2 tjara persaudaraan jang erat, sekian ! Djuga peti bingkisan jang tuan2 bawa, bawalah kembali.

Setelah selesai menerima amanat pendjawaban Radja Muda Sedia, maka para Utusan Modjopahit itupun bermohon diri pulang kekapalnja dan terus berlajar menudju kelaut. Sesamapinja para Utusan2 Modjopahit itu ke Manjak Pahit (dekat Langsa), maka segala titah dari Radja Tamiang itupun disampaikannja pada Patih Gadjah Mada. Mendengar kata2 Utusan2 itu sangat marahnja Patih Gadjah Mada, seraja ia berkta :

"SERANG RADJA TAMIANG, DJADIKAN ABU KOTA BENUA".

Setelah beberapa waktu kemudian, lengkap mengatur kekuatan2 angkatannja, maka pada saat jang dirasa baik dimulai perang, berlajarlah seluruh kapal2 perang Modjopahit memasuki Kuala Besar. Setelah dilihat oleh kapal2 pengintai pendjaga laut Tamiang jang ber-djaga2 dikuala kapal2 musuh datang, maka hal itu segera diberitahukan kepada Admiral Territorial Tamiang *Laksamana Kantommana* jang gagah perkasa itu jang sedang ber-djaga2 dalam benteng *Kota Arun Berbadju*. Laksamana segera memerintah menggempur terus kapal2 musuh, djangan ditunggu lama2. Hingga sekarang masih ada bekas benteng Arun Bebadju ini terdapat di Pulau Penaga antara Kuala Sungai Iju dengan Kuala Besar.

Menurut tjeritera penduduk kampung Kuala Genting, di Pulau Laut (Sungai Iju) sampa? sekarang Arun Bebadju mendjadi tanda bagi nelajan2 masuk kuala atau kelaut. Pohon tjmara (arun) dari zaman peninggalan Laksamana itu terdapat dalam bentengnja sampai sekarang. Pohon tjemara itu nampaknja dari djauh sebagai rupa seorang manusia berdiri memakai badju mantel jang memandang kelaut dengan garangnja, pohon itu djika mati satu berganti lain dan djika para nelajan sampai ke-tengah2 laut jang luas mula2 hilang dari pandangan, pantai2 Pulau Pertja dan kemudian hilang pula pandangan, Bukit2 Barisan karena ditelan oleh laut, maka baharulah kelihatan pohon tjemara keramat itu berdiri sebagai seorang berdiri dengan gagahnja memandang kelautan luas.

Apakala tjemara bebadju itu hilang dari pandangan ditengah lautan, itu menandakan bahwa telah sampai kedalam lautan arusan jang dalam di Selat Melaka. Tempat bekas benteng Laksamana Kantommana itu sampai sekarang dianggap sutji (keramat) oleh penduduk disana. Satu tjeritera lagi djika orang sesat, maka dapatlah dilihat sebuah taman jang indah atau sebuah kebun buah-buahan jang bagus dan pohon2 sirih, boleh dipetik dan dimakan, akan tetapi kalau nampak rusa2 jang djinak tidak boleh ditangkap ataupun dibunuh, djika dilakukan nistjaja tidak akan dapat pulang kekampungnja.

Adapun kapal2 perang Modjopahit itu berhadap-hadapan dengan kapal2 perang Radja Tamiang, maka keluarlah segala kapal2 perang Radja Tamiang itu dari sungai2 lalu menjemburkan peluru2 meriamnja kearah kapal2 musuh, maka amuk-amukan dalam kapal satu antara satu terdjadi dengan sangat serunja.

Segala tentera Modjopahit jang mendarat mengelilingi benteng Kota Arun Bebadju dapat ditiwaskan, karena itu kapal2 perang Modjopahit terpaksa djuga mundur dari Kuala Besar dan Kuala Sungai Iju, berkumpul seluruhnja disebuah kuala lain.

Orang2 Tamiang terus-menerus mengedjar musuhnja itu, sehingga terdjadi lagi pertempuran jang lebih hebat pula, kapal perang Patih Gadjah Mada sendiri dengan kapal perang Laksamana Kantommana dikuala itu, sedang serunja pertempuran itu datang beberapa banjak lagi kapal2 perang dari Sulthan Pasai untuk memberi bantuan kepada Radja Muda Sedia. Oleh karena bertambah kuatnja tentera (kapal2 perang) Tamiang itu, Patih Gadjah Mada mengundurkan diri seluruhnja kelautan luas. Dari sana terus kapal2 perang Modjopahit mendarat disebuah pulau didaerah Teluk Haru (Pangkalan Susu).

Sebagai kenang2an sedjarah oleh orang2 Tamiang, kuala tempat kekalahan tentera Modjopahit itu, disebut nama *Kuala Radja Ulak*, ulak artinja : "termundur". Karena orang2 Tamiang menganggap Patih Gadjah Mada itu adalah Radja Modjopahit. Kuala Radja Ulak itu sampai sekarang masih ada dekat Kuala Besar.

Tentera2 Modjopahit jang mundur itu jang singgah disebuah pulau bermarkas disana memasang chemahnja, merawat peradjurit jang sakit parah, tetapi Patih Gadjah Mada belum djuga patah semangat dan ia merantjang lagi akan menjerang Tamiang sekali lagi, djika gagal barulah ia pulang ke Modjopahit.

Tetapi tamsil pepatah Melaju :

"Malang tidak dapat dielak,
mudjur tidak dapat diraih".

Begitulah seterusnja kapal2 perang serta peradjurit2 Modjopahit itu berchemahlah dipulau tersebut, dalam beberapa lama menunggu-nunggu waktu dan kekuatan tentera baru.

Maka riwajat ini dialihkan lagi keperistiwa kota Benua.

Setelah Radja Muda Sedia mendapat chabar kemenangan2 dari Da-

tuk Laksamana Kantommana dan kemenangan Panglima Perang tentera2 deratnja, jang dipimpin oleh *Panglima Besar Getambatu* jang datang bersama2 *Mangkuradja Muda Sidinu* (Mangkuradja = Wakil Radja) dari Benua menolong menjerang orang2 Modjopahit ke Kuala Radja Ulak, maka setelah itu diadakanlah chanduri besar di Istana Benua. Upatjara2 penghormatan pada Kepala2 Perang jang ber-djasa2 dengan memberikan tanda djasa jang terhormat pada masing2nja di Balairung, maka Radja Muda Sedia menjatakan : dari sekarang kita harus ber-siap2, perbuatlah banjak kapal2 perang lagi. Djika telah selesai seluruhnja, beta akan mengirim Utusan2 ke Samudera meminta bantuan jang kuat ber-sama2 tentera Samudera, kita akan pergi menjerang benteng Gadjah Mada sebagai serangan balasan kita dan sebelum serangan balasan kita lakukan, malu kita belumlah tertutup terhadap serangan Gadjah Mada itu.

Setelah para Pembesar Negeri Tamiang itu mendengar titah dari Radjanja, maka para Pembesar Tamiang itupun memerintahkan kepada rakjatnja supaja mentjari kaju2 besar dalam rimba, (gunung) terus dipotong guna didjadikan kapal2 perang.

Pada suatu tempat terdapatlah lapuran dari seorang tua penduduk Semadam (daerah Sungai Simpang Kiri), diberitahukan bahwa didaerah kampungnja pada sebuah hutan berdiri satu pohon kaju medang-ara jang sangat besarnja, besarnja menjerupai sebuah rumah besar. Segala Menteri2 Keradjaan Tamiang itupun beserta para Pembesar lainnja dengan diiringi oleh beberapa banjak rakjatnja pergi kehutan kaju medang-ara itu berada dihulu Sungai Simpang Kiri. Sesampainja ditempat itu, segala para Pembesar tertjengang melihat kaju raksasa itu jang terlalu besar dan tingginja.

Sebelum kaju itu ditebang, pergilah beberapa orang Menteri2 Keradjaan itu menghadap Radja. Radja Muda Sedia sangat berbesar hati mendengar besarnja kaju itu, lalu diperintahkan tebang kaju medang-ara raksasa itu dan djadikan terus sebuah bahtera perang jang besar untuk kenaikannja kelak.

Segala tenaga tukang dikerahkan pergi kesana, setelah merebahkan beberapa ekor kerbau guna minta do'a selamat, kaju medang-ara itupun mulailah ditebang.

Setelah tudjuh hari berturut-turut ditebang, kaju medang-ara itu belum djuga terpotong, kulitnja sadjapun belum habis terpotong sehingga segala perkakas mendjadi tumpul dan beberapa banjak beliung (kapak kuno) habis patah2 karenanja.

Pada suatu malam Djum'at bermimpilah seorang Datuk Menteri jang berchemah ditempat itu, mimpinja :

> "Djanganlah Sripeduka menebang beta, beta adalah Benuang Negeri Tamiang (tuah negeri Tamiang), sampaikanlah sembah beta ini pada Doli po radja. Kalau beta ditebang djuga, nistjaja Keradjaan Tamiang akan sengsara dilanggar musuh dari luar dan membinasakan kota Benua jang djaja ini mendjadi abu rata dengan tanah".

Keesokan harinja Datuk Menteri itupun sangat herannja dan pagi2 benar pergi kebawah pohon medang-ara itu memandang kaju itu sedjenak, memikirkan akan takbir mimpinja semalam. Setelah itu Datuk Menteri pulanglah ke Benua menghadap Radja Muda Sedia, sesampainja di Istana Benua, maka Datuk itupun lalu berdatang sembah :

> "Sembah patik dibawah kaus Doli po radja, tadi malam patik bermimpi jang kaju medang-ara raksasa itu menjatakan melarang dirinja untuk ditebang, karena katanja bahwa kaju medang-ara itu adalah Benuang Negeri Tamiang, begitulah mimpi patik rasa2nja seorang tua datang menjatakannja, berdjenggot putih bersorban dan berbadju djubah".

Mendengar kata2 Menteri itu Radja Muda Sedia tidak pertjaja, seraja berkata :

> "Walaupun kaju medang-ara itu Benuang Negeri Tamiang tidak perduli, tebanglah lekas, karena beta hendak lekas pergi menjerang Modjopahit djangan dihalang-halangi. Djika belum terlaksana malu beta, belumlah terhapus.

Mendengar titah Radja Sedia itu, Datuk Menteri pun pergilah ketempat kaju medang-ara itu kembali. Sesampainja disana dipanggilnjalah segala Pembesar2 dan rakjat2, oleh Datuk Menteri ditugaskanlah setjepat mungkin kaju medang-ara itu direbahkan dan didjadikan bahtera. Supaja lekas kaju itu terpotong diperintahkannja pada rakjat sekalian supaja bekerdja siang malam tidak boleh berhenti.

Begitulah seterusnja ditebang kaju medang-ara itu siang malam tidak henti2nja, tetapi karena kerasnja belum djuga putus. Ditjeriterakan orang tepat pada tengah malam Djum'at lain, maka datanglah angin sepi2 diiringi oleh hudjan rintik2 dengan disertai bau2an jang sangat harum semerbak diseluruh tempat itu, laksana minjak harum tumpah dari botolnja. Segala orang jang mentjium bau wangi itu jang sedang bekerdja ataupun ber-djaga2 semuanja djatuh pingsan dan tertidur dengan njenjaknja, seorang pun tiadalah didapati jang djaga lagi.

Dalam sa'at itulah kaju medang-ara itupun terus bergerak dengan sendirinja rubuh dan meluntjur ketepi sungai terus masuk kedalam sungai dibawa oleh arus deras ke Sungai Simpang Kiri dan langsung hanjut kelaut luas. Sampai sekarang masih terdapat bekas kaju hutan medang-ara itu berdiri seperti dahulunja. Kaju besar itu bergerak dengan akar2nja turun mengikut arus deras dari air Sungai Simpang Kiri, hanjut kelaut sampai ke Pulau Sisembilan (Pulau Sembilan) dan bekas dilalui kaju itu mendjadi paja besar. Oleh orang2 Tamiang paja itu disebut nama „*Paja Sane Ngulor*" (dalam Onderneming Semadam sekarang), artinja Paja Sane Ngulor ialah maksudnja : Paja Hantu turun. Karena kedjadian itu, maka seterusnja kaju medang-ara itu walaupun dimana sadja berada asalkan dalam daerah negeri Tamiang tidak boleh dipotong oleh siapapun, sebab telah dimasukkan dalam larangan Adat Radja Tamiang (pelindungnja). Barang siapa jang berani menebang kaju itu akan kena hukum Radja (Salah Radja) atau-

pun didenda jang berat. Akantetapi apabila ditimbang oleh Radja patut ditebang, setelah mengisi segala Adat Radja dengan mengadakan chanduri memotong kerbau, barulah boleh ditebang.

Kaju medang-ara itu djuga disebut dalam bahasa Tamiang *Kaju Radja*. Adat larangan Radja ini berlaku sampai pada zaman Hindia Belanda, diakui oleh Belanda.

Dinegeri Tamiang dari dahulunja tidak pernah seorang jang tertinggi memerintah negeri disebut perkataan *Uleëbalang* sebagai dibahagian Atjeh lain umumnja. Disitu (Tamiang) sedjak berdirinja telah terdapat perkataan *Radja*, walaupun negeri itu membajar upeti ke Pasai dan ke Atjeh Raja. Kepada Radja Atjeh, orang2 Tamiang memanggil *Sulthan Atjeh Raja*.

Sesampainja kelaut luas terus menudju dan terdampar pada pulau tempat Patih Gadjah Mada berchemah, jang menurut mythe malamnja Patih Gadjah Mada pun bermimpi pula, dimimpinja itu datang seorang tua berdjenggot putih bersorban dan berdjubah menjatakan padanja :

> "Pergilah Sripeduka kepantai, disana ada sebatang kaju medang-ara jang terbongkar hanjut kemari, pohon besar itu perbuatlah ia mendjadi sebuah bahtera perang. Setelah siap pergilah perangi Radja Muda Sedia kembali, nistjaja Sripeduka Patih akan menang. Tetapi djangan menjerang masuk dari Kuala Besar dan Kuala Sungai Iju, karena disana pendjagaan Radja Tamiang itu sangat kuat. Tangkaplah orang2 Tamiang jang lalu-lalang di Selat Teluk Haru, tanjakanlah djalan2 lain pada orang2 itu untuk dapat merobos supaja lolos djalan jang dekat menjerang kekota Benua".

Keesokan harinja Patih Gadjah Mada sangat heran akan mimpinja itu, lalu ia ber-sama2 beberapa orang Panglima2nja pergi kepantai memperhatikan takbir akan berita mimpinja itu, benar dilihatnja ada batang kaju medang-ara besar jang terdampar ditepi pantai tidak djauh dari perchemahannja.

Atas perintah Patih Gadjah Mada, dikerahkannja segala peradjurit2 pergi membuat kaju medang-ara itu untuk mendjadi sebuah kapal perang. Setelah kapal perang itu siap, Patih Gadjah Mada bermimpi pula datang lagi orang tua jang berdjenggot putih itu, mimpinja ialah :

"Tangkap sembilan orang Tamiang galangkan dibawah perut bahtera itu, nanti bahtera itu akan turun sendirinja keair (kelaut)".

Maka Patih Gadjah Mada pun menangkap nelajan2 jang lalu-lalang diperairan Selat Teluk Haru itu, dikorbankannja sembilan orang untuk galangan dibawah perut batera itu, lalu bahtera itupun turunlah dengan sendirinja keair. Karena oleh orang Tamiang, pulau tempat tentera2 Gadjah Mada *bermarkas (benteng) dinamakan Pulau Sisembilan*, kemudian disebut sadja namanja *Pulau Sembilan* (melintang dimuara Teluk Haru).

Setelah bahtera medang-ara diturunkan kelaut dilengkapi dengan alat2 sendjatanja sehingga mendjadi sebuah kapal perang besar, maka di-

perintahkan oleh Patih Gadjah Mada ber-sama2 dengan kapal perang Modjopahit jang lain, berangkat menjerang Tamiang sekali lagi. Dengan menjusur perlahan-lahan sampailah dekat dengan pantai Tamiang, maka ditangkaplah beberapa orang kampung serta dibawanja ber-sama2 agar orang2 itu menundjuk djalan2 mana jang lebih dekat pergi ke Benua. Oleh orang2 tawanan itu ditjeriterakan djalan2 sungai jang dekat harus ditempuh menudju ke Benua.

Maka masuklah kapal2 perang Gadjah Mada itu pada sebuah kuala ketjil, disitu berhenti beberapa lama sementara disuruhnja korek satu terusan sungai (arusan) supaja dekat ke Sungai Tamiang.

Setelah terusan itu tembus dikorek terus ke Sungai Tamiang, maka masuklah kalap-kapal perang Modjopahit itu menudju kota Benua. Sampai sekarang masih terdapat sungai jang dikorek oleh tentera2 Modjopahit itu dekat kota Seruway, jang dinamakan oleh orang2 Tamiang *Sungai Kurok Dalam* dan kampung jang terdapat diantara Sungai Tamiang dengan terusan jang dikorek itu, dinamakan *Kampung Muka Sungai Kurok* (dekat kota *Seruway).*

Setelah kapal2 perang Modjopahit itu masuk Sungai Tamiang, tentera2 dari Laksamana Kantommana tidak mengetahui bahwa musuh2 telah berada dihulu sungai, kota Benua sedang dalam bahaja. Tentera2 Tamiang jang mengawal pantai2 laut tetap berdjaga sadja disana, tetapi mereka tidak tahu jang musuh telah lolos. Sesampainja kapal2 perang Gadjah Mada itu dekat kota Benua kira2 3 kilo meter kehilirnja, jaitu di *Kampung Derian* diturunkanlah tentera2nja guna menjerang dari darat.

Tersebut suatu tjeritera, disebuah lubuk dekat sebuah bukit sekitar Rantau, tentera2 Modjopahit menjeberangi sungai bertempur dengan tentera Tamiang jang mempertahankan bentengnja disitu. Tatkala menjeberang itu sebuah pembuluh madat dari Patih Gadjah Mada terdjatuh dalam lubuk jang dalam itu, ditjari-tjari tidak bertemu. Pembuluh madat itu terbuat dari pada emas buatan Modjopahit jang indah sekali. Kemudian lubuk tempat djatuh tjuling tjandu (madat) itu telah mendjadi sedjarah orang2 Tamiang dengan menjebut nama lubuk itu *Lubuk Bukit Batu Tjuling*, artinja : lubuk tempat djatuhnja pembuluh madat dari Patih Gadjah Mada. (Lubuk Bukit Tjuling itu sekarang letaknja dekat Rantau B.P.M.).

Peperangan terdjadilah dari sungai dan dari darat, tentera2 Modjopahit jang menjerang dari darat telah sampai kekota pertahanan depan kota Benua jang dinamakan *Landoh*. Dalam masa peperangan jang terdjadi di *Kampung Landoh*, salah seorang Panglima dari Landoh jang bernama *Panglima Perang Lela* Kaum pergi ter-gesa2 menjampaikan chabar pada Radja Muda Sedia di Istana, bahwa musuh2 telah dekat kepintu kota Benua.

Sesampainja Panglima Perang Lela Kaum di Istana menghadap Sridiradja Muda Sedia, didapatinja sedang bermain tjatur dengan Ratunja dan Puteri Meuga Gema djuga sedang menghadapi permainan tjatur ajah dan bundanja, ia mendjadi penindjau menentukan kalah menang nanti. Anak2 tjatur itu terdiri dari permata2 (nilam, zamrud, delima serta mutiara). Sedang dalam asjik Sridiradja Muda Sedia berenungan itu da-

tanglah Panglima Landoh tadi membawa berita bahaja jang akan datang. Segala sembah dari Panglima itu semuanja samar2 tidak diatjuhkan oleh Radja Muda Sedia, karena ia dalam sjur sekali bertjatur.

Maka Panglima itu berdatang sembah dengan gojangnja :

"Ampun Doli Po Radja, musuh-musuh kita telah dekat dimuka pintu kota Benua, di Landoh sedang terdjadi peperangan hebat dengan segala angkatan Tuanku sekarang".

Mendengar kata Panglima itu, maka Radja Muda Sedia pun mendjawab :

"Beta tidak pertjaja akan kata2 Datuk Panglima, mana boleh djadi musuh2 berada dekat dimuka pintu kota Benua, barangkali Tuan Panglima keselukan setan, barangkali Tuan Panglima berdusta. Beta tidak ada menerima chabar apapun dari Laksamana Kantommana atau para Panglima2 lain jang berdjaga-djaga di Kuala Besar memberi tahukan musuh telah datang, karena dikuala pendjagaan sangat kuat. Kalaupun musuh dapat merobos dari darat tentu djuga mendapat chabar dari Kepala2 Negeri jang mengawal negeri2nja masing2. Djika dari Pulau Sampai ataupun dari Aru didjurusan itupun tjukup lengkap pendjagaan dari Panglima2 kita, ataupun dari Sungai Iju djuga demikian. Djadi dari mana musuh masuk tidak mungkin diterima oleh 'akal beta. Pulanglah Tuan Panglima kemarkas Tuan kebenteng Landoh".

Maka Panglima Perang Lela Kaum terpaksa pulang kembali ke Landoh, tetapi sebelum ia sampai telah berhadapan dengan musuhnja didekat kota Benua pertempuran terdjadi, Panglima itu beserta beberapa orang kawan2nja barisan kuda tiwas kena sasaran panah tentera2 Modjopahit.

Tiada berapa lama maka kota Benua pun dikepung oleh paradjurit2 Modjopahit, dengan mempergunakan tangga2 (sige) tentera2 Modjopahit itupun memasuki kota Benua. Karena Panglima2 Tamiang jang memperlindungi benteng bertembok kota Benua itu tidak dapat bertahan lagi, banjak jang tiwas dan ada jang terpaksa menjingkir diri karena musuh datang dengan tiba2.

Tentera2 Modjopahit jang banjak itu terus-menerus mengepung Istana Radja dan demikian djuga peradjurit2 Modjopahit jang beralatkan perusak mulailah mendoberak gapura Istana, setelah pintu gapura itu petjah maka terus madju kehalaman Istana menaiki tangga muka Istana dengan balok besar pintu Istana itu didoberak pula. Sewaktu tentera2 Modjopahit itu hiruk-pikuk berduel dengan Panglima2 pendjaga Istana disekeliling Istana, maka Radja beserta Ratunja pergi kemuka Istana mengintip (mendengar) suara2 pekik-sorak jang mengerikan itu dari tjelah kisi2 djendela. Setelah dilihat oleh Sridiradja Muda Sedia banjaknja peradjurit2 Modjopahit itu sedang merusak dinding Istana hendak masuk kedalam, maka dengan tjepat serta ter-gopoh2 kembali ber-sama2 Ratunja

kemedja tjaturnja. Diambil segala anak2 tjaturnja jang terdiri dari segala permata2 dan papan tjaturnja diperbuat dari suasa bertatahkan emas serta Radja Muda Sedia memegang tangan Ratunja, lalu kembali kedjendela depan Istana dibukanja pintu djendela itu dilemparkannja segala permata2 dan papan tjatur itu kehalaman dan djuga Ratu menanggalkn segala perhiasan dibadannja dilemparkan kehalaman Istana keatas segala peradjurit2 musuh itu. Puteri Meuga Gema sempat pula mengambil beberapa puluh pundi2 uang emas dalam kamar ajahandanja, dibukanja pundi2 uang dirham itu semua dilemparkannja djuga kehalaman, maka semua permata2 dengan uang emas itu bertaburanlah dihalaman Istana.

Dalam sa'at Panglima2 dan peradjurit2 Modjopahit itu sibuk berebutan memilih permata2 dan uang2 dirham itu, sa'at itulah Tuanku Puteri Meuga Gema lari dengan beberapa dajang2nja masuk kedalam sebuah *Gong Besar Keradjaan* jang berada diatas puntjak Istana, disana Puteri itu bersembunji.

Pada masa itu pula Radja Muda Sedia melihat kekiri dan kekanan puterinja sudah hilang, maka ditariklah tangan Ratunja lalu lari keluar dari pintu belakang Istana, karena ditempat itu tentera2 Modjopahit belum berada.

Beberapa orang pengikut mengiringkan Radja serta Ratu, Ratu bertanja pada pengiringnja : „Dimana "Meuga Gema?" Pengiring2 itu mendjawab : „Tiada patik ketahui Tuanku".

Maka sampailah Radja Muda Sedia di Kota Lintang (dekat Kuala Simpang), disana naiklah rombongan Radja itu menjingkirkan diri kehulu Sungai Simpang Kanan.

Maka kissah ini kita alihkan dahulu kekota Benua lagi.

Setelah peradjurit2 Modjopahit itu habis memilih akan permata2 dan uang2 dirham beserta perhiasan2 dari Ratu, maka digempurlah pintu Istana. Setelah pintu Istana terbuka, masuklah segala Panglima2 Modjopahit itu kedalam, tetapi dalam Istana telah sunji senjap, semua isinja telah habis lari. Segala ruangan pendjuru Istana itupun digeledahlah dan dikumpulkan kekajaan Istana itu. Kemudian beberapa orang Panglima2 Modjopahit itu menaiki tangga lalu terus kepuntjak Istana. Sesampainja Panglima2 itu pada ruangan puntjak, maka terlihat sebuah Gong Keradjaan jang Besar dan Gong ini dinamakan Gong Larangan, sebab djika tidak ada keperluan jang rasmi, dilarang membunjikannja). Maka Gong itu didekati dan dilihat kedalamnja, nampaklah Puteri Meuga Gema ber-sama2 beberapa orang dajang2nja bersembunji dibelakang Gong itu. Lalu terus ditawan dan dipersembahkan pada Patih Gadjah Mada.

Setelah siap menggeledah Istana, lalu menggeledah pula segala rumah2 lain jang berada dalam kota Benua itu serta menawan beberapa banjak penduduk kota itu. Setelah selesai penggeledahan, kota jang indah itu dibakar, beberapa hari dan malam api menjala-njala dengan tidak padam2, seluruh kota Benua habis mendjadi abu rata dengan tanah. Kemudian dari itu pada petangnja berangkatlah tentera2 Modjopahit itu dengan kapal2 perangnja menghilir kekuala membawa tawanannja semua Sesampai pada sebuah tempat, malamlah hari, maka kapal jang ditumpangi oleh Patih Ga-

djah Mada beserta *Puteri tawanannja Puteri* Meuga Gema mendapat kerusakan (botjor), karena itu terpaksa turun kedarat berchemah.

Tersebutlah perihal Puteri Meuga Gema jang tertawan telah diketahui oleh tunangannja jang bernama *Tuanku Ampon Tuan*, keturunan bangsawan dari Samudera jang berada pada masa itu dalam negeri Benua tinggal di sekitar kota Benua. Tuanku Ampon Tuan segera mengumpulkan segala djenis buah-buahan jang ada pada musim itu diisi penuh dalam sebuah batera, setelah itu dengan beberapa orang kawannja pergi menghilir menudju kapal2 perang Modjopahit jang berhenti membetulkan kerusakan.

Keesokan harinja sewaktu peradjurit2 Modjopahit sedang membetulkan kapal jang rusak itu, Tuanku Ampon Tuan pun membawa dan menawarkan buah-buahan itu kepada peradjurit2 jang diketahuinja sangat suka akan buah-buahan itu.

Perintah Patih Gadjah Mada supaja buah2an itu dibeli semuanja dan dipunggah setengahnja kedarat dibagi2kan pada Panglima2 jang ada didalam chemahnja, jang setengah lagi dimasukkan kedalam kapal peradjurit2 Modjopahit.

Sesampainja Tuanku Ampon Tuan mmebawa buah2an itu ketempat perchemahan Gadjah Mada, maka Tuanku Ampon Tuan pun membunjikan nafirinja sewaktu Panglima2 Modjopahit sedang lazat memakan buah2-en jang manis itu, sehingga peradjurit2 jang dikapalpun berlari2an mendengarkan lagu2 jang menghiburkan hati mereka itu. Karena sjurnja suara nafiri dimalam itu dan karena letihnja, maka terlenalah segala tentera2 Modjopahit itu sampai semuanja tertidur njenjak.

Dalam sa'at itulah Tuanku Ampon Tuan mengambil kesempatan membebaskan Puteri Meuga Gema beserta dajang2nja dilarikan kedalam hutan dibalik bukit. Setelah Tuanku Ampon Tuan beserta Puteri itu menghilang, barulah terbangun tentera2 Modjopahit dari tidurnja, setelah dilihatnja Puteri Meuga Gema beserta dajang2nja tak ada lagi dalam perchemahannja, maka mulai diadakan pengedjaran jang tidak tentu arahnja tetapi tidak berhasil.

Sampai sekarang tempat bekas perchemahan tentera2 Modjopahit itu pada sebuah bukit jang tidak berapa djauh dari tepi Sungai Tamiang, oleh orang2 Tamiang sebagai tempat berziarah diberi nama *Bukit Selamat*, artinja : selamat Puteri Tamiang itu dibebaskan kembali dari tawanan tentera2 Modjopahit. (Bukit Selamat itu terdapat kehilirnja Rantau B.P.M. sekarang).

Riwajat ini sekarang kita alihkan kembali kepada pengungsian Sridiradja Muda Sedia jang berdajung terus kehulu Sungai Simpang Kanan.

Keesokan harinja sampailah pada sebuah dusun, disitu Sridiradja Muda Sedia berhenti dan berkumur pagi (mentjutji mulut pagi), suruh masak untuk bersantapan pagi. Tatkala itu Sridiradja Muda Sedia memberi tahu pada penduduk desa itu, bahwa kota Benua telah dikalahkan oleh Modjopahit dan berharap waspadalah diatas segala kemungkinan jang akan datang. Dusun itu kemudian diberi nama *Kampung Sekumor*, artinja : tempat berkumur pagi.

Dari situ Sridiradja Muda Sedia beserta Ratu, mudik terus kehulu sungai dan sampai pula disebuah pantai jang dalam lubuknja. Disitu Sridiradja Muda Sedia suruh melihat „ketika", untuk mengetahui bagaimana musuhnja dan dimana Puteri Meuga Gema. Djuga desa itupun oleh penduduk disana diberi nama *Lubuk Tika*, artinja : kependekan dari Lubuk berketika.

Setelah itu perdjalanan diteruskan, maka pada tengah malam sampailah disatu teluk, disitu Radja dengan Ratu tertambat sampan dan tertidur njenjak sehingga bangunnja kesiangan. Untuk sedjarah maka oleh penduduk desa itu dinamakan *Lubuk Siang*, artinja : karena tidur njenjak maka bangunnja kesiangan.

Perdjalanan diteruskan lagi sampailah pada sebuah kampung. Dilihatnja kampung itu sunji senjap tidak ada penghuninja. Radja perintahkan pada tukang dajung supaja mengetokkan dajung2nja pada tepi perahunja, supaja bersuara tanda memanggil. Setelah sampan itu di-ketok2, maka orang2 kampung itu keluar semuanja karena mendengar bunji sampan itu lalu berkumpul ditepi sungai. Radja dan Ratu pun menjatakan bahwa kota Benua telah dikalahkan oleh tentera2 Modjopahit dan telah dibakar habis. Puteri Meuga Gema telah ditawan beserta beberapa banjak penduduk Benua dibawa oleh tentera2 Modjopahit. Diperingatkan kepada penduduk supaja waspada djika musuh2 datang kehulu nanti, agar mengadakan perlawanan sedapat mungkin ataupun mendjaga bahan2 makanan djangan dapat dirampas musuh. Kemudian tempat itupun dinamakan *Kampung Sigerdok*, artinja : bunji dajung jang dipukulkan pada sampan.

Kemudian dari situ sampai pula Radja beserta Ratu pada sebuah kampung jang ramai penduduknja, singgah dikampung itu di-elu2kan dengan meriah oleh rakjatnja. Disitu pun Radja menjatakan bahwa tentera2 Modjopahit telah membinasakan kota Benua dan hendak menawankannja, tetapi sempat melepaskan diri.

Setelah itu maka Radja meneruskan perdjalanannja terus kehulu sungai, semua rakjat kampung itupun mengadakan rapat untuk bermufakat lebih baik sebelum musuh datang, terlebih baik ditjampakkan segala padi jang ada kedalam sungai agar bahtera2 musuh tidak dapat mudik kehulu mengedjar Radja Muda Sedia dan djuga segala padi2 kita itu semuanja tidak dapat dirampas oleh musuh guna makanannja. Djika terpaksa pula, kampung2 kita sendiri kita bakar supaja musuh2 tidak dapat menempatinja.

Selesai bermufakat, hari itu djuga dimasukkan segala padi2 itu kedalam karung lalu ditjampakkan ber-puluh2 ribu karung kedalam sungai lubuk itu, sehingga air arus sungai terbendung. Karena itu kampung itu dinamakan *Lubuk Mandah*, artinja : teluk lumbung penjimpan padi.

Sesudah berangkat dari Lubuk Mandah, dalam perdjalanannja sampailah kesebuah tempat, disitu Radja dengan Ratu naik keatas sebuah rakit karena hendak bersiram. Tetapi waktu mendaki ketangga rakit maka terdjatuhlah subang (kerabu besar) dari Ratu kedalam sungai, kemudian dikerahkan orang2 menjelam mentjarinja tetapi tidak berdjumpa.

Karena itu, tempat itu dinamakan *Tanggal (terlepas) Subang*, artinja : sedang mendaki tangga rakit, subang Ratu terdjatuh.

Dari situ berangkat lagi terus kehulu, maka bertemulah sebuah simpang sungai lain jang bersimpang dari Sungai Simpang Kanan. Radja menjuruh belokkan sampannja masuk simpang itu, sugai itu adalah Sungai Tampur. Setelah masuk ke Sungai Tampur bertemu sebuah kampung, disitu Radja memberi tahu lagi pada penduduk segala kedjadian2 jang dialaminja sangat menjedihkan itu dan mentjeriterakan pula tentang hal2 kedjadian dikota Benua dan Istananja. Selesai memberi amanatnja, Radja beserta Ratu meneruskan perdjalanannja menudju sebuah gunung, dipergunungan itu maksudnja hendak berchalwat (bertapa).

Dalam amanat Radja sewaktu dikampung Tampur itu, diterangkannja pada chalajak ramai : "Djika lekas selesai beta berchalwat mendapat restu dari Ilahi Rabbi dengan diidzinkannja, beta kelak menjusun ketenteraan baru pergi menjerang negeri Modjopahit kembali dan sebelum itu beta tidak mau kembali mendjadi Radja Tamiang". Tetapi karena Ratu Tamiang dalam hamil, maka Ratu tidak boleh mengikut ketempat pertapaan hanja tinggal disebuah tempat (rumah) guna memelihara baji jang akan dilahirkannja.

Ditjeriterakan oleh sjahibul hikajat, Radja Muda Sedia dalam bermohon restu kehadherat Tuhan Jang Maha Esa kemudian hilang ghaib dalam pertapaannja. Wallahu 'Alam Bissawab.

Setelah Radja Muda Sedia masuk guha pertapaannja disebuah gunung, maka bermufakatlah seluruh rakjat sekitarnja ditempat itu supaja be-ramai2 mengempang Sungai Tampur itu, agar djangan dapat didatangi musuh guna menawan Radja serta Ratu dan keturunannja.

Maka turunlah rakjat Tamiang dari segala tempat datang kesitu seperti semut banjaknja, lalu diangkut batu2 besar dan tanah dari gunung2 lain dibawa kesitu. Segala batu2 dan tanah dilemparkanlah kedalam sungai itu guna menutup Sungai Tampur. Timbunan batu2 dan tanah gunung itu mendjadi sebuah gunung (benteng) pula jang melintang Sungai Tampur, sehingga terdapatlah sampai sekarang di-tengah2 sungai dari tepi sebelah kiri terus ketepi sebelah kanannja seperti sebuah bukit jang melintang ditengah sungai itu.

Oleh sebab itu sekarang djika hendak melalui Sungai Tampur ini, harus menjusup masuk dari sebuah lobang (guha) gunung itu jang menghubungkan antara sungai sebelah hilir dengan sungai sebelah hulunja. Lobang (guha) jang menembusi gunung jang melintang sungai itu, sampai sekarang disebut namanja *Lehong*, artinja : Lobang dibuat untuk mendjaga musuh djangan dapat liwat kehulu menjusul Radja sedang dalam berchalwat.

Begitulah keadaan manusia dizaman bahari dengan seija sekata, sungai dapat dibendung dan gunung dapat diperbuat karena tjinta merdeka dan patuh akan pemimpin2nja jang berbudi luhur terhadap rakjat. Bukan memimpin untuk kepentingan diri-sendiri dan untuk kemewahan2 saha-

bat2nja segelintiran manusia. Karena kedjadian2 ini terdjadilah sebuah pepatah dalam bahasa Atjeh Tamiang, ialah :

"*Muho sepakat,*
Empus djerat buleh digade,
Sunge pe ek dibendong,
Gunong pe dapat dibuat".

Artinja :
"*Kalau sepakat,*
Tanah kuburan boleh digadai,
Sungai dapat dibendung,
Gunung pun dapat dibuat".

Hal ini terdjadi kira2 ditahun 1352 masehi (lihat kembali halaman 181 patra II).

Begitulah ditjeriterakan seterusnja bahwa Seridiradja Muda Sedia tetap dalam pertapaannja, sehingga ghaib.

PERANG DI SERANGDJAJA.

Sekarang kita kembali mentjeriterakan tentang tentera2 Modjopahit jang men-tjari2 dan mengedjar Tuanku Ampon Tuan disegala tempat disekitar tempat itu.

Tentera2 Modjopahit jang mengilir dengan kapal2 perangnja kekuala meliwati Sungai Kuruk, mendapat perlawanan hebat dari tentera Laksamana Kantommana jang telah ber-sedia2 menantikan.

Kemudian sisa2 kapal perang Modjopahit itu mundur terus kelaut luas. Pada persangkaan Panglima2 tentera Tamiang itu bahwa kapal2 perang Modjopahit itu akan pulang terus, maka tidaklah dikedjar lagi.

Akan tetapi orang2 Tamiang tidak tahu jang sebahagian besar dari tentera2 Modjopahit itu masih menjeludup berada didaratan dalam kekuatannja jang lengkap, jaitu satu kafilah tentera2 jang dahulunja mendarat di *Bukit Selamat* terus menudju ke Selatan Timur dan bermarkas disatu tempat jang ber-bukit2 dan strategis mentjari Tuanku Ampon Tuan jang melarikan Puteri Meuga Gema dimana bersembunji.

Demikian djuga sisa2 tentera dari Benua menjusun kekuatannja kembali, jang dikepalai oleh *Mangkuradja Radja Muda Sidinu* mengedjar terus tentera2 Modjopahit itu. Terdjadilah pertempuran antara kedua belah pihak tentera2 itu, sehingga disana terdjadilah peperangan jang hebat sekali.

Tempat terdjadinja peperangan jang hebat itu dinamakan *Serangdjaja*, artinja : arena peperangan jang mendapat kemenangan jang djaja, karena seluruh tentera2 Tamiang Aru dan Pasai tidak mundur sehingga sama2 banjak jang tiwas maka sampai sekarang tempat itu bernama Serangdjaja.

Tiada berapa lama setelah pertempuran di Serangdjaja itu, datanglah beberapa puluh kapal perang membantu tentera2 Tamiang dari Samu-

dera (Pasai). Kapal2 dari Samudera itu terus masuk Kuala Besar, disana orang2 Samudera baru tahu bahwa kota Benua telah musnah. Radja Muda Sedia telah menjingkirkan diri kehulu sungai. Tentera2 kapal perang Modjopahit jang telah mundur kelaut luas, sedangkan jang sebahagian besar masih berada dipedalaman (Teluk Haru), bertahan disana dengan sangat kuatnja dan belum mau mundur. Setelah tentera2 Samudera mendengar *tentera2 Tamiang, maka tentera2 Samudera itupun bermarkaslah di Pulau* Sampai (Pulau Kampai) menggabungkan diri dengan sisa2 tentera Tamiang.

Dalam masa tentera2 Modjopahit itu bertahan disebuah tempat jang ber-bukit2 jang strategis letaknja, maka datanglah bantuannja dari Modjopahit bahagian peradjurit2 ketenteraaan darat jang lengkap dan kuat. Semua peradjurit2 Modjopahit jang baru datang itu memakai pakaian besi didadanja. Sesampainja pada sebuah kampung merekapun berhenti dipangkalan itu, lalu bertanjakan pada orang disitu dimana tempat markasnja tentera2 Modjopahit. Oleh orang2 kampung itu diterangkan tempatnja lalu diantarkan kesana. Maka tempat markas tentera2 Modjopahit jang menjusul kawan2nja dipangkalan itu, dinamakan *Pangkal Susor*, kemudian disebut Pangkalan Susu sadja.

Setelah tentera2 bantuan Modjopahit jang memakai badju besi itu sampai ketempat markas tentera2 Modjopahit jang me-nanti2kan didarat itu, maka tiada berapa lama setelah itu, datanglah tentera2 Samudera, Tamiang dan orang2 Keradjaan Haru bersatu, menjerang tentera2 Modjopahit itu dari arah Timur.

Tatkala itu terdjadilah pertempuran jang dahsjad dan seru antara kedua pasukan tentera2 jang bermusuhan itu. Karena pertempuran jang hebat itu, sangat banjak majat2 dari kedua belah pihak jang bertempur itu bergelimpangan disana-sini jang tidak dapat diquburkan lagi, hanja dikumpulkan sadja sebagai mengumpul kaju. Kemudian tempat itu dinamakan *Kampung Tambun Tulang*, artinja : bekas timbunan tulang orang jang gugur dalam perang zaman dahulu. Dan tempat markas tentera2 Modjopahit jang berbadju besi itu dinamakan *Besitang*, artinja : tentera2 besi datang.

Satu dongeng (mijthe) lagi mentjeriterakan, sebagaimana di Peureulak dan Langsa, Pemerintahan/kekuasaannja Modjopahit tidak berdjalan lantjar, maka di Aru pun Pemerintahan/kekuasaan itu tidak berdjalan lantjar, karena orang2 besar atau orang2 patut dinegeri Aru tidak sesuai dengan sistim pemerintahan Modjopahit itu, djuga berlainan tjara memerintah. Dalam sesuatu musjawarah orang2 patut itu bersela dibawah, sedangkan Panglima2 jang memerintah duduk diatas keta. Karena itu, orang2 besar serta pengikut2nja mengungsi kepegunungan meninggalkan kampungnja, achirnja kampung itu mendjadi sunji atau kosong.

Oleh karena Patih Gadjah Mada melihat mungkin banjak tentera2 Samudera dan Tamiang datang, dengan dibantu pula oleh orang2 Haru menjerang mengepung benteng dan menghambat pendjualan bahan2 makanan kepada tentera2 Modjopahit, lalu tentera2 Modjopahit itu mengundurkan diri turun naik kekapalnja kembali jang tersedia disedia di Selat

Teluk Haru, pulang kembali seluruhnja ke Djawa dengan banjak membawa tawanannja orang2 dari Tamiang dan Aru.

Demikianlah usaha dan keperkasaan Patih Gadjah Mada jang dapat mengalahkan kota Benua, tetapi tidak dapat menawan Radja Muda Sedia dan Puteri Meuga Gema. Karena dengan segera dibantu oleh tentera dan armada Keradjaan Samudera. Tentera2 Modjopahit jang gagah berani dan perkasa itu jang harus mundur kembali kenegerinja. Hal ini pun ada tersebut dalam tjeritera Nagarakartagama perihal menjerang negeri-negeri : Peureulak, Samudera/Pasai, Kampai (Aru) dan Tamiang.

Maka karena Patih Gadjah Mada tidak dapat menaklukkan Tamiang, dengan aman tentram, berlajarlah pulang dengan membawa tawanan-tawanan perang dari Tamiang dan lain2 ke Djawa. Menurut tjeritera2 (mijthe), orang Djawa-Tamiang (pada wanita2) dari Keradjaan Modjopahit di Djawa jang kedapatan memakai *Subang Tanduk* jang ditatahkan dengan perak, emas dan permata2 intan. Itu adalah menandakan orang jang berasal dari Tamiang atau bekas orang2 tawanan jang dibawa dari Tamiang ke Djawa. Orang2 Atjeh-Tamiang pun djika melihat wanita di Djawa jang memakai *Subang Tanduk (Suweng Tanduk)*, mereka terkenang akan sedjarahnja dan berkata dalam hatinja "*Nen Barang Urang-Urang Djawe-Temiang*", artinja : ini barangkali orang Djawa jang berasal dari Tamiang.

MESDJID RAJA LAMA DI KUTARADJA.



Mesdjid ini didirikan oleh pemerintah meliter Belanda pengganti mesdjid jang dibakarnja. Batu pertama diletakkan oleh Teuku Kadli Malikul Adil pada 9 October 1879 dan siapnja menurut hari pembukaan pada 27 December 1881.

Belandja pembangunan mesdjid ini F203.000.—. Anemer (pemborong) Lie Asie.

XVIII. PERDJALANAN IBNU BATUTAH MENGUNDJUNGI TAPAK NABI ADAM ATAU ADAMPEAK.

KISSAH RADJA CEYLON (SAILAN).

(Terdjemahan Tgk. Njak Umar Ndjong).

RADJA CEYLON (Langka) namanja „Iri Sjakarwaly", jaitu seorang Radja jang sangat kuat angkatan lautnja. Satu kali pernah saja melihat sedang saja pada waktu itu baru datang dari Ma'bar (batja Makbar), seratus buah kapal besar dan ketjil berhimpun di Marso (pelabuhan). Diantaranja delapan buah kapal kepunjaan Radja Ceylon dengan memakai tanda siap hendak berlajar ke Jaman. Tiba sa'atnja datanglah perintah dari Radja menjuruh mereka itu ber-sedia2 segera berlajar. tatkala itu masuklah saja menghadap Radja Ceylon (Langka) jang kafir (bukan Islam). Setelah ia melihat saja datang, berdirilah Baginda dari tempat duduknja dan didudukkanlah saja disisinja. Maka lalu ber-tjakap2lah Baginda dengan saja dalam perkataan jang manis2, kemudian berkata pula ia : suruh turunlah sekalian kawan dan sahabat2mu itu kemari dengan aman dan selamat, biarlah sekalian mereka itu selama ini mendjadi tamu aku sehingga sampai waktunja tuan2 berangkat dari sini. Semendjak itu saja dengan Radja Ma'bar berkenalan betul dan berhentilah kami pada negerinja tiga hari lamanja dengan diberikan kemuliaan jang berlebihan setiap hari.

Adapun Radja Ceylon itu, Baginda tahu berbahasa Parsia dan lagi sangat gemar mendengar apa2 jang saja tjeriterakan padanja riwajat Radja2 dan sedjarah negeri2.

Pada suatu hari tatkala saja menghadap Baginda, saja melihat padanja terlalu banjak djawahir2 (jauwilier = permata) jang diambil orang dalam negerinja. Kebanjakan dari sahabat2nja diantara mereka itu jang dapat membedakan barang jang indah dan jang kurang nilainja dari djawahir2 jauwilier = permata - p) itu. Kemudian berkatalah Radja pada saja, pernahkan engkau melihat orang2 menjelam djawahir2 dinegeri jang telah engkau datangi ? Djawab saja : ada, saja sudah melihat di Djazirah Qies dan Djazirah Kasj bagi Ibnu Al Sawamily. Seketika itu Radja itu mengambil beberapa bidji diantaranja dan berkatalah Baginda : adalah engkau melihat di Djazirah itu permata jang serupa ini ? Djawab saja : ada, saja melihat jang lain dari itu. Maka ta'djublah ia karena djawab jang sedemikian itu. Kemudian berkata Baginda : Ini permata untuk engkau, djanganlah engkau malu2 dan bolehlah engkau minta dari saja apa2 jang engkau sukai, maka djawab saja : tiadalah maksud saja datang kemari untuk itu, hanja hendak mengundjungi „Kadam" (kaki) jang mulia, jaitu Kadam Nabi Adam 'alaihissalam. Adapun orang dinegeri Ceylon menjebut „Baba" dan dinamakan pula akan Kadam Hawa „Mama". Udjar Radja : „itu amat mudah", bolehlah kita kasih kepadamu orang2 jang tahu membawa engkau kesana, djawab saja : ja, itulah maksud dan harapan saja ! Dan saja kata lagi kepada Baginda, kapal jang telah membawa saja ada aman sekali sampai ke Ma'bar, tetapi apabila saja hendak kembali dapatkah saja menumpang kapal Radja ? Ja, djawab Baginda. Maka tatkala saja tjerite-

rakan chabar2 jang tersebut kepada sahibul markab (jang punja kapal). maka djawabnja : bahwa ia tidak mau berangkat walaupun sampai setahun lagi berhenti disini. Maka saja chabarkan kedjadian ini kepada Radja. djawab Radja : bahwa sahibul markab itu tamu aku. sebelum engkau balik kesini ia masih berada disini tak usah dichuawatirkan. Maka setelah siap kami hendak berangkat. Radja memberikan padaku usungan jang dipikul oleh beberapa orang sahajanja beserta dengan empat orang bangsa Djauqiah. jang menurut kebiasaan sudah mendjadi 'adatnja pada tiap2 tahun pergi mengundjungi Kadam jang mulia itu.

Adapun rombongan jang mengantar kami. jaitu : tiga orang dari Barahama. sepuluh orang dari kawan2nja dan lima belas orang jang membawa perbekalan. kami berangkat dengan menjeberangi air amat banjak diperdjalanan itu.

Pada tengah hari itu kami berhenti pada suatu Wadin (tempat jang ada air) dan kami isikan ma'diah (tempat air) jang diperbuat dari kulit „chairizan". Kemudian kami berangkat dari situ hingga sampai kemenara Mandaly. jaitu suatu negeri jang bagus dan negeri inilah achir perbatasan negeri pemerintahan Radja Ceylon.

Oleh penduduk negeri itu diterima dan didjamukan kami dengan baik. bahan perdjamuan mereka kepada kami. jaitu : dari daging djamus jang ditangkap mereka dihutan dibawa pulang hidup2. djuga aruz. minjak sapi. ajam dan air susu.

Dinegeri ini tiada kedapatan orang Islam. hanja ada seorang laki2 bangsa2 Churasan (nama satu negeri besar di Parsi. ibu negerinja Meru) jang tertinggal disana karena sakit. Maka ikut musafirlah ia bersama dengan kami. hingga sampailah kami ke Bandar Salawat. jaitu suatu negeri ketjil. Dan berdjalanlah kami melangkah dalam air bandjir disana. kami melihat banjak sekali gadjah. Akan tetapi tiada dihalang-halangi berpergian kami kesana dan tidak pula kami usik2 ia. sebab hal jang demikian itu selalu menjusahkan kami. Maka dengan berkat petundjuk Tuan Abi Abdullah bin Chafief perdjalanan kami selamat sentosa. Sjech Abi Abdullah bin Chafief inilah orang jang terutama dan berdjasa sekali membuka dan menundjuk djalan tatkala kami mengundjungi Kadam jang mulia itu.

Kebiasaan orang2 kafir jang mengawal disana pada ketika itu. melarang orang2 Islam mengundjungi tempat itu dan mereka menjusahkan orang2 Islam. tiada mau memberi makanan dan melarang orang mendjual makanan bagi orang2 Islam jang datang kesana. Akan tetapi tatkala mereka melihat Tuan Sjech Abi Abdullah bin Chafief tersebut, sudah selamat sampai kesitu. Sedangkan kafilah jang lain2 biasanja habis dibinasakan oleh rombongan gadjah2 itu disana. apalagi mereka melihat Tuan Sjech tersebut dibawa oleh seekor gadjah besar didukung dibelakangnja. Karena memperhatikan hal jang 'adjaib itu jang dipandang oleh mereka. barulah mereka itu (kafir disana) memuliakan orang2 Islam jang datang kesana serta mereka sudi memberi makanan2. Mereka itu jang kafir disana sampai sekarang masih menghormati Tuan Sjech tersebut. jang mereka namakan Tuan Sjec Kabir.

NEGERI KUNAKAR.

Kemudian kami teruskan perdjalanan meninggalkan negeri Mandaly, maka sampailah kami kenegeri Kunakar dan disitu tempat bersemajam Radja besar jang berkuasa dinegeri itu. Rumah2 disitu terletak dalam satu padang antara dua bukit ditepi suatu *Chur* (sungai besar) jang dinamakan *Chur* Jacut (sungai Jacut), karena didalamnja didapati *Jacut*.

Nama Radja itu *Kunar*. Baginda mempunjai seekor gadjah putih jang tiada pernah saja melihat didunia ini, selain dari gadjah itu. Biasanja gadjah itu dinaiki Radja pada hari2 besar dan tatkala itu digantungkan pada leher dan mukanja beberapa batu Jacut jang besar2 dan indah2.

Diluar negeri ini ada satu Mesdjid dari Tuan Sjech Usman Sjeirazi jang ma'roef dengan Basjausj. Radja negeri ini serta rakjatnja bila mengundjungi Tuan Sjech tersebut, dihormati oleh mereka itu. Tuan Sjech ini telah ditentukan untuk menundjuk, djurusan ke Kadam. Riwajat Tuan Sjech ini setelah dipotongkan djari dan kakinja, baru diangkat mendjadi penundjuk itu jang dilakukan pekerdjaan itu oleh anak2 dan hamba sahajanja.

Adapun sebabnja Sjech itu dipotong orang tangan dan kakinja, ialah karena beliau telah menjembelih seekor lembu. Hukum kafir2 di Hindi, bahwa djika seseorang memotong lembu, maka orang itu harus disembelihkan sebagai lembu pula atau diletakkan orang itu kedalam kulit lembu lalu dibakar. Akan tetapi oleh karena Sjech Usman tersebut adalah seorang jang sangat dihormati oleh mereka, maka dipotongkan sadja djari dan kakinja dan tidaklah dipotong atau tidak disembelih seperti lembu. Sesudah dipotong kaki dan tangannja, maka diberikan bagi Tuan Sjech Usman tersebut akan nafkahnja sebahagian dari hasil2 pekan.

DARI HAL JACUT.

Adapun Jacut jang 'adjaib „Bahruman" namanja, sesungguhnja Jacut ini hanja terdapat dinegeri ini sadja. Sebahagian dari Jacut2 itu ada jang dikeluarkan dari pada Chur (sungai). Jacut jang dikeluarkan dari sungai sini, Jacut inilah jang ternama dan digemari oleh mereka. Sebahagian lagi ada djuga jang digalikan dari tanah.

Adapun djazirah Sailan didapatkan orang Jacut diseluruh tempat, kalau tempat itu kepunjaan orang, maka tanah (tempat) itu dibeli orang lalu digalikan dari mana Jacut terdapat didalamnja dan dikeluarkan Jacut. Jacut itu ialah batu putih jang berkilat2. Batu jang indah itu lalu dibawa orang kepada tukang asah, sesudah batu itu diasah barulah nampak Jacut jang berkilat jang indah rupanja. Batu Jacut itu adalah berwarna merah, kuning dan ada pula jang berwarna hidjau, jang hidjau dinamakan „nilam".

Adapun 'adat atau hukum negeri itu, djika harga Jacut itu sampai berharga seratus panum, maka kepada Radja diberikan tjukai seperdelapan, djika kurang dari harga jang sedemikian, maka tjukai itu diberikan kepada Sahabat2 Radja, jang berharga seratus panum itu dikenakan tjukai enam dinar emas.

Sungguh saja sudah melihat pada muka seekor gadjah putih jang tersebut diatas tudjuh bidji Jacut jang paling besar, lebih besar lagi dari telur dan djuga saja ada melihat di Istana Radja Iri Sjakarwaty satu „*Sakardjah*" dari Jacut sebesar tapak tangan jang diisikan kedalamnja minjak rambut, saja sangat tertjengang melihatnja dan berkata lagi Radja : dari kami ada lagi jang lebih besar dari itu serta diperlihatkan.

Kemudian kami berangkat dari negeri Kunakar, sampailah kami kepada suatu tempat jang didiami „Ista Mahmud a-Lury", jang beliau ini seorang jang keramat dan saleh, beliau inilah jang membangun tempat itu. Kami berhenti disitu dalam sedikit waktu sadja. Kemudian kami berangkat dari situ dan sampailah kami pada suatu sungai jang dinamakan „Sungai Bauzinah" (Sungai Kera).

DARI HAL RADJA KERA.

Adapun digunung2 ini banjak sekali kera, kera disitu hitam warna dan pandjang2 ekornja, jang djantan diantaranja ada jang berdjanggut seperti djanggut manusia.

Telah dichabarkan kepada aku oleh Tuan Sjech Usman dan anaknja serta orang2 lain, bahwa kera ini ada kepalanja se-olah2 seorang Radja. Diikatkan dikepalanja serban dari daun2 kaju dan bertekun ia pada sebuah tongkat, kiri kanannja dikawani oleh empat ekor kera jang masing2 memegang tongkat. Apabila duduk Radja kera itu, maka berdirilah jang empat ekor kera itu disisinja dan tatkala itu datanglah kera betina (permaisurinja) serta anak2nja, maka duduklah mereka dihadapan Radja kera itu. Kemudian datanglah beberapa banjak kera jang lain2, maka duduk mereka itu djauh2 dari tempat Radjanja dan ber-tjakap2lah. Satu satu diantara kera jang empat itu, kemudian pergilah sekalian mereka itu meninggalkan Radjanja.

Tiada berapa lama kemudian itu, datanglah rombongan kera jang tadi itu dengan membawa buah2an jaitu : pisang, buah delima dan lain2, maka makanlah Radja kera itu ber-sama2 anak bininja serta kera jang empat itu.

Dan telah dichabarkan kepada aku oleh orang2 bangsa Djauqiah, bahwa mereka ada melihat kera jang empat itu memukul kera jang lain dihadapan Radjanja dengan tongkat jang ada padanja, kemudian ditjabutkan bulunja boleh djadi kera jang dipukul itu ialah karena durhaka.

Ditjeriterakan lagi oleh orang negeri itu jang boleh dipertjaja, bahwa kera ini kalau dapat seorang anak perempuan maka diganggu akan anak perempuan itu, anak itu tidakkuasa menolak serangan kera itu, sehingga kera itu mendjama' anak perempuan jang diganggu itu.

Djuga saja mendapat chabar dari orang2 Djazirah ini, bahwa dalam sebuah rumah ada seekor kera dari djenis kera2 itu, maka kerumah itu masuklah seorang anak perempuan, tiba2 kedengaranlah anak itu memekik dan iapun djatuh, seketika itu kamipun masuklah kedalam rumah itu dan kami dapati kera itu berada antara dua paha anak perempuan itu, maka karena perbuatan tjabul itu terus kami bunuh kera itu.

Kemudian dari pada itu, maka perdjalanan kami sampailah pada sebuah sungai jang bernama „Chairizan" dan disini lalu dikeluarkan oleh Abi Abdullah bin Chafief dua buah Jacut jang besar, diberikan sebagai bingkisan kepada Radja Djazirah ini dan sementara waktu tinggal disitu.

Setelah beberapa lama berhenti disitu, berangkatlah kami dari situ dan sampailah pada satu tempat jang dinamakan „Baitul 'Adjuz", disinilah penghabisan negeri jang ramai. Dari situ berangkatlah lagi kami, sampailah pada satu tempat tinggal „Baba Thahir", ia ini seorang jang saleh, kami mendjadi tamunja dan berhenti sebentar disitu. Kemudian berangkatlah kami menudju negeri Magarah Sabik, adalah Radja negeri ini bukan Islam, putuslah 'ibadat disini.

DARI HAL LINTAH TERBANG.

Sementara kami berhenti di Magarah Sabik kami melihat lintah terbang, jang mereka namakan „Zulu". Lintah ini terdapat di-pohon2 kaju dan rumput2an jang dekat air. Tatkala hampir manusia kesitu, melompatlah lintah itu kepada manusia, pada tempat djatuh lintah itu keluarlah darah jang banjak. orang2 jang pergi kesitu kebiasaan oleh mereka sedia akan buah djeruk untuk obat, bila sudah lemak digigit oleh lintah itu lalu dipitjitkan djeruk itu pada tempat kena gigitan lintah itu supaja lintah itu djatuh dan dikikiskan tempat itu dengan pisau atau kaju jang telah disediakan.

Ada ditjeriterakan oleh orang2 disitu, pernah ada seorang jang bernama Baba Guzi datang kesitu kena digigit oleh lintah itu lalu mati, karena tiada dipitjitkan djeruk pada tempat kena jang digigit lintah itu, sehingga keluar darah jang amat banjak dan karena itu membawa ia kepada mati. Kemudian kami meninggalkan negeri itu dengan melalui tudjuh tempat, maka sampailah kami ke-negeri2 : Akbah, Iskandar, Magarah Aspohany, Ainu Ma-in dan Kalhah,, semua nengeri2 itu tiada ramai penduduknja.

DARI HAL GUNUNG SERINDIB.

Gunung ini ialah satu2nja gunung jang paling tinggi didunia ini, kami lebih dahulu telah melihat gunung ini selagi kami masih dilaut sembilan hari lagi kapal berlajar sebelum kegunung ini.

Tatkala kami mendaki gunung ini kami melihat awan djauh tinggal dibawah, sehingga tertutuplah oleh awan jang tebal itu akan tindjauan kekaki gunung itu. Digunung ini banjak tumbuh pohon2 kaju jang daunnja tidak pernah djatuh dan bunga2 jang indah2 dari beberapa ragam, ada bunga mawar jang merah se-besar2 tapak tangan. Orang2 itu menjangka bahwa bunga mawar itu ada tertulis nama Allah dan RasulNja.

Pada gunung ini ada dua djalan jang sampai ke Kadam jang mulia itu (Adampeak), jang pertama dinamakan "*Djalan Baba*" dan jang kedua dinamakan "*Djalan Mama*", jaitu : *Adam* dan *Hawa* 'alaihissalam.

Adapun djalan Mama, ialah djalan jang mudah ditempuh oleh orang2 jang mengundjungi kesitu dan djalan inilah pula ditempuh apa-

bila hendak kembali. Tetapi barang siapa memulai masuk djalan Mama dan kembali tidak melalui djalan Baba, maka orang itu se-akan2 belum dihitung mengundjungi Kadam, karena djalan Baba ialah djalan jang amat pajah ditempuh dan sangat ditakuti oleh orang2 jang menempuhnja, djuga banjak kesulitan jang diperdapat. Dikaki gunung ini ada satu tempat jang dihuni oleh orang-orang Iskandar dan Ainu Ma-in. Dibawah Aulun didalam gunung ini ada satu jang serupa tangga jang boleh dinaikinja dan dipatjakkan beberapa patok besi jang diikatkan padanja beberapa tali dan tali inilah dipegang oleh orang jang hendak naik ke Kadam. Tali itu ada sepuluh utas banjaknja, dua diantaranja kebawah bukit itu, tudjuh utas beriring2 (sedjadjar) satu sama lain dan jang kemudian satu utas sadja. Kesepuluh tali itu dinamai „sjahadat", karena apa bila orang sampai ketali itu dan dilajangkan pandangannja kebawah, nistjaja datanglah ketakutan jang amat sangat, djadi karena itu orang mengutjap sjahadat karena takut djatuh. Sesudah liwat tali ini, maka terdapatlah bekas sebuah djalan tua jang buruk tiada terpakai lagi. Dari tali jang kesepuluh kegua „Chailir", jaitu satu tempat jang luas tudjuh mijl djauhnja dan disinilah Ainu Ma-in jang didalamnja banjak ikan2 jang tidak pernah diambil orang. Dekat gua itu ada dua buah kolam jangterbuat dari pada batu didua sisi djalan. Digua Chailir, disitu ditinggalkan orang barang2 perbekalan jang dibawanja dan dinaikilah dari situ dua mijl lagi djauhnja sampai ke Kadam.

RIWAJAT KADAM ATAU ADAMPEAK.

Kadam bekas2 tapak kaki jang mulia Bapak manusia (Nabi Adam 'alaihimassalam) jang disebut djuga oleh orang Europa *Adampeak*, terletak pada satu batu hitam jang tinggi, disatu tempat jang lapang dan luas. Sesungguhnja tapak jang mulia itu telah termasuk kedalam batu hitam itu, hanja tinggal bekasnja sadja pada batu itu, bekas tapak kaki itu sebelas djengkal pandjangnja.

Menurut tjeritera, dahulu ada datang kesitu orang Tjina. Maka oleh orang Tjina itu dipotongnja batu hitam itu jang berupa ibu djari kaki dan jang disisinja, benda itu dibawa mereka kenegeri Tjina dan disimpan mereka dalam sebuah Geredja dinegeri Zaitun, maksud mereka supaja Geredja itu suka dikundjungi dan dipudja oleh orang jang djauh2.

Pada batu hitam tersebut ada sembilan buah lubang jang telah dipahatkan orang dan dituangkan emas kedalamnja : Jacut2 dan Djawahir2.

Tatkala kami ziarah kesana dan ketika sampai kepada tempat Chailir jang telah tersebut, kami lihatlah disitu orang2 kafir ber-lari2 dahulu mendahului supaja lekas sampai untuk mengambil emas dan Jacut2, jang ada didalam lubang bekas tapak kaki bapak manusia itu. Kebiasaan orang2 jang ziarah kesana berhenti dahulu ditempat Chailir tiga hari lamanja, kemudian diteruskan perdjalanan sampai datang ke Kadam siang atau waktu petang. Kamipun perbuat sedemikian pula menurut jang biasa dilakukan orang dan sesudah sampai tiga hari kami tinggal di Kadam, pulanglah kami dengan melalui djalan Mama .Maka sampailah kami kenegeri Sjim (tempat Sjiz ibnu Adam 'alaihissalam), berangkat dari situ sampai ke Su-

ngai Ikan, kampung Kurmulah, kampung Djabarkawan, kampung Dullidinuah dan kampung Ati Palandjah. Disini bertjerailah kami dengan Tuan Sjech Abi Abdullah bin Chafief.

Adapun tempat2 atau kampung2 jang tersebut diatas itu, ialah disekitar gunung itu djuga. Pada kaki gunung ini sepandjang djalan tersebut ada „Darchatu Rawan", jaitu kaju 'aidah jang daunnja tiada pernah djatuh dan tiada saja berdjumpa dengan orang jang mengatakan ada melihat daun kaju itu. Mereka itu mengenal daun kaju itu dengan berdjalan kaki, karena orang jang melihat kaju itu dari atas bukit, sebab pada pemandangannja kaju itu dekat kebawah dan orang jang melihat dari bawah, kaju itu dekat keatas.

Disitu saja melihat sedjumlah orang2 bangsa Djauqiah jang menunggu djatuhnja daun kaju tersebut, karena daun kaju itu tiada djatuh sampai kebawah dengan mudah.

Pada mereka ada kami dengar tjeritera (dongeng) tentang daun kaju itu. Menurut mereka : barang siapa jang sudah tua memakan daun kaju itu kembalilah ia mendjadi muda.

Dibawah gunung ini ada sebuah sungai besar airnja sangat hidjau, banjak menaruh batu2 Jacut, jang mana Jacut2 disungai inilah dikeluarkan orang. Kemudian berangkatlah kami dari situ, dua hari perdjalanan sampailah ke Kota Dinawar, jaitu suatu Kota jang amat besar ditepi laut jang kebanjakan penduduknja berniaga. Disini ada sebuah patung jang dinamakan Dinawar, diletakkan didalam sebuah Geredja jang amat besar di Kota tersebut. Didalam Geredja itu ada kira2 1000 (seribu) orang Barahma dan Djauqiah dan ada 500 (lima ratus) perempuan2 jang masih gadis. Pekerdjaan gadis2 itu pada tiap2 malam menjanji dan menari2 dihadapan patung tersebut.

Kepala2 tempat (kampung) dan orang2 besar berdiri disisi patung itu. Semua orang jang ada dalam Geredja dan orang2 jang datang kesitu makanlah ber-sama2 semua mereka jang berada disitu.

Adapun patung itu terbuat dari pada emas, bentuknja seperti manusia. Matanja dari dua buah Jacut jang sangat besar. Ada dichabarkan orang kepadaku, bahwa kedua mata patung itu pada waktu malam bertjahaja2 seperti dua buah kandil.

Tiada berapa lama tinggal disitu, kemudian berlajarlah kami kenegeri „Kali" jaitu satu negeri ketjil, djauhnja kira2 enam parcach (mijl) dari Dinawar. Dinegeri ini kami djumpai seorang Islam jang bernama Nachoda Ibrahim". Oleh Nachoda ini didjamukan kami dirumahnja dan kami tinggal beberapa lama disitu.

Kemudian baru kami berlajar kenegeri Cylon, negeri ini ialah jang se-baik2 negeri dan se-besar2nja djuga dipulau Serindib. Disinilah tempat tinggal Wazir Hakim Laut, Djalusti. Padanja ada berkerdja 500 (lima ratus) orang dari Habsjah. Kemudian kami berlajar lagi kenegeri Bitalar jang telah tersebut, sampai disana kami masuk menghadap Radja negeri itu dan disitu kami djumpai lagi Nachoda Ibrahim jang telah lebih dahulu datang dan telah sedia menunggu kedatangan kami.

Adapun didalam pelajaran kami terganggu karena angin badai amat derasnja, hampirlah kapal kami masuk laut. Karena dalam kapal kami tidak ada kepala jang tjakap, kemudian terbenturlah kami dengan sebuah batu karang jang besar, terasa kapal kami petjah. Kemudian hanjutlah kapal kami kedalam laut jang luas itu, putuslah segala harapan kami, sedang kami pada ketika itu dalam ketakutan jang amat sangat se-akan2 pada fikiran kami djalan jang membawa kami kepintu qubur sudah dekat sekali. Sementara itu kami potong tali lajar dan kami lemparkan kelaut, achirnja diturunkan ma'diah (sekotji jang diperbuat dari pada kaju), letak antara kapal kami dengan daratan kira2 dua parsach (mijl) djauhnja.

Setelah sekotji diturunkan, maka bersiaplah saja hendak melompat kedalam sekotji itu, tetapi ketika itu berkatalah djariah2 dan dua orang kawan saja : Adakah baiknja engkau turun, sedang kami engkau tinggalkan dalam kapal jang berbahaja ini ? Tatkala saja dengar perkataan itu, maka saja urungkan niat saja, lalu saja djawab : kalau begitu turunlah engkau semua kedalam sekotji ini, maka berkatalah salah seorang djariah jang amat saja kasihi, jaitu : tentang diri saja djangan engkau tjemas, saja pandai berenang. Maka ketika itu diikatkan orang pada sekotji itu beberapa utas tali, lalu berangkatlah mereka dengan sekotji dan ada jang turut berenang memegang tali. Adapun segala barang2 saja, saja suruh bawa pada kawan2 saja, seperti : djawahir2, Jacut dan 'ambar, achirnja sampailah mereka itu kedarat dengan selamat karena didorong oleh angin badai jang deras itu.

Saja tinggal dikapal dengan penumpang2 jang lain2, sedangkan awak2 kapal berkerdja keras memperbuat empat buah sekotji, haripun malamlah. Sewaktu kapal sudah banjak kemasukan air, ketika itu pergilah saja keudjung kapal, disitu sampai datang waktu subuh.

Dalam pada itu, datanglah kekapal kami sepasukan dari orang2 kafir mendjeput kami dan setelah selesai perkenalan, turunlah kami serta mereka itu kedarat pelabuhan Ma'bar. Maka kami ber-tjakap2lah dengan mereka itu jang bahasa kami semua adalah bersahabat betul dengan Radja mereka, sedangkan kami pada waktu ini dalam tanggungan Radjanja djuga.

Setelah sampai kedarat, maka dipersilakan kami masuk, duduk pada satu tempat, jang mana dihidangkan oleh mereka kepada kami dengan buah2an jang diantaranja buah muliki (serupa dengan buah semangka p.), jang isinja serupa dengan kapas jang didalamnja dapat mengeluarkan *nira*, jang boleh didjadikan (diperbuat) gula2 dengan nira itu, oleh mereka disana menamakan *Til*. Bersama2 dengan itu dihidangkan pula makanan dengan lauk pauk dari beberapa matjam ikan jang bagus2 dan lazat rasanja, maka disini kami tinggal tiga hari lamanja. Baru sadja kami tiba disitu, langsung mereka mengirimkan seputjuk surat kepada Radjanja, untuk menerangkan jang bahasa kami sudah berada disana jang djauhnja kira2 dua hari perdjalanan kaki.

Sajapun menulis surat kepada Radjanja, menerangkan perihal jang telah terdjadi dalam perdjalanan saja dan sementara itu sampailah suruhan Radja mendjeput kami, jaitu seorang Radja namanja Kamaruddin serta

diiringi oleh beberapa pasukan berkuda, ada dibawa sebuah usungan dan sepuluh ekor kuda untuk kenderaan kami. Maka berkenderaanlah saja dan kawan2 saja serta seorang dari dua Djariah saja, jang seorang lagi Djariah saja dinaiki oranglah kedalam usungan lain. Maka berangkatlah kami, hingga sampailah ke *Kota Harkatu* dan malam itu bermalamlah kami disitu. Di Kota Harkatu saja tinggalkan Djariah2 saja serta sekalian kawan2 saja, maka berangkatlah saja pada hari kedua ketempat kedudukan Radja.

SAMPAI SAJA KEPADA SULTHAN GIJASUDDIN.

Tatkala saja sampai kedekat istana Sulthan, maka datanglah beberapa orang pengawal mendapatkan kami. 'Adat mereka itu di Hindi, tidak boleh masuk istana menghadap Sulthan kalau tidak bersepatu. Bahwa saja tidak bersepatu, maka oleh orang jang mendjeput saja jang kafir, diberikan kepada saja sepasang sepatu supaja boleh menghadap Sulthan.

Disana ada beberapa orang muslimin, tetapi heranlah saja, karena orang kafir itu lebih baik meladeni saja. Ketika saja masuk menghadap Sulthan, maka disuruhnja saja duduk. Sebentar setelah itu dipanggillah Kazi Bahauddin, maka disuruh berikan tiga buah chemah dan disuruh bersama2 saja datang kepadanja ketempat tiga buah chemah itu. Sesampai kami ketempat chemah itu setelah duduk dan hilang lelah, diangkut oranglah makanan2 nasi dan daging. 'Adat sadjian makanan2 nasi dan daging. 'Adat sadjian makanan mereka dituangkan air susu raib atas makanan, seperti dinegeri 'Arab. Kemudian pergilah saja kepadanja dan saja dapati disana banjak perkerdjaan djazair. Maka berkatalah Sulthan kepada saja, jaitu : Saja tidak boleh berangkat, melainkan sesudah tinggal lima hari disana. Maka berkatalah Kaidulbahri (Laksamana orang pelaut) namanja Chawadjah, jaitu : tiada mungkin berangkat begitu lekas dari sini, melainkan tiga bulan lagi, karena itu berhalangan. Maka Sulthan berkata lagi : kalau begitu, berangkatlah tuan dahulu meneruskan perdjalanan. Maka berdirilah saja meminta idzin berangkat.

SULTHAN NEGERI MA'BAR.

Sulthan negeri Ma'bar, namanja Gijasuddin al-Damigani.

Adapun riwajat Sulthan Gijasuddin itu, pada mulanja djadi kepala tentera berkuda dari 'askar Radja Mudjir bin Abir-Ridja, jaitu seorang pembantu Sulthan Muhammad, kemudian djadi pembantu Amir Hadji bin Said Sulthan Djalaluddin. Kemudian diangkat mendjadi Radja, maka adalah Baginda ini sebelum mendjadi Radja bernama Siradjuddin dan sesudah diangkat mendjadi Radja, dinamakan Sulthan Gijasuddin.

Adapun negeri Ma'bar itu dibawah pemerintahan Sulthan Muhammad, Radja di Delhi. Kemudian disarapkan (ditjalonkan) akan dia oleh mertuanja Sjarif Djalaluddin Ahsan dan djadi Radja-lah beliau lima tahun lamanja memerintah dan kemudian Baginda dibunuh orang. Maka diangkat oranglah salah seorang dari pembantunja, jaitu Alauddin Udabdji

dan beliau mendjadi Radja setelah setahun lamanja memerintah. Baginda memperbesar angkatan perangnja dan keluarlah beliau dengan lasjkarnja memerangi negeri2 disekitarnja orang jang belum Islam, maka dalam peperangan ini menanglah Baginda dan banjak mendapat gadimah2 (rampasan).

Pada tahun jang kedua keluarlah lagi Baginda memerangi orang kafir, tetapi pada kali ini Baginda mendapat kekalahan dan banjak lasjkarnja ahli2 peperangan jang terbunuh. Pada hari itu djuga Baginda mangkat, karena pada ketika itu dalam pertempuran Baginda mengangkat kupiah besinja dan tatkala hendak minum, pada sa'at itu kenalah peluru jang sesat dari musuh dan Baginda djatuh terus tiwas.

Setelah mangkat Sulthan Alauddin Udabdji, diangkat oranglah mertuanja mendjadi Radja, jaitu Kutbuddin. Akan tetapi oleh karena beliau tidak baik pekerdjaannja, maka dibunuh oranglah beliau sesudah empat puluh hari diatas tachta keradjaannja. Setelah hilang Sulthan Kutbuddin, diangkat oranglah Sulthan Gijasuddin jang tersebut dan bernikahlah ia dengan anak perempuan Sulthan Sjarif Djalaluddin, jang mana saudaranja jang perempuan saja kawinkan di Delhi.

IBNU BATUTAH KUNDJUNGI PASAI. *)

Pada zaman Sulthan Ahmad Bahian Sjah, datanglah satu rombongan orang2 'Arab jang dipimpin oleh *Ibnu Batutah* dari Maghribi (Maroco) mengundjungi Pasai.

Ibnu Batutah sudah lama tinggal di Delhi sebagai guru Besar disana. Ia berkenalan dengan Duta Pasai Zulsjah, kemudian diutus oleh *Sulthan Delhi Akbar (New Delhi)* pergi ke Tiongkok pada tahun 1345. Ia mula2 singgah di Langka negeri Sarindib (Celon) dan setelah itu ke Pasai.

Dalam buku kisah perdjalanannja menerangkan, kapalnja berlabuh dipelabuhan Kuta Pasai dan sebagai penulis2 Arab jang lain, djuga dalam bukunja mentjeriterakan bahwa nama *Samudera* dengan sebutan *Sjamtaria*, jang kemudian timbul utjapan sebutan *Sumatra* atau *Sumatera* oleh bangsa Europa. Nama itu mendjadi sebutan terus pula bagi „Pulau Sumatera", tetapi dalam hikajat2 Melaju menjebut djuga Pulau Sumatera itu dengan sebutan *„Pulau Andalas"*. Sebenarnja menurut riwajat orang2 tua di Atjeh, jang disebut *Tanah Andalas* adalah jang meliputi Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan, bekas keradjaan Sriwidjaja *(Kingdom Of Crivijaya)* dan Pulau Sumatera disebut oleh orang Atjeh *„Pulo Rudja"*.

Tatkala Ibnu Batutah datang ditahun 1345 itu, diundang dan disongsong dari kapalnja oleh utusan Sulthan Ahmad Bahian Sjah untuk mendjadi Tamu-Negara Samudera/Pasai. Di Pasai diterima dengan kehormatan oleh Sulthan, mula2 tatkala turun dari kapal Sulthan tunggu di Kuala disitu telah dibentangkan tikar untuk tempat duduk Ibnu Batutah. Setelah tamu2 duduk ditikar Sulthan duduk diatas tanah sadja.

*) Karena kitab jang sedang diterdjemahkan terbakar maka tak dapat diteruskan tetapi dapat diambil inti isinja sadja.

Ibnu Batutah bertanja mengapa kami disuruh duduk diatas tikar, sedangkan Sulthan sendiri duduk ditanah. Djawab Sulthan, sudah begitu adat kami menghormati tamu jang datang, biar radja pun harus duduk ditanah. Maka dari situ dipersilakan Ibnu Batutah naik keatas gadjah dan rombongannja jang lain naik kuda dengan arak2kan jang meriah berangkat menudju mesdjid di Kuta Pasai, disana disambut pula oleh orang2 ramai dan orang2 Besar Pasai. Selama dua minggu tinggal di Istana Sjamtalira, kemudian meneruskan pelajarannja ke Tiongkok. Ia menerangkan dalam bukunja, bahwa Sulthan Pasai itu dalam *Mazhab Imam Sjafi'i.*

Ibnu Batutah sendiri melihat peradaban2 atau ketjerdasan (Tradisi) dalam Istana, beredar kebudajaan Parsi, 'Arab dan Gudjarat (Gudjarat dalam bahasa Atjeh : *Kudjeureuët).* Kebudajaan dan peradaban India itu djuga berpengaruh benar di Sjamtaria. Orang2 Gudjarat (Ureuëng Kudjeureuët) semendjak datang ke Pasai, mempunjai pengaruh jang sangat besar dan luas terhadap bangsa Mante (bangsa asli) itu, karena orang2 Gudjarat dan Parsi itu mebawa peradaban atau kebudajaan berserta agama Islam kepada penduduk asli. Tabi'at orang2 Gudjarat dan Parsi tiada suka melihat akan bangsa jang dipimpinnja tinggal tetap bodoh dan bertabi'at rendah dari padanja (primitief). Orang2 Gudjarat dan Parsi atau 'Arab mempunjai pandangan haq jang sama dalam apapun kepada bangsa asli, dengan sama serupa haq orang2 Gudjarat dan Parsi atau 'Arab sendiri membawa sifat2 dan tabi'at2 persaudaraan, bukan datang sebagai *Musuh* ataupun mem-beda2kan bangsa atau kulit. Bukan seperti bangsa Hindu jang mempunjai kasta rendah, karena itulah bangsa Gudjarat dan Parsi atau 'Arab jang datang ke Samudera dapat bergaul baik memadukan rukun dan kebudajaan. Dapat hidup damai dengan orang2 asli dan sebaliknja orang asli suka kepada orang2 Gudjarat dan Parsi atau 'Arab sebagai *Gurunja.* Oleh karena orang2 Gudjarat dan Parsi atau 'Arab itu tiada memakai sifat mem-beda2kan bangsa, ataupun pihak peribumi sendiri tiada mempunjai sifat2 merendahkan. Pengaruh India/Parsi itu djelas pula didapati pada keadaan dan bangunan jang lain2, misalnja : pada batu nisan dari makam Sulthan2 di Pasai banjak nisan2 itu diperbuat dari *Alhabad* dan *Cambay*, bentuknja ala Gudjarat (Gujaratian style).

Ibnu Batutah kembali mengundjungi Pasai sepulangnja dari Tiongkok pada tahun 1346, waktu itu dapat turut lagi menghadiri upatjara perkawinan putera Sulthan Ahmad Bahian Sjah di Pasai/Samudera jang bernama *Zainul Abidin.*

Lebih landjut Ibnu Batutah mentjeriterakan djuga perihal marhum Sulthan Malikul Thahir, putera jang tertua dari marhum Sulthan Malikul Zahir Saleh, seorang Radja jang pemurah, 'adil dan gemar sekali membuat pelajaran/perdjalanan untuk meronda negerinja dan menjebar Sji'ar Islam. Maka sebab itu oleh rakjatnja disebut gelar sesudahnja mangkat marhum „*Malikul 'Adil*".

Didjelaskan lagi perihal Sulthan Ahmad Bahian Sjah, Baginda djuga salah seorang Muslim jang 'alim dan bidjaksana. Istananja selalu dikundjungi oleh ahli2 sja'ir dan 'ulama2 dari luar negeri, karena Baginda sendiri terlalu gemar mendengar orang2 membatja sja'ir, djadi kesenian

dan kesusasteraan waktu itu telah madju. Djuga diterangkan dalam kissah pelajarannja itu tentang pemerintahan Sulthan Ahmad Bahian Sjah, bahwa kadhi dan dua orang Menteri (Wazir) adalah orang dari kaum bangsawan Iran (Parsia). Sebab itu pula dalam pekan banjak orang2 jang pandai berbahasa Parsi, 'Arab dan Hindustan. Sulthan Pasai sering mengirim utusan dan bingkisan ke Istana Radja Muqhal ke Delhi (Hindustan), demikian djuga ke Bagdad dan Tiongkok dan sebaliknja Baginda pun menerima utusan dan bingkisan dari keradjaan lain. Djadi njatalah bahwa Radja Samudera/Pasai telah ada hubungan diplomatik dengan beberapa keradjaan didunia ini, jakni sebelum Vasco dan Gama mentjari djalan ke-Asia ini melalui Tandjung Harapan (Afrika Selatan).

Disebutkan djuga bahwa Sulthan Ahmad Bahian Sjah itu seorang pahlawan atau patriot Islam, karena radja betul bekerdja untuk memperkembangkan Agama dan kebudajaan Islam kesebelah hulu (udik) negerinja dan sehingga timbul perang2 ketjil dengan Radja2 lain sebelah ke-Utaranja, dapat ditaklukkan negeri2 itu dengan membajar upeti kepadanja uang atau alat penukaran jang dipakai derham dari pada emas dan perak. Djadi ketjerdasan dan kebudajaan sudah tinggi. Setelah itu Agama Islam mengalir ke-barat pulau Andalas, Sulthan dalam sibuk mengatur penjerangan (perang) dengan Muldjawa, jaitu keradjaan Hindu jang berkuasa di Pagarujung.

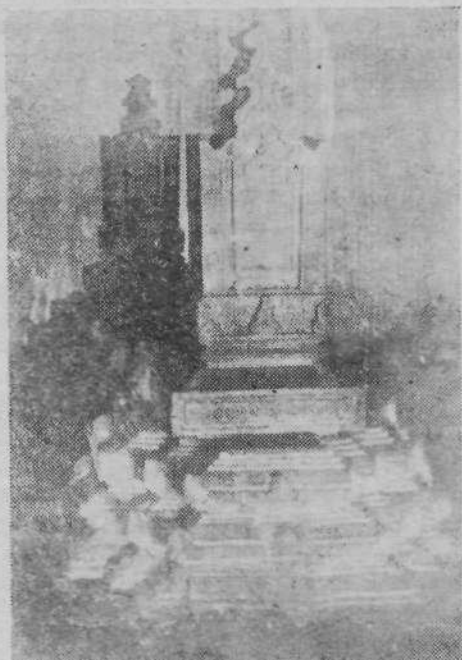
Riwajat ini serupa dengan kissah musafir Tionghoa dari dynastie Ming jang bernama Tjeng Ho serta Secretarisnja Ma Hoan dan Tei Hsin kedua Secretaris ini beragama Islam merekalah jang menulis buku *Jing Yai Sheng lan* dan *Hsing cha Shing lan* jang mengundjungi Sumatera (Atjeh) dalam tahun 1413 M. dimasa Sulthan Haidar memerintah jang diterangkan dalam kissahnja itu bahwa di Lamuri '(Atjeh Besar tatkala dikundjunginja, didalam pekan telah ada 1000 orang Islam tinggal dalam negeri Lamuri (Atjeh Besar) tersebut.

Demikian djuga diterangkan Radja negeri Aru, rakjatnja telah banjak jang masuk Islam atas usaha Radja2 Pasai.

Menurut mythe orang Atjeh perdjalanan Tjeng Ho ber-kali2 ke Pasai/Atjeh selain untuk berdagang, djuga untuk meminta bantuan kapal perang dari Radja Atjeh buat menjerang Radja Mantju (Manchuria). Permintaan itu ditolak karena Pasai tatkala itu sedang melawan Muldjawa Adityawarman, djadi untuk mendjaga diri, kapal2 perangnja tidak boleh meninggalkan posnja, tetapi permintaan Tjeng Ho dibenarkan memberi sadja beberapa bendera kapal perang Pasai Atjeh guna menakut-nakuti musuh Tiongkok di Mantjuria.

Ibnu Batutah menerangkan lagi, bahwa Sulthan Ahmad Bahian Sjah seorang Radja jang selalu meninggalkan Istananja, pergi meronda negeri dan untuk kepentingan Agama Islam. Seri Baginda membuat djuga undang2 persamaan antara bangsa Gudjarat/Parsia dengan bangsa asli, menetapkan supaja perkawinan tjampuran dilakukan diantara bangsa itu dengan tidak ada perbedaan apa2. Djuga perkawinan tjampuran dengan bangsa2 asing lainnja jang datang ke-Pasai dengan memberikan tanah2 tempat perkampungan baru untuk menetap, maka dari perkawinan pertjampur-

an inilah datangnja persaudaraan dan persamaan hak antara bangsa2 jang asli dan jang mengungsi. Sehingga dari keturunan2 itu, bangsa baru tidak ada lagi perbedaannja, pada *Generasi* jang dinamakan *Bangsa Atjeh*. (Acheen Nation : Acheh and the Acheenians).



MAKAM DI BANTAN

Makam dari Maulana Hasanuddin di Sabakingking / Bantan putra dari Fatahillah jang memasukkan agama Islam ke Djawa Barat (batja halaman 251, 256 dan 270).

MAKAM DI SURABAJA.

Pengarang buku ini mengundjungi dan menjelidiki makam Sunan Giri di Geresik (Surabaia) tahun 1955.



XIX. PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI NUSANTARA.

MENURUT tjerita, bahwa lebih dahulu dari zaman Nabi Isa (Masehi), sudah ada orang 'Arab jang berlajar sampai ke Pulau Sarindib, jaitu negeri Ceylon (Kandi) dan sebelum Nabi Muhammad s.'a.w. wafat, telah dikirim utusan (perintis) kenegeri Tiongkok.

Setelah wafat Nabi Muhammad pada abad VII tahun Masehi 632, berangkatlah satu expeditie dari beberapa orang saudagar 'Arab serta beberapa orang mubaligh Islam ikut dalam rombongan itu berlajar kenegeri Tjina tinggal di negeri (Canton) dan singgah pula dipelabuhan Sumatera Utara (Atjeh), jaitu Lamuri. Dalam tahun 82 H. = 717 M, satu expeditie dari 35 buah kapal bangsa Adjam/Parsia jang dikepalai oleh Zahid telah meneruskan pelajaran kenegeri Tjina (Tiongkok), dalam rombongan itu selain saudagar2, ikut pula muballigh Islam untuk mengembangkan Agama Islam.

Sebahagian besar dari kapal2 musafir2 itu telah singgah pula di Sumatera Utara (Atjeh) demikian djuga ditempat2 lain seperti : Sriwidjaja, Kedah, Siam, Kambodja, Berunai dan lain2. Mereka itu selain untuk kepentingan dagang, djuga untuk mengembangkan Agama Islam.

Setelah itu, dalam tahun 724 bertolak lagi expeditie kedua dari kafilah Parsia dengan tudjuan jang serupa dan menjinggahi negeri2 jang telah disinggahi dahulu atau jang belum (batja kembali fatsal I, IV dan VII sedjarah Negeri Poli). Pada abad jang ke XI tahun 1078 di Peureulak telah terdiri Keradjaan Islam dan XII orang 'Arab/Parsia sudah masuk ke Kedah. Didapati oleh mereka itu negeri Kedah pada masa itu bandar jang ramai, pada dewasa itu sampai kedatangan orang Portugis perniagaan dalam pengaruh orang 'Arab diseluruh benua Asia.

Adapun Rapai (rabana) berasal dari kata *"Rabbana"* menurut mythe dibawa masuk oleh muballigh Islam pengikut Sjech Abdul Kadir Djailani ke Atjeh.

Abdul Kadir jang tersebut diatas lahir pada tahun 471 H = 1071 M dan mangkatnjà tahun 561 H = 1166 M. ia pendiri Tarikat Kadrijah.

Pada zaman itu belum banjak orang2 Islam ditanah Melaju (Kedah), orang Islam jang banjak diketemukan di Pulau Pertja, jaitu saudagar2 'Arab/Parsia dan Hindi (Hindustan), orang Keling (Chulia) serta lain2 orang dagang dan peranakan.

Pada tahun 1205 keradjaan Islam telah terdiri di Atjeh besar dan pada tahun 1260 Merah Selu gelar Sulthan Malikul Saleh naik tahta keradjaan di Samudra/Pasai.

Pada tahun 1292 Masehi, seorang pengembara bangsa Itali namanja Marco Polo jang datang dari benua Europa menudju negeri Tiongkok, lalu singgah dipelabuhan Samudera di Pulau Pertja. Ia mengarang suatu hikajat dari hal perdjalanannja itu, didalam hikajatnja itu (The Travels of Marco Polo) tersebut ada didapatinja orang2 Islam didalam pekan negeri Peureulak sahadja. Akan tetapi orang2 Samudera atau Pasai masih banjak

jang djahilijah (masih biadab).

Adapun pada kurun itu ditjeriterakannja, bahwa setelah bandar Kedah djatuh, perniagaannja pindah ke Pasai dan bandar Pasai-lah jang ramai dan madju.

Didalam hikajat Radja2 Pasai ada tersebut perihal seorang Radja Samudera (Pasai) itu Merah Selu namanja, telah masuk agama Islam dan bergelar Sulthan Maliku's-Salih dan kawin dengan Puteri Radja Peureulak jang bernama Puteri Ganggang Sari.

Sulthan Maliku's-Salih itu mangkat pada tahun 696 H. = 1297 M., tetapi negeri Pasai jang diperintahi oleh puteranja bernama Muhammad gelar Sulthan Malikul Thahir, makin bertambah2 djaja dari masa ajahnja dahulu. Sampai pada masa ini masih terdapat di Pasai. (batja fatsal IV) batu2 nisan jang serupa dengan nisan2 di Geresik (Tanah Djawa), jaitu *makam Malikul Ibrahim jang mangkat di Geresik dalam tahun* 1419 = (12 Rabi'ulawal 822 H.). Ia berasal dari Pasai jang memang ada perhubungan keluarga dengan orang2 jang meninggal di Pasai, oleh sebab itu sekalian batu2 itu telah dipertukangi oleh orang Kambajat (Gudjarat), jaitu suatu bangsa jang beragama Islam didalam negeri Hindustan. Lazim pada masa itu orang mengirimi batu2 nisan dari Hindustan ke-negeri2 jang disebelah kemari (Nusantara). Maka bolehlah diperhatikan pada tjeritera jang keenam didalam sedjarah Melaju, karangan Abdullah Munshi tersebut didalamnja demikian : *Sjahdan telah kedengaran chabar kebenua Keling mengatakan Badang sudah mati, maka dikirim oleh Radja benua Keling batu nisan untuk „Badang"*. Badang adalah pahlawan jang termasjhur kuat dari Radja Peureulak jang kemudian pindah ke Pasai.

Maka njata benar, bahwa batu2 nisan jang di Pasai itu dikirim dari negeri Hindustan, sekeping dari batu2 itu bertarich tahun Masehi 1407 ialah batu nisan dari seorang Walijullah jang datang dari Hindustan, jaitu : " 'Abdullah ibnu Muhammad ibnu 'Abdu'l-Kadir ibnu 'Abdu'l-Aziz ibnu Abu Dja'far Mansjur al-Abbasi, al-Mustansir bi'llah, amiru'l-mu'minin, Chalifah Rabbi'l-'alamin" : dari dynastie Abbas, jaitu kaum jang memerintah di Baghdad lima ratus tahun lamanja, hingga Baghdad dibinasakan oleh bangsa Monggol pada tahun 1258 Masehi dan dibunuhnja Chalifah al-Musta'sim jang menggantikan ajahandanja Chalifah al-Mustansir itu. Seorang dari tjutju saudara Chalifah al-Musta'sim itu jang bernama Muhammad berpindah ketanah Hindustan dan diam di Delhi, anaknja jang jang bernama Abdullah itu lahir di Hindustan. Setelah ia besar, Abdullah tersebut berlajar ke Pasai sampai ia wafat disana. (lihat halaman 54).

Apa2 jang tersebut diatas ini ditjeriterakan djuga oleh Ibnu Batutah pengembara Islam jang masjhur itu, kesan2 selama ia beberapa lama tinggal diistana Radja Delhi dan Radja Pasai tersebut djuga nama beberapa orang murid jang mengadji kepadanja di Delhi itu (1378). Seorang diantara murid2 itu bernama Muhammad ibnu 'Abdul'l-Kadir. Ia dari dynastie al-Abbasi dan tjitjit kepada Chalifah al-Mustansir, (jang memerintah dari tahun 1226 sampai 1242 Masehi).

Demikianlah tersebut dalam tjeritera Ibnu Batutah, karena itu teranglah bahwa Muhammad ibnu 'Abdu'l-Kadir itu ajah Abdullah jang

mangkat di Pasai itu, (batja kembali bab XVIII) dan djuga diterangkan Radja Pasai berperang dengan Muldjawa, lihat halaman 67.

Aru dipesisir timur dan tanah Batak dan Mandailing disekitar Sumatera Utara semendjak ini mulai berkembang agama Islam.

Dalam tahun 1537 Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al Qahhar ibnu Sulthan Ali Mughajat Sjah, menjerang negeri2 di Semenandjung Melaka : Kedah, Perak, Pahang dan Djohor, tetapi tidak membawa hasil baik kepada keradjaan Atjeh. Akan tetapi dalam tahun 1568 dikirim lagi balatenteranja jang kedua, pada masa ini dapatlah mulai dikuasai negeri ditanah Melaju dan tertawan beberapa Radja2 dan orang2 Besar dari Perak dan Pahang dibawa ke Atjeh. Salah seorang dari putera Radja Perak jang tertawan dikawinkan dengan seorang Puteri Atjeh, perkawinan ini membawa putera Perak itu kepada kedudukan jang baik. Ia diangkat mendjadi Radja di Atjeh, jang bergelar Sulthan Alaaddin Mansjur Sjah.

Sulthan Alaadin Mansjur Sjah, seorang jang sangat giat berkerdja dalam usaha memperkembangkan agama dan kebudajaan Islam. Baginda memesan banjak 'Ulama dari tanah 'Arab dan India datang ke Atjeh, untuk kepentingan perguruan Islam dan memperdalam 'ilmu pengetahuan peladjar2/mahasiswa Islam. Dalam tahun 990 H. = 1582 M. datang dari Mekkah dua orang 'Ulama jang bernama Sjech Abdul Chair ibnu Hadjar dan Sjech Muhammad Jamani, untuk memberi peladjaran pada perguruan tinggi dalam 'ilmu „Tasawuf", „Mantiq" dan „Tauhid". Kemudian dari itu dipesan lagi seorang 'Ulama ahli 'ilmu „fiqih" dan usuluddin", jang sedang mengadjar di India (Gudjarat) jaitu Sjech Muhammad Djailani ibnu Hassan ibnu Muhammad ar-Raniri. Baginda mengirim muballigh2 Islam ke Sumatera Barat : Pariaman, Indrapura, Indragiri dan ke Beruni Sambas (Kalimantan). Baginda mengatur tentang peraturan zakat untuk pengluasan bidang sosial, guna menjokong madrasah2, perbelandjaan guru2 dan peladjar2 jang kurang mampu.

Baginda ini adalah salah satu Sulthan jang berdjasa, djuga dalam usaha memadjukan ketjerdasan dan agama Islam jng akan diterangkan lebih pandjang dalam pasal susunan Sulthanat Atjeh.

ISLAM MASUK KE MELAKA.

Didalam hikajat Affonso d' Albuquerque ada tersebut bahwa pada zaman sebelum orang Portugis datang ke Melaka, ada seorang Radja Melaka jang kawin dengan seorang Puteri Radja Pasai.

Tjeritera ini sama dengan tjeritera orang Tionghoa, bahwa Radja Permaisura telah kawin dengan anak (Puteri Radja Pasai), jang telah masuk agama Islam, diganti namanja dengan nama Islam Ahmad Sjah dan digelarkan Sulthan Muhamad Sjah (1396 — 1414) *).

Dalam sedjarah Melaju Abdullah Munshi pun kita dapati beberapa keterangan jang menundjukkan, bahwa senantiasa antara Radja2 Melaka dengan Radja2 Pasai berutus2an (delegasi diplomatiek). Karena perhubu-

*) R.O. Winstedt Tawarich Melaju halaman 45 dan 72 dan R.A. Kern Gesch. Ned. Indië djilid I halaman 322 — 323.

ngan diplomatiek dan perkawinan ini dapat diduga, bahwa pengaruh dan kekuasaan Islam dari negeri Pasai mengalir ke Tanah Semenandjung Melaju (Melaka).

Begitu djuga dapat kita fahami, bahwa orang2 : 'Arab, Parsi dan India (Gudjarat) jang berada di Pasai, selain mendjadi saudagar, pegawai keradjaan dan djuga mendjadi peradjurit dan guru2 besar atau mubaligh2 Islam jang ulung. Dapat pula mejakinkan kita, bahwa dinegeri Pasai tatkala itu telah ada perguruan tinggi Islam dan Pasai adalah stasion/pangkalan penjiaran kebudajaan dan ketjerdasan Islam diseluruh Nusantara/Indonesia. Peredaran agama Islam itu seperti telah diterangkan, dari : Peureulak, Pasai ke Pidië (Poli), ke Atjeh Besar (1205) dan kemudian baru ke Muldjawa (Minangkabau) dan Melaka sebagaimana jang telah disebut dan fasal 8 lain. Bihar di India masuk Islam tahun 1203.

Menurut tarich Tionghoa, dalam tahun 1413 Cheng Ho datang ke Sumatra Utara, menerangkan Aru sudah masuk Islam dan sudah ber-Sulthan sendiri. Dan pada tahun 1428 Fei Hsin menerangkan Tamiang, Aru, Rokan, Kampar, dan Indragiri sudah banjak orang masuk Islam.

ISLAM MASUK KETANAH DJAWA.

Dalam masa pemerintahan Sulthan Zainul Abidin Bahian Sjah putera dari Sulthan Ahmad Bahian Sjah kira2 dalam tahun 797 H. = 1395 M., mengirim satu rombongan mubaligh Islam jang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim, salah seorang guru besar dari perguruan Islam di Pasai, kawan sedjawat Mubaligh Islam Abdullah ke Geresik (Djawa Timur) dan *mendirikan Perguruan Tinggi Islam di Loren dan Ampel.* Berhubung dengan pengaruh Islam itu telah tjepat berkembang sampai ke Tuban, Surabaja, Sidiardjo, Sidaju, Djapara, Demak (Kudus) dan dari situ menembus ke Djawa Tengah. Di Djawa Tengah terbangun pula satu keradjaan Islam jaitu Mataram. Malik Ibrahim mangkat di Loren dekat Geresik dalam tahun 1419 M. = 816 H. (batja fasal IV, halaman 54). Di Giri jang tidak berapa djauh dengan Loren (Geresik), dibangunkan perguruan tinggi Islam untuk menjantun ketjerdasan orang2 Islam dalam daerah jang telah ditaklukkan oleh orang muslimin. Banjak guru2 jang dipesan dari Pasai untuk perguruan itu, diantaranja Malik Ishak dan iapun berpengaruh besar disitu dan meninggalpun disitu, jang kemudian dipandang oleh penduduk sebagai *Walijullah dengan lakapnja Sonan Giri.* *).

Selain Pasai, Geresik pun mendjadi satu stasion/pangkalan perguruan sji'ar Islam diseluruh pulau Djawa, Madura, Tidore/Ternate, Maluku dan pulau2 sekitarnja.

Sulthan Zainul Abidin mangkat dalam tahun 1406 dan digantikan oleh puteranja Sulthan Haidar Bahian Sjah, Sulthan inipun terus menjantun dengan baik perguruan2 Islam dalam keradjaan Pasai, tetapi Baginda tak lama memerintah (1406 — 1417), karena dalam tahun kira2

---

*) R.A. Kern Gersch. Ned. Indië djilid I halaman 323 — 329.

1417 terdjadi satu penjerangan dari seorang bekas pahlawannja jang bernama Nagor jang telah dihukum dan lari ke Pante Radja (Pidië). Dari Pidië Nagor mengumpulkan satu angkatan perang pergi menjerang Pasai, dalam peperangan itu Sulthan Haidar tiwas (1417 M. = 820 H.). (Batja farsal IX hikajat Radja2 Pasai).

Setelah Sulthan Haidar mangkat, keradjaan Pasai dirampas dan Nagor mengangkat dirinja mendjadi Sulthan Pasai, tetapi pemerintahannja tidak aman karena bekas Permaisuri Sulthan Haidar dan orang2 Besar menentang Regiem Nagor. Maka bekas Permaisuri mengadakan komplotan rahsia suruh bunuh Radja Nagor dan tidak berapa lama Radja Nagor memerintah, ia dibunuh oleh seorang nelajan jang diupahkan oleh regiem Haidar. Jang membunuh itu namanja Ahmad jang berasal dari kampung Bakoy (Atjeh Besar).

Setelah Radja Nagor dibunuh dalam satu keramaian, maka jang membunuh itu diangkat mendjadi Radja Pasai seperti jang telah didjandjikan dan diberi gelar Sulthan Ahmad Permala, tidak memakai Bahian Sjah lagi dan namanja disebut orang Radja Bakoy sadja. Radja baru ini setelah diangkat mendjadi Sulthan dikawinkan dengan puterinja Sulthan Haidar seperti jang didjandjikan oleh Permaisuri Pasar, jaitu siapa jang dapat membunuh Radja Nagor, maka ia diangkat mendjadi Radja dan dikawinkan dengan anaknja. (batjalah lagi hikajat Radja2 Pasai fatsal IX).

Sulthan Ahmad Permala (Radja Bakoy) ini mula2 memerintah dengan baik, karena dituntun oleh Permaisuri dan orang2 Besar negeri Pasai. Tetapi setelah Permaisurinja Puteri Nahrisah mangkat dalam tahun 831 H. = 1428 M. (lihat fatsal IV halaman 52 sedjarah purbakala), maka fikirannja (djawai kata orang Atjeh). Ia hendak mengawini anaknja sendiri Puteri Madong Peria tetapi ditentang oleh anaknja Berahim Papa, orang2 Besar dan 'Ulama2 apalagi kerdjanja gemar sekali mengadu balam. Pertentangan dengan 'Ulama2 sangat hebat, sehingga ada 'Ulama2 jang disuruh bunuh dan anaknja Berahim Papa diratjun serta Madong Periapun. Oleh karena itu banjak 'Ulama2 Pasai jang menghindarkan diri pindah membuka perguruan di Tiro, Keulibeuët dan Ribeë (Pidië), bahkan ada djuga jang lari ke Mekkah dan ketanah Minangkabau, Periaman dan Kurintji.

Dalam masa pemerintahan Radja Nagor dan Radja Bakoy, negeri Pidië bertambah ramai dan pelabuhannja memegang peranan dan masjhur ke-mana2. Akan tetapi Radja Bakoy inipun dapat dibunuh oleh seorang dari dynastie Bahian Sjah jang pulang dari pelarian ke Lamuri (Atjeh Besar), tatkala Radja Bakoy sibuk mengadu balam. Mangkatnja Radja Bakoy belum diketahui tanggalnja dengan terang, tetapi kuburannja dikenal oleh orang banjak karena kuburannja itu pendek dari kubur2an Radja2 Pasai jang lain.

Seperti telah disebut dalam fatsal2 lain, semendjak suasana keradjaan Pasai kemelut, bandar negeri Pidië jang masjhur keseluruh dunia Timur pada achir abad XV baik tentang perniagaan dan sji'ar agama Islam, semendjak pemerintahan Radja Nagor dan Radja Bakoy jang tersebut tadi.

Pada permulaan abad XVI kira2 tahun 1509, orang Portugis datang ketanah Atjeh dan Radja Ali Mughajat Sjah serta adiknja Radja Ibrahim jang pada waktu itu mendjadi Wali Negara Pidië, di Atjeh Besar telah dapat mengusir orang Portugis dan merampas semua alat2 sendjatanja armada Portugis dan karena kemenangannja itu ia telah merebut kekuasaan keradjaan Pidië dan Atjeh Besar dan terus bertindak mendjadi Sulthan dan dengan kekuasaannja itu telah merampas kekuasaan keradjaan2 lain : Daja, Pidië, Pasai, Peureulak dan Aru. Maka keradjaan2 itu digabungkan mendjadi satu keradjaan besar jang disebut Atjeh Raja, jang diperintah oleh seorang Radja jang terbesar dan gelarnjapun disebut Sulthan Ali Mughajat Sjah, artinja Radja jang tertinggi dari jang lain2 (Maharadjadiradja). Adiknja Radja Ibrahim diangkat mendjadi Laksamana. Baginda sangat giat berusaha mengembangkan agama Islam, di Atjeh Besar kepala2 negeri atau Radja2 jang masih menganut agama Budha disuruh masuk beragama Islam semua dan tidak dibolehkan lagi kepala2 negeri itu menganut agamanja jang semula, hanja pihak rakjat sadja jang dengan diam2 atau bersembunji2 menganut agama Hindu itu. Karena itu pula didirikan perguruan2 Islam di Atjeh Besar, 'Ulama2 dari Pasai dan Pidië dipanggil disuruh tinggal dikampung Peunajong dan Bitai, disitulah tempat 'ulama2 itu membuka perguruan tinggi Islam pengganti perguruan tinggi di Pasai dan Pidië. Setelah tenteram di Atjeh Besar, Baginda menudju ke Aru dan seluruh negeri2 atau Radja2 Batak/Karo dipesisir Sumatera Timur dan kepesisir Barat sampai ke Singkil, Barus, Periaman dan tanah Melaju Kedah.

ISLAM MASUK KE KEDAH.

Menurut tarich negeri Kedah, bahwa jang membawa agama Islam masuk kenegeri Kedah, seorang jang bernama Abdullah Al Malikul Amin disebut oleh orang Kedah dalam achir abad XV atau pada permulaan abad ke XVI atau kira2 pada tahun 1501 M., tetapi tidak terang siapa ajah Abdullah itu. (lihat patra/schema halaman 257, dan batja kembali halaman 48, 50 dan 58).

Apabila tarich Kedah ini kita hubungkan dengan tarich negeri Atjeh Besar dan perkembangan agama Islam dari kedua negeri tersebut, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa Abdullah jang di Kedah itu dekat sekali hubungannja dengan Abdullah Al Malikul Mubin, ajah dari Sulthan Inajat Sjah, Radja di Atjeh Besar dalam abad XV. Seorang puteranja djatuh ke Kedah, (lihat salsillah Abdullah Al Malikul Mubin dan salsillah Sulthan Inajat Sjah). Djadi mungkin djuga Abdullah Al Malikul Mubin jang dari Atjeh Besar, ada djuga datang ke Kedah.

Adapun Radja Kedah jang mula2 menganut agama Islam bernama Praong Mahawangsa, sesudah masuk Islam bernama Sulthan Muzaffar Sjah. Sulthan Muzaffar Sjah memperoleh 3 orang putera : 1. Radja Sulaiman Sjah, 2. Radja Muhamad Sjah dan 3. Radja Muazzam.

Kalau tjeritera Abdullah jang di Kedah itu sama dengan Abdullah di Atjeh Besar, maka Radja Ibrahim (Ali Mughajat Sjah) adalah tjitjitnja. (lihat salsillah Sulthan Inajat Sjah).

Didalam hikajat Marong Mahawangsa jang mengandung isi sedja-

rah negeri Kedah, ada tersebut dari hal Radja Atjeh Sulthan Iskandar Muda serta Sjech Nurdin itu mengantar surat dan bingkisan serta dua buah kitab, jaitu Bab u'nnikah dan Siratu'l-Mustaqim kepada Radja Kedah dalam tahun 1043 H. = 1634 M. Tatkala itu agama Islam sudah kuat berdiri didalam negeri Kedah Daru'l-aman dan didalam hikajat Atjeh Bustanus-Salatin ada pula tersebut, bahwa orang Kedah mula2 masuk agama Islam pada tahun 879 H. = 1474 M.

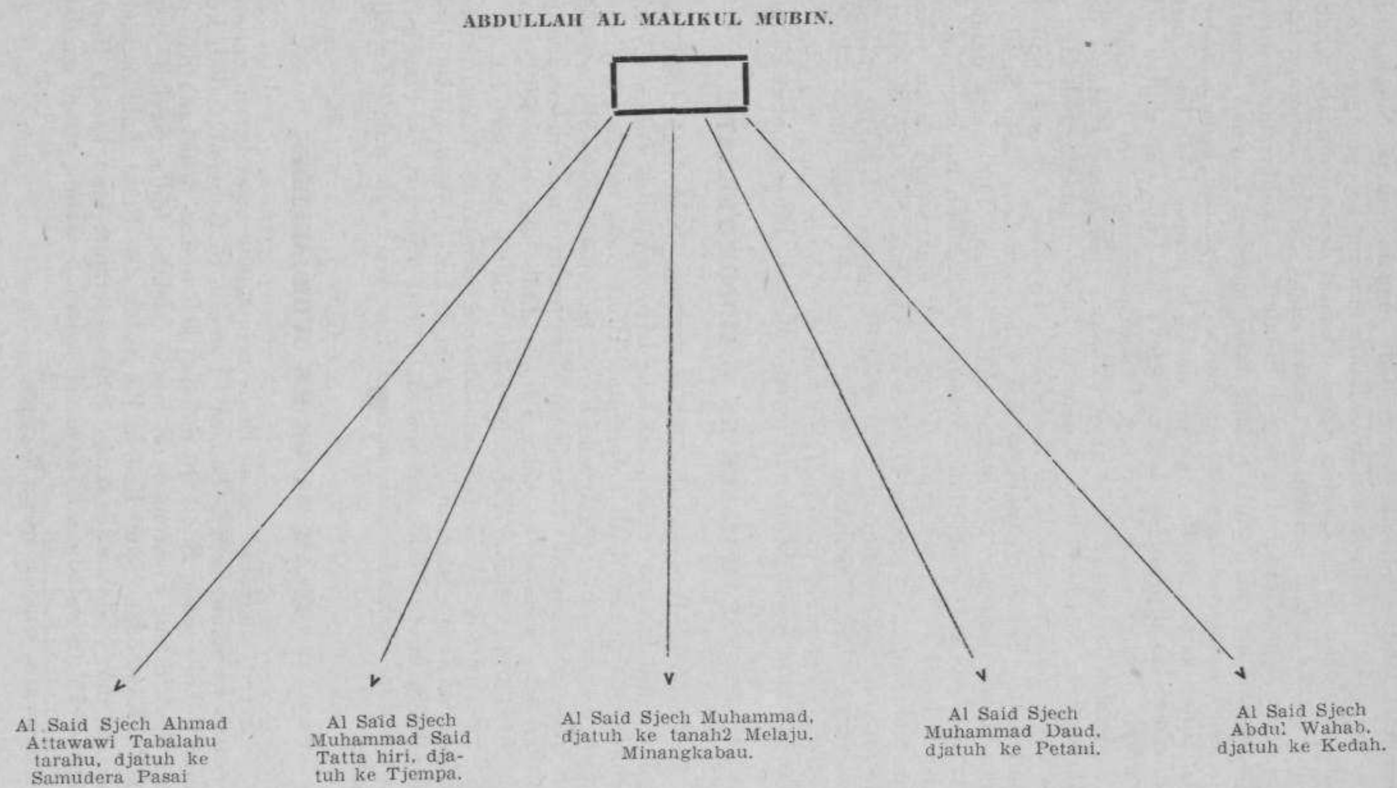
Setelah Sulthan Ali Mughajat Sjah mangkat pada tahun 1530 M., diteruskan oleh putera Baginda Sulthan Salahaddin, tetapi tidak lama memerintah (1530 — 1537 M.) dan keradjaan dirampas oleth adiknja Radja Hussain Sjah, jang setelah duduk diatas tachta keradjaan bergelar Sulthan Ali Riajat Sjah. Sulthan ini amat perkasa dan lebih giat berkerdja untuk kepentingan dunia Islam. Baginda mengikat perhubungan erat dengan keradjaan Islam di India, Parsia dan Rum (Constantinoppel). Banjak dipesan 'Ulama2 dari India dan Parsia masuk ke Atjeh untuk mendjadi guru2 Besar dan mubaligh2 Islam. Baginda mengirim mubaligh2 atau 'Ulama2 keluar Atjeh jaitu ke Sumatera Barat (Ulakan), dibangun pula disitu perguruan Islam dan seorang putera Baginda jang bernama Radja Muqal ditempatkan di Pariaman dan kawin dengan Puteri Minang, dari situlah (Ulakan) sji'ar agama Islam naik keatas (kedarat) tanah dataran Minangkabau dan kemudian ke Indrapura (Painan).

Setelah lantjar usaha Baginda di Sumatera, memperluas lagi usaha itu menjambung usaha Radja2 Pasai dulu untuk mengembangkan agama (pengaruh) Islam ketanah Djawa, membantu dan memperluas usaha2 mubaligh2 lama jaitu Malik Ibrahim, Malik Ishak dan lain2. Untuk itu seorang dari pemuda jang baru pulang dari Mekkah jang bernama Ahmad Fathahillah seorang jang 'alim dan satria jang lebih dahulu telah mengadjar di Pante Tjermin dekat Peunajong dikirim ke Geresik (Djawa Timur), riwajatnja sebagai berikut dibawah ini :

Fathahillah seorang putera Pasai keturunan Malikul Saleh, seorang peladjar, semasa mudanja pergi melandjutkan peladjarannja ke Mekkah. Sepulangnja dari Mekkah tinggal di Pante Tjermin (Kuala Atjeh) atas asuhan Sulthan Ali Riajat Sjah. Beberapa lama disitu ia dilatih mendjadi perwira dan setelah itu ia dikirim ke Geresik/Giri (Djawa Timur) untuk meneruskan perdjuangan dan Regiem Malikul Ishak di Giri memenuhi permintaan orang2 disana.

Sesampainja di Djawa Timur ia dikirim ke Djepara, Fathahillah dikawinkan dengan adik Radja Demak (Raden Terenggana) dan disitu ia mendirikan pula madrasah atau perguruan Islam. Sementara itu ia melatih peradjurit2 dan perwira2 dalam taktik peperangan. Ia tidak puas tinggal di Djapara, karena tjita2nja jang besar untuk menjerang imperialis Portugis belum dilaksanakan. Maka ia meminta idzin kepada iparnja Radja Demak untuk hidjrah ke Djawa Barat negeri Padjadjaran, ibu negerinja Pakuan, akan mengusir Portugis di Sunda Kelapa dan Bantan. Atas permintaannja itu dikabulkan oleh Radja Demak dan setelah siap perbekalan berangkatlah ia dengan 1000 orang pengikutnja, sebahagian besar terdiri dari

DALAM NASKAH LAMA DI ATJEH ADA KEDAPATAN SATU PATRA / SCHEMA KIRA2 SEPERTI BERIKUT INI !



pemuda2 jang sudah dilatih mendjadi anggota tentera. Sesampainja disana, orang Bantan tiada melawan hanja mundur kepegunungan. Kota tempat kedudukan Radja Bantan dapat dikuasai dengan mudah, sebab orang2 Hindu tiada berani menentang tentera Islam. Setelah beberapa lama tinggal disitu, segala tentera Portugis di Sunda Kelapa dikepung dan berperang. Rakjat Bantan dan Sunda Kelapa tiada memberi bantuan kepada Portugis, bahkan mereka itu membuat blokkade makanan kepada orang Portugis. Oleh karena itu Portugis tak dapat berperang lebih lama, mereka itu ber-sama2 kapal perangnja lari ke Melaka dan Goa. Fathahillah oleh orang Portugis disebut nama Falatihan. Dalam peperangan ini Fathahillah telah memperoleh sendjata2 berat jang dirampas dari orang Portugis dan jang dibeli dikota Sunda Kelapa. Karena itu kafilahnja bertambah kuat, sehingga dapat pula menaklukkan daerah2 : Tjeribon, Gunung Djati dan Pedjadjaran. Kemenangannja sangat gilang-gemilang, kota Sunda Kelapa jang sudah dirampas itu ditukar nama dengan Djajakarta dalam tahun 1527, artinja kota jang djaja. Achirnja Fathahillah itu mendjadi Sulthan jang terbesar di Djawa Barat (Pasundan), mangkatnja dalam tahun 1570 dan makamnja di Gunung Djati dekat Tjeribon. Sesudah mangkat namanja disebut Sonan Gunung Djati, jang dianggap oleh rakjat Pasundan bukan sadja sebagai pahlawan (tokoh) tanah air, tetapi djuga sebagai Walijullah. Puteranja mendjadi Sulthan di Bantan, jang bergelar Sulthan Hassanuddin. Inilah keturunan dynatie Bantan, (lihat gambar kuburannja).

ISLAM MASUK KE — TIDORE/TERNATE.

Menurut Bazemer (Encyclopeadie van Nederland Indie halaman 555), semendjak 1430 sudah ada orang Islam tinggal di Tidore. Orang Arab menjebut nama negeri itu Tofore atau Tifore. Jang tatkala itu telah banjak datang kesana orang2 Arab atau Parsia jang mentjari hasil bumi dari rempah (pala, tjengkih, dll) Keradjaan Islam terdiri disana dalam tahun 1495. Sulthan jang pertama bernama Tjiliatji ditabalkan mendjadi Sulthan.

Gelarnja Sulthan Tabaridji, ialah Sulthan jang pertama.

Semendjak itu semua penduduknja menganut Agama Islam. Perkembangan agama Islam di Tidore ini mempunjai hubungan dengan Mubaligh2 Islam murid Malik Ibrahim di Geresik (Surabaja — Djawa Timur). Dari Tidore berkembanglah agama Islam keseluruh pulau Ternate dan Ambon.

ISLAM MASUK KE BUGIS/SELEBES.

Seperti diketahui, orang Bugis pelaut jang amat berani berlajar dan merantau ke-mana2 seperti bangsa Phoniasia di Babylon. Sebab itu pada zaman dahulu orang Bugis itu didapati kebanjakan di-pekan2 dan pelabuhan2, baik dilaut Tjina maupun lautan Melaka, India, Saylon, Kojapatanam *), Kambodja, Siam, Kedah, Peureulak dan Pasai, bahkan sampai ke Calcutta dan Malabar didatangi dengan perahu2 atau kapal2 Bugis. Tabi'at mereka itu walaupun lekas marah karena beraninja, tetapi pandai men-

* Kajapatanam, sekarang disebut Nagarcoil.

dekati penghuni sesuatu tempat jang didatanginja. Karena itu mereka itu dapat mempengaruhi negeri2 jang didiami (didatangi), sehingga mempengaruhi dan memegang kekuasaan dalam negeri/ditempat itu. Seperti telah kita ketahui dalam pemerintahan di Melaka, Djohor, Riau, Peureulak, Atjeh Besar dan lain2, terdapat keturunan Radja2 atau pembesar2 negeri itu berasal atau berdarah Bugis.

Dengan banjak orang Bugis jang merantau, maka banjak pula orang2 negeri lain masuk kenegeri Bugis. Sebagaimana telah diterangkan bahwa semendjak permulaan abad XV Islam telah madju perkembangannja ke Melaka dan pulau Djawa dan kedua pulau itu telah banjak orang muslimin jang pergi merantau atau berdagang kepulau Sulawesi terutama dipesisir teluk Boni, sudah banjak orang2 Islam disana, tetapi Radjanja masih menganut agama Hindu. Kira2 dalam achir abad XV, berangkat pula dari Pidië (Poli) seorang mubaligh jang bernama Sjech Ali Al Qaisar serta rombongan pe-ngikut2nja orang Atjeh jang dipimpin oleh Radja Abdul Djalil putra dari Sulthan Al Qahhar bekas Panglima besar dari Djuhor dengan sebuah kapal menudju pulau Sulawesi (negeri Bugis). Sampai disana mendaratlah mereka itu pada satu pelabuhan dan tinggal dalam pekan itu, maka pekan itu disebut Al Muqassar, karena itu pekan atau kota itu tinggal tetap namanja Al Muqassar dan kemudian sebutan bahasa 'Arab Al Muqassar itu,, disebut orang Makassar sadja. Sjech Ali Al Qaisar dan Radja Abdul Djalil serta pengikutnja itu tinggal di Makassar dan dengan giat berkerdja untuk memasukkan Islam orang Bugis, jang tiada berapa lama Radja Boni pun masuk Islam. Radja Abdul Djalil dan Sjech Ali itu kawin pula disana dengan keluarga Radja Bugis, sehingga keturunannja berkembang biak disekitar negeri Makassar dengan memakai gelar Daëng, jang berasal dari kata 'Arab ,,*Daim*". Semendjak itu perhubungan kebudajaan dengan Atjeh makin bertambah rapat, makin banjak orang Bugis datang ke Atjeh beladjar. Begitu pula orang2 Bugis banjak naik Hadji ke Mekkah, pelajarannja sampai ke Atjeh tinggal beberapa lama beristirahat dan sementara itu memperdalam pengetahuannja jang mengenai rukun Hadji dan sepulangnja dari naik Hadji lama pula tinggal di Atjeh sebagai menghilangkan lelah. Menurut tjeritera dimasa itu negeri Atjeh mendjadi satu pekan atau bandar jang terbesar, tempat mendjual kitab2 dan Qur-an jang didatangkan (import) dari Mesir, Mekkah dan India, baik kitab bahasa 'Arab dan bahasa Djawi. Kemudian didjual atau dikirim kenegeri lain jaitu : ke Djawa, Petani (Kedah) dan Sulawesi/Makassar. Kitab2 jang berbahasa Djawi (Melaju) amat digemari orang jang sekarang atau diterdjemahkan oleh 'Ulama Atjeh (Atjeh, Asji (اشي sebutan orang 'Arab) dan jang dikarang oleh 'Ulama Petani dari negeri Kedah. Perdagangan kitab2 pada masa itu sangat laris lakunja, sebab ada kapal dari negeri Bugis dan Djawa datang ke Atjeh untuk membeli kitab2 dan Qur-an sadja guna didjual dinegerinja, mungkin karena itu Atjeh disebut serambi Mekkah.

Kira2 dalam pertengahan abad XVI pulang ke Atjeh seorang dari keturunan Radja Abdul Djalil jang tersebut diatas tadi jang bernama Daëng Mansjur (Daim Mansjur), mula2 setelah tinggal beberapa bulan di Atjeh, terus berlajar ke Mekkah dan kemudian balik ke Atjeh dan tinggal

menetap di Atjeh, kawin di Ribeë. Di Ribeë ia dipanggil Teungku di Bugéh, perkawinannja dengan keluarga 'Ulama Ribeë itu memperoleh seorang putera bernama Zainul Abidin dan seorang puteri jang bernama Sitti Sani. Zainal Abidin kawin ke Lhong dekat Neusu (Atjeh Besar) dan disebut orang Teungku di Lhong jang memperoleh seorang putera bernama Abdul Rahim dan puterinja jang bernama Sitti Sani kawin dengan Sulthan Iskandar Muda. Dari sinilah keturunan Radja2 Atjeh jang berasal dari Bugis, jang disebut dynastie Alaaddin (perhatikanlah salsillah Sulthanat Atjeh).

Dichabarkan sesudah seluruh Sulawesi orang menganut agama Islam, maka orang2 dari pulau Maluku (Ternate) pun masuk agama Islam. Seperti diketahui Maluku terdiri dari 4 keradjaan jaitu : Ternate, Tidore, Djailolo dan Batjan, keempat keradjaan2 ini telah banjak dihuni oleh orang Islam, jang pertama masuk Islam di Maluku ialah : Radja Ternate dengan mendapat gelar Islam Sulthan. Pada permulaan perkembangan agama Islam disana agak madju dan tjepat, akan tetapi semendjak permulaan abad XVI dalam kira2 tahun 1521 orang Spanjol telah masuk kedalam negeri2 Ternate dan Tidore untuk kepentingan dagang rempah2 dan disamping itu mereka itu telah mengambil kesempatan pula memperkembangkan agama Kristen. Datangnja intervensi Kristen ini, tidak mematahkan semangat mubaligh2 Islam jang berada dinegeri Bugis/Sulawesi dan Maluku, bahkan kedua Radja lagi jaitu Djailolo dan Batjan menganut agama Islam dengan memakai gelar Sulthan seperti Sulthan Batjan jang serupa dengan Radja jang lain.

Semendjak tahun 1606 — 1637 keradjaan Atjeh dikendalikan oleh Seri Sulthan Iskandar Muda, Baginda ini seperti jang telah tersebut dalam fatsal2 lain ialah seorang Sulthan jang masjhur bidjak perkasanja, karena menentang angkatan Portugis di Nusantara ini. Kebidjaksanaan dan keperkasaannja telah dapat menaklukkan negeri2 diseluruh Sumatera dan Melaka dengan menghalau kekuasaan dan pengaruh2 Portugis di Nusantara, sehingga perkembangan agama Islam makin bertambah madju. Pulau Djawa, Kalimantan dan Sulawesi karena pengaruh Baginda itu makin bertambah lantjar usaha2 mubaligh2 Islam, sehingga orang2 dari pulau Maluku/Ternate telah langsung berkenalan dengan 'Ulama2 di Atjeh dan telah ada jang naik Hadji singgah dibandar Atjeh.

Dalam masa pemerintahan Seri Sulthan Iskandar Muda, 'Ulama besar Nurdin ar Raniri atas nama Seri Sulthan telah mengirim kitab2 hukum dan sedjarah jang dikarang oleh Raniri sendiri, Hamzah Fansuri, Abdul Rauf dan lain2 keseluruh negeri2 di Melaka, Kedah seperti jang tersebut diatas tadi, Sumatera Barat/Ulakan/Pariaman, Kalimantan/Mukadana, Djawa/Bantan, Geresik, Kudus, Makasar dan Sulawesi/Ternate. Penerimaan Radja2 dan 'Ulama2 dalam masing2 negeri tersebut jang telah menerima kiriman Ar Raniri itu, sangat besar pengaruhnja dalam perkembangan agama Islam, karena itu ada negeri2 jang tiada menerima kitab2 tersebut dikirim 'Ulama sebagai utusan ke Atjeh menemui Sjech Nurdin ar Raniri, untuk perkenalan dan memperdalam 'ilmunja. Utusan2 jang datang itu didjamu oleh Seri Sulthan Iskandar Muda dalam istananja. Waktu pulang 'Ula-

ma2/utusan2 kenegerinja diberikan Qur-an dan kitab2 sebagai hadiah Seri Baginda, demikian muslihat Seri Sulthan dan Sjech Nurdin ar Raniri untuk melantjarkan pengaruh dan perkembangan agama Islam keseluruh Nusantara.

Setelah Sulthan Iskandar Muda mangkat dalam tahun 1637, jang menggantikan Baginda menantunja Sulthan Iskandar Sani, suami dari Puteri Seri Alam. Sulthan jang muda remadja ini serta Permaisurinja pun pada permulaan amat giat berkerdja sama dengan Sjech Nurdin ar Raniri guna memperluas kemadjuan sji'ar Islam dengan membangun perpustakaan Islam dengan suruh mengarang dan mengeluarkan lebih banjak kitab2 dan sja'ir jang bersangkutan dengan kemadjuan kebudajaan Islam. Sajang Sulthan jang muda remadja ini tidak lama memerintah hanja 4 tahun sadja, setelah merubuhkan kota Portugis di Melaka, Baginda mangkat dengan tiba2 tahun 1641 M. Akan tetapi patah tumbuh hilang berganti usaha memperbanjak kitab2 'ilmiah itu diteruskan oleh Ratu Tadjul Alam Sjafiahtuddin Sjah bekas Permaisurinja. Ratu Tadjul Alam telah memerintahkan Sjech Abdul Rauf pergi menindjau keluar negeri jaitu : ke India (Kajapatanam), Iran (Baghdad) dan Mekkah/Medinah guna mempeladjari dan memperdalam 'ilmunja.

Sepulang Sjech Abdul Rauf dari perdjalanannja itu lalu dikarang kitab2 Tasfir Balawi, Maratul Thalab dan lain2 dalam bahasa Djawi Pasai, guna memperbanjak isi perpustakaan umum dan mendjadi kitab tuntunan kepada kadhi2 keradjaan. Kitab2 ini sangat digemari diseluruh nenegeri Atjeh dan daerah2 keradjaan Atjeh.

Dalam pemerintahan Ratu Tadjul Alam itu, Radja2 dari negeri Maluku/Ternate merasa iri hati ketinggalan karena tiada menerima kiriman kitab2 jang baru terbit itu.

Oleh sebab itu Sulthan Muhammad Alisjah Batjan mengirim 'Ulama ke Atjeh sebagai utusan menemui 'Ulama besar Sjech Abdul Rauf Al Fauzuri untuk memohon kurnia pengiriman Qur-an dan kitab2 jang berguna untuk negerinja. Utusan itu dibawa menghadap Seri Ratu jang diterima dengan segala kemuliaan serta diperdjamukan oleh Seri Ratu Tadjul Alam Sjafiahtuddin Sjah dalam istananja. Waktu utusan Radja Batjan ini pulang, oleh Seri Ratu Tadjul Alam telah diberikan hadiah kitab2 sebanjak muatan satu kapal jang disuruh iringi dengan 1 konvoi 5 kapal perang keradjaan jang diperintah oleh Panglima perang Besar Abdul Rahim Maharadja Lela ke-negeri Batjan, guna disiarkan diseluruh kepulauan Maluku dan Sulthan Hasanuddin Makasar.

Karena datang kitab2 dan Muballigh2 jang dikirim oleh Ratu Atjeh, pendeta2 Keristen disana mendjadi heran dan gelisah dan segera memberi tahu kepada Gubernur Portugis Padtbrugge di Maluku bahwa pendeta2 itu telah 2 tahun lebih dulu suruh minta kepada Gubernur General Portugis di Goa supaja diperbanjak mengirim kitab2 dan pendeta2 Katholik ke Maluku, tetapi permintaan itu ditunggu-tunggu tidak kundjung datang. Malah Ratu Atjeh dengan tidak disangka2 telah mengirim sebegitu banjak kitab2 dan Mubaligh2 Islam untuk mengembangkan agamanja. Hal ini Gubernur Maluku lalu mengirim laporan dan protesnja kepada Gubernur Ge-

neral di Goa (India).

Dengan datangnja kitab2 pengiriman Ratu Atjeh itu, maka perkembangan agama Islam disana bertambah pesat madjunja, sehingga menghambat kemadjuan agama Kristen jang diusahakan oleh orang Portugis/Spanjol.

Demikianlah perhubungan agama Islam di Nusantara/Indonesia, sampai kepada achir abad XVII Seri Ratu Tadjul Alam Sjafiahtuddin Sjah mangkat dalam tahun 1675 M., negeri Atjeh diperintahi oleh Ratu2 jang lain, maka dalam waktu itu kekuasaan keradjaan Atjeh mendjadi lemah dan orang Belanda mengambil kesempatan memasukkan agama Kristen kepulau Ambon dan pulau2 disekitarnja (Maluku).

Makam Laksamana di Kampung Lam Dingin dekat Kutaradja.



XX. RIWAJAT TANAMAN LADA DI ATJEH.

MENURUT mythe dari orang Atjeh, asal nama lada dan tanamannja seperti jang diterangkan berikut ini :

Seorang Atjeh bernama Teungku Lam Peuneu Euën (Keudeu-Euën) dibahagian IX mukim Atjeh Besar. *Keuneu Euën* asal dari kata *Kenaän*, nama sebuah negeri di Palestina, jang pada suatu ketika Teungku Lam Peuneu Euën menaburkan aneuk pandjuë atau bidji kekabu (kapuk) pada sepetak tanah (persemaian).

Bidji kekabu itu bertunas dan besarlah, beberapa lama ia besar berbunga dan berbuah. Buah tanaman itu disukai orang karena biasa direbus dan airnja akan mendjadi minuman (obat), bahkan pula minuman itu mendjadi minuman tetamu jang datang mengundjungi sesuatu rumah (peralatan), seperti orang sekarang minum teh atau kopi.

Beberapa lama antara itu datanglah kakak perempuan dari Teungku Lam Peuneu Euën ketempatnja dan karena telah minum minuman baru itu, ia meminta pada adiknja beberapa batang tanaman itu untuk dibawa pulang kekampungnja akan ditanam. Tengku Lam Peuneu Euën mengambil beberapa batang bibit tanaman itu, lalu dibalutnja dengan pelepah pisang. Setelah itu diletakkannja pada satu tempat jang terlindung dekat balainja.

Pada waktu itu datanglah orang2 lain ketempat Teungku Lam Peuneu Euën melihat balutan tanaman jang terletak dipinggir balai, lalu dipegang oleh orang2 itu dengan maksud djuga akan meminta bibit tanaman itu untuk ditanam. Teungku Lam Peuneu Euën lalu mentjegah dengan berkata *bek tamat-mat njan peunula Da*, artinja djanganlah pegang-pegang itu tanaman kakak, jang mana orang2 itu merasa ingin djuga akan tanaman itu, bahkan lagi karena mereka itu telah merasa meminumnja dan istimewa pula karena diketahuinja minuman itu boleh mendjadi obat. Dengan sungguh2 ia meminta djuga bibit tanaman itu pada Tengku Lam Peuneu Euën, jang mana permintaan itu dikabulkannja serta diberikan terus masing2 sebatang. Orang2 itupun lalu pulang kekampungnja dan terus menanamnja dengan didjaga baik2. Kemudian setelah besar tanaman itu, oleh orang2 kampungnja bertanja apa namanja tanaman itu dan orang jang menanam itu menjahut „*Peunulada*". Kemudian tanaman itu disukai orang untuk minuman obat dan dari sana-sini orang berdatangan untuk meminta tampangnja akan ditanam dalam pekarangan rumahnja dan achirnja sesudah tanaman itu banjak namanja "*Peunulada*", disebut orang ringkasnja sadja *Lada* dan sampai sekarang orang menjebut namanja *Lada*.

Lain mythe lagi, asal lada itu tjeriteranja begini :

Pada suatu malam Teungku Lam Peuneu Euën bermimpi datang seorang aulia kepadanja dan menjuruh Teungku Lam Peuneu Euën menanam lada. Teungku Lam Peuneu Euën mengatakan ta' tahu dimana akan ditjari bibitnja, kata aulia itu ambil sadja kalang dada (daki dadanja) tanam buat bibit pertama kali. Maka setelah berbitjara dengan aulia itu, Teungku Lam Peuneu Euën pun terkedjut dari tidurnja dan terkenang akan

mimpinja jang baru dengan menggosok-gosok dadanja, sementara menggosok-gosok itu terdapatlah beberapa butir kalang dada itu sebesar-besar bidji djagung jang halus, bidji dari kalang dada itu lalu disimpannja. Keesokan harinja ia lalu mematjul tanah dan ditanamilah bidji dari kalang dada itu. Beberapa hari lamanja tumbuhlah dan dilihat daunnja seperti daun sirih, maka setiap hari disiraminja dan didjaga baik2 sehingga besarlah mendjalar keatas, lalu diberikan bertonggak (djundjungan). Setelah tjukup besar berbuahlah tanaman itu dan lalu buahnja dipetik. Buah jang dipetik ini disemaikan lagi dipersemaian untuk diperbanjak. Orang2 disekeliling kampungnja jang melihat Teungku Lam Peuneu Euën terlalu radjin memeliharа tanaman itu, bertanja apa namanja tanaman itu ? Teungku Lam Peuneu Euën mendjawab : menerangkan segala riwajat dari mimpinja dan disebutkan nama tanaman itu „*Kalang Lada*".

Maka oleh karena 'adjaibnja riwajat tanaman itu, mereka itu pun suka akan menanamnja dan dimintanjalah sebatang seorang akan bibitnja dari Teungku Lam Peuneu Euën, jang mana terus mereka itu memperoleh sebatang seorang, lalu pergi menanamnja dimasing-masing pekarangan rumahnja. Lama-lama besar dan berbuahlah tanaman jang ditanami orang2 kampung itu, jang mana achirnja berkembang biak tanah „Kalang Dada". Teungku Lam Peuneu Euën dalam negeri Atjeh namanja pun orang sebutkan ringkasnja „*Lada*".

Berhubung dengan riwajat jang diatas ini, kepertjajaan orang2 Atjeh diseluruh tempat tanaman itu asal dari Teungku Lam Peuneu Euën. Tiap2 tahun bila sudah hendak memetik buah lada, terlebih dahulu orang mengadakan chanduri kepada Teungku Lam Peuneu Euën. Apabila sesuatu waktu tanaman lada kurang memberi hasil atau karena penjakit, maka orang pergi ke quburan Teungku Lam Peuneu Euën mengambil tanah pada quburan sedikit dibawa pulang kekebunnja dan lalu ditjampur dengan air disirami kepada pohon2 lada dalam kebunnja, biasa djuga waktu menjirami air maka dalam kebun itu dibakar kemenjan serta ditepung tawari (peusidjuk). Demikianlah kebiasaan resam itu diperbuat orang Atjeh akan tanaman lada.

Riwajatnja lain lagi jang sesuai dengan 'ilmu pengetahuan (watenschappelijk) sebagai berikut ini :

Menurut riwajat musafir Tionghoa dan 'Arab, bahwa dalam abad IX telah ada orang menanam lada (meritja) ditanah Atjeh ini, jaitu di Nampoli, Peureulak, Lamuri dan Samudera (Pasai).

Dari mana asalnja tanaman lada itu didatangi orang dan bangsa apa jang memasukkan tanaman itu ketanah kita ini tiada diketahui dengan terang. Akan tetapi bila kita perhatikan sedjarah2 negeri dan sedjarah2 tanaman itu, maka dapat kita ketahui bahwa bangsa 'Arab atau Parsi jang mula2 mendatangkan tanaman lada itu kemari dan menurut ahli pertanian Belanda J.H. Heyl pengarang buku "*Pepercultuur in Atjeh*", menerangkan asalnja tanaman itu dibawa dari Madagaskar (Afrika Timur) dalam abad VII atau VIII.

Hasil dari tanaman lada itu mendjadi perniagaan orang 'Arab/Parsia jang dibawa kenegerinja jaitu Bagdad, Cairo (Mesir) dan Iskandaria, Stam-

bul (Constantinopel) dan lain2. Dari negeri jang tersebut itu diperdagangkan oleh saudagar2 bangsa 'Arab, Parsi dan Turki keseluruh Europa. Begitu djuga orang Tjina (Tionghoa) datang berniaga lada ketanah Atjeh, jang tatkala itu negeri Samudera (Pasai) bandar jang ramai.

Oleh karena harga lada di Europa terlalu mahal, jang selalu mendjadi pepatah orang Europa „*Duur als Peper*" atau mahal sebagai lada. Maka orang Portugis berdaja upaja mentjari djalan akan berlajar sendiri kenegeri-negeri dibawah angin, untuk membeli atau mentjari sendiri lada dan barang2 hasil bumi jang lain.

Setelah beberapa lama orang Portugis berlajar mentjari negeri2 besar, maka sampailah kafilah mereka itu kenegeri kita ini dalam abad XVI atau tahun 1509, datanglah kapal orang Portugis kenegeri Pidië jang tatkala itu negeri Pidië-lah jang terbesar dan lebih banjak menghasilkan lada dari negeri2 lain ditanah Atjeh serta mereka itu membuat gudang (benteng) disitu, oleh karena bertemu dengan hasil2 tanaman jang dikehendakinja (Lada).

Datangnja bangsa Portugis kenegeri Pidië, maka penanaman dan penghasilan tanaman lada itu makin bertambah madju, karena harga pasaran bertambah naik sebab mendapat saingan dari pada saudagar2 bangsa 'Arab, Parsi dan Tionghoa.

Oleh sebab baiknja harga pasaran lada didalam negeri Pidië, maka penanaman lada itupun banjak diusahakan oleh anak negeri dibahagian Atjeh Besar dan Atjeh Barat (Daja).

Kira2 dalam tahun 1521 Radja Atjeh mengusir orang Portugis dari dalam negerinja jang sedang berniaga lada dan merampas segala meriam serta perkakas perang, jang mana dengan perkakas itu pula Radja Radja Atjeh memburu orang2 Portugis jang sedang berniaga dan membuat benteng di Pidië dan Samudera (Pasai), jaitu kira2 dalam tahun 1524. Jang mengepalai balatentera Portugis ialah Generaal Ruij d' Brito. Maka jang mendjadi sebabnja pengusiran orang Portugis ialah karena melawan hak monopoli lada Radja Atjeh. Kekalahan orang Portugis ini, djadi bertambah banjak perkakas peperangan Radja Atjeh, dgn perkakas itu pula Radja Atjeh dapat menaklukkan negeri Pidië, jang dahulu telah mengalahkan Radja Atjeh dan seterusnja dapat pula menaklukkan Samudera (Pasai), Daja, Aru dan lain2 negeri sehingga menjerang pula Djohor. Sulthan Atjeh jang gagah ini bergelar Ali Mughajat Sjah dengan dibantukan oleh saudaranja jang gagah perkasa pula sebagai kepala balatentera bernama Radja Ibrahim dan orang jang megah ini meninggal dimedan peperangan dalam tahun 1523, tetapi dapat merampas banjak meriam dan alat2 peperangan Portugis, sedangkan seorang Generaalnja tiwas dalam peperangan itu. *).

Disegala djadjahan Atjeh pada masa itu anak negeri sangat gemar menanam tanaman lada, sedangkan negeri2 lain gemar menanam tjengkeh dan pala. Dalam abad itu pula datang bangsa Spanjol merebut pasaran lada ditanah Atjeh dan pada achir abad itu pula tahun 1595 datang lagi bang-

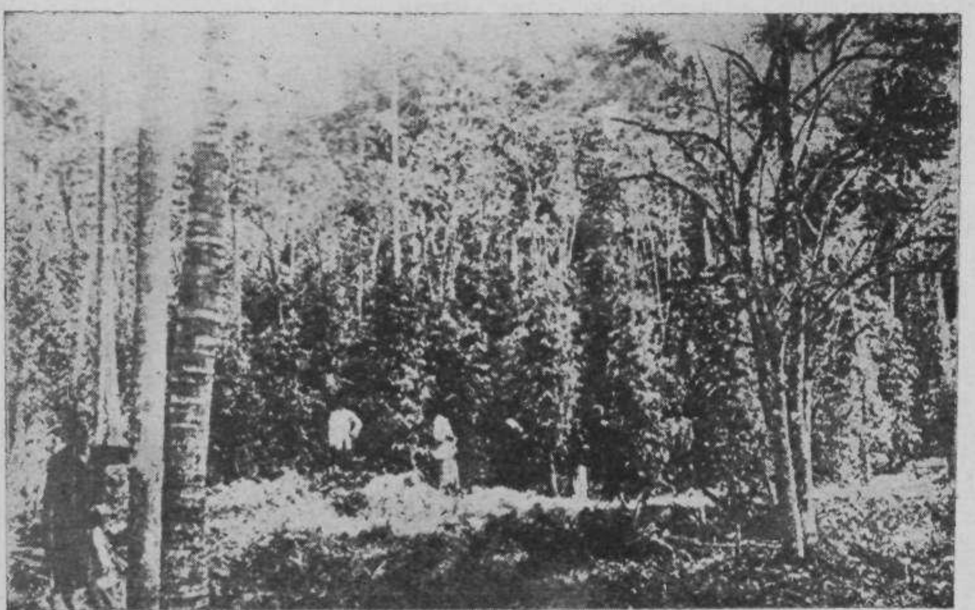
---

*) Batja fasal XXI.

sa Belanda ketanah Atjeh untuk berniaga lada, jang kemudian dari pada itu diikuti oleh bangsa Inggeris, jang mana keadaan pasaran lada waktu itu bertambah2 madju saingannja. Karena persaingan pasaran lada itu, orang Belanda berperang dengan orang Portugis. Maka dengan perkasa Radja Atjeh, jang mana orang Portugis dikalahkan lalu lari dari Atjeh kira2 dalam tahun 1513 dan menurut bekas2nja sekarang boleh djadi tempat keradjaan Pidië dahulu diantara dua negeri jaitu : Sangeuë dan Pante Radja. Keradjaan di Pidië berpindah ke Atjeh Besar (Kutaradja) sekarang jaitu kira2 dalam tahun 1514.

Berhubung dengan perniagaan lada itu masing2 keradjaan Europa : Spanjol, Belanda dan Inggeris memikat Sulthan Atjeh supaja perniagaan lada mendjadi monopolinja. Karena itu keradjaan Belanda di Eropah menimbulkan peperangan dengan keradjaan Spanjol, riwajat lebih pandjang tersebut dalam fasal2 jang lain.

PERKEBUNAN LADA DI ATJEH.



XXI. KEDATANGAN ORANG PORTUGIS/SPANJOL KE ATJEH.

PADA zaman dahulu perdagangan dari negeri Hindustan dan dari benua Asia Timur, dibawa oleh orang kebenua Europa dengan kafilah ber-unta atau kuda, melalui : Afganistan, Parsia, Sjam (Palestina) dan Mesir. Disitu barang2 dagangan itu dimuat kedalam kapal dikirim ke-bandar2 jang ramai ditepi Laut Tengah, seperti : Venetia dan Genua.

Adapun perdjalanan itu terlalu susah dan djauh karena mengarungi ber-bagai2 bahaja, sebab saudagar2 itu kerapkali dilanggar oleh penjamun dan perampok. Oleh karena itu penghasilan Asia mahal sekali harganja dibenua Europa, istimewa lada dan rempah2 jang dibawa dari Atjeh (Sumatera), Bantan dan pulau2 Maluku oleh bangsa Parsia/'Arab dan Keling.

Pada abad jang ke XV ada suatu bangsa di Eurapa, jang amat berani berlajar ke-tanah2 jang belum diketahuinja, ialah bangsa Portugis. Orang Portugis itu berlajar kesebelah Selatan, makin lama makin djauh, lama kelamaan didapatinja hampir seluruh bagian Barat benua Afrika.

Pada tahun 1486 sampailah seorang nachoda Portugis keudjung Selatan benua Afrika, nama nachoda itu Bartholomeus Diaz. Meskipun ia sangat ingin hendak berlajar terus ke Hindustan, tetapi ia mundur, balik pulang karena angin ribut dan lagi karena anak buahnja berduhaka. Mereka itu kuatir kalau2 kapalnja diterkam oleh ikan2 besar atau dipetjahkan oleh raksasa dan djin. Meskipun begitu banjak kesulitan, tetapi Radja Portugal Ferdinand II amat sukatjita mendengar chabar bahwa Diaz sudah sampai berlajar keudjung benua Afrika. Udjung itu dinamainja Cabo de Bone Esperanza, artinja : Tandjung Pengharapan, sebab baginda jakin anak buahnja tiada lama lagi akan sampai djuga ke Hindustan sehingga kelak barang2 dagangan mudah dibawa ke Europa dari pada dengan kafilah unta atau kuda.

Kemudian ada pula seorang nachoda, Vasco de Gama namanja, sampai berlajar kenegeri Kalikut di Hindustan dalam tahun 1498. Setelah berlabuh disitu maka orang Portugis hendak berniaga dengan orang Hindu tetapi maksudnja tiada dapat dilakukannja, sebab saudagar2 Parsia/'Arab marah kepadanja, oleh karena difahami kemadjuan pelajaran orang kulit putih itu merugikan perniagaan dan mata pentjahariannja. Berkenaan dengan hal jang demikian itu, maka Radja Portugal Ferdinand II berpendapat : „Djikalau belum terdapat beberapa bandar jang ramai dibenua Asia dibawah kekuasaannja, nistjaja anak buahnja tiada leluasa berniaga".

Dalam tahun 1508 di kirim lagi tambahan kapal2 perangnja dan diangkat oleh radja Portugal Frascisco d' Almeida sebagai radja Muda (vice Koning) jang I berkedudukan di Goa (India). Berikut dengan itu dalam tahun 1509 ditambah lagi pengiriman armada jang dikepalai oleh Admiral Die d' Lopez Sequeira; Semua kapal2 itu berpangkalan besar di Goa dibawah Komando radja Muda jang tersebut diatas. Dalam masa inilah armada2 Portugal itu bertempur hebat dengan armada Atjeh, di Atjeh besar, Pidië dan Pasai dan Atjeh mendapat kemenangan, karena perkasa-

nja Sulthan Ali Mughajat Sjah dan adiknja Laksamana Radja Ibrahim. F.d' Almeida berhenti diangkat gantinja Affonso d' Albuguerque mendjadi radja Muda (1505 — 1515).

Setelah itu lagi dihimpunkanlah lebih banjak kapal perang besar2 jang tjukup perlengkapannja. Kuasa besar dari angkatan itu bernama Affonso d'Alboquerque.

Setelah siap angkatan Portugis itu, berlajarlah menudju lautan Hindia dan dikalahkannja : Goa di Hindustan, negeri Ormus diteluk Parsia dan negeri Melaka. Maksudnja supaja perniagaan di Hindustan, ditanah Parsia dan ditanah djazirah Melaju (Insulinda-Indonesia) dikuasai oleh Portugal.

Negeri Pidië dan Melaka amat ramai pada masa itu, lagi pula lapangan pertanian terlalu luas, pandjangnja beberapa pal (mijl) dan lagi kotanja ber-parit2.

Kemudian setelah ia kuat berkedudukan di Goa, sebagaian dari angkatanja itu disuruh berlajar menudju negeri2 di Pulau Pertja (Sumatera) Djawa dan Maluku.

Mula2 ia singgah di Atjeh (Lamuri) dan setelah itu terus menjurus ke Pidië dalam tahun 1509. Karena bandar Atjeh dan Pidië itu sebagai pintu pertama untuk perhubungan dengan Eurpoa dan dilihatnja pula bahwa negeri Pidië itu bandar jang ramai dan makmur. Dari situ terus menjusur ke Pasai dan baru berlajar terus mengarungi Selat Melaka menudju bandar Melaka. Karena semendjak ia dinegeri Atjeh dan Pidië telah mendapat atau mengetahui lebih terang tentang negeri Melaka.

Dalam perdjalanan pertama kali ini, ia mendapat sambutan baik dari masing2 Radja dalam negeri itu dan membenarkan berniaga serta diberikannja tempat untuk mendirikan Lodji (kantornja).

Seampainja disana dapat kedudukan di Melaka, maka kekuasaannja terasa telah besar dan telah berhasil maksud dari Radjanja. Dari Melaka terus ia mengarungi Laut Tjina kenegeri Djawa dan Maluku untuk mengumpulkan barang2 rempah.

Perniagaan bandar2 negeri Atjeh dan Pidië terlalu madju, pasaran dagang didalam tangan peribumi sendiri jang diangkut keluar (export) oleh orang2 : 'Arab, Parsia, Turki dan India (Hindustan).

Affonso Albuquerque seorang, Djendral Portugis jang perkasa banjak pengalamannja dalam peperangan dengan Turki, diangkat mendjadi vice Koning (kuasa besar) Radja Portugis di Asia Tenggara. Pulau Sakutra ditaklukkan dalam tahun 1508, Goa 1510, Melaka 1511 dan Ormuz 1515, tetapi Atjeh tidak dapat dilawannja, sekalipun berkali-kali berulang2 menjerang tetapi ia ketjewa. Atjeh tidak dapat ditaklukkan seperti negeri2 jang tersebut diatas karena kuatnja pertahanan Laksamana Atjeh Radja Ibrahim. Menurut satu riwajat sesudah dikalahkan pulau Ormuz, segera kembali menjerang Pasai dan Aru, jang dikomandonja oleh ia sendiri, maka chabarnja disinilah ia tiwas dalam kapal perangnja ditahun 1515 itu djuga.

Berita2 tentang orang2 Portugis telah merampas kekuasaan negeri2 Goa dan Ormus disampaikan orang kepada Radja Atjeh dan Pidië, djuga

dilihat dari sikapnja akan mengadu-dombakan Radja Pidië dengan Radja Atjeh Besar. Kedua Radja2 itu menaruh chuatir akan politiek koloniaal orang2 Portugis itu, apalagi orang2 Portugis jang tinggal dalam Lodji tidak menjangkan orang disekitar Lodjinja. Oleh sebab mereka itu melanggar rukun kampung memakai perempuan2 jang tidak dikawini, hal mana memang pantang benar bagi isi negeri. Lagi pula orang Portugis diberi idzin untuk membuat Lodji dan berniaga asdja, tidak dibenarkan Lodji itu dipersendjatai, tetapi dengan kekerasan mereka tu telah menurunkan sendjatanja banjak2. Hal ini menjebabkan orang2 Portugis jang dalam Lodji dikepung dan diserang oleh isi kampung, jang dipimpin oleh Laksamana Radja Ibrahim. Orang2 Portugis dibunuh dan jang tinggal lari naik kekapalnja berlajar ke Melaka dan meriam2nja semua dirampas.

Dalam tahun 1511 Portugis menjerang lagi Melaka. Sulthan Mahmud Sjah meninggalkan kotanja. Orang Portugiss terus mendirikan kota atau bentengnja jang kuat di Melaka.

Sesudah beberapa lama orang2 Portugis itu diusir dari tanah Pidië, datang pula orang2 Spanjol jang semendjak tahun 1492 telah mentjari djalan menudju ketimur, jang dalam tahun 1519 telah sampai ke Filipina dan kemudian sampai kembali ke Atjeh. Admiraalnja Mondoza. Dapat mengikat persahabatan perdagangan dengan Radja serta mendjual alat2 sendjata ditukar dengan lada tanah Atjeh, jaitu kira2 dalam permulaan abad XVI dan pada masa itu negeri Atjeh sudah diperintahi oleh Radja Ali jang telah diangkat djadi wakil Sulthan jang berkedudukan di Atjeh Besar (Lamuri). Sedangkan Pidië, Pasai, Peureulak, Tamiang dan Aru, sudah takluk kepada keradjaan Atjeh. Inilah Sulthan jang pertama mempersatukan keradjaan Atjeh jang bergelar Sulthan Ali Mughajat Sjah, jang merebut kekuasaan dari saudaranja Sulthan Hussain Sjah karena lemah sekali memerintah. Sulthan Ali Mughajat Sjah seorang jang perkasa mendjalankan segala perintahnja, dalam tahun 1514 — 1530.

Pada masa orang2 Spanjol berniaga ditanah Atjeh, orang2 Portugis jang di Melaka menaruh dendam dan iri hati kepada orang2 Spanjol jang berniaga serta mendjual alat2 perang di Atjeh, oleh sebab itu selalu pula mengatjau2 perhubungan perniaggan orang Atjeh dengan orang Spanjol. Karena itu ketenteraman dilaut tak aman, dirampoknja. Meskipun begitu barang2 perniagaan dari Sumatera orang bawa ke Atjeh dan tidak suka mendjual kepadanja ke Melaka. Akan tetapi orang2 Portugis jang bersarang di Melaka telah membuat pula bentengnja di Bintan, Perak, Kedah dan pelajarannja sudah terus ke Canton dan Macco negeri Tjina.

Adapan orang Spanjol itu lebih tjerdik dan sedar suka mendekati serta menuruti 'adat isti'adat anak negeri. Tidak memelihara gendak, ia kawin menurut 'adat dan hukum anak negeri, maka oleh sebab itu dinegeri Daja, Pasai dan Peureulak banjak tinggal keturunan Spanjol dari bekas2 ahli technik dan keturunannja itu menurut ibunja.

Kemudian keradjaan Spanjol bergabung kembali dengan keradjaan Portugis, sebab sesudah mangkat Radja Portugal Sebastian (1578), maka Philip II Radja Spanjol telah mengambil kekuasaan Radja Portugis dalam tahun 1580 atas kegagahan kuasa besarnja General Alva Fernando.

Sementara itu pemerintahan tanah Atjeh, dikendalikan loeh Sulthan baru (puteranja) jang bergelar Sulthan Salahuddin Riajat Sjah (1528 — 1537). Pertukaran pemerintahan ini mendapat kesempatan bagi orang Spanjol pun berchianat kepada Sulthan, membantu orang Portugis melemahkan kekuasaan Sulthan. Aru dan Tamiang diasut mendurhaka kepada Sulthan, agama Keristen dimasukkan dalam negeri Batak dan negeri2 dipantai Timur Sumatera. Pekerdjaan itu dibiarkan oleh Sulthan baru, oleh sebab itu saudaranja mengambil tindakan mengusir orang Portugis jang berniaga dalam negeri Atjeh. Sulthan jang lama diturunkan dan diangkat Sulthan baru dalam tahun 1537 bergelar Sulthan Alaiddin Riajat Sjah.

Serentak dengan itu pula Sulthan melepaskan balatenteranja kesegenap pantai2 sebelah Timur jang disinggahi dan diduduki oleh orang Portugis dan menghalau orang2 itu tidak boleh masuk ke-bandar2 negeri Atjeh. Mengikat persahabatan dengan Radja Djapara (Demak) untuk bantu membantu dalam peperangan dan mengirim 'Ulama (Mubaligh) dan perwira2 kesana untuk melatih peradjurit2 di Djapara dan Geresik dengan ketentuan dalam rahsia akan sama2 menjerang untuk merubuhkan kota Portugis di Melaka. Sementara itu pula Sulthan menjerang negeri Batak dan memasukkan agama Islam kenegeri itu. Inilah Sulthan Atjeh jang pertama menjerang negeri2 sebelah Asahan, Rokan atau negeri Indragiri/Indrapura dan Sulthan inilah meskipun baru tetapi bidjak dan perkasa, mengadakan perhubungan pertama dengan keradjaan Turki, mendirikan Wakil keradjaan (anaknja) di Aru, pesisir Timur, Daja dan Pariaman di pesisir Barat Sumatera.

Dalam tahun 1540 menjerang negeri Djohor, Pahang dan Perak ditanah Semenandjung Melaju, Sulthan Ahmad (Perak) serta keluarganja ditawan dibawa ke Atjeh.

Dalam tahun 1564 kembali menjerang lagi negeri Melaka dan Djohor, karena Sulthan Djohor bersekutu kembali dengan Portugis. Serangan itu mendapat kekalahan dilaut, tetapi Radja Djohor Sulthan Alaidin Riajat Sjah jaitu Sulthan Djohor pertama ditangkap dibawa pulang ke Atjeh. Oleh karena bidjak perkasa Sulthan ini mendapat pula tambahan gelarannja, jaitu Al Qahhar dan gelarnja jang lengkap Sulthan Alaiddin Riajat Sjah Al Qahhar. ([1]).

Begitulah seterusnja keradjaan Atjeh selalu berdendam chasumat dengan orang Portugis, jang achirnja orang2 ini diseluruh tempat di Atjeh tidak dibenarkan tinggal dan berniaga.

Hampir seluruh tanah Sumatera dalam pengaruh dan kekuasaan keradjaan Atjeh, tjuma sajang sekali di-tiap2 pertukaran Sulthan pengaruh dan kekuasaan berubah lagi. Hal ini terdjadi tidak sadja asutan (propokasi) dari Portugis, tetapi perselisihan dalam golongan kaum atau suku dari masing2 golongan pemimpin masjarakat rakjat, terutama ditanah Semenandjung Melaka dan Sumatera Barat. Umpamanja antara keturunan (dynastie) Radja2 sendiri jang hendak merebutkan singgana (kekuasaan) dan perselihan antara suku atau kaum dalam golongan orang2 Besar keradjaan dan golongan rakjat sendiri, misalnja : Suku To' Bateë berselisih dengan Suku Dja Sandang dan Suku Lheë Reuteoih (Suku Tiga Ratus).

(1) Al qahhar artinja gagah perkasa.

Masing2 Suku itu berkehendak akan pengaruh atau berkuasa dalam tata *negara, dari itu masing2 memilih orangnja*. Oleh sebab *itu* tiap2 berganti Radja, berganti pula orang2 Besar keradjaan. Portugis mempergunakan kesempatan dengan mendekati Radja2 atau orang2 Besar baru didaerah2 *diluar tanah* Atjeh *membawa fitnahan*, sehingga kekuasaan jang sudah masjhur dan kuat mendjadi lemah dan dengan demikian asutan2 orang luarpun mudah lalu. Inilah suatu penjakit jang sangat berbahaja dalam susunan tatangara Radja2 ditanah Melaju, baik di Sumatera dan baik ditanah Semenandjung Melaju. Jang tersebut dalam riwajat hidup pudjangga Abdullah Munshi jang termasjhur itu, jang harus mendjadi tjermin perbandingan bagi masjarakat baru sekarang. Hal perebutan kekuatan kekuasaan kekuasaan berlainan sifatnja ditanah Atjeh dengan didaerah2 luar. Di Atjeh sekalipun Suku2 itu tidak kompak dari dalam, tetapi keluar untuk menentang pendjadjah atau imperialis mereka bersatu semua menentang musuh itu.

Baharu sadja negeri Melaka ditangan orang Portugis, maka laksamana Antonio d'Abreu diperintahkan oleh Radja Muda Affonso d' Albuquerque berlajar ke-pulau2 Maluku mengambil monopoli rempah-rempah disitu, jaitu : Orang Maluku mendjual rempah2 kepada orang Portugis sadja, bangsa lain diketjualikannja.

Tatkala Antonio d'Abreu dipulau Ambon, maka ia ditemui oleh utusan Sulthan Ternate dan Sulthan Tidore. Mereka itu menjampaikan permintaan Radjanja masing2, mudah2an orang Portugis datang ke Ternate dan Tidore akan berniaga. Akan tetapi d'Abreu hanja menerima permintaan suruhan Sulthan Ternate, maka laksamana d'Abreu datang menghadap Sulthan dan setelah sampai disambut dengan sepertinja, diberinja idzin membuat benteng dan Lodji ([1]) dipulau Ternate.

Semendjak itu orang Portugis makin lama makin berkembang kekuasaannja, pada beberapa pulau dibangunkannja Lodji dan benteng, terutama sekali di-pulau2 Maluku. Selain dari pada itu didudukinja Makassar dan pulau Berunai. Di Pulau Djawa kekuasaannja tiada berapa besar, sebab di Djawa Timur banjak orang beragama Islam jang datang dari Pasai, Pidië/Atjeh mempengaruhi negeri itu. Bahkan pula dalam golongan tentera Radja Sunan Giri (Geresik) dan Demak, banjak perwira2 Atjeh atau Pasai. Karena itu segan disinggahi oleh orang Portugis, sebab kepahitan jang jang telah dirasainja di Lamuri dan Pidië. Hanjalah di Bantan dan Sunda Kelapa mereka itu mempunjai Lodji, sebab negeri itu banjak menghasilkan lada. Akan tetapi dalam tahun 1527 diserang oleh Fatahillah (Palatihan) dan lari pulang ke Goa.

Seperti telah diterangkan diatas, di Atjeh (Sumatera sebelah Utara) orang Portugis tidak dapat berkuasa, sebab digempur oleh Laksamana Radja Ibrahim Panglima Perang dan Wali Negara Radja Pidië di Atjeh. Oleh karena itu perlengkapan serta meriamnja direbut, dibinasakan oleh orang Atjeh dan laksamana Portugis Ruy d' Brito pun mati dalam peperangan itu.

Setelah *itu negeri Pasai* ditaklukkan oleh Radja Ali, jang telah bergelar Sulthan Ali Mughajat Sjah. Lodji Portugis di Geudong dirusakkannja pada tahun 1524.

(1) Lodji = gudang dan benteng.

XXII. PERHUBUNGAN KERADJAAN ATJEH DENGAN TURKI.

ADAPUN perhubungan keradjaan Atjeh dengan keradjaan Turki sudah berlaku semendjak Sulthan Ali Riajat Sjah Al Qahhar, jang memerintah dari tahun 928 — 946 H. = 1537 — 1568 M. dengan Sulthan Salim Chan.

Pada masa itu Sulthan Turki telah mengikat perdjandjian persahabatan dengan Atjeh dan telah mengirim 40 orang ofsir2 ahli barisan meriam, kuda, (artillerie dan cavalerie).

Setelah itu Sulthan Mansjur Sjah, jang memerintah dalam tahun 985 — 993 M = 1577 — 1588 M. djuga telah membuat perdjandjian lama dan telah kirim mengirim bingkisan, dengan pernjataan Sulthan Abdul Hamid Chan, bahwa Turki bantu membantu dengan keradjaan Atjeh.

Kemudian dimasa Sulthan Alaaddin Riajat Sjah atau Saidil Mukammil, jang memerintah dari tahun 996 — 1012 H = 158 8— 1604 M dengan Sulthan Turki Musthafa Chan.

Pada masa itu Sulthan Musthafa Chan mengirim sebuah bintang kehormatan kepada Sulthan Atjeh dan memberi pula sebuah pernjataan dan idzin, bahwa kapal2 perang keradjaan Atjeh boleh mengibarkan bendera Turki ditiang kapal perangnja.

Berhubung dengan kenang - kenangan lama itu, Seri Sulthan Iskandar Muda jang baru sadja membangunkan negerinja untuk mentjiptakan kemakmuran didalam bandar-bandar seluruh daerah taklunja, selalu menjimpan tjita-tjita dan perhatian akan hubungan persahabatan dengan keradjaan Turki dan keradjaan2 Islam jang lain, agar keradjaan Atjeh kuat makmur dan madju pula kebudajaan Islam, akan tetapi tjita2 Baginda itu terpendam karena menanti waktu dan kesempatan jang baik, untuk melahirkan tjita2 itu jang sedjalan dengan kemadjuan kemakmuran negeri dan rakjatnja.

Kemakmuran negeri Atjeh serta keadilan Baginda itu termasjhurlah kelain Benua, hingga bertambah ramailah bandar2 negeri Atjeh didatangi oleh bermatjam-matjam bangsa jang hendak berniaga disitu.

Dalam pelabuhan2 bandar2 negeri Atjeh, tidak sunji berlabuh atau keluar masuk berpuluh-puluh kapal luar negeri setiap hari jang datangnja dari Europa, Portugis, Spanjol, Inggeris, Belanda, Prantjis dan lain2. Dan Dan dari benua Asia : Siam, Pigu, Burma, Tjina, Djepang, Manila, Parsi, Arab, Turki, Bombay, Benggala dan lain2, semua membawa barang dagangannja dan membeli barang hasil bumi jang akan didagangkan pula kenegerinja.

Barang keperluan isi negeri Atjeh (Import) jang terutama dari negeri Europa dan Amerika : kain2 tjita (idja tjek), kain2 belatju (idja mariken = batja Amerika), badju2 kaus, tali pinggang kulit dan sebagainja. Dari tanah Arab dan Parsi : kain2 sutera (sutera Sjam) untuk kupiah, kurma, ikan kering, minjak sapi, kitab2, minjak 'atar, obat2an, manik2 (permata) dan

lain2 sebagainja. Dari negeri Bombay dan Benggala : minjak sapi, kurma, rempah2 (ketumbar, kunjit kering, tjabai kering) dan barang2 obat2an atau rempuh ratus dan kain2 palikat, kain selendang (idja sawak) wanita (idja sjech karom, idja pateunom), manik2, akik2, benang mentah dan sebagainja. Dari Tjina : kain2 sutera Macao (idja mako), tembikar, piring mangkuk halus kasar = tjawan pinggan), martjun, kasab, barang2 tembaga (delung, dulang), obat2an, gula dan sebagainja. Dari Siam, Pigu, Burma dan Manila : kain perai Siam buat selimut, kain sarung sutera, embalau (malo Siam), dari Ceylon ikan kaju (kemamaih) dan sebagainja. Dan dari Manila tembakau (bakong Manila), besi (beusuë Manila) untuk pembuat parang, pisau dan sebagainja. Dan dari negeri Djepang tjita2 (idja Tjepon) dan gula.

Barang2 keluaran dari Atjeh hasil peribumi (Export), terutama sekali lada hitam, pinang (pinang bulat, pinang tjang), sutera, gading gadjah, sumbu badak, kulit lembu kering, sarang burung, damar, rotan, mas urai, kaju tjendana, kapur barus, kemenjan, kulit gawang dan lain2 sebagainja.

Selain dari kapal2 luar negeri jang keluar masuk kepelabuhan2 bandar2 negeri Atjeh, djuga beratus-ratus perahu dan sampan2 peribumi jang keluar masuk memperhubungkan bandar2 besar dengan pekan2 ketjil. Dalam hal perhubungan lalu lintas ini jang terutama antara laut dan darat, ialah sungai2 besar dan alur besar, baik dari pantai-kepantai atau dari pulau-kepulau. Untuk kesempurnaan dan kesedjahteraan ini, Seri Sulthan telah adakan adat-adat (hukum) jang tertentu masing2 serta dilindungi oleh balatentera darat dan laut.

Arkian, pada suatu hari teringatlah lagi baginda hendak memperkuat hubungan keradjaan Atjeh dengan Sulthan Turki dibenua Rum. Baginda pun bermusjawarat dengan sekalian menteri2, ulama2 dan hulubalang2nja. Lalu dititahkan baginda memanggil mereka itu menghadap kebalairung. Setelah hadhir sekalian orang2 besar, baginda pun memberi tahu tjita2 baginda hendak mempereratkan persahabatan lagi dengan keradjaan Turki. Oleh karena keradjaan Rum satu keradjaan Islam jang terbesar didunia ini dan baginda itulah jang mendjaga negeri Mekkah, Medinah dan memelihara Baitullah jang mulia itu. Sebab itu keradjaan Atjeh patut sekali bersahabat dengan keradjaan Turki lagi pula dewasa itu keradjaan Turki mempunjai balatentera besar dan kuat dinegeri Europa, mudah2an dengan perhubungan jang erat itu, dapatlah keradjaan Turki membantu kita bila perlu. Baginda katakan, bahwa usaha pembangunan kebun lada Baginda memberikan hasil baik, oleh sebab itu pula baik rasanja kalau kita mengirim hibbah dari Tuhan.

Maka sembah seorang menteri. Ampun daulat Tuanku Sjah 'Alam, adapun pada hemat kami, bahwa tjita2 serta maksud jang demikian itu sangat murni dan patut, sekalipun keradjaan Atjeh ini bukan sebuah negeri kepada keradjaan Rum, tetapi karena Sulthan Rum jang memelihara dan mendjaga tanah Sutji, patutlah daulat Tuanku bersahabat dengan baginda Sulthan itu, apalagi dari nenek dan ajahanda daulat Tuanku pun telah lebih dahulu mengadakan perhubungan jang akrab dan telah mengirim bantuan perwira2 Turki kemari.

Setelah selesai bermusjawarat, baginda pun menitahkan Merah Agung menjiapkan tiga buahkapal untuk memuatkan bingkisan dan hadiah baginda jang hendak dikirim kepada Sulthan Turki di Kosthan Thaniah. Dan ditanja lagi siapa jang patut dikirim kenegeri Rum untuk mendjadi kepala utusan, maka ditundjukkan chalifah Nja' Dum. (lihat Selsilah Njak Dum halaman . . . . .).

Isi kapal jang pertama, penuh dengan lada, kapal jang kedua dengan padi dan beras dan kapal jang ketiga dengan pinang untuk didjual dinegeri Bombay, guna perbekalan. Sedangkan lada semua dipersembahkan kepada Sulthan Turki, padi dan beras untuk perbekalan.

Setelah siap semua urusan perbekalan, baginda menitahkan Sjech Nurdin Al Raniri mengarangkan seputjuk surat didalam bahasa 'Arab untuk Sulthan negeri Turki di Kosthan Thaniah dibenua Rum, jang maksudnja bahwa baginda akan memperkuatkan persahabatan dengan Sulthan Turki. Sjech Nurdin Al Raniri pun segera melaksanakan titah Seri Sulthan.

Setelah surat itu selesai ditulis, baginda pun membubuhkan tjap keradjaan dan surat itupun dilipat diberi bersampul serta dibungkus dengan kain sutera, 'alamat kemuliaan dan kebesaran, lalu diserahkan chalifah Nja' Dum. Pada masa itu djuga baginda melantik chalifah kepada Nja' Dum mendjadi Panglima dan untuk djuru bahasa diminta pada Sjech Nurdin Al Raniri berikan seorang 'Arab dan seorang Hindi.

Peribadi Panglima Nja' Dum itu, seorang jang berani dan kebal, pandai pula bahasa 'Arab, sebab itulah ia dipilih mendjadi Panglima dan kepala rombongan.

Adapun tentang Panglima Njak Dum, menurut keterangan lebih landjut jang achir2 ini saja dapat dari turunannja, bahwa ia berasal dari negeri Pangwa diperbatasan dengan negeri Meureudu. Menurut satu naskah tua jang bertarich tahun 1006 H = tahun 1598 M., ajahnja bernama Hadji Wandju asalnja dari memerintah negeri Pangwa dan negeri Peudoek dekat negeri Pante Radja, diperintah oleh adik Wandju bernama Rhi Njak Ahmad. Anak Wandju 3 orang, jang laki2 : pertama bernama Hadji Njak Die, kedua Hadji Njak Dum (Galifah Panglima Njak Dum) dan ketiga Njak Adam. Hadji Wandju dan Rhi Njak Ahmad dan saudara2 sepupunja jang lain, orang2 jang mengamal ilmu kebal (tidak dimakan oleh sendjata). Petjahan dari kaum Hadji Wandju, Rhi Njak Ahmad dan Panglima Njak Dum mendjadi turunan Panglima dan Rhi, seperti Panglima perang Beuratjan dan Rhi Badeuek Leumam (kebal) Rhi Gadjah pitjut (kebal), Rhi Po Rum Beuratjan, Rhi Ilot, Rhi Nisam, dll. Turunan ini sudah ber-pindah2 kenegeri lain didaerah Atjeh Besar, Atjeh Utara/Pasai dan ke Atjeh Barat Rhi Njak Gan. Meulaboh Chalifah/Panglima Njak Dum, dibawa oleh Sultan Iskandar Muda ke Kutaradja, disana kawin ke Kampung Meraksa.

Kalau riwajat Panglima Njak Dum ini diperhubungkan dengan lain maka turunan Wandju banjak jang mendjadi Chalifah atau orang kebal2. Menurut mythe ilmu kebal ini datang dari Khorasan (Parsi) dan boleh dianggap turunan Wandju pun adalah asalnja dari negeri Parsi dan

bidang kerdja orang2 ini banjak jang mendjadi chalifah dan orang pelajaran karena terdapat pula dalam keluarga kaum itu ada jang disebut djuga adji karena banjak sekali membawa kapal Hadji ke Djeddah.

Akan mengantar ketiga buah kapal itu serta isinja kepada Sulthan Turki dibenua Rum, terdiri dari pada beberapa orang besar2 keradjaan Atjeh dan tiga orang 'Arab djadi djuru bahasa.

Sebelum naik kekapal ditepung tawari semua utusan itu oleh Permaisuri Puteri Sani. Setelah selesai berangkatlah utusan itu dengan tiga buah kapal tersebut dari Teluk Atjeh berlajar mengharung laut jang luas itu, siang dan malam dengan tidak berhentinja menudju kebenua Rum. Bersuka-sukaanlah awak2 kapal itu dengan dilambung-lambungkan gelombang serta ditiup oleh angin laut jang besar.

Ditjeriterakan djuga bahwa mualim dan nachoda jang mendjalankan kapal2 itu belum lagi pandai dan tak ada pengalaman berlajar kenegeri jang djauh itu, hanja atas keberaniannja sadja. Oleh sebab tiada diketahuinja laut mana jang hendak dilajarinja, arah kemana dan pantai mana akan disusur supaja sampai kebenu Rum itu. Maka berlajarlah kapal2 itu, mula2 maksudnja dari pelabuhan Atjeh hendak ke Madras, tetapi dibuang angin ke Teluk Calcutta. Beberapa lama disitu menunggu angin teduh, barulah berlajar lagi menjusur pantai2 Coromandel sepandjang Teluk Benggala baru sampai ke Madras dan setelah tinggal beberapa lama disitu, baru menjusur ke Pulau Ceylon. Dari Ceylon masuklah ke Teluk Parsi sampai ke Bombay dan berangkat dari situ baru menjeberang laut Sikatra sampai ke Pulau Madagaskar dan terus ke Tandjung Harapan (Afrika Selatan). Dari situ baru menjusur pantai Laut Atlantik, lama kelamaan sampailah ke Teluk Stambul dibawa oleh angin dan arus dalam Samudera jang besar itu. Habis 'akal tawakkallah mereka itu serta menjerahkan nasibnja kepada Allah Subhanahuwata'ala, berlajar dari sebuah benua ke benua, dari sebuah bandar kesebuah bandar, tiap2 teluk disinggahinja akan menanjakan dimana benua Rum itu. Maka dengan takdir Tuhan jang Esa, sesatlah djalan kapalnja itu, sehingga hampir 2 tahun terapung-apung ditengah lautan, perbekalan jang dibawa untuk awak2 kapal serta pengantarnja, habislah sudah termakan oleh mereka itu.

Rasanja putuslah 'akal dan pengharapan mereka itu, karena tak ada makanan lagi untuk dimakan.

Sjahdan utusan itupun bermusjawaratlah, karena sebahagian barang2 itu telah didjual di Bombay untuk belandja dan padi jang akan dipersembahkan kepada Sulthan Turki itu telah habis untuk makanan mereka.

Adapun pelajaran utusan itu mengambil tempo jang sangat lama, kira2 dua tahun barulah sampai ketiga buah kapal itu kenegeri Rum. Beras dan padi kedua kapal itu habislah termakan oleh awak kapal dan lada jang sebuah kapal itupun hampir habis terdjual berdikit-dikit untuk belandja dan sebagainja, selama pelajaran jang dua tahun itu.

Setelah tiba kapal2 itu dinegeri Rum (Kosthantinopel) dan masuk keteluk negeri itu, maka timbullah ketakutan jang amat sangat pada utusan

itu mungkin kena murka dan takut hukuman dari Sulthan Turki, oleh karena perbekalan hadiah jang dikirim oleh Sulthan Iskandar Muda sudah habis termakan olehnja, hanja tinggal lagi kira2 20 goni sadja, maka disimpanlah lada itu baik2 untuk dipersembahkan. Dari lada jang tinggal itu diambil sedikit (sitjupak) oleh Panglima Nja' Dum dibungkus dengan kain kuning, sebagai isjarat jang merupai bingkisan untuk dipersembahkan kepada Sulthan bila menghadap nanti.

Adapun kedatangan kapal2 dan utusan Atjeh itu dipersembahkan Sjahbandar kepada Sulthan Turki. Oleh baginda dititahkanlah pembesar2 Turki menjambut utusan itu dengan hormat dan dipersilakan masuk kedalam istana menghadap Sulthan, diterima dengan manis dan hormat, seraja menanjakan kedatangannja itu. Sembah kepala utusan itu, ampun daulat Tuanku, bahwa kami datang dari negeri Atjeh (Pulau Rudja) diutus oleh Seri Sulthan Iskandar Muda Sulthan dari keradjaan Atjeh, akan mempersembahkan bingkisan dan lada dari hasil kebun baginda sendiri jang diisi dalam sebuah kapal dan seputjuk surat kebawah duli Tuanku, jang mana surat itupun dipersembahkanlah oleh Panglima Nja' Dum kepada baginda, lalu disambut oleh baginda dengan beberapa kemuliaan. Oleh baginda menitahkan membatja surat itu dihadapan sekalian menteri dan hulubalangnja.

Setelah itu Sulthan bertanjalah hal2 dan keadaan2 dinegeri Atjeh, maka didjawablah semua pertanjaan baginda oleh utusan itu dengan mentjeriterakan pula kelantjangan2 Portugis, jang selalu serang menjerang dengan keradjaan Atjeh. Oleh baginda pun memudji-mudji kemurahan hati Sulthan Iskandar Muda, seraja menanjakan bingkisan hadiah jang dibawa dengan kapal itu. Maka oleh Panglima Nja' Dum bersembah, ampun daulat Tuanku, harap diampunkan akan kami sekalian, sebab telah bersalah kepada Allah dan Rasul serta duli Tuanku, karena bingkisan atau haliah dari baginda Sulthan Atjeh, untuk persembahan akan duli Tuanku telah habis termakan oleh kami sekalian selama dalam perdjalanan jang sangat lama itu, hanja sebagai sjarat sadja kami persembahkan setjupak lada dalam bungkusan ini, sedangkan jang lain sedikit lagi masih dalam kapal jang sudah buruk goninja terhampar dalam ruangan kapal, mudah2an kalau telah segar badan kami, akan kami angkut kemari kebawah duli asal ditundjukkan tempatnja dimana kami taruh. Maka oleh baginda Sulthan Turki dititahkan Sjahbandar mengambil lada itu dari kapal dibawa kedarat.

Adalah pelajaran kami dari pulau Atjeh kebenua Rum melalui tempo 2 tahun, karena kami tersesat kesegala negeri djauh2, tetapi dengan berkat serta tuah duli Tuanku sampailah djuga kami sekalian menghadap duli Tuanku. Karena kesalahan dan dosa kami jang demikian, redhalah kami sekalian menerima hukuman apa sadja jang dititahkan oleh duli Tuanku. Hanja inilah sisanja lada dari Atjeh jang dapat kami persembahkan kebawah duli Tuanku. Maka Sulthan pun menerima bingkisan lada setjupak dan kain sutera itu, jang mendjundjung tinggi dengan pudji-pudjian atas ketulusan serta kesetiaan dan begitu djuga ketulusan hati utusan Atjeh itu mendjundjung titah radjanja.

Kemudian baginda pun menitahkan pula : Hai utusan Atjeh jang

perwira ! Beta mengutjapkan beribu sjukur kepada Allah atas keselamatan jang telah diberikanNja pada kamu sekalian selama pelajaran sedjauh itu, beta mengatakan djuga : sekalian kamu tiada bersalah. Akan *lada setjupak*, jang kamu persembahkan kepada kami ini, kamipun menerima dengan kebesaran hati serta menghargakan sebagai sepenuhnja isi ketiga kapal kiriman sahabat kami Sulthan Iskandar Muda.

Akan utusan Atjeh itupun sangatlah gembira hatinja, karena terlepas dari pada maramurka Sulthan.

Kemudian Sulthan menitahkan orang2 besar Turki memberikan persalinan kepada utusan itu masing2 menurut kadarnja dan disuruh beri pula tempat tinggal dan mengurus makannja selama mendjadi tamu Sulthan Turki.

Maka beristirahatlah utusan Sulthan Atjeh itu didalam negeri Kosthantinopel sekedar menanti titah Sulthan, karena baginda hendak mengirim balasan surat kepada Sulthan Iskandar Muda.

PULANG KE ATJEH.

Kemudian Sulthan pun bermufakatlah dengan Menteri dan Pasha2-nja hendak membalas surat Sulthan Atjeh serta mengirim bingkisan persahabatan.

Sesudah itu baginda menitahkan pada seorang Pasha untuk membawa Panglima Nja' Dum dan kawan2nja bertamasja dalam negeri Rum melihat-lihat alat perang keradjaan Turki serta menindjau dan mempeladjari taktik peeprangan jang diadjar oleh perwira2 Turki dinegeri Stambul.

Kemudian sesudah kira2 3 bulan utusan itu dinegeri Stambul sudah pulih dan sehat badannja, baginda Sulthan Turki pun bermufakat dengan orang2 besar untuk melepaskan utusan Atjeh pulang dan untuk bingkisan menjediakan seputjuk meriam akan pembalasan bingkisan dari lada2 jang dibawa oleh utusan itu kepada baginda. Dan lagi bersama-sama dengan itu baginda mengirim dua belas orang pahlawan jang kuat dan ahli dalam pekerdjaan pertukangan, pandai membuat meriam, bedil dan pelbagai perkakas perang, supaja Sulthan Atjeh dapat membuat sendiri segala djenis perkakas untuk kekuatan balatenteranja. Dan djuga disertai pula bingkisan itu dengan seputjuk surat, jang mana didalamnja tersebut chabar tentang kedua belas orang pahlawan itu dan pernjataan (Edict) persahabatan keradjaan Turki dengan keradjaan Atjeh dengan memperkuat perdjandjian2 jang lama semasa Marhum Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al Qahhar, Sulthan Mansjur Sjah dan Sulthan Saidil Mukammil.

Setelah siap semuanja dengan perbekalan, pada hari jang baik bertolaklah ketiga buah kapal Atjeh itu membawa kedua belas orang pahlawan dan seputjuk meriam. Dan djuga supaja lekas sampai ke Atjeh, diberikan seorang Nachoda (Djuragan) jang pandai melajari lautan Atlantik dan laut Sakutra sampailah utusan itu ke Pulau Atjeh dengan selamat dan berlabuh didalam Kuala Atjeh.

Perihal kedatangan pulang kapal Panglima Nja' Dum serta bingkisan dari Sulthan Turki itu, dipersembahkan Sjahbandar kepada baginda

Sulthan Iskandar Muda. Oleh baginda disuruh sambutlah dengan upatjara dan kehormatan, jang mana berbunjilah meriam didarat, lalu disambut bertalu-talu oleh meriam didalam kapal dari negeri Rum dan disambut pula oleh kapal2 perang Atjeh jang ada dalam pelabuhan. Setelah selesai upatjara itu, tamu2 didjeput dinaikkan kedarat lalu menghadap baginda Seri Sulthan dalam istana Darus Salam.

Oleh utusan itu dipersembahkan bingkisan serta surat dari Sulthan Turki itu dan diperkenalkan pahlawan2 dua belas orang itu, lalu diterima baginda dengan senjuman dan kemuliaan serta memudji-mudji Sulthan Turki, meriam itu diberi nama „*Lada Setjupak*". Setelah itu baginda pun menitahkan memberi persalinan kepada pahlawan2 itu serta tempat tinggalnja, demikian djuga kepada Panglima Nja' Dum dan kawan2nja. Titah Seri Sulthan itupun dilakukan orang kaja2 dalam istana dan pahlawan2 jang belas orang itu pun tetaplah didalam negeri Atjeh, diberikan berumah kampung Empe Rum bersama-sama orang Turki jang lain.

Berhubung dengan perdjalanan Panglima Njak Dum ke negeri Turki maka kemudian disebut2 orang dalam pantun seudati seperti berikut :

Dengö lon kisah Panglima Njak Dum
u nangroë Rum troih geubungka
meriam setjupak troih geupuwoë
geupeudjaroë bak po meukuta

Indonesia :

Dengarkan kisah Panglima Njak Dum
berlajar sampai ke negeri Rum
meriam setjupak dibawa pulang
diserahkan kepada Sultan Iskandar Muda.

SUSUNAN SULTHANAAT TURKI. (x)

		Tahun-Hidjrah = Tahun-Masehi.
1.	Ertogruhl, Panglima Perang Turki jang Perkasa.	659 - 685 H. = 1261 - 1288 M.
2.	Usman, Pembangunan Keradjaan Turki (dari sini asalnja dynastie Usmaniah).	685 - 708 H. = 1288 - 1309 M.
3.	Urcham (Muhammad).	708 - 760 H. = 1309 - 1359 M.
4.	Sulthan Murad.	760 - 763 H. = 1359 - 1362 M.
5.	„ Bajazid I. (Goldrom bin Usman).	763 - 833 H. = 1362 - 1430 M.
6.	„ Muhammad II.	833 - 885 H. = 1430 - 1481 M.

(*) Menurut tarich Islam Abdul Rahman Sjoq, disesuaikan dengan tahun Masehi menurut teori R.O. Winstedt.

			Tahun-Hidjrah = Tahun-Masehi.
7.	,,	Bajazid II.	885 - 923 H. = 1481 - 1517 M.
8.	,,	Salim Khan.	923 - 926 H. = 1517 - 1520 M.
9.	,,	Sulaiman Sani Khan.	926 - 974 H. = 1520 - 1566 M.
10.	,,	Salim Sani Khan.	974 - 982 H. = 1566 - 1574 M.
11.	,,	Murad Sani Khan.	982 - 1003 H. = 1574 - 1595 M.
12.	,,	Muhammad Sales Khan.	1003 - 1012 H. = 1595 - 1603 M.
13.	,,	Ahmad Khan.	1012 - 1026 H. = 1603 - 1617 M.
14.	,,	Mustafa Khan.	1026 - 1027 H. = 1617 - 1618 M.
15.	,,	Usman Sani Khan.	1027 - 1032 H. = 1618 - 1622 M.
16.	,,	Murad Sales Khan.	1032 - 1049 H. = 1622 - 1639 M.
17.	,,	Ibrahim Khan.	1049 - 1058 H. = 1639 - 1648 M.
18.	,,	Muhammad Sales Khan.	1058 - 1099 H. = 1648 - 1688 M.
19.	,,	Sulaiman Sales Khan bin Ibrahim.	1099 - 1102 H. = 1688 - 1690 M.
20.	,,	Ahmad Sani Khan.	1102 - 1106 H. = 1690 - 1694 M.
21.	,,	Musthafa Sani Khan.	1106 - 1115 H. = 1694 1703 M.
22.	,,	Ahmad Sales Khan.	1115 - 1143 H. = 1703 1730 M.
23.	,,	Muhammad Chamis Khan (Mahmud Khan).	1143 - 1168 H. = 1730 - 1754 M.
24.	,,	Usman Sales Khan.	1168 - 1171 H. = 1754 - 1757 M.
25.	,,	Musthafa Sales Khan.	1171 - 1187 H. = 1757 - 1773 M.
26.	,,	Abdul Hamid Khan.	1187 - 1203 H. = 1773 - 1789 M.
27.	,,	Salim Sales Khan.	1203 - 1222 H. = 1789 - 1807 M.
28.	,,	Musthafa Ralib Khan.	1222 - 1223 H. = 1807 - 1808 M.
29.	,,	Mahmud Sani Khan.	1223 - 1255 H. = 1808 - 1839 M.
30.	,,	Abdul Hamid Khan.	1255 - 1277 H. = 1839 - 1860 M.
31.	,,	Abdul Aziz Khan.	1277 - 1293 H. = 1860 - 1876 M.
32.	,,	Murad Chamis Khan. (xx)	1293 - 1293 H. = 1876 - 1876 M.
33.	,,	Abdul Hamid Sani Khan.	1293 - 1326 H. = 1876 - 1908 M.
34.	,,	Muhammad Rasad Khan.	1326 - 1334 H. = 1908 - 1916 M.
35.	,,	Abdul Madjid Khan.	1334 - 1343 H. = 1916 - 1924 M.

Semendjak tahun 1343 Hidjrah atau tahun 1924 Masehi. leburnja Keradiaan Turki mendjadi Republik dan jang mendjadi Presiden pertama ialah Musthafa Kamal Pasha (Musthafa Kamal Attaturk) (1343 — 1357 H. atau 1924 — 1938 M). Marhum mangkat dalam 3 x pemilihan ber-turut2. (— 1961) Penggantinja Ismet Pasha. (Ismet Inanou). sesudah itu Djalal Bayar.

(**) Memerintah tjuma 4 bulan sadja.

XXIII. KEDATANGAN BELANDA KE ATJEH/INDONESIA.

TATKALA orang Portugis bertambah besar kuasanja di Djazirah Melaju (Indonesia), ibu negerinja Lissabon mendjadi bandar jang ramai sekali, akan tetapi orang Portugis jang membawa penghasilan tanah Indonesia dan dengan perantaraan saudagar2 Belanda melantjarkan perdagangan rempah2 itu kepelbagai-bagai negeri dibenua Europa.

Pada masa itu orang Belanda sedang berperang dengan orang Spanjol, 80 tahun lamanja (dari tahun 1958 sampai pada tahun 1648), jang disebutkan (tachtig jaren oorlog). Meskipun Radja Spanjol amat besar kekuasaannja, tetapi orang Belanda pun beruntung djuga, terutama karena perniagaannja mendjadi ramai.

Dapat diterangkan disini bahwa semendjak Radja Spanjol Ferdinan II kawin dengan putri Isabella dari Castelië (1516), maka karena perkawinan itu atas pengaruh putri Isabelle, maka regim Spanjol mempengaruhi regim keradjaan Portugal sehingga regim Spanjol itu tersebarlah kesana-sini. Maka dalam tahun 1580 radja Spanjol menempatkan disana seorang kuasa besarnja (sebagai radja Muda) Djendral Alva Parnando untuk memerintah negeri Portugal jang baru sadja meninggalkan radjanja, sehingga keradjaan Portugal dapat digabungkan dengan keradjaan Spanjol.

Pada tahun 1578 Radja Sebastiaan Portugal tiwas dimedan peperangan, Maroko dengan orang Islam pada 4 Augustus 1578, ia tiada meninggalkan anaknja, oleh karena itu, Kardinal Hindrik Spanjol jang kawin dengan Puteri Portugal, maktjik Radja Sebastiaan mengangkat dirinja mendjadi wakil Radja negeri Portugal. Karena itu pula bandar Lissabon dikuasai oleh saudagar2 Spanjol.

Adapun Radja Spanjol tahu, bahwa orang Belanda terlalu tjerdik dan ramai sekali berniaga dalam negeri Portugis, maka iri hati orang Portugis, oleh sebab itu orang Portugis dan Spanjol merampas kapal Belanda jang berlabuh dipelabuhan Lissabon supaja orang Belanda rugi, tetapi orang Belanda tiada putus pengharapannja, melainkan ditjarinja daja upaja akan berlajar sendiri kebenua Asia. Orang Belanda insjaf bahwa pelajaran itu berbahaja dan amat susah, karena tiada diketahuinja betul2 bagaimana pelajaran kesana dan tiada mempunji peta pelajaran, hanja orang Portugis sadja jang mempunjai peta itu dan barang siapa jang mentjoba mengeluarkan peta itu dapat dihukum dan disiksa jang amat sangat. Tambahan lagi tempat2 kapal singgah akan memperoleh bekal-bekalan semuanja didalam kuasa orang Portugis belaka, lagi banjak kapal perang Spanjol dan Portugis mendjaga dilaut. Oleh sebab itu, beberapa nachoda berlajar mengambil haluan kesebelah utara menjusur pantai benua Asia, meskipun djauh tetapi lama-kelamaan sampai djuga ketanah Indonesia, akan tetapi pelajaran itu sia2 belaka, karena laut disitu setengahnja beku, sehingga nachoda2 itu terpaksa pulang.

Oleh karena pelajaran jang pertama itu gagal, maka beberapa saudagar Belanda mengumpulkan modal *f* 290.000, dilengkapkannja pula dengan kapal jang akan berlajar ketanah Hindia dengan melalui Gabo de

Bone Esperanza (Tandjung Harapan), tambahan lagi pemerintah Belanda memberikan meriam dan alat-alat sendjata lain untuk melawan orang Portugis *jang merampok dilaut, dikapal itu menumpang nachoda Cornelis* De Houtman dan adiknja Frederik, ialah jang memegang kuasa urusan perniagaan.

EXPEDITIE I.

Pada 2 April 1595 empat buah kapal itu dibongkar sauh lalu berlajar dari pelabuhan Tessel menjusur pantai Prantjis, Portugis dan kebenua Afrika, kemudian sampai kepulau Madagaskar. Pada ketika itu banjak anak kapal diserang penjakit seriawan, karena itu ada 71 orang anak kelasinja mati, tetapi pelajarannja diteruskan.

Dari Madagaskar menjusur Teluk Malabar, Kalikut dan sampailah kepulau Ceylon dan dari situ ia hendak ke Atjeh Pidië Samudera dan Melaka, tetapi karena ia mendengar intimidasi Portugis, bahwa menjinggahi pelabuhan2 di Sumatera terlalu besar bahajanja, karena Radja Atjeh terlalu kuat angkatan perangnja jang sudah berperang (melawan) angkatan perang Portugis jang kuat pula, djuga Radja2 Atjeh tidak membenarkan orang jang bukan beragama Islam masuk kesana. Chabar ini mendatangkan ketakutan kepada expeditie Belanda, karena itu mengambil ketetapan *tidak akan memasuki pelabuhan2* Atjeh, *hanja berlajar terus dari pulau* Ceylon ke Djohor dan dari situ menjusur kepulau Djawa.

Setelah satu tahun dan tiga bulan lamanja berlajar, baharulah mereka itu sampai ke Bantan (Indonesia).

Negeri Bantan pada masa itu baru habis berperang dengan Radja Palembang dan Radja Bantan telah tiwas dalam peperangan itu, anaknja jang masih ketjil ditabalkan mendjadi Radja jang dipangku oleh Mangkubumi dan orang Besar2.

Sesudah kapal2 Belanda sampai diteluk negeri Bantan, nachoda De Houtman serta beberapa orang anak kapal jang berpangkat menghadap Mangkubumi, mereka itu mendapat idzin menjewa sebuah rumah tempat menaruh dagangannja.

Tatkala rumah itu selesai, maka orang Bantan banjak datang melihat harta benda didalam lodji itu, kadang2 orang Besar2 dan Mangkubumi pun mendapatkan saudagar Belanda itu.

Adapun orang Portugis iri hati dan dengki melihat orang Belanda baru datang hendak berniaga jang mendjadi saingannja, maka diasutnja orang Bantan dengan membusukkan nama orang Belanda.

Lama-kelamaan orang Bantan sjak hati, sebab nachoda De Houtman tidak mau membeli lada jang tersimpan lama, lagi beberapa orang kelasinja tidak sopan kelakuannja memasuki kampung dengan sesuka-sukanja. Maka orang Belanda susah djuga karena itu, sebab orang Bantan jang sudah membeli bermatjam-matjam barang dari kapal Belanda tiada mau membajarnja.

Seterusnja pada suatu hari tatkala De Houtman di Bantan dikawani

oleh beberapa anak buahnja masuk kampung, tiba2 mereka itu semuanja ditawan oleh orang Bantan, lalu dipendjarakannja. Orang Belanda jang tinggal dalam kapal itu terlalu marah waktu mendengar chabar nachoda dengan kawan2nja telah ditawan, lalu ditembaknja kota Bantan dan dirampasnja beberapa perahu peribumi jang berada dalam pelabuhan Bantan sebagai gertak supaja nachoda De Houtman dilepaskan, akan tetapi tawanan itu tiada djuga dilepaskan orang.

Setelah beberapa lamanja terdjadi hal jang demikian itu, orang Belanda barulah sedar dan berdamai dengan Radja Bantan serta ditebusnja tawanan itu, akan tetapi tiada berapa lama antaranja, orang Portugis menimbulkan pula rusuh dengan orang Belanda, karena pengaruh orang Bantan. Kebetulan orang Belanda maklum akan kedjadian itu, latar belakangnja Portugis, maka pada malam hari dimuatkannja segala harta benda orang Belanda kedalam kapalnja dan sehabis itu dirampasnja dua tiga buah perahu jang berisi lada, lalu berlajar meninggalkan teluk Bantan.

Karena kelakuan orang Belanda jang demikian itu, seolah-olah ternjata apa jang disarankan orang Portugis, jaitu orang Belanda perompak.

Lari dari Bantan kapal orang Belanda singgah dinegeri Djakarta, dibelinja disitu beras, sajur-sajuran dan buah-buahan, tetapi rempah2 tiada diperolehnja, kemudian dari situ mereka sampai ke Sedaju.

Adapun orang dinegeri itu belum mengetahui kedjadian dengan orang Bantan, sebab itu mereka itu tidak menaruh chuatir dan dendam dalam hatinja.

Pada suatu hari beberapa perahu berisi buah-buahan datang kekapal, setelah anak perahu naik kekapal, maka sekonjong-konjong terdjadi perkelahian dengan kelasi, dibunuhnja beberapa orang, tetapi orang Belanda berhimpunlah dapat dihalaunja orang Sedaju jang mengamuk itu. Orang Djawa banjak dibunuhnja, selebihnja terdjun kedalam perahunja. Banjak perahu tenggelam karena kena peluru.

Di Arisbaja orang Belanda tiada djuga tenteram. Pada suatu hari Radja bersama-sama beberapa pengiringnja turun keperahu hendak mendapatkan nachoda De Houtman. Orang Belanda terkenang serangan orang Sedaju, maka ditembaknja perahu dengan tiada memeriksa lebih dahulu maksud orang jang datang itu, hingga Radja dan beberapa anak buahnja tiwas.

Kemudian orang Belanda singgah dipulau Bawean dan di Blambangan, akan tetapi dengan orang2 Hindu di Blambangan itu tiada dapat berniaga, sebab negeri Blambangan sedang dikepung oleh balatentera Radja Islam di Pesuruan. Oleh sebab itu orang Belanda menjeberangi selat Bali, dipulau itu dibelinja bermatjam-matjam barang, tetapi tiada didapati rempah2 jang dikehendakinja.

Setelah itu mereka itu menjusur pantai sebelah selatan pulau Djawa, kesudahannja pulang sampai kenegeri Belanda kembali.

Adapun pelajaran itu 2 tahun empat bulan lamanja, dengan pengorbanan dari 248 pengikutnja berlajar, 159 orang jang mati dan hanja 89 orang sadja jang pulang. Saudagar jang membelandjakan uang kelengkap-

an itu amat banjak ruginja, tetapi pelajaran itu sangat berguna djuga, karena hal ihwal tanah Hindia dan djalan kesitu sudah diketahui orang.

EXPEDITIE II.

Kemudian dari itu berangkat pula expeditie II, beberapa saudagar Belanda melengkapkan kapal delapan buah, laksamananja (Admiraal) Jacob Van Neck namanja, pada tanggal 1 Mei 1597 berangkat dari negeri Belanda.

Tatkala orang Belanda sampai ke Bantan, mereka itu disambut dengan sepertinja, sebab pada masa itu orang Bantan sedang berselisih dengan orang Portugis, djadi orang Bantan berbaik dengan orang Belanda dan didjual kepadanja dagangan muatan empat buah kapal dengan harga jang sedang. Sesudah itu, kapal jang telah penuh berisi itu pulang dan jang tinggal itu berlajar kepulau-pulau Maluku. Disitupun orang Belanda mudjur djuga terhadap : Orang Banda, orang Ambon dan Sulthan Ternate berteguh-teguhan djandji dengan orang Belanda didjualnja rempah2. Setelah kapal empat buah itu sarat muatennja, laksamana menjuruh anak buahnja berlajar pulang, rombongan ini sampai ketanah airnja negeri Belanda pada 19 Juni 1599.

Semendjak pelajaran jang selamat itu timbullah beberapa perserikatan saudagar, jang hendak membeli rempah2 ditanah Hindia. Maka perserikatan itupun dinamai oleh orang Belanda Maatschappij atau Compagnie (disebut Kompanji).

Adapun perserikatan itu berlomba-lomba membeli rempah2, oleh sebab itu harganja ditanah Hindia makin lama bertambah naik, sehingga kerap kali saudagar itu merugi dan lagi sebab perserikatan itu sendiri-sendiri sadja, maka tiada dapat melawan orang Spanjol dan orang Portugis.

Oleh sebab itu, pemerintah Belanda mempersatukan perserikatan itu semuanja pada tahun 1602.

Perserikatan jang besar itu namanja Vereenigde Oost-Indische Compagnie, artinja perkumpulan perserikatan Hindia.

Perserikatan itu dibantu serta dipersendjatai dan dilindungi oleh pemerintah Belanda, jang terutama sekali ja'ni :

Kapal jang lain tidak boleh berlajar ketanah Hindia, melainkan kapal Oost-Indische Compagnie.

Compagnie kuasa berdjandji, berperang dan berdamai dengan radja2 ditanah Hindia, boleh mendirikan kantor dan benteng pertahanan.

Compagnie boleh mengangkat dan melepaskan orang jang makan gadji pada Compagnie.

Tiap2 orang boleh memindjamkan uang kepada Oost Indische Compagnie, karena itu dikumpulkan orang 5.6 djuta gulden untuk modal, jang memerintah Compagnie ditanah Belanda 17 orang dan namanja pangkat tuan itu Bewindhebber.

Adapun perserikatan itu lama-kelamaan mendjadi amat besar kuasanja ditanah Hindia. Berharap sekali ia mendapat perhubungan baik dengan keradjaan Atjeh jang senantiasa menghalau orang Portugis.

Permulaan maksud Kompeni kepada Radja Atjeh bukan hendak menaklukkan negeri2, melainkan hendak berniaga sadja.

Bermula maka angkatan jang pertama-tama dilajarkan oleh Oost Indische Compagnie, 11 buah kapal dibawah perintah Admiral Van Warwijk. Pelajaran itu selamat dan tuan Van Warwijk telah membeli sebuah lodji batu di Bantan dan di Geresik, lagi Sulthan Djohor diberinja alat2 sendjata dan obat bedil untuk melawan orang Portugis.

Selainnja dari pada Admiral Van Warwijk, banjak nachoda dan laksamana Belanda jang berdjandji dengan radja2 di Hindustan, dipulau Ceylon dan dipulau-pulau Maluku. Didalam beberapa negeri dibangunkannja lodji dan benteng untuk mempertahankan diri dari orang Portugis.

Adapun usaha itu tiada kekal, sebab Kompeni ditimpa ketjelakaan dipulau-pulau Maluku, jaitu pulau Ternate dilanggar oleh orang Spanjol serta Sulthan pulau itu ditawannja, karena ia bersahabat dengan Kompeni Belanda. Admiraal Verhoeff dibunuh oleh orang Banda atas bantuan beberapa bangsa dipulau-pulau Maluku jang menaruh dendam dalam hatinja, sebab Kompeni bersungguh-sungguh mentjoba memperoleh monopoli rempah2, karena itu lagi orang Spanjol dan Portugis membinasakan beberapa kapal Belanda.

Kompeni Belanda itu mulanja, menghadapi kesulitan, sebab nachoda dan kepala lodji masing2 menurut kehendaknja sendiri, karena ditanah Hindia belum ada seorang kepala jang memerintahkan segala orang2 Kompeni.

EXPEDITIE III DATANG KE ATJEH.

Sesudah beberapa kali kapal2 Belanda datang ke Nusantara, mereka itu makin lama makin berani melajari Samudera di Asia dan telah memperoleh untung banjak, karena di Bantan ia dapat membeli lada dan di Maluku dapat pula membeli rempah2. Perkenalannja makin lama makin banjak dan ketakutannja pun kepada keradjaan Atjeh telah berkurang, sekalipun intimidasi dari Portugis tidak berhenti-hentinja. Karena memang iri hati Portugis kepada Belanda makin besar, sebab Belanda telah dapat melawan perdagangannja dan tidak kurang pula serang-serangan konvooi Portugis terhadap kapal2 Belanda, baik diperairan Europa, Afrika dan Nusantara dan berbagai-bagai rintangan ditjoba untuk mengganggu expeditie Belanda.

Sungguhpun demikian tipu daja Portugis kepada Belanda, orang Belanda tetap mentjari kemadjuan dagangnja. Berkat keberanian dua saudara Ferederick dan Cornelis De Houtman jang memegang urusan perniagaan, telah memperoleh pengalaman2 jang membawa kemadjuan expansienja. Mereka itu telah membuka station pelajarannja di Sailan (Colombo sekarang). Konvooi2 Belanda sampai di Sailan membagi kapal2nja hendak berlajar ke Melaka, negeri Tjina, Bantan (Djawa) dan ke Sumatera (Atjeh), sedangkan Portugis stationnja di Goa dan Melaka.

Belanda bertjita-tjita keras supaja dapat mendirikan kantornja di Atjeh, karena mereka ketahui betul2, orang Atjeh bermusuh betul dengan

Portugis dan ia mengharap sangat agar mendapat sambutan baik dari orang Atjeh dan djuga Belanda akan mentjoba menawarkan perbekalan tentera dari alat2 pertahanan (ammunitie) setjara barter jang dijakinkan akan memperoleh untung kedua belah pihak dan kelak pula mendatangkan kesulitan kepada musuhnja Portugis.

Setelah siap rantjangan dan telah memperoleh persetudjuan dari kongsi dagangnja V.O. Compagnie, pada tanggal 25 Maart 1598, berangkatlah dari negeri Belanda 2 buah kapal de Leeuwen dan de Leewin dengan 225 anak buahnja jang dikepalai Cornelis De Houtman (abang beradik) menudju Atjeh via Tandjung Harapan : Madagaskar, (Afrika Timur), menjusur sepandjang pesisir Teluk Persi, Teluk Malabar (India Selatan) sampai ke Sailan dan dari situ terus mengarung Samudera besar ke Lamuri (Atjeh), maka pada tanggal 1 Juli 1599 berlabuh dipelabuhan Atjeh.

Pada masa itu jang memerintah negeri Atjeh ialah Sulthan Alaaddin Riajat Sjah, seorang jang sudah berumur tua, badannja besar sekali dan tinggi, mata dan kulitnja hitam.

Pemerintahan Sulthan ini baru 10 tahun sadja, pemerintahan ini termasuk periode kedua baginja, dalam periode kesatu ia sial. Akan tetapi dalam periode ini rupanja ia telah memperoleh ilham baru dari Tuhan.

Dalam pemerintahannja dahulu ia bertabi'at bengis, tetapi sekarang telah dipudja-pudjikan rakjat atas kelakuan dan kebidjaksanaannja. Baginda tidak bertjita-tjita berperang atau meluaskan keradjaan, tetapi sekedar mempertahankan kekuasaan dan kemakmuran.

Dibukanja 4 buah bandar besar (handelshaven) didalam keradjaan Atjeh Raja, jaitu : Kutaradja (Pantai Tjermin), Daja, Pidië, dan Pasai. Dalam bandar2 atau pekan2 ditanah Atjeh dimasa itu didjumpai oleh tamu2 Belanda itu (menurut Davies) dari berdjenis-djenis bangsa, jaitu : Arab, Parsi, Sudan (orang Sjam), Tjina, Siam, Turki, Pigu, Benggala (India), Portugis dan Spanjol. Dikatakannja bandar Atjeh stadion pertemuan saudagar dalam dunia ini, berlainan sangat ramainja dengan di Melaka dan pulau Djawa. Ini dapat dibenarkan kalau ditindjau pada letak bandar Atjeh jang strategis betul, perhubungannja dengan Teluk Parsi dan Teluk Benggala, mendjadi pintu dari benua Europa. Perdagangannja amat madju, barang2 import untuk mendjadi barter dengan lada, kain2 sutera dari negeri Sjam dan Parsi, kain2 putih dan hitam pakaian petani dari negeri Tjina.

Barang2 atau kain2 jang mewah ialah kain Macao hitam dari negeri Tjina dan kain selimut hitam (kain peraij) dari Siam dan negeri Tjina, semua sangat digemari orang. Akan tetapi untuk orang besar2 dibuat sendiri di Atjeh dari kain sutera jang speciaal diimport dari negeri Sjam (Suria) dan Mesir.

Pertukangan besi banjak dalam tangan orang Turki, Keling dan Sudan, pertukangan batu dari orang Spanjol dan Tjina. Pertukangan emas banjak dari orang Tjetti (Hindu).

Orang Arab berpengaruh besar dalam lapangan agama dan orang Keling dalam lapangan perdagangan, sebab orang Keling itu disebut bangsa „*Dagang*" (aneuk dagang).

Bahasa asing jang dipertjakapkan dalam pekan2 pada masa itu, Arab, Keling (Urdu) dan Portugis, tetapi bahasa rasminja bahasa Djawi atau bahasa Melaju.

Sulthan Alaaddin Riajat Sjah mempunjai istana besar, ia menerima tamu beramah-tamah pada segenap waktu. Baginda mempunjai beberapa orang djuru bahasa dan penasihat2 untuk perniagaan. Diantaranja seorang bangsa Portugis jang bernama Affoso Vicente jang keluar masuk dalam pekarangan istana, mengadjar bahasa Portugis kepada Sulthan dan Sulthan amat sajang kepadanja.

Menurut Marie Van Zeggelen dalam bukunja Oude Glorie, bahwa Sulthan Alaaddin Riajat Sjah dalam bahagian siasat rahsia, dipegang oleh seorang wanita (vrouwelijk geheimraad) jang bernama Tjut Lempah dan seorang wanita jang mengatur ketenteraan wanita dalam istana (vrouwelijk admiraal) jang bernama Malahajati untuk mendjaga istana dalam barisan ketenteraan. Sulthan mempunjai tentera pendjaga istana 200 ekor gadjah dan banjak lagi kuda Arab jang garang2 rupanja. Sulthan Alaaddin Riajat Sjah sekalipun badannja besar tinggi, tetapi sangat peramah dan selalu dalam gembira. Ia seorang diplomat besar, mempunjai hubungan diplomatiek dengan luar negeri dan ada Dutanja di India, Parsi, Turki, dan lain2. Laksamananja seorang jang sudah tua berumur kira2 70 tahun namanja Abdul Hamid dan pandai berbahasa Portugis.

Riwajat lain mentjeritakan, bahwa Belanda jang baru bersauh dipelabuhan Atjeh, kepada rombongan dan nachodanja datang menghadap Sjahbandar memebrikan semua lapuran jang perlu dari De Houtman, langsung dibawa oleh Sjahbandar menghadap Sulthan, Sulthan menerima orang2 Belanda itu dengan ramah-tamah dan Baginda perintahkan kepada Sjahbandar menjuruh adakan perdjamuan makan2 kepada semua anak kapal Belanda dengan memotong kerbau. Selandjutnja Sulthan dengan segera memberikan idzin boleh berniaga dan membeli lada, diberikan pula tanah tempat mereka itu membuat chemah dan kantornja didarat.

Dalam tempo sepekan sadja Belanda telah dapat membeli lada untuk dimuat kekapal, orang Portugis (Affoso Vicente) mendjadi iri hati dan ta' senang, maka ia memberi saran kepada Sulthan supaja melarang orang2 Belanda membeli lada dalam bandar2 negeri Atjeh. Akan tetapi Sulthan ta' menghiraukan dan Sulthan mengatakan mengasih kebebasan berdagang kepada bangsa asing, agar bendar Atjeh bertambah ramai dan makmur. Sedangkan dengan orang Portugis jang telah berperang beberapa kali, Sulthan mendekati kembali untuk kepentingan pembangunan pekan2 dan bandarnja.

Affoso Vicente tidak tinggal diam dengan alasan jang telah ditegaskan oleh Sulthan, ia ta' berhenti-hentinja menakut-nakuti orang2 atau saudagar2 peribumi jang mendjual lada dan membeli barang2 dari kapal2 Belanda. Intimidasi ini mendatangkan gelisah kepada anak kapal Belanda.

Pada suatu hari terdjadi sedikit keributan, seperti telah diketahui perempuan-perempuan di Atjeh jang berbelandja didalam pekan berpakaian seperti biasa menutup kepalanja dengan kain karena malu, lebih2 perempuan jang masih muda. Anak kapal Belanda suka mengintip atau melihat

dengan ekor matanja atau mengerling dengan ekor matanja dan ada djuga terang-terangan mau melihat bagaimana muka perempuan Atjeh jang djelas, disangkanja seperti dinegerinja atau seperti ditanah Djawa.

Hal itu mendjadi terkedjut orang2 perempuan jang sedang berdjalan dalam pekan, dikatakannja orang Belanda mau mengganggunja dan ada lagi hal lain, orang2 Belanda jang mau membeli pisang didalam pekan jang didjual oleh orang2 perempuan, ditanja harga dengan kaki ditundjukkannja, karena mereka ta' tahu bahwa tjara itu pantang besar bagi orang Atjeh. Maka hal2 pelanggaran jang ketjil ini menimbulkan marah orang dalam pekan.

Dalam keadaan kedjadian jang begitu rupa, sehingga pada suatu waktu orang Belanda itu ditempeléng oleh orang Atjeh dan terdjadi perkelahian, *jang kemudian didamaikan oleh Sjahbandar dan Haria Pekan.*

Orang Portugis merasa senang melihat insiden itu, ditambah lagi matjam2 intimidasi supaja orang Atjeh bentji kepada orang2 Belanda, tetapi selalu sadja ditenteramkan oleh Haria Pekan.

Sudah hampir sebulan orang Belanda berada dibandar Atjeh, pada suatu hari Sulthan menjuruh panggil De Houtman menghadap Sulthan keistana, De Houtman datang dengan segera, sesampainja keistana Sulthan minta supaja kapal Belanda boleh dipetrsewakan kepada Sulthan buat mengantar expeditie tentera, meriam2 dan alat2 lain ke Djohor untuk menempati posnja disana (Melaka). Permintaan itu diterima baik oleh De Houtman dengan perdjandjian sewanja separoh dibajar dengan lada waktu berangkat dan jang separoh lagi sesudah selesai pengangkutan expeditie dibajar dan untuk orang kapal diberikan makanan jang tjukup oleh Sulthan.

Setelah diterima baik oleh kedua belah pihak, perdjandjian itu ditanda tangani pada tanggal 30 Juli 1599. Sulthan menetapkan hari berangkatnja, perdjandjian ini diketahui oleh Duta Portugis jang baru pulang dari Goa, ia menjampaikan sanggahan kepada Sulthan dengan peringatan bahwa Sulthan tinggal bersahabat dengan Portugis sadja, djangan mengadakan perhubungan dengan Belanda dan minta dibatalkan sadja perdjandjian jang telah diperbuat dengan Belanda itu. Meskipun dipengaruhi oleh Affoso Vicente djuru bahasa jang disajangi, Sulthan tetap pada pendirian dan ketetapannja jang telah diatur dengan Belanda. Sekalian andjuran Duta Portugis telah gagal, tetapi usahanja untuk membusuk-busukkan orang Belanda dipekan-pekan digiatkannja dan ditudjukan kepada orang2 Atjeh bagaimana tjara jang dapat merugikan orang Belanda, sampai diberikan akal tjara bagaimana merampas kapal2 Belanda dilaut, apalagi katanja matros2 Belanda itu suka masuk kampung mengganggu orang2 perempuan jang sedang berdjalan.

Hal intimidasi itu memang mendatangkan kesulitan kepada orang Belanda, tetapi Belanda sendiri telah mengetahui sabotase Portugis itu.

Pada 11 September 1599 Sulthan Alaaddin Riajat Sjah menetapkan hari berangkat expeditie ke Djohor. Sulthan perintahkan supaja hari itu diadakan perdjamuan makan kepada perwira2 dan panglima2 jang akan berangkat dan kepada anak buah kapal Belanda, disuruh antarkan makanan jang masak untuk disantap dalam kapal. Perintah itu dituruti oleh Sjahbandar dan Secretaris Sulthan.

Sesampai dikapal dilihat oleh Sjahbandar dan Secretaris, orang2 Belanda dalam kapal sesudah makan, sudah mabuk dan muntah2. Mereka menuduh dalam makanan telah ditaruh ratjun dan banjak anak kapal jang sudah djatuh pingsan*). Hal itu mengherankan Sjahbandar dan Secretaris, sementara itu perahu2 jang mengangkut tentera sampai kekapal dan beberapa pembesar naik. Oleh anak kapal mungkin disangkanja datang untuk menangkap orang kapal, dalam pada itu terdjadilah tembak menembak. Seorang Panglima saudara dari Sulthan tiwas, Secretaris luka dapat diturunkan keperahu dan orang Belanda jang dalam kapalpun banjak jang kena tembak, diantaranja Cornelis De Houtman dan Thomas Coyman Hoofdcommies. Waktu itu sampailah chabar kedarat, bahwa dikapal Belanda telah terdjadi tembak menembak, banjak orang jang tiwas dan luka telah dibawa turun kedarat, ketika itu orang Atjeh dalam pekan sangat marah dan ditjarinja orang Belanda jang sedang berdjalan-djalan dibunuh dan jang dalam lodjinja dikepung, ada 95 orang Belanda jang mati semuanja. Mala Hajati mengepalai barisan peradjurit wanita menjerbu lodji Belanda.

Berita jang menjedihkan itu sampai kepada Sulthan, maka Baginda menjuruh kumpul orang2 patut dan tentera buat diperiksa akan didengar keterangan2 jang bersangkutan dengan peristiwa itu.

Keterangan dari Secretaris dan orang2 jang ikut kekapal, terdjadinja peristiwa itu karena Belanda menuduh dalam makanan jang diantar dari darat ada ditaruh ratjun, sebab itu beberapa orang anak kapal telah muntah2, hal inilah orang kapal tidak senang menerima expeditie jang akan menumpang kapal itu dan karena itu terdjadilah pergaduhan dan terbitlah tembak menembak. Beberapa anak kapal telah ditjingtjang dan orang2 dalam perahu ditembak oleh anak kapal. Lebih djauh Sulthan Siasati, adakah kemungkinan dalam makanan itu telah ditaruh ratjun ! Orang mendjawab ta' mungkin, karena kita perlu bantuan dan tenaganja untuk mengangkut tentera kita ke Djohor, akan tetapi katanja mungkin dalam gulai kari ditaruh gandja, supaja rasanja sedap dan seronok, tetapi karena terlalu banjak ditaruhnja maka orang jang termakan itu muntah2, tidak mendjadikan apa2 (ta' berbahaja) tjuma mabuk sadja. Maka Sulthan terus menjuruh panggil orang Keling tukang masak itu. Sesampainja kehadapan Sulthan ditanja dan meskipun ia dalam ketakutan mendjawab ta' ada menaruh gandja, kalau orang lain ta' tahulah. Waktu itu Sulthan dalam dukatjita sambil tersenjum, jang berarti hal itu adalah sabotase itu seakan-akan telah diketahui (diduga).

Setelah itu Sulthan pun menjuruh panggil pula orang Belanda jang ada dilodjinja untuk didengar dan akan diberikan pendjelasan tentang kesan2 makanja terdjadi malapetaka itu. Orang2 Belanda pun dibawa menghadap Sulthan jaitu F. De Houtman cs., maka oleh Sulthan mengutus seorang Belanda jang bernama Goijen Lefart naik kekapal untuk meminta supaja nachoda kapal De Leewin turun kedarat menghadap Sulthan, agar hal itu dapat didamaikan. Akan tetapi sampai sore ditunggu2 belum djuga pulang, maka disuruh susul dan tatkala perahu menjusul sampai dekat kapal, kapal itupun berlajar dan bersama-sama Guijon Lefart dibawa lari.

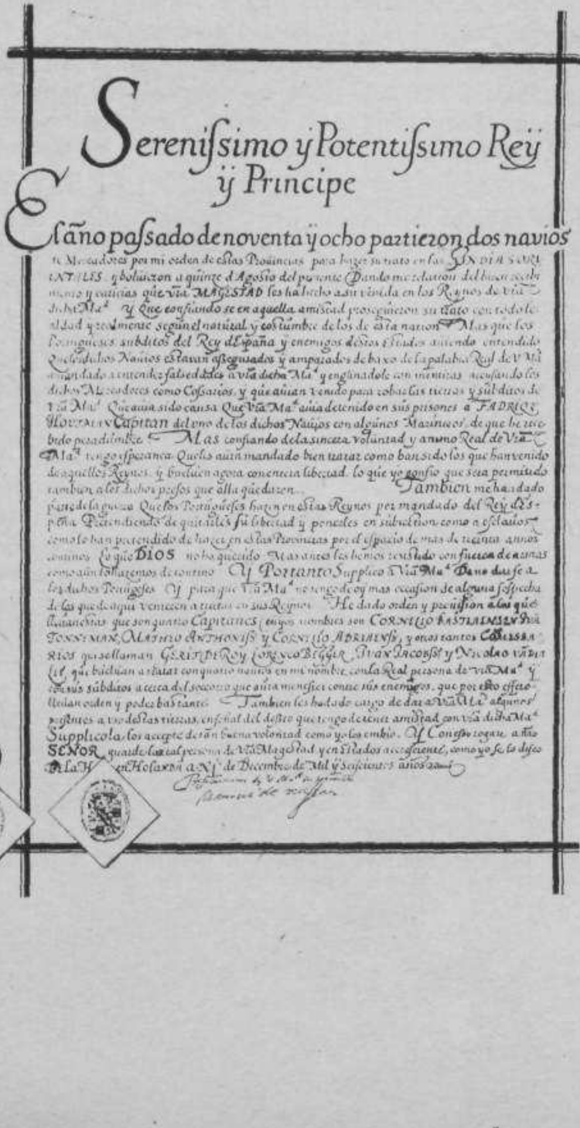
(*) Menurut mythe (haba Atjeh) jang berdjodjol: Blanda mabok gandja, Blanda pula labu (Blanda tanam labu).

Adapun kapal Belanda jang lari itu berlajar menjusur ke Pidië, maksudnja akan mentjari air dan bahan makanan disana, tetapi sampai disana, rupanja chabar itu jang terdjadi di Atjeh telah lebih dahulu diketahui orang, karena ada kapal jang lebih dahulu berangkat dari Pantai Tjermin berlajar ke Pidië. Sesampainja kapal Belanda itu di Pidië, oleh orang disana dikepung dengan 11 perahu jang didalamnja ikut serta orang Portugis untuk merampas kapal itu, pada waktu itu terdjadilah tembak menembak dengan kapal Belanda itu, kapal itupun lari menjusur ke Djohor.

Orang2 Belanda jang masih tinggal di Atjeh mendjadi tawanan tinggal dalam lodjinja, diantaranja termasuk F. De Houtman dengan disuruh djaga oleh Sulthan dan djangan diganggu oleh orang kampung, sedangkan Affoso Vicente tidak dipertjajai lagi oleh Baginda dan dilepaskan dari tugasnja sebagai djuru bahasa.

Tjeritera lebih landjut mengenai serang menjerang dengan Portugis dan Belanda diterangkan lagi dalam fasal atau bahagian lain jang berikutnja nanti.

NASKAH LAMA.


Serenissimo y Potentissimo Rey y Principe

El año passado de noventa y ocho partieron dos navios

Surat diplomatik antara keradjaan Belanda dengan keradjaan Atjeh (1602).

XXIV. KEDATANGAN ORANG INGGRIS KE ATJEH.

SETELAH hampir seabad lamanja atau 93 tahun, orang Portugis datang ketanah2 Asia, terutama tanah2 Melaju, jang mula2 diikuti oleh orang Spanjol dan setelah itu orang Belanda dalam tahun 1596. Maka kemadjuan jang diperoleh bangsa Belanda mendjadi perhatian bangsa Inggeris dan mereka itupun bertjita2 mentjari perhubungan dagang jang langsung dengan tanah2 Melaju (Insulinde = Indonesia), jaitu mengikut djedjak dan kemadjuan jang telah diperoleh bangsa Portugis dan Spanjol. Akan mentjapai maksud itu oleh saudagar2 Inggeris dibentuknja satu perkongsian dagang jang dinamai East India Company dalam tahun 1589, perkongsian mana merupai Oost Indische Compagnie jang didirikan oleh bangsa Belanda.

Saudagar2 Inggeris telah memasukkan surat keidzinan dan pengesahan kepada Ratu Inggeris Queen Elizabeth akan berlajar kenegeri2 dibawah angin untuk berniaga, mengikuti djedjak orang Portugis, Spanjol dan orang Belanda, agar saudagar2 Inggeris pun dapat berniaga dan mendapat barang rempah2 langsung dari negeri2 di Nusantara.

Peromohnan saudagar2 Inggeris itu dibenarkan oleh Ratu Inggeris, malah amat merasa gembira atas minat bangsa2 Inggeris itu jang hendak mentjari perhubungan langsung, tidak sadja bergantung dengan saudagar2 'Arab, Portugis dan Spanjol.

Achir tahun 1590 bertolaklah Djuragan James Lancaster dengan rombongannja menudju tanah2 Sumatera dan Melaka dengan menjusur pantai2 laut Atlantik pesisir Africa Selatan (Tandjung Harapan), mengikut djalan2 pelajaran jang telah ditempuh oleh orang Portugis dan Spanjol, melawat pulau Madagaskar sampai kepulau Serindib (Ceylan) lautan Hindia dan dari situ terus menudju ke Atjeh dengan menjusur pesisir Pidië ke Pasai kuala Djambu Aje dan dari situ diseberanginja Selat Melaka, sampailah kepulau Penang negeri Kedah dalam tahun 1592. Dari situ Kaptain James menudju kepulau2 Sembilan dimuara kuala Perak.

Pelajaran Kaptain James Lancaster jang pertama kali itu banjak memperoleh pengalaman jang sulit, akan tetapi kelak membawa keuntungan bagi pelajaran dan perdagangan bangsa Inggeris, jang dahulunja ditakuti terhadap serangan2 bangsa Portugis dilaut. Didalam pelajaran itu telah diketahuinja bahwa kekuasaan bangsa Partugis itu ditentang oleh keradjaan Atjeh, ialah satu2 keradjaan jang kuat dapat berperang dengan bangsa Portugis, karena dipersaksikannja sendiri kekuasaan keradjaan Atjeh telah berpengaruh dan berkuasa dinegeri Kedah dan Perak, karena sebelum ia datang dalam tahun 1587 negeri Melaka telah diserang oleh Radja Atjeh Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Alqahhar dan tatkala itu Radja Perak Sulthan Ahmad ditawan dibawa ke Atjeh dengan semua keluarganja. Anak dari Radja Perak ini kawin dengan seorang puteri Radja Atjeh, jang mana dalam tahun 1577 diangkat mendjadi Radja Atjeh bergelar Sulthan Alaaddin Mansur Sjah. Sulthan ini dalam tahun 1585 menjerang lagi negeri Perak, karena Portugis telah merampas kekuasaan keradjaan Atjeh disana.

Apa jang dilihat atau didengar oleh Djurugan James Lancaster dalam pelajarannja itu, kelak mendjadi bahan untuk lapuran jang akan dipersembahkan kepada Ratu dan saudagar2 Inggeris di London.

Maka Djuragan James Lancaster itu membeli hasil2 bumi, setelah itu berlajar pulang kenegerinja Inggeris dan sampai disana dichabarkanlah segala pemandangan dan pendengaran tentang pengarungan Samudera raja dari benua Europa ke Asia, terutama dalam hal dagangan dan pertentangan kekuasaan antara orang Portugis dan Atjeh.

Orang Inggeris pun merasa gembira mendengar lapuran jang dibawa pulang oleh Djuragan James Lancaster itu, dipersembahkan pula kepada Queen Elizabeth dan oleh Ratu Inggeris diterima dengan kehormatan dan untuk pembalas djasanja diberikan gelar kehormatan „*Sir*" kepada James Lancaster.

Berhubung dengan itu, maka hasrat orang Inggeris untuk datang *berniaga ketanah2 Melaju (Nusantara) bertambah giat. Karena itu per*kongsian dagang Inggeris jang didirikan dahulu disahkan oleh Ratu Inggeris dalam tahun 1599 bernama East India Company.

Maka dalam tahun 1601 bersiaplah lagi Djuragan Sir James Lancaster dengan satu konvooi terdiri dari 4 buah kapal dan 1 pemburu (jach) hendak berangkat kenegeri Sumatera, Melaka dan mau terus kepulau Djawa. Pelajaran ini kali Sir James Lancaster diangkat mendjadi utusan Radja Inggeris untuk menghadap Sulthan Atjeh, dengan dibawanja bingkisan dan surat kepertjajaan Queen Elizabeth kepada Sulthan Atjeh. Maka pada 29 Mei 1602 sampailah Sir James Lancaster kebandar Atjeh dan memperkenalkan diri kepada Sjahbandar, kemudian dibawa menghadap Sulthan Alaaddin Riajat Sjah jang baru sadja diangkat mendjadi Radja. Seperti telah diterangkan bahwa Sulthan ini memberi kesempatan kepada bangsa2 Europa atau bangsa asing jang lain2 untuk berniaga dengan dapat perlindungan didalam bandar2 negeri Atjeh dan ta'luk djadjahannja. Kedatangan utusan Ratu Inggeris ini diterima dengan gembira serta didjamu menurut kebiasaan menerima tamu2 luar negeri dan Sir James Lancaster tinggal beberapa lama di Atjeh sampai bulan October 1602. Sementara itulah diperbuat perdjandjian dagang oleh Sir James Lancaster dengan saudagar2 Atjeh, supaja Djuragan itu dapat memasuki bandar2 negeri Atjeh dan diberikan oleh Sulthan satu surat pernjataan (maklumat) Keradjan Atjeh jang bunjinja seperti berikut dibawah ini :

> "Aku Radja jang berkuasa dibawah angin ini, jang memegang tachta Keradjaan negeri Atjeh dan negeri Samudera dan segala negeri jang ta'luk kenegeri Atjeh".
>
> Maka sekalian kamu jang menilik kepada surat ini, hendaklah dengan tilik kebadjikan, tilik jang sedjahtera, kamu dengarkan perkataan jang didalamnja dan kamu pahamkan segala perkataannja.
>
> Bahwa aku telah bersahabat dengan Radja Inglitir itu, dan kamupun bersahabat dengan segala rakjat Radja Inglitir itu, seperti kamu bersahabat dengan segala manusia jang lain dalam

dunia ini. Berbuat baiklah kamu akan orang itu, seperti kamu berbuat baik akan orang jang lain itu. Bahwa aku akan berbuat baik akan mereka itu, dan kuterima mereka itu dalam negeri, dan kuterima persembahan mereka itu, dan menilik aku kepada mereka itu dari pada aku hendak berkasih2an dengan Inglitir itu, dan dari pada aku hendak berbuat baik akan segala orangnja itu. Maka kuperbaiki akan mereka itu jang lagi akan datang pun. Telah aku memberi kepertjajaan akan mereka itu jang datang ke Atjeh dan Samudera, dengan tiadalah lagi takut mereka itu, dan segala mata benda jang dibawa mereka itu tiadalah mereka itu takut dan sangka akan daku.

Dan lagi akan segala kamu orangku pun, apabila mereka itu membawa sesuatu mata benda dari negerinja kenegeri ini, maka membeli berdjuallah kamu dengan dia, dan bertukar-tukaran kamu dengan sesuatu mata benda jang ada padanja dengan mata benda jang ada padamu. Seperti kamu berniaga dan bertukar-tukaran mata benda dengan orang lain itu dalam (surat kuasa) mereka itu dari pada segala dagang2 pada berniaga dan membeli lada dan membeli mata benda jang lainnja, maka dengan orang Inglitir pun berniaga kamu dan membeli berdjuallah kamu.

Dan orang Inglitir itupun, djika hendak ia bernaung dalam negeriku barang berapa kehendaknja berkenanlah kepaku, dan djika ia hendak berlajarpun dari negeriku, berkenanlah padaku, maka djangan seseorangpun melarangnja itu. Melainkan djikalau ada hak seseorang atasnja, djika piutang seseorang atasnja, djika belum dibajarnja dan belum diputuskan hakim hukumnja, maka djangan ia dahulu berlajar, hingga sudahlah hukumnja, maka ia berlajar. Maka hukum jang dihukumkan ini, berniaga dan membeli berdjual dengan harta benda jang dibawanja kepada negeriku itu dan kepada segala negeri jang ta'luk pada negeriku ini dan djanganlah lagi mereka itu takut dan sangka. Dan djangan kamu mengambil ushor dari pada segala saudagar jang ada dalam kapal mereka itu dan dari pada segala orang Inglitir itu.

Dan segala orang Inglitir itu datang kenegeriku dan berlabuh kapalnja dilaut negeri Atjeh, dan dinegeri Samudera dan disegala negeri jang ta'luk pada negeri Atjeh, djika dituruni taufan akan kapalnja itu, maka takut ia akan karam kapalnja itu dari pada sangat taufan itu, djika ia hendak menurunkan segala isi kapalnja itu dan minta tolong ia dari pada kamu meminta perahu jang ketjil2 dan sampan menurunkan segala mata benda jang ada dalam kapal jang hendak karam dari pada sangat taufan itu, maka kamu tolongi ia pada menurunkan mata bendanja sedapat-dapatnja. Apabila datanglah mata bendanja kedarat, maka kamu kembalikan kèpada jang empunja mata benda itu. Djika diberinja akan kamu dengan kasih hatinja ba-

rang sesuatu akan hak kamu pada menurunkan mata bendanja jang tersebut itu, kamu terima.

Djika mati seseorang dari pada orang Ingilitir itu, maka tatkala ia sakit akan mati itu ada ia berpesan kepada seseorang memesankan segala hartanja dan segala harta orang jang dibawanja itu pada menjuruh sampaikan kepada segala keluarganja dan kepada empunja harta, maka kamu sahkan wasiat mereka itu.

Dan djika mati seseorang dari pada orang Inglitir itu, maka hartanja pada seseorang saudagar orang Inglitir atau padan seseorang saudagar jang lain, maka harta itu sabet ada pada orang itu, kawan ia berniaga dan membeli berdjual, maka kamu hukumkan seperti hukum jang berlaku dalam negeri.

"Dan djika berhukum seseorang Ingilitir, da'wanja kendirian sama kendirian atau dengan orang jang lain, maka hukumkan seperti hukum isi negeri".

Demikianlah titah Radja Atjeh tentang orang Inggeris jang mula2 datang berniaga dalam djadjahan Melaju ini adanja. *)

Berhubung dengan keterangan jang diatas ini maka ada didapat pula satu tjeritera kesan2 dari seorang jang mengundjungi Atjeh dizaman dulu jang disebutkan dalam madjalah lama De Indië oleh : *M.C.Kooy-van Zeggelen*, ringkasnja seperti berikut :

ATJEH LAMA.

Hari diwaktu luhur ketika itu kapal2 asing memasuki pelabuhan Atjeh jaitu kapal Dragen, Hector dan Ascensian, rombongan dibawah pimpinan Admiral (Laksamana), Sir James Lancaster.

Ditepi pantai sunji sepi, karena tatkala itu rakjat berdujun2 turun kekota untuk mempersaksikan pawai/arakan2 hari ulang tahun Seri Sulthan Alauddin Riajatsjah jang berlangsung setahun sekali, dalam barisan pawai itu turut 40 ekor Gadjah jang telah dipakaikan gelang dikakinja dan ketpalanja ditutup dengan kain sulam serta memakai kalung suasa dilehernja. Pawai itu bergerak dari Istana kemesdjid untuk menjemarakkan hari jang bahagia jang diharapkan kedatangan, setiap tahun kembali sebagai menghormati Seri Sulthan jang diakui rakjat sebagai seorang jang membawa rahmat.

Barisan rakjat sudah lama menunggu, tetapi Sulthan Alauddin Riajatsjah belum kundjung tiba. Sebabnja terlambat, Abbas seorang agen kapal atau leverensier bahan makanan dan buah2an kepada kapal2 Asing jang mau membajarnja dengan harga mahal. Abbas sesudah ketahui kedatangan kapal2 Inggeris itu segera mengabarkan hal itu kepada Sulthan di Istana. Tatkala Sulthan mendengar berita dari Abbas itu, air muka Sulthan Alauddin Riajatsjah keruh, tiada berkata apa2. Kemudian menjebut :

*) Winstedt Tawarich Melaju halaman 109 — 111.

Orang Inggeris. Orang Inggeris, jang tiada memusuhi Atjeh, sedangkan Sulthan2 jang terdahulupun, belum pernah didatangi oleh bangsa itu, tetapi baginda tahu sedikit diwajat tentang Ratu mereka jang besar kekuasaannja di Eropa dan bernama Elisabeth. Seorang wanita berkuasa dinegeri asing jang djauh itu, karena itu seorang wanita pula jang patut mendjadi Panglima dan protokolnja jaitu wanita jang telah diangkat mendjadi Laksamana.

Panggil Mala Hajati kata baginda".

Abbas segera pergi memanggil Mala Hajati. Sulthan Alauddin Ri-Ajatsjah termenung sebentar. Tangannja didua djari manis dihiasi dengan berlian2 jang terlalu besar duduk dengan tenang memakai sarung sutera jang berwarna merah. Kepalanja jang sudah beruban itu mengangguk perlahan2 dan air mukanja jang sudah landjut umurnja itu terbajang kesedihan jang samar2. Seri Sulthan Alauddin Riajatsjah itu sudah tua sekali, sesudah landjut sekali umurnja baru ia naiki tahta keradjaan karena dipilih oleh rakjat sendiri, orang kaja dan oleh para bangsawan jang berkuasa, dan patut ditakuti itu.

Sulthan Alauddin Riajatsjah, pernah djadi nelajan, sesudah itu mendjadi sebagai orang hukuman (buangan) penternak kambing. Setelah itu mendjadi laksamana.

Dari Laksamana telah mendjadi pendidikan seorang putra radja. Karena ia sebagai orang jang tertua dan terbidjaksana, dipilihlah mendjadi Sulthan Atjeh, Daja dan Pidië.

Pada pesta upatjara penobatannja di-istana jang gemilang itu, segera orang jang anti atas angkatannja jang dikenalnja sebagai pengisap rakjat, disuruh musnahkannja dengan diam2. Hal itu terdjadi ketika hamba sahaja menjadjikan hidangan diruang hadapan istana kepada pembesar2 negeri, Uleebalang, Bintara dan Peradjurit, mereka jang terkuat dan panglima jang berkuasa tetapi menindis rakjat setjara tjerdik diadjaknja kebagian belakang dan disana dekat sumur mereka semua dihukum. Karena peristiwa itu negeri telah dibebaskannja dari penindas2 rakjat, jang litjin itu, sebab itu terima kasih rakjat pun diterimanja, tetapi kebentjian dan ketjurigaan dari kaum keluarga jang terlibat itu terhadap Sulthan tetap ada. Dalam priode ini dimasa tuanja sudah memerintah dengan bidjaksana, dan menentang serangan pemerintahan asing dari dekat dan dari Barat. (Portugis).

Sulthan Alauddin Ali Riajatsjah merasa lelah dalam pemerintahan dan seorangpun tak dipertjajainja ketjuali Mala Hajati, wanita jang telah didjadikan Laksamana. Laksamana Mala Hajati menjembahkan kepada Sulthan Alaaddin Riajatsjah berita jang dibawa oleh Abbas kepada Mala Hajati jang mendengarkan dengan chidmat; perihal kedatangan orang orang asing jang lebih dulu sudah ia tahu dari suara burung lamsjahit jang tidak terbang menudju laut, hanja ia berdiam diri sadja.

Segera Mala Hajati memutuskan apa jang patut dikatakan kepada utusan Radja Inggeris; Ratu Elisabeth, jang sedang bermusuhan dengan Portugis. Portugis sekali2 tak akan membiarkan kapal2 Inggeris masuk pe-

PAWAI AGONG.



Sulthan Alaaddin Riajatsjah (Saidil Mukammil) saban tahun dirajakan pada 1 Muharram 1010 H. = 29 Mei 1602 M.

labuhan Atjeh. Karena Atjeh belum ada membuat perdjandjian dengan Inggeris sebelum Portugis tiba disini, Laksamana Mala Hajati berpendapat, Atjeh dengan bantuan Inggeris akan dapat melepaskan diri dari desakan Portugis. Sebab itu ditentukan sikapnja orang2 Inggeris harus diterima dengan baik, malah dengan segala kebesaran, tetapi terlebih dahulu harus diselidiki dengan seksama, apa maksud kedatangan mereka itu. Lagi pula tak lekas2 memperlihatkan kegembiraan jang berlebihan2. Harus berpendirian bahwa Atjeh, *kuat perkasa*, berlaku atas kehendak sendiri, dan tetap menguasai laut2 Nusantara, bebas dan merdeka. Laksanmana terus berkata: Kirimlah terlebih dahulu utusan duli Tuanku. Biarlah orang2 putih mendjumpai orang2 Putih.

Djadi suruhlah orang2 Belanda mendjumpai orang Inggeris; kata Sulthan Alauddin Riajatsjah dalam hatinja. Pendapat Mala Hajati betul. Belandapun musuh Portugis, bahasa Belanda agak menjerupai bahasa Inggeris dan kedua orang Belanda jang tahun jang lalu datang dengan kapal2 Belanda jaitu kapal Witte Arend dan Swarte Arend, untuk mempeladjari bangsa dan bahasa Atjeh, dimasa itu bersikap baik kepada Sulthan dan rakjat Atjeh. Orang2 Belandalah suruh terlebih dahulu berdjumpa dengan orang Inggeris itu, kata Sulthan; suruh mereka kekapal Inggeris untuk menjampaikan salam kita dan menanjakan maksud2 kedatangannja orang Inggeris itu. Segera Laksamana Mala Hajati melaksanakan perintah Sulthan. Ia terus menudju rumah kedua orang Belanda jang letaknja ditepi sungai, tak djauh dari mesdjid raja. Laksamana Mala Hajati wanita jang sudah setengah umur, tetapi kuat rohani djasmani, tetap memberikan djasa kepada Sulthan Alauddin Riajatsjah. Ia hanja mau mentjapai tjita2 itu dengan pikiran jang tadjam dan kemauan jang keras. Sulthan Alauddin Riajatsjah sudah tua sekali, sangka orang hampir 100 tahun umurnja. Puteranja Mahmudsjah (Mudasjah) mau menggantikannja, ditjari akal buat mendjatuhkannja dari tahta, dan maksud itu mau dihindarkan oleh Mala Hajati, sebab jang berhak mendjadi radja adalah Perkasa Alam anak angkatnja, jang sedang hidup dalam buangan di Pidië karena berusaha perebutan tahta. Mala Hajatilah jang akan berusaha supaja Perkasa Alam jang berhak itu mendjadi radja kembali.

Sebab itu sebagai seorang hamba jang rendah ia menjelinap kedalam istana, berusaha keras sehingga ia atas usaha bunda Perkasa Alam diangkat mendjadi penasehat Sulthan (Protokol) dan kemudian diangkat pula mendjadi Laksamana. Sekarang makin keras kemauannja hendak membebaskan Perkasa Alam, agar ia memerintah. Tetapi Mala Hajati hati2 sekali, karena Putra radja jang hendak rebut tahtalah jang harus dimusnahkan, tetapi kekuasaannja besar sebagai Radja Muda (Mudasjah). Mala Hajati harus menempuh djalan baik dan ia berusaha benar senantiasa mempengaruhi Sulthan Alauddin Riajatsjah, sehingga apa jang di-inginkannja dapat dibenarkan Sulthan.

Sekarang tiba suatu kesempatan jang baik agar Sulthan Alauddin Riajatsjah lepas dari ketakutan atas desakan Portugis jang terkutuk itu. Baginda merasa berhutang budi kepada Mala Hajati dan karena itu baginda sudi menurut nasihatnja supaja Perkasa Alam dipilih sebagai penggan-

tinja. Inggeris dan Belanda dirasanja akan bekerdja sama untuk menghalau Portugis.

PERDJAMUAN DALAM ISTANA.

Dalam ruang jang setengah gelap, sambil duduk diantara 40 orang wanita jang mengipasnja, Sulthan Alauddin Riajatsjah menerima kundjungan Sir James Lancaster beserta pengiringnja. Sir Lancaster diterima sebagai orang jang tinggi martabatnja. Tatkala penerimaan itu diatas haribaan baginda terletak pedang kehormatan. Dipinggangnja tersisip dua bilah keris jang bertatahkan intan dan permata delima, satu dimuka, satu dibelakang. Baginda berkopiah tinggi diapit oleh para wanita. Dikiri kanan berkelompok2 duduklah ke 38 pembesar dan orang kaja. Sir Lancaster serta pengiringnja serta kedua orang Belanda itupun duduk bersila diatas tikar permadani (tapyt) disamping Sulthan. Sesudah upatjara perkenalan selesai segera makan dan menghormati isteri radja2, dalam upatjara itu diadakan tarian2, karena dalam istana ada terpelihara biduan2 jang pandai menari dari lagu2 tari di Nusantara/Melaju, Djawa dan Mesir/Parsia. Setelah tari2 itu selesai, segala jang hadir harus meninggalkan ruangan itu, jang tinggal hanja orang2 Inggeris dan Belanda dengan Sulthan, Laksamana dan Abdullah Secretarisnja.

Itulah sa'at Sulthan Alauddin Riajatsjah jang dipertuan di Atjeh, Daja dan Pidië membuka surat ratu Elisabeth jang menguasai negeri Inggeris, Perantjis dan Irlandia. Maka hari sudah terbenam ketika tamu agung itu meninggalkan istana radja. Suatu kontrak perniagaan baru tentang emas



Sulthan Alaaddin Rakjatsjah (Saidilmukammil), menerima tamu utusan dari Ratu Inggris Elisabeth.

dan lada sudah ditanda tangani dengan Sulthan Atjeh dan Inggeris berdjandji akan mengusir Portugis dari pantai Atjeh dimasa jang akan datang, Lancaster akan datang lagi dengan kapal2 jang tjukup sendjatanja. Dan apa jang saja bawa nanti bagi jang mulia Sulthan Atjeh, Daja dan Pidië ? tanja Laksamana Inggeris itu kepada Sulthan jang tua itu ? tatkala mau meninggalkan istana. Sulthan mendjawab dengan tersenjum, Anak dara Portugis jang tjantik2 untuk mendjadi biti2 dalam istana, djawab baginda. Tiga hari kemudian Abdullah Secretaris Sulthan membawa "Surat Sulthan Atjeh kepada Ratu Elisabeth kerumah orang2 Belanda itu, tempat Sir James Lancaster menginap.

Pada sendjanja datang pula Laksamana Mala Hajati kesitu buat bertemu dengan utusan keradjaan Inggeris itu. Ia membawa sebuah tjintjin bermata zamrud sebagai bingkisan/hadiah Sulthan kepada Laksamana dengan permintaan jang sangat supaja Lancaster berangkat malam itu djuga. Armada Portugis dengan kekuatan 20 kapal jang menudju Melaka, besok paginja akan sudah ada di Atjeh. Karena sudah diberi tahukan oleh Abbas, Agen kapal Portugis, bahwa kapal2 Inggeris ada disini. Sir Lancaster berkata dengan tenang ia akan tunggu kedatangan Portugis itu. Tetapi Mala Hajati meminta dengan sangat supaja Lancaster djangan berbuat begitu, agar tidak timbul bentjana besar. Dibisiknja rahasia bahwa orang2 kaja sedang mengadakan pakat djahat. Mereka hendak mengganggu orang2 Inggeris supaja katjau, dan bila sudah katjau, mungkin mereka akan mengobar2kan pemberontakan. Dan mereka akan mengangkat putra Seri Sulthan djadi radja, dan pasti kalau hal ini terdjadi akan membawa rentjana besar.

Orang2 Belanda menasihati Lancaster supaja memenuhi permintaan Laksamana Mala Hajati. Maka Mala Hajati berkata lagi, Portugis besok hari, akan diusahakan supaja mereka tertahan dipelabuhan sepuluh hari. Sehingga mereka tak dapat mengedjar kapal2 Inggeris itu.

Portugis memerlukan lada, dan mereka tak bisa mendapatnja bila tak ada surat izin Sulthan. Maka malam itu djuga Lancaster terus berangkat dari pelabuhan Atjeh, belajar pulang kenegerinja.

Demikianlah tindjauan orang Inggris tentang Atjeh. Berhubung dengan baik peraturan dan peramah Baginda Sulthan Alauddin Riajatsjah dengan segala saudagar2 dan Nachoda asing, maka Baginda selalu menerima bingkisan2 dari tetamu itu. Selain dari mendapat nama populair dari bangsa2 Asia dan Europa, djuga Baginda selalu mendapat kundjungan dari negeri jang berdekatan di Sumatera jaitu : Melaka, Kedah, Siam, Kembodja, Aru, Batubara, Asahan, Bangkahulu, Palembang, Minangkabau dan lain2. Banjak pula orang memasuki kedaerah Atjeh untuk membuka perkebunan lada dan masuk dalam balatentera Sulthan. Orang2 jang membuka kebun lada di Atjeh diberikan hutang pangkal (bedrijf kapitaal), agar mereka itu dapat berkerdja dengan giat berhasil baik.

Berhubung pada masa itu mata uang diperedarkan dalam negeri banjak mata uang dari negeri Portugis jaitu real tjap meriam jang terbuat dari perak dan mata uang dari negeri lain, seperti ringgit tjap matahari (uang Djepang), mata uang Inggeris (ringgit tungkat) dan lain2 sebagainja.

Baginda mentjiptakan mata uang sendiri jang diperbuat dari tembaga (Keueh) dari perak gupang dan busuk, dan ringgit Atjeh dari emas jang bernama derham. Untuk tjiptaan ini Baginda mendatangkan pandai emas orang2 dari negeri India (orang Tjati) jang diberikan tempat sepesial di Kampung Pandee. Kemudian pandai2 emas ini membuat djuga barang2 perhiasan wanita, kanak2 dan rumah tangga dan alat sendjata ditatahkan dengan suasa dan emas.

MASA SULTHAN ISKANDAR MUDA.

Setelah pembangunan dan urusan pemerintah teratur baik, guna mendjaga keamanan dan keselamatan negara, Sulthan jang muda remadja ini mengangkat seorang Wakil Baginda untuk mendjaga laut, jang bergelar *Marah Agung:* Adapun Marah Agung itu seorang anak dari Sulthan Alaaddin Riajat Sjah (Saidul Muhammil), jaitu saudara dari ibu Seri Sulthan sendiri jang djuga seorang jang gagah perkasa.

Tugas jang diberikan kepada Marah Agung itu untuk mendjaga laut, menghalau segala perampok dan penjeludup hasil bumi, jaitu hasil lada, hasil timah, perak, emas dan lain2 jang merugikan negara. Berhubung dengan itu pula Baginda memperbanjak kapal2 perang (Djong), seukuna jang disuruh buat sendiri dalam negeri Atjeh, sedangkan tukang2 dipesan orang Bugis, orang Hindu, orang2 Djawa dan orang Tjina jang diberi bertempat tinggal dikampung Peunajong, jaitu Peunajong jang ada sekarang jang masih didiami oleh orang Tionghoa, kampung Peunajong asal kata dari Peumajong jang didiami orang bumiputera: Saudagar2 jang kaja serta 'ulama mengadjar mengadji dan orang asing lain, dan tempat itu karena didjaga oleh tentera Keradjaan, sebab itulah disebut peumajong artinja dilindung.

Untuk pembangunan ini diambil segala hasil pendjualan lada dari perkebunan jang beliau berikan hutang pangkal serta dengan bantuan gotong rojong rakjat, memotong dan menarik kaju2 besar dari rimba dibawa ketempat pertukangan. Kuala2 ketjil ditutup dan dibuka beberapa kuala besar jang diberi nama Kuala Radja, jang didjaga oleh Radja Kuala dan diawasi oleh Marah Agung dari laut.

Untuk membangun semangat pemuda kearah kesatria (peperangan) Baginda menjuruh karangkan kitab2 Sedjarah Melaju dan Bustanus Salatin dan Hikajat Muhammad Hanafiah dan Hasan Husin.

Hikajat Radja Badar (perang Badar) dan Hikajat Amir Hamzah. Jang mengarang ini mula2 disuruh Sjech Nurdin Al Raniri dan diperbantukan dua orang pembantu, jaitu Tun Seri Lanang gelarannja Datok Bandahara Radja dari Samalanga dan Tun Atjeh dari bahasa 'Arab kebahasa Djawi dan dari bahasa Djawi kepada bahasa Atjeh oleh Tun Burhat dari Langiën (Pidië) dan Hamzah Fanzuri dikarang dalam tahun 1612.

Hikajat2 itu dibatja ditiap2 kampung oleh pemuda2 mana menambahkan gelora semangat pemuda. Djadi Baginda telah membangunkan kesusasteraan Atjeh, dalam mana terselip semangat peradjurit dan adab santun antara peradjurit dengan Bintara dan Hulubalang untuk pelatih barisan

muda, Baginda buat satu tanah lapang tempat berbaris atau parade, tempat itu dinamai Blang Sipai, jang sampai sekarang tanah lapang itu masih ada dipakai oleh Pemerintah Belanda dinamai Esplanade, sekarang disebut tanah lapang Gadjah.

Demikianlah bidjaknja Seri Baginda merantjang sesuatu pekerdjaan dalam usaha menjampaikan tjita-tjitanja, guna memperoleh hasil inspirasi dan tjita-tjitanja jang murni untuk meluaskan kekuasaan dan kekuatan kedjajaannja.

Setelah tjukup persediaannja, lalu Baginda mulai berkerdja mengambil tindakan untuk mempersatukan kembali keradjaan Atjeh jang dibeberapa tempat telah dipengaruhi oleh Portugis.

Dalam tahun 1614 ia kirim satu expeditie berlajar ke Melaka, tiada berapa lama disana ia berlajar lagi ke Atjeh Barat sampai ke Pariaman dan dari situ berlajar menudju Bantan (Djawa).

Adapun pandangan Radja Atjeh kepada orang Inggeris itu berlainan dengan pandangan kepada orang Belanda dianggotanja tudjuan orang Inggeris berniaga sadja tidak begitu mentjampuri keadaan politiek dalam negeri dari keradjaan Melaju, lebih-lebih dengan keradjaan Atjeh jang diharap sangat bantuan dan perlindungan agar mereka itu terpelihara dari tekanan bangsa Portugis. Selama ia singgah dipelabuhan2 keradjaan Atjeh mendapat sambutan baik dari saudagar2 peribumi dan djuga telah dibenarkan mendirikan gedong (kantor) di Pidië, Pasai dan Atjeh Besar, oleh sebab tiada berapa lama sadja ia telah dapat membeli lada2 di Pidië dan Pasasi jang berdjumlah ± 1000 pikul dan dengan muatan itu Djuragan Sir James Lancaster berlajar pulang kenegeri Inggeris, sampai disana diterima dengan sambutan kehormatan besar oleh saudagar Inggeris dan Ratu Elizabeth, atas berhasilnja mengikat persahabatan dan perhubungan diplomatiek dengan keradjaan Atjeh, ialah satu2 Radja besar di Asia jang dapat menentang dan melawan armada2 Portugis jang ditakuti itu. Karena kuatnja armada Sulthan Atjeh, maka angkatan laut Portugis di Selat Melaka dan kotanja *La Famusa* di Melaka, tidak begitu ditakuti oleh orang Inggeris dan lain2 saudagar asing, maka karena itu pula tidak berapa lama setelah datang Belanda dan Inggeris, maka orang Portugis pun telah berani berlajar kepulau2 Nusantara guna berniaga langsung dan karena itu orang Portugis bertambah marah karena perdagangannja ke Europa tidak mendjadi monopolinja lagi dan sebab itu harga rempah2, terutama lada telah mendjadi djauh lebih murah dari pada bertahun atau berabad2 jang lalu. Djadi dengan tembusnja lalu lintas antara Europa dengan Asia, jang ditobroskan oleh orang Belanda, Inggeris dan Prantjis, maka kekuasaan angkatan laut Portugis jang satu abad lamanja mendjadi lemas. Demikian djuga selama ramainja pelajaran antara bangsa2 Europa ke Sumatera, Melaka, Djawa Celebes dan lain2 pulau di Indonesia, maka keradjaan Atjeh mendapat kemadjuan dan dengan perantaraan saudagar2 itu, Atjeh tidak sadja mendapat bantuan sendjata dari keradjaan Turki, tetapi telah dapat dibeli dari bangsa2 Belanda, Inggeris dan lain2, jang dengan itu kekuatan angkatan laut Atjeh bertambah kuat. Begitu pula keradjaan Atjeh Sulthan Iskandar Muda telah dapat membeli ghali2 atau kapal2 perang besar da-

ri buatan orang Spanjol.

Adapun akan Sulthan Alaaddin Riajat Sjah ini sangat masjhur namanja, sekalipun Baginda tidak bertjita2 besar untuk menambah djadjahan Atjeh, tetapi angkatannja tidak diperkurangkan malah Baginda lah jang pertama kali mengangkat seorang wanita mendjadi Admiral jang bernama Mala Hajati.

Dengan keradjaan Turki pun telah ditambah erat perhubungan politiek, semendjak Sulthan Turki mengirim sebuah bintang kehormatan kepada Seri Sulthan Alaaddin Mansur Sjah, karena itu gambar dari bintang itu dilekatkan pada alam peudueng Atjeh (bendera keradjaan Atjeh). Oleh karena itu pula mubaligh2 Islam pada dewasa itu banjak datang mengundjungi negeri Atjeh untuk menambahkan sjiar Islam kedalam negeri Atjeh dan Tanah Melaju jang dibawah takbir keradjaan Atjeh.



Laksamana Mala Hajati dengan pengiringnja.

XXV. KEDATANGAN ORANG PRANTJIS KE ATJEH.

Riwajat AUGUSTIN de BIAULIEU.

AUGUSTIN de BIAULIEU lahir di Rheum (Negeri Prantjis) setelah tamat sekolah ia bekerdja pada satu perusahaan pelajaran. Dalam tahun 1612 ia berlajar ke Sungai Gambia mengikut tuan de Briqueville untuk membangun disana satu kolonisasi pertanian tetapi karena keadaan musim waktu itu tak baik sehingga banjak orang pengikutnja mati. Dalam tahun 1616 ia telah mendjalankan tugas sendiri dari satu perkongsian dagang Prantjis untuk berniaga dengan daerah Asia Tenggara.

Perkongsian itu mengirimkan kapal2 ke Nusantara. A de Beaulieu diangkat oleh Derectie Perkongsian Prantjis mendjadi kepala, datang ke Atjeh.

DATANG KE NUSANTARA.

Dalam tahun 1619 dengan 3 buah kapal berlajar lagi ke Nusantara. Ini kali Beaulieu telah berpangkat Admiral (Laksemana) dari Armada ketjil itu dengan satu konvoi tiga buah kapal jaitu :

1. de Motmorency besarnja 450 ton, isi kapal 126 orang anak buahnja dengan sendjata 22 meriam.
2. de Esperance besarnja 400 ton, isi kapal 117 orang anak buahnja dengan 26 meriam.
3. de Hermitage besarnja 75 ton, isi 30 orang anak buahnja dan bersendjata 8 meriam.

DATANG KE ATJEH.

Dalam tahun 19621 armada itu datang ke Atjeh, Radja Atjeh Sultan Iskandar Muda jang telah mendapat chabar bahwa kapal2 Prantjis mau masuk pelabuhan Atjeh jang oleh perintisnja telah lebih dahulu meminta izin, kepada Radja maka Sulthan mengirimkan chabar kepada Admiral Beaulieu, bahwa kapal-kapal Prantjis boleh masuk kepelabuhan Atjeh dan akan diberi izin berniaga dan membeli lada untuk perusahaannja. Setelah kapal2 Beaulieau masuk kepelabuhan lalu membuang djangkar di kuala Atjeh jang tatkala itu kuala Atjeh satu pangkalan Internasional jang terbesar. Sesudah datang pegawai Radja (Sjahbandar) untuk berkenalan, dan memberi selamat datang dan Sjahbandar meminta supaja Admiral Beaulieau lekas mendarat. Sesudah selesai kapal2 itu membajar tjukai 80 piaster. Turunlah Admiral itu dengan stafnja. Ditepi sungai Beaullieau sewakan satu rumah besar dengan bajaran 50 piaster untuk satu bulan. Sebab ia tak suka tinggal bertjampur dengan Duta2 asing lain. Dari negerinja dia ada membawa surat dari radja Prantjis jang dikirim kepada seri Baginda Sulthan Atjeh, maka karena surat itu ia dibolehkan masuk istana untuk dipersembahkan surat itu oleh Admiral Beaulieau sendiri kepada seri Sulthan Iskandar Muda atas nama Radja Prantjis.

Beserta surat itu, dia bawa satu bingkisan jang berharga tinggi, jaitu satu stel pakaian meliter pangkat Tinggi, complet dengan sendjata buatan German, jaitu 6 putjuk senapang, pestol, pedang jang bagus sekali dan barang lain2.

Sulthan Atjeh menerima tamu itu menurut trandisi istana dan bukan main senang hati Baginda tatkala menerima bingkisan dari tamu agung Admiral Beaulieau, jang nilainja lebih berharga dari 10 batang mas.

Buat tanda menghormati, Sulthan Atjeh mengundang Beaulieau sebagai tamu Sulthan sekali lagi ke istana dengan mengadakan djamuan besar. Dalam perdjamuan di istana itu ia merasa bangga melihat kedjajaan Atjeh, karena diperdjamukan dengan makanan jang lezat2 dan dilajani oleh dajang istana jang memakai perhiasan emas jang bertatahkan permata, mangkok dan tempat air (mudam) dan gelas daripada mas dan suasa. Satu korsi bertatahkan mas permata tempat duduk Sulthan tatkala suruh buat surat perintah pada secretarisnja menulis surat izin kepada Admiral de Beaulieau. Permintaan Admiral itu semua dikabulkan oleh Sulthan. Kepadanja ditundjukkan tempat membeli lada di Barus dan Tiku jaitu untuk berniaga sadja. Waktu berlajar kesana hendak menudju kepelabuhan Barus jang telah dapat izin dari Baginda Sulthan di tentang oleh angin ribut maka karena angin itu ia tjuma bisa madju 8 mijl dalam tempo sehari. Angin darat jang kuatpun membuat susah kepada Beaulieau tatkala hendak mendarat, tetapi dia sampai djuga kemuara sungai, dari sana ia dapat melihat benteng2, mesdjid dan perumahan rakjat beberapa lama tinggal disitu ia mendapat rawatan baik dari Sjahbandar dan Panglima Atjeh jang berkuasa di Barus.

Selesai muatan lada di Barus terus berangkat menudju pelabuhan Tiku dibahagian Barat Sumatra, sampai disana ia berlabuh, mendapat peladenan jang serupa dari Sjahbandar dan Panglima Atjeh disana, sehingga tiada berapa lama berlabuh disitu ia selesai memuat segala lada jang dibelinja disitu lalu berangkat pulang.

Sesudah sampai ke negeri Prantjis dengan mendapat untung banjak kemudian berulang2 datang kembali berdagang kenegeri Atjeh.

Karena Admiral Augustin de Beaulieau berulang2 datang berniaga ke Atjeh karena itu beroleh pemandangan dan menulis kesan2 penindjauannja ke Atjeh dalam buku jang dikarangnja perihal seri Sulthan Iskandar Muda seperti berikut ini.

SULTHAN ISKANDAR MUDA 1607 — 1636.

Sulthan Atjeh jang termasjhur ialah Sulathan Iskandar Muda, ia dapat disebut sebagai seorang Radja jang benar2 dapat menandingi Portugis dan bangsa2 asing lainnja di Asia.

Sulthan Iskandar Muda naik Tachta pada tahun 1607 tudjuannja *hanja satu: mendirikan* keradjaan besar dengan perkasa sebagai keradjaan Junani Iskandar Zulkarnain. Seperti semua ketahui Iskandar Zulkarnain adalah seorang Maharadja Junani jang dapat menguasai daerah jang sangat luas.

Lagi pula Iskandar Muda bertjita2 Keradjaan Islam jang luas seperti kedudukan Chalifah ditanah Arab.

Semasa ia muda ia bernama Perkasa Alam jang dalam berumur 18 tahun telah mendjadi Sulthan. Sebelum itu ia telah mendjadi seorang pemimpin Barisan Mada jang dibangunkan sendiri, sehingga ia ditawan oleh pamannja, Sulthan Muda (Muda Sjah).

Dalam masa Portugis menjerang Pantai Atjeh tahun 1606. Atas permintaannja pada sulthan supaja ia dilepaskan dalam tahanan untuk menentang serangan Portugis, Sulthan Ali Rakjat Sjah (pamannja Muda Sjah) kabulkan permintaannja. Setelah ia lepas dengan Barisan Mudanja terus ia menentang serangan musuh dan dengan sungguh2 ia bersama dengan Barisan Mudanja mengepung benteng2 Portugis jang ada diladong jang djauhnja l.k 10 mijl dari ibu kota Atjeh (Kutaradja).

Kepungannja berhasil baik semua sendjata Portugis dapat dirampas dan Portugis dapat diusir dari Atjeh Besar, tidak berapa lama mengusir Portugis, pamannja Sultan Ali Rakjat Sjah mangkat dan dengan sokongan Barisan mudanja ia diangkat mendjadi Sulthan dengan gelar Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam. Sesudah mendjadi Sulthan terus ia membangun perkebunan lada dan diperkuatkan Angkatan Perang Atjeh dan menjusun ketatanegaraan Atjeh.

Maka dengan tangkas ia meneruskan perdjuangan Sulthan2 Atjeh jang dahulu.

a. Memadjukan perniagaan Internasional di Atjeh.
b. Mentjari hubungan dengan keradjaan Islam diluar Nusantara : Turki, India Selatan, Delhi dan lain-lain untuk melawan Portugis.
c. Senantiasa menentang Portugis.
d. Meluaskan daerahnja.
e. Merebut monopoli lada dan monopoli mas dan timah di Sumatra dan Malaja.

Usaha Atjeh untuk membinasakan Portugis selalu kandas karena Djohor, Pahang dan Petani menolong Portugis. Portugis sendiri tidak dapat bergerak dengan leluasa karena Atjeh selalu siap dengan angkatan perangnja jang besar. Sulthan Iskandar Muda dapat mengumpulkan tentaranja dalam sekedjap sadja 40.000 orang dari sekitar Atjeh besar sadja belum terhitung di Pidië atau daerahnja jang lain. Keradjaan Atjeh terus berusaha untuk menindas kekuasaan Portugis dari pasar2 lada di Sumatra dan Malaja. Sumatra pesisir timur di kuasai oleh Atjeh sampai ke Bangka Hulu dan karena itu lada dan emas dapat dibeli sampai kesungai Kampar.

Radja Indragiri, Djambi disuruh mendjual lada pada Atjeh. Semenandjung Melaju pada waktu itu terdiri dari Keradjaan2 : Pahang, Patani, Kedah, dan Djohor.

Keradjaan2 itu penghasilan negerinja dapat bersaingan dengan Atjeh, karena banjak djuga menghasilkan lada, Timah hanja terdapat di Malaja.

Setelah Atjeh menutup Bandar2 lada di Sumatra, Portugis membeli lada di Patani. Pelabuhan Patani madju karena mendjadi bandar lada jang besar. Lada dari Djambi, Indragiri, Palembang membandjiri Bandar Patani, dan karena itu merugikan bagi Atjeh. Sulthan Iskandar Muda menjiapkan angkatan perangnja berturut-turut menjerang sehingga djatuh ditangannja Djohor 1613, Pahang (1618), Kedah (1619), Perak (1620), Indragiri 1624. Kebun2 lada di Kedah dirusakkan dan banjak rakjat dari Malaja dipindahkan ke Atjeh.

Patani tidak diserang, tetapi termasuk daerah jang dikuasai oleh Atjeh djuga, karena tidak berdaja melawan Atjeh. Semendjak itu Lada di Semenandjung Malaja mengalir ke Atjeh. Armada Atjeh menguasai Lautan Hindia dan Malaka.

Sedjak tahun 1623 Atjeh benar2, sebagai bandar perniagaan internasional di Asia Tenggara berpusat di Atjeh. Sulthan Iskandar Muda tidak pernah menghentikan usahanja untuk meluaskan kekuasaan. Perang dengan Portugis selalu berkobar. Sikap Sulthan Iskandar terhadap bangsa asing tegas. Ia menolak setiap persahabatan dengan Belanda dan Inggris kalau mereka membantu Portugis. Kedua bangsa itu memadjukan permohonan hendak membeli lada dipelabuhan lain di Sumatra tetapi permohonan itu didjawab oleh Sulthan Iskandar Muda, bahwa setiap orang harus datang ke Atjeh untuk membeli lada. Hanja Atjeh jang mengambil lada dari daerah2 lada. Maka sukar benar bagi bangsa asing untuk berdagang di Asia Tenggara. Armada Portugis sukar benar menjerang atau menentang kekuatan armada Atjeh.

Sulthan Iskandar Muda serentak mengerahkan radja2 Melaju serta Belanda, Inggris, Prantjis dan lain2 agar dapat bersatu memperkuat keradjaan besar itu. Djalan jang sebaik-baiknja ialah menetapkan Atjeh sebagai bandar internasional. Sifat bandar Atjeh memang internaisonal. Tetapi Portugis tak bebas berniaga lada di Atjeh, pedagang2 dibandar itu ada pedagang2 dari Arabia, Iran (Parsia), Turki, Abesinia, Pegu (Indo-Tjina), Tiongkok, Siam, India (Madras) Melaju, Djawa, Inggris, Denmark dll. Kapal Turki dari Mesir ramai. Atjeh mendjadi pusat perniagaan orang Islam di Asia Tenggara, (India dan Nusantara). Maka dengan ramainja bandar Atjeh mem perdagangkan : lada dari daerah Atjeh, Aru, Djambi, Malaja, Rempah2 dari Maluku, timah dari Kedah, Perak dan emas dari Minangkabau/Tiku, kajuwangi dari Timor, kain batik, selendang dan sarung dari Koromandel, sutra dari Syria, perselin dari Tiongkok dan Djepang, perhiasan dari Eropah, minjak tanah dan kamfer dari Atjeh, kain2 tjita dari Bombay (India Muka) Siam, Tiongkok dan Djepang.

Sulthan Atjeh amat besar penghasilannja dari perdagangan itu. Keindahan dan kemewahan istana Atjeh termashur di Asia. 300 pandai tukang mas bekerdja disekitar istana membuat alat2 perhiasan wanita. Dan termashur djuga kekuatan dan ketangkasan angkatan perang Atjeh didunia.

Hubungan Sulthan Iskandar Muda dengan Sulthan2 : Parsi, Mesir, Turki, Sulthan Akabar di Delhi dan radja2 India-Selatan rapat sekali. Dari

radja2 asing itu didapatnja bantuan, umpama pasukan meriam dari Turki. Obat bedil dan senapang dari Inggris, Belanda dan Prantjis. Dengan kedudukan jang amat istimewa ini, Portugis sukar sekali melawan Atjeh. Dengan hubungan luar negerinja itu, maka angkatan perang Atjeh dapat bergerak tjepat setjara moderen (menurut zaman itu).

Pada tahun 1629 Sulthan Iskandar Muda mengurung dan menjerang kota Portugis di Malaka dengan armada besar serta angkatan daratnja sebesar 20.000 orang. Serangan Atjeh jang terbesar ini amat hebatnja. Tetapi dengan pertolongan Djohor, Pahang dan Petani, Portugis dapat menangkis serangan itu. Armada Atjeh mendapat pukulan hebat sehingga terpaksa mundur dipangkalannja.

Sesudah tahun 1629 serangan Atjeh terbatas pada serang2an diselat Malaka chusus terhadap kapal2 Portugal.

Dalam pemerintahan Sulthan Iskandar Muda, keradjaan Atjeh meningkati kemakmuran jang gilang gemilang. Bandar Atjeh dibuka luas mendjadi pelabuhan International dengan djaminan gangguan laut dari kapal perang Portugis. Tentang urusan pemerintahan dimasa itu djarang terdapat tolak bandingannja. Siang dan malam tjita2nja hendak meluaskan keradjaannja keseluruh pulau2 di nusantara. Kekajaan negara dan miliknja dari hasil perkebunan ladanja dibuat dan dibeli kapal perang banjak2 untuk memperkuat armada keradjaan guna menentang dan mengusir kapal2 perang Portugis disekitar laut Banang (Melaka) dan laut India. Dari tahun 1612 sampai 1629 ia tak berhentinja dalam keadaan berperang. Keradjaan Aru ditaklukkan kembali pada tahun 1612, pada 1613 diserangnja keradjaan Djohor, Sulthan Alaaddin Riajat Sjah III beserta 20 orang Belanda jang membantu Radja Djohor jang telah mendirikan Kantor di Djohor (Batu Sawar), dibawanja ke Atjeh. Kemudian Sulthan Djohor dilepaskannja dengan perdjandjian akan dapat bantuan dari Djohor dalam peperangan dgn orang Portugis dan orang Belanda tidak boleh tanggal dalam negeri Djohor. Akan tetapi setelah Sulthan Djohor sampai kenegeri Djohor, kenjataan bahwa djandji itu tinggal djandji sadja, maka Sulthan Iskandar Muda mengirimkan lagi armada kapal perangnja (1615) ke Djohor, jang kekuatannja : 300 buah kapal beserta 40.000 tentera banjaknja. Kedua kalinja Djohor dimusnahkannja dan Sulthan Djohor ditangkap kembali dibawa ke Atjeh.

Sesudah itu barulah kekuatannja ditudjukan kepada orang Portugis dikota Melaka, tetapi malang baginja dilaut orang tak mudah dikalahkannja, karena Djohor dan Pahang membantu Portugis sehingga ia terpaksa mengundurkan diri kesebelah pantai2 di Sumatera dan kembali ke Atjeh dan Sulthan Djohor ditawan.

Sesampainja di Atjeh Sulthan Djohor dihukum bunuh, akan tetapi adik Sulthan Djohor Radja Abdullah dipeliharanja dan kemudian dikawinkannja dengan seorang puteri Atjeh dan diangkatnja mendjadi Sulthan disuruh kembali ke Djohor. Akan tetapi sekembali Sulthan jang baru ini ke Djohor, ia mentjeraikan puteri Atjeh tadi dan permaisurinja itu lari kembali pulang ke Atjeh.

Sulthan amat amarahnja dan perang baru timbul pula (± 1620) diantara kedua keradjaan itu. Sulthan Djohor jang telah memindahkan ibu kota-

nja ke Lingga terpaksa dikedjar kesana sampai menjerah dan kota Lingga menderita pula hukuman dimusnahkan sebagaimana jang telah terdjadi dengan ibu kota Djohor (Saluyud) dilakukan dahulu (1613).

Pahang, Kedah dan Perak, 3 buah keradjaan di Melaka sudah ditaklukkan tetapi kekuasaan Atjeh di Pahang rupa2nja kembali mendjadi lemah. Radja Pahang telah membantu lagi orang Portugis pada tahun 1629 melawan angkatan perang Atjeh jang dibawah komando Laksamana jang dikirim untuk melebur benteng2 pertahanan bangsa Portugis ditanah Semenandjung Melaka.

Mudjurlah kota Atjeh di *semenandjung* Melaka *masih* dapat dipertahankan oleh Atjeh, sebab lekas dapat bantuan dari laskarnja jang berada di Djohor dan Perak, tetapi armada lautnja kalah.

Pada sekali ini Laksamana Atjeh jang telah ternama dalam peperangan jang lampau, terpaksa mengaku kalah, hal mana adalah disebabkan perpetjahan antara peradjurit2 rendahannja. Demikianlah, karena itu Laksamana beserta 20.000 orang tentaranja harus takluk kepada Gubernur Portugis disitu. Maksud kepala perang Portugis, Laksamana Atjeh itu akan dibunuh mati, akan tetapi ia diundang kekapal perangnja untuk *berunding dan sampai* diatas kapal dibawa lari ke Eropa akan diarak (*dipertontonkan*) disepandjang djalan ibu kota Lisabon maksudnja itu telah dikirim lapuran kepada Radja Portugis dan Radja Portugispun sudah menjiarkan maklumat itu dinegeri Lisabon. Akan tetapi Tuhan tidak menghendaki penghinaan jang akan menimpa diri Laksamana itu, maka ditengah laut Laksamana tadi telah tiwas, karena melawan untuk mempertahan kehormatannja. Kehilangan Laksamana ini sungguh rugi besar bagi Atjeh karena ia seorang ahli perang dari dunia Timur jang oleh ahli perang Belanda disebut :

"Hy is de grootste Strateeg die oost Indiesche Eilanden ooit hebben geleverl". Istilahnja, ia ahli perang jang terbesar dipulau2 Hindia Timur jang telah memeperlihatkan hasilnja. Demikian tinggi pudjian keahlian Laksamana Atjeh, tetapi bagaimana pula tinggi Iskandar Muda jang mengendalikan kekuasaan tinggi dalam peperangan itu.

Peperangan2 jang banjak itu dengan djarak jang sedemikian djauhnja melawan dan menjerang musuh2nja, adalah membuktikan kemegahan jang tinggi keradjaan Atjeh dimasa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda dan terlebih lebih lagi kekuasaannja diseluruh dataran lembah Atjeh Besar sampai ke Pidië. Kekalahan ini tidak mematahkan semangat Sulthan, malah bertambah *giat mengumpulkan* ,wang dan menambah banjak alat2 sendjata *untuk mentjari* kemenangan kembali.

Kemewahan hidup keluarga Istana Atjeh *dimasa itu diterangkan* pula oleh Laksamana Prantjis A.D.Beaulieu bahwa semua isi istana, dajang2 pun memakai perhiasan mas jang indah2.

Kekuatan angkatan perangnja dalam sekedjap mata Sulthan Atjeh dapat mengumpulkan 40.000 tentera, ini baru dari daratan lembah Atjeh tiga segi sadja.

Istana Sulthan tetap didjaga oleh pengawal2. Didalam istana permaisuri dan puteri2 diladeni oleh dajang2 selengkapnja. Buat peperangan

siap sedia pengangkutan didarat ber-ratus2 gadjah dan kuda perang dan dipelabuhan sepandjang pantai laut selat Malaka, laut Tjina bersimpang siur belajar ± 600 kapal2 perang Atjeh, jang semuanja ini mendjadi teras keradjaan Atjeh.

Untuk mengerdjakan perhiasan2 dalam istana tetap bekerdja 300 orang pandai emas orang Atjeh dan bangsa Tjetti. Kemewahan istana Sulthan Atjeh melewati sudah, sehingga pintu2 dalam istana pun bertatahkan permata jang mahal harganja dan djuga alat2 persantapan (eetservies) terbuat dari emas atau suasa.

Sumber (mata air) segala kemewahan ini, ialah pertama dari perdagangan lada (meritja) jang dipegang dalam tangan Sulthan Iskandar Muda sendiri dan kedua dari hasil kebun lada pembangunannja sendiri, selebih dari membeli alat perang. Sulthan Atjeh membuat peraturan kebun2 lada dalam kekuasaannja sebelah barat Sumatera sampai ke Muko2/Salida dan di Malaka sampai ke Patani, harus turut peraturan itu. Apabila orang melanggar peraturan sebagai hukumannja dirusakkan kebun2 itu. Demikian keras peraturannja supaja bangsa Eropah jang tidak mendapat lisensi dari Sulthan, tidak dapat mengeluarkan lada disebelah sana, selainnja dari Bandar Atjeh dan pelabuhan jang telah ditentukan sebagai pelabuhan Internasional sadja.

SIKAP BELANDA.

Dalam tahun 1616, pernah bangsa Belanda dihukum, tidak boleh tinggal berniaga di Djuhor karena melanggar peraturan Sulthan dan kemudian setelah ia minta ma'af dibenarkan kembali. Sebab itu pembesar2 kantor bangsa Belanda dan Inggris jang berada dinegeri Periaman, Tiku dan Padang lama kelamaan meninggalkan tempat itu dan lebih2 karena Sulthan Atjeh sering2 memindahkan Sjahbandarnja, supaja djangan ada kesempatan bagi mereka terlalu rapat dan dapat dipengaruhi oleh bangsa2 Barat itu.

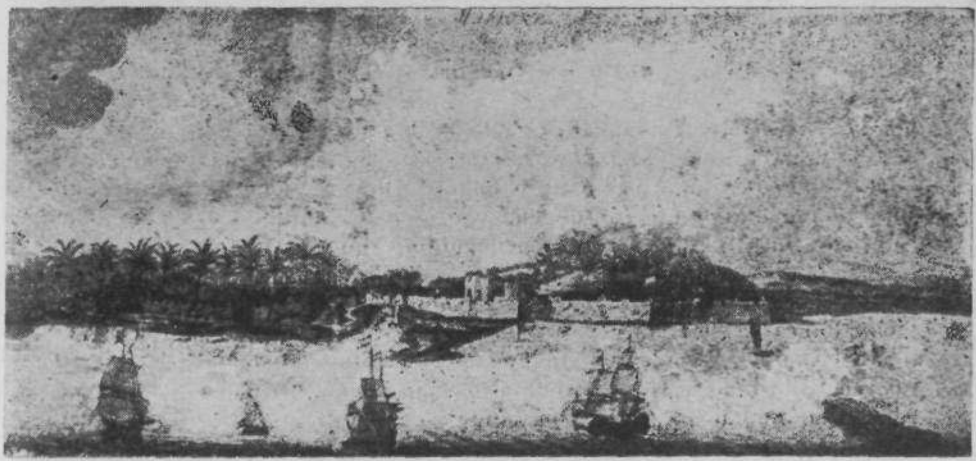
Dalam peperangan2 Sulthan Iskandar Muda melawan musuhnja Portugis maka terhadap Belanda ia kurang mudjur, sebab Belanda bertjorak musuh dalam selimut. Belanda sangat bergembira melihat bangsa Portugis adalah lawan jang perkasa, dapat ditentang oleh Atjeh. Karena Sulthan Atjeh telah meluaskan kekuasaannja dan memegang monopoli lada seluruh Sumatra sampai Djambi dan Inderagiri.

Karena ditempat2 itu Belanda telah mendjadi pedagang lada pengganti bangsa Portugis, Belanda selalu dalam kechawatiran bahaja baginja djikalau Sulthan Atjeh dapat pula menguasai pelabuhan disebelah selatan Sumatra.

Bahaja itu betul datang, dalam tahun 1624, tentera Atjeh telah memasuki/menjerang Inderagiri akan menudju terus ke Djambi. Mula-mula Belanda ada bermaksud akan mentjampuri hal itu membantu Radja Djambi, tetapi takut bermusuhan terang2 dengan Atjeh.

Maka mereka itu tidak sampai ikut tjampur tangan, dan Belanda terus membuat perdjandjian persahabatan dengan Atjeh supaja bersama-sama melawan bangsa Portugis. Belanda berdjandji mendjual alat sendjata kepada Atjeh, sebaliknja Atjeh mendjual lada kepada Belanda. Mula2 per-

KUTA MELAKA DIZAMAN DAHULU.



Pelabuhan dan Kuta Melaka
LAFAMOSA jang dikepung dan direbut oleh: Atjeh, Djuhor dan Belanda dalam tahun 1639/1640.

—o—



Kroeëng Tjidaih/Sungai Atjeh jang indah

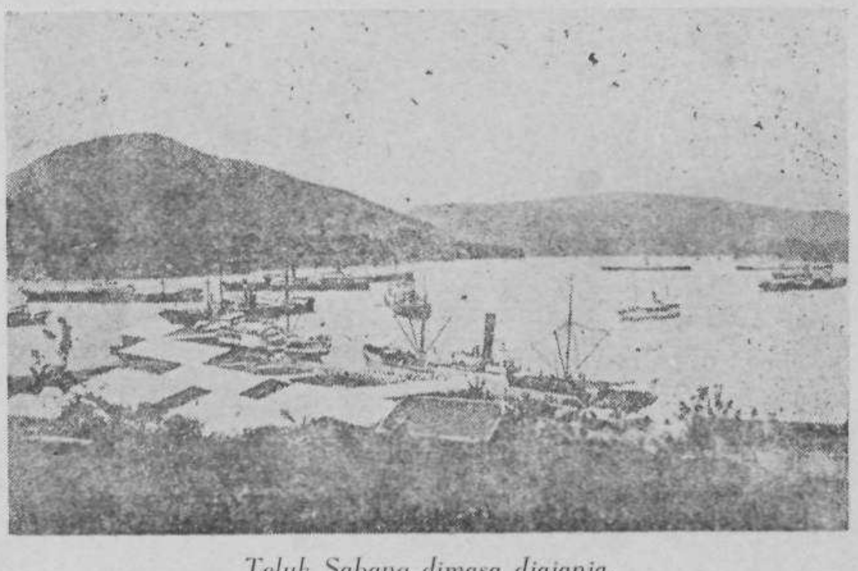
sahabatan ini berdjalan dengan baik, tetapi tidak memberi hasil baik, karena walaupun bangsa Portugis itu sama-sama musuh dari kedua bangsa ini (Atjeh dan Belanda), tetapi Atjeh masih ada pula lawannja ditanah Semenandjung Melaka, jaitu Djohor sahabat Belanda pula.

Orang Belanda tidak mau sekali2 melepaskan Djohor, dan Belanda memberi bantuan sebanjak mungkin kepada keradjaan Djohor, supaja Djohor kuat dan dapat menahan2 segala serangan2 Atjeh. Dari pihak Atjeh pun mengharapkan, djanganlah Belanda ini bertambah madju karena Belanda selalu berusaha membantu Djohor, karena Djohor sedang menghasut Pahang dan Petani untuk melawan kepada Sulthan Atjeh, meskipun Sulthan telah diresmikan akan menggantinja jaitu *Iskandar Sani*, seorang putera dari Istana Pahang sendiri.

Sebab itulah Sulthan Atjeh Iskandar Muda mengirimkan lagi dalam tahun 1635 tenteranja ke Melaka akan menekan gerakan rahsia keradjaan Pahang. Demikianlah halnja persahabatan Atjeh dan Belanda untuk melawan bangsa Portugis tetapi tak dapat lama berdjalan, sampai dibawah pemerintahan Iskandar Sani, jang dinobatkan tahun 1636 sebagai pengganti Sulthan Iskandar Muda, bapak angkatnja.

Sesudah Sulthan Iskandar Sani naik tachta keradjaan Atjeh, Belanda mengadjak Sulthan baru bekerdja sama menggempur Malaka, tetapi Sulthan Iskandar Sani mula2 menolak biar Belanda sendiri melawan Portugis. Belanda terus lawan sendiri Portugis tetapi ia mendapat kesusahan besar, banjak kapal2 perangnja hantjur. Selat Malaka dalam keadaan katjau, tatkala ini dengan perantaraan Sulthan Djohor dapat djuga dibudjuk Sulthan Iskandar Sani turut tjampur dalam gempur kota Malaka itu. Dalam achir tahun 1639, angkatan perang Atjeh berangkat mengepung Malaka dan dalam bulan Januari 1940, kota Malaka dapat direbut.

SABANG.



Teluk Sabang dimasa djajanja.

XXVI. HUKUM DAN ADAT ISTIADAT ATJEH

BERMULA seperti diketahui bahwa badan hukum jang terketjil dalam tata-negara ialah desa atau kampung jang diketuai (dikepalai) oleh *Keutjik* (*kepala kampung*). *Akan tetapi badan itu disegenap tempat* mempunjai bahagian jang lebih ketjil atau jang ketjil sekali. Badan hukum jang ketjil sekali ialah rumah jang mempunjai hak keperibadiannja masing2 dalam pepatah Atjeh ada tersebut :

Umong meu-ateuëng
Ureuëng meupeutua
Rumoh meu-adat
Pukat meu-kadja

Indonesia.

Sawah berpematang
Orang berketua
Rumah beradat
Pukat berkadja.

Istilah jang tepat dapat diterangkan dibawah ini :

1. Setiap sawah harus berpematang supaja air tergenang, tidak ada pematang tidak tergenang air dan tidak dapat ditanami padi.
2. Setiap desa atau kampung harus berpetua untuk mengatur/mengurus organisasi (kepentingan) penduduk.
3. Rumah senantiasa diliputi oleh suatu adat (tertib) untuk mengasuh dan mendidik anak2nja dan mendjaga keselamatan (keamanan) dalam rumah tangga sendiri, baik jang mengenai peribadi suami isteri dan baik untuk turunannja (anak2nja). Semua itu harus dilingkungi dan dikelilingi oleh satu pagar, pagar ini dinamai adat, sekalipun adat dalam rumah lebih ketjil dari adat sedesa (sekampung) jang melingkungi dan taat mentaati terhadap kepala (ketua) dan penduduk. Sekalipun rumah satu unsur jang terketjil dari desa, tetapi ia adalah sendi dari jang besar, seperti tersebut dalam pepatah „Kong rumoh raja" karena Keunaleuëng, artinja kuat rumah besar karena sendi/batu sendi.
4. Pukat adalah alat mengambil ikan, harus berkadja. Jang dimaksud dengan kadja ialah tali-talian atau benang jang merupai pagar untuk menghambat (mentjegah) ikan jang telah terkurung itu djangan lepas keluar, tetapi harus masuk kedalam puntjong pukat (untung bahasa Atjeh). Pukat jang tidak berkadja tidak akan diperdapat hasil jang diharapkan. Demikian maksud pepatah jang tersebut diatas tadi dan selandjutnja akan dipaparkan dalam fasal ini perintjian dari adat istiadat Atjeh jang berikut ini.

Setelah Seri Sulthan Iskandar Muda naik tachta keradjaan dari sehari kesehari hingga setahun kesetahun, ber-tambah2 giat bekerdja untuk mengendalikan negeri sehingga nama Sri Baginda setelah menaklukkan Aru, Bintan, Kedah, Perak, dan Pahang mendjadi masjhur ke-mana2, jang oleh Radja Tjina (Tiongkok) disebut "Saij Achilin" atau "Singa Atjeh".

Kemasjhuran Sri Baginda itu terutama karena memerintah negeri dengan bidjak perkasa dan adil. Semua pekerdjaan berdjalan baik karena jang membimbing Sri Baginda, sebahagian besar dari Ulama2 jang alim dan para orang2 Besar jang mempunjai muslihat jang memuaskan hati segala golongan rakjat. Oleh karena dalam golongan rakjat terdapat beberapa kaum (clan) dan suku (sukeë) jang sangat berpengaruh dalam negeri Atjeh Besar, umpamanja : Sukeë Ihee reutoih (suku tiga ratus), suku ini berasal dari orang2 Mante dan Karo/Batak, (dibata atau devadata).

Kaum Imeum peuet (kaum Imam empat) berasal dari orang2 Hindu dan Kaum Tok Batëë, jaitu kaum orang2 asing : Arab, Parsi, Turki dan Hindi jang sudah lama datang. Kaum Dja Sandang, jaitu kaum Hindu tukang tuak jang pertama kali sudah datang kekampung Lam Panaih.

Keempat kaum (clan) ini masing2 mempunjai Ketua sendiri jang bernama Panglima Kaum.

Semendjak Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al Qahhar tahun 1537 — 1568, masing2 kaum ini mempunjai persetiaän jang teguh dalam masjarakatnja, oleh sebab itu selalu sadja mendatangkan perselisihan dengan kaum2 atau suku2 jang lain. Oleh karena itu, segala adat lembaga negeri asalnja, atau suku2 jang lain. Oleh karena itu, segala adat lembaganja tidak dapat diserupakan, karena mereka itu menurut lembaga negeri asalnja, tetapi kebanjakan sudah dipengaruhi peradaban Hindu.

Radja2 atau Sulthan2 jang telah lalu amat sukar mempersatukan kaum2 itu, apalagi dalam memasukkan peradaban baru, jaitu peradaban Islam.

Pengaruh masing2 suku itu amat besar, sehingga Radja atau Sulthan dapat diturunkan dari tachta keradjaan dan pengandjur2 peradaban baru dapat dibunuhnja.

Radja2 jang telah lalu belum dapat mengatur atau menjusun tatanegara dengan seksama, jang disebut „*adat plakpleuëng*", artinja tidak seragam, akan tetapi semendjak Sri Sulthan Iskandar Muda memerintah negeri, karena perkasa Sri Baginda dengan kebidjaksanaannja serta petundjuk-petundjuk dari penasihat2 Baginda Sjech Nurdin Al Raniri sebagai Sardjana dan Mufti Keradjaan, Sjamsuddin Al Sumatrani, Sjech Abdul Rauf Al Fanzuri dan pengikutnja, maka kaum2 itu dapat dipersatukan dalam pemerintahan. Oleh sebab kesatuan itu Sri Baginda telah dapat menggembeleng dan mendjalankan tata hukum dalam negeri serta mengatur adat lembaga jang teguh dalam urusan pemerintahan, tidak boleh diubah, akan tetapi wadjib berdasarkan kepada hukum Islam. Maka dalam hubungan ini dapatlah disebut, bahwa Sri Sulthan Iskandar Muda, seorang Sardjana tatanegara dan ahli hukum.

Untuk kepentingan itu Sri Baginda Sulthan menjusun tatanegara atas 4 bahagian :

a. Adat, terserah pada kebidjaksanaan Sri Sulthan dan penasihat2 atau orang2 Besarnja (Sardjana adat).
b. Urusan Hukum, terserah dalam tangan Sardjana hukum Sjech Nurdin Al Raniri dan Sjech Abdul Rauf Al Fanzuri sebagai Sjechul Islam atau Kadhi Malikul Adil serta Ulama2 lain.
c. Urusan Kanun, Madjelis atau sopan santun dan tertib dalam perkawinan diserahkan atas kebidjaksanaan Maharani (Putröe Phang).
d. Urusan Resam, diserahkan dalam kekuasaan Panglima Kaum atau Bentara2 dalam masing tempat (negeri).

Oleh sebab itu, sampai sekarang masih dihargai dan di-sebut2 orang dalam segala peralatan atau pertemuan (perdjamuan) peribahasa :

Adat bak po teumeureuhom,
hukom bak Sjiah Kuala,
Meudjeulih kanun bak Putroë Phang, (*)
resam bak Bentara.

Sesudah Sri Baginda membuat rantjangan dengan Ulama2, lalu Baginda memanggil segala uleëbalang serta orang2 patut didalam dan diluar Atjeh Besar bermusjawarat untuk menetapkan hukum dan adat negeri dengan mengadakan sidang Ulama, para Menteri dan Hulubalang dalam negeri serta orang2 besar untuk menentukan adat jang wadjib didjalankan oleh orang2 besar dan terhadap Uleëbalang wadjib pula diturut oleh segenap rakjat dalam negeri Atjeh dan daerah takluknja.

Adapun adat ini berasal dari perkataan Arab (عادة) artinja - peraturan jang telah berlaku turun temurun dari zaman sediakala dan ditaati/masih ditaati oleh isi negeri (masjarakat).

Adat itu ada 3 bentuk :

a. *Adattullah*, jaitu hukum dari Tuhan/fitrah.
b. *Adat Mahkamah*, jaitu adat jang disusun/dibuat oleh madjelis keradjaan umpamanja, *Adat Mahkuta Alam* jang tersebut ini, (jang disebut adat *jang tamong bak hukom).*
Dalam hal ini termasuk djuga Adat perkawinan, Adat Blang, Adat Laut, Adat Gleë, Adat Peukan, Adat Kuwala, Adat Seuneubok, Adat memelihara hewan, dll.
c. *Adat tunah*, tunah artinja tunas jang tumbuh pada batang. Djadi adat tunah jakni adat jang keluar dari pada hukum dan adat keradjaan jang diperbuat atau disusun oleh masing2 negeri daerah/Panglima sagi, Uleëbalang dan badan2 masjarakat hukum, untuk kelantjaran berdjalannja hukum dan adat Radja (Adat Mahkamah).

Segala hukum dan adat jang tak dapat diberikan keputusan oleh Madjelis, para Ulama dan para Uleëbalang dari masing2 tempat boleh meminta Pengadilan Tinggi kepada Sjechul Islam dan Madjelis Ting-

*) Kanum kemudian ditambah setelah Baginda kawin dengan P. Phang.

gi, jang dikepalai oleh Sri Baginda sendiri dan tempat bersidang di Balai Baital Rahman.

BENTUK TATA NEGARA DAN HUKUM.

1. TATA NEGARA.

Setelah kita gambarkan bagaimana masjarakat bangsa Atjeh tatkala itu, maka sekarang kita masuk dalam bidang susunan tata negaranja.

Semendjak pemerintahan Sri Sulthan Iskandar Muda (1607—1636), maka setelah memperkuat barisan muda lalu menggembleng keempat kaum jaitu : kaum Ihee reutoih, kaum Tok Batee, kaum *Imeum peuët* dan kaum Dja Sandang. Keempat organisasi ini ditegakkan diatas satu sendi jang kokoh didukung oleh agama (ketuhanan), religieus kepertjajaan) dan sastra (ketjerdasan). Sehingga pemerintahannja mendjadi kuat dan ketata negaraanpun diatur rapi dengan membahagi keradjaan dalam mukim2, mukim mana dapat mengatur pemerintahan sendiri jang tidak berlawanan dengan hukum dan adat (Adat Mahkota Alam).

Sebagian Amirulmukminin (Chalifah) jang mengepalai keduniaan dan keagamaan, sudah ternjata kepada Baginda tidak lantjar djalannja urusan pemerintahan dan agama bila tiada diperkuat hukum masjarakatnja sedemikian rupa. Baginda menentukan (tetapkan hukum) bahwa kampung2 jang terletak disatu tumpuk, hendaklah melakukan sembahjang Djum'at dalam satu mesdjid.

Tumpuk inilah diberi nama "Mukim".
Kalau susunan ini kita uraikan adalah seperti berikut :

1. Negeri.
2. Mukim.
3. Gampong/Kampong.
4. Meunasah (surau).
5. Seuneubok.

Pendjelasannja :

Kesatuan bumiputera (hukum masjarakat) jang asli pada tingkat pertama adalah keluarga sekampung/meunasah jang terdapat didalam tata negara dan sesudah itu Mukim. Kepala dari kampung bergelar Keutjhik, asal dari kata Keutjhik jakni orang jang tertua atau terkemuka dan kepala Mukim, Imeum (Imam orang dimuka). Keutjhik dibawah dari Imeum. Biasanja kampung jang bertambah penduduknja, luasnja, mengerdjakan sembahjang lima waktu dan menjuruh anak2nja mengadji dalam suatu tempat : rumah, bale, dajah dan meunasah (meunasah, asal kata madrasah), ialah tempat berkumpul/mengadji. Kepalanja adalah Teungku meunasah dan lama kelamaan mengendalikan djuga urusan2 keduniaan, terutama mengatur hal perkawinan, pertjeraian dan kematian anak kampungnja (sosial) dengan setahu Keutjhiknja, sehingga ia mendjadi satu alat desa jang berpengaruh dibawah Kepala kampung (keutjhik).

Kesatuan tumpuk (organisasi) Atjeh jang paling ketjil (tingkatan pertama), ialah meunasah. Dalam hukum masjarakat kampung jang dikepalai oleh Keutjhik ada 1 atau 2 meunasah. Meunasah djuga tempat mengadakan rapat dan tempat tidur pemuda2 jang masih ladjang dan djuga sebagai persinggahan atau penginapan orang2 musafir.

Selain kampung atau tumpok, ada lagi satu badan hukum masjarakat lain jang disebut Seuneubok, jaitu hukum masjarakat tani jang mempunjai kepala sendiri jaitu Peutua. Sekalipun seuneubok ini satu badan hukum, tetapi mereka dibawah pengaruh dan kekuasaan Keutjhik.

Peutua Peuneubok hanja berkuasa dalam urusan ekonomi dan technik dalam bidang hukum masjarakat petani (anak buahnja) dan ia bisa langsung berurusan dengan Imeum2, Uleëbalang dan Radja (Sulthan dan jang punja modal (Investasihouder). Djadi Petua Setuneubok tidak berhak memegang pemerintahan dan nikah, pasah, sekalipun untuk kepentingan anak buahnja, terketjuali seseorang Peutua jang diberikan welajah (mandat) untuk mendjabat pekerdjaan itu, jang disebut Seuneubok *Peutua bibeuëh*.

Akan tetapi kemudian semendjak abad XIX dibahagian Atjeh Timur mulai dari Simpang Ulim sampai ke Tamiang, Peutua Seuneubok telah diberi tugas berkuasa dalam seuneuboknja seperti kekuasaan Keutjhik ditempat2 lain. Demikian djuga Peutua Rajeuk atau Peutua „pangkal" telah diberi tugas sebagai kekuasaan Imeum kepada mukim dengan pangkatnja Uleëbalang Tjut. *).

Sebagai dasar untuk membentuk suatu Mukim pada permulaannja, adalah 1000 orang laki2 jang dewasa. Djadi Mukim jang luas daerah dan penduduknja dapat didjadikan beberapa Mukim.

Imeum dari induk Mukim tetap mengendalikan pemerintahan dari induk Mukim dan Mukim2 baru (lama-kelamaan djuga urusan dunia dan achirat).

Dengan tjara demikian dapat mengurus kepentingan perkawinan (nikah pasah), hak turun temurun (warisan) atau perebutan milik warisan, terdjadilah federasi (gabungan) dari Mukim2 jang bernama mukim III, mukim IV, mukim V, mukim IX dan lain2.

Kepala dari mukim federasi (gabungan) ini mendapat gelar Uleëbalang. Uleëbalang mendapat wilajah atau mandaat dari Sulthan untuk mengurus semua perkara jang tersebut diatas. Uleëbalang mengatur sendiri pembangunan negerinja (desa autonomie). Membuka perkebunan (seuneubok), memperluas persawahan, perikanan (nelajan), perternakan dan lain2 jang dapat memakmurkan negerinja. Rakjat mendapat tanah bebas untuk membuat sawah atau kebun dan apabila telah mendjadi kebun (sawah), boleh mendjadi hak milik dengan membajar beaja Radja Taloë.

Peraturan tjara federasi atau gabungan Mukim itu sampai kepada masa pemerintahan Sulthan Tadjul Alam Sjafiatuddin Sjah (Ratu Pertama) tahun 1641—1675, tetapi urusan nikah pasah dipegang oleh salah se-

*) Semendjak Pemerintah Republik Indonesia dengan peraturan Keresidenan Atjeh No. 2 dan 3. tahun 1946, Peutua disebut Keutjhik, Imum disebut Kepala Mukim dan Uleebalang disebut Kepala negeri/Tjamat.

orang laki2 jang diangkat dari turunan Sulthan Atjeh dengan diberi pangkat atau gelar Kadhi Malikul Adil.

Dalam pemerintahan Ratu kedua Sulthan Nurul Alam Nakiattuddin Sjah tahun 1675—1677, federasi (gabungan Mukim) dirubah lagi.

Atjeh Besar dibagi atas 3 (tiga sagi), jaitu : Sagi XXII, Sagi XXV dan Sagi XXVI. Mukim2 jang tersebut diatas tadi tergabung dalam Sagi jang dikepalai oleh Panglima Sagi, terketjuali beberapa Mukim atau kampung jang tidak masuk dalam gabungan Sagi, melainkan langsung dibawah pemerintahan Sulthan (nanggruë bibeuëh) disebutnja.

Dalam masa pemerintahan Ratu Nurul Alam Nakiattuddin Sjah, urusan nikah pasah jang dipegang oleh seorang Kadhi jang digelarkan "Kadhi Malikul Adil", telah dapat dipengaruhi oleh putra Imam Hitam dari Sagi XXII Mukim jang se-akan2 ia jang berkuasa dalam urusan nikah pasah. Imam Hitam adalah anak Sulthan Iskandar Muda, tetapi ibunja gundik (selir).

Karena itu iri hati 2 Panglima Sagi jang lain, jaitu XXV dan XXVI Mukim, lalu mengadakan sanggahan kepada Ratu.

Maka terdjadilah perubahan, ketiga Panglima Sagi diberikan kuasa nikah pasah dipegang oleh masing2 Panglima Sagi.

Ringkasan tentang terdjadinja susunan kesatuan hukum masjarakat Atjeh dengan peraturannja, dikala pemerintahan ke Sulthanan, adalah sebagai berikut :

Rakjat jang terbagi atas 4 kaum jang besar, seperti tersebut diatas. Kaum2 ini terdapat dipelbagai2 kampung, anggotanja dari suatu kaum jang sama berada dibawah kepala suku jang bergelar Panglima Kaum.

Kampung seperti jang telah diterangkan tadi jaitu kesatuan asli, berada dibawah perintah Keutjhik dan terpetjah dalam meunasah setelah bertambah luas dan bertambah penduduknja. Meunasah ini berada dibawah Teungku Meunasah jang menguasai hal2 jang berkenaan dengan utusan achirat dan keduniaan, jakni segala kepentingan isi kampung (Mukim). Setumpuk kampung jang melakukan shalat Djum'at disuatu mesdjid jang djumlah penduduk dewasa 1000 orang, itulah jang dinamakan Mukim, diperintahi oleh seorang Kepala jang bergelar Imeum. Dianggap bahwa Mukim adalah suatu kesatuan dari Atjehche Organisasi. Suatu federasi (gabungan) dari Mukim membentuk suatu negeri (Landschap), jang diperintahi oleh seorang Uleëbalang dari suatu ikatan Uleëbalangschappen itu, jang disebut suatu Sagi, jang dikepalai oleh seorang jang bergelar Panglima Sagi. Sebenarnja jang mendjalankan pemerintahan harian didalam suatu Sagi, ialah Uleëbalang jang bersangkutan dan Panglima Sagi sebagai pengawasnja. Akan tetapi bila negara berada dalam bahaja, maka Panglima Sagi menggenggam urusan2 sipil dan militer atas nama Sulthan dengan se-kuat2nja dan se-baik2nja.

Negeri2 (Landschappen) jang berada diluar Atjeh Besar (Atjeh Tiga Sagi), terbentuk djuga menurut tjara atau Regiem dari dasar jang tersebut diatas, tetapi langsung dibawah Sulthan.

Sulthan Atjeh jang bersemajam dalam kota Darus Salam di Kutaradja, setelah dapat menggenggam seluruh Atjeh dengan daerah takluknja (Atjeh Raja), jaitu : ke Timur sampai ke Pasir Putih ajam Denak (Asahan/Siak) dan keBarat sampai ke Durian Tangkok Radja Indrapura (Painan) dengan balatentera jang kuat, mengatur pemerintahnja dengan perkasa dan bidjaksana.

Disamping Baginda ada Kabinet jang terdiri dari Perdana Menteri (Mangkubumi) dan beberapa orang Menteri (Wazir). Mahkamah Agung, jaitu Badan Pengadilan jang paling tinggi dibentuk djuga di Kutaradja. Untuk urusan administrasi dari keradjaan Atjeh diangkat dua orang Sekretaris (Keureukon Katibulmuluk), dengan titel :

1. Sri Indrasura.
2. Sri Indramuda.

Hak memegang djabatan Keureukon tersebut, sepandjang tjeritera adalah turun-temurun, tetapi dengan sjarat dipilih seorang jang tjakap didalam famili dari Keureukon tersebut diatas masing2. Peraturan ini berlaku dan ditaati oleh Sulthan2 jang berikut.

Dalam tahun 1832 pada masa Sulthan Ibrahim Mansjur Sjah, T. Njak Mat jang memangku djabatan Sekretaris 1, Sri Indrasura diangkat oleh Sulthan Atjeh mendjadi Uleëbalang dari Tahah Waqaf jaitu III Mukim Keureukon, daerah mana dimasa pemerintahan Belanda dimasukkan kedalam Sagi XXVI Mukim. Djadi sedjak waktu tersebut urusan administrasi negeri diselenggarakan oleh Keureukon Sri Indrasura. Djabatan ini dipangku oleh T (Tjut) Muhammad Lam Teungoh, sampai achir keradjaan Atjeh. Salah seorang kemenakan (turunan) beliau dimasa pemerintahan R.I., pernah mendjabat pekerdjaan Sekretaris dari Keresidenan Atjeh dahulu (M.Husin).

Seterusnja untuk mendjaga keselamatan dan keamanan diistana Kutaradja, demikian djuga tentang diri Sulthan dan keluarga, maka ditundjukkan T. (Tjut) Rajeuek kakanda dari Tjut Muhammad tersebut mendjadi Panglima Kawaj Sulthan. Baik Panglima Sagi, maupun Uleëbalang diangkat/diakui oleh Sulthan Atjeh.

2. KEHAKIMAN.

Kehakiman dizaman Sulthan, adalah menuntut : Hukum, Adat, Resam, Kanum dan peraturan pemerintahan bestuurs instellingen dari Atjehsche Maatschappij. Akan tetapi Qurän, hadist dan fatwa Ulama2 tiada pernah dikesampingkan, melainkan dituruti dengan bidjaksana. Dalam peribahasa Atjeh disebut *Hukom Ngon Adat, Handjeuët Tjree, Lageë Zat Ngon Sipheuët*, artinja : hukum dengan adat tak boleh bertjerai sebagai unsur dengan sifatnja. Djadi sesuatu keputusan, wadjib Hakim2 itu berpedoman kepada hukum Islam dan adat istiadat negeri, jang harus sesuai dengan pribahasa : *„bak adat djikap, bak hukom djikulöm"*; istilahnja pada hukom terkunjah.

Perkara2 ketjil biasanja diurus oleh Keutjhik dengan Teungku Meunasah, jang dibantu oleh orang2 tua jang disebut *Tuha Peuët* (kerkspel).

Tanpa vonnis, diurus persengketaan itu setjara damai jang disebut *"hukum peudjroh"* (hukum kebaikan), jang berpedoman kepada 4 perkara jaitu :

a. Diat (dhiët).
b. maaf
c. rudjuk dan
d. bela.

Perkara jang mengenai pentjurian2 ketjil diselesaikan begitu sadja dan djuga ditentukan dengan mengembalikan barang2 tjurian atau harganja dan disuruh meminta maaf pada orang2 jang empunja, tambahan lagi memberikan sedikit uang djasa kepada Teungku. Hukum adat ini kebiasaan ditaati oleh isi kampung. Akan tetapi sering terdjadi seseorang jang telah mentjuri itu karena merasa malu, menghindarkan diri (pindah) dari kampung itu kekampung lain dan biasa pula terdjadi bila jang bersalah menganggap hina dan penghinaan itu besar lebih2 jang berkenaan dengan pentjurian besar dan pekerdjaan zina, maka seluruh keluarga itu merasa malu dan pindah dari kampung kenegeri lain, dimana mereka itu mendirikan kampung atau Seuneubok baru. Berhubung dengan tindakan ini, maka berkurang pentjurian dan perzinaan, krena perbuatan jang salah itu membawa akibat besar bagi keluarga atau kaumnja.

Perkara2 sipil (pedata) jang ketjil diselesaikan setjara begitu pula, tetapi tidak dipaksa meminta maaf, djikalau kedua belah pihak tidak mau berdamai, maka mereka mengadu pada Keutjhik, dalam hal ini mereka sudah melakukan langkah pertama untuk memperoleh vonnis lebih tinggi.

Keutjhik membawanja, (bila Teungku dan ia sendiri tidak berhasil mendamaikannja), kepada Imeum/Uleëbalang. Instansi ini memanggil Keutjhik dari Mukim dan Teungku2 jang perlu dan orang2 tua guna membentuk suatu pengadilan (rechtbank). Dalam perkara sipil/pedata diambil keputusan djika persengketaan tidak melibihi dari 100 ringgit. Sebelum perkara dimulai, hendaklah partai2 (penuntut) membajar uang djaminan (hak gantjeng) jang kelak dibahagi2kan kepada Hakim2 djika keputusannja diterima. Uang hak gantjeng ini kemudian dipertanggungkan kepada jang kalah dengan ketentuannja setiap 10 ringgit persingketaan, harus membajar 1 suku (1/4 ringgit) sebagai ongkos perkara dan wang *Hak balai*.

Perkara2 pelanggaran atau misdrijven jang ketjil2 haruslah Balai Hukum (Rachtbank) ini mendamaikan kedua belah pihak.

Misdrijven jang lain2 tidak boleh diputuskannja, tetapi dikemukakan kepada Balai Hukum (Rechtbank) dari Mukim. Balai Hukum Mukim (Mukim-Rechtbank) ini terdiri dari Imeum, Wakil, Keutjhik, beberapa Teungku dan orang2 tua (Tuha Peuët). Orang boleh membandingkan (appel) perkara jang diputuskan kampunggerecht kepada Balai Hukum (Rechtbank) tersebut, sambil membawa uang djaminan, jang selalu diperberat.

Balai Hukum (Rechtbank) ini memutuskan strafzaken, djuga mengeluarkan vonnis hukuman mati (doodvonnis -z). Hukuman jang didjatuhkan adalah biasanja denda jang dibajarkan kepada partai jang kena aib atau familinja, sementara Hakim membagi2kan uang perongkosan perkara.

Keputusan pengadilan Mukim boleh dibandingkan (diappel) pada Uleëbalang dan dari Uleëbalang pada Panglima Sagi, akan tetapi hal jang sebegini rupa djaranglah terdjadi. Djikalau terdjadi djuga, maka ongkos perkara dan hak gantjeng (uang djamin) tinggilah. Perbandingan pada Uleëbalang dan Panglima Sagi barulah (makruf) setelah pangkat2 waardigheden ini ada, sehingga tidak ada oorspronkelijke rechtsinstelling. Kalau Panglima Sagi/Uleëbalang menganggap tidak dapat dibereskannja, maka perkara itu dikemukakannja kepada Sulthan, oleh Sulthan menundjukkannja perkara itu kepada Mahkamah Agung. Mahkamah Agung terdiri dari Kadhi Malikul Adil, orang kaja Sripeduka Tuan, orang Kaja Radja Bendahara dan Fakih (Ulama). Kadli Malikul Adil I diangkat oleh Sulthan Iskandar Muda Tjut Sandang/djuga disebut Dja Bangka.

Mahkamah Agung memutuskan perkara2 ini, bila mengenai perkara besar dan vonnisnjapun dituliskan, hal mana ternjata dari suatu fatwa atau sarakata dari Sulthan Sjamsul Alam (tahun 1725).

Djika misdrijf jang tidak begitu besar, dipadai dengan bertindaknja Kadhi Malikul Adil sadja sendiri. Didalam sarakata itu diperintahi djuga diat (dhiët) luka dan diat (dhiët) djiwa (bangun) menurut Hukum Islam dan tidak dihitung menurut adat. Seterusnja mengadili djuga menurut peraturan2 lain dari Sri Sulthan Alaiddin Riajat Sjah Al Qahhar, Sri Sulthan Iskandar Muda dan Sri Ratu Tadjul Alam Sjafiattuddin Sjah.

Adapun adat Meukata Alam atau Regiem Sri Sulthan Iskandar Muda, adalah aturan menentukan segala martabat Panglima Sagi, Uleëbalang serta orang2 besarnja dan menentukan pula kewadjiban dan belandja2 untuk mereka itu masing2 dan adatistiadat masjarakat Atjeh umumnja jang mengenai bidang2 : agama, sosial, ekonomi dan politik.

ADAT MEUKUTA ALAM = A.M.A.

Adapun adat Meukuta Alam (Mahkota Alam) urainnja adalah sebagai berikut dibawah ini :

I. ANGKATAN PANGLIMA SAGI DAN ULEEBALANG.

1. Barang siapa jang hendak diangkat mendjadi Panglima Sagi atau Uleëbalang dalam Sagi, dimana sadja tempatnja dalam tiga Sagi Atjeh dan daerah takluknja, terlebih dahulu bermufakat kepada ahli waris Panglima Sagi atau Uleëbalang jang telah meninggal, dengan segala orang tua2 atau orang patut2 jang berakal seperti : Imeum, Keutjhik, Wakil dan Ulama dengan bermusjawarat. (x).
2. Djikalau sudah dapat ketetapan siapa jang diangkat mendjadi gantinja, lalu diadakan chanduri dengan diundang orang patut patut dalam negeri itu dan Uleëbalang2 jang berdekatan dengan negeri itu. Sesudah hadhir semua orang2 itu, lalu diangkat dan diberi gelaran bagi orang jang diangkat itu, maka pekerdjaan itu sudah muktamat. (xx).

(x) Pengangkatan dan kehormatan Panglima Sagi ditambah oleh Ratu Nurul Alam Nakiathuddinsjah.
(xx) Muktamat = sudah rasmi.

3. Sesudah diangkat, dibawa menghadap Radja dengan membawa satu dalung jang berisi persembahan didalamnja ala kadarnja. Panglima Sagi, orang kaja Seri Maharadja Lela, Uleëbalang dalam Sagi dan Uleëbalang jang sama deradjatnja dengan Uleëbalang Nam dan Uleëbalang jang sama deradjatnja dengan Uleëbalang Dua Belas.

4. Dalung itu dipersembahkan kebawah duli paduka Seri Sulthan jang telah bersedia menjambut persembahan itu sebagaimana adat jang lazim dalam negeri Atjeh bandar Darus Salam.

5. Seri Sulthan memberikan kehormatan :
Panglima Sagi atau Orang Kaja Seri Maharadja Lela dengan 21 x letusan meriam.
Uleëbalang dalam Sagi atau jang sama deradjatnja disambut dengan 12 x letusan meriam. Seri Maharadja Indra Laksamana dan Radja Udah Nan Lela disambut dengan 9 x letusan meriam. Uleëbalang Dua belas atau jang sama deradjatnja disambut dengan 7 x letusan meriam. Uleëbalang Nam, Bintara Gigiëng sendiri disambut dengan 9 x dan Uleëbalang jang lain dengan 5 x letusan meriam.

6. Adapun Uleëbalang jang takluk atau jang dalam tanggungan Sulthan, memakai surat angkatan Tjap Halilintar (x) jang bunjinja seperti, berikut dibawah ini :

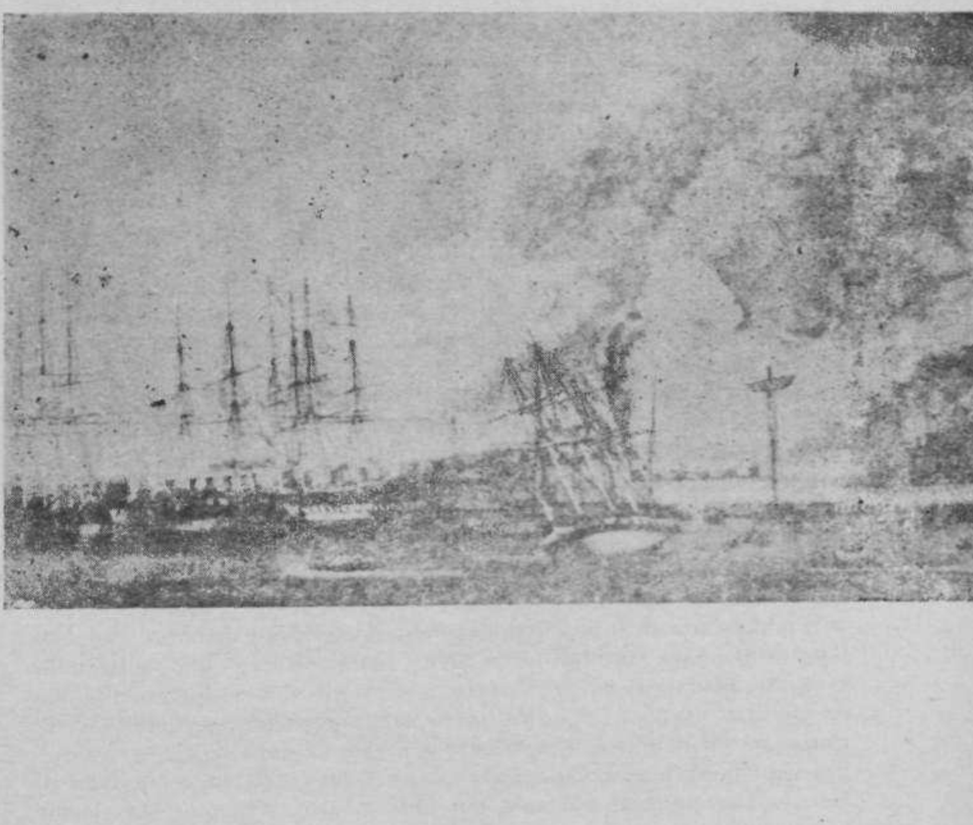
Kami beri tahu kepada sekalian Uleëbalang, Datuk, Imeum, Keudjereuën, Panglima, Keutjhik, Wakil, Peutua ketjil besar, tua dan muda serta sekalian rakjat.
Maka adalah seperti Panglima (xx) takluk djadjahannja sudah kami beri djabatan Uleëbalang. Kurnia Allah dan Rasul, kemudian mendjadi wakil kami mengganti pekerdjaan. Inilah jang membuat pekerdjaañ kami didalam negeri jang pertama mengambil hasil kami dan perintah berniaga laut dan darat, memberi „gupang" dan „busuk" akan segala Peutua jang telah ada menerimanja dan akan hak kamipun hendaklah dibawanja segenap tahun lepas berniaga djual lada.

7 Hendaklah dipelihara akan meramaikan negeri, pertama diperbuat djalan segala hamba Allah berdjalan dan diperbuat mesdjid jang runtuh atau jang belum ada dahulunja, patut diperbuat. Hendaklah diperbuatkan Deah dan Madrasah tempat sembahjang Djum'at dan sembahjang berdjema'ah lima waktu, puasa, mengeluarkan zakat dan fithrah, hendaklah pelihara akan negeri dengan keadilan, mengikut sjari'at Nabi Muhammad dan perintah kami, jakni rukun (hukum) Islam, mendjauhkan segala larangannja, larangan kami dan hendaklah djangan menjukai pada perbuatan karut maksiat dan durhaka. Dan djikalau diperbuatnja maksiat pekerdjaan jang tiada patut maka pastilah durhakanja ia dari pada pekerdjaan djabatannja serta gugurlah sendirinja, maka djanganlah kamu mengikut djuga adanja.

8. Hamba Radja bersama Uleëbalangnja Rama Setia jang berdjaga dibalai kota Darul Dunia jang dititahkan oleh Sulthan untuk meme-

(x) Tjap halilintar = tjap Sikureuëng/tjap sembilan, jaitu setempel Keradjaan.
(xx) Tersebut nama oran² atau nama djawatannja.

Kapal² asing jang berlabuh dipelabuhan daerah Atjeh.
(lihat halaman 205)



riksa dalam kampung, mukim, Sagi dan djadjahan takluknja, guna melihat hal keadaan dalam peraturan 'adat negeri.

9. Djikalau Uleëbalang itu dapat tjelaka mati teraniaja pada sesuatu kampung, dimukim, Sagi atau negeri, maka Sulthan memerintah menjuruh orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja dengan membawa alat sendjata pergi periksa serta meminta seorang djahat itu pada Uleëbalang negeri atau Sagi itu : Uleëbalang dalam negeri itu wadjib mentjari akan orang djahat itu, lalu ditangkap dan kalau melawan boleh dibunuh.

10. Kalau seorang hamba Radja itu mati, 7 orang gantinja diambil dari pada ahli waris orang djahat itu, maka diputuskan hukum, tetapi titidak dibunuh, melainkan berpindah tuntutan atas ahli warisnja itu kepada kekuasaan Radja, diperbuat oleh Radja apa jang suka.

11. Apabila Uleëbalang mukim atau Sagi itu, tiada suka mentjari orang djahat itu, oleh karena ahli warisnja atau karena sesuatu sebab jang lain, maka Uleëbalang itu mendapat kesalahan, boleh dikenakan denda menurut kadarnja dari lima ratus sampai seribu real.

12. Apabila Uleëbalang dalam negeri itu tersangka tiada menurut hukum itu, maka Sulthan memanggil Tgk. Tjhik Seri Muda Pahlawan Radja negeri Meureudu, menjuruh pukul Uleëbalang negeri itu atau dengan diserang negeri itu dan Uleëbalang itu diperhentikan atau diusir, segala pohon tanamannja dan harta dan rumahnja, dirampas.

13. Hamba Radja seorang atau banjak tiada bersama dengan Uleëbalangnja, disuruh oleh Radja memanggil orang atau pergi mendjaga orang bersalah di-mana2, dimana ia berhenti atau bermalam hendaklah ia beri tahu dan mendapatkan kepala kampung ditempat itu, seperti Keutjhik atau Imeum dan wadjiblah kepala tempat itu memelihara hamba Radja itu atas kadarnja, supaja djangan dibinasakan oleh orang djahat.

14. Djikalau hamba Radja itu binasa dalam sesuatu kampung atau mukim luka atau mati, Radja menuntut balasannja hamba itu kepada Uleëbalang mukim itu seperti jang tersebut dalam fasal 9, 10, 11, dan 12.

15. Hamba Radja jang disuruh sampai pada sesuatu kampung jang ketjil jang sedikit orangnja, lagi djauh dari pada kampung orang banjak tiba2 binasa ditempat itu mati atau luka, djikalau orang2 kampung itu tiada tjampur atau tiada terlawan sebab banjak orang djahat, maka disuruh bersumpah buat djadi saksi dan menuntut Uleëbalang jang punja perintah serta Rama Setia mentjari orang djahat itu jang lari keluar dari Tiga Sagi/negeri Atjeh atau orang luaran jang djahat itu, maka adalah Radja bersabda memberi perintah kepada Panglima Sagi dan Uleëbalang dalam Sagi, tiada boleh orang durhaka itu balik masuk kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh, melainkan dibunuh hukumannja, djikalau ada ahli warisnja didenda atas kadarnja mengikut apa jang suka oleh Radja.

16. Djikalau ada Panglima Sagi atau Uleëbalang dalam Sagi negeri Atjeh menjembunjikan orang djahat atau jang dichuatirkan ada dalam

kampung dan mukim, perintahnja tidak diperdulikan mendjaga negeri kiranja chabar keterangannja itu sampai kepada Radja. Maka Radja menjuruh Orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja minta kepada Uleëbalang *jang menjembunjikan orang* djahat *itu supaja* ditangkapnja dan didjatuhkan kepada Uleëbalang itu kesalahan didenda dari lima ratus sampai lima ribu real.

17. Adapun orang luaran jang Islam, selain dari pada bangsa Atjeh seperti orang : Arab, Benggali, Keling, Melaju dan Djawa atau pekerdjaannja berniaga, ketika dia baru datang masuk kedalam negeri Atjeh bandar Darus Salam, ada seumpamanja mengantarkan persembahan kepada Radja supaja boleh kenal (memperkenalkan dirinja) dengan Radja.

18. Djikalau dia pergi berdjualan dimana tempat djuapun dalam Tiga Sagi negeri Atjeh, tiba2 datang tjelaka dibunuh orang teraniaja mati atau luka dirampas hartanja, maka adalah Radja menuntut belanja seperti tersebut dalam fasal 9, 10, 11, dan 12.

19. Djikalau orang luaran menuntut ilmu kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh, duduknja dalam mesdjid atau deah madrasah kiranja dapat tjelaka teraniaja sampai mati, maka Uleëbalang jang punja tempat pemerintahan djadi ahli warisnja akan menuntut bela jang mati dan menjempurnakan kematiannja dengan chanduri atas kadarnja, tiada Radja tjampur atas hal ini sebab dia tiada datang menghadap Radja melainkan mengikut peraturan Uuleëbalang ditempat itu, hanja Uleëbalang memberi tahu sadja kepada Radja.

20. Djikalau orang luaran lain agama dari pada agama Islam jang lain dari pada orang Hindu, tiada boleh diterima oleh orang negeri tinggal didalam kampungnja, melainkan disuruh balik kelaut kedalam tempatnja.

21. Djikalau orang lain agama itu hendak tinggal djuga duduk didarat kedalam kampung orang Islam, kalau dapat tjelaka atau luka atau kena rampas hartanja dalam kampung itu, terdapat ia bermalam sama orang dalam kampung itu jang buat aniaja atau lain orang djahat kalau mati atau luka, kalau dirampas hartanja, habis sadja tiada diterima pengaduannja oleh Radja atau Uleëbalang, sebab dari taksirannja sendiri punja salah.

22. Adapun orang jang menerima pada orang jang lain agama itu tinggal duduk bermalam pada kampungnja, djatuh kesalahan kepada 'Ulama kena kifarat denda chanduri memberi makan sidang Djum'at.

23. Djikalau orang jang kena kifarat itu tiada menurut peraturan 'Ulama, boleh mengadu kepada Uleëbalang jang punja pemerintahan ditempat itu, menghukum menurut timbangan kesukaan jang 'adil.

24. Adapun rakjat didalam Sagi atau mukim jang pergi kepada lain mukim, pekerdjaannja berniaga atau menuntut 'ilmu kiranja datang tjelaka dibunuh orang dengan teraniaja, maka ahli warisnja orang jang berniaga itu meminta timbangan dan pertolongan kepada Uleëbalang, dia sendiri dan berbitjara kepada Uleëbalang tempat orang meng-

aniajanja itu musapat dan musjawarat dengan segala Peutua dan 'Ulama supaja dibajar diat jang mati atau ganti harta jang kena rampas.

25. Adapun bangun (diat = dhiët) orang jang merdeka dengan seratus unta dibajar kepada ahli waris jang mati, demikian banjaknja bangun orang jang merdeka.

26. Djikalau sudah dibajar bangun jang mati kepada ahli warisnja, tiada boleh dibunuh orang jang menganiaja itu, karena sudah taubat dan berdamai.

27. Djikalau ahli waris tiada suka terima diat itu, hendak dibunuh djuga jang menganiaja.

28. Maka kedua belah, Uleëbalang itu wadjib memperkenankan permintaan ahli waris jang mati.

29. Djikalau Uleëbalang menjebelah orang jang menganiaja tiada suka beri dibunuh orang jang menganiaja itu, sebab ahli warisnja dia hendak membajar djuga bangun, maka oleh Uleëbalang telah wadjib membawa ahli waris jang mati kepada Radja, maka telah wadjiblah Radja menjelesaikannja.

30. Maka jang berchusumat dua Uleëbalang serta dua belah ahli wariris jang tersebut, telah wadjib menurut pertimbangan Radja dengan 'Ulama menurut hukum Allah dan Rasul.

31. Adapun bangun abdi mengikuti harganja dengan aras. (Aras = jang tjukup-z.).

32. Dari harta jang kena rampas, telah wadjiblah Uleëbalang tempat orang jang menganiaja itu mendjatuhkan hukuman kepada orang jang menjamun itu serta dengan ahli warisnja memulangkan harta jang diambilnja atau gantinja.

33. Jang merampas itu telah lari keluar dari dalam Tiga Sagi negeri Atjeh, maka tiada boleh balik masuk kembali kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh.

34. Djikalau siperampas balik masuk kedalam Tiga Sagi negeri Atjeh, maka wadjiblah Uleëbalang menangkap dan memotong tangannja.

35. Maka djika siperampas ketika hendak ditangkap dia melawan, sah dibunuh.

36. Radja tiada mentjampur tangan atas ini rampas dan rebut dalam Sagi atau mukim, melainkan menurut timbangan musapat segala Peutua serta 'Ulama musjawarat dengan Uleëbalang memberi keputusannja.

37. Djikalau ada satu kumpulan atau banjak orang jang berniat hendak membuat kedjahatan kepada Radja atau hendak membuat huru-hara dalam kampung atau mukim atau Sagi, djikalau diketahui oleh satu orang atau banjak orang, telah wadjiblah atas orang jang melihat kumpulan itu memberi tahu dengan segera kepada Uleëbalangnja.

38. Uleëbalang itu telah wadjiblah dengan segera pergi periksa kumpulan itu serta diundurkan, supaja djangan terdjadi perbuatan kedjahatan.

39. Seorang rakjat atau banjak, sesudah tahu melihat kumpulan orang jang berniat kedjahatan tiada ia memberi tahu kepada Uleëbalangnja.

kiranja kumpulan itu telah berangkat hendak mendjalankan kedjahatan, maka dapat chabar keterangannja oleh Uleëbalang jang punja perintahan satu kumpulan sudah berangkat hendak membuat kedjahatan, tetapi dia punja rakjat Si Anu atau Si Keutjhik ada melihat kumpulan itu, tiada memberi tahu kepada Uleëbalang jang mendapat tahu sendiri, maka djatuh kesalahan kepada rakjat Sjubahat", dihukum menurut kesukaan Uleëbalang itu sadja, tetapi dengan musapat dan musjawarat dengan segala Peutua serta 'Ulama menilik keadaannja.

40. Djikalau kumpulan itu hendak melakukan kedjahatannja tiada perduli nasihat Uleëbalang jang musjawarat kepadanja, maka wadjiblah Uleëbalang itu pukul dengan pedang kaum peluru itu dengan hingga habis2 binasa, jang melawan dibunuh dan tiada melawan ditangkap diserahkan kepada Radja dan dia punja suka Radja membuatnja.

41. Siapa djuga Uleëbalang dalam Sagi atau Panglima Sagi telah mengetahui ada orang jang berniat kedjahatan kepada Radja, telah musapat dan musjawarat dalam perintahnja tiada dichuatirkan, kiranja mendapat chabar keterangan oleh Radja, maka Radja menjuruh Orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja pergi periksa hal itu.

42. Djikalau perbuatan perkumpulan itu belum djadi sekalipun, djatuh kesalahan kepada Uleëbalang itu, sjubahat tetapi ditimbang dan difikir oleh Radja dengan ke'adilan memelihara rakjatnja.

43. Adapun Panglima Sagi kuasa mendjatuhkan hukuman kepada rakjat jang bersalah dalam ia punja Sagi, selain dari pada hamba Radja perbuatan jang sudah diperlukan.

44. Panglima Sagi tiada kuasa mendjatuhkan hukuman kepada hamba Radja jang berbuat salah dalam Saginja, melainkan ditangkap dan diserahkan kepada Radja, buat apa dia punja suka.

45. Hamba Radja itu ketika ditangkap dianja, melawan harus dibunuh sadja, tetapi wadjib memberi tahu kepada Radja adanja.

III. 'ADAT KEHORMATAN KEPADA PANGLIMA SAGI, ULEEBALANG DALAM SAGI SERTA AHLI WARISNJA DAN KURNIA SULTHAN ATJEH, BANDAR DARUS SALAM.

1. Adapun djikalau Panglima Sagi meninggal dunia, wadjib Uleëbalang dalam Sagi itu mempersembahkan chabar itu kepada Sulthan.

2. Setelah Seri Sulthan mendapat chabar kematian, maka Baginda titahkan kepada Orang Kaja Seri Maharadja Lela atau wakilnja pergi mengundjungi orang jang kemalangan dan membawa belandja seberapa jang tjukup untuk penguburan, sedekah dan chanduri pada hari penguburan itu sebagai kurnia Seri Sulthan. Untuk chanduri dihari lain terserah atas kesukaan ahli warisnja.

3. Demikian djuga djikalau waris Panglima Sagi meninggal, wadjib pula Uleëbalang dalam Sagi itu mempersembahkan chabar kemalangan itu kepada Seri Sulthan.

4. Seri Sulthan bersabda kepada Rama Setia atau Panglima Paduka Sinara, untuk mengundjungi tempat kemalangan itu dengan memba-

wa belandja seberapa tjukup untuk hari penguburan itu.

5. Apabila Uleëbalang dalam Sagi tiada mempersembahkan chabar berdukatjita itu kepada Seri Sulthan, maka Sulthan tiada mengurniakan apa-apa.
6. Uleëbalang dalam sagi tiada mempersembahkan chabar kemalangan Panglima Sagi kepada Sulthan, maka Uleëbalang itu mendapat durhaka.
7. Uleëbalang jang durhaka itu tiada boleh menghadap Sulthan, sebelum ia meminta ampun atas kesalahannja itu.
8. Djikalau Sulthan ada mengandung maksud atau sesuatu hadjad, maka Sulthan memanggil Uleëbalang jang durhaka itu sekalipun ia belum menebus kesalahannja, maka hal itu mendjadi amal sadja.

III. AHLI WARIS ULEEBALANG.

9. Djikalau Uleëbalang dalam Sagi meninggal dunia, maka wadjib atas Imeum mukim itu menjampaikan chabar itu kepada Panglima Sagi, kemudian Imeum itu disuruh oleh Panglima Sagi mempersembahkan hal itu kepada Sulthan.
10. Setelah Sulthan mendapat chabar, lalu bersabda kepada Radja Udah Nan Lela untuk mengundjungi tempat kemalangan itu dengan membawa kurnia* jang tjukup untuk belandja penguburan, sedekah dan chanduri sehari itu.
11. Apabila Sulthan tiada menerima chabar atas kemalangan Uleëbalang itu, maka Sulthan tiada mengurniakan apa2.
12. Uleëbalang2 dalam tanggungan Sulthan jang duduk dalam kota Darul Dunia bersama dengan Sulthan : Orang Kaja Seri Maharadja Lela, Panglima Radja Udah Nan Lela, Rama Setia, Panglima Peduka Sinara, Teuku Imeum Luëng Bata, Teuku Kadhi Malikul 'Adil, Teuku Panglima Mesdjid Raja, Teuku Nata Setia dan Teuku Lam Gugup.
    Adapun Teuku Nek Radja Muda Setia termasuk djuga dalam tanggungan Sulthan dan termasuk djuga Uleëbalang dalam Sagi, sekalian Uleëbalang jang termasuk dalam fasal ini, apabila meninggal dunia tiada boleh diquburkan oleh ahli warisnja, melainkan Sulthan jang menanggung belandja penguburan, sedekah, chanduri serta lain2 belandja sehari itu, dihari lain terserah dalam urusan ahli warisnja.
13. Djikalau anak Uleëbalang jang tersebut meninggal dunia, ada jang mempersembahkan chabar kemalangan itu kepada Sulthan, maka Sulthan menjuruh hantar 30 a 40 kaju kain putih atau djikalau tiada kain diganti dengan 30 atau 40 real untuk belandja anak jang meninggal.
14. Sesudah sampai hari ketiga anak itu meninggal, Sulthan menjuruh mengantarkan lagi seekor kerbau kepada ajah anak jang meninggal itu.
15. Anak Uleëbalang jang dalam tanggungan Sulthan meninggal, tiada mempersembahkan chabar kepada Sulthan ketika hari meninggalnja, maka Uleëbalang itu mendjadi murka kepada Sulthan.

IV. PERATURAN HARI BESAR SULTHAN ATJEH MEMBERI KURNIA DAN KEHORMATAN KEPADA ULEEBALANG DAN RAKJATNJA.

1. Ketika achir kesudahan hari Djum'at dari bulan Sja'ban, maka adalah Teuku Panglima Mesdjid Raja, Teuku Kadhi Malikul 'Adil dan Teuku Luëng Bata musapat pada mesdjid raja bertanja kepada 'Ulama, bila kita pertama hari jang dipegang masuk bulan puasa.

2. Sudah tetap bermusjawarat, maka pergi Rama Setia menghadap Radja mempersembahkan hari anu permulaan berpegang masuk puasa.

3. Maka Radja bersabda kepada Radja Udah Nan Lela, menjuruh memberi 1 ekor kerbau kepada Teuku Panglima Mesdjid Raja, 1 ekor kerbau kepada Teuku Kadli Malikul 'Adil, 1 ekor kerbau kepada Teuku Rama Setia, 1 ekor kerbau kepada Teuku Luëng Bata, 1 ekor kerbau kepada Teuku Orang Kaja Seri Maharadja Lela, 1 ekor sapi kepada orang kawal dari Kutaradja, 1 ekor kerbau pada orang djaga di Balai Baital Rahman, 1 ekor kerbau kepada orang djaga dipintu besar dan 2 ekor kerbau kepada Tengku Eudjung, (batja Teungku di Andjong - z).

4. Radja menjuruh pasang meriam 21 kali pada pukul lima setengah, achir waktu 'ashar kesudahan hari bulan Sja'ban.

5. Djikalau hari raja fithrah dipasang meriam 21 kali pada pukul lima pagi2, awal dari 1 hari bulan Sjawal.

6. Djikalau hari raja hadji dipasang meriam 21 kali pada pukul lima, 10 dari hari itu bulan.

7. Hari raja puasa, Panglima Sagi dan Uleëbalang dalam Sagi berkumpul musapat dimesdjid raja bermusjawarat menentukan bila hari menghadap Radja.

8. Hari jang ketiga dari bulan Sjawal, Panglima dan Uleëbalang jang tersebut pergi menghadap Radja diatas Balai Baital Rahman.

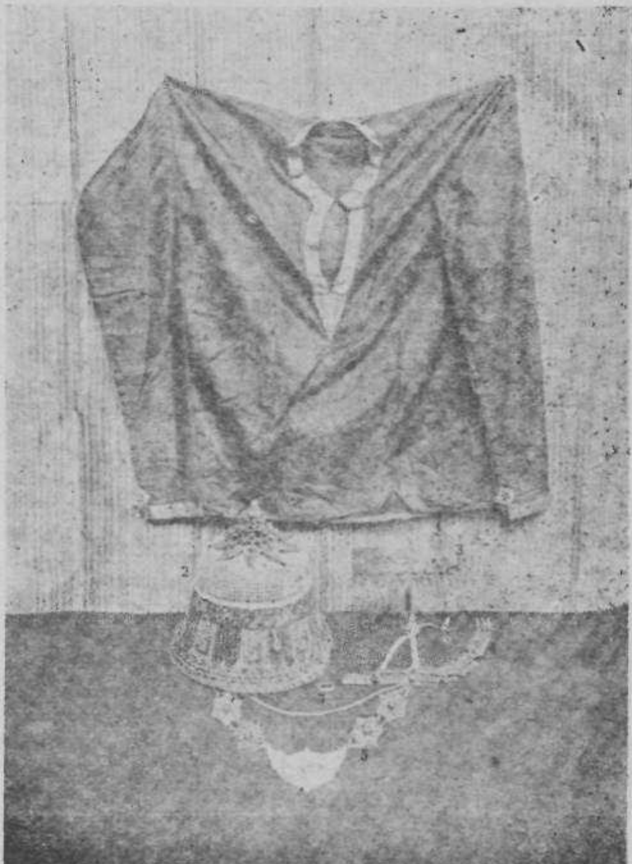
9. Maka Panglima Sagi dan Uleëbalang Sagi jang datang menghadap Radja itu mendapat salinan kepada seorang jaitu satu lembar kain, dikurniai oleh Radja tanda selamat hari raja.

10. Adapun kain jang dikurniakan oleh Radja kepada orang Besar2 itu, menurut kesukaan Radja serta menilik pangkat orang Besar2 itu.

11. Djikalau hari raja hadji, bagaimana peraturan hari raja puasa djuga.

12. Radja sudah ditetapkan berangkat kemesdjid raja pada hari raja puasa atau hari raja hadji sembahjang hari raja ber-sama2 dengan Uleëbalang jang ada.

Pakaian kehormatan puteri, putera dan isteri orang Besar2.



1. Badju Kerawang emas.
2. Kupiah bertampuk emas.
3. Semplah dada emas jang berukir dengan tjawardi.

V. PERATURAN JANG MENDJADI BELANDJA PANGLIMA SAGI DAN ULEEBALANG DALAM TANGGUNGAN SULTHAN, JANG ADA DALAM DAERAH NEGERI ATJEH BESAR.

1. Panglima Sagi XXII mukim itu, Menteri jang terutama besar dalam negeri Atjeh bandar Darus Salam, dia punja belandja mengikut kesukaan Radja mengurniakan.

2. Djikalau Radja mangkat, sebelum ada jang patut mendjadi penggantinja atau karena ada sebab jang lain, maka Panglima Sagi XXII mukim mendjadi wakilnja Radja menerima sekalian hasil jang dapat dalam negeri Atjeh dan takluk djadjahannja.

3. Djikalau sudah ada jang patut diangkat mendjadi Radja dalam negeri Atjeh bandar Darus Salam, maka perbendaharaan itu berpindahlah sendirinja kepada Radja.

4. Panglima XXVI mukim dalam setahun satu atau dua kali hari besar, menghadap Radja mengurniakan harta kepadanja mengikut kesukaan Radja.

5. Dalam satu tahun dapat dua kali tjap sembilan oleh Panglima XXVI mukim buat suruh perahu pergi berlajar, apa djuga muatannja perahu itu keluar atau masuk tidak memberi hasil kepada Radja, melainkan bebas.

6. Panglima XXV mukim seperti tersebut dalam fatsal 4.

7. Dari Lho' Paruë berapa banjak dapat hasil pada tempat itu, setengah dipersembahkan kepada Radja, jang setengah dia ambil sendiri dengan idzin Radja.

8. Orang Kaja Seri Maharadja Lela tiada mendapat hasil pada lain tempat, melainkan dia memegang perbendaharaan Radja.

9. Panglima Radja Udah Nan Lela tiada mendapat hasil suatu apa2, melainkan dikurniakan oleh Radja satu surat tjap halilintar buat kuasa memerintah serta menerima hasil apa djuga benda jang berhasal keluar dan masuk dalam negeri Daja, Kluwang, dua sungai lima mukim dengan menurut bunjinja perkataan dalam tjap halilintar itu.

10. Panglima Mesdjid Raja seperti tersebut dalam fatsal 4.

11. Panglima Mesdjid Raja mendapat hasil dari opium 1 dari 16 bahagian jang Radja kurniakan kepadanja dan lagi hasil padi dalam daerah Mesdjid Raja 1 dari dua bahagian.

12. Teuku Kadhi Malikul 'Adil mendapat hasil segala benda jang berhasil jang naik timbangan barang keluar dan masuk kedalam negeri Atjeh Besar.

13. Teuku Kadhi Malikul 'Adil kuasa mengambil hasil kepada nachoda kapal jang membawa orang pergi hadji jang keluar dari kuala Atjeh Besar dua real dalam satu orang, nachoda kapal wadjib membajar.

14. Teuku Luëng Bata mendapat hasil dari rotan dalam 10 ikat mendapat 1 ikat dan hasil papan Atjeh dalam 10 keping dia terima satu keping dan hasil ikan kering dalam 10 kati mendapat 1 kati atau 10 ekor mendapat 1 ekor dia terima. (10%) lain dari pada ikan jang datang dari Tanah 'Arab dan hasil dari opium 3 dari 16 bahagian. ($^3/_{16}$).

15. Radja terima dari hasil opium 12 dari 16 bahagian. ($^{12}/_{16}$).

16. Teuku Nek Radja Muda Setia mendapat hasil segala barang dagangan jang berhasil dari perahu jang masuk keluar dari kuala Tjangkul dan jang lain dari pada hasil kapal dan djong.

17. Teuku Nek Radja Muda Setia mendapat djuga seperti tersebut dalam fatsal 4.

18. Teuku Nek Radja Muda Setia mendapat djuga pemberian dari kelapa dipulau.

19. Teuku Nanta Setia mendapat seperti tersebut dalam fatsal 4.

20. Teuku Nanta Setia mendapat hasil dari pulau.

21. Teuku Lam Gugup mendapat hasil dari segala barang dagangan perahu jang keluar dan masuk dari kuala Gigiëng, tetapi Teuku Lam Gugup mempersembahkan setengah dari pada hasil itu sekadarnja kepada Radja.

22. Teuku Lam Gugup mendapat djuga seperti tersebut dalam fatsal 4.

23. Teuku Baid mendapat seperti tersebut dalam fatsal 4.

24. Teuku Baid mendapat 1 dalam 2 bahagian hasil lada jang keluar dari negeri Lho' Krut.

25. Teuku Imeum Atuëk mendapat seperti tersebut dalam fatsal 4.

26. Teuku Imeum mukim Silang mendapat hasil jang keluar dari Teluk Pulau Wai (Weh) = Sabang.

27. Teuku Imeum mukim Tjadek mendapat hasil jang keluar dari Teluk Pulau Wai (Weh) = Sabang.

28. Teuku Imeum Lam Nga mendapat hasil jang keluar dari Teluk Pulau Wai (Weh) = Sabang.

29. Teuku Nek Purba Wangsa mendapat hasil seperti tersebut dalam fatsal 4.

30. Teuku Nek Purba Wangsa mendapat hasil padi jang dalam daerah 9 mukim 1 dari dua bahagian.

VI. PERATURAN PANGLIMA SAGI DAN ULEEBALANG DALAM SAGI ATAU ULEEBALANG DALAM TANGGUNGAN SULTHAN JANG MENDAPAT ANAK.

1. Panglima Sagi djikalau dia mendapat anak, tiada meminta idzin kepada Radja ketika lahir anaknja itu kuasa menjuruh pasang 9 kali bunji suara meriam, itulah 'alamat Panglima Sagi mendapat anak jang baru lahir.

2. Uleëbalang dalam Sagi atau Uleëbalang dalam tanggungan Radja mendapat anak. 7 kali pasang meriam seperti tersebut pada fatsal 1.

ULEEBALANG DALAM ATJEH BESAR.

Maka jang mengenai funksi Uleëbalang XII dan Uleëbalang VI jang berada dalam lingkungan Atjeh besar/Atjeh tiga sagi adalah seperti berikut ini :

1. ULEEBALANG XII.

A. Dalam sagi XXII mukim Teuku Panglima Polem Sri Muda Perkasa :
1. Panglima sagi.
2. Teuku Ba-id Indra Lela Uleëbalang VII mukim Ba-id.
3. Teuku Tjhik Gampong Baro. Uleëbalang V mukim Montasek dan
4. Tengku Tanoh Abeë Kadli Rasul Djalil.

B. Dalam sagi XXV mukim Teuku Muda Setia Ulama
1. Panglima sagi.
2. Teuku Nek Purba wangsa. Uleëbalang IX mukim.
3. Teuku Keudjroën Sri Setia Lingga Lhong.
4. Teungku Lam Paja. Kadli Rabul Djalil.

C. Dalam Sagi XXVI mukim Teuku Panglima Tjut Goh Sri Muda.
1. Panglima sagi.
2. Teuku Pokelat Uleëbalang III mukim Uleekareuëng.
3. Teuku Imam Ateuek Uleëbalang III mukim Ateuek dan
4. Teungku Lamgut, Kadli Rabul Djalil.

2. ULEEBALANG VI.

1. Teuku Bintara Gigiëng.
2. Teuku Panglima Paduka Sinara Lhok Gulong.
3. Teuku Keudjroën Tjadek Monbateë.
4. Teuku Lam Gugub Uleëbalang III mukim Kajeë Adang.
5. Uleëbalang III mukim Lam Ara.
6. Uleëbalang I mukim Sim.

3. ULEEBALANG RADJA.

1. Teuku Rama Setia Uleëbalang Kuta Istana Darussalam.
2. Teuku Panglima Geulanteuë Uleëbalang Mesdjid Raja kiri.
3. Teuku Kadli Malikul Adil Uleëbalang Mesdjid Raja kanan.
4. Teuku Nek Setia Radja Uleëbalang Meraksa.
5. Teuku Nanta Setia Uleëbalang VI mukim Lam Teungoh.
6. Teuku Tungkub Uleëbalang XIII mukim Tungkub.

7. Teuku Indra Sura Uleëbalang III mukim Krukon.
8. Teuku Imeum Laoeeng Bata.
9. Teuku Setia Radja Uleëbalang Lhong Raja.
10. Orang Kaja Sri Maharadja Lela.
11. Panglima Radja Udah Nan Rela.
12. Teuku Lam Gugub.

Semua Uleëbalang ini memerintah Nangroë bibeuëh/negeri bebas langsung dibawah perintah Sulthan.

4. KEUTJHIK / KAMPUNG DIBAWAH KUASA SULTHAN.

1. Kampung Kandang tempat tinggal hamba radja.
2. Kampung Meureuduati tempat tinggal pegawai radja.
3. Kampung Djawa dan Kedah tempat tinggal saudagar2 asing.
4. Kampung Pandee tempat tinggal Tukang2 Mas.
5. Pantee Perak dan Neusu tempat tinggal Sipa ie/tentra Sulthan.

Semua keutjhik2 ini langsung dibawah kuasa Sulthan atau Uleëbalang Rama Setia.

Perlu diterangkan lagi bahwa sepandjang pantai2 Atjeh besar di tepi laut India dan Selat Malaka terletak kota2 pertahanan jang disebut *Kuta rentang*. Dari : Lhok Nga/Kuala Nedj, Kuta Indrapurwa, Kuta Pante Tjeremin, Kuta Meugat, Kuta Bakbi (Kuala Atjeh), Kuta Perak, Kuta Breueh, Kuta Laksemana, Kuta Po Daniët (Kuala Gigiëng), Kuta Meusapi Kuta Po Amat, Kuta Ladong, Kuta Inong Baleë (Kroëng Raja), dan Kuta Lam Panaih.

—oOo—

I. PERHUBUNGAN DIANTARA AGAMA DENGAN SULTHAN DAN ULEEBALANG.

P E N D J E L A S A N .

Perhubungan Agama dengan Sulthan sebenarnja hal itu telah mempunjai dasar jang tetap dalam hukum Agama, sebab telah dikuatkan oleh firman Tuhan dan hadist Nabi, jang mana firman dan hadist itu dapat didjelaskan oleh para 'Ulama. Disamping firman dan hadist itu mempunjai hukum2 jang tertentu untuk penabalan atau angkatan Sulthan.

Adapun Sulthan itu diangkat oleh rakjat atas mufakat dan persetudjuan 'Ulama dan orang Besar2 jang tjerdik pandai dalam sesuatu negeri, ja'ni atas perbulatan faham dan fikiran dari ahli hukum ('Ulama) dan ahli 'adat orang Besar2 tjerdik pandai) dalam negeri itu. Dalam golongan ini termasuk djuga Panglima Kaum, sebab itulah terdapat kata2 dalam pepatah : bahwa hukum dan 'adat itu sebagai zat dengan sifat (lageë zat ngon sipheuët.

Adapun orang jang diangkat mendjadi Sulthan itu menurut hukum agama, mempunjai sjarat2 :

1. Mempunjai ketjakapan untuk mendjadi kepala Negara :
   a. merdeka,
   b. jang dewasa,
   c. berpengetahuan (hukum dan 'adat) dan
   d. adil.
2. Tjakap untuk mengurus negeri, hukum dan peperangan.
3. Mempunjai kebidjaksanaan dalam hal mempertimbangkan dan mendjalankan (melantjarkan) hukum dan 'adat.

Menurut siasat dalam lembaran sedjarah, bahwa negeri jang diperintah oleh Sulthan atau Radja jang bergelar Sulthan, maka Radja itu ber-Agama Islam. Oleh sebab itulah sjarat2 dari pada hukum Islam sebagaima jang diterangkan diatas tadi, jang berasal dari pada Nabi Muhammad s.a.w. Djadi perhubungan Sulthan dengan Agama, ja'ni Sulthan bertanggung djawab dan memperlindungi Agamanja atau agama dalam negerinja. Oleh karena Sulthan bertangung djawab tentang agama jang dalam negerinja serta melindunginja, maka sudah tentu pula ia mempunjai hak untuk mengatur atau mengurus segala jang berkepentingan, agar senantiasa ia tjakap dan 'adil.

4. Hak Sulthan untuk menjelenggarakan kewadjibannja :
   1. mengangkat orang2 ahli dalam hukum ('Ulama),
   2. mengangkat orang2 jang tjerdik pandai (bidjak), jaitu orang2 jang patut mengurus negara (wazir, menteri dll.) dan
   3. mengangkat orang jang perkasa untuk pertahanan negeri, jaitu Uleëbalang atau Panglima Perang dll.

Ketiga golongan inilah jang mendjundjung dan mendjalankan (melantjarkan) hukum serta perintah2 dari Sulthan atau djelasnja boleh disebutkan ketiga golongan itu mendjadi pegawai (Pembesar) jang tertinggi dari Sulthan.

Adapun pekerdjaan2 jang diserahkan oleh Sulthan kepada ketiga golongan itu didalam negeri Tanah Atjeh, jaitu :

1. ULAMA.

a. mendjadi penasihat Sulthan/Pemerintah dalam hal jang bersangkutan dengan agama dan memberikan penerangan kepada rakjat (umum) tentang keteguhan iman rakjat dalam negeri terhadap Tuhan dan kebadjikan jang bersangkutan dengan agama.
b. mendjadi kadhi Sulthan dalam hal memutuskan perkara2 (hukum) dalam negeri,
c. menerima wilajah dari Sulthan (wakilnja Panglima Sagi atau Uleëbalang), untuk menikahkan orang jang tidak berwali dan memasah atau fasiq perempuan jang boleh dipasah atau difasiq dan lain2 jang bersangkutan dengan hukum (agama).

2. M E N T E R I2.

a. mendjadi penasihat dan pembimbing Sulthan,
b. mempertimbangkan urusan tata negara,
c. mendjalankan sesuatu muslihat (diplomatiek) dan siasat serta mengamat-amati segala pekerdjaan, menjusun dan mendjaga baik segala peraturan negeri jang diatur atau diperintahkan oleh Sulthan dengan kebidjaksanaannja, agar memperoleh kemadjuan, keselamatan dalam negeri dan lain2 jang berhubungan dengan pekerdjaan tata negara.

3. U L E E B A L A N G.

Uleëbalag bahasa Sanskrit dan pangkat ini terdapat dalam pangkat2 Keradjaan ditanah Melaju, jang asalnja dari perkataan Hulubalang. Hulubalang ini asalnja ialah kepala dari lasjkar atau pangkat dalam djabatan lasjkar Radja atau Sulthan, tetapi di Atjeh Uleëbalang itu diberikan hak memerintah negeri (menurut sepandjang 'Adat Meukuta Alam), kewadjibannja :

a. mendjaga negeri (peutimang nanggroë).
b. mendjalankan segala perintah Sulthan dalam penangkapan orang2 jang engkar akan keputusan hukum dan 'adat ('Adat Meukuta Alam) fatsal 24.
c. mengadakan lasjkar pertahanan negeri, dimana perlu dan lain2.

Dalam sesuatu upatjara pelantikan Uleëbalang, Sulthan atau wakilnja Wasir, memberikan petundjuk dan amanatnja dalam sidang madjlis jang berupa peribahasa atau pepatah sebagai tersebut ini : *Alang tulung, Langsung tjok, beuna ikot, karot teugah, pat jang salah, puwoë bak beuna.* Istilahnja : Kalau ia susah ditulung, kalau ia tersuruk diangkat, kalau ia benar ikut, kalau ia dlalim sanggah dan kalau ia silaf dudukkan kembali pada jang benar. Pepatah diatas ini sangat dalam/luas filsafahnja dalam masjarakat (hukum adat).

Adapun Uleëbalang2 didalam Atjeh Besar ada jang dibawah Panglima Sagi dan ada jang langsung kepada Sulthan, akan tetapi Uleëbalang diluar Atjeh Besar dan takluk djadjahannja, langsung dibawah Sulthan sendiri.

II. PERHUBUNGAN DIANTARA AGAMA DENGAN 'ADAT.

'ADAT BERSENDI SJARA'
SJARA' BERSENDI 'ADAT

Agama dengan 'adat atau sjara' dengan 'adat, jaitu sjara' bersendi 'adat dan 'adat bersendi sjara'. Kalau kuat 'adat kuat pula Agama.

Agama terbit dari Quran (Al Kitab) dan 'adat terbit dari undang2 dan resam negeri jang disusun oleh Radja atau Sulthan dengan semufakat orang2 Besarnja.

Tiap2 negeri atau Keradjaan mempunjai 'adat lembaga masing2 walaupun berlain-lainan, tetapi 'adat itu sendjata (pedang) Keradjaan dan benteng kerakjatan.

Menurut lembaran sedjarah, 'adat Atjeh itu kebanjakan terbit dari hukum (sjara'). Sjara' dapat menindas atau menjingkirkan 'adat, hal ini biasa terdapat dalam pekerdjaan tata negara. Mengangkat Sulthan musti semufakat hukum dengan 'adat. Oleh sebab itu pula waktu Sulthan berdiri diatas batu tabal, 'Ulama jang memegang Quran (Al Kitab) berdiri dikanan dan Perdana Menteri jang memegang pedang berdiri disebelah kiri. Kesimpulannja bahwa Sulthan menguasai dan melindungi hukum dan 'adat (menanggung djawab).

Menurut hukum (sjara') pangkat Sulthan dan orang2 Besarnja : 'Ulama, Menteri, Uleëbalang dan lain2 tidak mendjadi hak turun-menurun, tetapi menurut 'adat mendjadi hak turun-menurun.

'Adat negeri Turki pangkat Sulthan itu tidak turun kepada anak, tetapi kepada adiknja. Di Minangkabau pangkat itu turun kepada kemenakan dan di Tanah Atjeh turun kepada anak, menurut sjarat2 dalam ajat 1, 2 dan 3.

Adapun 'adat dalam negeri Atjeh seperti telah diterangkan diatas sebelum Sulthan Iskandar Muda, tidak tersusun (plakplieuëng). Dimasa Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al Qahhar jang mendjalankan dan memelihara 'adat dan hukum itu sebagai pegawai2 Sulthan, ialah Panglima2 Kaum. Dalam pemerintahan Sulthan Iskandar Muda 'adat itu disusun, diperbaharui dan ditetapkan jakni setelah dipertimbangkan oleh Madjlis Keradjaan (Kabinet) dengan semufakat ahli2 Agama ('Ulama) dan ahli 'adat (Menteri, Uleëbalang dan Orang Kaja).

Susunan 'adat itu disebut 'adat Meukuta Alam atau A.M.A. (Ancien Regiem). Karena adanja A. M. A. ini, maka urusan tatanegara jang diurus oleh Panglima Kaum mendjadi berubah. Tiap - tiap kampung didirikan meunasah (madrasah) tempat berkumpul mengadji dan ber'ibadat (sembahjang). Kampung ini seperti jang telah diterangkan diatas diatur dan dikepalai oleh seorang jang bergelar Keutjhik dibantu oleh Ketua menasah dan Waki dan disamping itu ada orang tua2 atau orang patut2 jang mendjadi penasehatnja. Keutjhik dalam perbahasaan disebut mah = bapak dan peutua meunasah disebut ma = mak. Oleh karena kemadjuan penduduk kampung bertambah2, maka masdjid2 pun bertambah dan dengan sendirinja mukim bertambah pula dan beberapa mukim itu wadjib mempunjai kepala jang lebih besar, maka Radja (Sultan) mengangkat Panglima Kaum (Panglima Sultan) mendjadi kepala dan diberi bergelar Uleëbalang (Hulubalang) untuk memerintah mukim2 atau beberapa mukim itu (A.M.A. fasal 7). Maksud Sultan Iskandar Muda membahagi dan menjusun urusan tata negara sedemikian rupa, mengemukakan hukum agama dalam pembinaan negara, sebab dengan iman (kepertjajaan) rakjat kepada agamanja menurut organisasi Islam, maka mereka itu dapat bersatu dengan tidak mengutamakan kaumnja (Homogeen), dalam semua memandang orang muslimin dan karena itu hilanglah sebahagian besar pengaruh 4 suku. Oleh karena itu pula maka berangsur2 hilanglah segala ke-

budajaan, kepertjajaan dan 'adat2 jang tak baik dari perasaan kehidupan jang ada dalam suku2 : Dja Sandang, suku Lhee reutoih, suku Tok Bateë dan suku Imeum peuët. *).

Dengan adanja 'Adat Meukuta Alam (A.M.A.) jang terbit dari hukum (Sjara'), maka Sulthan Iskandar Muda dapat mempersatukan hati rakjat disegenap lapisan, sehingga Baginda memperoleh martabat jang tinggi didalam dan diluar negerinja dan dapat menaklukkan negeri2 lain mendjadi daerah kekuasaan Atjeh, bahkan negeri Atjeh sebagai stasion dari aliran perkembangan kebudajaan Islam keseluruh Nusantara dan karena itu negeri Atjeh disebut oleh orang luar ialah : *"Serambi Mekkah"*.

Adapun 'adat jang disusun oleh Sultan Iskandar Muda didjundjung tinggi oleh penggantinja Sulthan Iskandar Sani (menantunja) dan dikuatkan pula oleh Sultanah Tadjul Alam Sjafiahtuddin Sjah (anaknja) Ratu jang I dan diikuti pula oleh segala Ratu2 dan Sulthan2 selandjutnja.

Dimasa Sulthanah Tadjul Alam Sjafiahtuddin Sjah, hak nikah fasah diserahkan dalam djabatan Panglima Polim Muda Perkasa. Karena protes 'Ulama, Radja perempuan tidak boleh mendjadi Wali 'Am. Dan lagi pada masa Keradjaan Ratu Nurul Alam Nakiahtuddin Sjah tahun 1675 — 1677 karena protes Panglima Sagi XXV dan XXVI mukim, maka nikah fasahpun diberikan lagi pada kedua Panglima Sagi itu. Oleh karena itu, susunan 'Adat Meukuta Alam itu diperkuat pula, tetapi diadakan sedikit perubahan dalam daerah Atjeh Besar, jaitu mengangkat 3 orang Panglima Sagi : Panglima Sagi XXII mukim, Panglima Sagi XXV mukim dan Panglima Sagi XXVI mukim.

Dalam perubahan atau tambahan baru itu ditentukan : pangkat, kehormatan, derdjat, kewadjiban dan hak masing2 Panglima Sagi dan Uleëbalang2 dalam Sagi serta keluarganja. Dalam tahun 1137 H = 1725 M Sulthan Sjamsul Alam memperkuatkan pula 'Adat Meukuta Alam. Tadjul Alam dan Nurul Alam dengan menjiarkan sarakata (Edict), bersabda kepada : Kadhi Malikul Adil, orang Kaja Seri Paduka Tuan, Orang Kaja Radja Bendahara dan segala Fakih2, Ketua dan Anggota Mahkamah Tinggi dari Sulthan, bahwa menghukum rakjat dibalai pandjang wadjib menurut Kitab jang diiringi 'adat; Sjarakata itu seperti berikut ini :

SERKATA PADUKA SERI SULTAN SJAMSUL ALAM.
(1146 H = 1733 M.)

Sabda duli jang mahamulia kepada Kadhi Malikul Adil dan Orang Kaja Seri paduka tuan dan Orang Kaja radja Bandahara dan segala Pakih. Adapun jang kamu kerdjakan di Balai pandjang pada menghukumkan segala rakjat kita, djangan kamu menjalahi hukum Allah. Seperti jang tsb. dalam kitab Allah, kamu iring dengan adat karena jang harus bagi kita, bahwa kita serahkanlah pekerdjaan kita itu kepada Allah Ta'ala, supaja ditolongnja kita pada pekerdjaan jang adil seslama kita mendjundjung Chalipah Allah, seperti : diat luka atawa diat njawa, kamu kerdjakan dia jang

(*) Dja Sandang disebut djuga Tjut Sandang/Djabangka.

berlaku pada adat. Bahwa diat njawa jang menghalazah (*) itu tiga ratus empat puluh dua thail dirham, diat njawa Mechalafah (**) itu dua ratus dua puluh thail dirham. Apabila hadhir Kadhi. Orang Kaja2 dan Pakih maka kamu surat serkata. Demikian lagi pada menjudahi hukum pun kalau tiada hadhir orang Kaja2, karena mengerdjakan pekerdjaan kita atawa pekerdjaan dirinja. Maka itupun hendaklah kamu surat djuga serkatanja dan kamu sudahkan djua hukumnja hadhir, seperti jang diadatkan paduka Marhum Saidil Mukamal dan paduka Marhum Mahkuta Alam dan paduka Marhum Tadjul Alam. Tetapi djika hukum jang besar hendak djuga kamu bersama2 sekalian. Adapun segala pekerdjaan siasat negeri jang telah diadatkan paduka Marhum Mahkota Alam dan Tadjul Alam maka jang lagi pada kita pun, tiadalah kita salahi, hanja karena berbaik negeri dan melanggar akan segala rakjat dan lebih kamu kerdjakan hukum Allah djua, supaja kita peroleh nama jang baik dalam negeri dunia ini dan pahala jang besar dinegeri achirat itu. Dan barang siapa dipanggil kebalai hukum Allah, djika tiada ia datang, kamu suruh hela akan dia, djika barang siapa sekalipun. Karena durhaka ia akan Allah dan akan Rasul Allah dan akan Radja jang berwakil hukum itu. Dan apabila ia perempuan djika diberinja wakilnja dan apabila datang, kamu suruh keduanja berdiri, kamu surat katanja. Djangan kamu beri orang lain menempuh dia berkata2, djangan kamu beri kedjurtuannja atawa penghulunja mentjeritera dia.

Djika ia hendak mentjeritakan, dia djarak berdiri. Dan kamu beri tahu orang djaga pintu supaja orang2 lain djangan diberinja masuk kedalam sebelum putus hukumnja dan djangan lain dari pada Sagi Kadhi dan Sagi Orang Kaja2. Memanggil orang berhukum baik sabda Radja, Orang Kaja, Merah Blang, hendak djua Sagi Kadhi dan Sagi Orang Kaja2.

Djika pada pekerdjaan amar sekalipun hendak djua Sagi Kadhi dan Sagi Orang Kaja2 memanggil dia. Sebermula barang siapa masuk kekampung orang lain dari pada mengikut saginja atawa sagi gadoh tiada dengan Sagi Kadhi dan Sagi Orang Kaja2, djika ditetak orang atawa dipalu orang, djanganlah kamu hukumkan akan dia. Sebermula lagi segala pekerdjaan pada zaman Marhum Muda dan Marhum Hilang Dikandang dan pada zaman paduka Marhum Saidil Mukamal, tiada dida'wanja, maka orang jang menda'wa dan jang dida'wa itu ada hadir, tempatnja diketahui. Maka pada zaman kita hendak dida'wanja, djanganlah kamu dengarkan. Melainkan sahaja jang lari tiada ketahuan tempatnja baharu sekarang didapatnja, kamu dengarkan da'wanja, itupun kamu periksa baik2, supaja djangan teraniaja rakjat kita.

Sebermula lagi djika orang mendalangi ([1]) orang kampungnja berkelahi, tiada dengan sebab madunja, maka jang mendalangi itu mati, dalam matinja luka, dalam lukanja, djanganlah kamu hukumkan. Dan djika seorang kamu suruh indahkan sebab dida'wa orang pada pekerdjaan, lain dari pada bunoh seperti melukai atawa mentjuri atawa lainnja. Setelah ia teridah maka tiada datang jang menda'wa ia kebalai, apabila lepas tiga ha-

(*) Muhalazah = jang berat.
(**) Muhalafah = jang ringan.
1 mendalang : mengarai,

ri. sebanjaknja lima hari, kamu suruh rajah ([2]) akan dia. Djika tiada ia datang djuga atawa tiada ketahuan tempatnja, maka lepaskanlah akan dia.

Dan jang tiada harus di pergawaikan pada hukum Allah, seperti meminum arak dan zina dan orang mentjuri dan jang tiada dipergawaikan pada hukum adat, seperti munoh orang dan menetak dan mempalu perempuan dengan mekarnja dan sahaja mempalu mardhika atawa sahaja, menda'wa ia dirinja merdeka, djangan kamu pekemaskan. Itupun djika tiada taksir tuannja seperti diperlambatkan dirinja datang atawa saksinja.

Maka djanganlah kamu perkemaskan. Dan djika seorang berda'wa pada pekerdjaan arat jang banjak, tiada saksi keduanja, bijarlah berdjilat besi kamu kabulkanlah berdjilat besi. Djika tiada tuna ([3]) kamu, berikanlah harta itu akan dia dan lawannja kamu tazirkan ([4]). Djika seorang berda'wa pada pekerdjaan njawa dan tiada saksi jang berda'wa dan tiada karenapun, kamu sumpah ia. Sebermula djika laki2 menda'wa perempuan helat ([5]) pada jang tiada lajak berlihat dengan laki2, kamu suruh bersumpah dirumahnja dan djangan diterima ikrar ([6]) wakilnja dan kamu suruh saksi bersjahadat. Djika tahu bersjahadat, kamu terima akan saksi dan djika dibawanja saksi seorang djua, periksai saksinja itu dan djika sudah kamu surat serkatanja, djika belum pih ([7]) sudah hukumnja pada hari itu, kamu perwaad ([8]) perdjandjikan datang ia pada hari lain. Dan djika tiada datang pada hari waadnja itu, kamu alahkan dia. Djika menang sekalipun hukumnja maka demikian itu lama2 sekali kamu kerdjakan. Adapun djika belum tersurat serkatanja maka kamu perwaadkan keduanja, djika tiada ia datang pada hari itu kamu tazirkan akan dia. Dan djika seorang menda'wa sahaja, ia mengata dirinja mardeka suruh berdjilat besi orang jang dida'wanja, seperti jang harus.

Djika tunu kamu sungguh ia sahaja, djika tiada tunu tsabitlah, ia merdeka, maka kamu takzirkan jang menda'wa dia. Sebermula barang diapa taroh sahaja orang lari, djika semalam djuga ditarohnja, didenda seperti denda tazir, itupun djika tsabit didapat sagi hakim dirumahnja atawa ada saksinja jang mendawa itu. Sebermula jang mendjual sahaja jang sudah diterima *samusjtri*, maka mati *sahaja* itu pada tanggannja, sahlah tebusnja dan derhamnja kamu suruh bajar. Sebermula hukum jang kamu dengarkan itu, pada masa keradjaan paduka Marhum muda jang hilang dikandang Medan dan pada zaman kita mendjundjung kurnia Allah dahulu itu, djanganlah didengarkan dawanja. Sebermula barang siapa menda'wa ia milik jang bertjap halilintar, djanganlah kamu dengarkan da'wanja dan kamu tazirkan akan orang itu. Karena ia serasa durhaka akan Allah dan akan rasul Allah dan akan kita. Sungguhpun sedikit dalam fatwa seperti jang telah diadatkan paduka Marhum Saidli Mukamal dan paduka Marhum Mahkota Alam dan paduka Marhum Tadjul Alam, maka lagi kita kerdjakan berbanjak dari pada hukum Allah karena jang kita pun tiada menjalahi hukum Allah itu, supaja kita peroleh pahala jang maha besar.

---

rajah (2) = susul, tuna (3) = terbakar, ta'zirkan (4) = kalahkan, helat (5) = perempuan djehat, ikrar (6) = sanggahnja, pih (7) = pun, perwaad (8) = undurkan.

Sebermula lagi akan orang jang mentalak isterinja, djanganlah kembalikan perempuan itu dapaanja, jang dibawanja akan dia seemas djua pun. Sebermula akan orang jang berhutang apa bila dizinai atawa ditetak atawa dipalu oleh jang tempatnja berhutang itu, akan dia kamu hukumkan orang itu, seperti hukum Allah. Sebermula adat jang diadatkan Paduka Marhum Mahkota Alam dan paduka Marhum Tadjul Alam bahwa jang duduk dibalai pandjang Baitul Ridjal itu, hanja kadhi, orang kaja2 dan segala pakih dan segala orang jang menjurat serkata djua. Djanganlah kamu beri masuk orang jang lain, djika hulubalang sekalipun. Dan djanganlah kamu salahi akan titah jang tersebut dalam fatawa ini, djika kamu salahi, nistjaja salahlah kamu.

Djadi menurut sarakata ini, meneguhkan pula bahwa hukum dengan 'adat ber-iring2an (tarik - menarik) dan benar seperti jang dikatakan 'adat bersendi Sjara' dan sjara' bersendi adat.

———o———

BARANG2 ANTIK (SIRIH SERVIES) DIPERGUNAKAN DALAM PERALATAN/UPATJARA PERKAWINAN D.S.B.
(lihat halaman 340 — 344).



ALAT TJERANA/TEPAK SIRIH.

1. Kekarah.
2. Kerandam/tempat kapur.
3. Baté ranub.
4. Tjereupa/tempat gambir, tjengkeh, tjekur dsb.
5. Tjemoj/tempat tembakau.

(Clise Singa Atjeh)

§ I. HUKUM 'ADAT PERKAWINAN.

1. *Meulihat fhai* (bintang).

Setelah satu keluarga bermufakat laki isteri, siapa jang baru hendak dipinang seorang gadis untuk anaknja, lalu memanggil seorang Lebai. Mu'allim untuk melihat fhai (bintang) perdjodohan antara anaknja jang laki dengan gadis jang disetudjui untuk menantunja. Fhai (bintang perdjodohan itu dipakai menurut petundjuk dalam kitab Tadjul Muluk (ilmu falak), hal ini dilakukan setjara rahasia, jang boleh mengetahui antara orang tua/keluarga dan Lebai/Mu'allim itu sadja. Apabila fhai (bintang) itu baik dan sekufu (Sederadjat), maka dipanggillah seorang tua jang telah biasa melakukan pekerdjaan itu dalam kampung atau mukim tersebut, orang ini biasa disebut Selangke, memberi tahu tjita2nja keluarga itu dan menjuruh Selangke itu bertemu dengan orang tua sigadis untuk memberi tahu kasad dari orang tua jang menjuruhnja meminang anak gadisnja.

2. *M e m i n a n g.*

Setelah ajah dari anak gadis itu mendapat chabar dari Selangke, maka ia bermufakat dengan isterinja, kalau ia ada menaruh hati kepada pemuda itu karena mempunjai achlak baik dan derdjat pun sekufu, maka barulah ia memanggil Lebai/Mu'alim setjara rahasia menjuruh melihat fhai (bintang) perdjodohan. Apabila terdapat fhai itu tidak bertjatjat, maka bermufakatlah dengan kaum keluarganja jang akrab terutama jang sehubungan dengan wali jaitu abang dan adik ajah sigadis itu. Setelah itu baru diberi chabar kepada Selanke menjuruh memberi tahu kepada ajah bekal menantunja, bahwa mereka itu telah menjambut dengan baik tjita2 perhubungan keluarga pihak pertama dengan pihak kedua.

3. *Ranub kong haba. (Ranub kong Narit).-*

Setelah Selangke mendapat chabar dari ajah sigadis, lalu menjampaikan chabar suka tjita itu kepada keluarga pemuda, jang mana semendjak itu sibuk mengatur kian-kemari dari kedua keluarga itu, menentukan waktu atau hari apa mengantar ranub kong haba, artinja sirih penguat kata atau perdjandjian kawin (bertunangan). Setelah kedua belah pihak setudju penetapan hari mengantar sirih itu (ranub kong haba).

a. Maka keluarga sipemuda memanggil orang2 patut2 dalam kampung itu datang kerumahnja dengan diperdjamukan ala kadarnja dan setelah siap bersantap lalu ajah pemuda itu memberi tahu perihal perhubungan silaturrahim jang telah dilaksanakan oleh Selangke. Berhubung dengan itu, diminta kepada orang2 patut lelaki dan wanita itu pergi kerumah ajah sigadis untuk meminang gadis Anu untuk anaknja si Pulau dan bila dikabulkan terus diserahkan ranub kong haba atau tanda bertunangan dengan menentukan sekali berapa mas kawinnja (djenamu).

b. Dirumah keluarga sigadis tadipun pada waktu jang telah ditentukan telah mengundang orang2 patut hadhir disitu untuk menjambut kedatangan utusan jang akan meminang dan mengantar ranub kong haba kepada anaknja sigadis Anu dari pemuda Pulan. Apabila utusan itu telah datang, lalu dipersilakan kebalai atau terus keserambi rumah.

Setelah satu sama lain berkenalan, lalu pihak tamu jang datang itu membuka kata meminang sigadis Anu untuk pemuda Pulan. Dalam hal permohonan ini banjak terpakai kata2 bidal atau petuah2 balas membalas beberapa sa'at lamanja, jang achirnja pihak ajah sigadis telah menerima baik pinangan itu dan terus diserahkan satu tjerana (tapak) jang berisi sirih dan satu puan jang dibungkus dengan kain sutera, didalamnja berisi salah satu barang emas jang merupai : tjintjin, subang, mendaliun (boh agok), gelang tangan dan sebagainja. *).

Sebelum diterima tanda tunangan itu, terlebih dahulu ditentukan berapa mas kawin atau djenamunja dan kalau sudah putus soal djenamu biasa djuga ditentukan berapa banjak uang hangus atau uang biaja peralatan jang disebut oleh orang Atjeh (seneudjuk meuih). Biaja (uang hangus) itu dibuat rantjangan (begrooting) berapa banjak orang mengantar dan sebesar itulah ditaksir uang hangus (biaja itu). Djadi rantjangan biaja ini diterima baik oleh kedua belah pihak.

Adapun djenamu atau mas kawin seorang wanita di Atjeh ditentukan menurut derdjat tarafnja, se-rendah2nja satu real (ringgit) dan bagi keluarga orang kaja2 Teungku/Ulama, atau saudagar seratus real, Uleëbalang lima ratus real dan bagi keluaran Radja atau Sulthan seribu real

Adapun taraf djenamu itu diambil menurut sebanjak maskawin ibu sigadis itu.

Adapun hak Selangke (honorariumnja) 10% dari djenamu (mas kawin), honorarium itu dibajar menurut perdjandjian antara pihak kesatu dengan pihak kedua, ada jang dibajar oleh satu pihak sadja dan biasa djuga dibajar oleh pihak lelaki sadja. Kadang2 ditanggung oleh kedua belah pihak.

4. *Malam mampleuë* (malam bersanding).

Biasanja dilangsungkan malam bersanding itu sesudah musim potong padi (musim luas blang), pada bulan2 jang tersebut ini jaitu : bulan Maulud/Rabi'ul Awal, Rabi'ul Achir (aduë Mulud), Radjab, Sja'ban, Sjawal, Zulhidjdjah (bulan hadji), Muharram (Hasan Husin), pantang melangsungkan dalam bulan Sjafar dan djarang pula orang melakukan dalam bulan Ramadhan (puasa). Malamnja biasa dipilih Chamis, Djum'at dan Senin, tanggalnja biasa dipakai pada waktu bulan naik jaitu : tanggal 6, 12 dan 15 haribulan, dalam hal jang terdesak ada djuga dilangsungkan dalam waktu bulan menurun, tetapi diambil pada tanggal 22 hari bulan.

Sebelum malam mampleuë terlebih dahulu nikah, nikah ini ada jang

(*) Perhatikan lagi halaman 339 no. 1 dan 4 dan halaman 343 no. 1, 2, 4, 5 dan 6.

dilakukan dirumah pengantin (wanita) ataupun dimeunasah (madarah atau mesdjid), tetapi kalau dimadrasah pihak wanita mengantar tikar dan air dalam serahi untuk tjutji mulut pengantin. Ada djuga nikah ini dilakukan dimalam bersanding sadja.

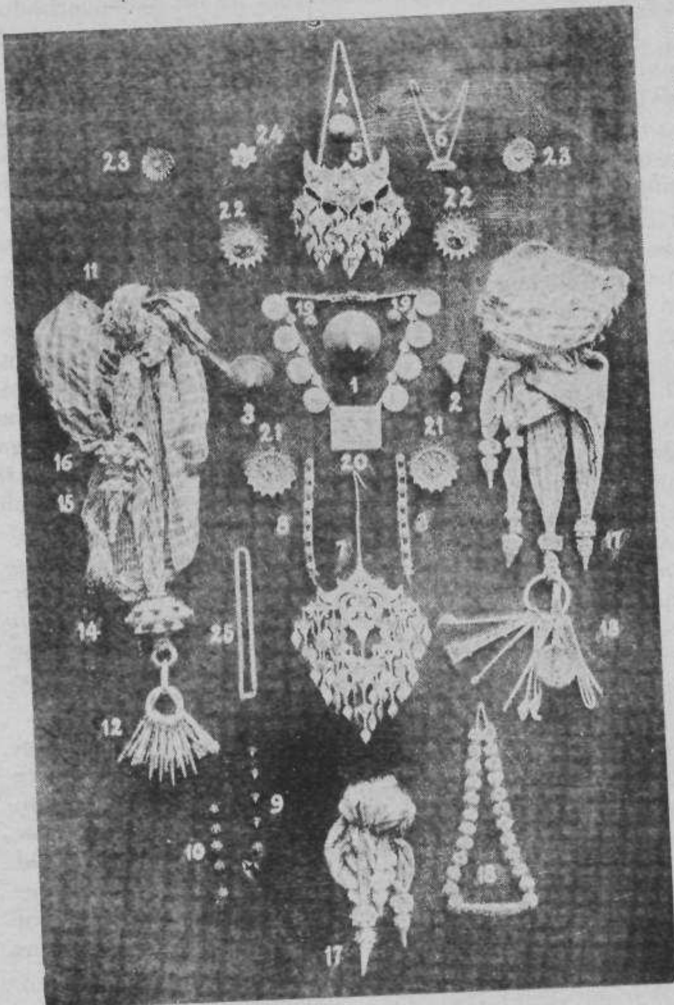
5. *Meukeureudja* (peralatan).

Atjara peralatan jaitu empat malam lagi sebelum dilakukan malam bersanding (malam mampleuë), pengantin lelaki dan wanita itu diinaikan (malam gatja kata orang Atjeh). Pada malam pertama semua keluarga jang berdekatan atau jang tinggal djauh jang telah diundang, hadhir ber-sama2 dirumah pengantin untuk membubuh inai pada kaki dan tangan pengantin. Jang pertama membubuh pada satu tangan ialah seorang jang tertua atau jang dipandang termulia, sesudah itu baru dibubuh oleh jang lain sampai selesai semua kaki, anak djari hingga kebatas kuku. Pada hari ketiga inai, dirumah pengantin wanita (dirumah dara baro), mulai pagi hari orang sudah sibuk mengadakan persiapan untuk menerima pengantin (linto baro). Malam dan pada siangnja mulai pukul 10 telah mulai menerima tamu jang diundang kepada keureudja (peralatan). Sjarat mengundang tamu itu, tiga hari sebelum hari peralatan telah dikirim ranub pate (sirih berbungkus) dengan daun pisang jang telah dilajukan diapi setjara sederhana sekali (bagus dibungkus). Tetamu jang datang itu baik lelaki dan wanita diberikan makan, sesudah selesai makan tetamu itu turun pulang dan sewaktu turun pulang itu diserahkan sumbangan uang (teumeutuëk) ala kadarnja menurut ichlas hatinja, dengan mengatakan inilah setangkai bunga minta disampaikan kepada pengantin. Maka oleh jang menerima sumbangan itu setelah habis turun tetamu semuanja, diserahkanlah kepada orang tua pengantin itu jang berhak menerimanja.

Demikianlah atjara menerima tamu itu terus-menerus sepandjang hari sampai pada waktu 'ashar. Sesudah selesai urusan tetamu undangan, maka sepangkalan sibuk lagi menjiapkan perbekalan untuk penerimaan Linto baro (pengantin lelaki) dan rombongannja, baik jang mengenai perbekalan santapan, perhiasan tempat, penerangan dan sebagainja. Demikian djuga disore hari itu dirumah pengantin lelaki sedang ber-siap2 menerima tamu undangan untuk kawan pengantar Linto baro, persiapan mana tidaklah diberikan makan, melainkan tjukup dengan sekedar minuman jang disadjikan dengan kuwe2 sadja.

Sesudah sembahjang magrib, sudah berkumpul semua orang patut2, orang tua2 lelaki dan wanita jang disertai pula oleh pemuda2 dan pemudi2 dan sesudah siap semuanja lalu berangkat menudju rumah pengantin (rumoh Dara baro). Kira2 100 depa lagi akan sampai kepintu pagar, lalu rombongan itu ber-teriak2 3 kali „Sali Walo" dan sesudah itu baru membatja Selawat. Sesampainja dipintu rumah berhenti, disitu telah berdiri berbaris pihak menanti lelaki dan wanita, pihak jang datang memberi salam (sapa) dan pihak jangm enanti membalasnja, disini terdjadi upatjara penerimaan jang disebut Seumapa. Djuru Seumapa ini biasanja tersedia oleh kedua belah pihak jang pandai bertutur untuk itu.

BARANG2 EMAS PERMATA JANG ANTIK DIPAKAI DALAM PERALATAN DAN HARI2 RAJA.



Perhiasan wanita : tempat sirih (bungkus sirih) Radja atau Uleëbalang dan perhiasan kanak2 dari pada emas jang berukir.

(Clise Singa Atjeh)

Keterangan gambar :

1, 2, 3 dan 4. Boh duma badjëe.
5. Anting-anting dada.
6. Adjeumat.
7. Ajeuëm seunangui = mainan sanggul.
8. Boh aweuk badjëe (boh keuraleb).
9. Gantjing badjëe = kantjing badju.
10. Gantjing badjeë (boh sumpong).
11. Bungkoih ranub. (bungkus sirih.
12. dan 13. Ajeuëm bungkoih = main an bungkus sirih laki2.
14. Entuëk bungkoih = mainan bungkus sirih laki2.
15. Tjangé bungkoih.
16. Boh tjruek bungkoih.
17. Boh rhu bungkoih
18. Entuëk.
19. Boh tja ié.
20. Taulë empeb = mainan leher kanak-kanak.
21 dan 22. Subang meutjintra.
23. Subang meulimpo'.
24. Subang bungong meulu.
25. Taluë gule.

dilakukan dirumah pengantin (wanita) ataupun dimeunasah (madarah atau mesdjid), tetapi kalau dimadrasah pihak wanita mengantar tikar dan air dalam serahi untuk tjutji mulut pengantin. Ada djuga nikah ini dilakukan dimalam bersanding sadja.

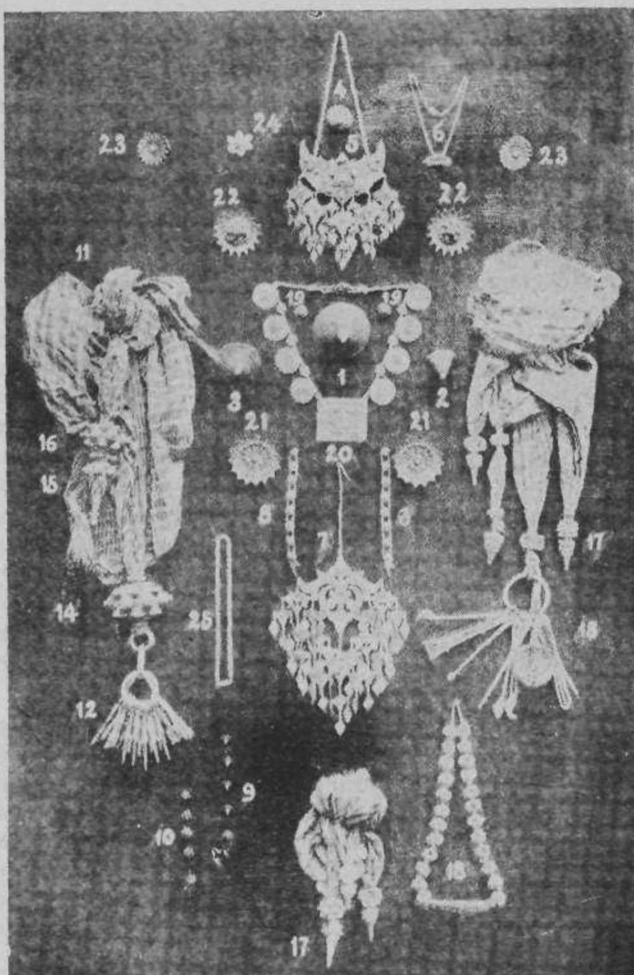
5. *Meukeureudja* (peralatan).

Atjara peralatan jaitu empat malam lagi sebelum dilakukan malam bersanding (malam mampleuë), pengantin lelaki dan wanita itu diinaikan (malam gatja kata orang Atjeh). Pada malam pertama semua keluarga jang berdekatan atau jang tinggal djauh jang telah diundang, hadhir ber-sama2 dirumah pengantin untuk membubuh inai pada kaki dan tangan pengantin. Jang pertama membubuh pada satu tangan ialah seorang jang tertua atau jang dipandang termulia, sesudah itu baru dibubuh oleh jang lain sampai selesai semua kaki, anak djari hingga kebatas kuku. Pada hari ketiga inai, dirumah pengantin wanita (dirumah dara baro), mulai pagi hari orang sudah sibuk mengadakan persiapan untuk menerima pengantin (linto baro). Malam dan pada siangnja mulai pukul 10 telah mulai menerima tamu jang diundang kepada keureudja (peralatan). Sjarat mengundang tamu itu, tiga hari sebelum hari peralatan telah dikirim ranub pate (sirih berbungkus) dengan daun pisang jang telah dilajukan diapi setjara sederhana sekali (bagus dibungkus). Tetamu jang datang itu baik lelaki dan wanita diberikan makan, sesudah selesai makan tetamu itu turun pulang dan sewaktu turun pulang itu diserahkan sumbangan uang (teumeutuëk) ala kadarnja menurut ichlas hatinja, dengan mengatakan inilah setangkai bunga minta disampaikan kepada pengantin. Maka oleh jang menerima sumbangan itu setelah habis turun tetamu semuanja, diserahkanlah kepada orang tua pengantin itu jang berhak menerimanja.

Demikianlah atjara menerima tamu itu terus-menerus sepandjang hari sampai pada waktu 'ashar. Sesudah selesai urusan tetamu undangan, maka sepangkalan sibuk lagi menjiapkan perbekalan untuk penerimaan Linto baro (pengantin lelaki) dan rombongannja, baik jang mengenai perbekalan santapan, perhiasan tempat, penerangan dan sebagainja. Demikian djuga disore hari itu dirumah pengantin lelaki sedang ber-siap2 menerima tamu undangan untuk kawan pengantar Linto baro, persiapan mana tidaklah diberikan makan, melainkan tjukup dengan sekedar minuman jang disadjikan dengan kuwe2 sadja.

Sesudah sembahjang magrib, sudah berkumpul semua orang patut2, orang tua2 lelaki dan wanita jang disertai pula oleh pemuda2 dan pemudi2 dan sesudah siap semuanja lalu berangkat menudju rumah pengantin (rumoh Dara baro). Kira2 100 depa lagi akan sampai kepintu pagar, lalu rombongan itu ber-teriak2 3 kali „Sali Walo" dan sesudah itu baru membatja Selawat. Sesampainja dipintu rumah berhenti, disitu telah berdiri berbaris pihak menanti lelaki dan wanita, pihak jang datang memberi salam (sapa) dan pihak jangm enanti membalasnja, disini terdjadi upatjara penerimaan jang disebut Seumapa. Djuru Seumapa ini biasanja tersedia oleh kedua belah pihak jang pandai bertutur untuk itu.

BARANG2 EMAS PERMATA JANG ANTIK DIPAKAI DALAM PERALATAN DAN HARI2 RAJA.



Perhiasan wanita : tempat sirih (bungkus sirih) Radja atau Uleëbalang dan perhiasan kanak2 dari pada emas jang berukir.

(Clise Singa Atjeh)

Keterangan gambar :

1, 2, 3 dan 4. Boh duma badjëe.
5. Anting-anting dada.
6. Adjeumat.
7. Ajeuëm seunanguj = mainan sanggul.
8. Boh aweuk badjëe (boh keuraleb).
9. Gantjing badjëe = kantjing badju.
10. Gantjing badjeë (boh sumpong).
11. Bungkoih ranub. (bungkus sirih.
12. dan 13. Ajeuëm bungkoih = mainan bungkus sirih laki2.
14. Entuëk bungkoih = mainan bungkus sirih laki2.
15. Tjangé bungkoih.
16. Boh tjruek bungkoih.
17. Boh rhu bungkoih
18. Entuëk.
19. Boh tja ié.
20. Taulë empeb = mainan leher kanak-kanak.
21 dan 22. Subang meutjintra.
23. Subang meulimpo'.
24. Subang bungong meulu.
25. Taluë gule.

Setelah selesai upatjara itu, pertama kali kaum wanita diberi kesempatan menjerahkan puan sirih kepada rombongan wanita, jang mana setelah disambut puan-sirih itu dipersilakan rombongan wanita itu terlebih dahulu naik kerumah. Sementara itu dibahagian wanita sebar menjebar beraspadi (beras kuning) keatas pengantin jang hendak masuk pagar rumah. Kemudian barulah dipersilakan rombongan lelaki naik keserambi rumah, sesampainja diserambi Linto baro didudukkan ditempat jang telah tersedia untuknja (tilam deuëk), sedangkan jang lain duduklah berbaris diserambi itu. Orang jang patut2 diberikan tempat duduk jang istimewa jaitu tikar (lapik) jang bersudji dengan kasab dan begitu pula untuk Saudara Linto baro serupa dibetrikan tempat jang istimewa sederdjat dengan orang patut2.

Setelah itu diantarkan puan atau tjerana sirih dan demikian djuga halnja dilakukan bagi rombongan wanita, jaitu Saudari dari pengantin harus diberikan tempat duduk jang istimewa. Selesai makan sirih, dihidangkan pula kuwe2 dan minuman ala kadarnja pelepas haus dan penghenti lelah berdjalan. Selesai makan djuadah dan sebagainja, lalu diangkat kembali piring dan tjeper sadjian itu. Pada waktu itu kalau Linto baro belum nikah, lalu tampil kesitu Kadhi jang akan menikahkan dan terlebih dahulu Kadhi ini telah menerima Wakilah dari ajah Dara baro. Disitu diadakan upatjara pernikahan dengan membatja do'a selamat dan memberikan nasihat dan petundjuk2 kepada Linto baro (chudbahnikah).

Setelah/sebelum menjambut nikah, diserahkan bungkusan jang berisi mas kawin (djenamu) *). Bungkusan itu dibuka oleh Kadhi atau orang jang patut mebukanja dengan menghitung semua uang itu, tjukup jang disebutkan dalam nikah dan setelah dihitung diperlihatkan kepada 2 orang saksi. Kemudian bungkusan itu dikirim keatas diserahkan kepada ibu Dara baro, oleh siibu diterima dibuka dan diperlihatkan kepada kaum keluarganja terutama kepada nenek Dara baro, setelah siap baru disimpan.

Setelah selesai pernikahan itu, baru boleh kaum wanita meminta Linto baro naik ke djureë (bilik pengantin). Sewaktu Linto baro hendak masuk kebilik pengantin (bilik bersanding), harus memenuhi satu 'adat lagi, jaitu harus membajar hak pintu kepada abang jang tertua dari Dara baro menurut kadarnja jang ditentukan satu real atau lima real dan sesudah ditunaikan itu barulah boleh Linto baro dipegang oleh seorang dan dua orang pengiringnja diantar sampai kepintu djureë (pintu bilik bersanding).

Disitu disambut oleh kaum wanita jang tua2, lalu ditepung tawari (peusidjeuëk) dan ditaburkan beras padi keatas kepalanja. Setelah itu disuruh pidjak telur ajam jang telah tersedia diatas beras padi dalam sebuah piring (talam), kemudian barulah kakinja melangkahi pintu bilik dan didudukkan diatas tilam jang bersudji. Sesa'at kemudian baru didatangkan Dara baro kesitu diperkenalkan dengan disuruh menjembah dilutut Linto Baro.

Perlu didjelaskan disini hal perkenalan atau dipertemukan antara Linto baro dengan Dara baro pada malam itu, sekalipun sudah lama ber-

(*) Lihat lagi halaman 339 dan 343.

tunangan, tetapi menurut 'adat Atjeh sebelum bersanding (belum boleh) bertemu kedua sedjoli itu dan boleh djadi karena malu, karena dibatasi oleh 'adat dichuatiri salah langkahnja nanti jang kelak ditjertja orang. Tjara memperkenalkan itu, dara baro disuruh sembah (tjium pada lutut linto baro).

Setelah Linto Baro masuk kedalam bilik, barulah dihidangkan makan kepada rombongan jang masih tinggal diserambi. Tjara mengatur hi-

GADIS JANG BERBAHAGIA.



Tjalon Dara baru jang sudah siap untuk dipersandingkan/dipertemukan dengan Linto baru. (lihat halaman 343 - 344.

(Clise Djeumpa Atjeh).

dangan inipun mempunjai tertib tersendiri kepada orang patut2 dan saudara dari Linto baro, jang mana harus diberikan hidangan jang istimewa pula. Piring nasi harus diatas kerekal (berkaki tinggi), kalau tidak sedemikian, pihak sepangkalan sudah melanggar salah satu ketertiban dan terasa dihinakan oleh pihak keluarga Linto baro.*

Adapun hidangan jang disadjikan kepada tetamu itu, menurut resam jang ditetapkan oleh Putruë Phang jaitu : tiap2 hidang se-kurang2nja 1 lapis dari 9 tjawan (mangkuk) jang berisi 9 matjam gulai atau lauk pauk, bahkan ada jang dibuat sampai 3 lapis tingginja jang ditutup dengan sangai (sehap). Setelah selesai makan, barulah rombongan pengantar itu boleh pulang ketempatnja masing2, ketjuali beberapa orang pemuda pengiring Linto baro dan 1 atau 2 wanita tua tinggal bermalam disitu.

Sesudah tetamu pulang, maka Linto baro dibawa oleh Inong penganjo (perempuan tua jang mendjadi djanang pengantin) ketempat tidur dan disuruhnja Dara baro menghamparkan tikar ditempat tidur. Untuk ini Linto baro harus memberikan honorarium atau upah buka tikar (upah léng tika) kepada Dara baro, menurut kadar jang telah ditentukan.

Esok paginja waktu subuh benar Linto baro dan kawan2nja dengan tidak menunggu santapan pagi turun dari rumah pulang ketempatnja dan pada waktu malamnja dengan beberapa kawannja balik lagi bermalam disitu, tetapi esok paginja tidak boleh pergi sadja begitu seperti malam pertama, jang mana baru boleh keluar dari rumah sesudah makan pagi kira2 pukul 8 atau 9.

Pada malam ketiga dan kelima dibawa kawan2nja lebih banjak sedikit dari jang sudah, pada malam itu masing2 membawa sedikit sumbangan, jaitu : sirih, tembakau, pinang, gula, kopi atau teh untuk buah tangan.

Pada malam ketudjuh dibawa kawan2nja lebih banjak sedikit dari pada malam ketiga dan kelima, karena penghabisan peralatan. Pada malam itupun selain buah tangan seperti pada malam kelima, dibawa pulang *engkut tudjoh* (lauk hari ketudjuh). Lauk itu menurut kadarnja masing2, jaitu : ikan jang besar, kambing, lembu atau kerbau.

Pada hari ketudjuh pihak martua untuk melepaskan pengantin itu dikumpulkan semua kawan2 atau keluarganja terutama pihak wanita. Pada malam itu kawan2 wanita sibuk membuat sirih batang untuk pengisi bungkoih (tempat sirih Linto baro.

Keesokan paginja sesudah makan pagi kira2 pukul 9 waktu Linto baro hendak turun dari rumah, diserambi belakang telah berdiri berbaris pihak wanita2 : kakak martua, adik martua dan kakak dari Dara baro dengan masing2 memegang uang ditangan dan setelah turun dari bilik, lalu Inóng penganjo memperkenalkan : ini mak, ini wa (Wak), ini tjuma (bibik) dan ini tjupo (kakak), sampai Linto baro ber-salam2an dan pihak jang menanti melepaskan *isi tangannja teumeutuëk*) kepada Linto baro.

(*) Sekarang tjara istimewa tempat duduk dalam piring nasi diatas Kerikal untuk sdr/i2 pengantin, hampir tak dipakai lagi, hanja sama rata sadja, tetapi tempatnja teratur rapi.

Setelah selesai dengan rombongan wanita, lalu bertemu dengan martua laki diserambi atau dibalai, sedemikian djuga tjaranja.

Perlu diterangkan djuga bahwa pada malam jang ketudjuh, ber-sama2 lauk tudjuh telah diantarkan oleh orang tua Linto baro persalinan untuk Dara baro dan sebaliknja menurut sepandjang 'adat pula pada pagi tudjuh itu Linto baropun mendapat persalinan dari martuanja, terketjuali kalau ada sesuatu perdjandjian dari semula bahwa persalinan itu tidak diberikan. Akan tetapi djenamu atau mas kawin diberi separuh sadja, artinja jang separuh itu telah dipotong untuk persalinan. Hal ini dibenarkan oleh 'adat, asal sadja waktu menunaikan uang djenamu itu harus diterangkan dengan djelas dan sudah diakui oleh pihak martua jang berhak menerima.

Setelah selesai tertib atjara hari ketudjuh itu, maka pengantin lelaki (Linto baro) berserta rombongannja turun dari rumah dengan membawa sebuah bungkoih sirih jang besar didjundjung oleh seorang budak, lalu pulang menemui ajah dan ibunja serta keluarganja jang lain dan dengan melapurkan segala pemberian dari martuanja.

Setelah itu dengan beberapa orang tua atau kawan2nja jang lain, pergi mengantar bungkoih sirih itu kepada Kepala Kampung (Keutjhik) dan kepada orang2 patut dan kawan2nja jang akrab dalam kampung itu, jang berarti merasmikan dirinja ia telah kawin/berumah tangga. *).

Setelah turun hari tudjuh itu, malamnja dipantangkan tidak boleh pulang kerumah Dara baro, biasanja 1 atau 3 hari. Kemudian disuruh djeput oleh martua, baru boleh pulang terus-terusan sebagai berumah tangga.

Perlu diketahui, bahwa menurut 'adat biasa Linto baro itu tinggal dirumah martuanja se-kurang2 lamanja sampai mendapat seorang anak dan tentang belandja makan atas tanggungan martua, terketjuli sekali2 Linto baro membawa ikan.

6. *Tjawan pingan.*

Setelah beberapa hari lamanja selesai peralatan meukeureudja mampleuë (bersanding), maka dari pihak martua Linto baro mengadakan persiapan untuk mendjeput Dara baro (pengantin wanita) kerumahnja. Setelah siap perbekalan, alat-alat penghias bilik dan serambi (djureë dan seuramuë), maka dikirim utusan kepada orang tua Dara baro untuk minta datang Dara baro kerumahnja dengan memberi tahu hari jang telah ditetapkan dan dengan persetudjuan keduabelah pihak.

Maka pada hari jang telah ditentukan itu, datanglah lagi wanita utusan dari pihak Linto baro hendak mendjeput Dara baro berserta rombongannja dengan beberapa hidang buah tangan untuk martuanja.

Sesampainja ditempat martua, disana telah menanti dimuka pintu pagar rumah panitia penjambutan dari wanita jang tua-tua dan pemudi2, jang mana seorang tua memegang tjerana sirih jang diberikan kepada kepala rombongan jang datang dan selesai penjambutan disitu, maka dipersilakan naik kerumah.

Sesampai Dara baro ditangga dan waktu naik ketangga, oleh seorang wanita tua dilemparkan breuëh padee (beras bertjampur padi) seba-

(*) Batja kembali halaman 343 no. 11, 14 dan 17.

gai kehormatan jang lazim dilakukan. Sampai keatas rumah, Dara baro menjembah lutut martuanja dan diperkenalkan pula dengan keluarganja jang lain jang belum dikenal, sehingga setelah menjembah atau bersalam-salaman baru dipersilakan duduk.

Kemudian diangkat hidangan djuadah dan minuman air teh atau kopi. Selesai makan dan minum maka datang martua atau wakilnja seorang wanita membawa sebuah empang breuëh dan empang sira" (sumpit beras atau sumpit garam). Pada waktu itu disuruhlah Dara baro memasukkan tangan kedalam sumpit beras dan sumpit garam itu, pekerdjaan itu disebut *peulhuk empang breuëh* dan *empang sira"*. Pengertian pekerdjaan ini : *ini adalah rumah sendiri, bila mau makan ambillah beras dalam sumpit itu pergi masak dan ambillah garam itu untuk pembuat sambal.* Setelah selesai, maka duduklah ber-tjakap2 dan kalau sudah waktunja lalu diangkat hidangan makan nasi.

Sesudah hari petang maka rombongan jang mengantar itupun pulang masing2 kerumahnja dan Dara baro tinggal beberapa hari lamanja bersama martuanja. Sesudah sampai waktu jang didjandjikan pada hari jang telah ditentukan, datanglah orang mendjeput Dara baro dibawa pulang kerumahnja dan pada waktu ini pihak martua (Linto baro) memberikan sebuah tjawan dan sebuah piring (tjawan pingan), tetapi bukannja tjawan dan piring jang diberikan, melainkan hewan peliharaan, jaitu jang mustinja ajam atau kambing dan kalau orang kaja diberikan seekor lembu betina atau kerbau betina untuk kenang2an. Kalau lembu jang diberikan maka dinamai Lembu tjawan pingan" atau kalau kerbau dinamai Kerbau tjawan pingan" dan sebagainja.

Maka lembu atau kerbau tjawan pingan itu mendjadi milik suami-isteri sampai turun-menurun, namanja mendjadi sebutan dan kenang2an.

7. *Daging pada hari raja.*

Pada hari mamegang pertama, (pada permulaan puasa dan pada hari raja) harus Linto baro membawa pulang daging kepada martuanja, jang dibawa itu dada atau kepala lembu atau kerbau. Bersama daging jang dibawa pulang oleh Lintobaro jang djuga disertakan perlengkapan sirih jaitu : tembakau, gambir, tjengkih, tjekur, gemedju dan sebagainja.

Dalam bulan puasa dibawa djuga pulang seperti : minjak, kopi, tepung gandum dan gula menurut kemampuannja.

Pada pagi hari raja menantu wadjib mendjumpai kedua martua atau termuda (kakak) dari isterinja, untuk pertemuan ini harus martua teumeutuëk (memberi buah tangan), banjaknja buah tangan ini ditaksir sebanjak harga daging jang dibawa pulang dengan ditambahi sedikit lebih. Selain itu, Linto baro harus mendapat persalinan hari raja pertama dari martuanja dan sebaliknja Dara baro pun mendapat pula kiriman persalinan dari martuanja. Nilai dari persalinan itu harus sepadan, kalau tidak ditjertja orang. Maka oleh sebab itu, martua2 itu harus hati2 memilih atau memberikan persalinan kepada menantunja. Dimasa dahulu biasa kain persalinan itu ditenun sendiri atau disuruh tenun pada orang lain, jaitu kain sarung sutera atau tengkulok (kain kepala) *jang berkasab embun.*

DUA SEDJOLI.



PENGANTIN JANG BERBAHAGIA.

1. Lintobaro Teuku Ajub Laksemana bin Laksemana Umar dari Ndjong/Pidië, Sigli.
2. Darabaro Potjut Puspa binti Tuanku Burhanuddin Idi/Langsa.

(lihat kembali halaman 344)

Seperti telah diterangkan tadi, selama pengantin itu tinggal dirumah martua dengan belandja martuanja, maka martua boleh meminta pada menantunja untuk 1 kali selama ia tinggal serumah mengerdjakan sawah. Penghasilan padi itu diserahkan kepada martuanja semua dan martua wadjib memberi pakaian kerdja kepada menantunja. Bila menantu tidak dapat mengerdjakan sawah itu karena ia bukan orang tani, misalnja ia saudagar atau pekerdjaan lain, maka boleh ia mengupahkan kepada orang lain atas belandjanja ketjuali makan dan pakaian kerdja diberikan oleh martuanja menurut kadarnja.

8. „*Keumaweuëh*".

Apabila Dara baro telah hamil, maka pada bulan keempat atau kelima martua harus merasmikan jang anaknja telah hamil. Tjaranja merasmikan itu, martua dan keluarga atau kaum kerabatnja harus peusidjuk (menepung tawari) Linto baro. Hari melaksanakan itu, harus diundang martua Linto baro dan keluarga jang dirasa perlu datang kerumah orang tua Dara baro dengan diperdjatmukan makan ala kadarnja.

Setelah diketahui Dara baro telah hamil, maka pihak orang tua Linto baro dan kaum kerabatnja memikirkan dan merantjang untuk peusidjuk (menepung tawari) Dara baro, pekerdjaan ini disebut „*peusidjuk babah kuala*" artinja : menepung tawarkan kuala (muara).

Pekerdjaan jang dilakukan oleh pihak martua Linto baro ini, lebih besar dari pada jang dilakukan oleh pihak martua Dara baro.

Pada hari jang telah ditentukan, berkumpullah dirumah ibu Linto baro sekalian wanita2 sadja keluarga dari familinja atau saudara jang akrab, dengan masing2 kelamin membawa sebuah hidangan jang berisi kuwe2 jang tersusun ber-lapis2. Setelah siap, maka rombongan itu berangkat menudju rumah Dara baro jang telah hamil dan hidang2an itu diupahkan kepada orang lain membawanja.

Dirumah Dara baro ditunggu kedatangan tetamu itu, sepandjang djalan dan lorong dilihat dihitung berapa banjak hidangan itu, kalau hidangan itu 30 banjaknja, maka mengetahuilah orang bahwa kaum dari Linto baro itu ada 30 kelamin (saudaranja).

Sesampainja rombongan itu ketempat jang ditudju, disana telah menanti oleh kaum wanita jang menjambut serta dipersilakan tetamu itu pioh atau duduk diserambi muka jang telah dihiasi dengan sepertinja.

Sementara itu diangkatlah djuadah atau minum dan makan kuwe2 jang disediakan oleth sepangkalan. Selesai upatjara penjerahan hidangan2 jang dibawa itu, baru diatur peusidjuk Dara baro.

Tempat ini biasa diambil diserambi belakang jang telah disediakan air dalam gutji, maka disuruh Dara baro dan Linto baro duduk dilantai dengan kain mandi. Dibawah lantai (dibawah rumah) telah diletakkan sebuah kelapa jang telah tumbuh (berdaun). Diatas kelapa itulah kedua pengantin itu duduk dan terus disiramkan air oleh wanita tua jang biasa mengurus pekerdjaan itu) dengan terlebih dahulu mengaburkan beras padi. Selesai dimandikan diberikan sebuah tombak kepada Dara baro (jang ha-

mil), suruh tusuk kelapa jang ada dibawah rumah dan kemudian kelapa itu harus ditanam. Linto baro jang menggali lubang dan Dara baro jang menanamnja. Setelah siap, barulah kedua pengantin itu disuruh berpakaian bersih seperti biasa dan setelah selesai, barulah tetamu-tetamu itu diberikan makan dan selesai makan ala kadarnja barulah tetamu-tetamu itu boleh pulang. Sesudah pulang tetamu2 itu, maka kuwe2 jang masih ada dibagi2 oleh sepangkalan kepada jang patut diberikan kepada saudara2 dan djiran2nja sekampung, akan tetapi terlebih dahulu telah diberikan kepada Lebai atau 'Alim2 jang telah membatja do'a selamat.

Setelah selesai peralatan (kaweuëh) martua laki2 kepada Dara baro jang hamil, barulah pihak orang tua Dara baro menerima antaran nasi bungkus (bu kulah) dari orang lain, baik famili atau rekan sahabat kedua belah pihak seperti resam jang biasa berlaku disesetempat, ada jang diantar kerumah atau ada jang mengundang orang hamil itu kerumahnja atau kepantai laut (kuala) ataupun pada sesuatu tempat jang dipandang indah atau tempat penghibur hatinja.

Djadi semendjak itu hampir setiap hari atau se-waktu2 rumah orang hamil itu menerima antaran nasi dari luar, baik tjara ketjil2an ataupun besar2an, menurut taraf dan kemampuan pihak jang mengantar.

Demikianlah 'adat, resam dan kanun dari Putruë Phang jang dipergunakan dalam peralatan (keumaweuëh) setjara jang premitief.

Adapun upatjara keumaweuëh ini dilakukan wanita jang hamil, hanja pada hamil jang pertama dan sedangkan jang lain2 tidak diadakan upatjara lagi, tetapi tjukup dengan mengantar *bu kulah* atau nasi bungkus atau membawa jang hamil itu makan pada sesuatu tempat setjara sederhana sadja (meramin), kata orang Atjeh.

9. *Madeuëng* (bersalai).

Setelah bulan kedelapan Dara baro hamil, maka suaminja harus menjediakan tungoë (kaju api) untuk bahan persiapan isterinja medeuëng (bersalai diapi). Sedangkan obat dan idja tumpe (kain pembalut anak) disediakan oleh martuanja dan begitu djuga bidan (Ma blin) telah disediakan atau ditentukan oleh martuanja. Semua belandja keperluan pada anak jang pertama mendjadi tanggungan martua, ketjuali martuanja tidak. Akan tetapi dalam hal kekurangan ini biasa ditutup oleh kaum keluarganja agar tidak ditjertja orang, karena melanggar kanun.

Sesudah datang waktunja (tjukup bulan) lahirlah baji, tatkala itu telah ada bidan menanti dan diselenggarakan sebagaimana mustinja.

Waktu baru lahir disuruh 'azan dan qamat, jang mana sesudah bersalin dibersihkan dimandikan (mandi kuba), artinja membersihkan segala darah jang ada ditubuhnja. Maka ia didudukkan diserambi belakang diatas sebuah balai2 bambu dan dimukanja diperbuat satu dapur ketjil, lalu dipasang api disuruh wanita itu tidur diatas balai itu siang dan malam, besar api dipasang sekuat ia menahannja dan sementara itu siang dan malam orang djaga ber-ganti2.

Setelah ibu Linto baro mendapat chabar bahagia itu, lalu datang ketempat menantunja bersalin dengan membawa kain dan tali ajunan, baik kain jang biasa atau kain sutera ataupun uang atau mas pengganti kain dan talii tu. Hal mana bergantung kepada martabat dan kemampuannja.

Sesudah kira2 3 hari baji itu lahir, lalu di-„peutjitjap", peutjitjap artinja ditjetjapi makanan, makanan pertama diberikan ialah pisang, atjara itu diadakan dengan sedikit ajapan, jaitu sepiring ketan atau pulut dengan disembelih seekor ajam, hati ajam itu ditaruh kedalam piring atau tjipir dan badannja dipanggang diletakkan diatas pulut tadi. Maka ajam dalam piring (tjipir) dibalik2 7 x, kemudian ditaruh diudjung lidah baji itu di-ulang2 meletakkannja sampai 7 kali dengan disebut : satu, dua, tiga, empat, lima enam dan tudjuh. Pada kata tudjuh disebut pandjang. Adapun hati ajam tadi jang dibalik2 sampai 7 kali maksudnja supaja kalau baji itu telah besar dan sewaktu2 mendapat susah didalam perang umpamanja, maka ia bisa lekas terbalik hatinja, memikirkan melepaskan diri dari kesusahan itu dan lebih djauh akan mengetahui hal ini, batjalah buku Singa Atjeh pada Bahagian I. Pada hari ketudjuh itu baji jang lahir ditjukur rambutnja.

Wanita jang dalam madeuëng (bersalai) itu dipantangkan memakan seperti : daging, ikan, telur dan kuah, hanja nasi dengan air sadja dan lauknja keumamaih (ikan kaju) atau ikan kering jang tidak bergaram (kareng). Sementara 7 hari belum boleh orang2 luar rumah itu berkundjung kerumahnja, ketjuali famili2 jang akrab. Sebabnja, karena menurut kepertjajaan dalam waktu itu sibersalin suka sekali diganggu oleh burung atau puntianak.

Dalam kebiasaan sering2 wanita jang dimuka api panas itu hilang 'akal dan berkata apa2 sadja (raboj), kata orang Atjeh. Orang laki2 atau suaminja tidak boleh pulang malam2 kerumah. Akan tetapi sebelum matahari terbenam kalau pulang tidak boleh langsung naik kerumah, musti tunggu sebentar diluar duduk dibalai dahulu dan bila mau naik tangga, tumit kakinja dipusingkan pada tanah. Tamsilnja ialah supaja burung tak boleh turut naik keatas rumah.

Adapun lamanja madeuëng itu biasanja 40 hari 40 malam dan obat jang diberikan ialah air rebusan aweuëh peuët ploh peuët (djamu 44 matjam) = rempah ratus (kruiden).

Adapun nama kaju2 ramuan obat itu seperti berikut ini :

	Nama dalam bahasa Atjeh.		Nama dalam bahasa Latijn.
1.	Kulit manis	—	Cinnanum Burmanni
2.	„ lawang	—	Cimanumum
3.	„ Srapat	—	Parameria berbata schumum
4.	Boh/buah meusui	—	Massoia arema tica
5.	Kulit Salasari	—	Alexia atellata
6.	On/daun seunamaki	—	Cassia speldiva
7.	djenggot djin	—	Usnea
8.	Katju/gambir	—	Uncasia roxb

9.	Rheue/sere	—	Andropogon Nardus varietes ceriferis Hock.
10.	On/daun aron	—	Parckea frutescens
11.	Lampujang	—	Rhesoem zingiber zerumbet
12.	Putjok	—	Saussurea lappa clerke
13.	Djeureugee/kolmus	—	Rhizoom Acerus alamus
14.	Pendang/gadung	—	Rhizoom Smilia china
15.	Kunjit mungli	—	Rhizoom zingiber cassumunar
16.	Boh/buah geunoë	—	Rhizoom Cyperus tuberasas
17.	Boh/buah ganti	—	Lugusticum acutelobum
18.	Langkuweuéh (langkuas)	—	Rhizoom alpinia galanga
19.	Halia	—	Rhizoom zingiber efficinale
20.	Akar manis	—	Glijcyrrhiza glabra
21.	Tjeuko/tjekur	—	Rhizoom kaempfria galanga
22.	Kunjet	—	Kurkuma
23.	Tjamtjuruih	—	Lepidium sativum
24.	Aweueh/ketumbar	—	Coriandrum sativum
25.	Aneuek/bidji sesawi	—	Brassika rugosa
26.	Aneuek/bidji kedawong	—	Parkia biglobosa
27.	Bidjeh/bidji apiun	—	Papaver semniferum
28.	Boh/buah pala	—	Myrustuca fregrans
29.	Haleba/kelabat	—	Trigonilla funum graecum
30.	Bungong lawang keling	—	Illicium rebigiosum
31.	Djeura itam/djintan itam	—	Nugella sativa
32.	Djeura puteh/djitan putih	—	Cominum cyminum
33.	Djeura kusani/djintan kusani	—	Vermenis anthelminteca
34.	Djeumudju	—	Carum cepticum
35.	Boh/buah seputa	—	Helicteres isera
36.	Boh/buah madja keling	—	Terminalia arborea
37.	Boh/buah keudeke/madja kani	—	Quercus lusitanica
38.	Serantuk	—	Sindora sumatrana
39.	Lada itam	—	Capsicum frumtesgens
40.	Lada lhon/meridja putih	—	Capsicum frumtesgens
41.	Gapunaga/kapur laga	—	Kardemem
42.	Kembang mangkok	—	Schima premma cordifolia
43.	Kumkumma/safran	—	Crebus sativus
44.	Bungong/bunga baroeëh	—	Prema sordifolia
45.	Boh/buah Rastom/pasma sari	—	Raffelissia patma
46.	Bungong lawang/tjengkeh	—	Eugenia aromatice
47.	Temu lawak/Cureuma	—	Zingiberaceae
48.	Galagaru	—	Aloë
49.	Hinggu	—	Asa foetida
50.	Kemukus	—	Starpeper/peper cubaba.

Menurut Dr. J.F. Nainggolan, bahwa air rebusan ramuan ini memang baik buat orang bersalin sebagai *natuurmedecijn*.

Adapun bersalin dengan tjara madeuëng (bersalai) seperti jang tersebut, sekalipun tjara itu sudah mendjadi satu teradisi jang seluruh orang berbuat begitu.

Akan tetapi umum akui bahwa tjara itu sangat berat 'akibatnja, kalau ditindjau dari segi kesehatan, apalagi semendjak malam pertama sampai kira2 malam ketudjuh reaksinja sangat hebat dan menjedihkan. Karena sering membawa bahaja maut, oleh sebab itu ada bidal Atjeh jang disebutkan *inong madeuëng djawong bak udjong oëk*, artinja wanita jang bersalin djiwanja diudjung rambut. Sedemikian besar 'akibat dan penderitaan wanita jang bersalin itu, kalau diperbuat statistiek boleh djadi jang tiwas kalau tidak lebih, mendekati 20%. Ini dapat difahami karena selama 40 hari jang bersalin itu terkurung dirumah dengan disalai diapi. Tidak boleh turun ketanah buang air besar dan makanpun disitu. Djadi udara bersih untuk bernafas kurang sempurna dan badannja tak bergerak sekalipun selalu diurut atau dipidjit oleh dukun, apalagi makananpun terbatas sekali sehingga mendjadi kurus.

Akan tetapi sjukur pada dewasa ini tjara madeuëng itu sudah kurang dilakukan, hal ini mulai berdjalan semendjak timbul gerakan Atjeh Vereeniging (Sjarikat Atjeh) tahun 1916 — 1922, lebih2 pemudi2 jang telah bersekolah tidak mau lagi bersalin setjara madeuëng jang premitief itu. Apalagi setelah seorang tidak malu atau takut pergi berobat pada dokter (rumah sakit), bahkan pula karena sudah diadakan dukun (bidan beranak) di-rumah2 sakit atau di-kota2 dan telah ada bidan bersalin baik jang diadakan oleh Djawatan Kesehatan ataupun Bidan beranak partikulir.

Maka sesudah tjukup 40 hari wanita itu tidur dimuka api oleh dukun diturunkan ketanah dan dimandikan dengan air limau purut, maka setelah itu ia telah boleh ber-djalan2 dan memakai pakaian biasa.

Begitu pula anaknja beberapa lama sesudah ibunja turun ketanah, telah boleh pula ia diturunkan ketanah jang disebut *"peutron peugidong tanoh"*, artinja turun mengindjak tanah.

Setelah itu barulah anak itu boleh di-bawa2 kerumah orang lain.

Adapun hal menurunkan baji ketanah itu, mempunjai atjara dan peralatannja. Tjara peralatan itu adalah sebagai berikut :

10. *Upatjara menurunkan anak ketanah.*

Sedjak pagi hari telah bersedia kaum wanita menghiasi rumah pekarangannja. Tidak berapa lama mulai satu dua orang, orang tua datang masuk ke pekarangan rumah, dari saat kesesaat makin bertambah ramai orang2 datang. Ber-baris2 batang pisang dan tebu kehormatan (tebu berdaun) telah terpantjang sepandjang djalan dimuka pintu rumah, sekeliling pagar pekarangan. Djanang2 mundar mandir kian kemari melaksanakan segala perbekalan dan menjiapkan untuk menjempurnakan pekerdjaan upatjara itu. Kira2 setelah dahar pagi (pukul 8 pagi) segala orang dan tamu2 laki2 dan wanita sudah hadir. Barisan pemuda sudah berdiri tegak lurus dengan senapan (mertjun) ditangannja.

Didepan tangga rumah telah berdiri ber-baris2 wanita tua muda dan pkarangan penuh sesak oleh tamu2 dan orang2 jang menonton upatja-

ra itu. Dalam rumahpun sibuk segala wanita dan anak2 dara bantu membantu kesana sini menjiapkan dan mengatur segala keperluan upatjara itu.

Setelah siap didalam rumah, lalu memberitahu kepada jang bersangkutan bahwa segala alatan dan ajapan sudah tersedia semuanja.

Teungku/Leubai dengan 2 orang pengiringnja naik keatas rumah untuk mendjeput anak itu, lalu menghampiri tempat tidur budak bahagia itu. Beberapa saat kemudian turunlah rombongan itu dari atas rumah.

Baru sadja mengindjak anak tanga satu, letusan kehormatan (mertjun) pun berbunjilah. Teungku/Leubai berdjalan dimuka jang diikuti oleh orang jang menggendong budak ketjil dengan diapit oleh dua orang pemuda kiri kanan.

Sesampai orang jang mendukung budak itu mengindjak tanah, lalu menghunuskan pedangnja, lenggang kekiri, lenggang kekanan dengan sikap jang amat garang, lalu mentjentjang tiga batang pisang jang berbaris disitu. Barisan pemuda jang tegak berdiri disitu pun lalu melepaskan tembakan bedilnja (meletuskan mertjunnja ganti bedil diganti dengan mertjun) keudara sebagai letusan kehormatan pula akan mendjadi isjarat jang sudah resam pada kepertjajaan orang supaja bila budak itu besar tiada takut akan guruh/bunji senapang didalam peperangan. Gegap gempitalah bunji orang2 membakar mertjun tatkala itu.

Setelah habis rebah batang2 pisang itu, lalu putra jang dalam dukungan, dibuka dan diletakkan kepalanja dibawah langit2 kain kuning telur (idja kuneng bungong pik bagi orang bangsawan atau kain putih bagi orang kebanjakan.

Sementara itu seorang tua mengambil sebuah kelapa, ditimbang timbang diatas langit2 itu jang bertentangan dengan kepala budak itu, setelah tjukup pula sjarat dan rukun, kelapa itu dibelah dua, airnja tjutjur diatas kain kuning/putih tadi sehingga basah kepala budak jang didirikan diatas tanah. Kelapa jang dibelah dua itu sebelah dibuang kesebelah kanan kain kuning/putih tempat berdiri kaum walinja dan sebelah lagi kesebelah kiri kain kuning/putih tempat berdiri kaum karongnja.

Sjarat jang dikerdjakan itu ialah artinja melambung-lambung dan membelah kelapa itu supaja budak itu kalau besar tiada takut akan petir halilintar dan tak takut pula akan segala gertak orang atau musuh dalam peperangan atau lain tempat, belahan itu dibuang kekiri dan kanan tempat waris kaumnja berdiri, pengertiannja supaja kedua belah pihak ahli waris itu sama sajang menjajangi atau bela membela dalam segala hal. Setelah perbuatan itu selesai budak itupun disambut oleh orang2 tua, ditjium pada dahinja dengan menjebutkan, berbahagialah budak ini. Demikianlah ber-turut2 dikerdjakan, oleh orang jang lain dan tetamu sehingga terus dibawa naik keatas balai. Sesudah selesai upatjara itu, barulah diantarkan budak itu kembali kerumah.

Semendjak mulai itulah budak itu dan seumumnja kanak2 boleh diturunkan ketanah (keluar rumah tangganja) dan barulah boleh dibawa kerumah-rumah keluarga atau kerumah orang lain sahabat kenalannja. Apabila baji ini dibawa sesuatu rumah, oleh jang punja rumah diberi sedikit

sumbangan, kalau tidak ada wang atau barang jang mahal, garam sadja ditjetjapkan pada lidahnja.

Sekianlah upatjara peralatan menurunkan budak ketanah, jang dirajakan oleh segenap orang tua atau keluarganja. Maka segala resam-resam itu dituruti oranglah hingga sekarang mendjadi adat lembaga (tradisi) isi negeri seantero negeri Atjeh.

11. *Peumeukleh.*

Sesudah seseorang gadis (wanita) beranak satu atau beberapa lama sesudah itu, maka ajah dan ibunja menjediakan sebuah atau sebahagian dari rumahnja dibrikan (dihibbahkan) kepada anaknja.

Tjara jang biasa dilakukan, pada satu malam (hari) diperdjamukan orang2 patut dan ketua meunasah (madrasah) hadhir kerumahnja. Sesudah selesai makan dan berdoa, maka orang tua laki2 memberikan pernjataan kepada madjelis itu, bahwa anaknja nama si Anu isteri si Pulan telah dibebaskan dari tanggungannja dan mereka itu suami isteri telah wadjib mentjari nafkah hidup sendiri. Untuk tempat tinggal diberikan satu atau sebahagian dari rumahnja, hal itu bergantung kepada kemampuan orang tua wanita itu. Selain rumah sekurang2nja mereka itu diberikan sebidang sawah atau kebun sebagai lapangan mentjari nafkah hidup suami isteri. Pemberian ini disebut hibbah dan hibbah ini tidak boleh di-gugat2 oleh saudara2 jang lain dan harta benda ini sudah diluar daftar harta warisan jang lain2. Pernjataan ini ada jang diatas kertas dan ada jang dengan pernjataan sadja, jang dipersaksikan oleh Kepala kampung (Keutjhik), orang2 patut dan alim Ulama jang hadhir pada malam itu.

Sesudah selesai upatjara pemberian hibbah itu, semendjak esok harinja anak dan ibu berpisahlah rumah atau berpisah dapur, jang masing2 mengatur dan berbelandja sendiri.

Adapun terbitnja tjara peumeukleh ini, riwajatnja adalah seperti berikut :

Dalam masa pemerintahan Marhum Seri Sulthan Iskandar Muda Meukuta Alam), terdjadi satu peristiwa perail dari satu harta pusaka warisan jang berhak menerima seorang anak perempuan dan 2 orang anaknja jang laki2.

Menurut pembahagian madjelis jang melakukan perail, itu rumah diberikan kepada anaknja jang laki2, karena salah seorang anaknja jang mendesak supaja ia memperoleh rumah itu. Sedangkan adiknja jang tinggal dalam rumah itu memperoleh tanah sawah dan benda lain2, karena itu ia musti turun dari rumah itu.

Maka berhubung dengan penetapan madjelis penimbang itu, pihak wanita itu mendjadi gelisah, lalu ia pergi kepada Putroë Phang memberitakan apa jang telah terdjadi. Wanita itu meminta atas kemurahan hati Putroë Phang agar ia dapat tinggal dalam pekarangan istana, supaja ia terlepas dari sesuatu marabahaja atau aib, karena gangguan atau fitnahan orang.

Peristiwa ini sangat mendjadi perhatian Putroë Phang, lalu mempersembahkan pengaduan itu kepada Seri Sulthan. Oleh Seri Sulthan menjuruh memanggil orang2 jang duduk dalam madjelis perail itu, sesudah datang maka Baginda menanjakan segala keterangan dalam pembahagian warisan itu. Baginda memperoleh pendjelasan, bahwa sebenarnja sudah dipertimbangkan permintaan anak jang perempuan itu, tetapi oleh karena anak lelaki jang tua berkeras minta rumah untuk bahagiannja dan oleh karena itu anak jang tua sudah sepatutnja rumah itu djatuh kepadanja.

Maka keterangan2 itu disanggah keras oleh Putroë Phang dengan alasan : apabila seorang lelaki bertjerai dengan isterinja tiada mempunjai rumah ia boleh tidur dimeunasah (madrasah) tetapi pabila seorang wanita bertjerai dengan suaminja kemana ia pergi tidur, bolehkah ia tidur dimadrasah ?

Bukankah hal ini mendatangkan aib kepada masjarakat umum, apabila andaikata ia sesat djatuh berzina, siapakah jang menanggung malu, bukankah saudaranja dan kita ber-sama2.

Maka oleh sebab itu, Putroë Phang meminta kepada Sri Sulthan menetapkan satu kanun (aturan) dalam segala perail warisan (pusaka), wadjib dan muthlak rumah djatuh bahagian wanita.

Berdasarkan sanggahan dan usulan dari Putroë Phang, maka Seri Sulthan minta kepada madjelis penimbang dan saudara dari wanita jang bersangkutan supaja keputusan jang telah ada ditindjau kembali dan dengan perdamaian Seri Sulthan diterima baik oleh ahli waris itu.

Maka semendjak itulah kanun usul Putroë Phang itu mendjadi satu undang2 jang didjundjung tinggi oleh segenap lapisan kaum dan masjarakat umum.

Maka sebab itulah pula ada bidal Atjeh jang telah disebutkan diatas dan disebut sekali lagi dibawah ini :

> Adat bak po teu Meureuhum,
> hukum bak Sjiah Kuala
> kanun bak Putroë Phang,
> resam bak Bintara.

Djelasnja : adat dari atau disusun sendiri oleh madjlis/kabinet Sulthan, hukum dari atau disusun oleh madjlis Sjiah Ulama (Sjech Abdul Rauf), kanun dari atau datangnja dari Putroë Phang dan resam dari atau diatur oleh Bintara/Uleëbalang2 atau orang kaja2 dari masing2 negeri.

Oleh sebab itu pula ada lagi pepatah jang mengatakan lain lubuk, lain ikan dan lain tumpuk, lain resam. Jakni resam itu menurut apa jang dapat dikerdjakan di-setempat2, sedangkan adat, hukum dan kanun di-mana2 dalam daerah Atjeh satu, dari Radja atau Sulthan.

Maka berhubung dengan kanun dari Putroë Phang jang telah ditetapkan oleh Sulthan tadi, timbul pula tjara baru untuk memperkuat kanun dari Putroë Phang, agar djangan berulang kembali peristiwa dalam sesuatu hukum perail, jaitu : seboleh-bolehnja orang tua jang mempunjai (mampu) harus memberikan rumah kepada anaknja jang perempuan, su-

paja kalau ia bertjerai dengan suaminja tidak hidup terlantar, tiada berumah jang kelak mendatangkan malu atau hina kepada kaum famili dan masjarakat umum. Tjara baru ini mengalir baik dalam segala lapisan kaum dan masjarakat umum, hingga sampai dewasa ini.

12. *Adat peusunat aneuk.* (sunat rasul).

Apabila seseorang anak laki2 sudah berumur 7 atau 8 tahun, maka anak itu sudah wadjib disunatkan. Tjara menjunatkan anak itu sudah mendjadi kebiasaan mengadakan chanduri dan peralatan (meukeureudja), kata orang Atjeh.

Tjara mengadakan peralatan (meukeureudja) ini, ialah mengundang kaum famili dan sahabat kenalannja, baik dalam desa atau kampung itu maupun orang luar dekat dan djauh. Alat pengundang jang dipakai seperti alat pada undangan jang lain2, jaitu ranub pate (sirih jang terbungkus dengan daun pisang jang dilajukan) dan kepada orang2 Besar diantar tjerana atau puan sirih, akan tetapi kemudian ranub pate ini diganti dengan surat. Orang jang diundang itu datangnja dengan membawa buah tangan (sumbangan), benda jang dibawa ini menurut kadar (taraf) jang datang dan jang empunja peralatan, jaitu benda2 jang berharga jang dapat dipergunakan oleh jang berkepentingan jaitu kepada Kepala kampung (Keutjhik) dan kepada mukim (Imeum) dibawa kambing, kepada Uleëbalang lembu dan kepada Radja kerbau ataupun uang tunai jang dibungkus dengan kertas atau sampul surat.

Benda jang diserahkan ini disebut oleh orang jang menjerahkan kepada jang menerima atau wakilnja, bila kambing jang dibawa, disebut inilah buah tangan kami "*saboh boh truëng*", (sebuah terong) bila jang dibawa itu lembu, disebut inilah buah tangan kami "*saboh boh labu*" (sebuah labu) dan kalau jang dibawa itu kerbau, maka disebut inilah buah tangan kami "*saboh boh panaih*" (sebuah nangka), untuk membantu peralatan. Apabila jang diundang taraf orang biasa sadja, maka sumbangannja itu, disebut inilah pembawaan saja "*saboh boh manok*" (sebuah telur ajam). "*saboh boh pisang*" (sebuah pisang), kalau sumbangan itu lebih besar dari itu, disebut inilah sumbangan saja "*saboh boh u*" (sebuah kelapa) dan kalau lebih mahal dari itu, disebutnja inilah sumbangan saja "*siare breuëh*" (sebambu beras) dan sebagainja menurut kadarnja masing2 orang jang datang itu.

Adapun uang atau benda jang disumbangkan itu dikata "*atra lhat bak binteh*", artinja harta jang dipatjak didinding rumahnja tak akan hilang begitu sadja, disatu masa dapat diambil kembali, jakni apabila nanti ia membuat peralatan (meukeureudja) akan diterimanja kembali, hal ini disebut djuga "*mukabalaih*", artinja memberi dan kelak menerima kembali.

Adapun orang2 jang diundang ini, seperti peralatan jang lain2 djuga diberi makan dengan hidangan jang biasa dilakukan dalam peralatan jang lain. Setelah selesai peralatan penerima tamu2 itu, biasa djuga malamnja diadakan malam gembira atau malam beriang-riang atau ber-suka2an dengan mengadakan "piasan" atau permainan : Genderang, Gedumbak atau Rapai (daboih) ataupun Seudati dan bagai2 kesenian atau tari2an.

Maka sesudah beberapa hari lepas keramaian ini, barulah anak2 jang akan disunat itu dipanggil mudim (tukang sunat), memotong udjung sjahwatnja. Akan tetapi sebelum dilakukan pekerdjaan itu, pada malamnja dirumah disuruh mengadji atau berzandji atau selawat kepada Nabi dan doa selamat kepada arwah-arwah keluarganja jang telah meninggal. Setelah itu anak itu sebelum mudim menjunat, lalu anak itu ditepung tawari karena darahnja gugur.

§ II. HUKUM ADAT DALAM KEMATIAN.

1. *U r u f.*

Apabila seorang isteri meninggal, maka wadjib suaminja (ajahnja) mengubur dan demikian djuga bila seorang suami meninggal, wadjib isteri (ibunja) jang menguburkan.

Besarnja biaja penguburan ini, semiskin-miskin orang selapis kain kaphan dan bagi orang jang kaja atau mampu 3 lapis kain kaphan, kain ini harus kain putih. Selain kain kaphan, ramuan perbekalan pengaphan majat, jaitu : kapur barus, kemenjan, kapas, serbuk kaju tjendana (gaharu), minjak atar dan papan keranda dari kaju kapur (geuruphai) disebut orang Atjeh dan selain dari itu sedekah untuk orang menggali liang (liang qubur) dan orang membatja talqin.

Belandja atau biaja inilah jang ditanggung oleh sisuami atau siisteri. Dihari mati biaja ini diantar oleh orang tua atau wali dari salah satu pihak jang harus menanggung, uang jang diantarkan ini disebut "*Uruf*".

Uruf ini kena djuga bagi seorang nenek jang meninggal tjutjunja jang pertama jang masih ketjil.

Beberapa banjak atau besarnja uang Uruf itu bergantung kepada keadaan taraf dan kesanggupan mereka itu jang bersangkutan, jang biasa diperhitungkan oleh orang2 patut ditempat itu : selapis kain kaphan biasa dihitung 5 hasta, djadi kalau 3 lapis kaphan 3 x 5 hasta = 15 hasta.

Maka Uruf jang diantar oleh wali jang bersangkutan, menurut sebesar nilai atau harga barang2 dan biaja2 jang diperlukan dalam urusan penguburan majat jang meninggal dan bergantung pula pada mas kawin/maharnja.

Adapun Uruf seperti jang tersebut diatas, artinja tolong-menolong. Tolong menolong itu telah mendjadi atau merupai hutang jang wadjib dibajar oleh jang bersangkutan dan hutang ini bila tiada jang menuntut hilang sadja. Akan tetapi bila ada jang menuntut, hakim mengambil hukum makruf jaitu seperti sjarat2 jang tersebut diatas.

2. *Peusutji majit* (memandikan majit).

Memandikan majit telah mempunjai ketentuan dalam hukum2 Islam, baik majit laki2, maupun bagi majit wanita.

Akan tetapi dalam memandikan majit wanita, terbagi dua :

a. Majit wanita biasa seperti sjarat2 dan hukum jang telah ditentukan, seperti jang tersebut diatas.

b. Majit wanita jang mati beranak (mate madeuëng) ini ada berlainan dengan jang lain, karena menurut kepertjajaan orang dahulu2 arwah simati beranak itu mendjadi "*burong*" (puntianak). Burong atau puntianak ini suka meng-ganggu2 wanita2 lain jang sedang beranak, ada jang pergi main2 sadja dengan wanita dalam sakit itu dan ada pula jang meng-ganggu2 terus sehingga dibawa wanita jang sakit itu kequbur (mati). Hal ini biasa terdjadi, sedang wanita itu bersalin (madeuëng) pingsan atau hilang 'akal dan meratjau (raboj) kata orang Atjeh, jang namanja disebutkan serta diberi tahun apa maksudnja, rohnja mendjelma dalam tubuh sisakit itu, tempo2 ia minta sirih atau minta makan dan sesudah dikasih ia menghilang dan sering pula ia tidak mau minta apa2 hanja ia minta sisakit itu dibawa pergi ber-sama2 ke quburnja dan terus dibawanja, jang artinja ia turun dan sisakit terus meninggal.

Sehubungan dengan kepertjajaan jang tersebut diatas ini, diadakan satu tjara (tangkai) bagi memandikan majit seorang wanita jang mati beranak (maté madeuëng), jaitu :

Setelah majit diletakkan diatas batang pisang ditempat pemandiannja, jang mana telah pula disediakan air dalam gutji atau tempajan. Dibawah rumah tempat djatuh air itu, telah menanti seorang wanita tua jang memegang ditangannja seikat lidi idjuk (saga) terdjadi dari tudjuh kerat.

Maka setelah memberi isjarat keatas bahwa orang dibawah itu telah siap sedia, lalu disiram 1 timba air. Air jang pertama itu djatuh kebawah lalu dipukul 7 kali dengan lidi idjuk itu. Setelah air jang pertama, dimulai lagi dengan air jang kedua jang djuga dipukul dengan lidi idjuk itu 7 kali pula dan sedemikian djuga dijerbuat sehingga 7 kali ber-turut2 baru berhenti dan setelah itu barulahdimandikan seperti biasa, sehingga selesai menurut tjara dan rukun2 jang telah ditentukan.

Maka setelah selesai dimandikan baru dibalut dengan kain kaphan, dibubuh bahan2 jang biasa dipergunakan untuk mengaphankan majit serta menaruh beberapa benda (ramuan) jang teruntuk bagi orang mati beranak, agar burongnja itu djangan terlalu buas. Selain dari itu, waktu kaphannja hendak dikat dibisikan pada telinganja, supaja rohnja tinggal tenang dalam quburnja, harus ia malu djangan se-kali2 ia pergi ganggu orang lain dan djangan sampai keluarganja 'aib atau malu dan setelah itu barulah dimasukkan kedalam keranda.

Demikianlah sjarat2 jang tersendiri dipergunakan resam2 dalam kematian bagi orang mati beranak.

5. *Peumoë ba-e* (Ratap tangis).

Semendjak habis 'umur sampai diangkat ketempat mandi, orang2 jang datang mendjenguk membatja do'a atau mengadji dan selain itu banjak djuga orang ratap tangis (ba-é). Siapa diantaranja kaum famili (keluarganja) datang duduk disamping dengan ratap tangis, baik me-mudja2

selagi hidupnja atau menggugat sesuatu kesalahan atau kesilafan ataupun sesuatu kekurangan jang tak diberikan selagi ia sakit (hamil) dan sampai majit itu diangkut ketempat pemandian berhenti. Akan tetapi sesudah dimasukkan dalam keranda, kembali kaum2 wanita ratap tangis lagi untuk jang penghabisan. Setelah beberapa sa'at lamanja, diangkat keserambi untuk disembahjangkan dan barulah orang2 itu berhenti ratapnja. Selesai sembahjang, diangkat dan terus diantar kequburan dan setelah selesai upatjara dipequburan sesudah habis dibatjakan talqin dan pemberian sedeqah kepada jang membatja talqin dan jang menggali kubur, barulah para pengantar pulang masing2 ketempatnja.

Perlu diterangkan, bahwa 'adat *peumoë ba-é* (ratap tangis) itu sudah djauh berkurang, hampir tidak kedengaran lagi. Tjara ba-é itu telah diganti dengan do'a, selamat dan *Da la-é*, perubahan ini semendjak adanja gerakan pemuda Sjarikat Atjeh (Atjeh Vereeniging) dan istimewa pula sesudah berkembangan faham Sjarikat Islam dan Muhammadijah di Tanah Atjeh.

4. *C h a n d u r i .*

Semendjak malam pertama majit kequbur, orang2 datang dengan tulus ichlas hati dan sukarela pergi mengadji atau bertahlil kerumah orang jang berkemalangan. Keesokan harinja mulai kira2 pukul 6.30 — 8.00 orang datang mengadji, demikian djuga pada petang harinja dari kira2 pukul 4 — 5. Siapa2 jang mengadji sampai pada waktu makan, diangkat makanan untuk dimakan dan banjak pula jang tidak mau menanti sampai tiba sa'at makan, akan tetapi bila makanan sudah diangkat, tidak boleh menolak dan siapa jang menolak, terasa menghina jang punja rumah. Jang disebut waktu makan di-desa2 (kampung2) jaitu : kira2 pukul 8.30 pagi dan pukul 5.30 petang.

Pekerdjaan sedeqah kadji atau sedeqah tahlil ini berlaku sampai pagi hari keenam. Maka pada hari ketudjuh diadakan chanduri besar, jang mana diundang orang jang telah datang mengantar kequburan dan orang2 jang datang mengadji atau bertahlil selama dalam 6 hari itu, hari ini disebut *seunudjoh*.

Pada seunudjoh, selain chanduri siang hari dan malamnja diundang 'alim 'Ulama mengadji Quraan dan tahlil besar, setelah selesai mengadji dan tahlil diberikan sedeqah uang ala kadarnja.

Seperti dirumah diberikan kesempatan buat orang mengadji dan bertahlil, maka qubur (djerat) ditentukan beberapa orang jang mengadji Quraan siang dan malam tiada ber-henti2, ganti-berganti tidur dan lebih2 lagi bagi (qubur) orang jang mati beranak. Pagi dan petang diantar makanan kesitu dan malam diantar kopi dan djuadah2 lain untuk sarapan.

Setelah 7 malam mengadji diquburan, pada pagi hari kedelapan dilepaskan dengan diberikan sedeqah dengan sepatutnja selama mereka itu mengadji didjerat (diqubur). Setelah chanduri 7 hari dan melepaskan orang jang mengadji diqubur, ditentukan seorang jang tetap pagi dan petang datang kerumah mengadji kira2 1 djam pagi dan 1 djam sore, orang ini di-

sebut *Ureuëng woë bu*" artinja orang pulang makan lamanja 40 hari. Dalam 40 hari itupun diadakan pula chanduri pada malam : 10, 20, 30 dan 40, jang mana malam2 ini disebut malam *atot*". Orang jang datang itu hanja jang diundang untuk mengadji atau bertahlil dan setelah tahlil atau mengadji diberikan pula sedeqah uang ala kadarnja.

Setelah atot 40 hari, ada lagi atot besar jaitu pada malam 44 dan menurut kepertjajaan (animisme) pada malam 44 itu arwah (roch) pulang dari qubur kerumah buat makan besar.

Oleh sebab itu, pada malam itu disediakan ber-matjam2 kuwe dan nasi jang se-sedap2nja, ber-matjam2 buah2an : djeruk, kelapa muda dan sebagainja jang dirasa perlu atau jang terutama buah2an jang sangat disukai selagi hidupnja.

Gutji atau tempat air dalam rumah tidak boleh ditutup, sebab kalau arwah itu kehausan ia tjari sendiri air minum (tempat2 air dari tembaga) atau digutji. Sedemikian kepertjajaan itu, sampai2 disediakan makanan jang lazat tjita rasanja. Pada pagi hari 44 itu dipanggil orang jang pulang makan setiap hari untuk suruh menjantap makanan itu. Setelah selesai makan, maka orang itu dilepaskan dengan diberikan sedeqah uang jang telah ditentukan, semendjak mulai sampai 44 hari itu.

Adapun orang jang biasa ditetapkan pulang setiap hari itu, ialah Ketua atau Imam meunasah (madrasah) ataupun orang jang ditundjukkan olehnja. Setelah selesai dilepaskan orang ini, habislah atjara itu sampai pada hari ke 100 penghabisan chanduri kepada orang mati.

Demikianlah resam dan atjara2 chanduri pada orang meninggal dunia. Akan tetapi aturannja inipun pada dewasa ini telah banjak berubah dan banjak orang mengambil jang sangat penting sadja, umpamanja chanduri (mengadji) pada qubur dan pada waktu : 10, 20, 30 sampai 40 sadja.

§ III. HUKUM 'ADAT DALAM 'IBADAT DAN SOSIAL.

1. *Chanduri maulud Nabi Muhammad s.'a.w.* pada malam 12 Rabi'ul Awal di-tiap2 tahun, di-rumah2 : Radja, orang2 Besar dan orang Kaja, mengadakan chanduri di mesdjid atau meunasah2 dengan membatja berzandji.

Selain setjara ketjil2an begitu, maka setjara besar2an diadakan djuga chanduri di-tiap2 meunasah diseluruh Atjeh, selain bulan Rabi'ul Awal (buleuën maulud) dan hingga bulan Rabi'ul Achir (buleuën aduë maulud). Tjara melakukan ini pada satu hari jang sudah ditetapkan oleh satu panitia kampung mengadakan chanduri maulud dimeunasahnja, pada hari itu tiap2 rumah mengantar satu hidangan kemeunasahnja, besar ketjil, miskin kaja dan walaupun sudah mengadakan chanduri dirumahnja pada 12 Rabi'ul Awal, tidak diketjualikan, melainkan wadjib mengantar satu hidangan kemeunasah pada kira2 pukul 2.00 siang. Jang diundang bersantap itu, ialah disekitar kampung2 tetangga jang berdekatan serta mengadakan tempat (pondok) orang duduk diluar meunasah untuk membatja berzandji dan berzikir meskat dari anak2 jang belum dewasa membatja lagu2 berzandji.

Hal ini selalu dapat dilihat selama 2 bulan jang tersebut diatas tadi, kalau orang berdjalan dengan auto dari Atjeh Besar sampai ke Langsa pada hari2 itu, orang dapat melihat meunasah2 jang sedang mengadakan chanduri itu, bila berhenti disitu pasti mendapat undangan.

Adapun isi2 hidangan untuk chanduri maulud itu teristimewa sekali, lauk pauknja sengadja disediakan sebagai pelepas nazarnja, baik daging, ajam, ikan kaju (keumamaih), daging dan telur asin jang memang sudah disimpan lama diisi dalam hidangan itu beberapa lapis tingginja.

2. Mi'radj Nabi Muhammad s.'a.w. pada malam 27 Radjab diperingati di-madrasah2 atau di-mesdjid2 dengan membatja surat Mi'radj Nabi dari Masdjidilharam ke Baital Muqaddis pergi pulang.

3. *Hari Asjurra*, pada tanggal 10 malam bulan Muharram di-tiap2 tahun diperingati djuga oleh siapa jang mampu mengadakan sedikit chanduri dengan nasi minjak, untuk memperingati hari gugurnja Saidina Hasan dan Hussain di Karbala. Hari pahlawan ini disebut djuga hari Hasan Hussain.

Semendjak tanggal 10 sampai 15 Muharram, pihak kaum turunan Keling mengadakan malam kenang2an dengan mengadakan pembatjaan hikajat Hasan Hussain serta mengadakan tari2an atau melepaskan tabut. Akan tetapi hal ini semakin lama semakin hilang, sebab sebahagian besar golongan 'Ulama menganggap perbuatan itu bida'ah.

4. *Arba'a achir* (hari tolak bala), pada hari Rabu penghabisan bulan Sjafar di-tiap2 tahun orang datang kekuala (pinggir laut) ataupun dipingir sungai, orang jang datang itu be-ramai2 membawa makan2an dan makan disitu.

Satu hal jang mendjadi kelaziman dilakukan menurut kepertjajaan orang, ialah seorang anak jang lahir dibulan Sjafar anak itu berkelakuan nakal *Seudai*" kata orang Atjeh, artinja tabi'atnja suka pemarah. Nakal atau suka pemarah itu dipandang oleh orang tuanja sebagai bahala (bentjana) jang menimpa keluarganja. Oleh sebab itu, anak tersebut harus tiga kali Arba'a achir dibawa ketepi sungai atau ketepi laut dimandikan disitu jang berarti menolak bahaja, supaja kelakuan anak itu mendjadi sehat atau baik. Hal perbuatan ini sudah mendjadi suatu teradisi, jang bukan orang2 jang mempunjai anak lahir dibulan Sjafar itu sadja, tetapi jang lain2 pun turut2an mengerdjakan pekerdjaan itu pergi mandi2 ketepi laut bersuka ria sebagai piknik.

5. *Chanduri blang*, apabila telah dekat musim mengerdjakan sawah, disegenap kampung di-tempat2 jang telah ditentukan diadakan chanduri. Chanduri ini dilakuan di-tiap2 rumah harus mengatar sebungkus nasi (saboh bu kulah). Pada tempat itu disembelih seekor kambing, lembu atau kerbau menurut kemampuan orang2 kampung itu. Harga daging dipungut pada orang2 sedikit seorang, jang dikatakan „*ripe*" oleh orang Atjeh.

Setelah daging itu masak, diberilah makan kepada tamu jang diundang dari kampung tetangganja serta ber-sama2 orang jang mengantar

nasi sebungkus itu. Dalam hal ini disebut nasi sebungkus, tetapi sudah mendjadi kebiasaan dibawanja lebih dari sebungkus, jang banjak sawahnja dibawan ja banjak bungkus dan hal ini biasa orang terima dengan tulus ichlas, djarang jang melawan perintah Keutjhik atau panitia jang mengurus itu.

6. *Chanduri laut*, pada achir musim barat/musim berombak besar dan mau datang musim timur, kaum nelajanpun mengadakan chanduri ditepi laut dengan memotong seekor lembu atau kerbau. Jang mengadakan chanduri ini, ialah terutama orang2 jang ada perahu pukat, perahu djaring, perahu djala dan perahu2 kawé (sampan pantjing) dan lain2. Orang2 jang diundang ialah dari kampung2 tetangganja, tjara2 melakukan ini hampir serupa seperti tjara jang dilakuakn pada chanduri blang jang tersebut pada ajat 5. Sesudah chanduri laut itu, dipantangkan 3 hari tidak boleh sebuah sampanpun mentjari ikan kelaut dan barangsiapa jang melanggar peraturan ini diambil tindakan oleh Panglima laut, ja'ni sampan atau perahu itu ditarik kedarat dihukum beberapa lama tidak dibolehkan turun kelaut. Tindakan ini disokong oleh segenap nelajan karena kepertjajaannja, kalau dilaut tidak diadakan pantang sesudah chanduri, maka menjebabkan !aut kurang berikan pada tahun itu. Oleh sebab itulah, larangan atau pantang laut itu dipatuhi atau dita'ati oleh segenap lapisan nelajan.

7. *Chanduri lada*, apabila sudah selesai musim mengutip buah lada (maritja), maka segenap Seuneubok mengadakan chanduri besar2an dengan mengundang orang2 Seuneubok dan tetangganja ketempat chanduri, jang mana seperti telah biasa dilakukan pada tiap2 tahun. Mengenai belandja chanduri ini diadakan „*ripe*" pada orang2 jang punja kebun lada, sebagaimana jang berlaku dalam pekerdjaan chanduri laut.

Dalam hal jang biasa Peutua pangkai (pangkaihouder) atau Radja atau Uleëbalang jang bersangkutan dgn Seuneubok2 itu, memberikan hadiah seekor kerbau untuk chanduri itu dan mengenai beras dan lain2nja ditanggung bersama oleh pangkaihouder atau Peutua pangkai. Selain chanduri jang setjara gabungan ini, masing2 Seuneubokpun mengdaakan chanduri dimasing2 tempat dengan mengutjp beaja dari jang punja kebun lada. Chanduri ketjil ini ada jang memotong lembu dan ada jang memotong kambing sadja, besar-ketjil chanduri ini bergantung kepada luas kebun lada dalam Seuneubok itu. Apabila kebun ladanja luas, ramai atau banjaklah orang jang diundangnja untuk makan chanduri itu dan sudah tentu tidak tjukup dipotong kambing sadja, tetapi dipotong lembu. Sedemikianlah biasa dilakukan oleh kaum petani lada.

§ IV. HUKUM 'ADAT BANTU-MEMBANTU/'URUF DALAM DESA/NEGERI.

1. *Membantu Keutjhik/kepala Mukim dan kepala negeri.*

Seperti umum mengetahui, dimasa dahulu Keutjhik (Ketua kampung) dan Imeum (Kepala mukim) ia dipilih oleh orang kampung, tetapi di-

ambil dari turun-menurun (fiodalisme). Mereka ini mendjalankan tugas dengan tiada memperoleh nafkah atau upah = gadji dari negeri, tugasnja itu sangat berat siang malam selalu mengurus sesuatu hal atau perselisihan dalam kampung atau mukimnja. Untuk nafkahnja ia mentjari sendiri, sebab itulah orang jang dipilih untuk mendjadi Kepala rakjat atau boleh disebut Kepala 'adatnja, biasa jang tjukup mampu dan mempunjai banjak kaum. Berhubung dengan tugas jang berat itu, guna kesedjahteraan dan ketenteraman rumah tangganja, orang2 kampung atau mukim harus membantu lapangan hidup mereka, ja'ni meminta bantu-membantu (gotong rojong) dalam pekerdjaan :

a. membuat pagar rumah,
b. mengerdjakan sawah 1 atau 2 hari be-ramai2,
c. memotong padi (keumeukoh) dan
d. mengirik padi tjemeulho) serta mengangkut hasil padi kerumah (lumbung).

Dalam usaha membantu ini, jang disebut namanja „*meu urup*" oleh orang kampung. Oleh Kepala mukim (Imeum) dan Keutjhik, tidak diberikan upah (sedeqah kepada orang kampung jang bekerdja, melainkan tjukup dengan diberi makan jang sederhana sadja, jaitu : kalau kerdjanja berat diberikan nasi dan kalau kerdjanja ringan diberikan ketan (pulut) sadja.

Hal jang serupa inipun biasa disuruh oleh Keutjhik kepada orang2 kampung untuk membantu Ketua meunasah, jang melaksanakan urusan kematian (Sosial) dalam kampung itu.

2. *Adat ikat pagar kota dan kerdja sawah Uleëbalang.*

Uletëbalang boleh meminta bantu pada rakjatnja untuk memagar kotanja dan mengerdjakan sawahnja.

Perlu diterangkan lebih djelas disini, sawah jang boleh disuruth kerdjakan setjara meu-urup (tolong menolong), jaitu sawah meusara Uleëbalang jang telah ditentukan sekian nalih atau guntja bibit sadja luasnja. Sebabnja dipakai tenaga bergotong rojong ini, karena Uleëbalang sering2 menerima tamu baik siang atau malam dalam urusan tugasnja. Selain dari tamu itu biasa djuga terdjadi, wanita2 jang tua2 tiada berkaum familinja sementara beberapa lama tinggal makan dirumah Uleëbalang itu, demikian djuga didalam sesuatu serangan musuh dari luar (landschapnja) orang2 jang mendjaga pertahanan, diberikan makan oleh Uleëbalang dari hasil sawah meusara itu. Aturan ini sebenarnja diterima baik oleh lapisan rakjat semendjak dahulu kala, tetapi dalam masa Pemerintahan Belanda hal itu sudah mendjadi suatu melaputasi, karena disalah gunakan adat itu oleh Uleëbalang (Zelfbestuurder, jaitu bukan sadja disuruh kerdjakan sawah umong meusara Uleëbalang, melainkan disuruh djuga mengerdjakan sawah2nja jang lain dan djuga disuruh mengerdjakan membuka dan membersihkan kebun2 kelapanja dan lain2. Sedangkan dalam adat Marhum Meukuta Alam, pekerdjaan membuka perkebunan lada wadjib dibajar upah. Oleh sebab itu, terbitlah reaksi antara Uleëbalang atau Zulfbestuurder jang memertintah orang2 kampung mengerdjakan kebun kelapa dan sa-

wah. Akan tetapi bantahan2 itu selalu diabaikan oleh pihak Bestuur, sambtenaar Belanda sebagai pendjadjah dengan politik kolonialnja, karena ia tidak sanggup memberikan gadji atau belandja jang tjukup untuk Uleëbalang atau Zelfbestuurder itu.

3. *Adat mengundjugi Radja/Uleëbalang dan orang2 besar.*

Pada sesuatu waktu apabila rakjat hendak mengundjungi Radja, Uleëbalang dan orang2 besar, baik datang ketempat radja atau radja datang ketempat/kampung itu, Keutjhik mengumpul orang patut2, dan anak buahnja berkumpul dengan menjediakan/membawa buah tangan mereka itu : jaitu : tebu jang masih berdaun dan kelapa muda jang telah delasun jang biasa disebut *Teubee meu-on, U meulason.* Adat ini berlaku djuga bagi seorang anak/putra radja atau anak orang2 besar datang ke suatu kampung setjara rasmi, haruslah orang kampung itu berbuat sedemikian rupa sebagai menghormati diberikan seteguk air/kelapa dan tebu. Maka radja/anak radja membawa sebuah bungkoih sirih dan mempersilakan orang2 jang menunggu itu memakan sirih sekapur seorang.

4. *Adat jang melanggar Keutjhik.*

Apabila seorang kampung melanggar atau tiada turuti peraturan Keutjhik atau wakilnja umpamanja tidak datang waktu dipanggil berkumpul di meunasah (rapat) atau tidak datang mengerdjakan uruf (gotong rojong) dll. maka ia dihukum.

Hukum ini biasa dilakukan ialah; tangga rumah (rinjeuën) dan pintu rumah itu ditutup dengan udjung bambu (udjong triëng), beberapa djam atau beberapa hari. Kemudian bangunlah orang sekitar rumah itu dan orang-orang tua2 pergi memberitahukan kepada teungku meunasah.

Teungku meunasah dan orang2 tua itu bertindak menjelesaikan persengketaan itu dengan djalan si empunja rumah jang bersalah itu harus meminta maaf kepada keutjhik.

Setelah ada persetudjuan untuk menjelesaikan perkara itu maka - Teungku meunasah serta orang2 tua itu membawa jang bersalah itu (jang punja rumah) kemuka keutjhik dan meminta maaf atas kesalahan itu.

Keutjhik memberi maaf dan setelah itu tangga rumah itu dipasang kembali (udjung bambu itu dibuang) oleh orang tua jang mendamaikan itu.

Demikianlah tjara adat pelanggaran antara keutjhik dengan anakbuahnja. Aturan ini disebut djuga "hukum peudjeuroh".

§ V. HUKUM ADAT SEUMUGA.

1. *Hutang Pangkai (Investasi).*

Perusahaan membuat kebun lada ini dinamai oleh orang Atjeh SEUMUGA asal dari kata Semugar artinja membangun perkebunan dan

tempat perkebunan itu bukan dinamai kampung, tetapi dinamai „*Seuneubuk*".

Jang menguasai Seuneubok itu pertama *Ureueng Po Pangkai* (Orang jang punja modal) djuga disebut Peutua Pangkai. Dimasa pemerintah Belanda disebut Kapitaalhouder atau pangkaihouder dan kepala jang mengatur dan mendjaga segala pekerdjaan itu sebagai bedrijfeider, ialah kepala jang bergelar *Peutua* asal dari kata Peutua Parang dan orang2 jang mengerdjakan dalam perusahaan itu dinamai Aneuk Seuneubok.

Akan membuka satu perusahaan Seumuga, mula2 seseorang jang kaja datang kepada Uleëbalang. Hulubalang/Keudjruën disetempat, meminta sebidang tanah untuk didjadikan Seuneubok. Apabila orang itu telah mendapat idzin, maka lalulah ia mentjari beberapa orang jang tjakap untuk pekerdjaan itu, baikpun kaum keluarganja atau pun orang lain, tetapi jang terutama dipilih orang jang mendjadi kepala itu orang jang berkaum banjak, karena banjak saudaranja atau karena pengaruhnja dapat memasukan orang lain ketempat itu dengan kedudukan jang aman dan tetap. Biasanja pula Seuneubok itu diberi bernama menurut asalnja kaum orang jang tinggal disitu, umpamanja : Seuneubok Pidie, Seuneubok Atjeh, Seuneubok Peusangan dan lain2 sebagainja.

Sebabnja diberikan nama begitu, supaja orang perantauan jang datang kesitu mentjari pekerdjaan, suka mereka itu bekerdja pada Seuneubok jang dikepalai oleh orang jang berasal dari negerinja, sebab pergaulan mereka itu merasa seperti dalam negeri asalnja dan satu sama lain memandang saudara atau kaum. Apabila Peutua pangkai tadi telah mendapat orang jang dipertjajai (Peutua parang) dan telah mendapat orang2 jang akan mengerdjakan tanah itu (Aneuk Seuneubok), maka Peutua parang tadi membawa orang2 itu berhadapan Peutua pangkai buat meminta wang atau belandja untuk mengerdjakan tanah itu. Peraturan atau adat belandja itu diberikan kepada mereka itu, jaitu seseorang mendapat satu parang dan bila tanah itu hutan besar diberikan lagi satu kampak (beliung), satu guntja padi dan wang kontan 5 real atau lima ringgit. Padi dan wang itu untuk lamanja kira2 6 bulan makan, sementara mereka itu belum memungut hasil padi ladang dan hasil tanaman muda pada tanah itu, sementara mereka itu membuka hutan dan menanam padi dengan tanaman muda, mereka itu segera membuat rangkang (pondok) tempat tinggal. Sesudah mengambil hasil padi atau hasil tanaman muda jang pertama terus mereka itu bekerdja buat menanam dadap untuk djundjungan (tawo) lada sekurang2nja 1000 batang seorang dan seterusnja menggali parit (loeéng) untuk mengalirkan air.

Perlu diterangkan perubahannja jang mengenai perbekalan tentang padi untuk makan 1 gutja dan wang modal jang lima real, semendjak masuk pemerintahan Belanda ke Atjeh valuta wang itu telah berubah, tetapi dasarnja tetap kira2 begitu dan dalam masa pembukaan seuneubok ± tahun 1910, wang jang 5 real itu ditukar dengan f 15.—, f 20.— dan seterusnja kemasa Republik Indonesia valuta itu pun berubah menurut keadaan sesetempat berdasarkan hukum perdjandjian anak Seuneubok dengan Peutua pangkai.

Adapun ragim investasi seuneubok jang ditegahkan oleh Marhum Marhkuta Alam ini dapat dianggap sebagai satu promosi besar dihari depan bagi masjarakat di Atjeh sebab dari seorang Peutua parang bisa mendjadi seorang kaja raja/uleëbalang atau radja dikemudian hari jang dapat membangun sebuah negeri (landschap).

2. *Adat membuat loeéng.*

Tentang loeéng atau parit itu ada adat/peraturannja jaitu :
1. Loeéng Raja atau disebutkan djuga loeéng Radja.
2. Loeéng pangkai.
3. Loeéng peutua.
4. Loeéng aneuk seuneubok.

Pendjelasan :

1. Loeéng Radja jaitu loeèng besar untuk membuang air dari segala kebun2 dalam Seuneubok itu kesungai atau kemana-mana sadja ia mengalir. Loeéng Radja ini lebarnja 4 hasta muka dan dalamnja menurut tjondong (heiling) tanah itu. Jang menanggung ongkos (belandja) membuat parit ini ialah Radja atau Uleëbalang (Landschap) (*).

2. Loeéng pangkai jaiut parit jang dibuat oleh jang punja pangkai (Peutua pangkai), ialah jang menanggung belandja atau ongkos2 penggali parit ini. Parit ini dapat mengalirkan air dari dalam kebun2 lada ke parit besar (Loeéng Radja) lebarnja ini 2 hasta muka.

3. Loeéng Peutua Parang (Peutua Seuneubok) jaitu parit jang mengalirkan air dari kebun2 ke parit atau loeéng pangkai. Lebarnja parit ini 1½ hasta muka dan belandja itu ditanggung oleh Peutua.

4. Loeéng aneuk seuneubok jaitu parit jang dikerdjakan sendiri oleh aneuk senuneubok untuk mengalirkan air dari dalam kebunnja ke loeéng Peutua. Lebarnja 1 hasta muka dan belandjanja ini tertanggung oleh mereka sendiri (masing2). Adapun ongkos2 atau upah menggali parit itupun sudah mendjadi makruf dalam satu2 negeri jaitu :

1. Loeéng Radja, upah tiap2 4 depa pandjang 1 real.
2. Loeéng pangkai, tiap2 8 depa pandjang 1 real.
3. Loeéng Peutua, tiap2 30 depa pandjang 1real dan
4. Loeéng aneuk seuneubok, tiap2 40 depa pandjang 1 real.

Satu depa kira2 5 hasta = 2 meter pandjangnja. Adapun hutang pangkai jang pertama 4 real dan padi 1 gundja wadjib dibajar oleh aneuk seuneubok, sesudah mereka itu mendapat hasil. Sedang belandja2 membuat parit2 tidaklah ditanggung oleht aneuk seuneubok. Selain daripada belandja hutang pangkai *jang tersebut* diatas tadi.

(*) Semendjak diadakan Landschapskas, loeeng radja/raja itu dibuat atas ongkos Landschapskas.

Bila aneuk seuneubok mendapat kesukaran belandja selama dalam mengerdjakan Seunuga itu, maka dalam tempo 3 tahun, harus dibantu oleh jang punja modal (modal houder), sedangkan wang untuk pembeli bibit pun dipindjam oleh aneuk seuneubok pada Peutua pangkai. Wang bantuan ini semua mendjadi hutang aneuk seuneubok dan dalam hal ini ada djuga harga bibit itu ditanggung oleh jang punja pangkai, menurut perdjandjian semula.

Adapun alat kerdja atau perkakas seperti : parang, lham, kampak (beliung) dan tjangkul (sangkiul) jang diterima oleh aneuk seuneubok dari pangkai-hauder, wadjib alat2 jang tua itu (puntungnja), dikembalikan, kalau ia tidak mengembalikan putingnja itu, maka aneuk senuneubok harus membajar harganja tiap sepotong siamaih ($\frac{1}{4}$ real harganja).

Kewadjiban Peutua hendaklah mendjaga segala perkerdjaan anakbuahnja, jang selalu sadja memberi laporan kepada Peutua pangkai. Wang jang dipindjam oleh anak buahnja, dibajar kembali dengan ansuran kepada peutua pangkai. Apabila dalam sementara waktu aneuk seuneubok meninggalkan perkebunannja jang umur dadap baru enam bulan atau 1 tahun, maka peutua pangkai berhak mengambil tanah dan diberikan kepada orang lain.

3. *Bangsa Lada.*

Adapun bangsa lada ini kebiasaan ada tiga matjam :

1. Lada minjeuek disebut djuga namanja lada Seulasih, tandanja lada ini daunnja djarang, warnanja hidjau muda dan hidupnja kuat. Buahnja banjak dan sedang besarnja, tjabangnja rapuh (lemah), sebab itu kalau hendak dipetik buah, harus hati2 betul. Bangsa lada inilah jang banjak orang menanamnja, sebab kebiasaan hasilnja banjak dan buahnja tidak banjak jang kosong.
2. Lada kulit, tandanja lada ini, daunnja tebal tjabang-tjabangnja keras, tidak banjak berisi buah, (berbuah tidak sama rata) dan buahnja besar2, akan tetapi banjak jang kosong. Oleh sebab itu kalau dimasukkan kedalam mangkuk jang berisi air banjak jang terapung dan batangnja lebih pandajng dari pada jang lain, maka sebab itu orang tiada begitu suka menanam bangsa lada ini.
3. Lada tjanguk tandanja lada ini, daunnja ketjil2 hidupnja lambat2 tjabangnja terlalu sedikit, terkadang-kadang banjak menghasilkan buah, tetapi ketjil2 sekali (halus) sebab itu pula kurang sekali ditanam orang.

4. *Menentukan umur lada.*

Adapun tjara untuk menentukan berapa besar (lama) umur tanaman lada, adalah disebutkan oleh orang Atjeh seperti berikut ini :

1. *Dipok seunalub,* artinja tampang lada jang ditanam setelah tumbuh baik dan daunnja telah keluar dari pada daun pemalut

(pelindung panas).

2. *Meu Umpung Manok*, artinja daunnjà telah banjak rupanja sudah seperti sangkar ajam.
3. *Meu putjok djeue*, artinja tanaman itu sudah besar dan telah memberikan hasil, tingginja sudah seperti djala ikan jang didjemur orang diatas tonggak kaju, kira2 2½ meter tinggi dari permukaan tanah.
4. *Tangkoh*, artinja lada itu telah tjukup besar dan telah memberi hasil jang banjak (kira2 5 atau 6 tahun umurnja).

Ada lagi tanda jang disebut orang Atjeh, untuk menentukan masa memetik buah lada.

1. *Meu babah tulo*, artinja baru keluar kuntjup.
2. *Meu bungông (berbunga)*.
3. *Meu taloë kerandam*, artinja bunga itu telah mendjadi putik.
4. *Meu aneuk laut tjut*, artinja, putik itu sudah berisi dan kalau dipitjit sedikit keluar air.
5. *Meu aneuk laut rajeuk*, artinja putik itu sudah keras kalau dipitjit tidak lagi keluar air.
6. *Tuha*, artinja buah itu sudah mengkal.
7. Masak, buah itu telah masak dan boleh dipetik.

§ VI. HUKUM ADAT BALIK TANGAN.

Selain dari hukum adat jang tersebut diatas tadi ada pula adat lain untuk meneruskan pembangunan kebun lada jang terhenti/terbengkalai, tanah/kebun itu diberikan kepada orang lain dengan digantikan kerugian kepada pengerdja/buruh jang pertama (semula). Tjaranja sebagai jang diterangkan dibawah ini.

1. *Mawaih Hareukat*.

Menurut makruf adat/peraturan ini dilakukan oleh Peutua pangkai atau Peutua parang. Apabila seseorang aneuek (anak) seuneubok telah meninggalkàn kebunnja lebih dari 6 bulan dan keadaan kebun itu kelak akan rusak, maka Peutua parang (Peutua Seuneubok) boleh mentjari orang lain untuk terus mengusahakan kebun itu, tetapi terlebih dahulu kebun itu ditaksir harganja.

Taksiran harga ini, dihitung bersama2 dengan Peutua pangkai jang dihadiri oleh Peutua parang dan beberapa orang lain jang mengetahui taksiran berapa belandja jang telah dikeluarkan sewaktu orang pertama mengerdjakannja. Apabila taksiran harga kebun itu lebih dari belandja jang telah dipindjam oleh jang pertama maka wang jang lebih itu, diberikan kepada orang bekerdja jang pertama, kalau tidak tjukup mendjadi tanggungan Petua pangkai karena tanah (kebun) itu mendjadi hak miliknja.

Maka kebun itu ditetapkan harganja, umpamanja 500 real ($ 500) dan nanti sesudah mengambil hasil pertama atau kedua kebun itu ditak-

sir lagi harganja, umpamanja telah berharga 1500 real ($ 1500). Djadi kebun itu telah mendapat untung 1000 real ($ 1000) dan keuntungan ini dibahagi dua, setengah kepada pemilik kebun dan setengah kepada jang mawaih (orang djaga) atau masing2 mendapat laba $ 500 dan uang laba ini harus ditulak/bajar oleh pemilik kepada jang mawaih.

Ada djuga disatu-satu tempat terdjadi perdjandjian jang berlainan, bila belandja keluar lebih dari taksiran, maka jang kedua minta dihapuskan. Hal ini atjap kali Peutua pangkai mengundurkan diri (mengalah supaja tanah itu mendjadi kebun. Djuga pernah terdjadi dimana tanah itu jang banjak disukai orang maka belandja itu dipertanggungkan kepada orang bekerdja jang kedua. Adapun keuntungannja, baik dari hasil buah lada dan baik naik harga kebun itu, maka kelebihan itu dibagi dua, mendapat sama banjak bahagiannja antara jang memelihara kedua dan Peutua pangkai.

2. *Mawaih Plah Tanoh.* Seseorang jang hendak membuat kebun lada boleh meminta sebidang tanah pada (Petutua pangkai) atau pada siapa sadja jang disukainja, tetapi disetudjui oleh Peutua pangkai atau hulubalang, maka terhadap orang itu hendaklah ia memberi belandja sekedar tjukup selama orang itu mengerdjakan kebun lada serta membantu apa jang tak disanggupinja dan djuga waktu ia mendapat kesukaran. Maka apabila tanah itu telah mendjadi kebun, maka kebun itu dibagi dua. Setengah buat orang jang bekerdja dan setengah lagi buat orang jang memberi belandja. Djadi bila ada tanaman lada 2000 pohon : 1000 buat orang jang bekerdja dan 1000 pohon buat jang berikan belandja.

Dalam peraturan ini ada djuga orang membuat perdjandjian luar biasa, jaitu wang belandja jang dikeluarkan itu setengah hilang dan setengah mati, jang hidup diganti oleh orang jang bekerdja kebun, hal itu menurut kesukaan kedua belah pihak, tetapi apabila dibelakang hari terdjadi perkara antara kedua belah pihak itu dan masing2 tak dapat menundjukkan bukti atas perdjandjian luar biasa itu, maka hakim memutuskan menurut makruf, jaitu modal belanda jang keluar sementara membuat kebun itu ditanggung oleh orang jang memberi modal belandja.

3. *Mawaih weuek boh.*

Sepetak kebun lada jang sudah tjukup besar jang disebut orang lada tangkoh, diberikan kepada seseorang lain untuk mendjaga memelihara kebun itu, maka usaha begitu rupa disebut : *mawaih weukboh.*

Kewadjiban orang jang mendjaga itu, ia duduk mendjaga keselamatan tanaman lada itu serta kebersihan kebun, parit dsbnja, sehingga mendapat hasil (untung) banjak.

Buah lada penghasilan kebun itu saban waktu dibahagi *dua*, tetapi kebun lada tetap milik jang *punja belandja.* Wang jang keluar buat beli tali pengikat lada (rambiding), ongkos petik buah lada dan ongkos membersihkan kebun dan sebagainja, semua termasuk kerugian2 jang mendjaga kebun itu.

4. *Meudua laba*, sepetak kebun lada jang sudah besar sudah hampir berbuah/memungut hasilnja dan kebun itu telah terbengkalai karena jang berusaha pertama meninggal atau sesuatu sebab jang lain oleh ahli warisnja dengan sepakat Peutua dapat diserahkan kepada saudaranja atau orang lain untuk meneruskn usaha itu supaja tidak rusak atau *talo* kata orang Atjeh, artinja djangan musnah (rugi). Maka untuk meneruskan usaha itu harus dilakukan seperti sjarat2 jang tersebut dalam ajat 2 fasal ini, tetapi semua belandja jang keluar untuk tambahan bangunan itu ditanggung oleh jang meneruskan kerdja itu, baik ia kerdja sendiri atau diupahkannja. Maka semua keuntungan (laba kebun itu, baik karena keadaan kebun itu, baik karena harga kebun itu, naik dari taksiran semula dan baik hasil dari buahnja terbagidua dan masing2 mendapat sama banjak. Apabila kemudian hari mereka berpetjah kongsi maka kebun itu djatuh kepada jang tawar harga lebih mahal dan tulak laba dan pokok kepada pihak jang kedua.

5. *W a s e e l a d a.*

Barang siapa saudagar membeli, lada dari sesuatu Seuneubok, tatkala dikeluarkan ke laut, hendaklah ia membajar wasee tiap kujan 52 (lima puluh dua) real. Wang wasee jang 52 real ini dibahagikan oleh Uleëbalang, untuk Petua pangkai, 10 real dan Peutua parang 5 real dalam sekujan. Selainnja, buat Uleëbalang dan Radja (Sulthan). Pada sesuatu tempat jang banjak Seuneubok ada djuga Uleëbalang (Radja) mengangkat seorang untuk mendjadi wakilnja sebagai Peutua Rajeuk atau sekarang dibagian Atjeh Timur biasa disebutkan Uleëbalang Tjut, untuk orang ini diberikan lagi oleh Uleëbalang/Radja 5 real dalam sekujan, jang lebih mendjadi hak Uleebalang dan radja.

6. *Chanduri Lada.*

Kebiasaan saban tahun orang adakan chanduri dalam kebun lada, jaitu chanduri bungong lada (chanduri bunga lada), chanduri maulud dan dengan kutip wang ripe, jaitu wang jang keluar sekali2 menurut adat dalam negeri (Seuneubok) itu. Chanduri dan wang ripe ini belandja makruf, jang peritungannja; setengah diambil dari orang jang mawaih kebun dan setengah dari jang punja kebun.

Demikian djuga suatu waktu Uleëbalang atau Radja pun mengadakan chanduri besar dengan belandja sendiri dan begitu pula peutua pangkai. Dalam chanduri besar ini disebut2 nama Teungku Lam Keuneu-ën jaitu seorang tokoh jang mengadakan bibit lada dizaman dulu seperti tersebut dalam Bab XX halaamn 265 — 266.

7. *Sigee Peutua.*

Apabila orang mendjual kebun lada, maka Peutua Seuneubok harus tahu dan pendjualan itu hendaklah dimuka Peutua parang (Seuneubok) serta beberapa orang saksi. Dalam pendjualan ini Peutua memungut wang SIGEE banjaknja dari 2—5%, dari pada harga pendjualan. Tentang banjak procentace ini menurut ketetapan dari satu2 tempat jang dipakai orang, tetapi tidaklah melebihi dari 10%.

Wang SIGEE ini menurut perdamaian antara jang mendjual dengan jang membeli kebun, siapa antara kedua pihak itu jang musti menanggung. Ada djuga jang mendjual memberi atau sebaliknja.

8. *Larangan hewan masuk kebun.*

Mendjadi ma'ruf pula untuk mendjaga tanaman lada, dilarang orang pelihara kambing sebab apabila putjuk tanaman lada dimakan oleh kambing, tanaman itu lama sekali besar dan hidupnja merana (tak subur). Karena itu sudah mendjadi pantang besar bagi penanam lada kalau putjuk tanamannja dimakan oleh kambing. Oleh sebab itulah diadakan larangan memelihara kambing atau dilarang kambing masuk dalam kebun lada.

Bila seekor kambing masuk kedalam kebun lada, kambing itu boleh dipotong sadja dan dagingnja boleh dibagi-bagi kepada anak2 kebun. Harga kambing jang dipotong ini dibajartidak lebih dari 6 gupang (0,36 real).

§ VII. HUKUM ADAT UKURAN.

1. *Sukatan dan timbangan.*

Orang menjukat (takar) lada itu dengan tong. Isi tong itu 24 are (bambu). Tiap 8 tong banjaknja 1 guntja dan 80 tong 1 kujan. Takaran lada begini rupa disebut sukat leuën (sukat dihalaman rumah kebun). Ukuran kujan itu kalau dibawa kepada berat timbangan tidak sama, karena bergantung pada keadaan negeri itu. Ditanah Malaja (Melaju) biasa disebut orang lada Pidië, adalah lada jang seberat2nja oleh sebab itu, kata2 itu mendjadi pepatah di Malaka, „*berat seperti lada Pidië*". Pepatah ini pula untuk mendjadi perbandingan kepada keberanian orang, meskipun begitu tentang berat lada itu bergantung kepada keadaan seuneubok tempat lada itu keluar.

Dalam hal kebiasaan dapat pula ditaksir oleh satu saudagar2 lada, kira2 seperti berikut ini :

1. Kujan lada Idi beratnja kira2	20 pikul.
1. Kujan lada Peureulak kira2	24 pikul.
1. Kujan lada Paru kira2	26 pikul (Ndjong Pidië)
1. Kujan lada Pidië, Padang Tidji kira2	28 pikul.

Apablia lada itu hendak dikeluarkan (export) tidak lagi dikira dengan kujan (sukatan tetapi ditimbangkan dengan datjing dalam perkiraan pikul dan bara. Satu pikul 100 kati atau dengan timbangan sekarang ± $62\frac{1}{2}$ Kg; 1 bhara = 200 kati atau 2 pikul. Jang melaksanakan pekerdjaan timbang ini Haria pekan dan ditjatet (didaftarkan) oleh Sjahbandar atau pegawainja.

2. *Tjara menentukan lada jang baik.*

Tjara menentukan berat lada oleh pihak saudagar2 jang akan membawa lada keluar ke : Eropah, Penang dan Singapura, maka waktu membeli lada itu diudji lebih dahulu kedalam air, jaitu diambil satu mangkuk atau gelas, dimasukkan beberapa banjak ½ atau 1 kati lada dimasukkan kedalam mangkuk atau gelas, jang berisi air, lada jang dituang kedalam air itu biasa terbagi 4 matjam.

a. Lada bahagian 2. jaitu setengah terapung dan setengah terbenam kealas mangkuk atau gelas.
b. Lada bahagian 3. jaitu 1 bahagian terbenam kebawah alas mangkuk dan dua bahagian terapung.
c. Lada bahagian 4. jaitu 1 bahagian terbenam kealas mangkuk dan jang 3 bahagian terapung.
d. Lada bahagian 5. jaitu 1 bahagian terbenam dan jang 4 bahagian terapung.

Lada matpam (a) beratnja biasa dapat dari 24-26 pikul satu kujan. Bila lada ini dibersihkan terdapat 40 kati lada masak jang boleh mendjadi lada putih. 50 kati lada hitam biasa dan 10 kati kotoran.

Lada matjam (b) beratnja 1 kujan kira2 21-22 pikul. Bila lada ini dibersihkan terdapat 30 kati lada jang boleh dibuat lada putih. 60 kati lada hitam dan 10 kati kotoran.

Lada matjam (c) beratnja 1 kujan 15-20 pikul. Bila lada ini dibersihkan terdapat 20 kati lada jang boleh dibuat lada putih. 65 kati lada hitam dan 15 kati kotoran.

Lada matjam (d) beratnja 1 kujan. 18 pikul. Bila ini dibersihkan terdapat 10 kati buat lada putih. 70 kati lada hitam dan 20 kati kotoran.

Menurut tjara pemeriksaan ini maka mutu lada itu. pertama bergantung kepada djenis. Seuneubok tempat keluar lada itu. Hal ini terutama bergantung lagi kepada keadaan djenis tanah di Seuneubok itu dan kedua kepada pekerdjaan orang jangmengerdjakan, waktu mendjemur lada itu. jang banjak atau sedikitnja bertjampur dengan kotoran dan djuga karena kurang sempurna masak lada itu dipetik dibatang.

Berhubung dengan keterangan jang diatas ini. maka standard harga lada itu bergantung kepada matjamnja jang menurut Standard ditawarkan oleh saudagar2 jang membeli.

Negeri atau Seuneubok jang selalu mendjaga baik matjam ladanja. maka negeri atau Seuneubok itu ternama dan harganja pun dapat baik dalam pasaran. Oleh sebab itu. sudahlah mendjadi adat pekan kalau orang mau mentjari harga lada. maka saudagar2 menanjakan keluar negeri dan Seuneubok mana. Djadi sebelum lada itu diperiksa atau diudji. maka saudagar2 sudah dapat menaksir tawaran harga lada itu. Sering djuga lada itu oleh jang empunja atau oleh jang mendjual kelaut. ditjampur dengan tangkai lada atau tanah hitam.Hal ini sudah tentu mutu lada itu rusak dalam pasaran (Standard).

§ VIII. HUKUM ADAT PUBLOE BUNGONG LADA.
(mendjual bunga lada)

Selalu sadja orang2 jang berkebun lada kesukaran wang. Bank pada zaman dahulu tak ada. Melainkan dengan meminta pindjaman wang tunai kepada orang lain. jang mempunjai wang disitu. orang kaja dalam kampung atau pekan. terutama kepihak saudagar2 dan lain2. Tempo waktu untuk pembajaran hutang itu biasa disebut orang „Lheueh pot boh lada dikeue" artinja sesudah memetik buah lada dimuka. Djadi tempo itu dalam perhitungan setahun (beberapa bulan sementara tjukup musim dalam seta-

hun). Uang jang dipindjamkan kepada orang lain itu dengan perdjandjian, ia mendjual ladanja kepada orang itu kalau telah dipetik dengan harga sekujan (pikul) seberapa jang ditetapkan oleh kedua pihak. Umpamanja kalau sekujan 800 real atau sepikul 4 real harganja. Harga pendjualan ini sudah tentu sekali rendah dari harga pendjualan jang sudah2 ja'ni menurut tawaran dari orang jang punja wang, kadang2 setengah dari harga pendjualan tahun jang lalu. Akan tetapi karena orang kebun itu kesukaran wang dipindjam djuga.

Pindjaman ini disebut pula *"Publue bungong lada"*. Peraturan pindjaman ini bila lada sudah dipetik, jang punja wang lalu pergi terima lada dan disimpan dalam berandang (gudangnja). Apabila datang waktu jang baik lada itu didjual. Dari pendjualan ini jang lebih dari harga dulu bagian kepada orang jang memberi pindjaman wang. Umpamanja kalau harga pendjualan sepikul 75 real, maka keuntungannja, 15 real dikurang harga dulu 4 real dan ditambah belandja2 lain, jang lebihnja itulah jang dibagi dua.

Selainnja dari itu ada lagi peraturan lain dipergunakan orang, jaitu harga djual itu tetap. Umpamanja tawaran orang jang memberi pindjaman wang dengan harga sepikul 10 real dan naik turun harga pasar kemudian hari mendjadi untung atau rugi jang memberi pindjam wang.

Tjara begini rupa disebut orang tjok pikoi atau mengambil pikul. Aturan tjok pikoi ini djuga dilakukan oleh orang jang tidak mempunjai kebun lada, hanja jang mendjaga kebun sebagi mawaih weuek boh atau mendua lababoh dan orang biasa mendjadi buruh dalam seuneubok itu. Peraturan publoë bungong lada dan tjok pikoi pun biasa djuga dilakukan oleh peutua2 atau lain2 orang saudagar ketjil jang mendjadi perhubungan (maklar) antara orang2 kebun lada dengan saudagar2 atau orang kaja guna mentjari untung (speculatie).

Dalam praturan2 jang tersebut diatas ini, bila waktu (musim) petik buah lada, ia tidak mendapat hasil jang baik, sehingga ia tidak dapat membajar hutangnja seperti jang didjandjikan, maka orang jang memberi pindjam itu menuntut kembali piutangnja baik wang ataupun buah lada, menurut harga pikul atau pasaran dalam tahun (musim) itu. Apabila tidak terbajar, maka harus diperbarui perdjandjian baru. Dalam perdjandjian jang baru ini induk hutang ditambah dengan keuntungan dalam tahun ini, hal ini bergantung pada keadaan atau suasana keadaan musim jang menjebabkan kebun itu tidak memberi hasil baik, umpamanja karena atau sesuatu sebab jang salah/lalai atau tidak salah/lalai orang jang berhutang. Dalam hal jang biasa kalau memang bukan karena lalai atau salahnja, maka lada tidak mendapat hasil baik, sebagai orang2 lain djuga, maka biasa djuga keuntungan tidak ditambah atau sedikit sadja dimintanja oleh sipiutang, menurut perdamaian.

Dalam hal membuat perdjandjian mendjual bungong lada (Tjok pikoi), baik perdjandjian pertama ataupun memperbuat perdjandjian kedua, biasa djuga kebun ladanja didjadikan tanggungan (borhsom), hal ini bergantung kepada kepertjajaan jang empunja wang.

Harus diketahui perdjandjian itu ada dengan surat dan ada pula dengan lisan sadja, tetapi harus mempunjai saksi baik dimuka peutua atau diluar peutua asal saksi2 itu dapat diterima oleh adat dan hukum.

Demikianlah tjara ini diperbuat oleh orang2 jang berkesulitan keuangan, sehingga pernah terdjadi kebun lada jang dipertanggungkan itu mendjadi milik jang memberi pindjam wang. Perlu djuga diketahui bahwa wang real Portugis itu, kemudian bertukar dengan ringgit jaitu mata wang Inggris sesudah membuka : Melaka, Pulau Pinang dan Singapura.

§ IX. HUKUM ADAT BLANG. (*)

1. *Kedjroën loeéng.*

Pada sebuah mukim atau kampung jang banjak penduduknja, diadakan seorang *"Kedjruën loeéng"*. Kedjruën loeéng ini memegang tugas.

a. Mendjaga loeëng (bandar air) untuk mengalir air kesawah, dimana pematang bandar itu petjah atau tersangkut rabun atau kotoran disuruh buang/perbaiki pada orang jang mengerdjakan sawah ditempat itu.
Apabila kerusakan itu besar, maka ia memanggil orang2 pesawah jang berdekatan disitu tolong mengerdjakan ber-sama2 memperbaiki jang rusak itu.

b. Mendjaga daka (pintu air) jang kalau rusak ketjil ia buat sendiri, tetapi kalau besar ia memanggil orang lain jang mengambil faedah dari perdjalanan tali air itu.

c. Mendjaga seuneulop (waduk) air kalau kerusakannja besar, harus ia memberi laporan kepada Imam (kepala mukim) dan seterusnja ia atas nama instansi jang berkewadjiban (Imeum dan keutjhiek) kerahkan tenaga2 orang petani/pesawah datang memperbaiki seuneulop itu, sehingga perdjalanan air kesawah2 tidak terhalang.

2. *Peunajah Kedjroën Loeéng.*

Untuk pembalas djasa usaha djerih pajah kedjroën loeéng setiap tahun sesudah/tatkala memotong padi (panen) harus petani memberikan hadiah kepada Kedjruën loeëng tiap2 satu naleh bibit-sawah dikerdjakan, satu bambu padi kira2 1½ kg beratnja.

3. *Sewa sawah.*

Petani jang tidak mempunjai atau kurang sawah sendiri biasa menjewa sawah orang lain jang dalam hal jang biasa seorang dapat mengerdjakan Ik 3-4 naleh bibit atau kira2 0.75 H.A. Ini kalau sawah itu diluku (dibadjak) dengan sapi tetapi kalau diluku dengan kerbau bisa sampai 4½

(*) Blang artinja area/padang persawahan. Adat blang satu perintah jang penting bagi keradjaan. Sulthan mempunjai satu mata badjak dari emas. Setiap perintah turun kesawah, **„Radja Umong"** dibadjak dengan badjak mata emas oleh **„Panglima Meugoë"**.

atau 6 naleh bibit dan kalau dengan dipatjul sadja dapat dikerdjakan lk $1\frac{1}{2}$ naleh bibit. Adapun sewa tanah itu ada beberapa tjara, hal ini bergantung kepada keadaan tempat/letaknja tanah sawah itu, jaitu :

a. *Bahagian 2.* Tanah jang letaknja dipinggir bandar (loeëng) dan kampung ramai orang jang tidak bermilik tanah, sewa tanah. Dalam tjara ini ada jang termasuk bibit diberikan oleh jang punja tanah dan upah pula (upah menanam) separoh diberikan oleh jg punja sawah atau ada pula tjara jang tidak diberikan apa2 oleh jang empunja tanah. Hal itu bergantung kepada perdjandjian mereka dan dalam hal jang biasa dalam tjara ini belandja makan orang potong padi atas jang punja tanah, tetapi belandja mengirik padi (tjeumeulho) atas orang kerdja sawah. Orang jang bekerdja ini mendapat ½ atau 50% dari hasilnja.

b. *Bahagian 3.* Tanah sawah jang baik tanahnja tetapi djauh dari tali air (loeëng) dan oleh jang empunja tanah tidak diberikan bibit dan upah pula maka hasil itu dibahagi 3. Satu bahagian untuk jang empunja tanah dan dua bahagian untuk jang kerdja sawah itu.

c. *Bahagian 4.* Tanah jang susah mendapat orang kerdja, umpamanja tanah berbandar langit dan tanah jang dapat air karena hudjan sadja, maka sewanja bahagi 4. ¼ kepada jang empunja dan ¾ kepada jang mengerdjakan.

d. Bahagian 5. Sewa tanah tjara ini menurut perdjandjian sadja antara jang punja tanah dan orang kerdja. Orang kerdja mendapat makan, pakaian rokok dari jang punja tanah, dalam hal jang biasa orang2 ladjang dan tinggal dirumah jang punja sawah. Orang jang bekerdja ini mendapat ⅕ atau 20% dari hasil tanah itu, ongkos potong, irik dan hewan kerdja diberikan (ditanggung oleh jang punja sawah).

e. *Sewa naleuëng (Sewa rumput).* Jang bekerdja harus membajar sewa tanah tiap satu naleh bibit ditentukan berapa naleh padi dibajar, djadi atau tidak djadi padi harus dibajar penuh sewanja itu seperti jang didjandjikan umpamanja kalau ia berdjandji membajar sewa satu naleh bibit satu guntja padi jang lk 150 kg atau 200 kg padi, harus ia penuhi perdjandjian itu.

4. *Kaweueh Padee.*

Sebagaimana telah diterangkan diatas bahwa setiap tahun petani atau pesawah mengadakan chanduri blang setjara sederhana ditempat dipandang mulia atau keramat. Maka selain dari chanduri blang jang tersebut diatas, setjara ketjil2an orang mengadakan chanduri jang disebut chanduri "*Kawaueh padee*" artinja chanduri tepung tawar padi jang sedang bunting (mau berbunga). Adapun sebabnja dilakukan hal ini karena menurut kepertjajaan sebagian dari orang Atjeh, padi itu anak Nabi Adam dan tjeritanja adalah sedemikian.

Dahulu waktu Nabi Adam dan Siti awa hendak menanam padi, tidak ada benih (bibit) maka disembelihnjalah seorang anaknja di-tjintjang2 sampai hantjur lalu disebarkan kedalam sawah. Kemudian daging anaknja jang disebar ditanah itu mendjadi padi dan tumbuh dan sehingga berbunga dan berbuah dan mendjadi makanan manusia.

Berhubung dengan Mythe jang tersebut diatas ini, orang pertjaja bahwa padi itu asal dari manusia sebab harus dimuliakan dan dipudja tjara memudja itu seperti berikut :

1. Apabila padi sudah hidjau daunnja jang disebut oleh orang Atjeh sudah dara maka maka kalau pada waktu malam datang buruh jang besar maka pergi masing2 petani keluar rumah pergi melihat sawahnja dengan membawa api jang ditaruh dalam tempurung (batok). Sesampai disawahnja ditumpuhkan keatas bara api itu kemenjan (setanggi) dan terus berdjalan sekeliling pematang sawahnja dengan menjebut *Kruh Seumagat*, artinja memanggil semangat batang2 padi jang terkedjut karena guruh dan petir tadi malam.

2. Apabila batang2 padi sudah mau berbunga dianggap, padi itu sedang hamil. Seperti telah diterangkan diatas orang jang hamil harus dikaweueh dikasih jang enak maka padi pun karena ia berasal dari manusia (anak Nabi Adam) maka harus pula ia di kaweueh dikasih makan jang enak2. Tjara melakukan itu dibawalah nasi beberapa kulah (bungkus) dengan lauk jang enak erta beberapa matjam kuwe2. Sesampai disawah dipanggillah orang jang lewat disitu satu atau dua orang disuruh makan diatas pematang sawah itu. Daun2 atau sisa2 jang lebih itu diletakkan pada perneulah air/tempat air mengalir kedalam sawah). Demikianlah dilakukan pula oleh orang bertanam padi diladang.

§ X. HUKUM ADAT LAUT.

1. *Alat pengangkutan nelajan.*

Adat laut itu berdiri sendiri mana fonksi hukum dan adat Seuneubok. Adat laut dipegang atau diatur oleh panglima laut jang langsung ia berurusan dengan Uleëbalang atau Keudjroeen Kuala jang memegang kekuasaan (aparatur). Pemerintah, tetapi urusan jang diluar hukum adat laut (ketatanegaraan) ia harus takluk dibawah kekuasaan Keutjhiek sebagai fonksi Peutua Seuneubok djuga, ketjuali ia diberikan *hak bibèueh* memegang tugas Keutjhiek. Adapun panglima laut itu mempunjai tugas (Wewenang) untuk mengurus nelajan jang bekerdja mentjari nafkahnja dilaut dan dihutan bakau2 untuk mengambil hasil ikan (hasil laut dengan alat2 :

1. Dengan perahu pukat.
2. Dengan perahu djaring.
3. Dengan perahu djala.
4. Dengan perahu pantjing.
5. Dengan blat, djang (ambai) bubu dsb.

Adapun dalam bidang usaha mengambil ikan (hasil laut) ada 5 alat jang penting dan memegang peranan jaitu :

1. perahu (sampan) dan djalo (perahu ketjil). Benda ini mendjadi alat pengangkut.
2. Alat pengambil ikan seperti : pukat, djaring, djala (djeue), pantjing, blat (ambai), bubu, djang, (ambai ketjil), djeramai (njab) dsb.
3. tenaga manusia jang disebut nelajan atau buruh laut. Ketiga faktor itu termasuk dalam satu kekuasaan hukum jang tertentu dalam tugas djawatan seperti jang diterangkan dibawah ini :

2. *Tugas Panglima Laut.*

Panglima laut mempunjai lingkungan kekuasaannja (teritorial) jang ditentukan oleh Keudjroen Kuala/Hulubalang atau Radja dan kedudukannja pada satu kuala tetapi ada djuga Panglima laut jang dikuasai dua atau tiga kuala, hal ini bergantung kepada banjak atau sedikit perahu dan nelajan sebab pada kuala jang ketjil tjuma ada 2 atau tiga perahu pukat/djaring sadja dan jang ketjil ini digabungkan dalam lingkungan kuala tempat kedudukan panglima laut.

Maka segala alat2 pengangkutan dan alat pengambil ikan ini takluk dalam tugas pengawasanPanglima laut atau Keudjruen kuala dan masing2 alat itu jaitu : Perahu pukat, perahu djaring dan perahu djala mempunjai seorang Pawang jang dibawahnja ada pengikut atau buruhnja. Semua buruh2 wadjib menurut segala jang ditentukan oleh Pawangnja dan sesuatu perselisihan antara buruh dengan Pawang diurus atau diselesaikan oleh Panglima laut baik dengan ketetapan ia sendiri atau dengan bermufakat dengan Pawang dan anak buahnja (Meusapat = rapat). Sesuatu keputusan dalam rapat (musapat) itu harus ditaati oleh Pawang dan buruh jang bersangkutan.

Adapun perahu2 itu seperti jang tersebut diatas adalah alat pengangkutan perkakas pengambil ikan : baik perahu pukat, perahu djaring, perahu djala dsb. Perahu dan alat pengambil ikan itu, banjak/mahal, sebab itu alat2 itu kebiasaannja dimiliki oleh seseorang jang mampu (kaja) pada sesuatu tempat. Oleh karena itu harus Pawang serta buruhnja menjewa atau memberi sebagian dari hasil pendapatan jang tertentu kepada jang memiliki perahu dan pukat perahu dan djaring, perahu dan djala dsb; tjara2nja adalah seperti berikut ini :

3. *Perahu pukat.*

Perahu pukat harus diladeni atau dikerdjakan oleh sekurang2nja 9 orang jaitu :

a. seorang pawang jang memegang kemudi.
b. enam orang tukang dajung.
c. seorang tukang labuh/lempar pukat dan
b. seorang lamat/pemegang udjung tali pukat formusi ini bisa berobah kalau musim banjak ikan, bisa ditambah seorang atau 2 orang lagi.

Adapun tjaranja berusaha supaja mendapat ikan atas 2 djalan.

a. *Pukat pajang* : jaitu mentjari atau mengambil ikan ditengah2 laut sadja, jang nanti diterangkan pada tuasan.

b. *Pukat darat* : jaitu mengambil ikan dipinggir laut jang pukatnja ditarik kedarat. Jang menarik pukat ke darat kebiasaan dipakai buruh jang tidak tetap terdiri dari orang2 kampung jang kebiasaan menanti2 ditepi pantai dan kepadanja diberikan sedikit ikan oleh Pawang sebagai honorarium pengganti djerih pajahnja.

4. *Hareukat pukat.*

Hasil dari perusahaan ini disebut hareukat pukat (Keuntungan-pukat). Adapun tjara membagi hareukat atau keuntungan pukat itu menurut sesuatu perdjandjian antara pemilik dengan Pawang serta buruh pukat dan perdjandjian ini tidak diatas surat tetapi dengan ikrar lisan sadja jang diketahui oleh Panglima laut.

Dalam hal kebiasaan pembahagian. keuntungan itu kira2 seperti berikut. Tiap hari Djumaat Pawang kumpulkan wang pendapatannja selama sepekan itu dan pada hari itu pula mereka tidak bekerdja atau beristirahat dan pada pagi2 hari Djumaat itu dibagilah wang hareukat jang telah dikumpulkan oleh Pawang.

Pembahagian ini pertama kali dibuang sebagian wang gadoh (wang jang dihilangkan). Banjaknja wang jang dihilangkan ini menurut perdjandjian semula antara pemilik pukat dan Pawang umpamanja kalau tidak ditetapkan pendapat sehari atau sepekan kurang dari Rp. 500.— maka pendapatan itu tidak diberikan kepada pemilik. melainkan Pawang dan buruhnja sadja jang oleh Pawang dibagi sama rata.

Akan tetapi apabila lebih dari jang telah ditentukan umpamanja Rp. 1000.— atau lebih wang itu dibagi seperti berikut :

a. diambil 5% untuk hareukat éh (honorium orang djaga perahu dan pukat) siang diawasi dan malam ia tidur mendjaga perahu djangan hanjut.

b. Wang sisa setelah dipotong 5% maka djumlah itu dibahagi dua. Satu bahagian atau Rp. 475.— dibahagi sama rata untuk 9 orang Pawang dan buruh pukatnja atau kalau orang kerdja 10 orang dibahagi sama rata 10 dsb. dan Pawang tetap mendapat sebahagian.

c. Jang 50% lagi jaitu Rp. 475.— jang teruntuk pemilik pukat (hareukat pu pukat) dipotong 25% (¼) untuk *hareukat taloë kadja* jaitu Rp. 475.— dibahagi 4 = Rp. 118.75.— dan hareukat taloë kadja ini mendjadi hak Pawang sendiri. Djadi jang tinggal mendjadi *hareukat pemilik* ¾ dari Rp. 475.— = Rp. 356.25.—.

Adapun djuga disuatu tempat perhitungfan dan pembahagian hareukat itu dibahagi tiga. dua bahagian (²/₃) untuk buruh dan Pawang dan 1/3 untuk penilik.

Di Teulaga Tudjuh/Langsa ada pula satu tjara lain diambil jaitu : Pertama dipotong 5% untuk pendjaga perahu serta dan sisanja dibahagi seperti berikut :

40% untuk pemilik pukat dan perahu
10% untuk Pawang dan
50% dibahagi sama rata untuk buruh dan pang.

Selain hareukat ini pihak Pawang dan buruh saban hari ia mendapat ikan untuk makan (jang disebut engkót bu) jang dibahagi oleh Pawang sama rata sekedar perlu untuk ia makan dengan sekeluarganja.

Adapun jang mendjadi pemilik pukat jang sebagai diterangkan diatas tadi orang jang mampu pada tempat itu tetapi kebiasaan pula Pawang dan Panglima laut pun ada jang mendjadi pemilik pukat tersebut, tidak terlarang dalam hukum dan adat laut.

5. *Perahu djaring dan perahu djala (djeue).*

Adapun tjara pembahagian hareukat atau keuntungan perahu djaring dan perahu djala basisnja sama sebagaimana pembahagian pukat jang garis besarnja bergantung kepada adat perdjandjian antara — pemilik dan Pawang serta anak buruhnja.

Pembahagian pendapatan dari djaring dan Djeue (djala) adalah kira2 seperti berikut :

$^3/_5$ atau kira2 60% kepada jang punja milik djaring dan perahu dan $^2/_5$ atau kira2 40% buat orang atau kawannja jang bekerdja (buruh). Ongkos2 memperbaiki jang rusak djaring (djeue) dan perahu ditanggung oleh jang punja milik. Hak Pawang tak ada disini sebab kebanjakan jang mendjadi Pawang, pemilik sendiri, tetapi sekiranja dipakai djuga Pawang orang lain, maka hal itu termasuk urusan/djandji pemilik dengan Pawang jang menggantikannja.

Hal sesetempat ini tidak sama dan ber-lain2an sedikit, tetapi dasarnja sebegitu rupa (hukum perdjandjian) *hareukat taloë kadja* mendjadi hak Pawáng sendiri.

Adapun tentang buruh perahu djaring dan perahu djala (djeuë) karena alat2 itu tidak sebesar pukat, formasinja pun tidak sebanjak buruh jang dipakai pada pukat. Dalam hal jang biasa baik perahu djaring atau djala, buruh jang dipakai 3 orang atau 4 orang sadja meliputi Pawangnja jang memegang kemudi dan Pawang jang mengepalai serta memiliki perusahaan itu, jang kesemuanja itu takluk dalam hukum Panglima laut seperti jang diterangkan diatas tadi.

6. *Tugas buruh.*

Tugas bagi buruh, selain pekerdjaan melabuh pukat (pajang dan darat), bila pulang dari laut padasorenja mendjemur pukat dan menjisip pukat jang petjah2, benang untuk menjisip ini diambil dari hareukat bersama. Dan tiap hari Djuma'at 2 x sebulan menjelup pukat itu dengan rebusan kulit kaju dan pembeli kulit kaju itu sama seperti pembeli benang. Apabila pukat itu sudah kering (sore hari) pukat itu digulung dan ditumpukkan pada satu tempat diatas pasir ditepi laut. Setelah tertumpuk ditutup dengan akok. Akok ialah sebuah rangkang ketjil jang bisa diangkat (di-pindah2) sebab tiangnja tidak masuk kedalam tanah, hanja terletak diatas sadja. Demikian pula tugasnja buruh2 perahu djaring dan djala.

7. *Perahu bubu dan perahu pantjing (kawee).*

Adapun perahu bubu atau perahu pantjing itu adalah usaha jang ketjil dari pada jang tersebut dalam ajat 1 dan 2 tadi dan perahu ini da-

lam hal jang biasa tjukup dengan dua orang sadja jang kebiasaan alat perusahaan ini kepunjaan Pawang sendiri buruhnja pun anak atau saudaranja. Andaikata dipakai tenaga orang lain, tetapi bahagian hareukat untuk pemilik tetap ada, jaitu menurut sebagaimana djandjinja itu harus diketahui oleh Panglima laut.

8. *Belat (djang).*

Belat (ambai) dan djang jang kedua alat ini biasa dimiliki oleh banjak nelajan karena harganja murah jang dapat diperbuat sendiri dari bambu. Tempat memasangnja kebiasaan di-tepi2 laut atau didalam sungai atau alur2nja jang besar jang kebiasaan pula bekerdja (buruh) keluarganja sendiri jang dapat pula dikerdjakan seorang diri sadja, tetapi ia termasuk dalam pengawasan Panglima laut (hukum adat laut).

9. *Hukum Adat mengambil telur Penju dan Tungtung.*

Sepandjang pantai laut di Atjeh ada suatu tempat jang banjak penju dan disebelah laut ke Timur banjak pula Tungtung2 (labi2) umpamanja di Peudawa dan Peureulak. Dalam masa waktu penju atau Tungtung2 bertelur, banjak orang kampung atau nelajan disetempat pada malam hari tatkala air laut pasang, orang2 mengintip penju bertelur dalam pasir kering didarat pantai laut. Tatkala itu orang bersembunji di-hutan2 atau pondok tempat mengintip dimana binatang2 itu bertelur. Kalau pasang sudah surut orang pergi periksa (melihat) bekas2 tapak penju atau Tungtung. Dengan melihat tapak2 itu, orang dapat mentjari dimana tempat penju atau tungtung itu bertelur, lalu digali diambil telur itu, baik setempat atau beberapa tempat jang telur binatang itu ber-ratus2 banjaknja. Jang mengambil telur itu siapapun tidak terlarang. Akan tetapi ada satu adat jang telah tertentu, tatkala telur itu dibawa pulang, bila bertemu orang didjalan, meminta telur itu dibahagi sedikit kepadanja, maka permintaan itu harus orang atau beberapa orang. Tetapi apabila jang mendapat telur itu telah masuk kedalam rumah atau pondoknja, orang lain tidak boleh lagi meminta/memaksa dibahagi telur itu.

10. *Adat larangan mengambil ikan jang ditandai orang.*

Tempat2 jang telah ditandai seseorang, baik dikuala/sungai dan laut atau pun ditepi2 pantai, ditempat itu telah mendjadi larangan orang, siapa sadja tidak boleh lagi mengambil ikan ditempat itu.

Ditempat jang terlarang itu biasa orang taruk tanda dengan satu pantjang jang ditjemat daun kelapa putih pada udjungnja, tandai ini dinamai "*Undjab*". Tanda ini berlaku bagi ambai2 (djang), bubu, bubu laut, pukat pajang dan pukat darat. Siapa jang melanggar atau mengambil ikan dalam tempat jang sudah ditandai (dipasang Undjab) atau memukat/mendjala dll, atau pun memotong kawan ikan jang dinamai *Gawo* atau *madee* disebut oleh nelajan jang sedang dipajang oleh satu perahu pukat (djaring) maka oleh jang punja tanda itu boleh bertindak mengambil ½ dari hasil jang didapati dalam lingkungan tandanja. Apa bila jang punja Undjab itu

tidak dapat bertindak, ia boleh mengadu hal itu kepada Panglima laut dan Panglima laut harus mendjatuhi keputusan kepada orang melanggar peraturan itu dengan menjuruh bajar harga dari ikan itu.

11. *Undjab di laut raja.*

Dilaut raja jang dalamnja 50 atau 60 depa biasa orang pasang tanda *Undjab* atau ada djuga *Undjab* ini disebut lain nama jaitu *Tuasan*. Tanda ini dibuat dari sebatang bambu dengan udjungnja (ranting2nja). Pada pokok bambu itu dibuat lubang dan diikat dengan tali idjuk jang sebesar ibu djari jang pandjangnja 50 atau 60 depa. Pada tali itu diikat beberapa pelepah daun kelapa dan pada udjung tali itu diikatlah sebuah batu (*gunipasir*) jang telah dirantai dengan rotan atau tali idjuk, kemudian batu (guni) dan tali idjuk itu dibuangkanlah kedalam air (laut) ditempat jang baik dan dilihat pula kedarat dimana ada putjuk aru atau gunung jang tinggi mendjadi tandanja pula. Dengan hal jang demikian maka batang dan ranting bambu terapung2dalam laut itu. Inilah jang disebut *Undjab* atau *tuasan* jang tempat atau lingkungan itu mendjadi milik nelajan atau perahu jang membuat tanda itu dan terlarang diambil oleh lain orang (perahu). Djikalau orang lain mengambil ikan ditempat ini, bila dikadukan oleh jang punja kepada Panglimalaut, maka Panglima laut dapat memutuskan suruh kembali ikan itu kepada jang punja Undjab (tuasan). Dalam hal ini biasa Panglima laut melakukan hukum perdamaian, karena ada jang disuruh kembalikan ikan ½ (setengah) atau ⅔ bahagian kepada jang punja, menurut keputusan rapat dengan Pawang.

12. *Mengambil kawan ikan.*

Maka jang berkenaan dengan larangan ini biasa nelajan itu pakai satu tanda (sain = code), apabila sebuah perahu pukat melihat satu kawan ikan lalu di „*tandai*", kalau perahu lain datang akan memukat kawan ikan itu, dikasih sain (code) dengan tangan atau tudung. Sain ini disebut „*ajeuek*" = menulak dengan lambaian tangan sadja. Apabila perahu lain itu mengambil djuga kawan ikan itu maka ia harus berikan setengah kepada perahu jang sudah tandai lebih dahulu.

13. *Tjukai laut.*

Adapun hasil dari perusahaan2 laut dari perahu pukat, perahu djaring, perahu djala (djeuë), perahu pantjing dll. dibawa kedarat berkumpul di Djambo engkot (padjak ikan) disitu ia mendjual kepada mugé2 (makiar) jang membeli besar2 dan kemudian didjual kepada orang lain atau orang banjak. Dari pendjualan itu harus membajar tjukai kira2 5% dari harga jang ditaksir atau jang ditawar orang. Dalam urusan pendjualan ini biasa diawasi oleh seorang pegawai negeri jang telah ditugaskan mendjaga padjak ikan itu (dulu tjukai itu dipungut oleh Haria) jang kemudian diserahkan kepada Sjahbandar atau orang lain jang mewakil perbendaharaan negeri, jang dalam pemerintahan Belanda dimasukkan kepada Landschapskas di masing2 tempat.

§ XI. HUKUM ADAT GLEE/RIMBA.

1. *Kedjroeën glee.*

Adapun adat glee inipun mempunjai fonksi sendiri pula jang termasuk dalam tugas Keudjroeen Glee. Dalam segala daerah mempunjai aparat jang melaksanakan hukum dan adat2 itu agar berdjalan baik dan adil, didaerah Pidië dulu mempunjai beberapa Keudjroeen jang mengambil hasil (wasee Glee). Tempat kedudukannja atau pangkatnja disebut :

1. Kedjroeen Peutjalang Terusib.
2. Keudjroeen Aroen.
3. Keudjroeen Langiën.
4. Keudjroeen Musa.
5. Keudjroeen Pangwa.
6. Keudjroeen Beuratjan.
7. Keudjroeen Ulim.
8. Keudjroeen Beuriweuih.
9. Keudjroeen Tjhiek Meureudu.
10. Keudjroeen Tjhiek Samalanga dll.

Fonksi ini ada pula didaerah lain jaitu di Atjeh Utara, Atjeh Timur dan Atjeh Barat. Semasa pemerintah Belanda mulai tahun 1910 fonksi Keudjroeen dihilangkan diangkat mendjadi Zelfbestuur atau Landchaphoofd (kepala Landschap).

2. *Pembahagian hasil usaha wasee glee.*

Jang dimaksud dengan wasee glee (hasil rimba) jaitu segala hasil hutan seperti : Tjula badak, air madu, lebah, gading gadjah, getah rambung (pertja), sarang burung, rotan, kaju2an jang dipotong tidak untuk rumah sendiri, hanja untuk didjual, damar dsb.

Wasee (tjukai) ini dikenakan 10% untuk radja (negara). Jang mengumpulkan wasee ini ialah Keudjroeën atau wakilnja (waki) jang diangkat oleh Keudjroeën. Padi tidak dikenakan wasee (tjukai) ketjuali sedikit hadiah seseorang jang ditugaskan oleh Keudjroeën mendjaga atau mengawasi 'adang2 itu umpamanja orang jang mengerahkan (mengumpulkan) orang untuk menghalau bintang2 jang masuk dan merusak tanam2an padi dll.

3. *Larangan adat glee.*

1. Dilarang orang memotong pohon : tualang, Keumuning, ketapang, glumpang, beringin dll kaju jang besar2 dalam rimba jang berasa mendjadi tempat bersarang lebah.
2. Dilarang memotong kaju2 meudang ara, bungo merbau dll, kaju jang besar2 jang dapat dibuat perahu atau tongkang.
3. Jang pertama (1) bukan sadja larangan radja, tetapi sudah mendjadi pantang umum karena memotong kaju2 itu merugikan orang banjak, jang siapa sadja boleh mengambil hasil2 madu jang bersarang disitu dan jang kedua (2) larangan itu terlepas kalau telah mendapat izin dari Keudjroeën atau radja.

4. *Tanda2 larang orang banjak.*

Dilarang memotong sebatang kaju dalam rimba/hutan jang sudah ditetak sedikit kulitnja dan diatasnja dililit dengan akar kaju jang disangkut dengan daun2 sedikit.

Dilarang orang mengambil kaju2 jang sudah ditumpuk oleh seseorang jang diatasnja diletakkan sebuah batu. Batu itu berarti sebagai satu sain (kodet) bahwa kaju2 jang tertumpuk itu ada jang punja.

5. *Adat Merusa.*

Untuk memburu rusa berguna alat2 dan tenaga jang dipergunakan jaitu aring (djaring) jang terbuat dari rotan atau tali jang dibuat dari kulit kerbau atau kawat, parang dan tombak.

Tenaga jang berguna 4 atau 5 orang jang dikepalai oleh seorang ahli jang mengetahui tentang keadaan hutan itu jang disebut *Pawang*, bersama2 tenaga beberapa ekor andjing.

Setelah dipasang aréng (djaring) maka 2 orang mendjaga aréng itu, satu ada diudjung sebelah kiri dan satu diudjung sebelah kanan, sedang jang lain berserta dengan andjing2 pergi kesekitar hutan itu memburu rusa dengan berteriak2 supaja rusa masuk dalam lingkungan aring jang sudah dipasang. Andjing jang telah masuk dalam hutan itu kalau melihat rusa ia menggunggung, karena itu orang mengetahui dimana adanja rusa dan semua orang mendjaga dipinggir hutan, djangan sampai rusa2 itu lari keluar garis jang tidak dipasang aréng.

Apabila rusa telah kena (masuk) kedalam aréng, tersangkutlah, lalu ditangkap oleh orang jang mendjaga dan terus disembelih.

Setelah selesai pekerdjaan itu pulanglah mereka itu kekampungnja waktu membawa hasil harusnja itu, dalam hal ini merupai adat mentjari penju ditepi pantai. Bila bertemu orang, diminta sebahagian dari daging rusa itu dan permintaan ini harus diberikan, sebelum ia membawa daging itu kerumahnja.

Segala hasil daging rusa itu dibahagi 2. Dua (2) bahagian dari 10 (20%) diambil buat jang punja milik aréng (djaring). *Ati, kepala,* dan *satu paha belakang*, diberikan kepada Pawang, jang lain dibagi beberapa orang jang mengikut memburu serta andjing2 jang ikut memburu, masing2 mendapat setumpuk. Umpamanja orang jang memburu 5 orang dan tiga ekor andjing, maka pembahagian dari (80%) itu dibagi 8 tumpuk, masing2 mendapat setumpuk dan jang tiga tumpuk djatuh kepada masing2 jang membawa andjing jang mempunjai andjing.

Apabila seekor rusa terlepas dari aréng keluar (kebelakang), bila tertangkap atau ditjintjang oleh orang lain maka pembahagiannja satu paha belakang diambil oleh jang tangkap. Kepala dan ati diberikan kepada Pawang dan bahagian 3 paha jang lain kembali kepada (orang2 jang memburu semula).

6. *Tugas Pawang Glee.*

Adapun fonksi pawang glee tidak serupa dengan fonksi tugas panglima laut. Pawang Glee hanja ia memberi nasehat dan petundjuk2 perdjalanan dalam hutan, djangan sampai orang sesat dan Pawang ini, kebiasa-

an mempunjai ilmu (mentra) jang untuk tanggal djangan sampai mendapat bahaja dari djin2 (menurut kepertjajaannja) dan binatang2 buas dsb.

Sesuatu perselisihan dalam pelanggaran hukum adat glee jang mendjadi hakim ialah Keudjroeën, tetapi dalam suatu perundingan (meusapat) Keudjreeën mendengar keterangan dari pawang2, setelah itu barulah Keudjeroeën memberi hukum atau keputusan.

7. *Tjara mengambil madu lebah.*

Didalam rimba banjak pohon2 tualang, Kemuning, medang ara, merbau dan pohon semantuk, beringin dan lain2 jang tinggi2 batangnja, tetapi terutama jang baik dan disukai oleh lebah, pohon tualang, kemuning jang besar disitulah bersarang lebah, baik satu atau lebih (1 — 5 tempat). Waktunja jang baik tatkala padi ladang sedang kuning atau se-lambat2-nja tatkala orang sedang memotong padi sawah, kira2 bulan Februari dan Maret lewat dari itu sudah beranak, dan air madu jang sudah beranak tak baik diminum, bisa membuat sakit perut. Seorang Pawang mematjak 3 pantjang induk jang kuat dipangkal batang tualang/kemuning, jang tjukup kuat dengan membatja mentranja dan kawannja jang lain jang sudah berpengalaman disuruh pandjat batang tualang dengan membawa satu berbekas pantjang bambu jang diikat pada pinggangnja dan dibawa naik pula sebatang atau beberapa rotan dan 1 atau 2 ikat sua. Satu persatu pantjang dipatjakkan pada kulit pohon tualang (kemuning) itu jang djaraknja lk 1 hasta dan sesudah beberapa pantjang dipatjak lalu diikat rotan besar atau *Ulee-Ulee* namanja, berturut-turut sampai keatas puntjak batang tualang, sesudah sampai dimana tempat lebah lalu dibakar sua sehingga menjala dan lalu membatja mentra (doanja) dan pawangnja jang dibawah membatja mentra pula supaja terdjauh dari binatang2 liar. Maka lebah2 itu keluar dari sarangnja mengikut bara sua jang djatuh kebawah. Sesudah habis lebah2 keluar dari sarangnja baru ia memasang temalang (tempat tadahan madu), terus ditjolek dengan sebuah belibis.

Menurut kebiasaan tatkala ini Harimau dibawah telah menanti2 dibawah udjung udjung tjabang sarang lebah itu jang matanja keatas. Maka diambil sedikit dari sambang (petjahan sarang lebah) itu dibuang kebawah tempat Harimau berdiri. Tatkala itu orang bisa dengar harimau menerkam sarang jang djatuh dari atas. Apabila perbuatan pengambil air madu sudah selesai pada tjabang pertama, maka diambil pula pada tjabang kedua dan lain2 barulah orang itu turun kembali kebawah dengan membawa turun termalang atau tempat air madu itu diulurkan dengan tali kebawah dan tjara itu selesai.

Adapun sua buat bakar sarang madu itu diambil dari batang sirih hutan (ranub Uteuen). Karena baranja besar dan tjahajanja terang sebab itu suka diikut oleh lebah. Batang sirih ini harus kering betul didjemur supaja tjahajanja terang benderang.

Adapun Pawang Glee jang mengambil air madu itu mempunjai lingkungan (trotrial) jang tertentu jang dikuasai oleh Pawang itu sendiri, tidak boleh diambil oleh Pawang2 dari tempat lain. Sebab itu ia senantiasa

mendjaga atau mengawasi tempat2 itu, mendjaga Pohon2 tualang dll djangan dipotong orang dan Pawang itulah jang menentukan waktu mengambil air madu. Air madu dari batang kemuning warnanja kuning dan jang dari tualang merah.

Pawang adalah seorang ber-ilmu jang diperoleh dari pengalaman jang diantaranja ada jang turun-temurun djadi Pawang, karena doa (restu) jang diamalkan atau dipeladjari untuk mengelak (mendjauhi bahaja2) jang mungkin datang dari binatang2 buas, djin dan hantu. Pawang jang sebenarnja ilmu/pengalamannja itu ialah ia mengetahui : Tapak (djedjak) dan bau binatang2 jang berada disekitar tempat jang ditempati atau tengah ditempuh oleh karena itu ia mengelak sesuatu kesulitan dari gangguan jang berbahaja. Sungguhpun begitu menurut kepertjajaan pengalaman orang bahwa kebiasaan ada Pawang jang diterkam oleh binatang itu; karena sudah mendjadi pepatah : pawang harimau mati karena diterkam harimau, pawang buaja mati karena diterkam buaja.

8. *P a n t a n g a n.*

Pantang bagi orang memburu atau orang mentjari hasil hutan menjebut nama2 binatang2 buas atau jang berbahaja, umpamanja menjebut nama harimau, gadjah, badak, buaja dll. Umpamanja orang sebut binatang *itu. Ureuëng po tempat* (orang jang punja tempat).

Kalau perlu djuga menjebut nama masing2 binatang itu, harus disebut nama samarannja, umpamanja *Harimau* disebut *Nek Kaum*, Gadjah disebut *Po Meurah*, buaja disebut *Nek lubuk*, badak disebut *Po meutjula*, dan lain2.

Pantang bagi orang glee (hutan) kalau melihat binatang buas didepan, mengambil djalan kanan, melainkan harus mengambil djalan ke kiri.

Pantang bagi orang jang sedang berkajuh perahu dalam sungai, bila melihat buaja melintang perahu, tidak boleh berbitjara, melainkan memakai isjarat (sain) dengan tangan atau dengan mata sadja.

§ XII. HUKUM ADAT MAWAIH HEWAN.

Hukum adat ini hampir merata diseluruh tempat di Atjeh sebagai Investasi modal — utang pangkai. Investasi ini tidak sadja dipegang oleh orang jang kaja, tetapi disanggupi pula oleh orang jang banjak, sekalipun dengan seekor atau dua ekor hewan : Kerbau, Lembu, Kambing, Ajam, Biri2 dsb. Tjaranja sebagai berikut :

1. *Mawaih aneuek : artinja menduai laba anak.*

Istilahnja mawaih = berdua untung anak.

Seseorang jang tiada mempunjai hewan ia boleh memelihara hewan : kerbau, lembu, dll. dari orang lain dari tetangganja atau dari orang lain jang berdekatan tinggal. Hewan : kerbau, lembu, kambing dll jang didapat itu, jang betina, baik betina dara atau betina jang sudah besar/tua. Apabila kerbau/lembu itu beranak, kalau anak hewan itu telah besar, disuruh taksir harganja atau terus didjual. Harga pendjualan itu dibahagi

dua, setengah (50%) untuk jang punja benih dan setengah (50%) untuk jang piara.

Dalam istilah Atjeh disebut, *Siblah sapo*, — artinja separuh seorang. Kalau hewan itu tidak didjual boleh djuga sebelah pihak jang empunja benih (induk) tolak separuh harga kepada jang piara atau pun sebaliknja. Akan tetapi dalam hal ini ada satu ketentuan jang ditetapkan oleh adat, bila anak hewan itu betina harus mutlak djatuh kepada jang punja induk, jang disebut *"Hak babah Kuala"* dan jang memelihara menerima wang harga sebelah sadja. Apabila jang punja induk telah membajar harga jang separuh itu kepada jang piara (jang mawaih) maka sahlah satu hewan miliknja dan hewan itu boleh djuga disuruh piara lagi kepada orang itu dan anak hewan itu nanti menurut perhitungan jang tersebut diatas tadi. Djikalau anak hewan sedang bunting tidak ditaksir harga dan tidak lepaskan/tulak hak orang mawaih, maka anak jang dilahirkan itu djatuh ¾ bahagian (tiga paha) kepada jang mawaih.

2. *Mawaih Hareukat : artinja berusaha menduai laba/untung.*

Dalam hal ini kebiasaan berlaku pada hewan jang djantan sadja. Apabila seseorang memelihara hewan orang lain, kerbau, lembu, kambing, jang kurus atau jang masih ketjil, maka terlebih dahulu orang mengadakan sekurang2nja dua orang saksi menaksir beberapa harga hewan itu dimasa itu, umpamanja Rp. 100.—.

Setelah itu jang punja hewan pegang tali serahkan kepada jang memelihara dengan menjebut, hewan itu harus dipiara dengan baik djangan disia2kan. Kemudian setelah beberapa lama setahun atau lebih, hewan itu didjual umpamanja Rp. 500.—.

Maka teranglah keuntungan Rp. 400.— dan masing2 mendapat Rp. 200.— sedang jang punja hewan terima Rp. 200.— tambah Rp. 100.— = Rp. 300.—. Tugas orang jang memelihara (mawaih) wadjib mendjaga hewan itu dengan baik, malam dimasukkan kekandang dengan dipasang api, kalau siang dilepas atau ditambat baik2 djangan sampai hewan itu binasa atau merusakkan tanaman orang lain. Dalam hal jang biasa hewan *menduai hareukat* ini supaja lekas gemuk/besar, pada malam hari dikasih makan rumput atau daun2 kaju (daun pisang, batang pisang, daun dadap, daun nangka dll) jang dapat setgera hewan itu gemuk atau besar. Hewan jang kurang suka makan daun2 kaju biasa pada permulaan, dimasukkan kedalam mulutnja ikan2 hidup. Dengan demikian hewan itu banjak makan dan karena itu lekas gemuk pula. Kedua tjara jang tersebut diatas inilah jang membawa kemadjuan besar dalam perternakan hewan di — Atjeh.

Kalau orang mau melihat ditengah2 sawah atau padang rumput, kelompok2 besar hewan itu bukanlah kepunjaan perusahaan2 besar tetapi kepunjaan berpuluh atau beratus milik rakjat merata.

3. *Hareukat Takoeë (Sewa Lehir).*

Hewan (kerbau dan lembu) jang dipiara (mawaih) oleh seseorang boleh ia pergunakan sendiri atau dipersewakan kepada orang lain untuk bekerdja, (meluku) sawah, tetapi harus ia membajar sewa jang disebut *"Hareukat Takoeë"* (sewa lehir). Sewa ini biasa dibajar orang seekor kerbau

sampai 1 á 1½ guntja padi dan lembu 6 noleh sampai 1 guntja padi. Hal *ini bergantung* kepada *keadaan* besar *ketjil* hewan *itu* ada *bergantung pula* kepada keadaan setempat, tempat jang banjak orang tjari *hewan kerdja*, mahal sedikit, itu bergantung kepada perdjandjian. Sewa (hareukat takoeeë) *ini* separuh kepada *orang* jang *punjamilik* dan separuh kepada jang *mawaih*. Hewan jang disewa untuk bekerdja itu selama dipakai ± 5 bulan harus dipiara dan tanggung djawab oleh jang mempergunakan.

Makanan untuk hewan itu harus diberi jang tjukup. Dalam hal jang biasa malam harus diberi makan rumput atau djerami. Bahkan supaja hewan itu kuat menarik badjak, dimalam hari *"disuleueng"* (disulang) daun, batang pisang dan ditjampur dengan djerami atau daun lain. Jang biasa melakukan pekerdjaan *ini* anak2 ketjil umur 10 — 12 tahun atau wanita sebagai membantu tenaga lelaki jang bekerdja melaku disiang hari dari pukul 6 sampai pukul 11 orang melaku berhenti (istirahat dari pukul 12 — pukul 14, *sesudah itu ia pergi potong rumput* ke bukit2 atau tempat2 lain, lamanja kira2 2 djam atau lebih, hal ini bergantung dekat atau djauh tempat rumput jang dipotong jang kadang2 ada jang 3 á 5 km djauhnja. Demikianlah tjara diperbuat oleh *jang mawaih hareukat takoeë*. (sewa lehir).

§ XIII. ADAT GEUBEUE HEWAN.

Dalam musim kotbalang (musim patjeklik). Semua sawah2 telah penuh ditanam padi, tatkala itu semua hewan, lembu, kerbau, kambing, dll. tidak boleh dilepaskan, ketjuali diikat dengan tali dan disuruh djaga (geubeuë) pada *orang atau* anak2 *djangan sampai* hewan *itu masuk* kesawah orang memakan padi/tanaman.

Kampung2 jang berdjauhan dengan padang rumput (glee — bukit2) *jang berumput lalang, sukar sekali mendjanganja bagaimana pun* didjaga terlepas djuga. Apabila hewan itu terlepas memakan padi/tanaman orang lain, harus dibajar kerugian. Oleh sebab itu pada sesuatu tempat dipinggir *rimba* (glee) diadakan *kandang* (weuë) *orang* satu atau beberapa *orang*. Kandang itu diberi berpagar sehingga tidak bisa masuk kesitu binatang (harimau).

Orang2 *jang* dari kampung jang djauh lk 5 atau 10 km datang *mengantar* lembu atau kerbaunja kesitu, serahkan kepada orang jang punja kandang itu, kandang ini dapat ditempati oleh beberapa kerbau atau lembu. Letaknja tempat kandang itu jang berdekatan dengan sungai atau alur2 supaja ditengah hari hewan2 *itu* bisa *pergi* minum kesitu. Kandang untuk lembu diatapi tetapi untuk kerbau dipagar sadja. Sipendjaga ini disebut *"Si Geubeuë"*.

Saban *pagi ia* datang ketempat weuë/kandang *itu*, lepaskan hewan itu keluar supaja mentjari makan (meu-rot kata orang Atjeh). Sorenja kira2 pukul 5 (pkl 17) ia datang memeriksa hewan itu, dikasih masuk kandang, *jang belum pulang*, ditjari dihutan2 ketjil *diusir supaja masuk* kandang. Setelah itu dipasang api dan baru ia pulang kerumahnja.

Djikalau sewaktu2 hewan itu dimakan oleh harimau diwaktu malam, sebab hewan *itu* terlepas diluar *kandang*, maka *sipendjaga* harus *membajar* kerugian kepada jang punja hewan.

Akan tetapi kalau binatang itu pada siang hari sedang makan rumput diterkam oleh harimau, binasa (mati) maka ia tidak bersalah, tetapi harus dipanggil orang saksi mempersaksikan ketjelakaan itu dan dengan segera datang memberi tahu atau mengirim chabar kepada jang punja hewan, djika tempat itu tidak djauh, jang punja hewan datang persaksikan tempat itu. Djikalau tidak ia memberi tahu kepada jang punja, ia bersalah dan jang punja hewan bisa menuntut kerugian kepadanja atau jang geubeuë/orang djaga. Adapun lamanja hewan ini didjaga, jaitu selama sawah belum habis dipotong padi (panen) lk 2; atau 3 bulan. Upahnja dibajar kebiasaan lk 1 naleh — 16 bambu padi ± 18 Kg padi.

§ XIV. ADAT PANTANGAN BAGI MASJARAT ATJEH.

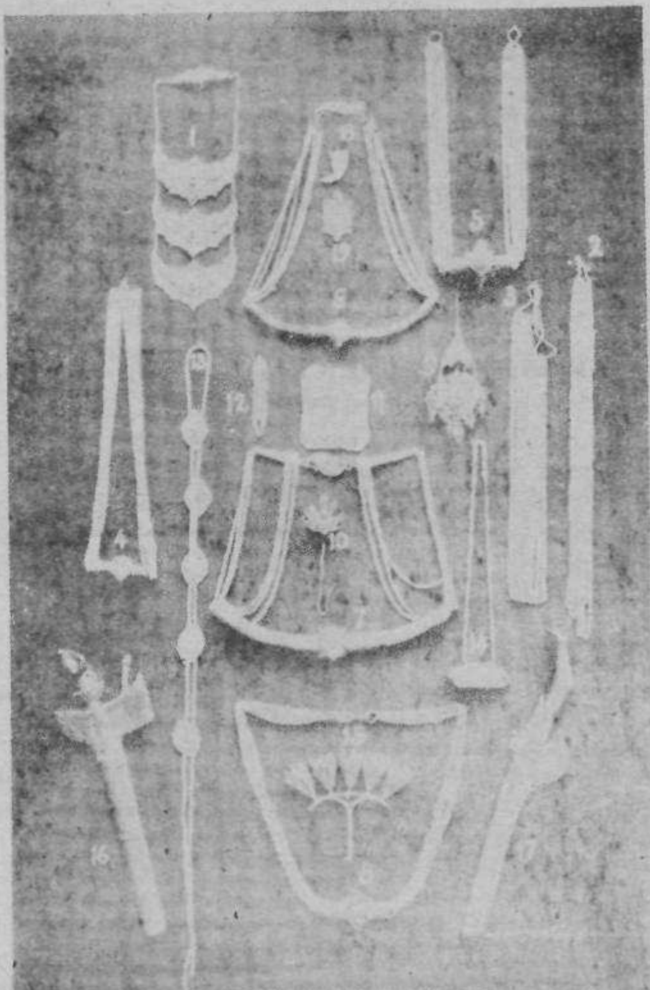
Selain dari adat2 jang telah tersebut diatas, ada djuga pantangan jang sudah mendjadi adat bagi masjarakat Atjeh, jaitu :

1. Sepak (menjepak orang) walaupun untuk bersenda gurau.
2. Tempeleng dikepala, walaupun untuk bersenda gurau.
3. Mengeluarkan angin (kentut) dalam pertemuan atau sedang kita duduk2 dengan tamu ataupun keluarga kita sendiri.
5. Duduk dipintu (tangga rumah) berselimut pada pagi2 atau baru bangun tidur pagi.
6. Mandi bertelandjang.
7. Datang/bertamu kerumah djanda/wanita jang tiada suaminja dirumah.
8. Wanita/gadis duduk dipintu dengan rambut terhampar (bahasa Atjeh gerbang uk dipinto).
9. Gadis/dara jang belum bersuami mengundjungi orang mati (pepatah — Atjeh menjebut : meuka djuët djak bak ureuëng matee, hangeu kheuën le aneuek dara) artinja kalau sudah boleh pergi mendjenguk orang — mati, tidak disebut lagi gadis/anak dara.
10. Mengindjak kain kepala (tengkulok) atau topi orang.
11. Melangkahi kepala orang sedang tidur.
12. Melangkahi perkakas2/alat2 kerdja seperti : parang, patjul, ketam, gergadji, pahat dsb.
13. Berteriak-teriak/bersuka ria pada sendja hari.
14. Menjepak/indjak2 nasi (makanan).
15. Menanja orang jang hendak pergi kelaut memantjing, atau kebutan dengan perkataan *"mau kemana ?"* Karena kebiasaan jang sudah ditegur atau ditanja itu, sering tidak mendapat rezeki jang ditjarinja.
16. Pantang berkundjung orang mati dengan pakaian jang mewah2, memakai mas, berlian dan bau2 harum.
17. Pantang memukul anak2/orang dengan penjapu.

Demikianlah serba ringkas adat istiadat jang lazim dipergunakan dalam negeri Atjeh.

Perlu diterangkan disini, bahwa adat serta resam dan kanun dalam Tanah Atjeh, dalam beberapa daerah berlainan sedikit, jaitu : Tamiang, seperti jang telah tersebut dalam sedjarah Tamiang, Gajo, Alas, Tapak Tuan berlainan sedikit, karena banjak merupai adat2 atau resam2 dari su-

BARANG2 ATJEH JANG ANTIK DARI SUASA DAN EMAS.



KETERANGAN GAMBAR

1. Keutab lheë lapeh.
2. Taluë keu iëng meupalit.
3. Taluë keu iëng ru meukawet.
4. dan 5. Taluë keu iëng meu boh rhu.
6, 7 dan 8. Taloë keu iëng uleë sipɔt.
9. Bungong anting-anting.
10. Bungong sunting.
11. Tjaping taluë keu iëng agam.
12. Taluë djaruë ru.
13. Taluë peuning.
14. Boh agok.
15. Tjeukam sanguj.
16. Kreh meutampok.
17. Peurawut meu putjok.
18. Gukeë rimuëng.
19. Keupak badjeë.

Tali pinggang, tjapeng taluë keu-ing, perhiasan laki2, wanita, kanak2.
Serapi permainan kanak2, keris dan rawot bertatahkan emas.
Barang2 ini dipakai dalam peralatan perkawinan atau dihari-hari raja.

(Clise Singa Atjeh)

GHRONOLOGIS SULTHANAAT ATJEH
(601 — 320 H = 1205 — 1907 M.).*

I. SULTHAN DJOHAN SJAH.
(601—535 H = 1205—1235 M)

Sulthan inilah jang mula2 mendirikan keradjaan Islam dilembah Atjeh tiga segi jang disebut Atjeh Rajeuk (Atjeh Besar). Kedudukan keradjaan di Ramni jang disebut sekarang kampong Pandee. Baginda mulai naik tahta pada 1 Ramadhan tahun 601 Hidjrah dan mangkatnja pada 1 hari bulan Radjab tahun 635 Hidjrah.

II. SULTHAN AHMAD DAKJAT SJAH:
(635—665 H = 1235—1267 M)

Baginda naik tahta, pengganti ajahnja pada 1 Radjab tahun 635 H dan mangkatnja pada 4 Sakban tahun 665 Hidjrah = 1267 M.

III. SULTHAN MAHMUD SJAH.
(665—708 H = 1267—1308 M)

Baginda naik tahta pada 4 Sa'aban 665 H = 1267 M dan mangkatnja pada 12 Rabiul Awal 708 H = 1308 M.

Tatkala baginda mangkat putranja masih ketjil dalam usia 1 tahun maka keradjaan dipangku oleh orang lain mungkin ibunja jang didukung oleh orang besar2 (Meurah2 dan Meugat2).

IV. SULTHAN FIRMAN SJAH.
(708—755 H = 1308—1345 M)

Baginda selagi umur 1 tahun telah dinobatkan mendjadi Sulthan dalam pimpinan orang2 besar dari keradjaan. Setelah baginda dewasa kira2 dalam tahun 770 H = 1325 M. memegang sendiri kekuasaan.

Dikawinkan ke Daroy Uleë Loeëng sekarang dekat Mata ië, dengan anak Meurah atau radja disana kemudian Sulthan ini mendirikan (membangun) satu pekan baru disana, jang dinamai "Peukan Dara - Baro". Baginda mangkat dalam tahun 755 H atau 1345 M.

V. SULTHAN MANSUR SJAH.
(755—811 H = 1345—1408 M)

Baginda naik tahta pada 10 Saaban dalam tahun 755 H atau 1345 M dan mangkatnja pada 10 Sakban 870 H atau 1465 M.

VI. SULTHAN ALAADDIN INAJAT DJOHAN SJAH.
(811—870 H = 1408—1465 M)

Baginda naik tahta pada 10 Saaban tahun 811 H atau 1408.

Tradisi ringkas dipanggil Sulthan Inajatsjah. Diduga bahwa Sul-

(*) Lihat lagi Sulthanaat Peureulak dan Silsilah Radja2 Pasai, halaman : 61, 94 - 96 dan 129.

than ini datangnja dari luar Atjeh tiga Segi, karena menurut tjatatan ada tersebut, Inajatsjah ibnu Abdullah Al Malikul Mubin, mungkin pada permulaan dalam masa pemerintahan Sulthan Firmansjah mendjadi orang besar (Meugat)keradjaan, setelah itu ia dapat mengambil kekuasaan besar sehingga bertindak atau diangkat mendjadi Sulthan. Saja duga bahwa Inajatsjah ada hubungan keluarga dengan Pangeran Abdullah jang mangkat di Pasai (1407) lihat lagi halaman 54 dan 58.

Setelah djadi Sulthan mendirikan istana Darul Kamal (Daroy Kamomeu) dan memindahkan zetel (kedudukan) keradjaan dari Ramni (Kampong Pandee) ke Darul Kamal. Membuka kulam dan taman jang indah untuk permaisurinja jang bernama putri Hidjau, dan putri Hidjau itu turunan Radja2 jang tersebut diatas.

Dari permaisurinja memperoleh 3 putra.

1. Munaffarsjah; 2. Munawar sjah dan 3. Ali Riajatsjah.

Dalam pemerintahannja sebelum baginda meninggal keradjaan di Atjeh besar dibagi mendjadi dua :

1. Darul Kamal diperintah oleh putranja jang sulung Sulthan Munaffarsjah.

2. Seberang Kroeeng Tjedaih (sungai Atjeh sekarang) diperintah oleh putranja jang kedua Munawarsjah, berkkedudukan di Makuta Alam (dikampong Lamteh sekarang, dekat Lam Bhok). Dan putranja jang bungsu diangkat mendjadi Sulthan pada negeri jang baru dibuka di Daja, jaitu Sulthan Ali Riajatsjah. Baginda mangkat pada 12 Sakban tahun 870 H bersamaan dengan 1465 M.

VII. SULTHAN MUZAFFAR SJAH.
(870—885 H = 1465—1497 M)

Sulthan Muzaffar sjah naik tahta pada 12 Sjakban 870 H = 1465 M. Seperti telah diterangkan diatas, Sulthan ini berkedudukan di Darul Kamal dan Sulthan Munawarsjah memerintah diseberang sungai Atjeh (Kroeng Tjedaih). Kedua Sulthan Muzaffarsjah mangkat pada 1 Bulan Radjab tahun 885 H atau 1497 M.

Anak perempuan dari Sulthan Muzaffarsjah, dikawinkan dengan Samsu Sjah putra dari Sulthan Munawarsjah dari Kuta Alam. Dari perkawinan ini Sjamsu Sjah telah dapat merampas kekuasaan martuanja, Sulthan Muzaffarsjah dan ia memerintahi kedua negeri itu.

Sulthan Sjamsu Sjah mempunjai dua orang putra :

1. Radja Ali jang kemudian bergelar Sulthan Ali Mughajatsjah.
2. Radja Ibrahim jang mendjadi laksamana jang gagah berani dan 2 orang putri jang bernama Radja Mas dan Radja Siti.

VIII. SULTHAN SJAMSU SJAH.
(885—913 H = 1497—1514 M)

Setelah Sulthan Sjamsu Sjah bertindak mendjadi Radia dari kedua keradjaan Makuta Alam dan Darul Kamee maka putranja Radia Ali diangkat djadi Radja dan putranja jang kedua Radja Ibrahim mendjadi Lak-

samana. Setelah itu orang Portugis datang ke Atjeh dan terdjadi perang jang hebat sehingga Portugis kalah lalu lari ke Pasei.

Pada masa itu jang memerintah di Pidië (Poli) Sulthan Ma'ruf Sjah. Karena Sulthan Ma'rufsjah menerima lagi orang Portugis jang datang ke Pidië, maka dikedjar oleh laksamana Radja Ibrahim diserang benteng dan kapal perang Portugis, berhasil baik dapat merampas segala alat perang dari benteng dan kapal Portugis, dengan alat2 itu pula diserangnja Portugis jang ada di Pasai. Sementara itu Sulthan Ma'rufsjah mangkat. Pidië sudah dikuasai oleh putranja Sulthan Ahmad Sjah.

Sulthan Ahmad Sjah lari dari Pidië ke Pasai dan dikedjar terus kesana, dari Pasai lari ke Aru dan dikedjar pula, kemudian Ahmad Sjah lari ke Malaka.

Setelah itu Sulthan Atjeh besar karena kemenangan jang gilang gemilang membentuk keradjaan Atjeh Raja.

Sulthan Sjamsu Sjah mangkat sesudah lama turun dari tahta pada tahun 1530, makamnja di Makuta Alam jaitu di Kampung Lamteh dekat Lambhok sekarang.

IX. SULTHAN ALI MUGHAJAT SJAH.

(913—929 H = 1514—1530 M.)*

Sulthan Ali Mughajat Sjah, ibnu Sjamsu Sjah jang tersebut diatas ini, memerintah dari tahun 913 — 929 H = 1514—1530 M. Jang mendirikan dan mempersatukan ke Sulthanan Atjeh (Atjeh - Raja).

Dalam masa permulaan Sulthan Ali Mughajat Sjah djadi Radja Muda jang memerintah negeri Pidië Sulthan Ma'ruf Sjah. Sulthan Ma'ruf Sjah meminang adik Sulthan Ali Mughajat Sjah putri Radja Mas, tetapi pinangan itu ditolak oleh Mughajat Sjah dan dikatakan pada telangkai ditolaknja pinangan itu karena turunan Sulthan Ma'ruf Sjah adalah bangsa jang rendah, dikatakan bangsa jang makan orang dan tidak sederadjat dengan dia, bangsawan jang tertinggi dari turunan dewa. Oleh karena Sulthan Ma'ruf Sjah merasa malu maka Sulthan Pidië menjerang Atjeh Besar, kebetulan pula bahwa masa itu suasana Atjeh Besar dalam pertengkaran sesama saudara, Radja Makuta Alam dengan Darul Kamal.

Serangan Sulthan Ma'ruf Sjah itu sangat hebat dan banjak hulubalang2 Atjeh Besar jang korban dan Atjeh besar dapat ditaklukkan oleh Sulthan Pidië.

Sulthan Ma'ruf Sjah mangkat dalam tahun 1511 dan digantikan oleh anaknja Sulthan Ahmad Sjah. Sulthan muda ini tidak begitu tjakap memerintah. Orang2 besar dan uleëbalangnjà tidak menjokong pemerintah, karena tatkala ajahnja Sulthan Ma'ruf Sjah menjerang Atjeh Besar ia tidak turut serta dan lagi ia telah bersahabat dengan Portugis. Maka Sulthan Ali Munghajat Sjah dan adiknja Radja Ibrahim, mengambil kesempatan baik buat melawan Sulthan Pidië, apalagi Sulthan Ahmad Sjah telah membenarkan lagi orang Portugis mendirikan benteng dalam bandar negeri Pidië.

(*) Lihat Patra 1, halaman 424.

Oleh karena itu Sulthan Ali Mughajat Sjah mengirim bala tenteranja menjerang Pidië jang dikomandokan oleh adiknja Laksamana Radja Ibrahim. Kedatangan angkatan Radja Ibrahim itup memang tidak dipertahankan oleh Uleëbalang Pidië, malah mereka turut serta mengepung (menjerang) benteng dan kapal perang Portugis jang ada dikuala-kuala negeri Pidië Gigiëng, Pante Radja dan dapat merampas meriam2 besar dan alat sendjata jang lain2. Sulthan Ahmad Sjah lari ke Pasai dan dari Pasai menudju Aru jang kemudian terus lari ke Malaka. Dengan ini berachirlah keradjaan Pidië jang terus diperintah oleh Sulthan dari Atjeh Besar (1521). Sesudah Atjeh besar melepaskan diri dari pemerintahan Pidië dan merebut kekuasaan dari saudara sepupunja Sulthan Salah addin jang memerintah di Darul Kamal (Atjeh Besar).

Radja Ibrahim mendjadi wakil Sulthan Pidië di Atjeh Besar kira2 sebelum tahun 1509. Kemudian jang mendjadi Sulthan Pidië Ahmad Sjah jang menggantikan ajahnja Sulthan Ma'ruf Sjah dan di Atjeh Besar Darul Kamal Sulthan Salah addin dan di Kuta Alam Sulthan Sjamsu Sjah. Oleh Sulthan Pidië jang baru telah membenarkan lagi orang Portugis membuat benteng ketjil di Pidië jang berkekuatan 100 orang serdadu.

Pada masa itu Atjeh Besar (Lamuri) baru mulai madju tetapi belum berarti. Pelabuhan2 besar dimasa itu, Pidië dan Pasai. Sulthan Ali atas bantuan adiknja laksamana Radja Ibrahim berusaha akan membesarkan pelabuhan bandar Atjeh, jang akan menjaingi pelabuhan Pidië. Hal ini menimbulkan perselisihan dengan Radja Pidië jang kemudian mendjadi perebutan kekuasaan.

Dalam tahun 1511 sebuah kapal Portugis kandas diperairan Atjeh, karena itu terdjadi perhubungan dengan orang Lamuri serta mendapat bantuan dari Radja Atjeh Lamuri dan mendirikan pula benteng disana.

Portugis mentjampuri urusan itu jang djuga bermaksud hendak merebut kekuasaan seperti di Malaka.

Tatkala itu Sulthan Ali bertindak terus mendjadi Sulthan jang memegang keradjaan Pidië dan Atjeh tiga segi.

Dikala Sulthan Ali membentuk keradjaan Atjeh Radja dan melantjarkan pemerintahannja dalam negeri Pidië dan Atjeh Besar, banjak mendapat tantangan dari orang2 disana jang masih dipengaruhi oleh kepertjajaan Hindu.

Setelah merampas kekuasaan di Darul Kamal, diambilnja seorang puteri Atjeh jang bernama Puteri Zubairiah, puteri dari Merah (Radja Lizam) untuk isterinja. Dengan perkawinan ini huru hara mendjadi tenteram, tetapi orang2 besar jang mempertahankan keradjaan Darul Kamal banjak korban termasuk Merah Lizam mertuanja.

Setelah itu baru menaklukkan negeri Daja pada tahun 1520.

Kemudian menaklukkan negeri Pasai dari tahun 1523—1524. Laksamana Radja Ibrahim jang gagah perkasa mangkat pada 21 Muharram 930 H — (1524 M) makamnja di Kuta Alam. Setelah takluk Pasai, menjerang lagi Portugis di Aru dan menaklukkan negeri Aru pada tahun 1525 M. Sulthan inilah jang mempersatukan kekuasaan keradjaan : Pasai, Pidië,

dan Daja jang dinamai Keradjaan Atjeh Raja gelarnja Sulthan Ali Mughajat Sjah jang berarti Sulthan jang tertinggi dari jang lain2. Mangkat dengan tiba2 pada 12 Zulhidjdjah tahun 936 H — 7 Agustus 1530 M. Menurut satu riwajat Baginda tewas dalam pertempuran di Aru, karena setelah tewas adiknja Laksamana Radja Ibrahim Baginda memegang sendiri komando peperangan untuk mengusir Portugis disitu jang telah memberi bantuan kepada bekas Radja Aru dan penduduknja. Tjita2 Baginda akan memasukkan Agama Islam ke Sumatera Timur (Aru dan Pasai/Rokan). Tiga orang putra Radja Aru terbunuh dalam pertempuran itu. Setelah kalah Aru, Sulthan Ali Mughajat Sjah bertindak terus mendjadi Sulthan jang memegang keradjaan Pidiё dan Atjeh tiga Segi, djuga mendapat tantangan dari orang disana jang dipengaruhi oleh kepertjajaan Hindu.

Setelah itu barulah mengamankan negeri; Daja jang ditaklukkan pada tahun 1520, memadjukan negeri Pasai jang ditaklukkan pada tahun 1524, berperang besar2an dengan Portugis dan merampas kembali negeri Aru dari Portugis jang sudah ditaklukkan pada tahun 1525 M. (Lihat halaman 424 Patra 1.).
sudah ditaklukkan pada tahun 1525 M.

X. SULTHAN SALAH ADDIN.
(929—946 H = 1530—1537 M).

Sulthan Salah Addin ibnu Ali Mughajat Sjah, memerintah dari tahun 929—946 H — 1530—1537 M. Dalam masa Sulthan Salah Addin memerintah datanglah ke Atjeh Laksamana.

Nadin jang disertai oleh orang besar2 dari Udjung tanah (Djohor) untuk meminta bantuan perang dan meminang seorang putri Atjeh mendjadi isteri Radja Ali putra Mahkota Sulthan Mahmud Sjah bekas Sulthan Malaka jang barumangkat di-Kampar. Maka dengan sepakat segala orang2 besar di-Atjeh, pinangan Laksamana Nadin diterima oleh Sulthan Salah addin dan Radja Ali diterima mendjadi menantunja. Setelah menjerahkan tanda kawin (ranubkong-haba), Laksamana Nadin pulang ketempatnja. Kemudian tiada berapa lama datanglah orang2 besar dari Udjung tanah mengantar penganten Radja Ali untuk bernikah dengan putri Sulthan Salah addin. Setelah selesai perkawinan dan menjelesaikan pernikahannja maka segala orang2 besar keradjaan Atjeh sepakat dengan Laksemana Nadin untuk melawan kekuasaan Portugis di Malaka. Maka pulanglah Radja Ali jang sudah bergelar Sulthan Alaaddin Rakjat Sjah menudju kesatu pulau didekat Udjung tanah. Isteri Sulthan Alaaddin Rakjat Sjah pun ikut serta dengan suaminja. Untuk mengantar dan mengawani penganten baru itu turut pula serombongan orang2 dari Atjeh jang dikepalai oleh Panglima Bukit jang berasal dari negeri Lingga Atjeh Tengah (Gajo).

Sesudah sampai ke-pulau jang ditudju itu berhentilah rombongan penganten baru dipulau tersebut. Didirikan disitu satu Kuta tempat bersemajam Sulthan Alaadin jang baru pulang dari Atjeh. Untuk kenang2an kota itu diberi bernama Kuta Lingga, menurut nama kampung asal Panglima Bukit; kemudian nama Kuta Lingga itu mendjadi nama pulau jaitu : *Pulau Lingga.*

Setelah beberapa lama tinggal dipulau Lingga jang selalu dilintasi oleh kapal' perang Portugis, Sulthan Alaadin Rakjat Sjah berangkatlah ke Udjung tanah membuka kuta baru jang lebih besar disana jang diberi nama Djohor (Djuhor lama). Kuta baru itu diperbuat dengan angkatan darat jang didjaga oleh Laksamana Nadin dan terus2an melawan angkatan Portugis, sedangkan pulau Lingga dipertahanan oleth Panglima Bukit. Dalam tahun 1529 Sulthan Salah Addin akan mulai memerangi Malaka, tetapi tidak djadi. Dalam tahun 1537 bertindak lagi akan menjerang Malaka, tetapi maksudnja itu takut2. Oleh sebab itu Baginda diturunkan dari keradjaan oleh adiknja SulthanAlaaddin Riajat Sjah, tetapi Baginda masih hidup 9 tahun lagi sesudahkedjatuhannja; mangkatnja pada 23 Sjawal 955 H = 1548 M.

XI. SULTHAN ALAADIN RIAJAT SJAH AL QAHHAR.

(946—975 H = 1537—1568 M.).

Sulthan Alaadin Riajat Sjah Al Qahhar, ibnu Ali Mughajat Sjah, dari tahun 946—975 H. = 1537—1568 M. Merampas mahkota dari Abangnja Sulthan Salah addin, sebelum itu ia djadi Radja muda (wakil Sulthan) di Pasai.

Meluaskan keradjaan Atjeh, memerangi Malaka pada tahun 1537 gagal, tetapi diulang lagi dalam tahun 1547 dengan tidak berhasil penuh. Menjerang Radja Hindu di Padang Lawas, orang Batak dipesisir Utara/Timur Sumatra pada tahun 1539, menjeruh Radja dan bangsa itu masuk agama Islam dan ditinggalkan disana mubaligh2 Islam dan Panglima Sulthan. Berperang kembali dengan Radja negeri Aru pada tahun 1540, karena Radja Aru itu telah minta bantuan pada Portugis di Malaka dan dibawah kekuasaan keradjaan Djohor. Kemudian menaklukkan Ulang pada tahun 1547. Baginda sangat giat berusaha untuk mengatur kesatuan keradjaan Atjeh dengan keradjaan2 : Pidië, Pasai dan Daja jang belum selesai, karena ajah Baginda mangkat karena luka dalam pertempuran tatkala menjerang Portugis dinegeri Kampai (Aru) pada tahun 1530. Sebagai kata pepatah : patah tumbuh, hilang berganti.

Abangnja Sulthan Salah addin Sjah, terlalu lemah dalam pemerintahannja dan kurang tegas menentang pengaruh2 ke Hinduan jang berada dalam negeri, istimewa pula Portugis senantiasa mengatjau pengaruh itu, karena hendak merebut kekuasaan seperti di Malaka.

Sulthan inilah jang menjempurnakan kesatuan keradjaan Atjeh dengan keradjaan : Pidië, Pasai, Pasai, Daja dan Aru.

Untuk mendukung Baginda didirikan 4 suku :

1. Sukeë peuët reutoih,
2. .. Iheë reutoih,
3. .. Tok Bateë dan
4. .. Dja Sandang.

Keradjaan Atjeh diperkuat bala bantuannja dengan mengadakan perhubungan agama Islam dan politiek dengan Sulthan Turki (Sulthan Salim), bekerdja sama bantu membantu dengan Radja2 Islam di Bantan, Djapara,

Kudus dan Rembang (Djawa) jang berkerabat pula dengan Radja Pasai dan djuga mempunjai Duta di India, Parsi dan Turki.

Selain itu guna pendjagaan kekuasaannja, puteranja Radja Abdullah ditetapkan di Pulau Kampai (Aru) dan puteranja Radja Muqal ditempatkannja di Pariaman (Sumat era Barat), anaknja Hussain mendjadi pembantu Baginda di Atjeh Pidië. Dalam masa itu Baginda menjerang negeri2 Semenandjung Malaka ber-ulang2 dari tahun 1537, 1541 dan 1551 M. Anaknja Radja Abdul Djalil ikut serta dalam balatentera tinggal mendjadi Panglima Perang (Hulubalang besar) dinegeri Djohor. Anaknja jang seorang lagi karena nakal dan zhalim disuruh tangkap dan dibunuh. Besarnja balatentera jang dibawa serta ke Malaka : 20000 peradjurit angkatan laut dan darat, diantaranja 400 orang barisan meriam (artilleriesten) jang dilatih oleh officier2 jang dikirim oleh Sulthan Turki.

Sulthan Pahang, Perak dan Radja Djohor jang baru membuka negeri bergelar Sulthan Ala uddin Riajat Sjah II serta keluarga dan orang2 Besarnja ditawan dibawa ke Atjeh dalam tahun 1564, tetapi kota Portugis di Malaka tidak dapat dirampas.

Dalam tahun 1568 kota Malaka dikepung lagi sebulan lamanja, tetapi gagal karena Sulthan meninggal, tentera mengundurkan diri.

Orang tjerdik pandai jang ditawan itu, dipergunakan tenaga dan fikirannja dalam pembangunan kesusasteraan dan kemadjuan pembasmian pengaruh Hindu serta peladjaran ketatanegaraan. Hal ini dapat ditindjau dari sudut perkawinannja putera Melaju dengan puteri Atjeh, jaitu salah satu dari turunan tawanan itu putera Radja Ahmad Prak kawin dengan seorang puteri bangsawan Atjeh anak dari Djakaharsjah*). Kemudian putera ini diangkat mendjadi Sulthan, (Sulthan Ala addin Mansjur Sjah) 1577—1586.

Dalam tjeritera (hikajat) Sulthan jang gagah perkasa ini setelah meninggal dunia bernama Marhum Qahhar (Meureuhom cha) jang mendirikan suku2 dan kaum jang tersebut diatas.

XII. SULTHAN ALI RIAJAT SJAH.
(975—985 H = 1567—1575 M.)

Sulthan Ali Riajat Sjah ibnu Ala addin Rakjat Sjah Al Qahhar, memerintah dari tahun 975—985 H. = 1567—1575 M.

Ketika itu datang dari Mekkah seorang 'Ulama bernama Muhammad Azhari atau Sjech Nuruddin, bangsa 'Arab datang dari Mesir mazhab Sjafi'i jang mengadjar 'ilmumantik, fikah dan hukum dinegeri Atjeh. Setelah tinggal beberapa lama, kemudian meninggal di Atjeh.

Sulthan Ali Riajat Sjah inipun mengikut djedjak ajahnja, giat sekali menjerang kota Portugis di Malaka. Tahun 1570—1573 menjerang lagi Malaka tidak berhasil, tatkala ini dibantu oleh angkatan laut Djapara dengan 150 perwira mengepung, tetapi tidak djuga berhasil, karena Portugis mendapat banjak bantuan dari Goa, sungguhpun betgitu besar bantuan dari Goa keadaan angkatan Portugis mendjadi sangat lemah tenaganja, sekonjong-konjong datang pula bantuan dari India, oleh karena itu

(*) Lihat Patra 2, halaman 425.

angkatan Atjeh terpaksa mengundurkan diri dan rebutan kota tidak berhasil, *oleh karena mendapat chabar Sulthan mangkat* (1575 M). Djadi Sulthan ini selama memerintah tidak ber-henti2nja berperang dengan amat sengit.

XIII. SULTHAN MUDA.

(985—984 H = 1575—1576 M.)

Sulthan Muda ibnu Sulthan Ali Riajat Sjah, memerintah dari tahun 985—984 H. = 1575—1576 M.

Hanja nama sadja selaku Sulthan, sedangkan jang memerintah orang-orang Besar dan 'Ulama2, lamanja berumur 4 bulan dan meninggal 7 bulan dibelakang itu.

XIV. SULTHAN ALA IDDIN MUKMIN SJAH.

Sulthan ini namanja Radja Mukhal ibnu Sulthan Ala addin Riajat Sjah Al Qahhar, memerintah sebentar sadja.

Sebelum itu djadi Radja di Pariaman, panggilan disana Sutan Seri Alam Firman Sjah. Orang pemarah kedjam, tidak disukai oleh 'Ulama2, karena pekedjaannja suka menjabung ajam dan tidak menghiraukan pemerintahan. Oleh sebab itu, terbit revolusi sehingga Sulthan ini dibunuh setelah memerintah tidak berapa bulan ± 100 hari pada tahun 1576. Orang Atjeh menjebut namanja Radja Siuroë. Kuburnja di Kampung Pandee.

XV. SULTHAN ZAINAL ABIDIN.

(984—985 H = 1576—1577 M.)

Sulthan Zainal Abidin ibnu Radja Abdullah ibnu Sulthan Ala addin Riajat Sjah Al Qahhar, memerintah dari tahun 984—985 H. = 1576—1577 M.

Djuga *disebut namanja* Djaqahhar Sjah, anak dari Radja Abdullah bekas Wali Negara Aru, saudara dari Sulthan Ali Riajat Sjah, tjutju dari Sulthan Ala addin Riajat Sjah Al Qahhar. Badannja besar sekali, (gemuk), tinggi, hitam kulitnja, orang jang bengis dan sebab itu terusir dalam tahun 1577. Karena takut dibunuh rakjat ia lari menghilangkanu dirinja kekaki gunung Seulawaih, disitu memelihara ternak (kambing). Dalam mengasingkan dirinja itu, ia mendjadi sedar atas kelakukannja jang bengis itu dan kemudian ia mendjadi seorang jang baik perangainja. Dapat merebut Sulthanaat kembali, memerintah dengan baik, negeri mendjadi makmur dan masjhur namanja.

XIV. SULTHAN ALA UDDIN MANSJUR SJAH.

(985—993 H = 1577—1585 M.).

Sulthan Ala uddin Mansjur Sjah ibnu Sulthan Ahmad dari negeri Perak (Malaka), memerintah dari tahun 985—993 H. = 1577—1585 M.

Sulthan ini bekas tawanan, tetapi telah kawin dengan seorang puteri Atjeh *). Memerintah dari tahun 1577 M. sampai 1586 M. mengepung Djohor dan Malaka, tetapi tidak berhasil. Sangat giat bekerdja untuk memengembangkan agama Islam, oleh sebab itu Baginda disajangi oleh 'Ulama2. Pada waktu itu diperintahkan Uleëbalang memelihara djanggut, berpakaian Djubbah dan Sorban. Memerintahkan orang2 membuat rumah2 'amal, menjuruh semua orang jang dewasa sembahjang, puasa dan mengadakan hukum zakat.

Pada tahun 1582 M. datang lagi dari Mekkah 2 orang 'Ulama : Sjech Abdulchair ibnu Hadjar dan Sjech Muhammad Jamani, jang mengadjar 'Ilmu Tasawuf jang memutuskan masaalah pada perkataan 'ajan (عيان) . Badiq dan Tauhid, ia pula jang mula2 mengadjar 'ilmu Fiqih di Atjeh. Pada waktu itu djuga dibawa Sjech Muhammad Djailani ibnu Hasan ibnu Muhammad ar Raniri dari Gudjarat, jang lebih ahli mengadjar 'ilmu Usul luddin di Atjeh.

Sulthan Mansjur Sjah ini merapatkan lebih erat perhubungan dengan keradjaan2 Islam, sebab itulah makin bertambah banjak 'Ulama2 datang dari Mesir, Parsi dan Mekkah ke Atjeh. Baginda memperkuat lagi persahabatan dengan Sulthan Turki jang dulu telah diperbuat oleh Marhum Al Qahhar. Dalam pemerintahanpun Baginda mendapat pudjian, karena seluruh Sumatera telah dipengaruhi oleh kekuasaan Atjeh dan perkembangan Agama Islampun madju. Sulthan Djuhor diambil mendjadi menantunja, kawin dengan anaknja jang bernama Putri Hidjau. Dari perkawinan ini mendapat seorang putra jang bernama Radja Hasjim Sungguhpun Baginda aktif dan produktif tetapi dibentji oleh kaum bangsawan dari turunan nisab pertama (dynastie) Mughajat Sjah, jang senantiasa hendak merebut kembali mahkota (kekuasaan). Karena mentjalonkan tjutjunja Radja Hasjim akan penggantinja. Dengan takdir Tuhan tatkala Baginda menghiburkan diri di Kuala Atjeh, Baginda dibunuh oleh seorang Uleëbalang dalam tentera itu jang dulu bertugas di Indrapura.

Baginda mendapat luka dibawa pulang ke istana dan sampai disana Baginda mangkat, dikebumikan dikuala Atjeh. Oleh sebab itu, namanja disebut djuga *"Meureuhom Kuala"*.

Setelah Baginda mangkat terdjadilah perebutan Sulthanaat. Turunan Mughajat Sjah mengambil kembali haknja, djatuh kepada Radja Bujung anak Radja Munawar Sjah dari Indrapura jang diberi gelar Sulthan Ali Riajat Sjah.

XVII. SUTHAN ALI RIAJAT SJAH INDRAPURA.
(993—996 H = 1585—1588 M.)

Sulthan Ali Riajat Sjah ini, namanja Radja Bujung ibu Radja Munawar Sjah dari Indrapura, memerintah dari tahun 993—966 H. — 1585 — 1588 M. Memerintah tidak lama, karena kurang disetudjui oleh Ulama2 dan orang2 patut2 dalam negeri. Djaqahhar Sjah jang telah mengasingkan kiri muntjul kembali memegang peranan kerusuhan perebutan mahkota itu. Ia mendapat bantuan dari Ulama2 jang ingin tjutju, putra Radja Mansjur

(*) Kawin dengan Radja Putri binti Djaqaharsjah bekas djanda Sulthan Sri Alam lihat Patra 2, halaman 425.

Sjah jang bernama Tun Pangkat Perkasa Alam diangkat mendjadi putra Mahkota. *Sulthan Ali Riajat Sjah jang baru, kurang mendapat bantuan* dari pihak ketenteraan karena itu terpaksa dipesan kawan2 atau panglima2-nja dari Indrapura, demikian djuga untuk pegawai2. Tentera atau pahlawan2 ataupun pegawai jang asalnja dari Sulthan Mansjur Sjah disingkirkan, bahkan ada jang dibunuh.

Berhubung dengan itu banjak orang2, tentera atau pahlawan2 jang menjingkirkan diri keluar Atjeh Besar, terutama ahli2 tehnik dari negeri asing: Turki, India dan lain2. Sementara itu terbitlah pemberontakan (*successie oorlog*). Radja Bujung atau Sulthan Ali Riajat Sjah terbunuh dalam tahun 1588 M., jang memerintah tidak sampai 3 tahun. Jang diangkat mendjadi *putera* Mahkota Perkasa Sjah *putera* Radja Mansjur Sjah, jang dipangku oleh neneknja Djaqahhar Sjah.

XVIII. SULTHAN ALA ADDIN RIAJAT SJAH (SAIDIL MUKAMMIL).*
(966—1012 H = 1585—1604 M.)

Sulthan ini anak dari Radja Abdullah bekas Wali Negara Aru, namanja Zainal Abidin dan djuga disebut Djaqahhar Sjah, jang terusir dalam tahun 1577, umurnja sudah sangat landjut. Mula2 dalam periode II *ini, memerintah atas nama putera dari* Radja Mansjur Sjah *jang belum* sampai umur. Selama Baginda memerintah, Sjech Muhammad Djailaini kembali lagi di Atjeh, anaknja jang perempuan bernama Putri Ratna Indrawangsa kawin dengan Radja Mansjur Sjah. Dari perkawinan *ini* lahirlah Tun Pangkat Perkasa Alam Sjah, jang kemudian bernama Sulthan Iskandar Muda. (lihat Patra 3 halaman 426).

Semendjak naiknja kembali Djaqahhar Sjah dengan gelar baru Sulthan Ala *adidin Riajat Sjah* diatas tachta keradjaan Atjeh dalam tahun 1588, maka dengan bidjaksana dan perkasanja dapatlah mengamankan segala huru-hara jang telah ber-tahun2 kalut didalam negeri Atjeh. Dalam periode kedua ini, Sulthan Ala addin Riajat Sjah nampaknja terlalu baik dan pernah sekali, meramaikan tiga buah bandar besar dalam keradjaan Atjeh, jaitu : Pasai, Pidië, Daja dan Kutaradja (Atjeh Besar). Untuk itu Baginda mendekati segala saudagar2 Asing. Bandar2 itu ramai dikundjungi oleh saudagar2: Arab, Parsi, Turki, Tionghoa, Benggala (India), Pigu, Siam, Portugis, Spanjol dan lain2. Pada masa itulah pula seorang wanita jang bernama Mala Hajati, diangkat mendjadi protokol istana, djuga mendjadi Laksamana *memimpin* peradjurit2 wanita. Ia tjakap *dan* bidjaksana. Tegas dalam tindakan.

Seorang Portugis jang bernama Affoso Vicente mendjadi djuru bahasa dan penasehat dagang Baginda, ia bebas keluar masuk Istana. Kedatangan kapal2 perniagaan bangsa Asingpun semakin ramai. Persahabatan dengan Portugis jang dulu sudah putus, pada masa itu Sulthan bersikap lunak terhadap mereka untuk kemadjuan dagang dan dengan Spanjol mendjadi *retak*.

(*) Lihat Patra 2 halaman 425.

Pada masa pemerintahan Baginda itu, datanglah orang Belanda dan Inggeris jang pertama kali mengundjungi tanah Atjeh. Kedatangan jang pertama itu diterima dengan baik dan didjamu oleh Baginda dengan memotong kerbau untuk santapan tetamu itu. Kedatangan orang2 Belanda ini menimbulkan iri hati Portugis, apalagi karena Sulthan menerima dengan hormat. Orang Portugis itu dengan perantaraan orang2 Besar Sulthan, dapatlah mempengaruhi Sulthan supaja membentji orang Belanda. Oleh sebab itu kedatangan orang Belanda jang kedua kali, jang djuga Nachoda kapal Belanda itu menundjukkan kebengisannja kepada peraturan Sulthan, maka kedua Nachoda kapal Belanda ditangkap Cornelis dan Frederik De Houtman, jang seorang terbunuh.

Sebenarnja terdjadi pembunuhan De Houtman itu, karena engkar akan djandji Belanda jang telah menjewa 2 buah kapal Belanda untuk mengantar tentera Atjeh ke Djohor, tetapi sesampai tentera mau naik kekapal itu tidak diterima oleh Nachodanja De Houtman. Perkelahian terdjadi antara peradjurit2 Atjeh dengan anak kapal. Komis Kepala kapal Belanda De Leeuw, C. De Houtman serta 95 orang Belanda terbunuh, pihak Atjeh Sjahbandar dan beberapa orang lain, diantaranja seorang famili Radja tewas dan Secretaris Sulthan luka. Berhubung dengan perkelahian itu semua orang Belanda jang masih ada sedang ber-djalan2 didarat dibunuh dan jang tinggal dalam bentengnja 30 orang ditawan, diantaranja F. De Houtman. Seorang tokoh wanita Laksamana 'Mala Hajati jang telah tersebut diatas, memimpin gerakan pembunuhan itu.

Sementara ini terbitlah dendam mendendam antara orang Belanda dan orang Portugis dengan Sulthan Atjeh, jang kemudian terbit peperangan Atjeh dengan Djohor merebut negeri Aru. Dalam peperangan ini orang Portugis berperangai sebagai sebagai musuh dalam selimut membantu dengan diam2 kepada Djohor, sehingga balatentera Sulthan mendapat kekalahan, oleh sebab itu perhubungan persahabatan dengan orang Portugis putus lagi. Hal itu diketahui pula oleh orang Belanda dan orang Inggeris jang sudah mendapat pasaran baik di Atjeh. Radja Inggeris Ratu Elizabeth dalam tahun 1602 telah mengirim utusan menghadap Seri Baginda dan mengikat persahabatan antara keradjaan Inggeris dan Atjeh.

Berhubung dengan itu Baginda mengeluarkan seputjuk surat edaran (Ediet) keseluruh bandar2 dalam keradjaan Atjeh, menjatakan persahabatan itu dan membenarkan orang2 Inggeris berniaga dan meminta diladeni dengan sepertinja serta melindungi mereka itu. Adapun surat sarkata jang dikeluarkan oleh Baginda Sulthan Alaaddin Riajat Sjah kepada Kaptain Inggeris jang disiarkan dalam negeri Atjeh bertarich tahun Masehi 1602 itu, naskahnja tersimpan didalam meusium di London (Negeri Inggeris), jang terpetik dari tarich Melaju karangan R.O. Wenstedt. (lihat kembali halaman 291 — 293 bahagian XXIV).

Beberapa lama sesudah itu orang Belanda pun datang kembali mentjari perdamaian dengan Sulthan. Dua orang utusan dari negeri Belanda datang mengundjungi Sulthan dengan membawa seputjuk surat dari Prints Maurits dalam tahun 1600, meminta ma'af atas kesilafan Cornelis dan Frederik De Houtman.

Atas kedatangan surat itu dan dengan pandainja utusan Belanda itu jang bernama Gerad de Roy dan Lourens Bierkan, terdjadilah persahabatan antara Sulthan dengan orang Belanda dan karena itu F. De Houtman jang masih dalam pendjara dilepaskan. Untuk pembalasan kundjungan orang Belanda, maka Sulthan pun mengirim 3 orang utusan kenegeri Belanda bersama2 utusan Belanda jang pulang itu. Utusan jang pertama bernama Seri Maharadja Laksamana Muhammad, jang kedua Orang Kaja Mangkubumi Abdul Hamid dan jang ketiga Orang Kaja Indra Wangsa Amir Hasan. Mangkubumi Abdul Hamid seorang jang sudah tua berumur 70 tahun, jang mana beliau ini meninggal dinegeri Belanda karena kedinginan sewaktu mengambil air sembahjang, kuburannja di Middelburg.

Utusan2 Atjeh ini dihormati dinegeri Belanda oleh Prins Maurits dan selama dinegeri Belanda mendjadi tetamu O.I.C. Sepulangnja utusan2 ini dari negeri Belanda kira2 dalam tahun 1601 M., karena itu persahabatan bertambah teguh. Akan tetapi sungguhpun begitu karena Sulthan seorang jang telah dha'if, maka urusan pemerintahan negeri dilepaskannja sadja dalam urusan orang2 Besarnja, sedangkan putera Baginda jang bungsu telah diangkat mendjadi Wali Negara di Pidië bernama Hussain Sjah dan jang sulung bernama Muda Sjah mendjadi pembantu baginda, tetapi kurang bidjaksana. Sementara ia membantu ajahnja terus merebut kekuasaan dari ajahnja dan mengangkat dirinja mendjadi Sulthan.

Oleh karena itu, kebanjakan orang2 Besar itu satu sama lain rebut merebut kekuasaän jang dipertjajakan oleh Sulthan, bekerdja segala jang sedap dimata dan baik dihatinja untuk mentjari kekajaannja sendiri2. Hal ini mendatangkan kemunduran dan kekalutan dalam pemerintahan negeri, satu sama lain fitnah memfitnah. Musim kemarau bersimaharadjalela dimana2, sehingga timbul bahaja kelaparan karena padi tak mendjadi.

Orang Belanda datang pertama kali di Atjeh pada tahun 1599 M. dan dalam tahun 1602 M. datang lagi orang Inggeris. Negeri Aru. Sementara hilang dari keradjaan diambil oleh Sulthan Djohor, tetapi kemudian diambil kembali. Sulthan tua ini terpaksa turun dari tachta keradjaan disebabkan dirampas oleh puteranja Mahmud Sjah (Muda Sjah) dan diganti oleh anak itu, hidup setahun lagi dibelakang itu. Namanja setelah mangkat terkenal namanja Saidil Mukammil.

Adapun Sulthan ini, mempunjai 6 orang anak : 1. Maharadja Diradja. 2. Radja Putri Permaisuri Sulthan Mansursjah ibnu Sulthan Ahmad Perak. 3. Puteri Diradja Indra Ratna Wangsa (ibu S. Iskandar Muda), 4. Mahmud Sjah disebut djuga Muda Sjah, 5. Radja Hussain Sjah (Wali Negara di Pidië dan 6. Meurah Upah djuga disebut Meurah Agung (Panglima Perang di Djohor. (lihat Patra 2 halaman 425).

XIX. SULTHAN ALI RIAJAT SJAH.

(1012—1015 H = 1604—1607 M.).

Sulthan ini namanja Mahmud Sjah disebut djuga Muda Sjah ibnu Zainal Abidin, memerintah dari tahun 1012—1015 H = 1604—1607 M.

Merampas kekuasaan ajahnja jang sedang madju ia naik atas tachta.

sebab itu berbantah dengan saudaranja Radja Hussain Sjah di Pidië, berhubung sebab menurunkan ajahnja itu. Pertempuran terdjadilah dengan adiknja Radja Hussain Sjah dari Pidië dikaki gunung Seulawaih. Radja Hussain Sjah tiwas dan Perkasa Alam jang membantu Radja Hussain Sjah dapat ditawan.

Dalam maas ia memerintah, timbullah gelora gerakan barisan muda dari kemenakannja Perkasa Alam menentang perbuatannja karena memetjat ajahnja. Suasana pemerintahan mendjadi katjau, keadaan ekonomi mendjadi mundur, karena datang musim kemarau, padi tak mendjadi, sehingga rakjat kekurangan makanan. Dalam masa ia memerintah ini utusan2 Atjeh jang dikirim oleh ajahnja kenegeri Belanda pulang kembali.

Ketika pemerintahannja dalam kemulut itu, Atjeh diserang lagi oleh orang Portugis, tetapi beruntung serangan itu dapat dilawan oleh barisan muda Perkasa Alam jang dilepas dari tawanan. Atas gerakan barisan muda jang dipimpin oleh Perkasa Alam sendiri melawan serangan Portugis, sehingga kota Portugis di Ladong dapat dirampas, Portugis lari ke Malaka.

Setelah Portugis kalah dan kotanja di Ladong dibakar oleh Perkasa Alam, maka tiada berapa lama Sulthan Ali Riajat Sjah mangkat dengan tiba2 sakitnja hanja 2 hari dan setelah Baginda mangkat, barulah diangkat Perkasa Alam mendjadi Radja dengan gelar Sulthan Iskandar Muda, berita lebih pandjang batja buku Singa Atjeh.

XX. SULTHAN ISKANDAR MUDA.
(1015—1045 H = 1607—1636 M.)*

Sulthan Iskandar Muda ibnu Radja Mansjur Sjah, memerintah dari tahun 1015—1045 H. — 1607—1636 M. Membangunkan negeri Atjeh dengan pesat sekali, menjusun hukum dan adat2, membangun kesusasteraan dan kebudajaan Islam. Mengusir Kolonialis Portugis dari seluruh Sumatera dan Malaka. Meluaskan kekuasaan Atjeh keseluruh Sumatera dan Semenandjung Melaju, jaitu menaklukkan negeri Aru pada tahun 1612—1618 M. Pahang, dan Perak dan Kedah pada tahun 1619 M. mempersatukan Radja2 negeri2 itu dalam kesatuan Atjeh raja untuk melawan Kolonialis Portugis, memerangi lagi kota Portugis di Malaka pada tahun 1629 M. Giat sekali memadjukan Agama Islam keseluruh Nusantara, mengirim Sjech Sjamsuddin bin Abdullah as-Samatrani ke Semenandjung Melaju/Melaka jang kemudian tewas dalam tahun 1630 M. disana jaitu : pada 12 Radjab tahun 1039 H. Pada tahun itu djuga seorang Ulama meninggal disana bernama Sjech Ibrahim as Sjami. Mengawinkan anaknja jang perempuan dengan anak Radja Ahmad Sjah Pahang, jang pada tahun 1618 M. tertawan dan dibawa ke Atjeh. Seorang Sulthan jang Perkasa dan adil sehingga membunuh anaknja sendiri untuk memperkuat hukum dan adat, sebab itu setelah mangkat dipudja-pudji oleh seluruh rakjat, dengan nama Marhum Mahkota Alam Mangkat pada 15 Radjab 1045 H. atau 27 Desember 1636 M. (lihat Patra : 2, 3 dan 4).

Adapun riwajat Seri Sulthan Iskandar Muda agak kurang diterang-

(*) Lihat Patra : 2, 3 dan 4 halaman 425 — 427.

kan dalam bahagian ini karena telah ada jang pandjang dalam buku jang chusus (Singa Atjh) jang diterbitkan mengnai riwajat Seri Baginda. Bahkan lagi hampir setiap bahagian dalam buku ini terselip tradisi dan regim Mahkota Alam tidak lain ialah Seri Sulthan Iskandar Muda djuga maksudnja.

XXI. SULTHAN ISKANDAR SANI ALA ADDIN MUGHAJAT SJAH.
(1045—1050 H = 1636—1641 M.)*

Memerintah dari tahun 1046—1050 H. = 1636—1641 M. Sulthan ini anak Radja Ahmadsjah dari negeri Pahang, menantu Sulthan Iskandar Muda. Selama ia datang kembali dari perdjalanannja (Orentasi) ke India pada tahun 1637 M. Nuruddin bin Ali bin Hasandji bin Muhammad ar Raniri jang menulis buku termasjhur Bustanas Salatin, menghukum semua *Ulmaa mystiek* 'Hamzah Fansuri cs).

Portugis waktu mendengar Iskandar Sani diangkat djadi Sulthan Atjeh, mula2 merasa girang dan terus mendekatinja supaja mendjadi sahabat, tetapi Belanda lebih tjerdik dengan perantaraan Sulthan Djohor, maka Sulthan Iskandar Sani telah mendjadi sahabat baik Belanda. Oleh karena itu pula ia telah membut perdjandjian dengan : Belanda dan Djohor untuk mengepung kota Portugis *Lafamusa* di Malaka.

Dalam pemerintahan Sulthan Iskandar Sani lah dengan Belanda dan Djohor, dapat merebut dan habislah riwajatnja kota Portugis di Malaka dalam tahun 1640. Baginda ini banjak sekali bekerdja untuk kemadjuan pembatjaan (karang mengarang) kitab2 dengan andjuran Permaisurinja Puteri Seri Alam. 'Ulama2 sangat suka kepadanja, tetapi ia banjak mendapat tantangan dalam pemerintahan dengan kaum lelaki keturunan Sulthan Atjeh, sebab ia sebagai seorang luar telah ditabalkan mendjadi pengganti Radja oleh mertuanja Sulthan Iskandar Muda. Tabalan ini sengadja dibuat begitu rupa guna mentjari ketenteraman pemerintahan Atjeh di Pahang atau didjadjahannja di Simenandjung Malaka. Permaisurinja Ratu Seri Alam berpengaruh besar dalam melantjarkan pemerintahan jang sangat ditentang (dikatjau) oleh kaum bangsawa Atjeh dari pihak lelaki.

Sementara itu pula terbit pertjektjokan antara 'Ulama2 Sjech Nurdin ar Raniri dengan Hamzah Fansuri jang membangunkan kaum Suluk jang disebut kaum Salik (mystiek). Dalam pertentangan antara Raniri dan Fansuri. Sulthan Iskandar Sani berpihak kepada Nurdin ar Raniri, karena itu segala kitab2 Salik jang dikarang oleh pihak Hamzah Fansuri dikumpulkan dibakar semua. Kedjadian ini membawa akibat besar bagi Iskandar Sani, sehingga menjulitkan pemerintahannja tak dapat ia bekerdja dengan leluasa untuk kekuatan balatenteranja, sekalipun kota Malaka telah dirubuhkannja.

Dalam menentang kesulitan2 itu Baginda mendapat perselisihan faham dengan Permaisurinja Puteri Seri Alam, karena mempertahankan pembakaran kitab2 (sadjak2) dari Hamzah Fansuri, sehingga sementara waktu tidak tinggal di Istana, hanja tinggal pada tempat persenggerahannja dalam

(*) Lihat Patra 3 halaman 426.

pekarangan Mesdjid Baital Rahman. Kemudian meninggal dunia dalam istana dengan tiba2 pada 15 Februari 1641. Sesudah meninggal dapat nama Marhum Darussalam.

Setelah mangkat Sulthan Iskandar Sani, Permaisurinja merebut kekuasaan pengganti suaminja mendjadi Sulthanah (Ratu).

XXII. RATU TADJUL ALAM SJAFIAHTUDDIN SJAH.
(1050—1086 H = 1641—1676 M.).

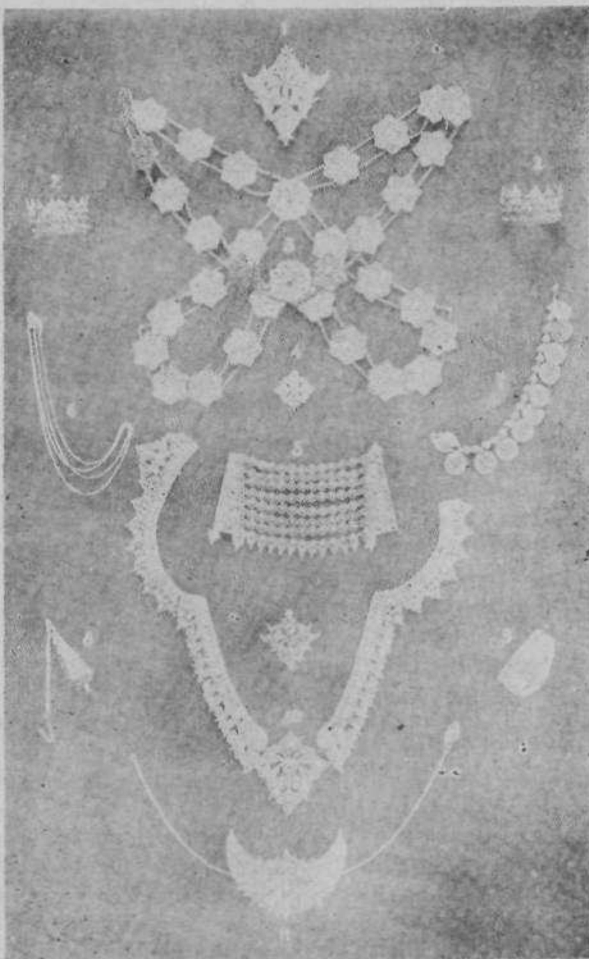
Ratu Tadjul Alam Sjafiahtuddin Sjah, namanja Puteri Seri Alam binti Sulthan Iskandar Muda, memerintah dari tahun 1059—1086 H = 1641—1676 M.

Ratu jang pertama di Atjeh, djanda dari Sulthan Iskandar Sani Ala addin Mughajat Sjah. Orang kaja mendapat kuasa besar, tetapi keradjaan Atjeh mendjadi lemah, karena subversief Belanda. Ratu menolong Hamzah Fansuri dan Abdul Rauf dari Singkil, jang sekarang bernama Teungku Sjiah Kuala.

Waktu hendak dinobatkan, prtentangan hebat terdjadi dengan kaum lelaki jang akan merebut kembali Sulthanaat jang didukung oleh 'Ulama2, jang mengatakan perempuan tidak boleh diangkat mendjadi Radja, karena berlawanan dengan hukum Islam, sebab perempuan tidak boleh mendjadi Imam sembahjang dan karena itu tidak sjah mendjadi Wali Am.

Dalam pertentangan ini Puteri Seri Alam jang besar pengaruh dan kekajaannja telah dapat pula mempergunakan tenteranja jang dikuasai anak saudara ibunja Abdul Rahim gelar Maharadja Lela. Dalam perebutan itu telah terbunuh seorang 'Ulama Fakih Hitam jang menentang tindakan Puteri Seri Alam. Dalam peristiwa kekatjauan itu menurut Tgk. Harun Teupin Raja, Sjech Nuruddin Ar Raniri ditjulik oleh orang jang tak diketahui, kemudian majatnja didjumpai di Kuala Atjeh. Dalam waktu itu pergolakan bertambah hebat dan beruntung tatkala itu Sjech Abdul Rauf Fansjuri jang berasal dari Singkil murid dari Sjech Nurdin ar Raniri tjampur tangan. Dengan tjampur tangan Abdul Rauf ini, pertentangan itu dapat diredakan. Puteri Seri Alam diangkat mendjadi Ratu dengan gelar Seri Sulthanah Tadjul Alam Sjafiatuddin Sjah, dengan sjarat ; urusan nikah pasah jang berlawanan dengan agama dipegang oleh seorang Alim keluarga dari Sulthan Atjeh, jang bergelar Kadhi Malikul Adil (bukan Malikul Adil jang penghabisan sekali mendjadi Uleebalang Masdjid Raja Kanan). Kuburan Malikul Adil ini didalam complex kandang XII. Setelah itu barulah keadaan pemerintahan dapat dilantjarkan atas bantuan Ulama Besar Sjech Abdul Rauf Singkil dan orang Besar serta 4 kaum jang setia kepada Marhum Mahkota Alam (Seri Sulthan Iskandar Muda). Baginda mangkat pada 1 Sja'ban 1086 H. — atau 23 Oktober 1676 M. Riwajatnja kadar sedikit diuraikan disini tetapi banjak tersebut dalam pasal2 dan bukunja jang bernama Ratu Sastra. (lihat patra 3 dan 4 halaman 426 dan 427).

BARANG2 ANTIK DALAM ISTANA ATJEH
(lihat halaman 303 — 308).



KETERANGAN GAMBAR :

1. Keutab badjeë.
2. Seweuk putjok reubung = kerah tangan.
3. Simplaih pakeian kebesaran buat putra/putri, Radja atau orang Besar2.
4. Keupak badjeë.
5. Saweuk bungong kepula
6. Taluë djaruë ro.
7. Boh dereuham.
8. Ajeum gumbab (uleë tjeumara).
9. Saweuk boh tjidoih.
10. Tundjung badjeë.
11. Seurafi badjeë.

Alat emas pakaian kebesaran perhiasan : permaisuri, puteri dan putera.

(Clise Singa Atjeh)

XXIII. RATU NURUL ALAM NAKIATHUDDIN SJAH.
(1086—1088 H = 1676—1678 M.)

Memerintah dari tahun 1086—1088 H — 1676—1678 M. Ratu jang kedua di Atjeh, diduga anak dari Radja Hussain Sjah bekas Wali Negara di Pidië. Baginda jang mengadakan pembahagian Atjeh Besar djadi 3 segi : XXII, XXV dan XXVI mukim. Pada masa pemerintahannja terbakar Mesdjid Baital Rahman dan Istana beserta harta keradjaan.

Riwajat pembentukan 3 segi itu, menurut sahibul hakajat Teuku Daud Silang, adalah seperti berikut :

Dalam masa Ratu Nurul Alam Nakiathuddin Sjah meemrintah negeri Atjeh, Istana pindah di Lampoih Djuk karena Istana jang indah telah terbakar, maka Ratu itu mengeluarkan undang2 mengambil hasé rinjeuën (belasting rumah tangga). Rumah bertangga papan belasting (hasé) satu ringgit dan rumah jang bukan dinding papan belastingnja siamaih (0.25 real) setahun.

Peraturan itu bukan sadja memberatkan rakjat, tetapi pihak kepala negeri (Imeum) dan Uleëbalangpun merasa sangat susah untuk bekerdja mengumpulkan uang hasé rinjeuën itu.

Maka dengan initiatif Tgk. Lam Panaih pergilah ia bermufakat dengan beberapa Uleëbalang dalam segi Atjeh itu dan ditundjukkan oleh Tgk. Tjhik Lam Panaih satu tipu muslihat untuk menakuti dan menjangkal peraturan Ratu itu. Diatur oleh Tgk. Tjhik Lam Panaih, di Lam Panaih bahagian XXVI mukim diambil 26 orang. Lam Panaih waktu itu masuk bagian XXVI mukim, belum ditukar dengan keureukon. Dibahagian XXII mukim diminta 22 orang dan dibahakian XXV mukim diminta 25 orang untuk mendjadi kawan pergi ke Istana Ratu. Djuga diberi tahu supaja orang2 jang mengikut itu masing2 membawa satu tombak dan satu bungkus nasi (bu kulah).

Setelah tjukup fakat dan telah ditentukan malam apa orang2 itu berkumpul, Tgk. Tjhik Lam Panaih pulang. Setelah itu malam jang sudah ditentukan itu, berangkatlah orang2 itu semua ke Lampoih Djuk pada waktu malam raja. Semua orang2 berkumpul diluar pagar pekarangan Istana. Semua orang2 itu menusuk-nusuk tanah disitu dengan lembing jang ada pada tangannja sepenuh tempat mereka berdiri itu. Setelah itu diserak-serakkannja nasi jang dibawanja disepandjang bekas2 lembing itu dan sesudah siap mereka itu pun pulang masing2 kekampungnja.

Keesokan paginja orang melihat bekas2 tombak (lembing) dan bekas orang makan, dengan segera dipersembahkan kepada Ratu. Ratu segera pergi persaksikan bekas2 perbuatan itu dan terbitlah persangkaannja bahwa perbuatan itu dilakukan oleh orang2 jang hendak menjerang Istana Ratu.

Dengan segera dipanggil kepala2 negeri dari 3 segi Atjeh Besar dan setelah sampai kesitu lalu ditjeriterakan bahwa ada kafilah terlalu banjak hendak menjerang Istana Ratu. Sebab itu Ratu bertanja : bagaimanakah usaha mendjaga kota dan melawan musuh kalau2 datang menjerang nanti ? Oleh karena melihat Ratu dalam ketakutan, maka Tgk. Tjhik Lam

Panaih berkata : "sangat susah sekarang melawan musuh. pertama susah mendapat orang jang suka memberikan djiwanja untuk berperang (melawan) musuh. sebab banjak rakjat jang tidak senang hati lagi karena terlalu berat tanggungan (hasé rinjeuën)".

Setelah Ratu mendengar chabar itu, makin nampak air mukanja terlalu gelisah. Setelah itu ketiga orang itu memadjukan permintaannja apabila Ratu menghapuskan hasé rinjeuën (belasting rumah tangga). dapatlah mereka mengumpulkan rakjat untuk melawan musuh itu dan berdjandji dengan sungguh2 hati akan mendjaga negeri dan Istana Ratu. Permintaan orang itu diperkenankan oleh Ratu dan ketiga orang itu diangkat mendjadi Panglima dalam saginja masing2.

Panglima jang berkawan 22 *orang* disebut Panglima *segi* XXII, Panglima *jang* berkawan 25 *orang* disebut Panglima *segi* XXV dan Panglima *ian* gberkawan 26 *orang* disebut *segi* XXVI.

Begitulah asal mulanja terdjadi Panglima segi di Atjeh Besar.

XXIV. RATU ZAKIATHUDDIN INAJAT SJAH.

(1088—1099 H = 1678—1688 M.)

Ratu Zakiathuddin Inajat Sjah, namanja Puteri Radja Setia binti Mahmud Sjah atau Sulthan Ali Riajat Sjah (1604—1607), ibnu Sulthan Ala uddin Riajat Sjah (Saidil Mukammil), memerintah dari tahun 1088 — 1099 H. = 1678—1688 M.

Ratu jang ketiga di Atjeh, ada menerima kehormatan dari satu utusan dari Mekkah. Mula2 utusan bermaksud bukan mengundjungi Ratu tetapi mau menolong Sjech Abdul Rauf seorang ulama besar, tetapi selalu mendapat tentangan dari ulama2 dan bangsawan2 jang hendak mengambil kekuasaan dari wanita.

XXV. RATU KAMALAT DIATHUDDIN SJAH.

(1099—1111 H = 1688—1699 M.)

Memerintah dari tahun 1099—1111 H. = 1688—1699 M.

Ratu jang keempat di Atjeh (jang penghabisan). Banjak bantahan timbul waktu mengangkatnja djadi Ratu, karena banjak kaum lelaki jang hendak mengangkat Radja lelaki2, jang mana penghabisannja kaum lelaki djuga jang menang dan Ratu ini diturunkan.

XXVI. SULTHAN BADR AL 'ALAM SJARIF HASJIM DJAMALUDDIN.

(*1111—1121* H = *1699—1709* M.)

Memerintah tidak lama dari tahun 1111—1121 H. = *1699—1709* M.

Berasal *dari bangsa* 'Arab, *terpaksa minta keluar mengundurkan diri*, karena *desakan rakjat*. Sesudah *14* hari dibelakang itu tidak ada Radja dan setelah itu diangkat Sulthan Perkasa Alam Sjarif Lantui ibnu Sjarif Ibrahim.

XXVII. SULTHAN PERKASA ALAM SJARIF LANTUI IBNU SJARIF IBRAHIM.

(1121—1123 H = 1709—1711 M.)

Sebelum Sulthan ini diangkat, 3 bulan kesulthanan facum, karena perebutan kekuasaan.

Memerintah sebentar dari tahun 1121—1123 H. = 1709—1711 M.

Ajahnja dari bangsa 'Arab djuga, ibunja saudara dari Ratu Kamalat Sjah. Pada bulan Juni 1711 diusir dari tachta keradjaan oleh Djamal al Alam Badral Munir, jang bertindak terus mendjadi Sulthan. Djamal al Alam Badral Munir ini baru pada bulan Augustus tahun itu disjahkan.

XXVIII. SULTHAN DJAMAL AL ALAM BADRAL MUNIR.

(1123—1146 H = 1711—1733 M.)

Memerintah dari tahun 1123—1146 H. = 1711—1733 M.

Sulthan ini anak dari Sulthan Badr al 'Alam Sjarif Hasjim Djamaluddin. Dalam pemerintahannja, Batu Bara jang diperintah oleh Radja Ketjik anak Radja Djohar, ibunja Minangkabau, jang datang kesitu dari Riaw melepaskan diri dari Atjeh, setelah itu pada tahun 1726 terbit pemberontakan rakjat kaum Panglima Polem dari XXII mukim, karena itu terpaksa melarikan diri kenegeri Pidië. Pada masa itu Bentara Keumangan (Pang Uleë Peunaruë) sedang berperang dengan Bentara Seumasat Geulumpang Pajong, karena merebut kampung Djeurat Manjang dan Sulthan jang lari ini membantu Pang Uleë Peunaruë.

XXIX. SULTHAN DJAUHAR AL ALAM ATNA 'ADDIN SJAH.

Memerintah lamanja 20 hari.

Maharadja dari Kampung Pahang, meninggal dalam pemberontakan 20 hari sesudah diangkat mendjadi Sulthan.

XXX. SULTHAN SJAMSUL ALAM DJOHAN SJAH (WANDI TEBING).

(1146 H = 1733 M.)

Memerintah beberapa minggu sadja dan sesudah beberapa minggu terusir lagi.

XXXI. SULTHAN ALA ADDIN AHMAD SJAH (MAHARADJA LELA MELAJU).*

(1146—1155 H = 1733—1742 M.)

Memerintah dari tahun 1146—1155 H. = 1733—1742 M.

Dengan dia mulai keradjaan keturunan bangsa Bugis di Atjeh, namanja Daeng Hadji Ahmad, anak Abdul Rahim, tjutju dari Dang Man-

(*) Lihat Patra 4 dan 5 halaman 427 dan 428.

sjur, mertua Seri Sulthan Mahkota Alam. Dia pulang dari Mekkah bekerdja membantu Sulthan Djamal al Alam. Tatkala Sulthan itu lari ke Pidië ia mengurus pekerdjaan Sulthan disuruh oleh orang2 Besar dan kemudian diangkat mendjadi Sulthan. Tatkala pemerintahan Badinda Batubara ditaklukkan kembali. Baginda memerintah sebagai Sulthan 6 tahun dan waktu mangkat meninggalkan anak dari Gundik 4 orang, jaitu :

1. Potjut Uk.
2. Potjut Sandang.
3. Potjut Kleng dan
4. Potjut Muhammad.

Orang mengangkat Potjut Uk djadi penggantinja, tetapi disanggah oleh Djamal al Alam jang pulang dari pelarian ke Pidië. (lihat halaman 427 Patra 4).

XXXII. SULTHAN ALA ADDIN DJOHAN SJAH.
(1155—1181 H = 1742—1767 M.)

Memerintah dari tahun 1155—1181 H. = 1742—1767 M.

Sulthan ini anak dari Sulthan Ala addin Ahmad Sjah ibnu Abdul Rahim. Setelah beberapa bulan Sulthan ini ditabalkan, datang kembali Djamal al Alam jang lari ke Pidië. Dalam tahun 1745 M ia merampas kekuasaan dari Potjut Uk anak Maharadja Lela Melaju, karena katanja anak dari Gundik tak boleh ditabalkan mendjadi Radja. Pada masa itu Atjeh diperintahi oleh 2 orang Radja : 1. Potjut Uk berkedudukan dikampung Pandee dan 2. Djamal al Alam berkedudukan dikampung Djawa.

Mula2 Potjut Uk menerima sadja alasan itu, tetapi pada suatu hari saudara Potjut Uk jang bernama Potjut Muhammad datang kekampung Pandee. Sedang duduk2 dibalai, tiba2 datang (naik) Sulthan Djamal al Alam Badral Munir keatas balai itu. Semua orang bangun menghormati, akan tetapi Potjut Muhammad tidak bangun dari duduknja, karena itu Sulthan Djamal al Alam Badral Munir marah. Ia merasa dihina lalu mengeluarkan kata2 : "*Intjien diputu handjeuët bak gitek. Aneuk bak Gundek han kuboh keuradja*". Lalu Djamal al Alam Badral Munir turun dari balai itu, kemudian Potjut Muhammad turun ber-sama2 dengan kawannja Limbat pergi tjari saudaranja semua : Potjut Sandang dan Potjut Kleng. Setelah selesai mufakat, beberapa hari Potjut Muhammad serta Limbat pergi ke Pidië mengumpulkan Uleëbalang2 dari negeri Pidië : Mentroë Banggalang, Bentara Po Putih, Mentroë Adan, Bentara Seumasat Geulumpang Pajong dan Pang Uleë Peunaruë Keumangan untuk menjerang Sulthan Djamal al Alam di Kutaradja.

Pang Uleë Petunaruë mula2 tidak mau datang kerapat, tetapi Uleëbalang2 jang lain datang. Kemudian setelah didengar Uleëbalang2 lain sudah berkumpul, maka Pang Uleë Peunaruë pun datang djuga. Dalam pertemuan dengan Uleëbalang2 itu mengeluarkan kata2 :

Han kong nerok meutan badjoë,
Han kong nanggruë meutan radja,
Hana djigob nadjitanjoë,
Saboh inong dua lakoë,
Saboh nanggroë dua radja

Tafsirnja :

Tak kuat palang kalau tak berbadji,
Tak kuat negeri bila tak beradja,
Tak ada diorang ada dikita,
Satu wanita dua suami
Satu negeri dua radja.

Setelah Pang Uleë Peunaroë datang, Uleëbalang2 lain telah pulang untuk mengumpulkan rekan2nja buat berangkat ke Kutaradja dan tak berapa lama ber-sama2 Potjut Muhammad dan Limbat berangkat ke Atjeh berkumpul dikampung Peunajong dan terus menjerang kota dalam Istana Djamal al Alam 3 bulan lamanja. Kota itu dikepung dengan peperangan jang amat dahsjat, tetapi belum djuga djatuh. Tiada berapa lama peperangan itu berlangsung, barulah datang Pang Uleë Peunaroë dengan rakjatnja. Oleh karena ia baru datang, maka orang2 semua semufakat suruh Pang Uleë Peunaroë bertempur dimuka untuk mengepung Kota Alam.

Karena keberanian orang2 Pang Uleë Peunaroë sampai kemuka pintu kota. Setelah didengar oleh Sulthan Djamal al Alam, keluar sendiri dari Istana dengan seputjuk senapang ditangan ditembakkannja keluar dengan bedil dan meriam, beberapa peluru mengenai satu dahan geulumpang patah dan djatuh menimpa orang2 jang dibawahnja, diantaranja jang tertimpa termasuk Pang Uleë Peunaroë tiwas disitu djuga, tetapi kota dapat dirampas dan Djamal al Alam lari keluar.

Menurut riwajat, sebelum Sulthan Djamal al Alam menembak, terlebih dahulu ia meratap seperti jang berikut ini :

Wahee aneuk Pang Uleë Peunaroë,
Nateukeunoë po Bentara,
Masa perang Geulumpang Pajong,
Lon gule krong djak tjok gata.

Lhee ploh peuët pat luka diasoë,
Gata lon puwuë u Gampong Djawa,
Beungoh Seupot gata lon siboë,
Tuan putroë jang padu bawa.
Ka abeh pikee aneuk meutuah,
Njoë meunalaih po Bentara,
Abéh ngon meuëh asoeë peutoë,
Putroë pedjaruë aneuk keugata.

Peudeuëng meutampok,
Siwaih mempudoë,

Senalin kamoë ke Bentara,
Talakee ubat beude sinaleh,
Peuleumah gaseh beri siguntja,
Seb uruë njuë aneuk meutuah,
Tuhan balaih buttan gata.

Artinja :

Wahai anakku penghulu penaroë,
adakah kau kemari wahai bintara,
masa perang glumpang pajung,
kutulak krong ([1]) mendjeputkau,
54 liang luka dibadanmu,
engkau ku-bawa kekampeng Djawa,
pagi sore ku-mandikan,
permaisuri jang meladeni,
habis pikir anakku bahagia,
inilah pembalasan wahai bintara,
pedang bertampuk,
Siwaih bertatah,
persalinan kami akan bentara,
kau minta mesin senaleh ([2]),
perlihatkan kasih diberikan seguntja ([3]),
Tjukuplah dari ini wahai anak jang bahagia,
Tuhan akan balas perbuatanmu.

Menurut Hikajat Potjut Muhammad, tiwasnja Pang Uleë Peunaruë, karena disumpah oleh Sulthan Djamal al Alam. Karena tatkala Pang Uleë Peunaruë berperang dengan Bentara Seumasat Geulumpang Pajong, Sulthan Djamal al Alam datang ke Pidië membantu Pang Uleë Peunaruë jang sudah kena luka dalam pertempuran, diambilnja dan dibawa pulang ke Kutaradja ditempatkannja dikampung Djawa, dirawat sampai sembuh oleh Permaisuri Djamal al Alam. Sesudah sembuh dari luka2nja itu disuruh pulang ke Keumangan dengan diberikan perbekalan, obat bedil dan uang untuk belandjanja.

Dalam masa *Potjut* Muhammad mendjadi Wali Negara (Penguasa Besar) dari Sulthan di Pidië, telah mengadakan perubahan regiem pemerintahan dalam lingkaran daerah tanah Pidië.

Uleëbalang2 dalam daerah ini diberikan kuasa jang lebih besar, jaitu hak "*tumpang gantung*", jang di Atjeh Besar dipegang sendiri oleh Sulthan. Perubahan ini diberikan karena meningat djasa2 baik dari Uleëbalang2 Pidië : Mentroë (Menteri) Adan, Radja Pakeh, Bentara Poputih, dari mukim VIII, Pang Uleë Peunaruë dari Keumangan dan lain2 jang telah turut merebut kekuasaan dari Sulthan Djamalul Alam. Dadrul Munir dan dipulangkan kepada Potjut Oëk gelar Sulthan Alauddin Djohan Sjah. Sulthan Alaaddin Djohan Sjah, ada kawin dengan seorang putri dari Asahan dan memperoleh seorang putra itulah turunan Sulthan Asahan.
(Lihat halaman 428 Patra 5).

(1) krong = rangkiang, 2 naleh = 16 bambu (ukuran) dan guntja = 160 bambu..

XXXIII. SULTHAN ALA ADDIN MAHMUD SJAH I.
(1181—1202 H = 1767—1787 M.)

Memerintah dari tahun 1181-1202 H. = 1767—1787 M.

Sulthan ini namanja Tuanku Hussain ibnu Potjut Uk. (Alaaddin - Djohan Sjah). Dalam 2 tahun baru memerintah, terdjadi perlawanan direbut kekuasaan oleh Orang Kaja Maharadja Laboij jang dibantu oleh orang2 XXII mukim (Panglima Polem). Ia diturunkan dari tachta keradjaan dan diganti oleh Orang Kaja Maharadja Laboij dengan gelar Sulthan Badrul Alam Djohan Sjah. Sulthan Badrul Alam ini memerintah hanja 2 tahun 7 bulan, sementara itu terdjadi lagi perampasan kembali kekuasaan jang dibantu oleh orang2 XXVI mukim dan Sulthan Badrul Alam dibunuh dalam tahun 1186 H. = 1772 M. Setelah itu diangkat kembali Sulthan Ala addin Mahmud Sjah. Sulthan ini, dalam periode kedua memerintah 6 tahun 7 bulan. Dalam tahun 1192 H. = 1778 M. dirampas kembali kekuasaannja oleh orang2 dari XXII dan XXV mukim, jang mana Sulthan ini mengundurkan diri ke mukim peuët (IV). Setelah ia keluar dari Istana, diangkat mendjadi penggantinja Radja Udah Nan Lela*) dengan gelar Sulthan Sulaiman Sjah. Sulthan ini memerintah hanja 2 bulan sadja, diserang oleh Sulthan jang mengundurkan diri dengan dibantu oleh orang2 III mukim Daroij Pang Uleë Susuh, orang2 mukim Lam Ara dan orang2 mukim Djampet. Setelah Sulthan Sulaiman Sjah kalah, maka kembali Sulthan Ala addin Mahmud Sjah memerintah. Dalam periode ketiga ini selalu dalam keadaan huru-hara, karena benterokan dengan orang2 Besar dan golongan rakjat jang tidak senang pada pemerintahannja. Dan sudah tentu pula karena huru-hara itu bukan sadja keadaan ekonomi selama 20 tahun itu sangat mundurnja, sampai kekuasaan pemerintahan makin lemah. Disebabkan djuga daerah2 dan djadjahan Atjeh bahagian Timur dan Barat masing2 Kepala negeri atau Uleëbalang2 bertindak sendiri-sendiri. Upeti2 dan biaja2 keluar masuk dipelabuhan2 tidak dimasukkan dalam perbendaharaan keradjaan. Dalam tahun 1202 H. = 1787 M. mangkatlah Sulthan ini. Djadi pemerintahan Sulthan ini terdjadi atas 3 periode, jaitu :

Periode pertama	dari tahun 1181—1184 H	=	1767—1770 M.
Periode kedua	dari tahun 1148—1186 H	=	1700—1772 M.
Periode ketiga	dari tahun 1188—1202 H	=	1775—1787 M.

XXXIV. SULTHAN ALA ADDIN MUHAMMAD SJAH.
(1202—1217 H. = 1787—1795 M.)

Memerintah kira2 15 tahun jaitu : 1202—1217 H. = 1787—1795 M.

Sulthan ini namanja Tuanku Muhammad ibnu Sulthan Ala addin Mahmud Sjah. Dalam masa Baginda ini, mulailah dibuka bandar Pulau Penang dan mempunjai perhubungan baik dengan Sulthan Ibrahim dari negeri Selangor. Sebab itu, meriam di Atjeh jang dirampas dari Djohor, diberikan kepada Sulthan Selangor, sekarang meriam itu ada dipadang Kuta Penang.

XXXV. SULTHAN ALA ADDIN DJAUHAR ALAM SJAH.
(1217—1245 H = 1802—1830 M.)

Memerintah dari tahun 1217—1245 H. = 1802—1830 M.

Sulthan *ini namanja Tuanku Hussain ibnu Sulthan Allaaddin* Muhammad Sjah, anak belum dewasa dipangku oleh ibu dan pamannja Tuanku Tjut Zainal Abidin dan baru dalam tahun 1802 memerintah sendiri.

Dimasa ia masih ketjil ajahnja mangkat. Baginda diangkat djadi radja dibawah umur jang dipangku oleh paktjiknja Tuanku Radja Tjut Zainal Abidin dari tahun 1767—1802. Setelah itu barulah baginda naik diatas batu tebal (dinobatkan). Sulthan ini dalam masa mudanja banjak merantau, melihat negeri (kampung) sambil berdagang (mengadji). Gemar sekali membatja hikajat dan sjair2 dan dipeladjarinja sungguh bahasa Arab. Tatkala ia berlajar mau pergi ke Mekkah, kapalnja dibuang angin kepulau Maritius disekitar pulau Madagaskar (Afrika) dalam koloni Inggeris dan tinggal disitu beberapa bulan. Disitulah ia berkawan dengan orang Inggris dan Perantjis sehingga pandai betul berbahasa Inggris dan Perantjis dan gemar sekali main beliar. Pergaulan dengan saudagar2 asing baik sekali sebab pandai bahasa Arab,- Inggris, Perantjis dan bahasa Tambil (India).

Dalam tahun 1815 terbit perebutan kekuasaan jang dipelopori oleh *Hadji Ibrahim, jang dibantu oleh pengikutnja orang dari* XXII *mukim* atas belandja Said Hussain seorang kaja dari Pulau Pinang. Sulthan ini lari ke Pidië dan diangkat mendjadi Radja. Said Abdullah bin Said Hussain *menantu dari* Ratu Karmalat Diathuddin Sjah (1688—1699) *dengan gelar* Sulthan Saiful Alam, jang memerintah sampai tahun 1819.

Sulthan Ala addin Djauhar Alam Sjah jang lari ke Pidië, disana didukung oleh Radja Pakeh Hussain dan Teuku Laksamana Hadji Muhammad Hussain dari negeri Ndjong dan dari situ ia mentjari bantuan kepada Inggeris di Pulau Pinang. Hadji Ibrahim marah pada Radia Pakeh Hussain, sedangkan adik Hadji Ibrahim jang bernama Potjut Baté isteri dari Radja Pakeh Hussain. Hadji Ibrahim datang ke Pidië pura2 mengundjungi Radja Pakeh Hussain, jang sedang duduk2 diatas balai Kota Asan dengan kawan jang mendjaganja, maka Hadji Ibrahim suruh kawan Radja Pakeh itu pergi tjari kambing kebiri jang bulunja hitam untuk dibuat gulai dan nasi minjak. Setelah orang itu pergi, balai djadi sepi tatkala itu, oleh Hadji Ibrahim diberikannja sebuah badju kemedja buatan Meulaboh dan disuruhnja pakai kepada Radja Pakeh Hussain oleh Hadji Ibrahim. Sedang dipakai oleh Radja Pakeh Hussain badju itu, terus sadja Hadji Ibrahim menikam dengan rentjongnja tembus dari dada kebelakang Kemudian *dilihat oleh seorang anak ketjil perkelahian itu* dan *berteriak minta* tolong, maka turunlah orang2 dari atas rumah djaga, pertempuran terdjadi dengan kawan2nja Hadji Ibrahim. Hadji Ibrahim serta kawan2nja habis dibunuh. Radja Pakeh Hussain pun adalah menantu dari Teuku Laksamana Handji Muhammad Hussaain dari negeri Ndjong. Berhubung dengan pembunuhan itu, maka berkebetulan ada kapal datang dari Pulau Pinang mau menjusur ke Kutaradja penuh dengan muatan meriam2 dan obat2 bedil jang dikirim oleh Said Hussain kepada anaknja Sulthan Saiful Alam jang singgah di Kuala Ndjong. Isi kapal itu dirampas semua atas perintah Teuku Laksamana, dengan obat2 bedil (sendjata) itu pertahanan di Pidië diperkuat

dan dimaksud akan menjerang Kutaradja. Seterusnja dilarang kapal2 dari Pulau Pinang membawa alat2 perang. Sebaliknja kapal jang dari Kutaradja dan Atjeh Barat jang hendak berlajar ke Pulau Pinang diperiksa dan kalau ada orang dari Sulthan Saiful Alam ditangkap, dengan demikian bandar Pulau Pinang jang baru dibuka mendjadi lengang.

Selain dari itu, Sulthan Ala addin Djauhar Alam Sjah telah dapat memerintah dari Pidië sampai kepesisir Timur Atjeh, dengan mengawasi keras kapal2 jang pulang balik ke Pulau Pinang. Maka oleh sebab itu, barulah Gouverneur Inggeris Faquhar mengirim wakilnja Raffles ke Lho' Seumawe dan Pidië untuk berunding dengan Teuku Pakeh dan Teuku Laksamana dari negeri Ndjong. (Federasi Uleëbalang XII) dan Bentara Keumangan (federasi uleëbalang VI).

Uleëbalang dan rakjat negeri Pidië mendesak supaja kompeni Inggeris djangan membantu lagi Said Hussain dan Sulthan Saiful Alam jang memerintah di Atjeh Besar. Maka permusjawaratan itu mendapat persesuaian faham dengan Raffles.*

Sulthan Ala addin Djauhar Alam Sjah pulang kembali ke Atjeh Besar mendjadi Sulthan jang sjah dalam tahun 1819, jang mana diantar oleh balatentera Pidië. Sulthan Saiful Alam mengasingkan diri ke Pulau Pinang. Sulthan Ala addin Djauhar Alam Sjah memerintah kembali sampai tahun 1245 H. = 1830 M. Selama memerintah dalam periode ini Baginda telah memperkuat kembali perhubungan diplomatiek dengan keradjaan Turki dan mengangkat Duta Atjeh di Kustantinopel. Maka dalam masa Sulthan Ala addin Djauhar Alam Sjah ini dengan perantaraan Sulthan Turki, Duta keradjaan Atjeh mengikat persahabatan dengan keradjaan Inggeris, perdjandjian mana diperbuat di Kustantinopel. Dalam achir pemerintahan Sulthan ini diperbuatlah lagi Tractaat London pada 17 Maart 1824, jaitu perdjandjian Inggeris dengan Belanda, perdjandjian mana Belanda mengaku tidak mengganggu kedaulatan keradjaan Atjeh.

Lihat halaman 429 Patra 6.

XXXVI. SULTHAN ALAIDDIN MUHAMMAD DAUD SJAH I.

(1245—1254 H = 1830—1838 M.)

Memerintah dari tahun 1245—1254 H. = 1830—1839 M.

Nama Sulthan ini Tuanku Muhammad Daud djuga disebut Radja Bujung ibnu Hussain Sjah (S. Djuhar Alamsjah). Dalam masa pemerintahan Sulthan ini subversief Belanda bersimaharadjalela dipesisir Timur Sumatera. Radja Siak diangkat oleh Belanda mendjadi Sulthan. Radja2 di Sumatera Timur disuruh bertuan ke Siak.

XXXVII. SULTHAN ALAIDDIN SULAIMAN ALI ISKANDAR SJAH.

(1254—1257 H = 1839—1841 M.)

Memerintah dari tahun 1254—1257 H. = 1839—1841 M.

Sulthan ini putera dari Tuanku Muhammad Daud. Mula2 Sulthan ini aktif sekali, bersahabat baik dengan Inggeris, tetapi dengan Belanda tak rapat, karena Belanda mengatjau daerah Atjeh di Sumatera Barat dan Ti-

(*) Dibuatlah perdjandjian Atjeh dengan Inggris pada 22 April 1819 jang disebut „Treaty of Pidie".

mur jang bersekutu dengan Radja Siak. Wilajah Atjeh di Sumatera Timur diambil oleh Belanda diberikan kepada Radja Siak, jaitu : Serdang, Deli dan Langkat. Kekuasaannja di Atjeh pun selalu mendapat gangguan dari partai XXII mukim (Panglima Polem), oleh sebab itu kegiatan menjerahkan keradjaan kepada pamannja.

XXXVIII. SULTHAN ALAIDDIN IBRAHIM MANSJUR SJAH.
(1257—1287 H = 1841—1870 M.)

Memerintah dari tahun 1257—1287 H. = 1841—1870 M.

Sulthan Ibrahim Mansjur Sjah ini paman dari Sulthan jang mengundurkan diri. Putera dari Sulthan Djuhar Alamsjah. Baginda memerintah lamanja 29 tahun 10 bulan.

Sultan ini salah satu tokoh patriot Nasional diantara Sultan2 Atjeh lain sesudah Sultan Iskandar Muda memerintah (1607—1636 M.) Iskandar Sani dan Tadjul Alam (1636—1676 M.). Baginda ber-tjita2 besar untuk mengembalikan potensinja dan kedjajaan keradjaan Atjeh seperti dahulu. Kalau Marhum Iskandar Muda sangat bentji kepada imprialis dan kolonialis Portugis maka baginda inipun sangat bentji melihat kolonialis Belanda. Baginda bertegas-tegasan menentang dan mendjawab sesuatu djawaban atau perintahnja. Baginda giat sekali berusaha mengambil kembali daerah-daerah jang dirampas oleh Belanda. Taromon dan Singkil dibahagian Barat telah balik kembali kepada Keradjaan Atjeh tahun 1848 jang disana diawasi oleh seorang Gubernur Atjeh Tuanku Radja Muda kemenakan Baginda. Semua kuala-kuala baik disebelah Timur dan sebelah Barat didjaga oleh kapal-kapal perang keradjaan Atjeh, jang sekali-sekali tidak boleh kapal-kapal Belanda masuk kedalam kuala2 kalau tidak izin radja2 dan Laksemana atau Gubernur Militer.

Disamping pengawasan itu pembangunan perkebunan ladapun digiatkan pula, untuk pembangunan ini dan mengontrole semua wasee2 Kuala diberi tugas kepada Pangeran Anun Zainal Abidin putra sulung baginda. Dari tjukai2 lada itu ditukar dengan alat sendjata seperti bedil dan mesiu untuk pertahanan. Untuk pesisir Timur diangkat Tuanku Hasjim mendjadi Laksemana merangkap Gubernur Sipil dan Militer dan berkedudukan didaerah Langkat/pulau Kampai (pangkalan Susu). Sebagai Laksemana Muda diangkat Panglima perang besar Teuku Muda Tjut Latif dari Meureudu seorang pahlawan jang gagah berani menentang kolonialis Belanda. Kapal2 Belanda jang masuk kuala tidak turut perintah, dirobek2 benderanja. (hal ini dalam djilid II akan diterangkan lebih pandjang).

Atas ketjakapan dan kebidjaksanaannja daerah2 dipesisir Timur telah dipulihkan kembali semendjak tahun 1853—1854 sehingga radja2 jang dulu telah dipaksa bekerdja kepada Belanda seperti Panglima Deli, Radja Serdang, Radja Batubara dan Radja Asahan jang diangkat oleh Belanda dengan diberi gelar Sulthan telah balik kembali dalam kesatuan Atjeh Raja. Gelaran radja2 itu disahkan pula tetap bergelar Sulthan, dari Deli sampai Pasir Putih ajam denak jaitu Sulthan Usman dari Deli. Sulthan Basaruddin dari Serdang dan Sulthan Ahmad Sjah dari Asahan, bersatu kembali dengan memakai bendera (Alam) Atjeh dikapal2 perangnja.

SARAKATA SULTHAN DELI/WAZIR SULTHAN ATJEH.



Sura sarakata Sulthan Alaiddin Ibrahim Mansur Sjah mengangkat Sulthan Osman Perkasa Alam dari negeri Deli.

Deli mendapat nama djulukan "Deli Serambi Atjeh". Bahkan Sultan Osman dari Deli diberi gelar Kehormatan wazir Sulthan Atjeh. Langkat diberi pangkat Pangeran. Ketjuali Sulthan Siak dan Sumatra Barat (Minangkabau) jang masih dirampas oleh Belanda.

Dalam tahun 1857 Sulthan membuat surat perdjandjian persahabatan dan perniagaan dengan Gubernemen Hindia Belanda pada 30 Maret 1857, jang isinja akan diterangkan dalam djilit II nanti.

Inggris dan Perantjis mendjual alat sendjata kepada Sultan Atjeh meriam telah dipesan pada Inggris. Perhubungan Atjeh dengan radja2 dari luar negeri jang beragama Islam dengan India dan Turki sangat mengetjewakan karena Maharadja2 di India baik Utara, Barat dan Selatan sudah dalam kungkungan imprialis : Portugis, Inggris, Belanda dan Perantjis. Radja/maharadja itu tidak dapat *bergerak/berkuasa* karena tekanan politik dan ekonomi dari imprialis Barat. Dengan keradjaan Turki Sulthan Abdul Hamid Chan, telah berkali2 dikirim utusan rahasia tetapi tidak memperoleh hasil, baik dalam politik dan militer karena keradjaan Turki dimasa itupun dalam keadaan perang karena diserang oleh Keiser Rusia (perang Krim) sehingga disebutkan orang „*Turki sakit*", sebab sudah ditekan oleh kekuasaan (pengaruh) dari kapitalis asing (Barat). Constantinopel tjuma tinggal nama sadja ibukotanja keradjaan Turki, tetapi dalam politik dan ekonomi telah mendjadi pangkalan kaum imprialis dan kapitalis Eropah. Meskipun sedemikian sulit suasana perhubungan pemerintah dengan radja Islam diluar negeri Atjeh tetapi Sultan Alauddin Ibrahim Mansjur Sjah mempunjai Duta rahasia diluar negeri. Tugasnja berkeliling ditanah Eropah dari Constantinopel (Istambul) berorin'asi ke negeri : Perantjis, Inggris dan negeri Belanda jang pulang balik kepangkalannja di Constantinopel. Riwajat ringkasnja sebagai berikut dibawah ini :

Seorang putera Atjeh bernama Sidi Muhammad jang lahir pada tahun kira2 1249 H. = 1828 M. berasal dari Pidië, anak dari Teungku Ibrahim. Ia menumpang sebuah kapal Frantjis pergi ke Parijs untuk berladjar bahasa Frantjis, disana. Setelah beberapa lama tinggal bekerdja di Parijs, pada tahun 1852 ia pergi mengundjungi negeri Belanda tinggal dibeberapa tempat : Rotterdam, Amsterdam dan 'sGravenhagen.

Selama Sidi Muhammad di Europa/Parijs, dan negeri Belanda berkali2 datang ke Kostantinopel bertemu dengan Duta Atjeh dan Pembesar2 Turki. Pada tahun 1855 ia balik kembali ke Parijs dan dari situ pulang pergi ke Kostantinopel. Tiada berapa lama setelah itu ia kembali ke Atjeh dan sewaktu ia pulang membawa sebuah pedang dari Presiden Frantjis, untuk bingkisan jang disuruh persembahkan kepada Sulthan Alaiddin Ibrahim Mansjur Sjah di Atjeh.

Baginda sangat girang menerima bingkisan persembahan Presiden Prantjis jang disambutnja dengan upatjara dalam istana. Setelah itu baginda mendengar semua laporan Duta Sidi Muhamad tentang keadaan di Eropa dan perihal keradjaan Turki diserang oleh Kaisar Nicolaas dari Rusia jang ingin sekali untuk menguasai Selat Bosporus dan Dardanella, jaitu pintu lalu lintas laut Hitam dan laut Teduh, sehingga timbul perang besar antara Rusia dan Turki di Semenandjung Krim, tetapi balatentera Turki beruntung dapat merebut benteng Se Bastopol dari Rusia.

Kemenangan ini karena Turki mendapat bantuan sendjata dari Inggris dan Prantjis jang djuga me-ingini agar selat Bosporus dan Dardanella djangan dirampas oleh Rusia. Berhubung dengan keadaan suasana di Eropa sedemikian rupa maka pengharapan Sri Sulthan untuk mendapat bantuan dari Turki sedikit sekali harapannja. Setelah sulthan mendengar semua berita laporan dari Duta keliling Sidi Muhamad maka pahamlah baginda tak ada guna dinantikan bantuan dari Turki, melainkan ichtiar dalam lingkungan sendiri persatuan tenaga2 sendiri jang tjukup kuat diantara Radja2 jang termasuk dalam Kesatuan Atjeh Raja. Oleh sebab itulah baginda lebih berhati-hati sekali berurusan dengan Belanda.

Semntara baginda dalam kegiatannja betkerdja mempersatukan potensi Radja2 dalam kesatuan Atjeh Raja dengan menambah lebih banjak tenaga2 muda dalam angkatan laut dan darat telah mengangkat Panglima2 perang baru seperti Panglima Njak Mamad dari Peureulak, Panglima Njak Makam dari Lam Nga dll. Sementara sibuk itu baginda pun gering dan mangkat pada 1287 H = 1870 M.

XXXIX. SULTHAN ALAIDDIN MAHMUD SJAH II.
(1287 – 1290 H = 1870–1874 M.)

Memerintah dari tahun 1287–1290 H. = 1870–1874 M.

Karena telah mangkat Sulthan Alaiddin Ibrahim Mansjursjah, Belanda mengambil kesempatan, melanggar djandji2 jang telah diperbuat pada 30 Maret 1857. Memang sudah wataknja Belanda begitu hingga turun temurun tidak berubah tipu dajanja. Perhatikanlah sampai achir2 pemerintahannja kalau seorang radja atau jang dikatakan Zelfbesturder meninggal, anak radja itu baru diangkat, bila mau menanda tangani Korte Verklaring jang sudah dirubah, jang lebih menguntungkan Belanda sendiri. Djika tidak demikian anak radja itu tidak diangkat, meskipun dalam hukum adat anak itu muthlak pengganti ajahnja.

Sulthan Mahmud Sjah ini putera dari Sulthan Sulaiman Ali Iskandar Sjah. Baru 3 tahun memerintah, Atjeh diserang oleh Belanda dalam bulan Muharram 1290 H. jang bersamaan dengan 6 April 1873 M.

Sulthan ini sangat hebat mempertahankan serangan Belanda itu, pertahanan disekitar Istana teratur dengan balatentera, jaitu :

Kuala Atjeh sampai ke Tibang	4000	orang
Peunajong dan Lam Bhuk	3000	„
	7000	orang
Dalam Istana	1000	„
Kota Panglima Polem dekat Pagar Air	2000	„
Pendjaga peukan Atjeh didjaga oleh Ureuëng Tunong	500	„
	10500	orang
Kemudian ditambah lagi :		
Bantuan dari Peusangan untuk mendjaga benteng Mesdjid Raja	1000	„
Djumlah	12500	orang

Sampai 10 bulan lamanja kota Istana diketpung oleh musuh jang

djaraknja 400 atau 500 meter sadja. Istana dipertahankan dan Sulthan tidak keluar dari Istana, akan tetapi dari bulan April 1873 sampai 15 Januari 1874 tetap dipertahankan perang jang amat dahsjat itu. Tatkala itu berdjangkit cholera jang amat ngeri, banjak sekali orang jang meninggal. Sulthan sendiripun kena penjakit cholera, maka karena itulah baru Sulthan dikeluarkan dibawa ke Luëng Bata pada 15 Januari 1874 dan Baginda mangkat pada 28 Januari 1874.

Penjakit cholera jang amat ngeri ini, bukan sadja kena pada pihak Atjeh, tetapi musuhpun menderita dengan korban 13 orang officier dan 703 orang serdadunja. Sulthan mangkat, tetapi peperangan terus berdjalan dan pada 28 Januari 1874 Istana Atjeh direbut oleh musuh.

Sekalipun Istana telah direbut, orang2 Besar mundur ke Lam Baro. Akan tetapi walaupun negeri tidak beradja (Sulthan), tetap diurus oleh orang2 Besar : (Wazir), Uleëbalang dan 'Ulama2. Karena jang berhak akan mendjadi Sulthan ialah Tuanku Muhammad Daud, putera dari Tuanku Zainal Abidin, tjutju dari Sulthan Ibrahim Mansjur Sjah jang belum dewasa.

XXXX. SULTHAN ALAIDDIN MUHAMMAD DAUD SJAH II.
(1302—1357 H. = 1884—1939 M.)

Sementara itu bermufakatlah orang2 Besar dan 'Ulama2, mengangkat sebagai pemangkunja ialah Banta Muda Tuanku Hasjim ibnu Tuanku Abdul Kadir ibnu Tuanku Tjut atau keturunan Abdul Rahim Maharadja Lela, jang berasal bangsa Bugis.

Maka setelah ± 10 thn lamanja Banta Muda Tuanku Hasjim memerintah atas permufakatan orang2 Besar dan 'Ulama2, supaja dimaklumkan perang sabil sesudah ditabalkan Sulthan. Oleh sebab itu, pada 22 Muharram 1292 H. (1884 M.) didalam Mesdjid Indrapuri, Tuanku Muhammad Daud ditabalkan mendjadi Sulthan dengan gelar Sulthan Ala addin Muhammad Daud Sjah II.

- Pada 2 Februari 1885 M. — 1293 H. Tengku Sjech Zaman (Teungku Tjhik di Tiro) dengan persetudjuan Uleëbalang2 dan Ulama2 berpidato pernjataan (proklamirkan) perang sabil dengan Belanda.

Setelah sudah dinjatakan perang sabil, kedudukannja pun dipindahkan kenegeri Pidië jang bertempat di Keumala. Markas besarnja di Garut dan tempat perbekalan dikaki gunung Kusaran diatas kampung Tanoh mirah (Luëng Putu/Ndjong) jang dapat mengumpulkan bahan-bahan dari Meureudu, Samalanga dan ke Peusangan dan tanah Gajo. Dalam tahun 1314 H. (1314 H = 1895 M.) Tuanku Hasjim pahlawan Nasional jang serdang pertahankan Mukim VII meninggal di Padang Tidji, dan kuburnja dalam peluang mesdjid.

Tidak berapa lama antjaranja Panglima Njak Makam pun sakit dibawa pulang ke Lam Nga. Belanda dapat mengetahui hal itu, pada satu malam dikepung rumahnja oleh serdadu Belanda dan Pahlawan Nasional itupun ditawan dalam sakit dibawa dengan usungan ke Kroeeng Tjut, ditengah djalan ia mangkat. Kepalanja dipotong badannja disuruh bawa pu-

lang ke Lam Nga dan oleh keluarganja dimakamkan dalam pekarangan mesdjid Lam Nga.

Peperangan di Atjeh besar bahagian XXII mukim masih seru untuk mempertahankan dengan gigih dan dinegeri Pidië VII mukim Padan Tidji dan Ribeë perang amat seru pula, sedangkan dibahagian Atjeh Pidië dan Utara sedang dalam persiapan dan Atjeh-Timur. Idi pintu perhubungan dengan Pulau Pinang telah didjaga dan diduduki oleh Belanda. Seluruh Kuala2 diblokade sebab itu, sendjata2 dari Calcuta dan Pulau Pinang sulit sekali masuknja. Tetapi Sulthan terus memimpin peperangan setjara gurilja dari Atjeh Pidië, Peusangan dan Pasai (1883—1904 M.); perlawanan sangat seru. Dalam bulan Agustus 1893 Teugku Tjhik di Tiro/Teungku Sjech Saman) mangkat dengan tiba2 setelah habis makan tapai dan sepekan setelah itu Teuku Umar menjerah kepada Belanda. Setelah mangkat Tengku Tjhik di Tiro, maka benteng2 Atjeh di XXVI dan XXII mukim kota Bak Teue/Montasek dapat direbut oleh Belanda dan Legiun Teuku Umar Djohan Pahlawan, karena itu tentera Gurilja Atjeh mundur ke Pidië (Padang Tidji dan Garut), setelah 22 tahun mempertahankan lembah Atjeh Besar (1873—1893 M.). Pada 29 Mart 1896, Teuku Umar Djohan Pahlawan belok dari Belanda, balik kedalam tentera Atjeh kembali. Setelah 2 tahun 6 bulan bekerdja pada tentera Belanda dan ia dipetjat oleh Belanda dengan besluit 26 April 1896.

FRONT PEPERANGAN.

Benteng/Concentreerde linie Belanda :		Kota rentang Atjeh :
1. Po Amat	Garis demarkasi	1. Kroeeng Kalee/ Tungkub
2. Peukan Kreeng Tjut	lk 1 km.	2. Blang Bintang
3. Lam Njong		3. Tjot Rang
4. Uleë Karang		4. Tjot Matjang
5. Rumpit		5. Kroeeng Glumpang
6. Tjot Iri		6. Kuta Bak Teuë/ Montasek
7. Lingka		7. Seuneulop
8. Lampeureumeë		8. Aneuek Galong
9. Sirén		9. Mureuë
10. Lambaro		10. Panteé Kulu
11. Lam Barieh		11. Empeë Triëng

Pada 10 Januari 1904 Sulthan Alaidin Muhammad Daud Sjah dapat ditawan oleh Belanda dihutan Merasa Ië Leubeuë, diambil dengan kereta api di Keudë Blang Malu dibawa ke Sigli dan dari Sigli dibawa ke Kutaradja. (lihat halaman 139—140). Kemudian pada 21 Agustus 1907 bersamaan dengan 22 Muharram 1324 H. Sulthan ditangkap, jang tertuduh telah mengadakan perhubungan dengan Djepang dan dibuang

kenegeri Ambon. Dalam tahun 1918 kembali dipindahkan ke Betawi bertempat tinggal di Meester Cornelis (Djatinegara sekarang) dan dalam tahun 1939 tanggal 6 Februari meninggal disana, makamnja di Karet.

Keterangan lebih landjut tentang pemerintahan dan perdjuangan gurilja baginda akan diterangkan dalam djilid berikut nanti.

SULTHAN ALAAIDIN MUHAMMAD DAUD SJAH II (Tengah).



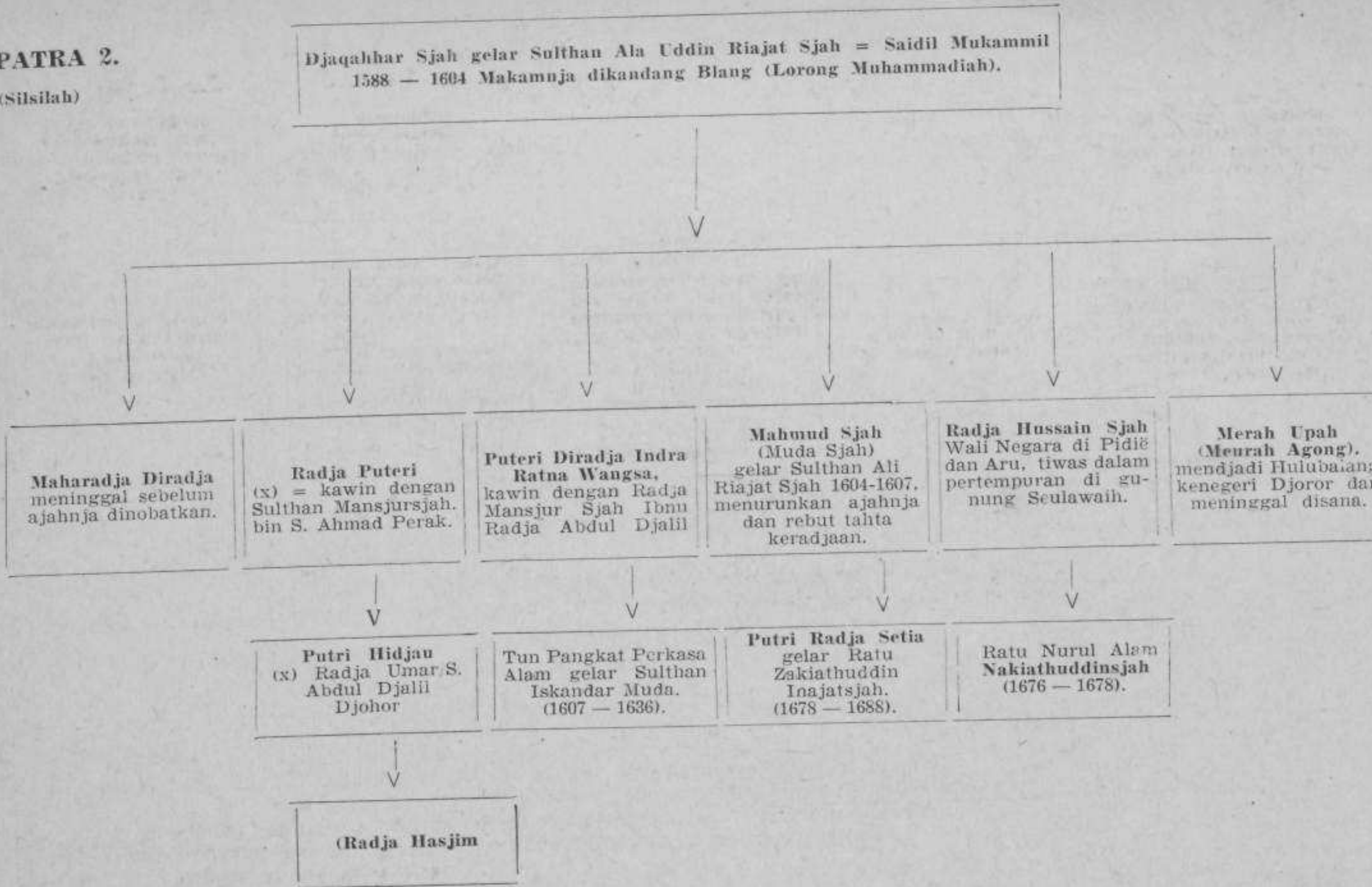
Dari kiri ke kanan Perwirapengawalnja Pang Hitam dan dikirinja adjudannja Teuku Brahim.

PATRA 1.
(Silsilah)

- **Sulthan Ali Mughajat Sjah**
  1514 — 1530 makamnja dikandang XII, mangkat pada 12 Zulhidjdjah 936 H = 7 Agustus 1530.
  - **Sulthan Salahaddin**
    1530 — 1539
  - **Sulthan Alaaddin Riajat Sjah Al Qahhar**
    1537 — 1568 makamnja dikandang XII.
    - **Radja Abdullah (Firmansjah)**
      Wali Negara Aru tewas 1568 di Melaka.
      - **Zainul 'Abidin**
        (Djaqahhar Sjah)
        1575 dipetjat oleh orang2 Besar, karena terlalu nakal dan bengis.
    - **Radja Hussain Sjah gelar Sulthan Ali Riajat Sjah** (1568 — 1575)
      Sebelum djadi Sulthan :
      1. djadi Wali Negara Pidië.
      2. djadi Wali Negara Aru, ganti Radja Abdullah (Firmansjah) jang tewas di Melaka.
      - **Sulthan Muda**
        umur 4 bulan di tabalkan djadi Sulthan, tetapi 7 bulan sesudah itu meninggal.
    - **Radja Muqal**
      Wali Negara di Pariaman, 1575 diangkat mendjadi Sulthan gelar Sulthan Seri Alam, tiwas dalam revolusi rakjat thn. 1576.
    - **Radja Abangta**
      dibunuh oleh ajahnja, karena djahat
    - **Radja Abdul Djalil**
      mendjadi Huiubalang/Panglima besar kenegeri Djohor, dari situ merantau kenegeri Bugis.
      - **Radja Mansur Sjah**
        (x) **Putri diradja Indra Ratna Wangsa** binti S. Saidil Makammil bin Firmansjah.

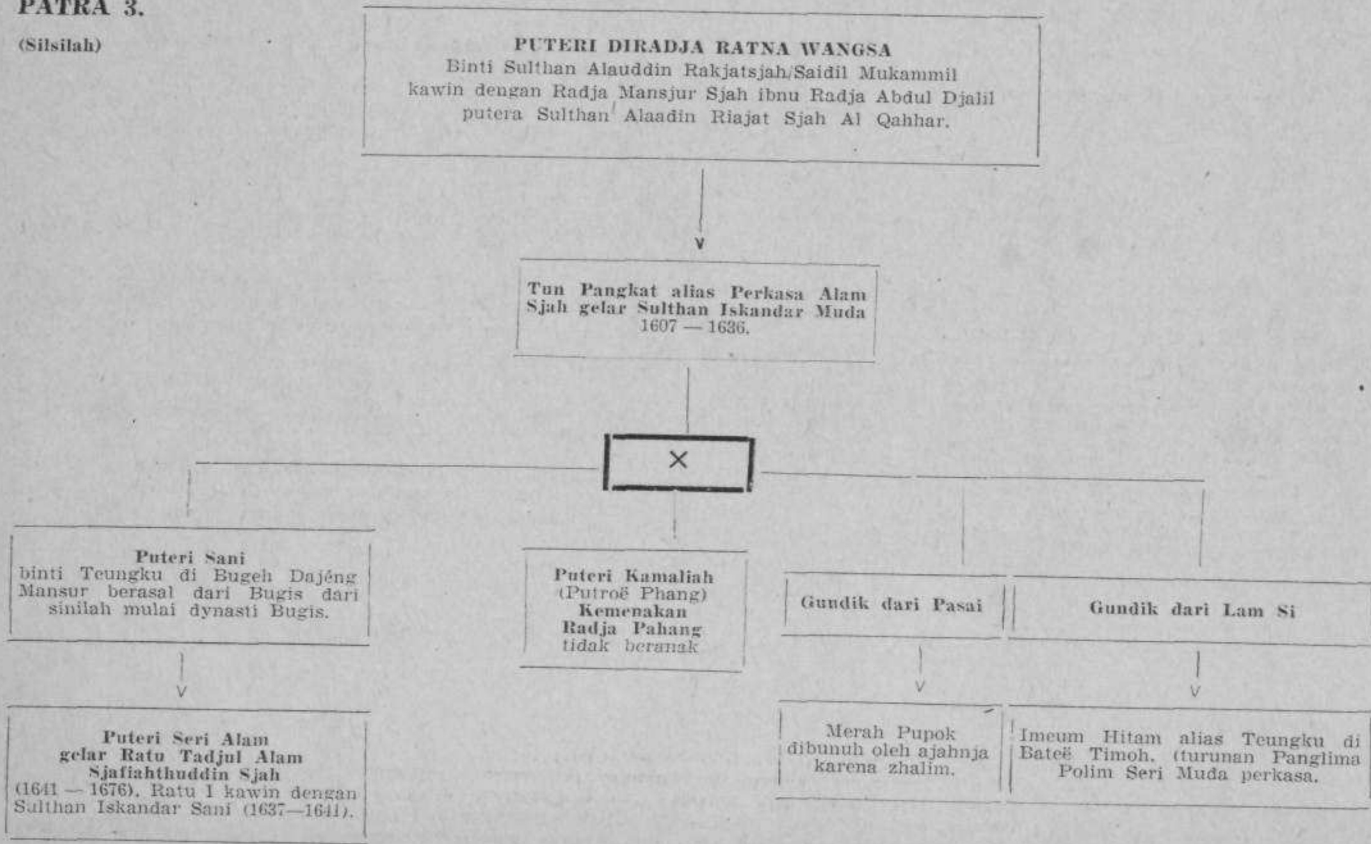
PATRA 2.

(Silsilah)



PATRA 3.

(Silsilah)



PATRA 4.

(Silsilah)

Teungku di Bugéh/Reubeë namanja Sjeh Daim gelar Daeng Mansjur turunan dari Abdullah Al Malikul Amin dan Radja Abdul Djalil datang dari *negeri Bugis*.

Zainal 'Abidin disebut djuga Teungku Di Lhong
kawin dengan keluarga Sulthan Atjeh.
Kuburnja di Lhong Raja dekat Neusu.

Abdul Rahim gelar Maharadja Lela
kawin dengan Ratu Nurul Alam Nakiathuddin Sjah, Ratu II
kuburannja di Kuala Atjeh.

Maharadja Lela Melaju gelar Sulthan Alaaddin Ahmadsjah
(1727 — 1735)

Puteri Sani
kawin dengan
Sulthan Iskandar Muda.
(1607 — 1636)

Puteri Seri Alam gelar Ratu Tadjul Alam Sjafiathuddin Sjah, Ratu I 1641 — 1676
kawin dengan Sulthan Iskandar Sani.
(tidak memperoleh anak).

(Lihat bahagian XIX halaman 259 — 260).

PATRA 5.

(Silsilah)

Maharadja Lela Melaju gelar Sulthan Alàaddin Ahmad Sjah 1727-1735).
(4 orang putera dari Gundik istana).

Potjut Uk
Sulthan Alaadin
Djohan Sjah
(1755 — 1760).

Potjut Sandang.

Potjut Keling.

Potjut Muhammad
Zainal 'Abidin
Wali Negara Pidië.

Tuanku Radja gelar
Sulthan Aläiddin Mahmud Sjah I
(1760 — 1781).

Potjut Abd. Djalil
Kadli Malikul Alam.

Dari sini datangnja titel Tuanku dan Potjut, jaitu dari keturunan Potjut Uk = disebut Tuanku dan dari jang lain disebut Potjut, dari wanita Tengku, Ponjak dan Njak po.

Tuanku Muhammad
Sulthan Alaiddin Muhamad Sjah
(×) Tengku Meurah Awan
(1781 — 1795).

Tuanku Radja Tjut
Pemangku Sulthan
Zainul Abidin
Djuhar Alam Sjah
dari tahun 1795 — 1802

Sulthan Alaiddin
Djohar Alamsjah
(1802 — 1830)

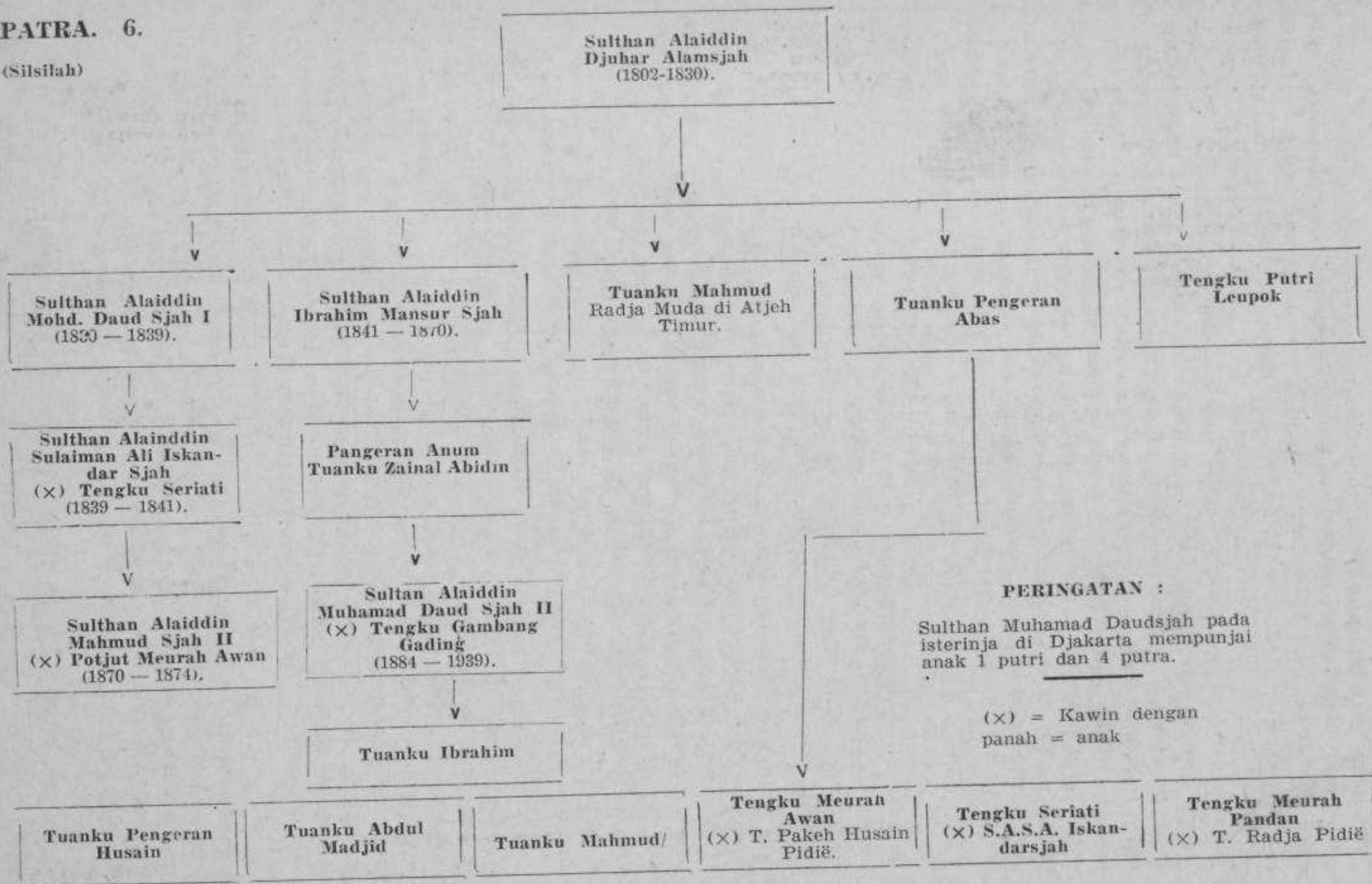
Tuanku Abdul Kadir

Tuanku Hasjim
Laksemana/Banta Muda
(1874 — 1884)

Tuanku Radja
Kemala
Ketua Madjlis Agama
(1919 — 1930)

PATRA. 6.

(Silsilah)



BIOGRAFI H. M. ZAINUDDIN

Lahir di Ndjong (Kabupaten Pidië) pada tanggal 15 Muharram 1310 H. = 10 Mei 1893. Ajahnja H. Abu Bakar, seorang saudagar hasil bumi jang sering berlajar ke Sailan, Kalcutta dan Malaja/Penang dengan Tob/kapal sendiri. Setelah tammat sekolah Melaju di Sigli tahun 1913, melawat ke Malaja dan dari situ menudju ke Mekkah untuk menunaikan rukun ke-lima.

Sepulang dari Mekkah dalam bulan Februari 1914, masuk sekolah Pertanian (Landbauwshool) di Beureunoën dan setelah tammat sekolah itu dalam tahun 1916 dengan mendapat Diploma Z e e r g o e d (bagus sekali) karena itu diangkat mendjadi assistent Leider Landbouwshool tersebut (tahun 1916—1918). Semendjak itu mendjadi corresponden Harian „Benih Merdeka" di Medan jang dipimpin oleh Mohd. Samin dan speciaal corresponden Harian "Neratja" jang terbit di Betawi dalam pimpinan H. A. Salim, djuga pembantu Madjalah Politik "Samarata" jang terbit di Medan dengan nama samaran dalam pers Jong Atjeher.

Dalam waktu itu pula mengikuti cursus tertulis bahasa Belanda dari Alb.Kroes di Bandung.

Pada tahun 1918 dipindahkan ke Kutaradja mendjadi Beheerder Centrale Proeftuin dari Landbouwvoorlichtingsdienst dan tahun 1919 mendjadi assistent Leider Landbauwshool Uleë Karéng / Adjunct Landbauwcunsulen M. Said dan menjambung terus cursus bahasa Belanda pada Nederlandsch-Verbond di Kutaradja. Dengan peladjaran jang diperoleh dari Verbond itu dapat menambah pengetahuan dibidang pertanian d.l.l.

Semendjak di Kutaradja mendjadi anggota N.I.P. (National Indische Party) dan secretaris Vereeniging Atjeh Afdeeling Kutaradja. Selama bekerdja pada djawatan pertanian, sambil mendjalankan tugasnja mengambil kesempatan bertemu dengan orang2 tua mengumpulkan kata2 pepatah, adat istiadat, bahan2 sedjarah dan pantun2 Atjeh.

Dalam tahun 1921 atas permintaan T. Tjhik Muhd. Thajeb Uleëbaiang/Zelfbestuur Peureulak kepada Gubernur Atjeh supaja diberikan satu tenaga pegawai pertanian jang berpengalaman tentang persawahan dan penjaluran air/irrigasi dari daerah Pidië, untuk pembangunan sawah dalam daerah Landschap Peureulak. Maka oleh Landbouw Consulent H.M. Zainuddin dengan diberi despinsasi diklarasi perdjalanannja serupa dengan tingkat ongkos djalan Governements Landbouwkundige jang lain jang dibajar oleh Departemen Landbouw/Pertanian, dipindahkan ke Peureulak jang diperbantukan pada Zelfbestuur Peureulak dan Lantdbouwkundige T.M. Hassan guna pengluasan tanah sawah rakjat (sawah uitbreiding) dari seluruh Landschap Peureulak dan merangkap mendjadi Beheerder (pengurus) demonstratie en proeftuinen Aloë Lhok, Langsa dan Idi untuk memperbanjak ukulasi dan buah2an tanaman lada dan getah diseluruh Atjeh Timur. Semendjak 1921 pembangunan persawahaan rakjat dalam landschap Peureulak giat sekali untuk pembangunan itu. Landschapskas Peureulak

membeli sebuah traktor dan dengan traktor itu semua bekas2 kebun lada rakjat dibuka didjadikan sawah dengan investasi landschapskas jang mengambil kembali ongkos mengerdjakan / meluku itu dari jang punja tanah jang harus dibajar lebih kurang f. 35.— (tiga puluh lima rupiah) tiap senaleh bibit (lk 2500 m² luasnja) dengan pembajaran tjara ansuran dalam djangka 3 tahun. Sementara itu pula mendjalankan distribusi bibit padi jang baik untuk petani jaitu padi Uleë rajeuk, Palaidang dan padi olo. Karena djenis padi ini menghasilkan beras jang bermutu baik.

Initiatif T.T.J.M. Thajeb dan investasi Landschapskas Peureulak itu memberi hasil jang baik sekali sehingga sedjak tahun 1932 untuk makanan penduduk tidak perlu didatangkan lagi beras dari Atjeh Utara dan Pidië. Bahkan mulai tahun 1937—1939 sudah dapat hasil persawahan rakjat Peureulak mengirim beras kedaerah perkebunan Tamiang dan Medan/Sumatra Timur dan beras dari Peureulak bermutu baik sebagai beras lose jang disebut di Bireuën dan Sigli.

Dalam tahun 1922 disamping membangun persawahan, Landschapskas Peureulak djuga memperkembangkan tanaman tjangkokan Sawo Manila, djeruk Bali dan rambutan Atjeh jang diperoleh bibit dari kebun Sawo dan djeruk dari peribadi T.T.M. Thajeb dari Tualang jang luasnja lk 3 Ha. jang asal bibitnja dipesan dari Bogor lk dalam tahun 1914 dan tjangkokan inilah diperkembangkan untuk seluruh landschap Peureulak. Dalam pasar malam di Langsa pada 31 Agustus 1923, kira2 2500 Tjangkokan dari Peuretulak dipertontonkan dan didjual dalam pasar malam itu, semua habis terdjual dan dikirim keluar sampai ke Tamiang, Idi, Peusangan dan Samalanga dengan pendjualan harga Rp. 1.— sebatang.

Berhubung dengan kemadjuan investasi pohon2 buah2an dari hasil pasar malam Langsa maka dines Landbouwconsulent Atjeh, mengubah kebun pertjobaan di Gudubang/Langsa mendjadi kebun bibit dari Tjangkokan dan okulasi pohon2 rambutan jang didatangkan bibit rambutan 29 B dari Indrapuri/Kutaradja dan bibit rambutan dari Belarang/Bindjai. Untuk memadjukan usaha itu maka oleh Beheerlandbouwconsulen Medan Prof. J.H. Heijl, H.M. Zainuddin diperbantukan pada Tuinbouwkundige Ambtenar J. Bange dari Kaban Djahe/Sumatra Timur.

Dalam tahun 1925, ia mendapat tjuti 4 bulan ke Sanatorium Semplak (Bogor) untuk kesehatannja. Sementara tjuti itu telah dapat meluaskan pemandangan dan memperdalam pengetahuan (praktek) dalam hal memelihara ukulasi dan tjangkokan buah2an (tjangkokanteelt) di Sukabumi dan djuga di Pasar Minggu (Betawi).

Dalam masa itu ia telah mendjadi Special correpondent persbiro Alpena dan Harian "Bintang Timur" jang dipimpin oleh P. Harahap.

Sampai pada tahun 1926 minta berhenti dari Djawatan Pertanian (opeigen verzoek eervol Ontslagen) dan membuka perusahaan dagang sendiri (Atjehsche Producten Handel) dan Aannemery di Peureulak.

Sementara itu mengambil kesempatan untuk mengarang Roman Djeumpa Atjeh jang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Betawi dan semen-

djak itu pula makin giat mengumpulkan bahan2 untuk Tarich Atjeh pada masa itu ia mendjadi Reizende Redactuur Harian Tjinpo di Medan, jang berkedudukan di Peureulak. Tiap2 hari Sabtu mengeluarkan Tadjuk karangan „Apa Kedjadian di Atjeh", tentang economie dan politik. Dalam tahun 1931 mendjadi secretaris School Vereeniging Pusaka, jang dibangunkan bersama dengan T.T.J.M. Muhammad Thajeb dan T. Muhammad Nurdin cs di Peureulak (1930—1938).

Dalam masa mendjadi Secretaris Pusaka giat mengarang risalah dharma (Toneelstuk). Djeumpa Atjeh, Bunga berduri jaitu korban seorang pemuda karena melepaskan seorang pemudi dari penderitaan siksa ibu tirinja dan Lila Atjeh jaitu : Sulthan Iskandar Muda menjerang Malaka. Tjerita2 ini semua untuk mentjari wang derma buat bantu belandja Pusakaschool Peureulak dan Onze school Langsa dan ia sendiri mendjadi sutradara/Toneeldirectuur tatkala dimainkan tjeritera itu.

Mulai dari tahun 1935—1941 dengan besluit Hoofd der Centrale Commisie der Volkscrediet Bank tanggal 25 Maret 1935 No. 5, diangkat mendjadi lid plaatselijke van toezicht en bij stand der A.V. Bank Langsa. Sementara itu sampai tahun 1958 mendjadi Medewerker Madjalah Politik Penjedar di Medan jang mengisi rubrik „Atjeh problem" tentang Sosial, politik dan Kehakiman/Musapat di Atjeh, dengan nama samaran Atjeher sambil mendjadi correspondent Pewarta Deli dan Pelita Andalas jang terbit di Medan berkedudukan di Langsa dan membuka Expeditiekantoor Atjeh (E.K.A.) di Medan.

Dimasa itu pula siap dikarang buku "Ilmu Tanah" untuk pembatjaan petani, jang diterbitkan oleh Indische Drukkery (Pertjetakan Indonesia sekarang). Dalam tahun 1939—1941 mendjadi Manager Firma Wahab di Medan untuk melantjarkan perdagangan beras Atjeh keseluruh perkebunan dan pekan2 di Sumatra Timur. Dalam permulaan Pemerintah Djepang (1941—1942), bekerdja pada kantor Bunsuchu Atjeh Timur sebagai kepala Tikisan dengan merangkap Pengurus Distributie beras untuk penduduk kota Langsa dan Kuala Simpang. Dalam tahun 1942 dipindahkan ke Kutaradja, diangkat mendjadi Zusankutjo pada kantor Kusai Kyoko dengan merangkap Kepala Bahagian Ekonomi (memperbanjakkan hasil bahan2 makanan dan statistiek).

Disamping itu diangkat mendjadi Boai Butjo dari Koshi Kuku (badan pertahanan daerah) bersama T. Nja'. Arief dan T.P.P. Muhammad Ali mengurus soal2 Gaygun.

Pada permulaan kemerdekaan 1945 oleh T. Njak Arief dibentuknja T.K.R. jang oleh T. Njak Arief sebagai Residen dan Brigadeer Djenderal ditugaskan bekerdja membantu mengumpulkan bekas2 Gyugun dan Heiho untuk masuk dalam barisan T.K.R. dan mengumpulkan alat2 sendjata dari Djepang ber-sama2 Kolonel Sjahmaun Gaharu, T.A. Hamid, Said Usman, Said Ali, T. Ahmad Sjah, Muhamad Husain dan Kamarusid. Untuk membeli alat2 sendjata itu wang dari T. Njak Arief sendiri, dari pendjualan barang2 emasnja. Setelah berdiri Dewan Perwakilan Rakjat, dipilih men-

djadi anggota badan exucutif dari D.P.R. (dewan perwakilan rakjat) sampai bulan Djuni 1946. Sementara itu pula mendjadi Vice Consul Muhammadijah didaerah Atjeh (1945—1946).

Dalam tahun 1946 diangkat mendjadi Kepala Kantor Urusan Bahan Makanan dari Keresidenan Atjeh, berkedudukan di Kutaradja sampai pada tahun 1947 berhenti. Uang untuk modal pembeli dari peribadi sendiri Rp. 55000,—. Djepang jang disalurkan pada Bank Dagang Nasional Kutaradja, karena wang jang ditinggalkan oleh Pemerintah Djepang Rp. 100. 000,— wang Djepang telah habis dikeluarkan oleh Residen untuk belandja lain2. Setelah ia berhenti sebagai pegawai pemerintah R.I. membuka perkongsian dagang Firma Peribumi dan mendjadi anggota Gabungan Saudagar Gasida di Kutaradja, oleh sebab itu dipilih mendjadi Ketua Madjlis Komisaris Pengurus Besar Gasida (1948 — 1957).

Dalam tahun 1948 tatkala Presiden Sukarno datang pertama kali ke Atjeh, maka dalam perdjamuan makan jang chusus oleh Gasida, Presiden meminta kepada Gasida agar saudagar2 daerah Atjeh sudi memberikan kepada Republik Indonesia sebuah kapal terbang untuk pengangkutan Militer dan particulier guna memperhubungkan Atjeh sebagai negeri modal dengan Djakarta dan negeri2 lain seluruh Indonesia.

Permintaan Persiden itu diterima baik oleh Pengurus Besar Gasida dan dihari itu pula Pengurus Besar Gasida mengaku akan memberikan sumbangan $. 120.000,— untuk membeli sebuah kapal terbang.

Sepulangnja Presiden dari Atjeh, maka dalam tempo 27 hari sadja atas kegiatan semua anggota Pengurus Besar Gasida pergi ke Timur dan Barat (Atjeh), untuk mengurus pengumpulan uang dan oleh Pengurus Besar Gasida telah menjerahkan satu cheque $. 120.000,— kepada Residen Atjeh untuk disampaikan kepada Presiden dan uang mana musti diterima di Penang pada Firma Permai dan diantara anggota Besar Gasida itu ialah : H.M. Zainuddin termasuk djuga salah seorang jang actief bekerdja dibidang Ekonomi (dagang).

Pada satu hari untuk mengurus pengiriman copra guna devisen kapal terbang tersebut, berangkat siang dari Kutaradja dalam bulan puasa sampai ke Lho' Semawe pukul 4 malam, sesudah makan saur tidur dan keesokan harinja kira2 pukul 9 sedang njenjak tidur terkedjut karena berbunji alaram kapal terbang Belanda menjerang dari atas dan kapal perang menembak dari laut dan jang mana penduduk kota Lho' Seumawe mendapat malapetaka dan beliau terkedjut dari tidur masuk kedalam lobang perlindungan. Dalam tahun 1947 mendjadi Directeur Petraco bahagian dagang minjak dan perkapalan.

Dalam pemerintahan beliau selalu membantu Gubernur Atjeh/Sumatera Utara, jang mana dalam masa Gubernur M. Amin sebagai onoficieus medewerker (membantu tanpa gadji atau honorarium) jaitu tempat bertanja tentang soal2 ekonomi politik dan adat istiadat Atjeh.

Sementara itu siap terkarang buku Singa Atjeh (Biograpi Sri Sulthan Iskandar Muda) dan terus bekerdja mengarang buku Tarich Atjeh jang diterbitkan ini.

Semendjak tahun 1949 Djuli 1957 mendjadi President Directeur N.V. Petraco dan dalam tahun 1957 berhenti dan telah dapat diterbitkan

buku Singa Atjeh dan Djeumpa Atjeh jang ditjetak oleh Pertjetakan Indonesia Medan.

Dalam tahun 1958 dengan surat tertanggal 23 Augustus 1958 menerima satu surat penghargaan dari Panitia Pusat Pekan Kebudajaan Atjeh atas djasanja telah memberikan tenaga bakti berkenaan dengan perasaran Adat Istiadat dan Sedjarah Atjeh dengan memberi pembhasan dalam sidang2 Pekan Kebudajaan Atjeh jang berlangsung dari tanggal 12—23 Augustus 1958 di Kutaradja.

Sedjak tahun 1953 sampai sekarang tinggal di Medan untuk mempersiapkan tjetakan naskah TARICH ATJEH dan NUSANTARA jang terbit ini. Selain itu akan diterbitkan lagi Djilid II Tarich Atjeh dan Nusantara jang isinja sedjarah Keradjaan2 Melaju di Nusantara, buku Ratu Sastra jang perlu untuk Sedjarah dan Kesusastraan Indonesia, Ilmu Tanah, Muharram dan beberapa Hikajat Atjeh dan pantun2 peribahasa atau pepatah2 Atjeh.

Demikianlah riwajat ringkas H.M. Zainuddin jang sekarang mendjadi pembantu berkala sedjarah Militer dan Madjalah Iskandar Muda jang diterbitkan di Medan dan Kutaradja, disamping itu mendjadi penasihat dari Lembaga Kebudajaan Atjeh, penasehat Himpunan Peminat Sastra Islam Sumatra Utara dan penasehat dari I.K.A.P.I. (Ikatan Penerbit Indonesia) Tjabang Medan.

KELUARGA PENGARANG.



Gambar keluarga H. M. Zainuddin.
(anak menantu dan tjutjunja).

M e d a n, *15 Muharram 1382.* / *17 J u n i 1962.*

Pustaka "ISKANDAR MUDA".-

INDEX GAMBAR DAN PATRA/SILSILAH.

Halaman

1. Bendera Alam Atjeh
2. Pengarang/H.M.Zainuddin
3. Sendjata2 Atjeh jang bertatahkan emas 29
4. Pesawat Tenun Atjeh 39
5. Pintu Khob/bekas pintu gerbang taman sari 44
6. Makam Radja2 dekat istana 46
7. Batu Nisan Sulthan Malikul Saleh Pasai 49
8. Batu Nisan Radja2 di Biloy 49
9. Batu Nisan Pangeran Abdullah di Pasai 54
10. Batu Nisan Malik Ibrahim di Geresik/Subaraja 54
11. Tulisan kuno di Menje Tudjuh/Pasai 57
12. ,, ,, di Pangkalan kampar/Malaka 57
13. Silsilah Sulthan Inajatsjah 58
14. Batu Nisan Putroë Baleë di Pidië 63
15. Batu Nisan Sulthan Sjamsu Sjah dan Radja Ibrahim di Kuta Alam 66
16. Inkrepsi Aditiawarman dan patung Hindu memakai Huruf Arab bertulisan Allah 67
17. Makam Radja2 di Kampung Pandee, Makam Sardjana Abdul Rauf, makam Abdul Rahim Maharadja Lela dan Makam Teungku Sjiahdin di Kuala Atjeh 69
18. Mata wang/alat penukar Atjeh 74
19. Ahli purbakala memeriksa kuburan di Blang Me/Pasai 83
20. T. Radja Sulaiman seorang Hulubalang Muda diachir abad XIX berpakaian adat 93
21. Surat Sarakata Ulubalang Peureulak 108
22. Patra/Silsilah Radja2 Pasai 129
23. Patra/Silsilah radja2 Tamiang .... 180 — 184
24. Pakaian Alas 196
25. Pakaian Gajo 208
26. Tjap Sembilan/Stempel Keradjaan Atjeh 210
27. Djembatan berukir di Pidië 215
28. Rumah berukir di Peureulak 219
29. Mesdjid raja lama di Kutaradja 236
30. Batu Nisan Sulthan Hassanuddin di Banten dan makam Sunan Giri di Surabaja 249
31. Makam Laksemana di Lam Dingin Kutaradja 262
32. Kebun lada di Atjeh 266
33. Naskah lama hubungan Diplomatik antara Keradjaan Atjeh dengan Belanda 289
34. Pawai Agung/Sulthan Saidil Mukamil 293
35. Sultan Saidil Mukamil menerima utusan Ratu Inggris Elizabeth 297

INDEX GAMBAR DAN PATRA/SILSILAH.

		Halaman
36.	Laksemana wanita Malahajati	301
37.	Pelabuhan dan Kota Malaka jang dikepung oleh Atjeh dan Kroeeng Tjidoih/sungai Atjeh	309
38.	Teluk Sabang dimasa djajanja	310
39.	Kapal asing jang berlabuh dalam daerah2 Atjeh dimasa dahulu kala	321
40.	Pakaian kehormatan putra/putri Atjeh	328
41.	Alat2 : tjerana/tepak Sirih, kekarah, kerandam dll.	339
42.	Barang emas permata jang antik	343
43.	Gadis tjalon penganten berpakaian adat	345
44.	Pakaian penganten dua sedjoli	349
45.	Barang2 antik dari suasa dan emas	391
46.	Barang perhiasan jang antik dalam istana	407
47.	Surat Sarakata Sulthan Osman Perkasa Alam dari Deli ...	418
48.	Gambar Sulthan Alaiddin Mohamad Daudsjah II	423
49.	Patra/Silsilah 1 Sulthan Ali Mughajat Sjah	424
50.	Patra/Silsilah 2 Djaqahar Sjah gelar Sulthan Ala Uddin Riajat Sjah/SaidilMukamil	425
51.	Patra/Silsilah 3 Puteri Diradja Ratna Wangsa	426
52.	Patra/Silsilah 4 Tungku di Reubee/Teungku di Bugéh Sjech Daim (Dajëng Mansur)	427
53.	Patra/Silsilah 5 Maharadja Lela Melaju gelar Sulthan Alaadin Ahmad Sjah	428
54.	Patra/Silsilah 6 Sulthan Alaiddin Djuhar Alamsjah	429
55.	Gambar keluarga pengarang	434

———o———

„ISTILAH KATA-KATA JANG SULIT"

A.

Alam	=	bendera
Aloë	=	alur
Abeë	=	abu = debu
A.M.A.	=	Adah Mahkuta Alam
Adoën	=	abang
Ateuëng	=	pematang
Aneuek	=	anak
Agam	=	laki2

B.

Batak Kareé	=	Batak karo
Bateë	=	batu
Baleë	=	tidak kawin
Beusoë	=	besi
Boh	=	buah
Bak	=	pohon/batang
Bungong	=	bunga
Blang		padang/area-/persawahan
Bloë	=	beli
Badjoë	=	badji
Binoë	=	isteri
Bebeueh	=	bebas

D.

Dara	=	gadis
Dara baro	=	pengantin baru wanita

G.

Gleé	=	bukit2/rimba
Gogok	=	guntjang
Gukeë	=	kuku
Geubeuë	=	gembala/pelihara hewan

I.

Imeum	=	imam/kepala mukim
Inong	=	wanita
Itam	=	hitam
Immigranten	=	orang jang pindah/datang

K.

Kedjroën	=	pegawai/hulubalang mengumpulkan tjukai *Kuala, rimba dll.*
Kaum	=	marga
Kroeeng	=	sungai
Keutjhik	=	kepala kampung
Kawin angkap	=	Kawin didjeput/diambil
Kong	=	kuat
Kaweuëb	=	beri makan jang enak kepada wanita jang hamil
Keu-iëng	=	pinggang
Krong	—	rangkiang/lumbung padi.

M.

Muchaffafah	=	jang ringan
Mughalashah	=	jang berat
Mawaih	=	berdua laba
Meuih	=	mas
Meuntroë	=	menteri
Manjang	=	tinggi
Mamegang	=	hari membantai/potong hewan sebelum puasa/hari raja
M.	=	masehi

N.

Nomanden	=	orang jang berpindah-pindah
Nurul alam	=	tjahaja alam
Neurok	=	pintu pagar dari bambu bulat
Narit	=	tutur/kata
Nanggroe	=	negeri

P.

Peuët	=	empat (4)
Padee	=	padi
Putroë	=	putri
Pidie	=	pidië
Peukan	=	pekan/bandar
Putroë Phang	=	putri pahang
Peumeukléh	=	pisahkan
Polém	=	abang
Pangeran	=	putra radja
Pangeran anum	=	putra radja jang sulung
Patra	=	silsilah

U.

Uleëbalang	=	hulubalang
Uleë	=	kepala
Ureuëng	=	*orang*
Uroë	=	hari
Umong	—	sawah
Un/On	=	daun

R.

Reutoih	=	ratus
Rugoë	=	rugi
Rumoh	=	rumah
Ramoë	=	serambi
Ranub	=	sirih

S.

Sagoë	=	sagi
Seuneubok	=	perkampungan (biara) petani lada
Sjiah Kuala	=	gelar Abdul Rauf Pansuri
Sukeë	=	suku
S. M.	=	Sebelum tahun Masehi

T.

Tarich	=	sedjarah
Tadjul	=	Mahkuta
Tok	=	*sampai/tjukup*
Taloë	=	tali
Tutoë	=	titi

L.

Loeëng	=	bandar tali air
Lham	=	tembilang
Lheue	=	tiga (3)
Lhok	=	dalam
Lakoë	=	laki/suami
Linto baro	=	pengantin lelaki
Leumo	=	lembu

W.

Waki	=	wakil
Waki keutjhik	=	wakil keutjhik
Waki Imeum	=	wakil kepala mukim
Wasee	=	tjukai
Weue	=	kandang
Wakeueh	=	wakaf

R A L A T .

Harap perbaiki dahulu sebelum dibatja semua !

Halaman	Baris dari atas keba wah	Tertulis	Jang seharusnia
32	1	Abad VI S.M.	Abad V.M.
38	1	Melaja	Melaju
42	35	Lamu panaih	Lam Panaih
50	26	Di Peukieh	Di Reukieh
61	2	di Kindang	di Kandang
90	46	± pada tahun 1815	± pada tahun 1820.
92	33	aak	anak
99	11	Malikul Mnsur	Malikul Mansur
107	38	T.Muda Djagang	T.Muda Djagong
108	35	(883)	(1883)
127	*	Radja Muluk Athar	Radja Muluk Athasi
132	5	Putri bungsu Lindung Bulan	Putri Meuga Gema
274	6	halaman ....)	Seperti tjerita dibawah ini
325	31	III Adat kehormatan	II adat kehormatan
337	(X)	Muhalazah	Mughalashah
337	(XX)	Muhalafah	Muchafafah
367	6	bedryfeider	bedryfleider
369	32	lebih pandajng	lebih pandjang
371	27	setengah mati	setengah hidup
371	31	belanda keluar	belandja keluar
375	9	publue bongong lada	publoë bongong lada
375	45	borh som	borgsom
378	9	datang buruh	datang guruh
378	29	mana fonksi	sebagaimana fonksi
382	27/28	harus orang	harus diberikan seorang
384	36	berasa	biasa
386	1	tanggal	tangkal
388	34	setgera	segera
388	39	mau melihat	melihat
389	13	melaku	meluku = membadjak
390	46	dari su	dari suku melaju / Minangkabau
396	23/24	Laksemana. Nadin	Laksemana Nadin
400	40	ibu	ibnu
405	18	membut	membuat
411	4	badinda	baginda

TARICH ATJEH DAN NUSANTARA.

Isi djidil I.

Bahagian		Halaman.
	Permulaan kalam	
	Sumbangan Prof Mr.T. Hanafiah	
	Sumbangan Gubernur A. Hasjmy	
I.	Asaliah bangsa Atjeh	15 — 22.
II.	Asal nama negeri Atjeh	23 — 29.
III.	Bahasa Atjeh	30 — 39.
IV.	Sedjarah Purbakala	40 — 69.
V.	Perihal mata uang Atjeh	70 — 74.
VI.	Pertambangan di Atjeh	75 — 83.
VII.	Sedjarah negeri Pidië/Poli	84 — 93.
VIII.	Sedjarah negeri Peureulak	94 — 108.
IX.	Hikajat radja2 Pasai	109 — 123.
X.	Sedjarah negeri Tamiang dan istiadatnja	127 — 184.
XI.	Sedjarah negeri Alas dan istiadatnja	185 — 196.
XII.	Sedjarah negeri Gajo	197 — 202.
XIII.	Sedjarah negeri Daja	203 — 206.
XIV.	Sedjarah negeri Idi	207 — 210.
XV.	Sedjarah negeri Meulaboh	211 — 215.
XVI.	Expansi Siam	216 — 219.
XVII.	Expansi Madjapahit	220 — 236.
XVIII.	Perdjalanan Ibnu Batutah ke Adampeak	237 — 249.
XIX.	Perkembangan Agama Islam di Nusantara	250 — 262.
XX.	Tanaman lada masuk ke Atjeh	263 — 266.
XXI.	Kedatangan orang Portugis/Spanjol ke Atjeh	267 — 272.
XXII.	Perhubungan Atjeh dengan keradjaan Turki	272 — 279.
XXIII.	Kedatangan orang Belanda ke Atjeh	280 — 289.
XXIV.	Kedatangan orang Inggeris ke Atjeh	290 — 301.
XXV.	Kedatangan orang Perantjis ke Atjeh	302 — 310.
XXVI.	Hukum dan adat istiadat Atjeh	311 — 391.
XXVII.	Gronologis Sulthanaat Atjeh	392 — 429.
	Biografi Pengarang	430 — 434.
	Index gambar dan Patra/Silsilah	435 — 436.
	Istilah kata2 sulit	437.
	R a l a t	438.

Surat izin Peperda tgl. 19-5/61.
No. PP/K-01308/61.

Pertjetakan Indonesia Medan — 1706/60

Idzin Peperda No. PP/K-01308/61 tgl. 19-5/61.